

**EDITING**

**Pendidikan Agama Islam  
Kontekstual di Perguruan  
Tinggi**

**Buku Setelah EDITING**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**Kontekstual di Perguruan Tinggi**  
**(Edisi Revisi II)**

**Editor:**

**Prof. Dr. H. M. Turhan Yani, MA.**  
**Dr. Hj. Mutimmatul Faidah, MAg.**

**Penulis:**

**Tim Dosen PAI Unesa**

**Prof. Dr. H. M. Turhan Yani, MA.**  
**Dr. Hj. Mutimmatul Faidah, M.Ag.**  
**Dr. H. Moch. Khoirul Anwar, M.EI.**  
**H. Agung Ari Subagio, M.Fil.I.**  
**Dr. Sri Abidah Suryaningsih, S.Ag. M.Pd.**  
**Hj. Nurul Hikmah, M.H.I**  
**Dr. Ahmad Ajib Ridlwan, S.Pd., M. SEI.**  
**Roihana Waliyyul Mursyidah, S. Pd., M. Pd**



**Penerbit**  
**Unesa University Press**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**Kontekstual di Perguruan Tinggi**  
**(Edisi Revisi II)**

**Mutimmatul Faidah, dkk**

**Diterbitkan Oleh**

UNESA UNIVERSITY PRESS

Anggota IKAPI No. 060/JTI/97

Anggota APPTI No. 133/KTA/APPTI/X/2015

Kampus Unesa Ketintang

Gedung C-15 Surabaya

Telp. 031 – 8288598; 8280009 ext. 109

Fax. 031 – 8288598

Email : unipress@unesa.ac.id

**x, 227 hal., Illus, 15.5 x 23**

**Cetakan 2022**

**ISBN : 978-602-449-425-4**

copyright © 2022 Unesa University Press

*All right reserved*

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, footprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan pertolonganNya sehingga kami dapat menyelesaikan proses penulisan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Kontekstual di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada pembawa *risalah* Allah, yakni Nabi Muhammad SAW.

Pada edisi revisi pertama ditambahkan bab Pendidikan Anti Korupsi dan Moderasi. Materi pendidikan anti korupsi diberikan untuk membekali mahasiswa agar dapat mengenali dan melakukan pencegahan korupsi, baik pada dirinya maupun orang lain. Sedangkan materi moderasi beragama untuk membekali mahasiswa agar dalam memahami agama tidak bersifat kaku, melainkan luwes sesuai dengan salah satu prinsip agama Islam, yaitu *tawassuth* (moderat). Pada revisi kedua ini ada perubahan penjelasan pada beberapa bab, ditambahkan bab Ekonomi Islam untuk mewujudkan integritas mahasiswa muslim agar dalam praktek bermuamalah sesuai dengan prinsip Islam.

Buku Ajar PAI Kontekstual ini merupakan buku referensi utama bagi mahasiswa PTU yang memprogram kuliah PAI, namun demikian buku referensi ini juga dapat dipelajari dan dikaji oleh siapa saja yang berminat untuk mengetahui dan mendalami masalah-masalah ke-Islaman kontekstual dalam perspektif tasawuf yang dibutuhkan oleh masyarakat modern dewasa ini.

Buku Ajar PAI Kontekstual ini diharapkan dapat memberikan pencerahan spiritual dan intelektual kepada pembaca, khususnya mahasiswa karena kajian yang dibahas di dalamnya banyak mengupas tema ke-Islaman dikaitkan dengan masalah-masalah kontemporer dalam perspektif tasawuf.

Sebagaimana dimaklumi bersama, bahwa Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) PAI di PTU memiliki posisi strategis untuk membekali dan memberikan pencerahan spiritual dan intelektual kepada mahasiswa yang *notabene* latar belakang dan tingkat keberagamaannya *heterogen*, sebagian kecil sudah tahu banyak tentang agama dan sebagian besar belum. Oleh karena itu kajian dalam Buku Ajar PAI Kontekstual ini dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami

dan menarik untuk dikaji secara kritis oleh mahasiswa melalui stimulus kajian dan permasalahan yang diketengahkan.

Selanjutnya, MPK PAI sebagai matakuliah inti yang bersifat nasional memiliki visi dan misi untuk meningkatkan komitmen keberagaman mahasiswa sebagai pemeluk agama yang taat sekaligus warga negara Indonesia yang baik. Visi tersebut dijabarkan melalui misi peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia dengan proses bimbingan dan kajian ke-Islaman aktual di bawah asuhan para dosen PAI. Dengan visi dan misi tersebut diharapkan dapat memberikan bekal kepada mahasiswa untuk dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan bermartabat.

Dalam konteks pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada awal tahun 2010, MPK-PAI memiliki keterkaitan erat, yakni sebagai salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam didasarkan pada sifat-sifat yang melekat pada diri Nabi Muhammad SAW, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *fathonah* (cerdas), dan *tabligh* (penyebarkan informasi kebaikan). Karakter pokok semacam itulah yang perlu diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

Sebagai akhir dari pengantar ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu kelancaran proses penulisan buku ajar ini, khususnya kepada Tim Dosen PAI-Unesa yang terlibat langsung dalam diskusi dan penulisan. Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran konstruktif kami harapkan untuk kesempurnaan buku ini lebih lanjut. Semoga buku ajar ini dapat bermanfaat bagi pembaca, amin.

Surabaya, Dzulhijjah 1443 H/Juni 2022  
Ttd

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

### DAFTAR ISI

#### Bagian Pertama

#### **Bab I: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM**

Tujuan Pembelajaran

A. Pendahuluan 2

B. Pembahasan

1. Konsep PAI dan Dasar Pijakan

2. Orientasi PAI di perguruan Tinggi Umum

3. Tantangan PAI di Perguruan Tinggi Umum

C. Kesimpulan

D. Tugas dan Latihan

Daftar Pustaka

#### **Bab II : BERAGAMA YANG BAIK SEBAGAI JALAN MENUJU TUHAN..... 14**

Tujuan Pembelajaran..... 14

A...Pendahuluan.....14

B...Pembahasan

1.... Mengapa Manusia Perlu Beragama.....14

2.... Fungsi Agama bagi Manusia..... 18

3.... Menuju Tuhan melalui Beragama yang Baik..... 22

C. Kesimpulan.....28

D. Tugas dan Latihan..... 28

Daftar Pustaka.....29

#### **BAB III : MEMAKNAI KEMBALI IMAN, ISLAM, DAN IHSAN DALAM PERSPEKTIF CINTA.....30**

Tujuan Pembelajaran..... 30

A...Pendahuluan.....30

B...Pembahasan

1.... Iman dan Aktualisasinya dalam Kehidupan..... 32

2.... Islam dan Aktualisasinya dalam Kehidupan.....37

3....Ihsan dan Aktualisasinya dalam Kehidupan.....	42
C. Kesimpulan.....	45
D. Tugas dan Latihan.....	45
Daftar Pustaka.....	46

**BAB IV : MENGGAPAI KETENANGAN JIWA DAN  
KEBAHAGIAAN MELALUI BERTASAWUF..... 48**

Tujuan Pembelajaran.....	48
A...Pendahuluan.....	48
B...Pembahasan	
1.... Konsep Tasawuf.....	48
2. Hubungan Tasawuf dengan Etika, Moral, dan Akhlak... 49	
4....Peran dan Fungsi Tasawuf dalam Menggapai Kebahagiaan Batiniah.....	50
5....Zuhud dan Aktualisasinya dalam Kehidupan.....	50
6....Wara  dan Aktualisasinya dalam Kehidupan.....	62
7....Muraqabah dan Aktualisasinya dalam Kehidupan.....	63
8....Yakin dan Aktualisasinya dalam Kehidupan.....	63
9....Sabar dan Aktualisasinya dalam Kehidupan.....	65
10..Syukur dan Aktualisasinya dalam Kehidupan.....	66
11..Tawakkal dan Aktualisasinya dalam Kehidupan.....	67
C. Kesimpulan.....	68
D. Tugas dan Latihan.....	68
Daftar Pustaka.....	69

**BAB V : MUSLIM DAN AL-QUR'AN: INTERAKSI IDEAL SEORANG  
MUSLIM BERSAMA KITAB SUCINYA**

Tujuan Pembelajaran	
A....Pendahuluan.....	71
B....Pembahasan	
1.....Definisi dan Tujuan Diturunkannya al-Quran.....	72
2.... Bentuk Interaksi Ideal Bersama al-Quran.....	73
a.... Membaca Alquran ( <i>At tilawah</i> ).....	71
b.... Menyimak Bacaan al-Qur'an ( <i>al-Istima'a</i> ).....	74
c.....Menghafal al-Qur'an(at-Tadabbur).....	75
d.... Memahami dan Merenungi al-Qur'an(at-Tadabbur) 76	
e.....Mengamalkan al-Qur'an ( <i>at-Tathbiq</i> ).....	77
f..... Mengajarkan al-Qur'an ( <i>al-Ta'lim</i> ).....	78



C. Kesimpulan.....	78
D. Tugas dan Latihan.....	79
Daftar Pustaka.....	80
<b>BAB VI : FUNGSI DAN PERAN MASJID DALAM</b>	
<b>PENGEMBANGAN ISLAM.....81</b>	
Tujuan Pembelajaran.....	82
A..Pendahuluan.....	82
B...Pembahasan.....	83
1.... Pengertian Masjid.....	83
2....Sejarah Masjid.....	84
3.... Fungsi dan Peran Masjid.....	85
4....Masjid Kampus.....	94
C. Kesimpulan.....	96
D. Tugas dan Latihan.....	96
Daftar Pustaka.....	97
<b>BAB VII : PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA..... 98</b>	
Tujuan Pembelajaran.....	98
A..Pendahuluan.....	98
B...Pembahasan.....	99
1.... Pengertian Moderasi Beragama.....	99
2. Menelusuri Pengalaman Moderasi Beragama di Indonesia	101
3....Prinsip Dasar Moderasi Beragama.....	104
4....Faktor-Faktor Penunjang Moderasi Beragama.....	107
5.... Wujud Moderasi dalam Masyarakat yang Beragam.....	108
6.... Mengenal Kelompok dalam Islam.....	109
7.... Implementasi Keragaman dalam Keberagamaan.....	113
C. Kesimpulan.....	118
D.. Latihan dan Tugas.....	118
Daftar Pustaka.....	121
<b>BAGIAN KEDUA</b>	
<b>BAB VIII : MEMBUMIKAN ISLAM DI INDONESIA MELALUI</b>	
<b>AKULTURASI BUDAYA.....123</b>	
Tujuan Pembelajaran.....	123
A..Pendahuluan.....	123

B... Pembahasan.....	123
1.... Pengertian Kebudayaan Islam.....	124
2.... Dasar-dasar Kebudayaan Islam.....	125
3.... Peran dan Fungsi Budaya dalam Islam.....	125
4.... Universalisme Islam.....	126
5.... Kosmopolitanisme Kebudayaan Islam.....	127
6.... Adat-Istiadat ( <i>Urf</i> ) dalam Islam.....	128
7. Wujud Akulturasi Islam dengan Budaya dan Contohnya di Indonesia.....	129
C. Kesimpulan.....	140
D. Tugas dan Latihan.....	140
Daftar Pustaka.....	141
<b>BAB IX : SISTEM EKONOMI ISLAM.....</b>	<b>143</b>
Tujuan Pembelajaran.....	143
A... Pendahuluan.....	143
B... Pembahasan.....	
1. Pengertian Ekonomi Islam	144
2. Prinsip Dasar Ekonomi Islam	145
3. Karakteristik Ekonomi Islam	152
4. Perbedaan Sistem Ekonomi Islam Dan Konvensional	153
5. Konsep Harta Sebagai wasilah	155
C. Kesimpulan.....	156
D. Tugas dan Latihan.....	156
Daftar Pustaka.....	157
<b>BAB X : MENEGASKAN IDENTITAS SEBAGAI MUSLIM DI ERA GLOBAL.....</b>	<b>158</b>
Tujuan Pembelajaran.....	158
A... Pendahuluan.....	158
B... Pembahasan.....	
1.... Islam di Tengah Arus Liberalisasi.....	159
2.... Islam di Tengah Arus IT.....	162
3.... Optimalisasi Literasi Digital dalam Perspektif Islam.....	165
4. Gaya Hidup (Lifestyle) Muslim di Tengah Hedonisme	167
5.... Strategi Meneguhkan Identitas Muslim di Era Global.....	172
C. Kesimpulan.....	174
D. Tugas dan Latihan.....	174
Daftar Pustaka.....	176

**BAB XI : PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN  
TEKNOLOGI (IPTEK) DALAM PERSPEKTIF ISLAM 177**

Tujuan Pembelajaran.....	177
A...Pendahuluan.....	177
B...Pembahasan.....	
1. Konsep Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Islam (IPTEK).....	179
2. Khazanah Kemajuan IPTEK dalam Sejarah Peradaban Islam.....	180
3....Arah Pengembanagan IPTEK dalam Islam.....	183
4. Berperilaku Islami dalam Menghadapi Kemajuan IPTEK	184
C. Kesimpulan.....	187
D. Tugas dan Latihan.....	188
Daftar Pustaka.....	189

**BAB XII : PENDIDIKAN ANTIKORUPSI SEBAGAI  
IMPLEMENTASI IMAN.....  
190**

Tujuan Pembelajaran.....	191
A. Pendahuluan.....	191
B. Pembahasan.....	
1.... Korupsi dalam Pandangan Islam.....	193
2....Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi.....	194
C. Kesimpulan.....	195
D. Tugas dan Latihan.....	196
Daftar Pustaka.....	197

**BAB XIII : EMANSIPASI WANITA DALAM PERSPEKTIF  
ISLAM.....199**

Tujuan Pembelajaran.....	199
A...Pendahuluan.....	199
B...Pembahasan.....	199
1.... Wanita dalam Perspektif Islam.....	200
2....Tafsir Kedudukan Wanita dalam Islam.....	201
3.... Hak-hak Wanita.....	203
4....Emansipasi Wanita.....	205
5.... Wanita Karir dalam Islam.....	206

C. Kesimpulan.....	207
D. Tugas dan Latihan.....	207
Daftar Pustaka.....	209

**BAB XIV : MEMBANGUN KELUARGA HARMONIS MELALUI  
PERNIKAHAN.....210**

Tujuan Pembelajaran.....	210
A...Pendahuluan.....	210
B...Pembahasan.....	210
1.... Definisi Pernikahan.....	211
2.... Hukum Pernikahan.....	212
3. Rukun dan Syarat Pernikahan.....	213
4. Prinsip dalam Membangun Rumah Tangga Harmonis.....	215
5. Ragam Pernikahan di Masyarakat.....	216
C. Kesimpulan.....	220
D. Tugas dan Latihan.....	221
Daftar Pustaka.....	222

# **BAGIAN PERTAMA**



# **BAB I**

## **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

### **DI PERGURUAN TINGGI UMUM**

**Tujuan Pembelajaran :** Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Menjelaskan konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)
2. Menjelaskan dasar pijakan normatif-Yuridis PAI di Perguruan Tinggi
3. Menjelaskan orientasi PAI di Perguruan Tinggi Umum
4. Mengidentifikasi tantangan PAI di Perguruan Tinggi Umum

#### **A. Pendahuluan**

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) selain berlaku secara nasional, juga dipahami sebagai kegiatan "*Mikro*" , yaitu kegiatan kurikuler terstruktur berbobot 2 sks. Dalam kenyataannya, bobot 2 sks tersebut kurang efektif untuk mencapai kurikulum PAI di PTU. Setidaknya hal ini dapat dilihat di Universitas Negeri Surabaya (Unesa), bahwa dalam praktek perkuliahan, penyampaian bahan PAI secara keseluruhan tidak cukup disampaikan dengan bobot 2 sks. Mengapa bobot 2 sks tersebut kurang efektif? Karena, antara alokasi waktu yang tersedia dengan banyaknya bahan kuliah PAI di PTU tidak seimbang.

Di samping itu, ketidakefektifan tersebut di antaranya disebabkan oleh heterogenitas pengalaman keagamaan mahasiswa, dan masih minimnya pemahaman mereka terhadap agama. Menurut penulis, keadaan seperti ini sebagai salah satu kendala pencapaian kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum. Oleh karena itu, agar kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum bisa dicapai secara efektif maka perlu ada suatu strategi pengembangan kurikulum PAI, misalnya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di luar pembelajaran seperti *Ta'limu Qiraatil Quran* (TQQ), kajian Islam, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, pendidikan agama diharapkan berperan lebih besar lagi dalam usaha pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta cerdas dan terampil. Karena itulah, maka dalam pasal 39 ayat 2 Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama (UUSPN, 1989: 16). (Lihat pula Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3, pasal 12 (a), dan pasal 36 poin 3 a dan b).

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Untuk memberikan pemahaman tentang konsep PAI, perlu kiranya terlebih dahulu dikemukakan beberapa definisi tentang pendidikan menurut para ahli pendidikan. Menurut Mangunpranoto, pendidikan ialah usaha sadar manusia untuk memanusiakan manusia, yaitu manusia yang sehat jiwa raganya dan dapat mengembangkan budi, akal dan dayanya, sehingga mampu mengatur dirinya dan mampu berdiri sendiri dengan mencukupi segala kebutuhan hidupnya (Mangunpranoto, 1978 : 7).

Menurut penulis, pengertian ini menunjukkan bahwa manusia dapat dikatakan manusia yang sebenarnya apabila ada unsur pendidikan di dalam dirinya dan ia bersedia untuk dibimbing dan diarahkan. Oleh karena itu, di sini pendidikan mempunyai peran yang besar dalam menjadikan manusia yang sebenarnya. Tanpa pendidikan manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia yang sebenarnya. Sebab pendidikan memberi arah hidup dan membekali manusia untuk dapat mengatur dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Lodge dalam Djatnika (1978): *The word "Education" is used, sometimes in a wider, sometimes in a narrower sense. In the wider sense, all experience is said to be educative. The child educates his parents, the pupil educates his teachers the dog educates his master. Everything we say, think, or do, educates us, no less than inanimate. In this wider sense, life is education, and education is life.* (Perkataan "pendidikan" dipergunakan kadang-kadang dalam pengertian yang lebih luas, kadang-kadang dalam arti yang lebih sempit. Dalam pengertian yang lebih luas, semua pengalaman dapat



dikatakan sebagai pendidikan. Seorang anak mendidik orang tuanya, murid mendidik gurunya anjing mendidik tuannya, segala sesuatu yang kita katakan, pikirkan atau kerjakan dapat mendidik kita, tidak beda dengan apa yang dikatakan atau dilakukan kepada kita oleh pihak lain, baik benda-benda hidup maupun benda-benda mati. Dalam pengertian yang lebih luas ini, hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup).

Sedangkan Brubacher mengatakan bahwa: *Education should be thought of as the process of man's reciprocal adjustment to nature, to his fellows, and to the ultimates nature of the cosmos. Education is the organized development and equipment of all the powers of human being, moral, intellectual, and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final end.* (Pendidikan hendaknya diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas bagi tujuan hidupnya yang akhir (Djatnika, 1978: 92-93).

Kedua pengertian tersebut di atas tidak mempunyai perbedaan yang mendasar. Menurut penulis, keduanya mengindikasikan bahwa pendidikan dapat diartikan secara sempit dan luas. Istilah "pendidikan" kalau dikaitkan dengan Agama Islam, maka pengertiannya adalah suatu usaha sadar untuk memanusiakan manusia dengan dilandasi nilai-nilai ajaran Islam agar menjadi hamba Allah yang dapat menjalankan fungsi hidupnya, yaitu sebagai *Abd Allah* dan *Khalifah fi al-Ardl*.

Lebih lanjut pengertian Pendidikan Agama Islam adalah proses penyampaian informasi yang diserap oleh masing-masing pribadi (internalisasi) sehingga menjiwai cara berpikir, bersikap dan bertindak, baik untuk dirinya sendiri, untuk Allah, hubungan dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya (sosialisasi) (Hidayat, 2000: 120). Jadi Pendidikan Agama Islam adalah proses pembentukan pribadi yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan menurut Islam adalah sarana untuk melatih fisik, pikiran dan jiwa dengan menerapkan berbagai ilmu pengetahuan untuk mengabdikan kepada Allah.

Dalam struktur kurikulum pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) dijadikan sebagai nama mata pelajaran atau mata kuliah yang harus ditempuh oleh setiap siswa atau mahasiswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, pengertiannya adalah suatu proses pembentukan pribadi mahasiswa melalui latihan jiwa, intelek, rasa dan kepekaan indera untuk mengabdikan kepada Allah.

## **2. Dasar Pijakan Normatif-Yuridis PAI di Perguruan Tinggi**

Posisi Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, baik umum maupun keagamaan mempunyai dasar pijakan yang sangat kuat. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam sehingga Pendidikan Agama Islam menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Adapun dasar pijakan PAI, khususnya di perguruan tinggi adalah sebagai berikut :

### **a. PANCASILA dan UUD 1945**

Dalam sila pertama dari pancasila dinyatakan bahwa negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selanjutnya pengembangan dan kebebasan menjalankan ajaran agama dilindungi oleh UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang menyatakan, bahwa Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, dan ayat 2 menyatakan Negara menjamin kebebasan tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Kemudian pada tanggal 3 Januari 1946, didirikan Kementerian Agama dan dibentuk pula bagian pendidikan dan pengajaran agama.

### **b. TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1960 tanggal 5 Juli 1966.**

Dalam pasal 1 TAP MPRS ini dinyatakan, menetapkan pendidikan agama menjadi pelajaran di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Selanjutnya dinyatakan, bahwa pendidikan di negara kita bertugas antara lain untuk mempertinggi moral budi pekerti dan memperkuat keyakinan agama dan sebagainya.

### **c. TAP MPR No. IV/MPR/1973 dan TAP MPR/1978 (GBHN).**

Dalam TAP MPR ini ditetapkan bahwa pendidikan agama dimasukkan dalam kurikulum sekolah mulai dari sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri. Selanjutnya Departemen Agama sesuai

dengan pedoman pelaksanaan Keppres 34 tahun 1974 dan Keppres 15/74 di bidang pembinaan pendidikan umum dan keguruan, bertugas untuk menyusun pedoman atau bahan pelajaran agama bagi lembaga pendidikan dasar, menengah, dan tinggi baik negeri maupun swasta (Ali, 1984: 198-200). Dengan demikian, bidang studi pendidikan agama merupakan mata pelajaran atau mata kuliah wajib bagi setiap siswa atau mahasiswa di perguruan tinggi.

d. UUSPN No. 2 tahun 1989 pasal 39 ayat 2 dan UUSISDIKNAS Tahun 2003

Dalam UUSPN dinyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat a) Pendidikan Pancasila, b) Pendidikan Agama, dan c) Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Tahun 2003, yang terkait dengan pendidikan agama diantaranya terdapat dalam pasal 3, pasal 12 poin (a), dan Pasal 36 poin 3 a dan b.

e. Peraturan Pemerintah RI No. 30 tahun 1990 dan Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.

Dalam pasal 13 ayat 1 dijelaskan, penyelenggaraan pendidikan tinggi dilaksanakan atas dasar kurikulum yang disusun oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai dengan sasaran program studi. Dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, Universitas Negeri Surabaya berpedoman pada kurikulum yang berlaku secara nasional atau kurikulum inti yang di dalamnya termasuk kurikulum pendidikan agama dan kurikulum institusional, yaitu sejumlah bahan kajian dan pelajaran yang merupakan bagian dari kurikulum UNESA.

f. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 232/U/2000

Dalam bab IV pasal 7 ayat 2 dijelaskan, kurikulum inti merupakan kelompok bahan kajian dan pelajaran yang harus dimuat dalam suatu program studi yang dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku secara nasional. Kemudian dalam pasal 10 dijelaskan, kelompok MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) pada kurikulum inti yang wajib diberikan dalam kurikulum setiap program studi/kelompok program studi adalah terdiri atas Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

g. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003

Dalam Undang-undang Sisdiknas ini dinyatakan bahwa setiap siswa pada jalur dan jenjang pendidikan berhak untuk mendapatkan pendidikan agama dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Konsekuensi dari dasar yuridis ini menuntut kepada setiap lembaga pendidikan sebagaimana yang dimaksud untuk memberikan pendidikan agama kepada setiap anak didiknya sebagai manifestasi dari implementasi UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2.

h. Buku Pedoman Universitas Negeri Surabaya (UNESA)

Dalam buku pedoman ini dinyatakan, bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), yaitu kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, cerdas, terampil, dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung-jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

### **3. Orientasi PAI di Perguruan Tinggi Umum**

Pendidikan Agama Islam mengandung arti yang luas, karena tidak hanya menyangkut pendidikan dalam arti pengetahuan, namun juga pendidikan dalam arti kepribadian dan pengalaman hidup yang didasarkan pada nilai-nilai keIslaman. Pendidikan dalam arti pengetahuan tidak akan ada artinya kalau tidak melibatkan pendidikan kepribadian dan pengalaman hidup yang didasarkan pada nilai-nilai-nilai luhur, karena pendidikan agama tidak cukup hanya dinilai pada ranah kognitif saja, namun juga melibatkan ranah afektif dan psikomotorik.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu masuk ke dalam tahap penghayatan sehingga sikap dan tingkah laku seorang mahasiswa muslim bisa konsisten dengan pengetahuan agama yang dimilikinya. Di sini dituntut adanya konsistensi antara ucapan dan perbuatan, sebagaimana disinyalir Allah dalam al-Qur'an :*"Wahai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu lakukan ? Allah murka kepada orang-orang yang mengatakan sesuatu tetapi tidak mau melakukannya"*(QS. al-Shaf: 2-3).

Terdapat perbedaan mengenai orientasi PAI/studi keIslaman di Perguruan Tinggi keagamaan seperti UIN, IAIN, STAIN, PTAIS, Fakultas-fakultas Keagamaan, dengan PAI di Perguruan Tinggi Umum. Hal ini dikarenakan memang studi keilmuannya berbeda. Perbedaan orientasi yang dimaksud bagi PAI di Perguruan Tinggi Keagamaan dan Perguruan Tinggi Umum di antaranya adalah terletak pada berbedanya tekanan pengetahuan agama yang harus dikuasai oleh mahasiswa, dan juga berbeda bahan kajiannya.

Ini semua dikarenakan dua jenis perguruan tinggi tersebut berbeda studi keilmuannya. Misalnya di UIN/IAIN/STAIN, ketika seorang mahasiswa mengambil jurusan tertentu dalam bidang ilmu agama maka orientasinya sesuai dengan karakteristik ilmu tersebut. Suatu contoh jenis keilmuannya studi Qur'an, studi hadits, studi fiqih, studi tasawuf, studi pendidikan Islam, studi dakwah, dan lain sebagainya, maka mahasiswa harus menguasai rincian materi sesuai dengan urutan struktur keilmuan tersebut sehingga nanti diharapkan mahasiswa menguasai disiplin ilmu yang selama ini ditekuninya. Ini berbeda dengan di Perguruan Tinggi Umum yang menekankan pada pembinaan akhlak dan orientasi materi PAI bersifat global, yaitu berintikan pengetahuan tentang aqidah, syariah, dan akhlak serta ditambahkan kajian mengenai Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI) sesuai dengan program studi yang diambil mahasiswa. Hal ini dikarenakan pada Perguruan Tinggi Umum tidak secara khusus belajar ilmu agama. Dengan mengetahui dan memahami tiga aspek pokok ajaran Islam tersebut, mahasiswa dapat menjadikan bekal dalam kehidupannya dan memiliki kepribadian yang baik (berakhlak).

Namun Nasution mempertanyakan tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya dalam proses belajar-mengajar? Menurutnyanya : Yang diperlukan adalah pendidikan agama, bukan pengajaran agama, dan yang berlaku pada umumnya di perguruan tinggi di Indonesia, baik umum maupun agama, selama ini adalah pengajaran agama, bukan pendidikan agama. Yang dimaksud pengajaran agama adalah pengajaran tentang pengetahuan keagamaan kepada siswa dan mahasiswa, seperti pengetahuan tentang tauhid atau ketuhanan, pengetahuan tentang fiqih, dan itu pun hanya berkisar di sekitar ibadah shalat, puasa, zakat dan haji. Dengan demikian apa yang disebut pendidikan agama dalam sistem pendidikan di perguruan

tinggi kita, bukan bertujuan menghasilkan siswa atau mahasiswa yang berjiwa agama, tetapi siswa atau mahasiswa yang berpengetahuan agama. Berbeda antara orang yang berpengetahuan agama dengan orang yang berjiwa agama. Kelihatannya, di sinilah letak salah satu dari sebab-sebab timbulnya kemerosotan akhlak yang kita jumpai sekarang dalam masyarakat kita (Nasution, 1996: 385).

Dari pernyataan Nasution ini, pengembangan kurikulum PAI, baik di Perguruan Tinggi Umum maupun Keagamaan perlu menata orientasinya kembali, yakni dari hanya *transfer of knowledge* menjadi *transfer of value*. Kedua orientasi tersebut, menurut penulis perlu secara bersama-sama dikembangkan untuk kurikulum pendidikan, khususnya kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Menyampaikan kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum berbeda dengan di Perguruan Tinggi Keagamaan, karena di PTU banyak terdapat heteroginitas pengalaman keagamaan mahasiswa sehingga perlu ada penyesuaian tersendiri sesuai dengan situasi dan kondisi serta kemampuan mahasiswa. Keadaan ini tidak seperti di Perguruan Tinggi Keagamaan yang sebagian besar mahasiswanya sudah mempunyai dasar-dasar keagamaan, karena mereka banyak berasal dari pesantren dan juga Madrasah Aliyah.

Menurut Nurcholish Madjid, metode pengajaran kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum harus sesuai dengan tuntutan intelektual para mahasiswa yang relatif tinggi. Walaupun agenda pengajaran itu tidak seluruhnya sama dengan yang ada di perguruan tinggi khusus keagamaan, tidak menjadi persoalan. Dan, pembahasan yang kritis dan kaya dengan bahan perbandingan, menjadi sesuatu yang menarik dalam kajian PAI di PTU, dan hal itu lebih menjamin tercapainya tujuan pendidikan (Madjid, 1999 : 43).

Sementara itu Soemantri Brodjonegoro memberikan pandangan yang hampir sama dengan Madjid. Menurutnya, dalam pemberian kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU), seyogyanya memuat kaidah-kaidah dengan tingkat filosofi yang tinggi sehingga memacu keingintahuan mahasiswa untuk lebih memahami dan menghayati peranan agama Islam dan etika Islam. Salah satu aspek lain yang perlu disampaikan dalam kuliah PAI adalah pemuatan kandungan akhlak dengan memperhatikan tingkat intelektualitas dan

kematangan mahasiswa sehingga dapat mengakar dalam diri mahasiswa (Brodjonegoro, 1999 : 12).

Dalam pandangan Komaruddin Hidayat, perlu ada penyusunan dan pemilihan kembali materi-materi PAI yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan mahasiswa, misalnya pada semester ke berapa PAI diberikan kepada mahasiswa, dan memperhatikan tuntutan dan perkembangan zaman saat ini. Lebih lanjut menurutnya, kuliah PAI di perguruan tinggi selama ini masih banyak didominasi oleh materi *fiqih*. Padahal semestinya di perguruan tinggi itu, para mahasiswa mulai berbicara pada tingkat wawasan yang bertujuan pada peningkatan penalaran yang analitis dan komperatif (Hidayat, 2000: ix).

Lebih lanjut Hidayat menjelaskan, setidaknya terdapat dua pendekatan yang menonjol dalam mempelajari Islam (*Islamicstudies*) di perguruan tinggi. *Pertama*, mempelajari Islam untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar. Di sini aspek religiuitas dan spiritualitas menjadi sangat penting, sehingga esensi ajaran agama bisa menginternalisasi ke dalam diri mahasiswa pada setiap aktivitas kesehariannya. Orientasi ini mengasumsikan mahasiswa sebagai subyek yang aktif, sehingga dalam aplikasinya ilmu agama itu mirip dengan ilmu bela diri atau ilmu kesenian, yang berarti bahwa belajar adalah memahami, menghayati dan mempraktikkan. Dengan kata lain, ilmu agama itu bukanlah ilmu yang hanya menitikberatkan pada teori tanpa aksi, melainkan teori dan aksi itu merupakan dua hal yang tak terpisahkan. *Kedua*, mempelajari Islam sebagai sumber pengetahuan. Pendekatan kedua ini berkembang sangat pesat di Barat, para peneliti dan pemikir Barat memandang bahwa Islam hanya sebagai pengetahuan saja, bukan sesuatu yang harus diyakini sebagaimana keyakinan seorang muslim.

Dalam orientasi kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum, kedua pendekatan di atas tampaknya perlu terus mendapat perhatian yang serius, dan diusahakan semaksimal mungkin untuk bisa diterapkannya sehingga nantinya tidak saja terjadi peningkatan pengamalan religiusitas di kalangan mahasiswa, tetapi juga menambah wawasan mahasiswa dalam memahami agama Islam, setidak-tidaknya dari tidak tahu tentang Islam menjadi tahu. Dengan demikian, melalui kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum diharapkan bisa mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa serta menambah wawasan mahasiswa dalam beragama.

#### **4. Tantangan PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU)**

Perguruan Tinggi Umum baik negeri maupun swasta, tampaknya akan mengalami hambatan-hambatan ketika hendak mewujudkan sebuah kampus yang religius. Sementara Perguruan Tinggi Keagamaan, baik negeri maupun swasta ruang gerakannya tampak lebih leluasa dan terbuka. Namun demikian, bukan berarti perguruan tinggi yang berbasis Islam selama ini sudah dapat mewujudkan sebuah kampus yang religius. Sebab untuk mewujudkan kampus yang religius banyak sekali tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Di antara tantangan tersebut adalah, besarnya pengaruh budaya barat yang sudah merasuki mahasiswa-mahasiswi muslim, berkembang pesatnya kemajuan teknologi informasi yang cenderung mempengaruhi mahasiswa ke arah yang negatif, rendahnya kesadaran untuk berperilaku yang baik di kalangan mahasiswa, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, kurikulum di perguruan tinggi perlu dirancang sebaik mungkin. Rancangan isi kurikulum tersebut di samping memuat dasar-dasar keilmuan dan keterampilan perilaku berkarya, juga sangat penting dilengkapi pembekalan berupa dasar-dasar perilaku, sikap dan kepribadian sehingga nantinya mahasiswa diharapkan menjadi lulusan perguruan tinggi yang santun dalam berperilaku dan hebat dalam berilmu, yang selanjutnya hal itu diharapkan menjadi bagian dari kehidupan mahasiswa

Dalam kaitan ini, mata kuliah PAI mengemban tugas dan peran yang amat penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada mahasiswa. Namun di sisi lain dalam realitasnya, kuliah PAI masih banyak yang hanya menyentuh aspek dogmanya saja, atau masih belum melibatkan realitas empirik yang dihadapi masyarakat, khususnya oleh mahasiswa dalam hidup kesehariannya sehingga keberadaan kuliah PAI terasa membosankan dan kurang membunmi. Dengan kenyataan seperti itu, diharapkan para dosen PAI benar-benar memiliki rasa keterpanggilan dalam mengemban tugas dan membekali diri dengan profesionalisme serta percaya diri sehingga apa yang diharapkan dari kuliah PAI di perguruan tinggi bisa menjadi pengalaman hidup nyata mahasiswa.



### **C. Kesimpulan**

Secara garis besar, tantangan PAI di perguruan tinggi, baik Perguruan Tinggi Umum maupun Keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal menurut Towaf (1996) dalam Soedarto, berkaitan dengan landasan filosofis PAI yang masih banyak mempunyai kerangka berpikir dikotomis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu PAI di perguruan tinggi diharapkan dapat merombak pola pikir tersebut sehingga mahasiswa sebagai calon cendekiawan muslim memiliki landasan filosofis tentang kesatuan ilmu pengetahuan. Prinsip *tauhid* tidak hanya dipahami sebagai prinsip teologis tentang ke-Esaan Allah saja, tetapi merupakan kerangka berpikir dalam setiap aksi dan reaksi. Di samping itu, tantangan internal lainnya adalah masih belum optimalnya pelaksanaan kuliah PAI, khususnya di Perguruan Tinggi Umum (Soedarto, 1999:74 ).

Adapun tantangan eksternal banyak berkaitan dengan berbagai perubahan yang dialami masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi informasi di masa kini dan masa yang akan datang. Berbagai tantangan ini, secara lambat atau cepat, akan ikut serta mendorong terjadinya pergeseran-pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa.

### **D. Tugas dan Latihan !**

1. Jelaskan konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)!
2. Jelaskan dasar pijakan normatif-yuridis PAI di Perguruan Tinggi!
3. Jelaskan perbedaan orientasi PAI di Perguruan Tinggi Umum dengan studi keagamaan di Perguruan Tinggi Keagamaan seperti UIN/IAIN!
4. Jelaskan tantangan PAI di Perguruan Tinggi Umum!

## DAFTAR PUSTAKA

### **Al-Qur'an dan Terjemahannya**

Ali, H.B Hamdani, (1986) *Lintasan Sejarah Pendidikan Islam dan Tindakan Pelaksanaan di Indonesia* dalam *Buku Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, Pusat Interdisipliner tentang Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Buku Pedoman Universitas Negeri Surabaya (UNESA)

Brodjonegoro, Satryo Soemantri, (2000), Keputusan Dirjen Dikti Diknas Nomor 263/Dikti/Kep/2000, tentang *Penyempurnaan Kurikulum Inti Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi*, Jakarta.

Djatnika, Rachmat, (1986), *Pandangan Islam Tentang Pendidikan Luar sekolah*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Hidayat, Komaruddin dkk, (2000), *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta:Depag RI

Hidayat, Komaruddin, (2000), *Rekomendasi Hasil Pertemuan dan Konsultasi dengan Tokoh/Pimpinan Perguruan Tinggi Umum (PTU) tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) pada PTU*, Jakarta 7-8 April.

Madjid, Nurcholish, (1999), *Masalah Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum*, dalam *Buku Dinamika Pemikiran Islam*, Jakarta: logos Wacana Ilmu.

Mangunpranoto, Sarino, (1978), *Pendidikan sebagai Sistem Perjuangan kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Yayasan Idayu.

Moerdiono, (1990), *Peraturan Pemerintah No 30 tentang Pendidikan Tinggi*.

Muhaimin, Yahya, (2000), *Keputusan Mendiknas RI No 232 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Muladi, (1999), Peraturan Pemerintah RI No. 60 tentang Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Nasution, Harun, (1996), *Islam Rasional*, Bandung: Mizan.
- Soedarto, (1999), *Tantangan, Kekuatan, dan Kelemahan Penyelenggaraan PAI pada PTU*, (Artikel Ilmiah), Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Towaf, Siti Malikhah, (1999), *Pendekatan Kontekstual bagi PAI di PTU*, (Artikel Ilmiah), Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN Tahun 1989).
- Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.
- Wirakartakusumah, Aman, (1999), *Reformasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Artikel Ilmiah), Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Yani, Muhammad Turhan. 2002. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dalam Perspektif Grass Root Model*. Tesis S2. Diterbitkan oleh Unesa University Press.

## **BAB II**

### **BERAGAMA YANG BAIK**

### **SEBAGAI JALAN MENUJU TUHAN**

**Tujuan Pembelajaran :** Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Menjelaskan alasan-alasan mengapa manusia perlu beragama beserta contohnya
2. Menjelaskan fungsi agama bagi manusia beserta contohnya
3. Mengidentifikasi beragama yang baik beserta contohnya.

#### **A. Pendahuluan**

Dalam menjalani hidup, manusia memerlukan agama sebagai pedoman dalam membimbing dan mengarahkan kehidupannya agar selalu berada di jalan yang benar. Agama tidak sekedar dijadikan sebagai identitas belaka, melainkan benar-benar difungsikan dalam kehidupan manusia agar kehidupan manusia terbimbing dan terarah.

Agama diturunkan oleh Allah sesungguhnya untuk kebaikan umat manusia. Kebaikan yang dimaksud adalah bahwa dengan agama manusia akan berada di jalan yang lurus karena agama memberikan rambu-rambu yang jelas bagi manusia dalam menjalin hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Berikut ini akan diuraikan hal-hal yang terkait dengan fungsi agama sebagai jalan menuju Tuhan.

#### **B. Pembahasan**

##### **1. Mengapa Manusia Perlu Beragama ?**

Pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan pengetahuan dalam banyak hal, baik mengenai sesuatu yang tampak maupun yang gaib, dan juga keterbatasan dalam memprediksi apa yang akan terjadi pada dirinya dan orang lain, dan lain sebagainya. Oleh karena keterbatasan yang dimiliki itulah maka manusia memerlukan agama untuk membantu dan memberikan pencerahan spiritual pada dirinya.

Ketika seorang dokter ditanya oleh pasien yang ditangani, apakah penyakit saya bisa sembuh? dokter yang bijak akan menjawab yang menyembuhkan adalah Allah, saya hanya berikhtiar mengobati. Jawaban yang demikian sesungguhnya membuktikan bahwa manusia tidak bisa menjamin kesembuhan dirinya dan juga orang lain, sekalipun ia seorang dokter. Keterbatasan semacam inilah yang akhirnya menyadarkan manusia bahwa agama mengajarkan kepada kita untuk menyerahkan kepada Allah atas segala usaha yang telah dilakukannya (tawakkal).

Sekalipun obat terbaik sudah diberikan sesuai dengan hasil diagnosis, kalau Allah belum menghendaki kesembuhan, maka itu juga menunjukkan keterbatasan manusia. Sebaliknya kalau Allah menghendaki kesembuhan seseorang dari penyakit yang dideritanya walaupun dengan cara yang mungkin kurang masuk akal dalam dunia medis, seperti saran atau nasihat spiritual agar melakukan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan keburukan-keburukan seperti melalui Ruqiyah Syar'iyah, yaitu proses pengobatan berdasarkan tuntunan Nabi Muhammad SAW, maka kalau Allah menghendaki kesembuhan, penyakit yang diderita melalui cara-cara pengobatan spiritual tersebut bisa sembuh. Hal yang demikian menunjukkan bahwa Allah lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Melalui informasi agamalah penyandaran kepada Allah itu dilakukan.

Manusia membutuhkan agama tidak sekedar untuk kebaikan dirinya di hadapan tuhan saja, melainkan juga untuk membantu dirinya dalam menghadapi bermacam-macam problema yang kadangkadangkang tidak dapat dipahaminya. Di sinilah manusia diisyaratkan oleh diri dan alamnya bahwa ada Zat yang lebih unggul dari dirinya, yang maha segala-galanya, seperti yang dijelaskan oleh para antropolog bahwa agama merupakan respons terhadap kebutuhan untuk mengatasi kegagalan yang timbul akibat ketidakmampuan manusia untuk memahami kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang ruparupanya tidak dapat diketahui dengan tepat (Sulaiman dan Albuny, 1984 :8).

Ketika bencana alam terjadi, misal gempa bumi, tsunami, gunung meletus, dan lain sebagainya, manusia tidak memiliki kemampuan untuk mendeteksi secara tepat apalagi mengantisipasi supaya bencana alam tidak terjadi, di situlah juga menunjukkan

bahwa manusia memiliki banyak keterbatasan. Dalam menghadapi problem semacam itulah agama mengajarkan kepada manusia agar menyerahkan sepenuhnya kepada Allah melalui cara-cara spiritual seperti banyak beramal dan mendekatkan diri kepada Allah sekaligus meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang. Dalam perspektif agama, maraknya kemaksiatan di muka bumi akan mengundang turunnya azab Allah sebagaimana sering terjadi pada masa umat terdahulu (kisah umatnya Nabi Nuh, Nabi Luth, dan lain-lain).

Menurut P. D Ouspensky (dalam HM Rasjidi dkk, 2007), seorang ilmuwan Rusia yang menulis buku terkenal "Tertium Organum" menjelaskan bahwa kenyataan yang kita hadapi sekarang ini memang banyak yang irasional bahkan suprarasional...sehingga untuk mengenalnya pun harus menggunakan pedoman dan cara-cara di luar rasio/di luar logika akal, yaitu logika yang lebih tinggi (*the higher logic*), dalam hal ini pedoman yang dimaksud menurutnya adalah agama.

Selain daripada itu agama juga memberi isyarat kepada manusia dan alam bahwa ada Zat yang lebih unggul, Zat Yang Maha segalanya, yang di situ manusia perlu bersandar kepada Dia melalui medium agama. Dengan kata lain kita perlu bersandar dan berpasrah (tawakkal) kepada Dia melalui agama karena agama menjadi tempat bagi kita untuk mengadu dan berkomunikasi dengan Tuhan. Kepasrahan kita kepada Tuhan didasarkan pada suatu ajaran bahwa manusia hanya bisa berusaha, Tuhan yang menentukan.

Di sisi lain dalam kehidupan sosial, bagi seorang muslim, agama diperlukan untuk menjadi dasar dalam menata kehidupannya, baik ekonomi, politik, sosial, budaya maupun aspek lainnya sehingga kehidupannya menjelmakan perilaku yang Islami (Azra, dkk, 2003 : 46). Sebagai contoh dalam aktivitas ekonomi, seorang muslim tidak akan memenuhi kebutuhan hidupnya (sandang, pangan, dan papan) kecuali dengan cara yang halal. Dalam contoh aktivitas politik, seorang muslim tidak akan mencapai kekuasaan dengan cara menghalalkan segala cara dan juga menyalahgunakan kekuasaan. Contoh dalam aktivitas sosial, seorang muslim akan selalu menjalani hidup harmonis dan memiliki kepedulian dengan siapa saja, tanpa memandang asal suku, agama, ras, dan golongan. Contoh dalam aktivitas budaya, seorang muslim hanya akan menjalani budaya yang

tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi di sisi lain berusaha menyikapi secara arif budaya Indonesia sebagai bagian dari kemajemukan bangsa Indonesia.

Dalam konteks kehidupan sosial dewasa ini, agama kadang-kadang diperlukan kadang-kadang ditanggalkan. Ia diperlukan biasanya untuk keperluan sesaat saja (pragmatis), seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Sedangkan agama sering ditanggalkan ketika seseorang sudah merasa hidupnya enak, mapan, dan sukses. Selanjutnya agama akan diperlukan lagi ketika orang itu susah, miskin, dan banyak dilanda masalah. Hal yang demikian merupakan gambaran ketidakkonsistenan manusia dalam memposisikan agama. Upaya marginalisasi agama dalam kehidupan sosial kadang juga terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Misal ketika berbisnis tidak perlu memasukkan norma agama, yang penting dapat untung banyak, dalam menentukan kebijakan misalnya terkait dengan keberadaan lokalisasi prostitusi, norma agama tidak perlu dijadikan acuan, yang penting ada pemasukan dan dapat mensejahterahkan mereka yang berada dalam "keluarga besar" lokalisasi prostitusi, dan lain sebagainya.

Pertanyaanya adalah bagaimanakah kita selama ini memposisikan agama ? apakah kita juga termasuk dari potret manusia yang demikian ? semoga saja tidak demikian. Dalam kehidupan sehari-hari kita juga sering meninggalkan kewajiban agama karena alasan kesibukan, kemalasan, dan lain sebagainya. Padahal idealnya agama harus menjadi bagian dari kehidupan kita dalam berbagai aspek, profesi, dan waktu yang kita jalani, baik dalam keadaan sibuk maupun luang. Justru pada saat sibuk itulah Allah menguji keimanan dan ketaatan kita. Sebagian manusia ada yang menganggap dirinya sudah tidak membutuhkan agama lagi karena agama dipandang akan membuat dirinya semakin terikat dan terbelenggu dengan norma-norma yang telah digariskan. Sebagai contoh, seorang artis merasa tidak nyaman dalam mengekspresikan tubuh dan pakaiannya yang serba terbuka kalau yang dipakai ukuran norma adalah agama, bahkan ia mungkin akan merasa jengkel kepada agama karena dianggap membelenggu dirinya. Seorang penguasa atau pejabat juga merasa tidak nyaman dengan kebijakan yang dibuat kalau yang dipakai ukuran norma adalah agama karena agama pasti melarangnya, misalnya kebijakan tentang diijinkan lokalisasi prostitusi, perjudian, dan lain sebagainya, sekalipun di sisi lain ada argumentasi supaya tidak merajalela di mana-mana maka perlu

dilokalisasi di tempat tertentu. Pertanyaannya adalah apakah tidak ada cara yang lebih baik ?

## **2. Fungsi Agama bagi Manusia**

Para ahli banyak memberikan penjelasan tentang fungsi agama bagi manusia. Penjelasan dari para ahli dengan titik tekan yang berbeda dapat dipahami untuk saling melengkapi satu sama lain. Zakiah Daradjat misalnya berpendapat bahwa agama sebagai sumber sistem nilai merupakan petunjuk/pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai persoalan hidupnya (Daradjat, 1984 : 58). Sebagai petunjuk/pedoman, agama memberikan isyarat kepada manusia agar hidup yang dijalani tidak salah dan keluar dari kebenaran maka ia perlu difungsikan secara optimal dalam kehidupan manusia. Ia tidak sekedar diyakini dan ucapkan akan tetapi diamalkan dan dinternalisasikan dalam setiap aktivitas yang dijalani manusia. Sebagai pendorong, agama menjadi motivator yang paling kuat dalam meneguhkan keyakinan manusia. Kita pasti sukses menggapai sesuatu kalau kita memiliki modal keyakinan yang kuat, keyakinan yang kuat bersumber dari agama. Agama sering mengajarkan barang siapa bersungguh-sungguh memohon kepada Allah, Allah pasti mengabulkan. Oleh karena itu seseorang jangan sampai kehilangan motivasi agama dalam menjalani aktivitasnya, termasuk dalam menggapai cita-cita.

Orang sakit saja kalau kehilangan motivasi agama, misalkan dengan ungkapan bahwa sakit saya tidak akan sembuh, akan menimbulkan dampak negatif bagi dirinya yakni ia tidak akan sembuh karena ia telah meragukan kekuasaan Allah. Sebaliknya kalau ia memiliki keyakinan bahwa Allah pasti akan menyembuhkan sakitnya, dampak positifnya adalah ia akan cepat sembuh karena ia memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah Maha Penolong. Demikian pula kalau seseorang sedang dilanda masalah, akan tetapi ia kehilangan motivasi agama, maka masalah itu juga tidak akan ketemu solusinya. Sebaliknya kalau seseorang itu memiliki motivasi agama, masalah yang melanda dirinya akan senantiasa dimohonkan pertolongan kepada Allah maka masalah itu cepat atau lambat pasti akan ketemu solusinya. Bukankah Allah berfirman barang siapa yang bertakwa kepada Allah maka Allah akan memberi solusi atas masalah yang dihadapinya (QS. Al-Thalaq : 2).



Menurut Thomas F. O’dea dalam Ahmad Saebani (2007), agama berfungsi menyediakan motivasi positif bagi pemeluknya, serta sebagai pelipur lara dan rekonsiliasi. Agama juga memberikan semangat dan dukungan moril pada saat manusia berada dalam ketegangan dan ketidakpastian, kekecewaan dan frustrasi. Pendapat O’dea yang terkait dengan motivasi positif tersebut kalau diilustrasikan dalam kenyataan pengalaman hidup manusia adalah sebagai berikut : Ketika seseorang mengalami musibah, kegagalan, dan suatu peristiwa di luar kemampuan dirinya maka yang sering timbul adalah perasaan sedih, kecewa, frustrasi, bahkan jengkel. Pada saat seperti itulah, orang yang beragama tidak boleh larut dalam kejengkelan akan tetapi ia akan menyandarkan kepasrahannya kepada Allah sebagai Zat yang memberi pertolongan dengan suatu keyakinan yang teguh “*Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’inu*” (hanya kepadaMu kami menyembah dan hanya kepadaMu pula kami minta pertolongan).

Dalam kaitan dengan hal yang demikian, menurut F. O’dea dengan teori fungsionalnya memandang agama dalam kaitannya dengan aspek pengalaman yang mentransendentalkan sejumlah peristiwa sehari-hari, yakni melibatkan kepercayaan dan tanggapan terhadap sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia. Oleh karena itu secara sosiologis agama menjadi penting dalam kehidupan manusia di mana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan (Saebani, 2007 : 17). Hal ini menunjukkan bahwa sehebat apapun manusia, ia tetap memiliki keterbatasan untuk menjangkau sesuatu yang diinginkan, apalagi sesuatu itu di luar kemampuan dirinya.

Motivasi positif juga dapat digambarkan bahwa ketika seseorang menginginkan sesuatu yang diharapkan tercapai, agama memberikan dorongan supaya orang itu memiliki tekad bulat atau rasa optimis sebagai modal utama suatu keberhasilan seraya berjuang keras dan memohon pertolongan Allah, niscaya semua yang diinginkan itu akan dimudahkan oleh Allah SWT. Sebagai pelipur lara, ketika seseorang mengalami kenyataan hidup yang menyedihkan, mungkin karena orang tua/suami/isteri/anak meninggal dunia, atau mungkin karena himpitan ekonomi, maka agama memberikan kabar gembira (tabsyir) bahwa itu semua akan mendapat balasan yang lebih baik asalkan seseorang itu ikhlas dan sabar dalam menjalani ujian itu karena semua itu berasal dan akan kembali kepada Allah (baca QS al-Baqarah:155-156).

Sebagai rekonsiliasi, ketika seseorang, baik secara pribadi maupun kelompok sedang dihadapkan pada suatu kebencian kepada sesama bahkan pertikaian yang pada akhirnya melahirkan ketegangan dan permusuhan (konflik horisontal), maka agama menyeru kepada kita bahwa kita adalah bersaudara, sama-sama sebagai hamba Allah, karena itu kebencian dan permusuhan tidak patut kita lakukan. Demikianlah gambaran agama yang berfungsi sebagai rekonsiliasi dalam kehidupan sosial manusia.

Perilaku kelompok juga dapat mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan, misalnya ada kotak infaq lewat di depannya, ia akan terdorong untuk memasukkan uang ke kotak itu apabila orang-orang di sekelilingnya juga memasukkan uang, ia akan merasa malu kalau tidak melakukan hal yang sama. Demikian pula ketika ada komunitas yang sedang melakukan dzikir bersama (kolektif), biasanya ada dorongan perasaan dan perilaku kolektif yang hampir sama di antara mereka, yaitu khusyu' dan bahkan menangis, terlepas dari sekedar ikut-ikutan menangis atau karena penghayatan dari bacaan dzikir yang diucapkan, di sisi lain ia akan merasa tidak nyaman kalau perasaan dan perilakunya berbeda dengan komunitasnya itu.

Menurut Endang Saifudin Anshari, agama berfungsi sebagai pustaka kebenaran. Sebagai pustaka kebenaran agama dapat diibaratkan sebagai suatu gedung besar perpustakaan kebenaran. Siapa saja dapat memasuki melalui pintunya, pintu agama memiliki kunci, dan kuncinya adalah iman (Anshari, 1984 :142). Dalam kaitan ini, dapat dijelaskan bahwa agama memberikan kebenaran mutlak, memberikan kepastian, memberikan referensi bagi manusia untuk membimbing kehidupannya. Oleh karena itu manusia tidak boleh meragukan kebenaran dan kepastian yang bersumber dari agama. Ketika kita diperintah oleh agama maka sesungguhnya modal yang paling penting adalah keyakinan (iman) untuk menjalankannya secara taat/patuh tanpa ragu-ragu (*ta'abbudi*). Demikian pula ketika kita dilarang oleh agama untuk tidak melakukannya maka iman pula sebagai modal paling penting untuk mematuhinya.

Sebagai suatu contoh kita diperintah untuk mendirikan shalat, puasa, dan lain-lain maka perintah itu kita laksanakan dengan penuh ketaatan/kepatuhan (*sami'na wa atha'na*) atas dasar keimanan kita kepada Allah. Demikian pula kita dilarang untuk berjudi, minum-

minuman keras, dan lain-lain maka larangan itu juga kita taati/patuhi atas dasar keimanan kepada Allah. Apapun yang dikabarkan oleh agama (Islam) pasti memberikan kepastian dan kebenarannya adalah mutlak. Kunci agama adalah iman, maka barang siapa masuk dalam agama atau menjadi pemeluk agama tanpa memiliki iman yang kokoh maka sesungguhnya ia belum bisa menjaga agamanya dengan baik. Ibarat sebuah rumah, ia belum bisa menjaga rumahnya dengan baik dengan cara dikunci. Apabila rumah sudah dikunci maka rumah itu akan terjaga dengan baik. Demikian pula apabila agama yang kita peluk ini sudah dikunci dengan iman yang kokoh maka kita telah beragama dengan baik.

Sementara itu menurut H. M. Rasjidi menjelaskan fungsi-fungsi agama sebagai berikut : a) agama sebagai sistem kepercayaan, agama akan memberikan pegangan yang lebih kokoh tentang masa depan yang lebih pasti bagi manusia. Di samping itu, sistem kepercayaan yang benar dan dihayati dengan mendalam akan menjadikan manusia sebagai seorang yang memiliki takwa. Takwa merupakan motivator dan pengendali setiap gerak langkah kita agar tidak terjerumus pada sesuatu yang dilarang Allah, b) agama sebagai sistem ibadah, agama akan memberi petunjuk kepada manusia tentang tata cara berkomunikasi dengan Tuhan menurut jalan yang dikehendakinya sendiri, berkomunikasi dalam rangka mengabdikan kepadaNya, mendekatkan diri dan mengadakan segala persoalan yang dihadapi seraya memohon pertolongan. Sistem ini tidak diragukan lagi akan manfaatnya yang dapat menetralsir keadaan jiwa manusia sehingga tercipta suasana optimisme dalam hidup, c) agama sebagai sistem kemasyarakatan, agama akan memberi pedoman dasar dan ketentuan pokok yang harus dipegangi oleh manusia dalam mengatur hubungannya dengan sesama, baik sebagai individu maupun kelompok, yang akhirnya tercipta aturan-aturan yang harus disepakati, yang di antaranya meliputi hak dan kewajiban (H. M Rasjidi dkk, 1997 : 138-139).

Fungsi-fungsi agama sebagaimana diuraikan di atas hendaknya selalu dijadikan sebagai bagian penting dalam kehidupan kita agar tidak menjadi sekuler, muslim KTP atau muslim *abangan* (orang yang mengaku muslim tetapi tidak memiliki komitmen untuk mengamalkan ajaran Islam). Agama perlu difungsikan untuk memberikan pencerahan spiritual bagi kita agar kita semakin dekat dengan Allah, sebab orang

yang jauh dari agama berarti orang itu juga jauh dari Allah, orang yang jauh dari Allah berarti orang itu juga jauh dengan kebahagiaan yang hakiki, dan orang yang tidak mendapat kebahagiaan hakiki berarti orang itu tidak mendapat kesempatan untuk mendapat rahmat (kasih-sayang) Allah. *Nau' dlobillah.*

### **3. Menuju Tuhan melalui Beragama yang Baik**

Untuk sampai kepada Tuhan (Allah) manusia perlu menginternalisasikan dirinya ke dalam agama dengan penuh kesungguhan. Secara substansi ada penjelmaan yang berbeda antara orang yang sungguh-sungguh beragama dan orang-orang yang pura-pura beragama. Perbedaan itu di antaranya dapat dilihat dalam beberapa hal :

#### **a. Keteguhan Iman**

Gambaran keteguhan iman seseorang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya. Sikap dapat mencerminkan pendirian seseorang apakah ia termasuk orang yang teguh dalam memegang prinsip atautkah orang yang mudah terpengaruh. Sedangkan perilaku dapat mencerminkan perbuatan seseorang apakah perbuatannya mengarah pada hal-hal yang positif atautkah negatif. Manakala orang itu memiliki keteguhan iman maka ia akan mampu membentengi dirinya, misalnya tidak mudah tergoda atau mengorbankan kebenaran dan keadilan hanya karena rayuan harta, tahta, dan wanita. Sikap semacam itulah yang diperlukan bagi seorang muslim untuk mewujudkan kehidupan sosial yang bermartabat, baik di hadapan Allah maupun manusia.

Demikian pula perilaku seorang muslim juga harus mencerminkan perbuatan-perbuatan yang positif, perbuatan yang dapat memberikan kebaikan dan kemanfaatan bagi dirinya sendiri dan orang lain, bukan sebaliknya perbuatan negatif, yang dapat mencelakakan dirinya sendiri dan orang lain. Orang yang beragama memiliki konsekuensi untuk menjelmakan ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Seseorang yang memiliki keteguhan iman akan selalu berupaya bahwa kehidupan yang ia jalani tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Iman tidak boleh dijual dengan harta, tahta, dan wanita, akan tetapi iman hanya didedikasikan untuk pengabdian kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Dalam pengalaman hidup manusia, iman akan senantiasa mengalami pasang-surut. Pasang-surutnya iman akan menggambarkan apakah seseorang itu termasuk orang teguh imannya ataukah rapuh.

Pasang-surutnya iman selain karena faktor internal (jiwanya kosong dengan nilai-nilai agama) juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, misalnya karena himpitan ekonomi, ditawarkan pindah agama dan dijamin kehidupannya sejahtera maka ia pun mau pindah agama, karena terlanjur cinta, ia pun rela pindah agama mengikuti pasangannya, karena jabatan, ia pun rela menjual kebenaran demi menggapai jabatan, karena uang, ia pun rela melakukan korupsi, karena karir, ia pun rela menjual diri melalui tayangan pornografi dan pornoaksi, karena kesibukan, ia pun rela meninggalkan kewajiban agama, dan lain sebagainya. Hal yang demikian itu menggambarkan bahwa seseorang tidak memiliki keimanan yang teguh.

Kehidupan yang kita jalani ini memang selalu diwarnai dengan tantangan-tantangan yang menggiurkan sebagaimana contoh di atas, yang setiap saat akan membidik kita, manakala kita tidak memiliki modal iman yang teguh maka kita akan mudah tergelincir mengikuti arus yang berseberangan dengan keimanan. Beruntunglah orang-orang yang mampu membentengi diri dari godaan-godaan yang menjerumuskan kepada kesengsaraan dan kebinasaan. Hanya orang-orang yang pura-pura beragumlah yang akan kena bidikan rayuan-rayuan yang menggiurkan tersebut.

#### b. Konsistensi dalam Mentaati Ajaran Agama

Ada sebagian orang yang memahami bahwa kita menjalankan ajaran agama itu secukupnya saja, tidak perlu terlalu taat dan juga tidak sering melanggar ajaran agama. Bahkan ada yang menganggap kita beragama itu STMJ saja, yaitu shalat terus, maksiat jalan. Anggapan itu didasarkan bahwa kita adalah manusia biasa, jadai wajar-wajar saja kalau melakukan kesalahan dan dosa. Hal yang

demikian sesungguhnya menunjukkan ketidakkonsistenan kita kepada Allah. Al-qur'an mengajarkan kepada kita untuk konsisten memegang iman dan menjalankan ajaran agama dengan baik. Dengan konsisten beragama itulah Allah akan memberikan balasan yang lebih baik bagi kita, baik di dunia maupun akhirat. (Lihat QS. Al-Ahqaf : 13).

Secara sosial, agama di tengah kehidupan manusia tidak sekedar untuk mengenal seseorang itu agamanya apa, akan tetapi yang lebih substansif dari itu adalah bahwa agama yang kita peluk harus bisa memberikan kebaikan dan kenyamanan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui sikap dan perilaku yang toleran dan mengakui perbedaan. Dengan sikap dan perilaku semacam itulah maka akan tampak bahwa kita konsisten menjalankan ajaran agama dalam hal hidup bermasyarakat yang baik (ajaran sosial agama).

Sementara itu secara ritual, agama yang kita peluk harus dijalankan dengan baik melalui ibadah ritual sebagaimana yang diperintahkan agama, misalnya secara ritual yang muslim konsisten mendirikan shalat, puasa, dan rajin ke masjid, yang kristiani konsisten dengan ajaran kristen (Katholik dan Protestan) dan rajin ke gereja, yang hinduis konsisten menjalankan ajaran Hindu dan rajin ke pura, yang budhis konsisten menjalankan ajaran budha dan rajin ke vihara, demikian pula yang khonghucu.

Demikian pula dalam hal larangan yang ditetapkan oleh agama, setiap pemeluk agama juga dituntut untuk konsisten dalam mentaati apa saja yang dilarang oleh agama. Dalam kehidupan yang serba kompleks dewasa ini, semua pemeluk agama menghadapi tantangan yang berat sebagai dampak arus globalisasi budaya, globalisasi teknologi informasi, dan globalisasi dalam berbagai bidang. Dalam menghadapi tantangan tersebut dibutuhkan filter yang kuat dalam diri kita untuk membentengi sisi lain dampak globalisasi agar kita dapat mempertahankan diri sebagai pemeluk agama yang tangguh.

Dalam beragama juga terdapat pilar-pilar yang dapat memberikan indikator apakah seseorang telah beragama secara holistik, dalam bahasa agama disebut *kaffah* (menyeluruh) atukah parsial saja. Pilar tersebut mengadopsi pada pilar pendidikan

menurut UNESCO, yang dalam istilah agama dapat disandingkan dengan istilah ilmu, amal, dan ihsan. Dalam agama diajarkan, ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak ada buahnya, kemanfaatannya tidak maksimal karena orang lain tidak ikut merasakan. Pilar-pilar yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Pertama, *learning to know* atau ilmu (belajar mengetahui), dalam agama seseorang harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat menjalankan ajaran agama dengan baik, seperangkat ilmu untuk menunjang kesempurnaan dalam beragama perlu dikuasai dengan baik agar tidak keliru dan agar beragamanya juga lebih berkualitas karena didasarkan pada ilmu. Oleh karena itu kita wajib menuntut ilmu.

Kedua, *learning to do* atauamal (belajar untuk mengamalkan), agama tidak sekedar untuk diketahui akan tetapi ia perlu dilakukan secara konkrit atau diamalkan dalam bentuk ibadah-ibadah ritual dan sosial. Orang yang beragama hanya pada tataran pengetahuan saja tanpa ada pengamalan maka ia termasuk orang yang tidak konsisten. Konsistensi seseorang dalam beragama dapat dilihat apakah ia dapat menjalankan perintah agama dengan baik atautakah tidak, apakah ia dapat meninggalkan apa yang dilarang oleh agama atau tidak.

Ketiga, *learning to be* atau ihsan secara pribadi, agama yang telah diketahui dan diamalkan harus dapat membentuk kepribadian yang baik bagi seseorang yang telah beragama. Artinya agama yang telah dilakukan harus memberikan implikasi positif dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Dengan kata lain seseorang harus menjadi pribadi yang baik karena telah mengetahui dan mengamalkan ajaran agama.

Keempat, *learning to live together* atau ihsan secara sosial, orang yang telah beragama melalui level pertama, kedua, dan ketiga harus mampu mengaktualisasikan atau mewujudkan dalam kehidupan sosial yang baik, harmonis, dan memberikan kemanfaatan kepada orang lain. Hal yang demikian menunjukkan bahwa dalam bergama tidak sekedar dipahami hanya berurusan dengan Allah akan tetapi juga berurusan dengan sesama yang diwujudkan dalam bentuk jalinan hubungan baik dengan sesama.

### c. Kesalehan dalam Bersikap dan Berperilaku

Seseorang yang telah meneguhkan keimanannya, kemudian mentaati apa saja yang ditetapkan oleh agama, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, belum dapat dikatakan sempurna imannya kalau belum mewujudkan kesalehan dalam dirinya. Kesalehan yang dimaksud meliputi kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari adalah membangun kesadaran bahwa kita sesama hamba Allah harus saling berbuat baik kepada sesama, tidak saling membenci, memfitnah, memusuhi, apalagi mencelakakan orang lain.

Kesalehan individu menjadi modal pertama dan utama untuk mewujudkan kesalehan sosial. Kesalehan individu dalam diri kita dapat dimulai dari membangun komitmen untuk menjadi pribadi yang baik, pribadi yang jujur, amanah, dan dermawan. Modal kesalehan individu yang demikian dalam hidup bermasyarakat akhirnya dapat melahirkan kesalehan sosial kepada sesama, misalnya orang lain merasakan nyaman, terbantu, dan terlindungi karena kesalehan individu kita. Demikianlah agama mengajarkan dalam hal hidup bermasyarakat (*Hablun min al- Nas*) (Lihat QS. Ali Imran : 112).

Bagi umat Islam, dalam mewujudkan kesalehan individu dan kesalehan sosial memiliki rujukan keteladanan, yakni pribadi Nabi Muhammad SAW sebagaimana firman Allah : *Laqad kaana lakum fii rasuulillaahi uswatun hasanah...*(QS. Al-Ahzab : 21) Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagi kalian. Dalam hidup bermasyarakat Rasulullah selalu menghadirkan kesejukan, kenyamanan, kemanfaatan, dan kebaikan-kebaikan lainnya sehingga lawan pun menjadi segan. Kesalehan yang demikianlah yang dapat mengantarkan Rasulullah SAW sukses dalam mewujudkan masyarakat madani.

Dewasa ini kita dihadapkan pada situasi dan kondisi yang tidak menentu, khususnya dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Kalau kita tidak pandai-pandai membangun kesadaran untuk mejadi pribadi yang baik (saleh individu dan saleh sosial), kita akan mudah terprovokasi sehingga membuat kita terjebak pada sikap dan perilaku yang tidak baik,



misalnya memfitnah, mencari kesalahan orang lain, balas dendam, dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan politik misalnya, kita sering mendengar dan menyaksikan drama politik yang saling memojokkan antar elit politik, saling memfitnah, membunuh karakter orang lain tanpa ada bukti, dan melakukan politik uang (*money politic*). Hal yang demikian sesungguhnya sama sekali tidak menunjukkan kesalahan individu dan kesalahan sosial di antara mereka, yang terjadi malah sebaliknya, yakni keboborokan moralitas dalam berpolitik.

Demikian pula dalam kehidupan ekonomi, kita sering menyaksikan atau mungkin kita pernah menjadi korban dari tipu daya orang yang membohongi kita, misalnya tidak jujur dalam bertransaksi, korupsi, manipulasi, dan lain-lain. Perilaku yang demikian sesungguhnya dapat merugikan orang lain, bahkan dalam kehidupan yang lebih makro (luas) dapat menyengsarakan rakyat banyak. Dalam realitas yang demikian kesalahan individu dan kesalahan sosial juga tidak tercermin dalam pribadi sebagian masyarakat muslim Indonesia.

Sedangkan dalam kehidupan sosial, akhir-akhir ini kita sering mendengar dan menyaksikan kehidupan sosial yang kurang harmonis pada sebagian masyarakat Indonesia, baik karena kesenjangan ekonomi, misalnya yang kaya kurang peduli kepada yang miskin, maupun karena perbedaan pandangan politik, suku, ras, dan agama. Kehidupan sosial yang kurang harmonis sesungguhnya juga mencerminkan belum terbentuknya kesalahan individu dan kesalahan sosial pada sebagian masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat muslim.

Sementara itu dalam kehidupan budaya, sebagian masyarakat kita juga sering tidak mampu memfilter mana budaya yang baik dan mana budaya yang tidak baik, khususnya di kalangan generasi muda Indonesia, misalnya dalam bergaul dan berpakaian, sehingga yang terjadi adalah mereka ikut-ikutan budaya yang kebarat-baratan (*westernisasi*). Realitas yang demikian sesungguhnya juga tidak mencerminkan kesalahan kita dalam bersikap dan berperilaku.

### C. Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang sungguh-sungguh dalam beragama dan orang-orang yang pura-pura dalam beragama dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu apakah orang itu imannya teguh atautkah rapuh, apakah orang itu konsisten mentatai ajaran agama atautkah mengabaikannya, apakah orang itu memiliki kesalehan dalam bersikap dan berperilaku atautkah tidak berakhlak (bermoral).

### D. Tugas dan Latihan !

1. Jelaskan alasan-alasan mengapa manusia perlu beragama beserta contohnya!
2. Jelaskan fungsi agama bagi manusia beserta contohnya!
3. Jelaskan bagaimana beragama yang baik beserta contohnya!
4. Diskusikan dengan teman Anda, pilar-pilar agama seperti apa yang perlu dimiliki untuk menjadi muslim yang holistik (*kaffah*)!
5. Diskusikan dengan teman Anda, bagaimana menyikapi kehidupan yang tidak menentu dewasa ini, yakni kehidupan dalam politik, ekonomi, sosial, dan budaya! Apa yang diperlukan untuk membentengi diri dari kehidupan yang kompleks tersebut!

#### Diskusi!

1. Jika ada seseorang yang mempertanyakan konsep Tuhan, Bagaimana bentuknya? Dari mana Ia tercipta? Mengapa harus disembah?. Bagaimana jawaban saudara!
2. Saat ini muncul statement di kalangan millennial "*I am agnostic now. Sorry, I am not into about religion*". Bagi kalangan ini, agama cukup sebagai identitas untuk kepentingan kependudukan. Mereka lebih menyukai menjadi orang yang meyakini Tuhan tanpa terikat agama. Bagaimana pandangan Saudara!

## DAFTAR PUSTAKA

### **Al Qur'an dan Terjemahannya.**

- Anshari, Endang Saifudin, 1984, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Jakarta :Bulan Bintang.
- Azra' Azyumardi dkk, 2002, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Depag RI.
- Daradjat, Zakiah dkk, 1996, *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Rasjidi, H.M dkk, 1997, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta : Depag RI.
- Saebani, Beni Ahmad, 2007, *Sosiologi Agama*. Bandung : RefikaAditama.
- Sulaiman, Syamlan dan A. Albuny, Djamaludin, 1988, *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta : DALB Press.
- Yani, Muhammad Turhan, dkk, 2011. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Unesa : University Press.

**BAB III**  
**MEMAKNAI KEMBALI IMAN, ISLAM, DAN ISLAM**  
**DALAM PERSPEKTIF CINTA**

**Tujuan Pembelajaran** : Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan mampu

1. Beriman, berIslam, dan berihsan dengan benar dan nyaman.
2. Memiliki kesadaran, cinta dan pemahaman yang mendalam, sehingga tidak hanya bermodalkan kebiasaan atau bahkan keterpaksaan.

**A. Pendahuluan**

Seringkali kita merasakan kejenuhan terhadap segala macam bentuk aktifitas dan rutinitas hidup. Merasakan kehampaan hidup, kehilangan makna hidup dan bahkan buta tujuan hidup. Kegalauan, kebimbangan, akibat berbagai macam tawaran model cara dan gaya hidup gencar dipropagandakan, baik lewat media yang dipertontonkan seperti iklan, film dan sinetron-sinetron, maupun pergaulan sehari-hari pada lingkungan masyarakat dan lingkungan lembaga pendidikan. Tekanan hidup atau stress, membuat orang kehilangan pegangan hidup, membabi-buta menghalalkan segala cara, melakukan apa saja, yang penting dapat terhindar dan terlepas dari berbagai permasalahan hidup. Beragam tawaran solusi hidup tidak dapat menjadi solusi kenyamanan hidup, tapi justru menambah kerumitan hidup. Karena solusi yang ditawarkan hanya menyentuh lapisan permukaan hidup dan bukan inti dari hakekat hidup.

Seringkali akar permasalahan bersumber pada penempatan skala prioritas hidup yang tidak pada tempatnya. Yang seharusnya menjadi hal pokok dalam hidup, dijadikan hanya sebagai pelengkap hidup. Demikian pula sebaliknya, sesuatu yang seharusnya hanya menjadi pelengkap hidup malah dijadikan tujuan hidup. Yang primer dijadikan sekunder, dan yang tersier dijadikan primer. (lihat, Ibnuul Jauzi. 2013: 390-391).

Kita mungkin sudah terlalu bosan mendengar istilah iman, Islam dan ihsan. Sangat lumrah, mengingat karena hampir pada setiap pengajian, khutbah, dan pembahasan masalah-masalah keIslaman selalu dan tidak pernah lepas dari tiga komponen ini. Terkadang muncul “keengganan” untuk mengkaitkan akar solusi segala permasalahan dengan tiga serangkai itu. Entah karena dianggap terlalu teoritis, dan apologis, atau memang karena ketidaktahuan akan makna dan fungsinya secara komprehensif. Sehingga, yang nampak adalah phobia, tutup mata, dan telinga, dari semua yang berbau Islam dalam spektrum dan ranah dialog sosial dan sains.

Padahal menurut William James, seorang filsuf Amerika, mengatakan bahwa obat paling mujarab untuk kegelisahan jiwa adalah iman dan keyakinan. Sementara, seorang psikolog, Brill, mengatakan bahwa orang yang beragama dan menjalankan ajaran keagamaannya dengan baik, tidak akan ditimpa gangguan kejiwaan. Pendapat mereka didukung oleh seorang penulis Amerika, Lenox, yang mengatakan dalam bukunya *kembali kepada keimanan* bahwa orang yang rutin menjalankan ibadah dan memiliki keyakinan kepada Tuhan cenderung memiliki jiwa yang lebih kuat dibandingkan dengan orang yang tidak beragama dan tidak pernah melakukan ibadah. ( El-Zakky, 2015: 40 ).

Menurut Huston Smith, filsuf dan ahli agama-agama, menyimpulkan bahwa sains tidak akan mampu berdiri sendiri untuk dapat mengungkap hakekat hidup. Karena dasar yang dijadikan pijakan oleh sains hanya pada panca indera yang kapasitas dan kapabilitasnya sangat terbatas. Perlu adanya sesuatu di luar sains dan panca indera yang dapat membantu mengungkapnya, yaitu wahyu dan iman. ( Lihat, Madjid, 1995: 244-246 ).

Maka kiranya sangat penting di sini untuk kembali dikaji dan dimaknai hakekat makna dan fungsi iman, Islam dan ihsan dalam kehidupan. Sehingga makna dan kebermanfaatannya, senantiasa dapat dirasakan dan relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

## **B. Pembahasan**

### **1. Iman dan Aktualisasinya dalam Kehidupan**

Kalangan remaja biasanya sangat mudah memahami sesuatu bila didekati dengan perspektif cinta. Bahasa cinta adalah bahasa yang paling sederhana, universal, bahasa yang paling tua dan bahasa yang paling kaya ekspresi, dan mengandung kedalaman makna lebih daripada bahasa-bahasa lainnya. Bahasa cinta adalah bahasa semua makhluk, baik semenjak kelahirannya hingga kematiannya. Manusia, Sejauh ia dapat mengfungsikan hati dan persepsinya, maka akan dengan mudah mengapresiasi cinta, walaupun secara verbal belum dapat mengkomunikasikannya dengan sempurna.

Dalam kancah percintaan, komponen utama cinta adalah meliputi subyek cinta sebagai yang mencinta, predikat cinta sebagai cinta itu sendiri, dan obyek cinta sebagai yang dicinta. Tuhan dan manusia kadang menempati posisi Yang mencintai, sekaligus Yang dicintai. Akan tetapi kadang hanya sebagai yang mencintai tetapi tidak dicintai. Menjadi cinta yang bertepuk kedua tangan, dan menjadi cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Lantas dimana posisi iman, Islam dan ihsan dalam kancah percintaan ini? Iman, Islam dan ihsan adalah cinta itu sendiri. Kalaulah Tuhan dan manusia berperan sebagai subyek sekaligus obyek cinta; maka iman, Islam dan ihsan adalah predikat cintanya. Ia adalah kualitas dan kuantitas dari sebuah relasi, ekspresi dan bukti percintaan.

Landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis iman, sama dengan cinta. Orang yang beriman dapat diilustrasikan secara sederhana dengan seseorang yang jatuh cinta. Untuk dapat sampai ke tahapan mencinta dan beriman, tentu ia telah memiliki cukup pengetahuan, pemahaman dan keyakinan terhadap obyek yang dicinta dan diimaninya. Mengenal sosok yang dicinta dan diimani, bahkan mengerti arah dan tujuan kenapa mencinta dan mengimani. "Tak kenal maka tak cinta", tak kenal maka tak iman. Itu adalah ontologi cinta dan iman.

Sebagaimana menurut al-Faruqi, bahwa iman bukanlah semata-mata kategori etika saja. Akan tetapi pertama-tama ia adalah kategori kognitif; artinya iman adalah pengetahuan. Ia adalah cahaya yang menyinari semua dan pondasi yang mendasari semua. (al-

Faruqi.1998:43). Maksudnya, iman dan cinta tidak akan tumbuh kecuali setelah adanya pengetahuan yang melatar belakangnya.

Secara epistemologis, cinta sebagaimana iman, juga mempunyai landasan keilmuannya. Namanya ilmu mencinta, dan strategi jatuh cinta, *al aqidah*. Bagaimana mencinta, darimana datangnya cinta; dari panca indera, menuju persepsi, turun ke hati, kemudian menjadi ekspresi dan aksi. Sangat relevan dengan terminologi iman yaitu keyakinan di hati, pernyataan pada lisan dan pembuktian pada perbuatan.

Aksiologi cinta adalah konsekuensi cinta, bagaimana menyikapi cinta, tanggung jawab cinta dan bagaimana berkorban atas nama cinta.

Iman ibaratkan persepsi, teori, dan konsep tentang cinta. Islam melalui rukun Islamnya adalah bentuk ekspresi simboliknya. Dan ihsan adalah ekspresi aksionalnya. Aktifitas mencintai sama dengan aktifitas mengimani. Ia adalah aktifitas memaknai, meyakini, mengapresiasi dan memberikan bukti. Pada tahap awal seorang mengimani mirip dengan tahap awal orang mencintai. Ia tentu sudah melakukan aktifitas semantik mempersepsi. Yaitu dengan mengetahui, mengamati dan memahami obyek yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa iman dan cintanya tadi. Tak kenal maka tak cinta, sama dengan tak paham maka tak iman. Pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu, akan menimbulkan sikap terhadap sesuatu itu, yaitu suka atau tidak suka terhadapnya. Kualitas suka dan tidaknya itu bergantung pada kualitas pengetahuan, pengamatan dan pemahaman persepsional yang dibangun. Semakin seseorang itu mengenal sesuatu, akan berdampak pada semakin kuat konsekuensi suka dan tidaknya terhadap sesuatu itu. Seseorang dianggap mukmin dan mencintai, karena mengenal siapa yang diimaninya dan siapa sosok yang dicintainya.

Semakin mengenali, akan semakin meningkatkan kualitas iman dan cintanya. Sebaliknya, semakin tidak mengenali, maka akan semakin berdampak terhadap kualitas sikapnya terhadap obyek cintanya. Bisa tidak punya sikap sama sekali, netral atau bahkan dapat menimbulkan sikap yang berlawanan, yaitu kebencian. Padahal, untuk sampai pada sikap benci sekalipun, tetap membutuhkan modal pengetahuan dan pemahaman terhadap obyek yang dibencinya. Sebagai contoh, ketika seseorang telah memutuskan untuk membenci iblis dan setan, tentunya didasari oleh pengetahuan tentang iblis beserta kelayakannya untuk

dibenci. Sehingga dapat melahirkan keputusan itu. Intinya mustahil ujug-ujug cinta dan ujug-ujug benci tanpa ada yang mendasari. Sesederhana apapun dasar yang dijadikan pijakan terhadap sesuatu, akan dapat melahirkan sikap terhadapnya. Pengamatan terhadap sesuatu walaupun hanya sekilas saja, sudah cukup mampu untuk melahirkan prejudice sikap spontan like or dislike terhadap sesuatu itu.

Iman adalah kepercayaan dan keyakinan. Buah dari persepsi dan kesadaran. Membangun cinta dan harapan, menciptakan bahagia, dan melahirkan pengorbanan jiwa dan raga.

Bangunan paradigmatis iman, tercermin dalam bangunan Rukun iman yang enam. Bagaimana membangun persepsi yang benar terhadap aktor utama alam yaitu sang pencipta. Bagaimana menyikapi kebijakannya (Qadla dan Qadar) dengan benar. Dan bagaimana mengapresiasi produk-produknya yaitu alam ( malaikat, para Nabi, Kitab Suci, Hari Akhir masa kehancuran alam semesta dan kehidupan sesudahnya ) dengan benar pula.

Orang yang jatuh cinta akan sangat bergantung pada anggapan yang dibangun terhadap objek cintanya. Sama seperti bangunan persepsi iman terhadap Tuhan. Persepsi akan menentukan ekspresi dan aksi. Bagaimana memaknai hakekat, peran dan fungsi obyek yang dicintai bagi subyek yang mencintai, akan menentukan makna dan hakekat cintanya. Apakah ia segalanya? Hidup dan matinya? Jiwa dan raganya? Apakah ia sumber bahagianya? Apakah ia kesempurnaannya? dan Apakah ia prioritasnya?

Bangunan inilah yang berusaha dikokohkan Nabi s.a.w selama berada di Makkah sebelum hijrah. Persepsi tentang Tuhan berusaha beliau sempurnakan. Kelayakannya sebagai sosok yang dipertuhankan dengan segala kemutlakan kesempurnaan yang disematkan. Koreksi terhadap pensimbolan Tuhan dengan ciptaan seperti : patung, matahari, bulan, bintang, tumbuhan dan binatang, yang dianggap sebagai bentuk pelecehan terhadap kesempurnaan Tuhan. Dzat yang maha kreatif disimbolkan dengan sesuatu yang pasif atau kreatif monoton. Walaupun ada motivasi lain dari pensimbolan tersebut yang merupakan ekspresi dari kerinduan akan kehadiran Tuhan yang Ghaib. Sehingga bisa diapresiasi secara visual. Tidak selayaknya bagi Dzat yang sempurna



dalam kesendirianNya disimbolkan dengan sesuatu yang tidak akan pernah bisa mandiri.

Kemusyrikan dianggap melecehkan, karena beranggapan bahwa seolah motivasi Allah Swt. dalam mencipta, semata karena kesepian, butuh teman, butuh hiburan dan karenanya butuh mainan. Jadi hidup ini adalah dianggap *the game of God*. Dan kemusyrikan itu melecehkan, karena beranggapan bahwa Allah itu tidak mungkin sendirian, Tuhan itu tidak mungkin bisa berbuat segala sesuatu tanpa bantuan. Pasti akan kerepotan mengurus semua masalah hati, pikiran dan perbuatan setiap makhlukNya. Sehingga melahirkan konsep banyak Tuhan. Saling membantu bahkan saling berperang antar tuhan.

Kemusyrikan itu melecehkan karena menyamakan Dzat yang sempurna dengan segala sesuatu yang tidak akan pernah bisa sempurna. IA tidak dapat diindera hakekatNya, bukan berarti IA tidak ada, akan tetapi karena IA lebih besar dari indera itu sendiri. Sesuatu yang dapat diindera sebenarnya karena "lebih kecil" dari indera. DIA lah yang meliputi indera, bukan indera yang meliputiNya. IA tidak bisa disamakan, bukan berarti tidak dapat hanya sekedar untuk diumpamakan.

Motivasi Allah mencipta bukanlah dikarenakan kesepian, sehingga butuh teman, butuh hiburan, butuh permainan, butuh disholati, di-ibadahi untuk menjaga eksistensi ketuhananNYA. Akan tetapi motivasiNya semata hanyalah untuk berbagi kesadaran, berbagi informasi akan eksistensiNya. Allah ingin disadari keberadaanNYA. Disadari sifat-sifatNya. Dan memberikan kesadaran kepada kita sebagai ciptaan, dengan segala konsekuensinya.

Ibadah, baik ritual maupun sosial sebenarnya adalah konsekuensi dari kesadaran akan status keterciptaan. Secara bahasa ia adalah penghambaan. Kesadaran diri sebagai hamba melahirkan teknik dan bentuk ritual peribadatan. Sebagai ungkapan dan bentuk ekspresi dari sikap hati dan persepsi. Dan itu merupakan dorongan naluri alamiah.

Jadi bentuk dan teknik ritual-sosial peribadatan bukanlah tujuan utama penciptaan. Sungguh sangat naif kalau tujuan Allah mencipta hanya agar ALLAH disholati, dizakati, dipuasai, dihaji-i dan diamal

sholehi. Apa urgensinya semua itu bagi kesempurnaanNya yang tidak butuh apa-apa dan tidak dapat menambahi ataupun mengurangi kesempurnaanNYA sedikitpun. Memang bagi ciptaanNya semua manfaat dan mudharatnya didapatkan, tapi bagi diriNya? Tidak ada sama sekali, tidak menambah ataupun mengurangi kesempurnaanNya sedikitpun. Manusia bersyahadat, sholat, zakat, puasa, haji dan beramal shaleh adalah ekspresi dan pembuktian kesadarannya akan kebertuhanan. Dipersaksikan kepada sesama ciptaan, bukan kepada Tuhan, karena Allah sudah Maha Mengetahui. Allah tidak menyandang sifat akan mengetahui, atau Yang kadang mengetahui dan kadang tidak.

Allah berbagi kesadaran atau tidak berbagi, IA tetap Tuhan. Diperhatikan atau tidak, diakui atau tidak, tidak akan merubah statusNya sebagai Yang maha segala-galanya. Tuhan berbagi kesadaran, bukan karena butuh perhatian, bukan karena terpaksa. Semisal kalau tidak disadari keberadaannya, maka Ia akan stres, sedih atau galau dan lain-lain. Akan tetapi semata hanya karena CINTA.

Cinta itu kerelaan, dan kemurnian dari berbagai macam kepentingan kecuali hanya karena dorongan kasih dan sayang. Hal ini dapat diilustrasikan pada orientasi orang tua terhadap keinginannya mempunyai dan mendapatkan anak. Tentu, motivasi idealnya bukanlah untuk mengeksploitasi anak itu untuk kepentingan dirinya secara ekonomi, sosial dan lain-lain. Akan tetapi semata karena dorongan kasih sayang dan cinta, untuk dapat berbagi kesadaran akan suka dan duka kehidupan dunia. Kemudian sang anak mengamati dan menyadari akan status, peran dan kedudukan dirinya dan lingkungannya. Sehingga membangun sikap pengakuan akan kedudukan, peran dan fungsi diri terhadap ortu dan lingkungannya. Terwujud dalam bentuk kerelaan untuk mengikat diri pada batasan aturan etika, moral dan akhlak terhadap ortu dan lingkungan. Jadi etika, moral dan akhlak sang anak adalah buah dari kesadarannya terhadap diri dan lingkungannya, yang kemudian melahirkan hukum yang berfungsi saling membatasi.

Itulah gambaran kesadaran akan kebertuhanan (iman) yang melahirkan kesadaran akan peribadatan dengan segala bentuknya (Islam dan ihsan). Logika penafsiran surat *addzariyat* 56 :“ Tiadalah Aku ciptakan Jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu” sebagaimana riwayat Ibnu Juraij ra. Adalah: Tiadalah aku ciptakan Jin dan manusia kecuali untuk menyadariKU (Ibnu Katsir,1992: 286) dan

merefleksikan kesadaran kebutuhannya terhadapKU ke dalam bentuk model penghambaan ritual maupun sosial kepadaKU.

Jadi iman adalah cinta. Pengetahuan yang meyakinkan, membentuk kesadaran, membuat nyaman dan melahirkan pengorbanan.

## **2. Islam dan Aktualisasinya dalam Kehidupan**

Secara etimologi bermakna penyerahan diri. Islam adalah simbol ketaatan mutlak sebagai konsekuensi dari iman dan cinta. Karena cinta adalah ketaatan. ( Al-Ghazali. 2000: 43 ) sebagaimana firmanNya : “ *Katakanlah ( Wahai Muhammad ): Jika kalian ( benar-benar ) mencintai Allah, maka ikutilah aku ( taatilah aku ) niscaya Allah akan mencintai kalian.* ( Ali Imran: 31 ).

Rukun Islam mengartikulasikan makna terminologisnya. Namun makna dalam kedudukannya sebagai partner Iman dalam sebuah bentuk kesadaran yang membangun keyakinan adalah, bahwa Islam itu ekspresi dan apresiasi dari iman. Bentuk ekspresi itu adalah: pernyataan komitmen verbal syahadat, ikatan emosional-spiritual ketuhanan dan kemanusiaan dalam ritual sholat, sosial zakat, empati spiritual-sosial puasa, dan pengorbanan komprehensif haji.

### **a. Syahadat Cinta**

Dalam dunia percintaan, syahadat berperan sebagai ekspresi kepastian cinta. Kalau kamus percintaan menyatakan bahwa simbol kepastian cinta itu adalah komitmen : “ Bahwa sungguh aku benar-benar mencintaimu dengan sepenuh jiwa dan ragaku” maka dalam iman terucap : ” sungguh aku bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah” yang makna intinya adalah “sungguh aku benar-benar mencintai Allah dan Rasulullah dengan segenap jiwa ragaku”.

Syahadat harus diucapkan dan dipersaksikan. Tidak cukup hanya keyakinan di hati. Sebagaimana orang mencintai pasangannya, tentu harus dinyatakan dan diungkapkan bahkan dipersaksikan di saat akad nikah. Bukan berarti mencederai kemaha tahuan Allah, akan tetapi semata demi kemaslahatan manusia itu sendiri. Melindungi kecenderungan manusia untuk menghukumi apa yang nampak yang menjadi wilayahnya.

Sabda nabi saw: "Apabila seseorang mencintai saudaranya, hendaklah ia **mengatakan** cintanya kepadanya". (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Syahadat adalah komitmen kesetiaan cinta kepada Allah dan rasulNya. Karena memang, cinta itu akan menuntut kesetiaan, kejujuran, ketaatan, kepercayaan dan pengorbanan. Itulah makna syahadat, suatu komitmen konsistensi antara apa yang ada di hati, pikiran dan perbuatan terhadap yang maha dicintai yaitu Allah dan RasulNya.

Sebagaimana sabda beliau saw: "*Barangsiapa yang mengucapkan la ilaaha illAllah dengan jujur (ikhlas), maka ia masuk surga*". ( HR. Ahmad )

Ya Allah, ya Rasulullah...aku mencintaiMU karena aku menyadariMU dengan pengetahuanku yang meyakinkanku, sehingga membuatku nyaman menempatkan posisiku dihadapanMu sebagai hamba..cintaku mendorongku tuk mentaatiMu dan berkorban untukMu... karena kesadaranku bahwa cinta adalah kesesuaian antara apa yang ada di hati dengan apa yang ada dalam pikiran dan perbuatan.

Cinta sebagaimana iman, adalah kesadaran. Dan kesadaran itu dibangun atas dasar pengetahuan. Kesadaran adalah fungsi membedakan. Orang yang sadar adalah orang yang bisa membedakan. Tidaklah orang itu mencintai kecuali ia juga mampu untuk membenci. Dan tidaklah seorang itu mengimani, kecuali ia memiliki potensi untuk mengkafiri. Bangunan iman tauhid berdiri diatas pondasi kesadaran ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam firmanNYA: "*Ketahuilah ( fa'lam ) bahwa tiada Tuhan selain Allah...*" (QS. Muhammad : 19 ). Untuk mencapai keyakinan tiada Tuhan selain Allah, haruslah dengan dasar ilmu. Maka ayat tadi diawali dengan kata *fa'lam* yang satu derivasi dengan kata al-'ilmu. Iman yang kokoh adalah iman yang didasari oleh ilmu. Dan iman yang rapuh adalah iman yang tanpa didasari ilmu.

## **b. Shalat Cinta**

Secara etimologi, shalat adalah ekspresi dan relasi. Doa dan silaturrahi dengan Allah SWT. Ia adalah pertemuan, perjumpaan,

*mi'raaj* antara yang mencintai dan yang dicintai. Orang yang sedang jatuh cinta tentu akan sangat mendambakan intensitas pertemuan dengan kekasihnya. Bercengkerama, saling mengadukan, dan mendengarkan, mengharapkan solusi dari permasalahan.

Dasar pendorong dari perjumpaan itu adalah kerinduan yang senantiasa tidak kenal batasan ruang dan waktu. Bukan keterpaksaan, bukan kebiasaan, bukan kepentingan-kepentingan materialis, akan tetapi semata sadar rindu untuk ingin senantiasa bertemu.

Redaksi-redaksi perintah yang mewajibkan shalat, zakat dan kewajiban lainnya baik di dalam al Qur'an maupun al Hadis, sebenarnya bukan untuk menunjukkan bangunan filosofisnya. Karena yang menjadi dasar dan inti utama bangunan kewajiban itu sendiri yang sebenarnya adalah kesadaran. Tiada paksaan dalam beragama. Beragama harus dengan kesadaran. Kewajiban-kewajiban dalam ajaran yang diterapkan adalah semata untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai kesadaran yang menjadi dasar bangunannya. Sebagai tiang penyangga dan dinding pelindung pondasi dari bangunan utuh keagamaan.

Beragama tanpa kesadaran ibaratkan bangunan tanpa pondasi. Hanya tiang-tiang penyangga, berbalut dinding-dinding indah penuh ornamen, namun rapuh, mudah retak bahkan hancur. Ibaratkan jalinan hubungan tanpa ikatan cinta dan kasih sayang. Dasar terpaksa dan terbiasa, hanya akan menimbulkan potensi benci terpendam kemunafikan dan kualitas hubungan yang biasa-biasa saja. Sadar sholat tentu akan berbeda dengan yang sekedar terbiasa sholat, apalagi dengan yang terpaksa sholat.

Kesadaran akan menumbuhkan cinta, keikhlasan dan kenyamanan. Keterpaksaan akan menumbuhkan kemunafikan, riya' dan perilaku asal-asalan. sementara pembiasaan hanya akan menimbulkan kesungkanan. Perangkat utama kesadaran adalah pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Dengannya akan menimbulkan trust yaitu iman, aman dan nyaman.

Maka bagaimana menjadikan kebiasaan shalat kita menjadi kesadaran shalat dan kecintaan shalat? adalah dengan meningkatkan kualitas pengetahuan dan pemahaman kita tentang makna dan

hakekat shalat. Memahami makna dan hakekatnya secara komprehensif. Tidak hanya dari aspek fiqh saja, akan tetapi semua aspeknya. Sosial, sains dan spiritual.

### c. Zakat Cinta

Cinta itu berbagi dan cinta itu memberi. Menjadi salah satu rukun cinta sebagaimana rukun Islam. Seorang ayah yang mencintai keluarganya, anak dan istrinya, tentu akan dengan suka rela dan senang hati menafkahi. Baik lahir maupun batin. Rela berjuang siang malam, bahkan berkorban jiwa dan raga hanya untuk sekedar dapat memberi dan menafkahi. Tanpa dimintapun ia akan menawarkan.

Menjadi salah satu bukti terpenting cinta dan iman, adalah pemberian. Cinta dan iman patut dipertanyakan bila tiada bukti pengorbanan dalam bentuk pemberian. Materil maupun imateril, benda maupun jasa. Pesan Rasulullah Saw : “ *Senantiasalah untuk saling berbagi , maka kalian akan saling mencintai* ”. (Hadis riwayat Imam Thabrani) memberi adalah cinta dan cinta adalah memberi. Pembuktian iman dan cinta ini sekali lagi bukan untuk konsumsi secara langsung Allah swt. Akan tetapi kembali kepada kepentingan kemanusiaan. Semua bukti cinta kita kepada Allah swt. Diarahkan kepada kemaslahatan alam dan kemanusiaan. Yang sampai kepadaNya adalah motivasi. Itu karena Allah bukan materi maka IA tak terefleksi oleh materi kebendaan. IA adalah energi, sebagaimana firmanNya: “ *Allah adalah cahaya langit dan bumi* ”. (Annur : 35 ). Maka yang sampai kepadaNya hanyalah energi yaitu Motivasi, niat, cinta, keikhlasan dan taqwa. Sebagaimana firmanNya: “ *Daging-daging dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai Allah, tetapi ketaqwaanmulah yang dapat mencapaiNYA*”. (Al-Hajj : 37 ).

Semua bukti-bukti cinta material kembali kepada dan untuk kemaslahatan alam dan manusia yang material. Tidak sebagaimana sesajen yang hanya diperuntukkan oleh dewa dan tidak boleh disentuh oleh manusia. Maka sesajen itu kemusyrikan, karena melecehkan Tuhan, disamakan dengan ciptaan, yang butuh makan. Serta memubazirkan, karena tidak dimanfaatkan untuk kemaslahatan kemanusiaan, yang lebih relevan membutuhkan.

#### **d. Puasa Cinta**

Puasa adalah empati. Baik empati secara sosial maupun spritual. Cinta melahirkan empati pada pelakunya, untuk dapat saling menjiwai. Seorang ibu yang tidak mau makan, disaat anaknya tidak mau makan karena sakit yang dideritanya, empatinya mendorongnya seolah ingin merasakan apa yang sedang dirasakan anaknya. Bahkan ia ingin mengalihkan semua penderitaan anaknya kepada dirinya. Itulah kekuatan cinta yang melahirkan empati.

Demikian halnya dalam spektrum yang lebih luas, sosial kemasyarakatan. Empati yang dibangun adalah empati antara yang berkebatasan dan yang berkelebihan, yang kekurangan dan yang berkecukupan. Inilah bangunan empati secara sosial. Demi membangun persatuan berdasarkan cinta dan kesadaran.

Secara spiritual, puasa mendidik kita bagaimana mengekspresikan cinta kita kepada Allah swt. dengan berempati kepadaNYA. Menahan diri dari kebutuhan makan, minum, berhubungan badan, dan akhlak tercela. Adalah wujud empati penjiwaan kita kepada sifat kesempurnaan Allah swt yang tidak butuh apa-apa, Yang tidak ada apapun yang dapat memperbudakNya, dan Yang tidak akan pernah melakukan dan memiliki dorongan perilaku tercela.

Se-empati apapun cinta seorang hamba kepada Tuhannya dalam berpuasa, ia tidak boleh lepas dari kemanusiaannya. Ia wajib berbuka, sebagai status pembeda antara dirinya sebagai ciptaan, yang penuh dengan naluri ketergantungan, dan sang pencipta, yang penuh dengan kemandirian. Sebesar apapun cinta manusia kepada Tuhan, ia tidak akan pernah menjadi Tuhan. Sama seperti orang tua, yang tidak akan pernah menjadi anaknya tidak peduli sebesar apapun cinta mereka terhadapnya. “ Kau dan aku satu” adalah hiperbola mabuk cinta, layaknya ungkapan “ akulah Kebenaran “ oleh sang pecinta Tuhannya, Al-Hallaj rahimahullah.

Puasa adalah pendidikan. Dan pendidikan itu memiliki batasan ruang dan waktu. Ada substansi, nilai, prinsip moral yang berlaku universal. Yang dapat berlaku, baik sebelum, ketika, dan sesudah masa pendidikan. Juga ada petunjuk teknis yang berlaku lokal, dan temporal. Dan hanya wajib dilaksanakan hanya pada masa

berlangsungnya pendidikan itu. Puasa universalnya adalah menahan dan mengendalikan diri dari akhlak tercela, baik hati, pikiran dan perbuatan. Puasa lokalnya adalah menahan diri dari simbol-simbol orientasi material perut dan di bawah perut, yang senantiasa menjadi pangkal dan ujung dari berbagai konflik kemanusiaan.

#### **e. Haji Cinta**

Cinta itu rindu. Dan rindu adalah keinginan untuk bertemu. Haji adalah aksi menyikapi kerinduan, akan sebuah perjumpaan dengan Tuhan. Haji adalah kunjungan ( *azziyaarotu* ) sama dengan umroh. Mengunjungi kekasih hati Yang Maha Meliputi, meninggalkan segala macam bentuk kekasih semu yang hanya menipu. Haji adalah wujud pengorbanan cinta yang paling komprehensif. Meliputi pengorbanan hati melalui komitmen kesetiaan, sebagaimana dalam Syahadat, namun termanifestasikan dalam bentuk talbiyah. Haji juga meliputi pengorbanan waktu demi untuk dapat bertemu, sebagaimana dalam shalat lima waktu. Haji juga merupakan pengorbanan harta sebagaimana pemberian zakat, infaq, shadaqah. Dalam ibadah haji juga ada unsur puasa empatifnya. Ihram adalah wujud puasanya. Dengannya diharamkan beberapa hal. Dan haji melengkapinya dengan pengorbanan nyawa yang dipertaruhkan dalam mengarungi perjalanan. Sama dengan jihad berperang di jalan Allah. Itu kenapa orang yang meninggal dalam kondisi berhram, dikuburkan bersama kain ihramnya. Sebagaimana para syuhada' yang dikuburkan seperti kondisi meninggalnya.

### **3. Ihsan dan Aktualisasinya dalam Kehidupan**

Ihsan adalah kebaikan. Yang dimaksud adalah segala macam bentuk kebaikan dan perbuatan baik. Ihsan dalam terminologi hadis adalah ibadah dengan persaksian. Atau dalam istilah tasawuf adalah ibadah ma'rifat ( *syuhud dan muroqobah* ). Menyaksikan Allah swt. dan dipersaksikan Allah swt. *"Sembahlah Allah swt seolah kamu melihatNYA, dan bila tidak mampu, yakinlah bahwa IA melihatmu".*( HR.Muslim )

Dalam perspektif cinta, ihsan itu adalah kondisi penjiwaan cinta tingkat tinggi. Dimana Seorang selalu merasa dekat dengan yang dicintainya, walaupun berjauhan secara fisik.



Ihsan adalah puncak kemurnian cinta, ketulusan dan kesadaran. Ibnu Ataillah menyatakan barangsiapa yang menghadap Allah tanpa ihsan ( kesadaran Cinta murni ) maka ia akan diombang ambingkan dengan berbagai macam ujian. ( Ataillah, 2010: 153). Ihsan itu akan berpengaruh pada cara pandang kita terhadap kebijakan Allah, qodlo dan qodarnya.

Dalam al-Qur'an kata ihsan seringkali dikaitkan dengan kata cinta, seperti firman Allah: “ *sesungguhnya Allah mencintai ( yuhibbu ) orang-orang yang berihsan (muhsinin)*” (Al-Baqarah: 195). Puncak *mahabbatullah* atau kecintaan kepada Allah adalah berihsan. Singkat kata, ihsan adalah akhlak mulia terhadap Allah swt. dan kepada sesama. Akhlak mulia kepada Allah swt. dalam membangun persepsi terhadap dzatNYA ( *asma' wa shifat* ), kebijakanNYA (*qodlo' dan qodarNYA*), dan dalam berinteraksi denganNYA, secara ritual maupun spiritual.

Akhlak mulia kepada sesama haruslah didasari oleh akhlak mulia kepada Allah swt. tanpanya, maka akan menjadi cacat, pincang dan sesat. Ibarat badan tanpa kepala, kepala tanpa mata, mata tanpa akal, dan akal tanpa hati nurani. Itulah atheisme yang sebenarnya.

Atheisme secara fakta sosial memang ada, akan tetapi secara sains tidaklah diakui keberadaannya. Menurut hasil riset bidang genetika, neurosains, dan psikologi, yang dilakukan oleh Dean Hammer, menyimpulkan salah satunya bahwa “ kepercayaan kepada Tuhan adalah hal yang diturunkan secara genetik “. ( Pasiak, 2012: 299-300 ). Artinya bahwa setiap manusia terlahir memiliki program ketuhanan yang telah terinstall dalam dirinya sebelum pengaruh-pengaruh eksternal mengubahnya. Jadi sifat dasar manusia semua adalah berketuhanan, persis sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-A'raf: 172 yang berbunyi: “ Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah AKU ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul ( Engkau Tuhan kami )”...

Maka dari itu Allah swt. dan RasulNYA saw. Di dalam Al-Qur'an maupun hadis-hadisnya tidak ditemukan sama sekali pernyataan tentang ateisme. Allah swt dan Rasulullah saw Senantiasa

mengkaitkan perbuatan dengan keimanan. Seperti halnya Keimanan dengan amal shaleh. Sebagaimana dalam surat *al-'ashr* dan hadis riwayat Bukhari-Muslim yang menyatakan bahwa iman itu adalah mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri, baik kepada tetangga, tamu, berkata baik atau diam dan lain-lain. ( Ibnu Rajab, Tt: 157 dan 175 ) . Jadi ketika manusia melakukan kebaikan maupun keburukan dapat dipastikan ada keterkaitan dengan aspek dorongan spiritualitasnya.

Masalah berikutnya apabila muncul pertanyaan manakah yang lebih utama, antara dua orang muslim, yang satu secara spiritual baik, tetapi tidak baik secara sosial, ataukah sebaliknya? Ini adalah pertanyaan yang keliru. Karena semestinya, orang yang hubungannya baik dengan Allah swt. pasti berdampak baik kepada hubungannya terhadap sesama. Kalau ada orang yang taat beribadah tapi jahat dengan tetangga berarti ada 'sesuatu' dengan ibadahnya. Karena sesungguhnya ibadah itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana dalam firmanNYA surat *al-'Ankabut: 45*. Kedua orang tadi akan sama-sama masuk neraka. Yang satu karena sosialnya yang tidak baik, dan yang satu karena spiritualnya yang tidak baik. Mereka ini dalam terminologi hadis dinamakan dengan orang-orang yang bangkrut di akhirat nanti alias *mufliis*. Bangkrut karena pahala amal perbuatan baiknya habis terkurangi dosa perbuatan buruknya ( HR.Muslim, Tirmidhi dan Ahmad ).

Kata iman pada dasarnya lebih memiliki konotasi sebagai "kata kerja", ketimbang "kata benda". Yaitu respon seorang hamba terhadap panggilan Tuhannya. Karena iman menuntut respon kognitif, afektif dan motorik, maka ketika diterjemahkan pada dataran teologis dan praktis, ia muncul dalam respon yang beragam, sejalan dengan pengalaman dan panggilan iman seseorang. ( Hidayat. 1998: 68 )

Iman, Islam, dan Ihsan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Masing-masing menjadi pelengkap bagi yang lainnya. Hubungan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara tiga komponen iman, Islam dan ihsan ini, oleh kuntowijoyo disebut sebagai rumusan pertama dari bangunan strukturalisme Islam, yaitu *inter-connectedness*. Dimana iman tidak dapat dipahami dengan

sempurna tanpa Islam, demikian pula Islam tidak dapat dipahami tanpa iman dan ihsan. ( Kuntowijoyo. 2006: 32 ).

### C. Kesimpulan

Iman dan cinta ibaratkan dua sisi mata uang yang berbeda akan tetapi tetap sama nilainya. Ia adalah kesadaran, dari sebuah pengetahuan melahirkan keyakinan, cinta dan pengorbanan.

Islam adalah ekspresi pengorbanan Cinta dan iman dalam wujud komitmen kesetiaan dan ketaatan, keterikatan hubungan, peduli berbagi, empati, kerinduan akan sebuah pertemuan dan persatuan.

Ihsan adalah output dan capaian dari iman dan Islam, baik secara spiritual maupun sosial. Ia adalah model ibadah cinta, persaksian dan kemaslahatan.

### D. Tugas dan Latihan

1. Diskusikan tentang hakekat iman! Berikan contoh aktualisasinyadalam kehidupan!
2. Diskusikan tentang hakekat Islam! Berikan contoh aktualisasinyadalam kehidupan!
3. Diskusikan tentang hakekat ihsan! Berikan contoh aktualisasinyadalam kehidupan!
4. Diskusikan hubungan antara iman, Islam dan ihsan dan berikan contoh dalam kehidupan!
5. Diskusikan Apakah penyebab kegalauan hidup? dan bagaimanakah solusi Islaminya?

Kalau agama Islam diibaratkan pohon,  
maka iman itu adalah akarnya,  
Islam itu batang, dahan, dan rantingnya,  
sedangkan ihsan adalah buahnya yang membuat terpesona  
setiap orang yang melihatnya.  
**Sudah berbuah apa saja Ke-Islam-an saudara?**

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama RI (dalam Al-Qur'an Digital)
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1988. *Tauhid*. Bandung: Pustaka.
- dan Al-Faruqi, Lamyah. 1986. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2000. *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Hambali, Ibnu Rajab. Tt. *Jami'ul Ulum Wal Hikam*. Kairo: Darul Manar.
- Ataillah, Ahmad. 2010. *Al-Hikam*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- El-Zaky, Jamal. 2015. *Mukjizat Kesehatan Ibadah*. Jakarta: Zaman.
- Hidayat, Komaruddin. 1998. *Tragedi Raja Midas*. Jakarta: Paramadina.
- Jauzi, Ibnu. 2013. *Talbis Iblis*. Solo: Daar AN Naba'.
- Katsir, Ibnu. 1992. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*. Beirut: Daar Al-Fikr.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, Nurkholis. 1995. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Pasiak, Taufiq. 2012. *Tuhan Dalam Otak Manusia*. Bandung: Mizan.

## BAB IV

### MENGGAPAI KETENANGAN JIWA DAN KEBAHAGIAAN MELALUI BERTASAWUF

**Tujuan Pembelajaran** : Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan konsep tasawuf dan pokok-pokok ajarannya.
2. Menjelaskan hubungan tasawuf dengan etika, moral, dan akhlak
3. Menjelaskan peran dan fungsi tasawuf dalam menggapai kehidupan yang bahagia.
4. Mengaktualisasikan tasawuf dalam kehidupan modern.

#### A. Pendahuluan

Kondisi kehidupan modern dewasa ini semakin sarat dengan persoalan-persoalan pelik yang menghambat tercapainya kesejahteraan fisik maupun spiritual. Persaingan ketat untuk mempertahankan hidup, atau kegelisahan yang ditimbulkan oleh krisis spiritual, menyebabkan banyak manusia modern menderita tekanan mental akut. Agama yang seharusnya mampu mengatasi persoalan apapun yang dihadapi umatnya, sering tidak mampu menyentuh akar persoalannya dan tidak mampu menjadi penawar yang dibutuhkan karena diajarkan terlalu formal dan dogmatik.

Sebagai dimensi spiritual, dan dengan pemahaman esoteriknya, tasawuf diharapkan mampu memberi solusi terhadap problem-problem yang dihadapi manusia modern, khususnya persoalan mental-spiritual yang banyak melanda.

#### B. Pembahasan

##### 1. Konsep Tasawuf

Menurut Imam al-Sarraj al-Thusi (378 H) kalimat tasawuf berasal dari kata shuf yaitu pakaian dari kulit kambing yang biasa dipakai oleh pelaku-pelaku tasawuf sebagai simbol kesederhanaan dan kerendahan hati terhadap kehidupan dunia. Ada yang berpendapat bahwa akar kata tasawuf berasal dari kata shafa' yang berarti suci, murni dan bersih, sesuai dengan inti ajaran tasawuf yaitu

pensucian, pemurnian dan pembersihan hati, pikiran dan perbuatan dari akhlak tercela.

Secara terminologis tasawuf bermakna gerakan etis, moral dan akhlak dalam Islam untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang Islami terhadap Allah swt. terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya. Melalui metode latihan pemurnian hati dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela seperti dengki, dendam, sombong, riya', tamak dan pembiasaan diri dengan sifat-sifat terpuji seperti *zuhud, wara', sabar, syukur, yakin, tawakkal, muraqabah* dan lain-lain. Tasawuf berusaha membangun karakter pribadi muslim yang berakhlak mulia, dekat dengan Allah dan peneladan Rasulullah saw. dalam berbagai bidang kehidupan.

## **2. Hubungan Tasawuf dengan Etika, Moral, dan Akhlak**

Imam Junaid al Baghdadi dengan ungkapan singkat dan padat mengartikan tasawuf sebagai akhlak. Secara substansial baik akhlak, etika, maupun moral sebenarnya adalah sama, yakni ajaran tentang kebaikan dan keburukan, menyangkut perikehidupan dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar. Perbedaan satu dengan yang lainnya adalah ukuran kebaikan dan keburukan itu sendiri.

Etika adalah ajaran yang membahas kebaikan dan keburukan berdasarkan ukuran akal. Seperti pada masyarakat Barat yang memandang baik sekularisme ( pengesampingan agama dari kehidupan), liberalisme (bebas dari aturan agama), komunisme yang identik dengan Atheisme (tidak mengakui adanya Tuhan) dan memandang buruk campur tangan hukum agama dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, Iptek dan seni. Agama hanya ditempatkan pada urusan ritual prosesi kematian dan pernikahan saja. Bagi mereka penerapan aturan agama dalam kehidupan berekonomi, politik, pendidikan, Iptek dan seni bukanlah tindakan yang etis.

Moral adalah ajaran kebaikan dan keburukan dengan ukuran tradisi yang berlaku di suatu masyarakat tertentu. Tradisi harakiri atau bunuh diri pada masyarakat Jepang misalnya, dipandang baik untuk mempertahankan harga diri. Seorang yang berbuat kesalahan fatal dengan memalukan diri sendiri atau masyarakatnya "dianjurkan" dalam

tradisi mereka untuk bunuh diri sebagai bentuk pertanggung jawabannya. Maka apabila orang tersebut mengabaikan akan dianggap tidak bermoral. Kemudian pacaran dan *Free sex* sebelum menikah di kalangan masyarakat Barat yang dianggap sebagai sebuah kelaziman untuk sebuah penajakan cinta dan keharmonisan. Bagi mereka, menahan diri untuk tidak berpacaran dan mempertahankan keperawanan atau keperjakaan sampai dengan masa pernikahan dianggap keanehan yang bisa dianggap tindakan amoral.

Akhlak adalah kebaikan dan keburukan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Kebaikan adalah apa yang dianggap baik oleh agama dan keburukan adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Bagi seorang muslim, pandangan baik dan buruk menurut akal maupun tradisi, tidak boleh bertentangan dengan pandangan baik dan buruk menurut al-Qur'an maupun hadist. Hal tersebut disebabkan oleh karena keterbatasan kemampuan akal dalam memahami hakekat sesuatu dan masalah relatifitas yang membuat pandangan satu orang berbeda menurut orang lain. Contoh dalam memandang perkara zina; hukum yang berlaku di masyarakat Amerika menganggap bahwa zina itu bukan perbuatan melanggar hukum selama dilakukan atas dasar suka sama suka, akan tetapi pernikahan poligami walaupun dilakukan atas dasar suka sama suka dijadikan sebagai tindakan pidana yang dapat berakibat penjara bagi pelakunya. Sementara menurut anggapan beberapa negara dan bangsa lain berpendapat sebaliknya.

Seorang muslim meyakini bahwa Allah adalah Zat yang Maha Tahu akan detail semua ciptaannya, dan kemaha tahuan Allah melekat pada ketentuan hukumnya. Ketika Allah menghalalkan sesuatu, pasti didasari oleh keMaha Tahuannya akan akibat baik yang ditimbulkannya. Demikian juga sebaliknya ketika Allah mengharamkan sesuatu, pasti karena didasari oleh keMaha Tahuannya akan keburukan yang ditimbulkan. Hanya masalah waktulah akal itu akan membuktikan kebenarannya.

Kalau ilmu akhlak menjelaskan mana nilai yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah, serta bagaimana mengubah akhlak buruk agar menjadi baik secara zahiriah yakni dengan cara-cara yang nampak seperti keilmuan, keteladanan, pembiasaan, dan lain-lain, maka ilmu tasawuf menerangkan bagaimana membentuk akhlak secara bathiniah dengan cara mensucikan hati (*tashfiat al-qalb*),

agar setelah hatinya suci yang muncul dari perilakunya adalah akhlak terpuji. Perbaikan akhlak, menurut mutasawuf harus berawal dari penyucian hati. Persoalan yang mengemuka kemudian adalah bagaimana cara mensucikan hati dalam tasawuf? Metode "*tasfiat alqalb*" dalam pendapat para sufi adalah dengan *ijtinab al-manhiyyat* (menjauhi larangan Tuhan), *adaa al-wajibat* (melaksanakan kewajiban-kewajiban Tuhan), *adaa' al-naafilat* (melakukan hal-hal yang disunatkan), dan *al-riyadhah*. "*Riyadhah*" artinya latihan spiritual sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah, sebab yang mengotori hati manusia adalah kemaksiatan-kemaksiatan yang diperbuat manusia akibat lengah dari bujukan nafsu dan godaan setan. Kemaksiatan dapat mengakibatkan hati manusia kotor, kelam dan berkarat sehingga hati tidak berfungsi malah dapat mati. Kata para sufi, keadaan hati itu ada tiga macam. Pertama hati yang mati yaitu hatinya orang kafir, kedua hati yang hidup yaitu hatinya orang beriman dan ketiga hati yang kadang-kadang hidup dan kadang mati itulah hatinya orang-orang fasik dan "*munafiq*". Yang harus diperjuangkan adalah bagaimana agar hati kita "*istiqamah*" dalam kehidupannya dan bagaimana cara memperoleh "*istiqamah*" dalam hati, hal ini pun bagian dari bahasan ilmu tasawuf.

### **3. Peran dan Fungsi Tasawuf dalam Menggapai Kebahagiaan Batiniah**

Bertasawuf dalam kehidupan modern adalah upaya untuk menerapkan dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran tasawuf seperti *zuhud*, *wara'*, *sabar*, *syukur*, *yakin*, *tawakkal*, dan *muraqabah* ke dalam kehidupan modern dengan tujuan membentuk sebuah pribadi muslim modern yang berkarakter, berakhlak mulia terhadap Allah, terhadap sesama dan alam sekitarnya. Tasawuf dapat berperan dan berfungsi sebagai salah satu bentuk media pelatihan dan pembelajaran pembentukan sikap dan perilaku Islami yang dapat menjadi solusi bagi problematika kehidupan modern. Dengan bertasawuf seseorang akan merasakan tenang dan bahagia batinnya

### **4. Zuhud dan aktualisasinya dalam Kehidupan**

Dalam tradisi etimologi arab, *zuhud* atau *asketisme* berarti meninggalkan sesuatu karena tidak memerlukannya dan tidak menyukainya. Dalam terminologi kesufian istilah *zuhud* bermakna



meninggalkan dan tidak menyukai dalam hati segala hal keduniawian yang dapat memalingkan dari keukhrowian.

Berangkat dari pengertian mendasar atas kata zuhud tersebut menimbulkan perbedaan sikap seorang muslim terhadap dunia. Diantara mereka ada yang secara ekstrem menyikapinya dengan meninggalkan keduniawian secara total dan memilih pengasingan diri untuk fokus beribadah. Sementara sebagian yang lain menyikapinya secara proporsional, antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Menjaga hati agar senantiasa sadar dan terhindar dari godaan-godaan cinta dunia yang dapat memabukkan dan melenakan seseorang dari Allah s.w.t. dan tetap berperan aktif dalam kehidupan dunia, sebagaimana firmanNya dalam surat al-Qashas ayat 77 :

وَأَبْتَغِ فِيهَا مَا عَاقَبَكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Dan Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikamatan) duniawi”.

Zuhud adalah membebaskan hati dari keterkungkungan terhadap cinta dunia. Zahid modern adalah orang yang menggeluti dunia tapi jiwanya (hati dan pikirannya) cerdas dan cerdik dalam menyikapi dunia. Jiwa atau hati dan pikirannya tidak dikendalikan oleh dunia tapi mampu mengendalikannya. Jiwa atau hati dan pikirannya tidak terwarnai oleh dunia tapi mampu mewarnainya. Jiwa atau hati dan pikirannya tidak diperbudak oleh dunia dan mampu menempatkan diri pada tempatnya sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Zahid modern adalah orang yang *easy going* terhadap permasalahan dunia. Jiwanya tidak terisaukan oleh permasalahan dunia yang membelitnya atau meninggalkannya dan tidak terlenakan terhadap kenikmatan dunia yang membuainya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hadid ayat 23:

لَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا  
عَاقَبَكُمْ وَاللَّهُ لَا يُجِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

“(Kami Jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berdukacita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu dan Allah tidak menyukai sertiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Zahid modern adalah orang yang hidup aktif dan sehat. Keaktifannya tidak membuat fatal kesehatannya karena pandai mengolah hati dan pikirannya. Hati dan pikirannya tidak mudah stress, goncang dan lupa diri yang pada akhirnya dapat membuat tubuhnya mudah jatuh sakit. Hati dan pikirannya senantiasa tersadarkan untuk tidak terbelenggu dan diperbudak oleh gundah gulana maupun suka cita permasalahan dunia. Hati dan pikirannya tenang dalam menghadapi sesuatu, teliti dan tidak terburu nafsu. Semua itu dapat dilakukan karena hati orang yang zahid selalu dalam kondisi terhubung dengan Allah, sadar dan paham akan posisi dunia dalam hatinya sehingga tidak merisaukannya. Sebagaimana digambarkan Allah swt dalam surat al-Hadid ayat 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ  
فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ  
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta, anak, seperti hujan yang (menumbuhkan) tanaman-tanaman yang mengagumkan petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya menguning kemudian menjadi hancur..”.(al-Hadid:20).

Allah juga berfirman dalam S. Al-Nisa': 77 yang artinya: “Katakanlah (wahai Muhammad): bahwa kesenangan di dunia ini hanyalah sedikit dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan terdzalimi sedikitpun”.

Hati yang tenteram adalah hati yang bernaung di bawah kemahabesaran Allah. Hati yang dipenuhi dengan keyakinan terhadap Allah dan hati yang memahami posisi dunia di hadapan Allah. Dalam S. al-Ra'd Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. Al-Ra'd:28). Allah juga berfirman dalam S. Ali Imron:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ  
النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Yaitu orang-orang yang selalu mengingat Allah dalam kondisi berdiri (mobile), duduk (santai) dan berbaring (lengah). Dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Maha suci Engkau tiada Engkau ciptakan semua ini sia-sia. Maka Hindarkanlah kami dari siksa api neraka” (Ali Imran:191).

Seorang zahid lebih mengutamakan kesehatan hati (jiwa) daripada sekedar kesehatan raga. kesehatan hati (jiwa) akan menentukan kesehatan fisik. Karena di dalam fisik yang sehat terdapat hati (jiwa) yang sehat. Rasulullah s.a.w bersabda:

الا ان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت  
فسد الجسد كله الا وهى القلب

“Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada segumpal darah yang apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh, ia adalah hati”(HR. Bukhari Muslim).

Hati yang sehat adalah hati yang zuhud. Perilaku zuhud dapat merubah pola hidup seseorang dari pola hidup tidak sehat kepada pola hidup sehat yang Islami. Dari mulai pola makan dan minum, kezuhudan mengajarkan seseorang untuk tidak makan dan minum secara berlebihan. Cukup baginya sekedar menguatkan tubuhnya untuk beraktifitas. Mengonsumsi makanan minuman yang halal dan baik kandungan gizinya. Tidak makan kecuali sudah merasa lapar dan berhenti sebelum merasa kenyang. Membagi perutnya menjadi tiga bagian yang proporsional, sepertiga untuk oksigen, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk makanan (HR. Ahmad). Allah berfirman dalam QS. Al-Araf: 31.

﴿يٰۤاٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا  
وَشَرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿۳۱﴾

“Hai Anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah dan janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebihan”(QS. al-A’raf :31).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا

“Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi dengan halal dan baik”(QS. al-Baqarah: 168).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلّٰهِ إِن

كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

“Wahai orang yang beriman makanlah dari yang baik dari apa-apa yang telah kami rizkikan kepadamu dan bersyukurlah kepad Allah, jika kalian kepadanya hanya menyembah”( QS. al-Baqarah:172).

Ketika Rasulullah ditanya tentang perbedaan seorang mukmin dan munafik, Rasul menjawab orang mukmin keseriusannya dalam salat, puasa dan ibadah sedangkan orang munafik kesungguhannya dalam makan dan minum layaknya binatang.

Dalam hal harta zahid modern bisa jadi adalah orang yang kaya namun sederhana. Kesederhanaan bukan identik dengan pas-pasan ataupun kemiskinan. Kesederhanaan adalah kesesuaian dengan kebutuhan dan penempatan sesuatu pada tempatnya. Mobil anti peluru bagi seorang presiden adalah sebuah kesederhanaan. Mobil anti peluru sangat dibutuhkan demi keamanan sang presiden. Keamanan presiden jauh lebih mahal daripada harga sebuah mobil anti peluru. Karena biaya pemilu ulang tentu akan jauh lebih mahal daripada biaya sebuah mobil anti peluru.

Kekayaan bagi orang yang zuhud adalah kekayaan yang produktif dan bermaslahat. Tidak saja bagi dunia akhirat sang empunya saja tapi juga bagi masyarakat dan alam sekitarnya. Semakin kaya si zahid maka akan semakin pemurah hatinya, peduli dan tidak eksploitatif terhadap alam sekitarnya. Islam tidak anti kekayaan. Justru Islam mewajibkan umatnya untuk menjadi kaya dan berdaya secara ekonomi agar bisa memenuhi kedua rukun Islamnya yaitu zakat dan haji. Bahkan untuk kepentingan yang lebih luas lagi yaitu berjihad dan berdakwah di jalan Allah. Rasulullah bersabda:

ان الله يحب العبد النقي الغني الخفي ( رواه مسلم )

“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertaqwa, kaya lagi rendah hati”.

المؤمن القوى خير واحب الى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير

Seorang mukmin yang kuat (secara fisik, ekonomi, pendidikan, iptek, politik apalagi dalam keimanan dan ketakwaan) lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah walaupun bagi masing-masing adalah kebaikan.( HR. Muslim)

Kekuatan, kesehatan, dan kecantikan fisik si zahid membuatnya semakin rendah hati, bersyukur dengan merawatnya, menutup auratnya dan tidak menggunakannya untuk hal-hal yang bertentangan dengan agama. Terlihat menua karena faktor umur tidaklah membuatnya risau, galau, kurang percaya diri dan lantas melakukan segala cara, tidak peduli halal-haram untuk sekedar terlihat awet muda. Memakai pakaian yang menutup aurat justru membuatnya semakin percaya diri dan tidak membatasi aktifitasnya yang diharamkan.

ان الله لا ينظر الى صوركم ولا الى اجسامكم ولكن ينظر الى قلوبكم و  
اعمالكم ( الحديث رواه مسلم )

“Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian dan juga tidak pada tubuh kalian akan tetapi Allah lebih memandang kepada hati dan perbuatan kalian”.

Dalam memberi tidak ada angan dan cita kecuali ridla Ilahi

وَلَا تَمُنَّ بِمَا كَسَبْتُمْ

“Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh balasan yang lebih banyak”. (QS.al-Muddatsir : 6)

Pada setiap harta yang ia terima sekecil apapun ada bagian untuk orang lain yang harus ia sisihkan.

وَالَّذِينَ فِيْ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُوْمٌ

“dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu”. (QS. Al-Ma’aarij:24).

Kemiskinan bagi si zahid adalah kemiskinan yang introspektif dan kreatif. Kemiskinan tidak membuatnya menyelewengkan makna sabar dan tawakkal kepada kepasrahan total, terhadap nasib dan tanpa usaha maksimal. Bahkan lebih buruk daripada itu memanfaatkan kemiskinan sebagai sebuah profesi untuk keuntungan pragmatis semata. Mengemis dijadikan sebagai sebuah mata pencahariaan, mengkaryakan dan mengkoordinir anak-anak dan orang-orang tua untuk dijadikan peminta-minta, membuat proposal palsu untuk pembangunan masjid dan lembaga sosial lainnya. Mereka ini adalah mafia kemiskinan yang mencederai nilai dan simbol asketisme dalam Islam.

Zuhud menjadikan kemiskinan sebagai sebuah stimulan untuk berpikir kreatif, inovatif dan lahan latih iman untuk tidak mudah putus asa terhadap rahmat Allah. Berprasangka baik akan kehendak dan takdir Allah dan meyakini akan adanya hikmah kebaikan di semua keputusan Allah. Tidaklah seorang muslim ditimpa kesulitan demi kesulitan, kegundahan demi kegundahan, kesedihan demi kesedihan, kesakitan demi kesakitan, kedukaan demi kedukaan, sampai sepotong duri yang melukai kakinya, kecuali Allah akan menghapuskan dosa-dosanya. (HR. Bukhori-Muslim)

Orang yang benar-benar mengenal Allah adalah orang yang senantiasa mengesampingkan prasangka buruknya terhadap apapun keputusan Allah, dan meyakini bahwa pada setiap keputusannya pasti mengandung hikmah kebaikan yang tiada disangka-sangka.

Kemampuan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi bagi si zahid tidak membuatnya takabur, atau pelit terhadap ilmu pengetahuannya dan menyalah fungsikan ipteknya. Semakin tinggi pendidikan si zahid maka akan semakin takut kepada Allah dan rendah hati. Semakin kaya ilmu pengetahuan si zahid maka akan semakin pemurah terhadap ilmunya, dan semakin kuat penguasaan teknologi si zahid maka akan semakin tepat guna dan tepat sasaran penerapannya sesuai dengan syariat Islam. Allah berfirman:

يُفَعِّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan di antara kalian beberapa derajat”(QS.al-Mujadilah:11).

أنا يخشى الله من عباده العلماء

“Sesungguhnya orang yang paling takut terhadap Allah dari hambaNya adalah orang yang berilmu pengetahuan” (QS.al-Fathir:28).

Rasulullah bersabda:

من سئل عن علم فكتمه أجم يوم القيامة بلجام من نار

“Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu pengetahuan kemudian ia menyembunyikannya maka pada hari kiamat nanti akan dicambuk dengan cambuk dari api neraka” (HR.Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban).

Semakin kaya dan luas ilmu pengetahuan si zahid semakin pemurah terhadap ilmunya untuk disebarkan dan dimanfaatkan kemaslahatannya bagi manusia dan alam sekitarnya. Ia takut akan azab Allah atas siapapun yang menyembunyikan ilmu pengetahuannya dari orang lain.

Kekuatan politik bagi zahid tidak membuatnya lupa diri dengan menggadaikan hak dan kepentingan rakyat untuk kepentingan individu bahkan asing. Peka akan permasalahan rakyatnya, merasakan apa yang dirasakan rakyatnya, makanannya adalah makanan yang dimakan rakyatnya dan pakaiannya adalah pakaian yang dipakai rakyatnya. Ia tidak rela dan merasa tidak nyaman hidup di atas garis kehidupan rakyatnya. Ia tidak ingin menikmati dan mendapatkan kesejahteraan duniawi sebelum rakyatnya mendapatkannya. Tidak ada gengsi yang membatasi kehidupannya dari kehidupan rakyatnya kecuali hanya pertimbangan masalah keamanan atau maslahat yang lebih besar lainnya. Sosok pemimpin zahid adalah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w dan kelima khalifahnya Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali dan Umar bin Abdul Aziz *radliyAllahu ‘anhum ajma’in*. Pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz yang hanya 2 tahun saja sudah mampu mengentaskan kemiskinan rakyatnya hingga nol persen. Pada masa itu tidak ada lagi orang-orang yang masih menyandang status sebagai penerima zakat, artinya tidak ada orang miskin dan tidak ada seorangpun yang mau menerima zakat bahkan ketika zakat tersebut ditawarkan.



Konsep Zuhud juga ada dalam bercinta. Tidak bisa dipungkiri bahwa cinta merupakan salah satu sifat Allah s.w.t. Cinta tercermin dalam rahman dan rahimNya. Dengan dan oleh karena cintalah Allah menciptakan segala sesuatu. Dan dengan cintalah hendaknya kita kembali kepadaNya. Bukanlah amal perbuatan kita yang membawa kita ke surga namun atas kecintaan Allahlah (rahmatNya) terhadap hambaNya yang menuntun kita kepada surga keridlaanNya.

Cinta itu misterius seperti misteriusnya sang empunya ( Allah s.w.t.) Cinta itu abstrak seabstrak sang empunya. Cinta itu tak terhingga seeperti tak terhingga sang empunya. Dan cinta itu agung seagung sang empunya. Allah mencintai dan menampakkan cintaNya pada semua ciptaanNya. Dengan berbagai macam bentuk cinta dan simbol-simbol cinta, Allah menampakkan sifat cintaNya pada sekalian makhlukNya. Representasi cintaNya yang paling agung disematkan pada pribadi Rasulullah s.a.w. sebagaimana firman Allah :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

“Katakanlah wahai Muhammad: Barangsiapa yang mencintai Allah maka ikutilah aku (ajaran Muhammad) maka Allah pasti akan mencintai kalian” (QS.AliImran:31).

Muhammad s.a.w adalah wujud cintaNya, kehadirannya di muka bumi adalah bentuk kasih sayang Allah kepada sekalian makhlukNya sebagai petunjuk yang menerangi jalan KepadaNya. Maka bagi siapa saja yang ingin dicintaiNya cukup baginya hanya dengan mengikuti ajaran Rasulullah s.a.w dalam setiap aspeknya. Rasulullah s.a.w mengajarkan konsep cinta Islami kepada umatnya dalam sabdanya:

احب حبيبك هونا ما عسى ان يكون بفيضك يوما ما وابغض بفيضك هوناما عسى ان يكون حبيبك يوما ما

“Cintailah kekasihmu (selain Allah dan rasulNya) sewajarnya saja, karena sewaktu-waktu bisa menjadi seseorang yang kalian benci (agar kalian tidak makan hati dan lupa diri hingga akhirnya bunuh diri). Dan bencilah seseorang yang kalian benci (selain iblis dan setan) sewajarnya saja, karena sewaktu-waktu ia bisa menjadi seseorang

yang kalian cintai.(agar kalian tahu diri bahwa manusia tidak ada yang sempurna). (HR. Tirmizi)

Konsep zuhud dalam cinta adalah konsep cinta sederhana. Menempatkan cinta pada tempatnya dan sesuai dengan fitrahnya. Mencintai Allah dan RasulNya secara maksimal dan mencintai selain Allah dan rasulNya sewajarnya. Cinta yang sewajarnya dapat menghindarkan diri dari kekecewaan berlebihan yang dapat menjurus kepada trauma dan frustrasi. Mencintai segala sesuatu selain Allah dan rasulNya secara maksimal sama saja dengan mengharapkan kesempurnaan kepada sesuatu yang tidak akan pernah sempurna, dan pasti sewaktu waktu akan dikecewakannya. Cinta yang sewajarnya dapat meneguhkan pandangan seseorang untuk senantiasa bersikap, berperilaku dan berpikir obyektif, proporsional dan logis. Sehingga dengan demikian dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan syariat.

Seorang yang zahid tidak mengkhawatirkan masa depan pernikahannya. Dengan keyakinannya ia senantiasa tenang dalam usaha mencari jodohnya tidak mudah terprovokasi oleh anggapan bahwa yang tidak berpacaran atau yang tidak punya pacar berarti ketinggalan zaman atau bahkan punya kelainan. Ia senantiasa yakin dan berprasangka baik terhadap ketentuan, perintah dan larangan Allah, bahwa pasti mengandung hikmah kebaikan yang tidak akan pernah luput. Tujuan utama pernikahannya adalah keberkahan bukan keberadaan. Keberkahan ada pada kehalalan bukan pada menghalalkan segala cara.

Perilaku zuhud dapat menghindarkan seseorang dari perkara yang sia-sia kepada sesuatu yang lebih bermanfaat. Mengisi hari-harinya dengan sesuatu yang lebih produktif dan berpahala. Tidak berlebih-lebihan dalam perkara yang dihalalkan dan mengetahui benar mana perkara-perkara yang primer, sekunder, tertier dan mampu meletakkannya pada tempatnya. Sebagaimana dicirikan Allah dalam surat al-Furqan ayat : 63,64,67 dan 72.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿١٣﴾

...

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿١٤﴾

...

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿١٧﴾

...

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

“Dan hamba Tuhan yang maha penyayang (ialah) orang-orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang-orang yang melalui malam harinya dengan bersujud, berdiri untuk Tuhan mereka... Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian... dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya”.

Rasulullah s.a.w bersabda:

من حسن اسلام المرء نكه ما لا يعبه

“Diantara tanda kebaikan Islamnya seseorang adalah meninggalkan perkara-perkara yang tidak berguna” (HR. al-Tirmidzi).

Seorang zahid sangat menghargai waktu. Karena waktu baginya tidak hanya sekedar uang tapi sesuatu yang lebih berharga daripada emas. Sebagaimana pepatah bangsa Arab:

## 5. Wara' dan Aktualisasinya dalam Kehidupan

Arti *wara'* secara kebahasaan adalah menjauhkan diri dan menahan diri. Secara kesufian istilah *wara'* berarti menjauhkan diri dan menahan diri dari perkara yang diharamkan, dimakruhkan dan yang syubhat (belum jelas hukum halal haramnya) .

Sikap *wara'* melatih seseorang untuk konsisten menjauhi dan meninggalkan perkara-perkara yang diharamkan syariat, yang dimakruhkannya dan perkara syubhat yang belum jelas halal haramnya sekecil apapun nilainya. Sikap *wara'* akan memotivasi seseorang untuk tahu dan paham akan hukum Islam dan berusaha konsisten dalam melaksanakannya. Karena meyakini bahwa segala sesuatu yang diharamkan dan dibenci Islam pasti mengandung bahaya dan bahwa sesuatu yang dihalalkannya pasti mengandung manfaat walaupun akal belum menemukan manfaat dan bahayanya. Allah maha tahu, pengetahuannya meliputi segala sesuatu dan menurunkan pengetahuannya sesuai dengan kadar yang dikehendakinya.

Sikap *wara'* dapat menjauhkan seseorang dari perkara syubhat yang belum jelas halal haramnya menurut agama. Dalam hal menyangkut sandang, papan dan pangan sikap *wara'* mensyaratkan kehalalan materinya, komposisinya, dan cara mendapatkannya. Demikian juga dalam urusan pekerjaan, yang menjadi ukuran terpentingnya adalah kehalalan pekerjaan tersebut, baik menyangkut sumber pendapatannya maupun operasionalnya. Tidak hanya mementingkan besaran ukuran gajinya atau keuntungan yang didapatnya saja, akan tetapi lebih kepada keberkahannya. Karena keberkahan sesuatu itu selalu terkait dengan kehalalannya. Perkara yang syubhat lebih dekat ke haram daripada halalnya, lebih dekat ke dosanya daripada pahalanya maka dengan demikian lebih dekat ke bahayanya daripada manfaatnya. Rasulullah bersabda:

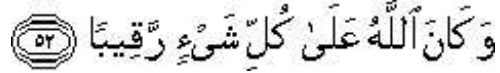
و اتقى الشبهات ومن وقع في الشبهات وقع في الحرام (رواه مسلم)

Sikap *wara'* menumbuhkan sikap kehati-hatian dan ketelitian terhadap segala sesuatu. Hati-hati dalam mencari pekerjaan dan menerima rizki agar tidak sedikitpun terkontaminasi hal-hal syubhat dan haram.

Tegas terhadap yang syubhat dan yang diharamkan untuk kemudian beralih kepada yang dihalalkan. Tidak peduli tawaran keuntungan materi yang menggiurkan demi iman agar tidak tergodaikan.

## 6. *Muraqabah* dan Aktualisasinya dalam Kehidupan

*Muraqabah* adalah keadaan dimana seorang hamba merasa selalu diawasi Allah s.w.t. *Muraqabah* adalah *ihsan*. *Ihsan* adalah beribadah dan bekerja dalam pengawasan Allah. Sebagaimana firman Allah dan sabda Rasulullah saw:



“Allah maha mengawasi segala sesuatu” (al-Ahzab: 52).

الاحسان أن تعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فإنه يراك (رواه مسلم و الترمذى وابو داود والنسائ)

Seorang muslim yang senantiasa *muraqabah* maka hidupnya akan baik dengan sendirinya, walaupun dengan atau tanpa ada yang mengawasinya. Ia lebih takut kepada Allah daripada makhlukNya. Ia menjadikan Allah sebagai polisi hati dan pikirannya sehingga membuatnya senantiasa terjaga dan introspektif walaupun dalam kesendirian.

## 7. *Yakin* dan Aktualisasinya dalam Kehidupan

*Yakin* adalah kemantapan dan ketenangan hati terhadap janji dan kehendak Allah swt.Rasulullah s.a.w bersabda:

لا ترضين أحدا بسخط الله تعالى ولا تحمدن أحدا على فضل الله عزوجل ولا تذمن أحدا على ما لم يؤتك الله تعالى فان رزق الله تعالى لا يسوفه اليك حرص حريص ولا يبرده عنك كراهة كاره وان الله تعالى يعدله ونفسه جعل

الروح والفرح في الرضا واليقين وجعل لهم والحزن في الشك والسخط (رواه  
الطبراني)

“Janganlah kalian ridla kepada seseorang sebab kemurkaan Allah swt kepadanya. Dan janganlah kalian memuji seseorang atas karunia Allah swt yang diberikan kepadanya. Dan janganlah kalian mencela seseorang atas apa yang tidak diberikan Allah swt. kepadamu. Sesungguhnya rizki Allah itu datang kepadamu bukan atas keinginan seseorang dan tidak akan tertolak darimu oleh sebab penolakan seseorang. Sesungguhnya Allah swt dengan sifat maha adil dan bijaksananya menjadikan kebahagiaan dan kemudahan itu pada kerelaan dan keyakinan. Serta menjadikan kesusahan dan kedukacitaan itu dalam keraguan dan kemurkaan”.

Sebagai seorang mukmin, di dalam setiap bidang kehidupan dan usaha hendaknya tidak hanya mengandalkan pada kekuatan modal, tenaga dan strategi saja, akan tetapi juga pada keyakinan. Keyakinan ibaratkan jiwa bagi raga. Sesempurna sempurnanya tubuh kalau jiwanya sakit maka aktifitasnya akan terganggu dan tidak maksimal. Keyakinan sering menjadi penentu keberhasilan seseorang, dan keraguan sering juga menjadi penyebab kegagalan seseorang. Keyakinan juga berperan penting dalam menentukan kepercayaan diri seseorang. Bahkan keyakinan diidentikkan dengan kepercayaan diri itu sendiri

Keyakinan sebagaimana yang dimaksud adalah kemantapan hati dan ketenangan hati akan kuasa dan janji Allah terhadap segala sesuatu. Tidak ada yang bisa menghalangi dan memaksakan takdirNya kalau sudah Allah kehendaki. Dan tidak ada kata luput ketika Allah sudah menjanjikan. Hati dan pikiran menjadi tenang dan nyaman. Membuat hati dan pikiran Tidak galau, *nervous*, stress dan khawatir berlebihan yang tidak pada tempatnya. Tidak ada yang dikhawatirkan secara berlebihan kondisi menang atau kalah, untung atau buntung, kaya atau papa dan mulia atau hina di mata dunia. Kekhawatiran berlebih hanya pada kemurkaan Allah terhadapnya. Kegagalan di dunia, kesusahan di dunia bukanlah dianggap sebagai kiamat, tapi justru kegagalan husnul khatimah di dunialah yang menjadi kiamat besar baginya. Tiada sesuatu yang dianggap besar berbanding kebesaran Allah swt. sebesar apapun masalahnya. Yakin terhadap janji Allah swt bahwa pada setiap

kesusahan pasti ada kemudahan apapun bentuknya, sebagaimana firman Allah dalam surat (al Insyirah : 5- 6)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

Hatim al-'Asam seorang ulama tabi'in menambahkan bahwa indikator mukmin adalah manusia yang sibuk dengan berfikir dan hikmah, sementara orang munafik sibuk dengan obsesi dan panjang-angan-angan, orang mukmin putus harapan terhadap manusia kecuali kepada Allah, sebaliknya orang munafik banyak berharap kepada sesama manusia dan bukan kepada Allah, mukmin merasa aman dari segala sesuatu kecuali oleh Allah. Mukmin berani mengorbankan hartanya demi agamanya sedangkan munafik berani mengorbankan agamanya demi hartanya, mukmin menangis dan berbuat baik, munafik berbuat jahat dan tertawa terbahak-bahak, mukmin senang *berkhalwat* (bersemedi), sedang munafik senang keramaian, mukmin menanam dan menjaga agar tidak terjadi kerusakan, munafik menuai dan mengharap keuntungan, mukmin memerintah dan melarang (amar ma'ruf nahi munkar) demi kebaikan sementara munafik memerintah dan melarang (amar ma'ruf nahi munkar) untuk kekuasaan maka kerusakanlah yang terjadi.

## 8. Sabar dan Aktualisasinya dalam Kehidupan

Sabar adalah mengekang nafsu terhadap sesuatu yang merisaukannya atau kenikmatan yang meninggalkannya.

Allah swt berfirman:

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Bersabarlah, tiada kesabaranmu kecuali dengan pertolongan Allah” (al Nahl:127).Rasulullah bersabda:

“Kesabaran yang utama adalah pada benturan pertama cobaan yang dihadapinya” (HR. Bukhari Muslim)

Sabar terbagi menjadi dua, yaitu sabar yang berkaitan dengan usaha seorang hamba dan sabar yang tidak berkaitan dengan usaha. Sabar yang berkaitan dengan usaha terbagi menjadi dua, yaitu sabar terhadap apa yang diperintahkan Allah swt dan sabar terhadap apa yang dilarangnya. Sedangkan sabar yang tidak berkaitan terhadap usaha adalah sabar terhadap penderitaan dan cobaan yang menyimpannya.

Menurut Dzun Nun al-Misri sabar adalah menjauhi hal-hal yang bertentangan, dan bersikap tenang ketika menelan pahitnya cobaan. Sabar modern adalah konsisten dalam berbuat baik dan konsisten menghindari berbuat buruk sekecil apapun dan apapun godaannya. Konsisten dalam berprasangka baik terhadap kehendak Allah baik yang berupa ujian, cobaan maupun musibah. Tidak marah dan kecewa terhadap takdir Allah apapun bentuknya dan tidak dilampiaskan dalam bentuk kemaksiatan kepadanya. *Naudzubillah.*

### 9. Syukur dan Aktualisasinya dalam Kehidupan

Syukur adalah berterima kasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan.

Allah swt berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِيبَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ لَبِّسَٰنًا لِّئَلَّيْكُمْ لَا تَزِيدَنَّكُمْ وَلَٰئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.



Syukur terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, syukur dengan ucapan, yakni mengakui kenikmatan yang telah diberikan Allah dengan sikap rendah hati. Kedua syukur dengan perbuatan yakni semakin meningkatkan kualitas ketaatannya dan kualitas konsistensinya dalam kebaikan. Ketiga syukur dengan hati adalah dengan semakin meningkatkan kualitas keyakinannya kepada Allah SWT.

Sirry al-Saqati berkata syukur adalah tidak bermaksiat apabila memperoleh nikmat. Syukur modern adalah mengungkapkan kegembiraan terhadap sesuatu dengan tidak terlalu euforis, hurai-hura, pesta pora yang identik dengan penghambur-hamburan harta. Apalagi sampai memberikan ruang bagi terjadinya kemaksiatan dan angkara murka dalam penyelenggaraannya. Islam menganjurkan pengungkapan kegembiraan terhadap sesuatu itu dengan berbagi bersama terhadap yang lebih membutuhkan, seperti fakir miskin, yatim piatu, tetangga dan mengiringinya dengan perenungan, doa dan hal-hal lain yang bermanfaat.

Imam Junaid al Baghdadi berkata syukur adalah tidak meminta pertolongan orang lain untuk mendapatkan kenikmatan dari Allah SWT. Artinya syukur juga mengajarkan akan kemandirian (self help), independensi, swasembada dan kreatifitas diri. Negara yang bersyukur adalah negara yang mandiri, tidak menjual diri dan memperbudak diri pada bantuan dan kepentingan asing. Semakin bersyukur seseorang maka semakin kreatif dalam kebaikan dan kemandirian.

## 10. Tawakkal dan Aktualisasinya dalam Kehidupan

Tawakkal adalah berserah diri kepada Allah swt. sebagaimana firmanNya dalam surat al-Thalaq ayat 3 :

وَمَنْ يَتَّكِلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barangsiapa yang berpasrah diri kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya”.

Rasulullah bersabda:

...يدخل من أمتي الجنة سبعون ألفا بغير حساب هم الذين لابنطبرون ولا  
يستزنون ولا بكنون وعلى رهم بتكلون...

“Ada tujuh puluh ribu (banyak) umatku yang akan masuk surga tanpa hisab, mereka adalah orang-orang yang tidak meramal nasib atau yang menggantungkan nasibnya kepada ramalan dukun dan orang-orang yang tidak menggantungkan nasibnya kepada jimat dan orang-orang yang tidak melakukan sihir dan hanya kepada Allahlah mereka berserah diri” (HR.Muttafaq ‘alaih).

Tawakkal adalah usaha maksimal dengan tanpa mengesampingkan aspek rasional, telaten dalam usaha mencari yang halal dan tidak menghalalkan segala cara, selanjutnya berserah diri kepada Allah akan hasilnya. Menyiapkan mentalnya untuk kemungkinan yang terburuk dengan hati yang lapang, ridla dan berprasangka baik terhadap keputusan Allah.

Orang yang hatinya selalu bergantung dan berpasrah diri kepada Allah tidak mudah terpukau dan tergiur untuk berperilaku syirik. Tawaran-tawaran kemudahan, kesuksesan, kekayaan, kesembuhan dan kesaktian yang diprovokasikan oleh ilmu-ilmu sihir modern, kanuragan dan kebatinan yang dibungkus oleh simbol-simbol Islami dan keilmiahan seperti penyalahgunaan ayat-ayat al-Qur’an, pakaian *ala wali*, gelar kyai-kyai, istilah metafisika, hypnotism, mentalist, prana, reiki dan lainnya tidak akan menggoyahkannya. Ia akan konsisten untuk mencari sesuatu yang halal dan wajar walaupun sulit dan banyak rintangan karena Allah lebih menilai metode usaha seorang hamba daripada hasilnya.

### C. Kesimpulan

Manusia berakhlak adalah manusia yang suci dan sehat hatinya, sedang manusia yang tidak berakhlak (a moral) adalah manusia yang kotor dan sakit hatinya. Orang yang suci hatinya akan merasakan ketenangan jiwa dan kebahagiaan. Namun seringkali manusia tidak sadar kalau hatinya sakit. Kalaupun dia sadar tentang

penyakit hatinya, ia tidak berusaha untuk mengobatinya. Padahal penyakit hati jauh lebih berbahaya ketimbang penyakit fisik. Seseorang yang sakit secara fisik jika penyakitnya tidak dapat diobati dan disembuhkan ujungnya hanya kesengsaraan di dunia. Akan tetapi penyakit hati jika tidak disembuhkan maka akan berakhir dengan kesengsaraan dunia dan akhirat. Perbaikan akhlak merupakan bagian terpenting dari tujuan pendidikan Islam. Pendidikan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual akan gagal membawa manusia dalam pemfungsian dirinya sebagai *khalifah fi al-ard*. *WAllahu a'lam*.

#### **D. Tugas dan Latihan**

1. Jelaskan konsep *zuhud* dan bagaimanakah menerapkan *zuhud* dalam era modern? Berikan contoh!
2. Jelaskan konsep *wara'* dan bagaimanakah menerapkan *wara'* dalam era modern? Berikan contoh!
3. Tawakkal adalah berserah diri kepada Allah. Jelaskan maksud dari berserah diri kepada Allah dan berikan contohnya dalam kehidupan kekinian!
4. Sebutkan tiga bagian syukur dan berikan contoh implementasinya dalam kehidupan!
5. Apakah *muraqabah* itu? Efektifkah menanamkan prinsip *muraqabah* untuk mencegah seseorang dari perbuatan dosa? Berikan alasan dan contohnya!

#### **Diskusi!**

1. Bagaimana menumbuhkembangkan akhlak berbasis cinta dan takut kepada Allah?
2. Ibnu Sina memberikan tips agar tetap sehat jasmani dan ruhani dengan 3 hal "Kepanikan adalah separuh penyakit, Ketenangan adalah separuh obat, dan Kesabaran adalah awal kesembuhan". Bagaimana Saudara memaknai tips tersebut kaitkan dengan pandemi Covid 19!

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. 1994. *Ihya Ulumuddin*. Beirut : Dar al-Khabir.

al-Jauziyah, Ibnu Qayyim dan al-Nabawi, Al-Thibb. 2008.terj. Abu Fajar al-Qalami. Surabaya : Arkola.

al-Kalabadzi, Muhammad bin Ishaq. 1994. *al-Ta'arruf li Mazhab Ahli al-Tasawuf*. Kairo : Maktabah al-Khanji.

al-Muhasiby, Al-Harith bin Asad. 1988. *Risalah al-Mustarsyidin*. Kairo : Dar al-Salam.

al-Qusyairi, Abdul Karim bin Hawazin. 1993. *al-Risalah*. Beirut : Dar al-Khabir.

Ataillah, Ahmad bin Muhammad. 2010. *Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam*. pencyarah: Muhammad bin Ibrahim Ibnu Ibad.Terj.Abu Hakim dkk. Surabaya: Mutiara Ilmu.

al-Thusi, Al-Sarraj. *al-Luma'*. 1960. Mesir : Dar al-Kutub al-Hadith.

Bahri, Media Zainul. 2010. *Tasawuf Mendamaikan Dunia*. Jakarta : Erlangga.

bin Rajab al-Hambali, Abdurrahman bin Syihabuddin bin Ahmad. 1996. *Jami'ul 'ulum wa al-Hikam*. Kairo : Dar al-Manar.

Mansoer, Hamdan dkk. 2004. *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta : Depag RI.

Tim Dosen PAI Unesa, 2011. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Unesa University Press.

## **BAB V**

### **MUSLIM DAN AL-QUR'AN: INTERAKSI IDEAL SEORANG MUSLIM BERSAMA KITAB SUCINYA**

**Tujuan Pembelajaran:** setelah mengaji materi ini mahasiswa diharapkan dapat

1. Memahami keagungan Al-Qur'an dan tujuan diturunkannya kepada ummat manusia
2. Mengetahui bentuk-bentuk interaksi ideal bersama Al-Qur'an
3. Lebih bersemangat untuk membaca, merenungkan makna, serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an

#### **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an yang merupakan pedoman utama umat muslim penting untuk dipahami isi dan kandungan di dalamnya. Memahami isi dan kandungan Al-Qur'an dapat menyadarkan seorang muslim akan keagungan kitab sucinya. Keutamaan Al-Qur'an yang begitu banyak dapat memberikan keberkahan bagi muslim itu sendiri juga bagi alam semesta. Sebelum memasuki materi berkaitan dengan interaksi ideal bersama Al-Qur'an, mari kita lihat cuplikan foto di bawah ini.



Gambar 1. M. Naja Hudia Afifurrohman di acara Hafiz Indonesia 2019  
Sumber foto: (Pratama, 2019)

Gambar di atas merupakan cuplikan dari Muhammad Naja Hudia Afifurrohman, anak laki-laki yang berasal dari Nusa Tenggara Barat (NTB) yang mengikuti acara televisi Hafiz Indonesia 2019. Melihat gambar tersebut, apa yang pertama kali terlintas di pikiran Saudara? Kira-kira apa saja aspek

yang bisa menunjang Naja untuk bisa menghafal Al-Qur'an di usianya yang relatif kecil? Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, Saudara perlu memahami secara komprehensif bentuk-bentuk interaksi ideal bersama Al-Qur'an.

## B. Pembahasan

### 1. Definisi dan Tujuan Diturunkannya Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril sebagai pedoman bagi umat manusia. Al-Qur'an juga merupakan mukjizat terbesar Rasulullah Saw. juga menjadi mukjizat terbesar jika dibandingkan dengan mukjizat rasul-rasul sebelumnya. Secara etimologi, Al-Qur'an diambil dari kata "*qara'a-yaqra'u-qira'atan-qur'an*" yang berarti sesuatu yang dibaca. Secara harfiah, Al-Qur'an berarti bacaan yang sempurna (Anshori, 2013). Dikatakan bacaan yang sempurna karena Al-Qur'an merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat karena tidak ada satu bacaanpun yang dapat menandingi Al-Qur'an.

Untuk memahami Al-Qur'an sebagai seorang muslim perlu dipahami terlebih dahulu tujuan diturunkannya Al-Qur'an. Beberapa ayat dalam firman-Nya sudah menjelaskan beberapa tujuan Al-Qur'an. Seperti yang tertera pada QS. An-Nahl ayat 64 sebagai berikut.

﴿ وما أنزلنا عليك الكتاب إلا لتبين لهم الذي اختلفوا فيه وهدى ورحمة لقوم يؤمنون ٦٤ ﴾

Artinya:

"64. Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Dhomroh, 2010)

Menurut QS. An-Nahl ayat 64, Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada umat manusia dengan tujuan sebagai pemutus hukum. Istilah pemutus hukum dalam hal ini merupakan pengangkat perselisihan serta pembeda antara yang hak dan yang bathil (Hakim, 2006). Muslim yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya senantiasa tidak akan merasakan adanya kebingungan atau keresahan dalam menghadapi masalahnya karena terdapat petunjuk Allah Swt. di dalam firman-Nya. Seperti yang sudah diketahui bersama bahwa sumber hukum pertama dan utama bagi umat Islam adalah Al-Qur'an. Penetapan hukum-hukum, pelarangan akan sesuatu sudah jelas tertera di dalam Al-Qur'an yang tentunya jika umat muslim selalu berpegang kepadanya dengan benar maka kesesatan tidak akan menghampirinya.

Masih kelanjutan dari tujuan diturunkannya Al-Qur'an kepada

umat manusia sebagai pemutus hukum, Al-Qur'an juga diturunkan oleh Allah Swt. kepada umat manusia untuk memimpin umat manusia ke jalan keselamatan dan kebahagiaan (Wadud, 2014). Ini tertera dalam firman-Nya QS. Al-Maidah ayat 15-16 sebagai berikut.

﴿ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ۝ ١٥ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝ ١٦ ﴾

Artinya:

“15. Wahai Ahlulkitab, sungguh rasul Kami telah datang kepadamu untuk menjelaskan banyak hal dari (isi) kitab suci yang kamu sembunyikan dan membiarkan (tidak menjelaskan) banyak hal (pula). Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab suci

16. Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti rida-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan kepadanya (satu) jalan yang lurus.” (Dhomroh, 2010)

Al-Qur'an membahas tuntunan kepada manusia di seluruh alam agar dijadikan sebagai panduan dalam menjalani hidup untuk mempersiapkan kehidupan kekal nanti di akhirat. Barang siapa yang mengikuti apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an akan menjalani hidup yang selamat dan bahagia, atau berubah dari yang sebelumnya menjalani kehidupan yang tidak baik menjadi hidup yang lebih baik (Aizid, 2021).

Selain kedua tujuan yang sudah disebutkan sebelumnya, di dalam QS. At-Tin ayat 6 yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an bertujuan untuk memelihara dan mempertahankan martabat manusia (Aizid, 2021). Pada QS. Al-An'am ayat 19 juga disebutkan bahwa tujuan diturunkannya Al-Qur'an sebagai peringatan dan pengingat bagi umat manusia. Namun tidak hanya sebagai peringatan, Al-Qur'an juga diturunkan sebagai pedoman, petunjuk, dan rahmat bagi manusia seperti yang tercantum dalam QS. Al-Jatsiyah ayat 20. Di dalam QS. Yasin ayat 69 juga dijelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan sebagai kitab untuk memberi penerangan bagi seluruh umat manusia.

## 2. Bentuk Interaksi Ideal Bersama Al-Qur'an

### a. Membaca Al-Qur'an (*al-Tilawah*)

Interaksi pertama yang dapat kita lakukan adalah membaca dan mendengarkan Al-Qur'an. Begitu besar pahala yang diberikan bagi umat manusia yang membaca Al-Qur'an hingga Al-Qur'an memiliki salah satu keutamaannya adalah Al-Qur'an akan memberikan syafa'at bagi siapapun yang membacanya sebagaimana hadits dari Abu Umamah al-Bahili sebagai berikut (Wijaya, 2020).

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَءُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِصَاحِبِهِ

Artinya:

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Bacalah Al-Qur’an. Sebab, ia akan datang memberikan syafaat pada hari Kiamat kepada pemilik (pembaca, pengamal)-nya,” (HR. Ahmad).

Membaca al-Qur’an tidak sama dengan membaca kitab dan buku lainnya, sebab ia adalah *kalaam* (firman) Allah *Ta’aalaa* yang agung, sehingga ada etika yang mesti dipenuhi, baik itu yang terkait aturan bacaan dan etika orang yang membacanya. Mengenai yang pertama, maka al-Qur’an harus dibaca dengan *tartil*, yaitu dibaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, pengucapan huruf yang benar, mengikuti salah satu *qiraa’at* yang diakui, serta tidak tergesa dalam membacanya. Adapun yang terkait aspek yang kedua, sebagian ulama menganjurkan untuk melakukan beberapa hal dalam membaca al-Qur’an antara lain; bersiwak, membaca *isti’aadzah*, menghadap kiblat, memilih tempat suci, serta bersuci dari hadats (Yani, 2020). Saat ini, al-Quran juga dijumpai dalam bentuk digital, yang memudahkan setiap muslim membacanya melalui Smartphone dan laptop, sehingga memungkinkan untuk dibaca dalam perjalanan ataupun situasi lain yang kondusif.

Selain itu, membaca Al-Qur’an akan menjadi obat bagi jiwa yang gundah. Ayat-ayat Al-Qur’an memiliki kekuatan tersendiri untuk menyembuhkan hati manusia ketika sedang kebingungan dan resah. Ini menandakan bahwa sangat rugi jika kita tidak memanfaatkan waktu untuk membaca Al-Qur’an.

#### b. Mendengarkan Al-Qur’an (*al-Istima’a*)

Interaksi yang dapat kita lakukan juga selain membaca Al-Qur’an adalah mendengarkan Al-Qur’an. Banyak sekali para *qori’* dan *qori’ah* di sana yang melantunkan ayat Al-Qur’an dengan sangat indah. Dengan mendengarkan serta menghayati isi kandungannya akan membuat hati kita terkoneksi dengan Al-Qur’an. Selain itu, mendengarkan lantunan ayat Al-Qur’an dapat menumbuhkan energi positif dari dalam tubuh pendengarnya.

Menyimak bacaan al-Qur’an adalah perintah Allah dalam surat al-A’raaf ayat 204. Allah berfirman yang artinya,

“Dan apabila al-Qur’an dibacakan, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikan dengan tenang agar kalian mendapat rahmat.”



Rasulullah dalam mendengarkan al-Qur'an senantiasa khusyu', sehingga terkadang dari kedua mata beliau keluar air mata karena takut pada Allah. Sebagai contoh kegemaran beliau dalam menyimak bacaan al-Qur'an, terekam dalam sebuah riwayat Imam Bukhari, bahwa Nabi pernah meminta Abdullah bin Mas'ud untuk membacakan al-Qur'an kepada beliau. Maka Abdullah bin Mas'ud membaca surat an-Nisa', hingga ketika bacaan sampai pada penggalan ayat yang ke 41, Nabi meminta Ibnu Mas'ud untuk menghentikan bacaannya, dan terlihat bahwa di mata Nabi sudah penuh dengan air mata, karena penghayatan beliau yang mendalam. Dari hadits ini, Imam Nawawi berpendapat bahwa sangat dianjurkan mendengarkan bacaan al-Qur'an dari orang lain, karena hal itu salah satu media untuk merenungkan al-Qur'an (Yani, 2020).

Dijumpai pula beberapa Sahabat yang masuk Islam karena mendengarkan bacaan al-Qur'an. Selain kisah sahabat Umar bin Khattab yang sudah sangat dikenal, ada juga kisah Usaid bin Hudhair seorang tokoh di Madinah. Dikisahkan bahwa suatu hari dia mendatangi Mush'ab bin Umair yang sedang membaca al-Qur'an, lalu mengancamnya akan mengusir dari Madinah jika dia masih mengajak kaumnya kepada Islam. Waktu itu Mush'ab menanggapi dengan tenang, seraya meminta Usaid untuk berkenan menyimak bacaan al-Qur'an meski hanya sebentar. Setelah mendengarkan bacaan al-Qur'an Mush'ab, Usaid bin Hudhair yang awalnya benci Islam, hatinya luluh dan akhirnya berikrar untuk masuk Islam (Jum'ah, 1999:19).

#### c. Menghafal Al-Qur'an (*al-Hifdz*)

Interaksi selanjutnya adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Bacaan Al-Qur'an yang sudah kita baca secara terus menerus (*istiqomah*) dan diulang-ulang akan membuat kita bisa menghafal sedikit demi sedikit ayat Al-Qur'an yang selalu kita baca. Untuk bisa menghafal Al-Qur'an kita perlu menguatkan niat agar bisa memulai dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an. Selanjutnya metode-metode yang bisa diterapkan untuk menghafal Al-Qur'an kembali kepada individu masing-masing. Manakah metode yang dianggap paling mudah dan nyaman untuk menghafalkan Al-Qur'an maka itulah metode yang terbaik untuk kita. Karena pada dasarnya menghafal Al-Qur'an membutuhkan ketelatenan dan kesabaran, terlebih untuk menjaga ayat yang sudah kita hafalkan.

Penting untuk mengetahui keutaman-keutamaan menghafal Al-Qur'an. Pertama, sama seperti keutamaan membaca Al-Qur'an di atas, Al-Qur'an pemberi syafa'at pada bagi pembaca, memahami dan

mengamalkannya. Keutamaan yang kedua, orang yang menghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajatnya oleh Allah Swt. Keutamaan yang ketiga, Al-Qur'an menjadi *hujjah* atau pembela bagi pembaca dan sebagai pelindung dari adzab api neraka (Masduki, 2018).

Salah satu hadits sahih yang menerangkan keutamaan hafalan al-Qur'an adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah, al-Ajurri, dan ar-Razi dari sahabat Anas bin Malik bahwa suatu ketika Rasulullah menyatakan bahwa Allah memiliki 'keluarga' dari kalangan manusia. Saat para sahabat menanyakan tentang siapa mereka, Nabi menjelaskan bahwa mereka adalah para Ahli al-Qur'an, mereka adalah 'keluarga' Allah dan orang-orang terdekatNya. Nah yang dimaksud dengan Ahli al-Qur'an oleh Nabi adalah orang-orang mempelajari al-Qur'an, menghafalnya, membacanya, dan senantiasa berdzikir dengannya (Salim, 2013:15).

#### d. Memahami Isi dan Kandungan Al-Qur'an (*al-Tadabbur*)

Berinteraksi dengan Al-Qur'an tidak terbatas hanya pada melantunkan, mendengar, serta menghafalnya saja. Namun langkah yang justru penting dilakukan oleh umat manusia adalah memahami isi dan kandungan Al-Qur'an.

Allah dalam Surat Shaad ayat 29 yang artinya,

"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan barakah supaya mereka memerhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran."

Pengertian *tadabbur* adalah aktifitas memahami makna ayat al-Qur'an, merenungi kandungannya, mengambil pelajaran darinya, dan berusaha mengamalkannya (as-Sunaidi, 2008: 6-10). Ringkasnya, *tadabbur* berbeda dari sekedar membaca, karena ia menggabungkan sekaligus aspek pemahaman, penghayatan, serta kehendak kuat untuk mengamalkan.

Al-Qur'an mengandung berbagai masalah yang ada dalam kehidupan manusia, baik yang terjadi pada zaman dahulu, sekarang, atau yang akan datang. Pentingnya bagi kita untuk selalu men-*tadabbur*-i makna kandungan Al-Qur'an dapat menghindarkan kita dari miskonsepsi dalam menjalankan tuntunan agama Islam. Hal ini berdampak pada jalan yang kita ambil ketika kita sedang dirundung masalah atau menghadapi ajakan orang-orang yang nantinya akan menyesatkan kita. Pahami bahwa kandungan isi Al-Qur'an tidak sebatas apa makna sesuai kata penting untuk diingat, karena banyaknya kejadian yang selalu viral atau marak terjadi salah satunya disebabkan oleh banyaknya orang yang salah mengartikan ayat Al-Qur'an sesuai dengan arti katanya, padahal di

dalamnya banyak aspek yang perlu kita kuasai sebelum bisa memahami kandungan ayat Al-Qur'an.

Masih berhubungan dengan anjuran untuk memahami dan mempelajari al-Qur'an, disebutkan dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Muslim menyebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. telah bersabda :

"Tidak ada satu kaum yang berhimpun pada satu rumah Allah daripada rumah-rumah Allah yang membaca al-Quran dan belajar memahaminya dikalangan mereka melainkan Allah menurunkan rahmat dan ketenangan, dilindungi oleh para malaikat dan diingati oleh Allah disisi-Nya".

Seorang pakar tafsir al-Qur'an di negeri ini, Profesor Quraish Shihab memberikan nasehat, bahwa jika seseorang ingin mendapatkan petunjuk lebih banyak dari al-Qur'an, maka ia harus hidup di lingkungan al-Qur'an sehingga merasakan bahwa al-Qur'an berdialog, bahkan bersahabat dengannya. Sebagian ulama mengatakan, jika anda ingin berbicara dengan Allah, maka berdoalah. Dan jika anda ingin Allah berbicara dengan anda, maka bacalah al-Qur'an. Bersahabatlah dengan al-Qur'an. Sebab sahabat akan menyampaikan kepada sahabatnya rahasia-rahasiannya, yang tidak disampaikan kepada orang lain yang sekedar kenal. (Shihab; 2013:23).

#### e. Mengamalkan Al-Qur'an (*al-Tathbiq*)

Al-Quran diturunkan untuk mengeluarkan manusia daripada kegelapan kepada cahaya Ilahi, mengatur kehidupan mereka, dan memberikan solusi terhadap problem-problemnya. Al-Qur'an akan memberikan berkahnya, hanya kepada orang yang mentaatinya dengan sungguh-sungguh.

Sebagai gambaran bagaimana kuatnya semangat para sahabat dalam mengamalkan al-Qur'an adalah kisah turunnya ayat 90 surat Ali Imran, yang artinya, "*Kalian tidak akan memperoleh kebaikan, sehingga kalian menginfakkan harta yang kalian cintai.*" Begitu mendengar ayat tersebut, Abu Talhah dengan penuh semangat mendatangi Nabi dan mengutarakan niatnya untuk menginfakkan kebun kurmanya. Contoh lain adalah ketika turun ayat 31 surat an-Nuur yang memerintahkan kaum wanita untuk berhijab, maka menurut Sayyidah Aisyah, kaum wanita segera menarik kain kelambu atau gordyn rumah mereka, yang langsung digunakan untuk menutup aurat mereka. Begitulah

bentuk-bentuk ketundukan dalam menyambut tuntunan al-Qur'an.

Selain kita membaca, mendengar bacaan Al-Qur'an, menghafal, dan men-*tadabbur*-i kandungan ayatnya, kita juga perlu mengamalkan kandungan ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Membaca tanpa mengamalkan ayat Al-Qur'an dapat membuat kita berperilaku di luar apa yang sudah kita interaksikan dengan Al-Qur'an selama ini. Namun jika kita mengingat-ingat kandungan ayat Al-Qur'an lalu mengamalkannya maka insyaallah kita tidak akan berbuat hal-hal yang menyeleweng dari apa yang dituntun oleh Al-Qur'an.

Jika ada sebagian orang berpendapat bahwa ajaran al-Qur'an adalah kuno dan ketinggalan zaman, maka itu adalah pandangan yang salah, karena tidak mampu memahami kandungan al-Qur'an yang sesungguhnya. Kini tuntunan agama mulai dipinggirkan peranannya dari masyarakat, padahal kesejahteraan masyarakat tidak akan tercapai bila mereka tidak beriman dan bertakwa. Sebagaimana diketahui bersama, krisis akhlak sudah begitu melanda para remaja. Narkoba, kecanduan minuman keras, zina, pergaulan bebas dan banyak lagi, merupakan akibat dari runtuhnya pondasi iman di dalam jiwa mereka, karena jauh dari akhlak al-Qur'an.

Jika kaum Muslimin ingin menjadi umat yang mulia, maju, dan berperadaban, bahkan bisa memimpin dunia, maka tidak ada solusi lain kecuali harus sungguh-sungguh mengamalkan al-Qur'an. Seorang orientalis Jerman, I.O.M Deutsch mengatakan, saya melihat keajaiban al-Qur'an. Suatu kitab yang menolong bangsa Arab untuk membuka dunia. Lebih besar dari apa yang diperbuat Alexander The Great dan bangsa Rumania. Pengaruh al-Quran membuat mereka masuk ke Eropa dalam waktu singkat dan menjadi raja dunia (Tatapangarsa, 2007:74)

#### .f. Mengajarkan al-Quran (al-Ta'lim)

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari, Nabi menjelaskan bahwa sebaik-baik kita adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. Mengajarkan al-Qur'an jika dilakukan dengan tulus dan penuh kesungguhan adalah bagian dari aktifitas dakwah yang sangat dianjurkan dan dipuji oleh Allah Ta'aalaa. Ia juga termasuk dari aktifitas mengajarkan ilmu yang sangat dicintai Allah. Apalagi ia merupakan sumber ilmu yang tidak ada keraguan di dalamnya. Bahkan Imam Syafi'i pernah mengatakan, semua ilmu itu hanya kesibukan yang tidak berguna, kecuali yang berdasarkan al-

Qur'an dan hadits (Soleh, 2015:36).

Mengajarkan al-Qur'an (*ta'limul Qur'an*) disini tidak hanya mengambil bentuk mengajarkan cara membacanya saja, tapi juga bisa berupa ragam bentuk pengajaran lainnya seperti mengajarkan terjamahnya, tafsirnya, tulisannya, seni membacanya, hafalan, tata bahasa, sastra, sejarah dan aspek-aspek lain yang terkait dengan ilmu-ilmu al-Qur'an, sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Sebagaimana ia tidak harus berarti pengajaran di lembaga lembaga formal atau pun non formal, tetapi bisa dalam bentuk informal seperti kepada teman dan keluarga, yang terpenting esensinya adalah niat ikut mengajarkan al-Qur'an sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah. Apalagi salah satu peran Rasulullah adalah sebagai Guru al-Qur'an sebagaimana firmanNya dalam surat Ali Imran ayat 164 yang artinya,

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dengan demikian, menjadi Guru al-Qur'an adalah profesi mulia karena ia adalah profesi Nabi yang merupakan manusia termulia di kolong jagad ini. Kita boleh punya profesi apa saja dan di level mana saja, tetapi sebisa mungkin di sebagian waktu yang ada, kita mau menyisihkannya untuk menjadi Guru al-Qur'an. Ada sebuah ungkapan hikmah yang patut untuk dijadikan motivasi, bahwa "*al-Qur'aanu ghinan, laa faqra ma'ahuu*" ! artinya bahwa al-Qur'an itu adalah kekayaan, maka tidak akan pernah menjadi miskin orang yang selalu bersamanya.

### **C. Kesimpulan**

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril sebagai pedoman bagi umat manusia. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an kepada umat manusia adalah Al-Qur'an sebagai pemutus hokum. Selain itu, Al-Qur'an juga diturunkan oleh Allah Swt. kepada ummat manusia untuk memimpin umat manusia ke jalan keselamatan dan kebahagiaan. Selanjutnya, Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan untuk memelihara dan mempertahankan martabat manusia, sebagai peringatan dan pengingat bagi umat manusia, sebagai

pedoman, petunjuk, dan rahmat bagi manusia, juga sebagai kitab untuk memberi penerangan bagi seluruh umat manusia.

Bentuk-bentuk interaksi ideal bersama Al-Qur'an di antaranya membaca dan mendengarkan Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, memahami Isi dan Kandungan Al-Qur'an, dan mengamalkan Al-Qur'an. Sebagai pedoman utama umat manusia di dunia, memiliki keinginan untuk selalu mempelajari hal baru dapat membantu kita untuk selalu ingin tahu apa yang ada di dalam Al-Qur'an, makna yang tersirat di dalamnya, serta mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari kita.

#### **D. Tugas dan Latihan**

1. Al-Qur'an merupakan pedoman utama umat muslim. Menurut Saudara, bagaimana cara terbaik agar bisa menghubungkan diri Saudara dengan Al-Qur'an?
2. Apa saja keutamaan-keutamaan diturunkannya Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim?
3. Kembali kepada pendahuluan yang ada di bab ini. Silakan bandingkan jawaban Saudara pada pertanyaan aspek yang menunjang Naja untuk bisa menghafal Al-Qur'an di usianya yang relatif kecil! Apakah jawaban Saudara sebelum membaca materi interaksi ideal bersama Al-Qur'an sama jika dibandingkan dengan setelah Saudara membaca materi ini? Jika berbeda, sebutkan perbedaannya!

#### **Diskusi!**

1. Beberapa waktu lalu, viral Video yang memperlihatkan sejumlah perempuan duduk di kursi-kursi yang ada di pinggir Jalan Malioboro sembari membaca Al-Quran. Video ini mengundang pro kontra di sosial media. Bagaimana Saudara menyikapinya, kaitkan dengan materi Interaksi Bersama al-Qur'an!
2. Bagaiman menyikapi fenomena berikut:
  - a. Al-Quran dijadikan sebagai mahar pernikahan?
  - b. Al-Qur'an dijadikan sebagai pelarisan, kekebalan, pengasihannya, dan sejenisnya?

## DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2021). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: DIVA PRESS.
- Anshori. (2013). *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dhomroh, T. I. (2010). *Al-Qur'an Al-Karim* (1 ed.). Oman: Muassasah ar-Royyan.
- Ḥakīm, M. B. (2006). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Al-Huda.
- Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te*, 18(2).
- Pratama, B. (2019, Mei 17). Kisah Naja, Hafiz 30 Juz Al-Quran Asal NTB Penderita Lumpuh Otak. Diambil dari <https://insidelombok.id/uncategorized/kisah-naja-hafiz-30-juz-al-quran-asal-ntb-penderita-lumpuh-otak/>
- Wadud, Abd. (2014). *Pendidikan Agama Islam: Al-Quran Hadis Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Wijaya, M. T. (2020). Keutamaan Membaca Al-Qur'an dalam Hadits Rasulullah. Diambil dari <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullah-egWze>
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Syamil Qur'an*. Bandung: PT. Sygma Media Arkanlima
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi. 2001. *Kesitimewaan-keistimewaanal-Qur'an*. Jogjakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Mazid, Hishshah binti Rasyid bin Abdullah. *Dahsyatnya Terapi al-Qur'an*. Jakarta: Nakhlah Pustaka.
- Al-Qatthan, Manna' Khalil. 2013. *Pengantar Studi al-Qur'an*. Jakarta: al-Kautsar.
- Rowi, Moh. HM. Roem. 2013. *Anatomi Al-Qur'an*. Surabaya: LPPIQ.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati
- Tatapangarsa, Humaidi. 2007. *Al-Qur'an yang Menakjubkan*. Surabaya: Bina Ilmu

## **BAB IV**

### **FUNGSI DAN PERAN MASJID DALAM PENGEMBANGAN ISLAM**

**Tujuan Pembelajaran :** Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Menganalisis peran dan fungsi masjid selama ini di masyarakat
2. Memahami peran dan fungsi masjid sebagai pusat pengembangan Islam
3. Mengembangkan program masjid sebagai pusat pengembangan Islam

#### **A. Pendahuluan**

Akhir-akhir ini umat Islam, terutama di daerah mayoritas muslim, berlomba-lomba mengupayakan pembangunan masjid. Bermunculan masjid-masjid baru di berbagai tempat, baik hasil renovasi masjid lama maupun pembangunan masjid baru. Semangat untuk mengupayakan pembangunan rumah Allah itu layak dibanggakan, karena hal itu salah satu indikasi kepedulian umat pada dakwah Islam. Namun tidak sedikit pula masjid yang terkatung-katung pembangunannya dan tak kunjung rampung, terutama di daerah-daerah yang solidaritas jamaahnya belum kuat.

Setelah bangunan fisik masjid berdiri, bentuk kegiatan yang berlangsung didalamnya juga beragam ada yang mampu mengintensifkan kegiatannya seharian penuh dengan menyelenggarakan tingkat pendidikan rendah sampai tingkat tinggi. Sebaliknya tidak sedikit jumlah masjid yang pembangunannya diusahakan dengan susah payah dan akhirnya berdiri megah tetapi justru minim kegiatan keagamaan. Disana-sini banyak dijumpai masjid yang berfungsi seminggu sekali, yakni untuk sholat jum'at. Permasalahan tersebut di antaranya terkait dengan pengurus atau takmir yang kurang proaktif dalam merencanakan kemakmuran masjid.

Ketika masjid hanya digunakan untuk melaksanakan *ibadah mahdlah* (ibadah inti dalam arti khusus) seperti sholat dan sejenisnya, maka tidak banyak orang yang terlibat atau dilibatkan dalam



kepengurusan, dan pada akhirnya keberadaan masjid tidak banyak memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar. Akan tetapi, kini kesadaran jamaah masjid akan pentingnya peran takmir dalam memakmurkan masjid semakin besar. Hal ini karena manakala masjid hendak difungsikan sebagai pusat pembinaan umat, sudah tidak mungkin lagi kalau kepengurusan masjid ditangani oleh satu atau dua orang. Diperlukan tenaga kepengurusan yang jumlahnya cukup dan kualitasnya memadai. Personil takmir masjid tersebut selanjutnya harus menjalin kerja sama atau amal jama'i yang baik agar terwujud kemakmuran masjid yang diidam-idamkan dan terbina jamaahnya hingga menjelma menjadi masyarakat yang Islami (Yani, 1999: 100).

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Masjid

Masjid menurut bahasa Arab berasal dari kata *sajada* (fi'il madhi) yang berubah menjadi *masjidun* (Isim Makan) yang mengikuti tasrif tsulasi mujarrod bab dua (*Sajada - Yasjudu*) yang artinya tempat sujud. Sedangkan menurut istilah adalah bangunan yang didirikan khusus sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT, baik sholat maupun kegiatan sosial lainnya untuk mengembangkan ummat Islam.

Kata Masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali didalam Al-Quran. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata *sajada-yasjudu*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari maknamakna diatas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya "Tempat Bersujud" Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Karena itu Al-Quran Sural Al-Jin (72):18 menegaskan :

وَأَنَّ لِلَّهِ مَسَاجِدَ طَائِفًا مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الَّذِينَ  
سَجَدُوا

"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah".

## 2. Sejarah Masjid

Mendirikan masjid adalah hal pertama yang dilakukan Nabi Muhammad sesampai di Yatsrib (sekarang Medinah) setelah menempuh perjalanan hijrah dari Mekah. Sesampai di Quba`, 5 kilometer arah tenggara Yatsrib, di antara hamparan kebun kurma, Ammar bin Yasir r.a. membuat tempat berteduh untuk Rasulullah. Di situlah beliau dibantu para sahabat membangun sebuah masjid dari tumpukan batu. Inilah yang kemudian disebut sebagai Masjid Quba` dan merupakan masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah dengan tenaga dan cururan keringat sendiri.

Setelah empat hari beristirahat di Quba`, Rasulullah berangkat ke Medinah. Sesampai di sana, di sebuah tempat penjemuran kurma milik dua anak yatim dari Bani Najjar, Rasulullah berhenti. Di situlah beliau mendirikan masjid atas permintaan Ma'adh bin Afra', wali kedua yatim itu. Riwayat lain menyebutkan bahwa masjid baru dibangun setelah tempat itu lebih dulu dibeli oleh Rasulullah. Di kemudian hari masjid ini termasyhur sebagai "Masjid Nabawi". Disebut Masjid Nabawi (masjid nabi), karena Rasulullah saw. selalu menyebutnya dengan sebutan "masjidku".

Setelah tinggal di Madinah, Rasulullah saw. tetap berkunjung ke Masjid Quba` terutama pada setiap akhir pekan. Dalam sebuah hadis sahih beliau bersabda, *"Barang siapa yang bersuci di rumahnya, kemudian datang ke Masjid Quba`, lalu melaksanakan salat di dalamnya, untuknya seperti pahala umrah."*

Mengenai Masjid Nabawi, beliau pun pernah bersabda dalam hadis sahih yang sangat tegas, *"Sesungguhnya salat di dalamnya lebih baik daripada seribu salat di masjid lainnya kecuali Masjidil Haram."*

Dalam suatu riwayat dikisahkan bahwa pada bulan Rajab tahun ke-9 hijrah, ketika Rasulullah saw. bersama umat Islam sedang mempersiapkan diri berangkat ke Tabuk menghadapi invasi Romawi, terdengar kabar bahwa orang-orang munafik secara diam-diam telah membangun masjid di Dhu Awan. Di masjid inilah mereka mengonsolidasi diri dengan tujuan hendak mengubah ajaran Allah dan memecah-belah kaum muslimin dengan menimbulkan bencana serta kekufuran. Setelah selesai membangun masjid, pemimpin orang-orang munafik itu mendatangi Rasulullah dan mengatakan, "Kami

telah selesai mendirikan masjid, oleh karena itu, kami mengharapkan engkau menjalankan salat di masjid kami.” Karena ajakan itu, maka Allah menurunkan ayat di atas yang melarang Rasulullah beribadah di masjid yang dibangun orang-orang munafik.

Dalam sejarah Islam, masjid yang dibangun atas dasar konsep dan fungsi untuk mengubah ajaran Allah dan membahayakan umat Islam itu disebut sebagai “masjid *dhirār*”, artinya ‘masjid bencana’ karena didirikan dengan maksud untuk menimbulkan kerusuhan, kerugian, dan bahaya. Adapun Masjid Quba, sebagaimana dinyatakan Allah, merupakan masjid yang dibangun di atas landasan fondasi ketakwaan. Nabi Muhammad saw. kemudian memerintahkan agar “masjid *dhirār*” ini dibakar.

Di jaman sekarang, ada kemungkinan juga muncul masjid *dhirār* di sekitar kita. Walaupun secara kasat mata kita tidak bisa membedakan masjid *dhirār* dan masjid yang sebenarnya, tetapi kalau melihat dampak yang ditimbulkan dari munculnya masjid tersebut, seperti perpecahan umat, maka kita bisa menilai sebuah masjid itu masjid *dhirār* atau tidak.

### 3. Fungsi dan Peran Masjid

Secara umum, al-Qur’an telah menjelaskan fungsi dan peran masjid dalam kehidupan keberagamaan. Di antaranya adalah dalam al-Quran surat al-Nur ayat 36-37 :

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ يُبَدَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسُبْحَ لِهِ فِيهَا بِاللَّغَوِ وَالْأَصْوَالِ  
رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ كُفَاةِ  
يُحَاثُونَ بِمَالِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمُ الْمُتَّقِينَ وَالْأَبْصَارِ

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang”.

“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang,

dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”

Tasbih bukan hanya berarti mengucapkan SubhanAllah, melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Sehingga arti dan konteks-konteks tersebut dapat disimpulkan dengan kata taqwa. Ketaqwaan inilah yang menjadi dasar didirikannya sebuah masjid, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Taubah ayat 108 :

لَمْ يَسْجُدْ لهُ عَلَى الذُّكُورِ مِنْ أُولَئِكَ إِذْ هُمْ يُحِقُّ أَنْ يَقِيمُوا فِيهِ قِبَةَ رِجَالِهِمْ  
أَنْ يَنْظُرُوهُ وَاللَّهُ يَجْعَلُ الْمُطَّيَّرِينَ

“...Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”.

Ketika Rasulullah Saw. berhijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid kecil yang berlantaikan tanah, dan beratapkan pelepah kurma. Dari sana beliau membangun masjid yang besar, membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi Madinah, (seperti namanya) yang arti harfiahnya adalah 'tempat peradaban', atau paling tidak, dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia.

Oleh karena begitu pentingnya fungsi dan peran masjid, dalam tafsir al-Maraghi ketika menafsiri surat al-Nur di atas, disebutkan bahwa Ibnu Abbas( Sahabat Nabi) mengatakan bahwa masjid itu rumah-rumah Allah yang bisa menerangi penduduk langit bagaikan bintang-bintang yang menerangi penduduk bumi. Dalam tafsir ini juga dinukil penuturan Amr bin Maimun yang menyaksikan para sahabat Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa Masjid itu adalah rumah Allah, sehingga orang yang mendatangi masjid berarti dia adalah tamu Allah, dan Allah akan memuliakan tamu-Nya.

Tidak dapat disangkal bahwa masjid merupakan pusat kegiatan masyarakat muslim. Implikasinya, sesuai dengan perkembangan masyarakat, maka berkembang pula fungsi dan peran masjid. Kegiatan

masjid pun semakin meluas, mencakup aspek peribadatan dan budaya Islam.

Fungsi dan peran masjid, yang dari waktu ke waktu terus meluas, membuktikan kesadaran dan pemahaman umat Islam terhadap pemanfaatan masjid semakin meningkat. Meluasnya fungsi dan peran masjid ini seiring dengan laju pertumbuhan umat Islam di Indonesia, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif yang tercermin dalam penambahan jumlah penduduk muslim dan peningkatan jumlah intelektual muslim yang sadar dan peduli terhadap peningkatan kualitas umat Islam. Kondisi inilah yang mendorong terjadinya perluasan fungsi dan peran masjid.

Sejak awal pertumbuhannya, masjid di Indonesia pada mulanya dipahami dan difungsikan oleh sebagian besar masyarakat muslim Indonesia sebagai tempat suci untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah-ibadah khusus, bahkan ada yang memahaminya hanya sekadar tempat menyelenggarakan ibadah shalat saja. Namun, sejalan dengan perkembangan pemahaman dan kesadaran masyarakat, masjid tidak lagi dipahami seperti itu.

Di tengah kehidupan masyarakat Indonesia terutama di daerah perkotaan, masjid berfungsi, selain sebagai pusat peribadatan, juga sebagai pusat pembinaan umat. Pendidikan dan aktivitas sosial seperti kegiatan pendidikan anak dan remaja, majelis taklim, musyawarah warga, akad nikah, dan pemberdayaan ekonomi umat dipusatkan di masjid. Fungsi dan peran masjid diharapkan terus meningkat sehingga mampu berperan secara aktif untuk mengayomi dan membina keberagamaan, pendidikan, dan kesejahteraan umat.

Bertambah luasnya pemahaman umat Islam terhadap fungsi masjid di tengah kehidupan masyarakat, di satu sisi mencerminkan masa depan umat Islam akan lebih baik. Namun, di sisi lain menimbulkan persoalan baru yaitu persoalan pengelolaan masjid. Pengelolaan masjid ini betul-betul berfungsi, sebagaimana masjid yang didirikan oleh Rasulullah saw dan para ulama pewaris nabi, yakni sebagai sentra umat dalam menjaga tujuan didatangkannya syariat Islam (*maqāshid asy-syar`iyah*).

## a. Fungsi Ibadah

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa fungsi pertama dan utama masjid adalah sebagai tempat ibadah, baik ibadah dalam arti khusus maupun ibadah dalam arti luas. Dalam arti khusus misalnya digunakan untuk pelaksanaan jamaah sholat lima waktu dan jamaah sholat jumat.

Shalat Jumat merupakan kegiatan masjid yang paling banyak dikunjungi para jamaah tetapi paling murah pembiayaannya. Ini disebabkan para jamaah datang sendiri tanpa diundang karena kesadaran para jamaah bahwa salat Jumat itu wajib. Berbeda dengan kegiatan tabligh akbar yang membutuhkan dana sangat besar, tapi kadang-kadang justru sulit mendatangkan jamaah.

Akan tetapi, sangat disesalkan, selama ini masih banyak khotbah Jumat yang terkesan asal-asalan, tanpa direncanakan dengan desain kurikulum yang baik. Dapat kita saksikan antara lain dari sikap dan perilaku jamaah yang banyak mengantuk. Ada pendapat di kalangan sebagian jamaah bahwa isi khotbah Jumat berkisar pada masalah yang sama, dan karena itu, khotbah Jumat tidak perlu diperhatikan. Padahal apabila diatur sedemikian rupa, khotbah jumat adalah media yang paling ampuh untuk memahami umat, mengingatkan ketika khotbah jum'at berlangsung sulit diinterupsi atau dibantah.

Khutbah Jumat seharusnya didesain secara khusus untuk pendidikan dan pengajaran umat Islam sehingga mampu memberikan motivasi dan mengubah pola pikir dan akhlak jamaah. Untuk itu, khotbah Jumat perlu dipersiapkan secara baik. Tema-tema khotbah dipilih berdasarkan masalah yang paling dibutuhkan untuk membina dan mengubah jamaah, serta dipersiapkan metodologi khotbah yang tepat.

Jamaah Jumat biasanya relatif tetap. Artinya, jamaah yang menjadi peserta shalat Jumat adalah orang yang sama juga. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh salah satu syarat wajib melaksanakan shalat Jumat adalah *mukāmin* (orang yang bertempat tinggal di kampung halamannya). Akibatnya, tidak terjadi perubahan pada jamaah shalat Jumat yang signifikan padahal dalam satu tahun para

jamaah mengikuti khotbah Jumat sebanyak 52 kali. Bandingkan jika diadakan tabligh akbar sebanyak 52 kali dalam satu tahun.

Faktor kurikulum salat Jumat sangat penting dan menentukan perubahan perilaku jamaah. Apakah khotbah Jumat itu akan menjadi bahan pengajaran bagi para jamaah atau akan menjadi mubazir dan sia-sia? Khotbah Jumat hanya sekedar didengarkan (masuk ke telinga kanan dan keluar dari telinga kiri) dan tidak mengubah perilaku? Untuk itulah, diperlukan desain kurikulum yang baik. Pengurus masjid sebaiknya menyusun tema-tema khotbah, sedangkan khatib membuat desain strategi khotbah sehingga dapat menggugah dan mengubah para jamaah. Di samping itu, penyajian khotbah diselingi ilustrasi yang mudah dicerna jamaah. Materi khotbah disusun sistematis sehingga merupakan rangkaian yang serasi antara ayat-ayat Al-Quran, hadis- hadis Nabi Muhammad, contoh-contoh dalam sejarah, dan relevansinya dengan peristiwa sekarang.

## **b. Fungsi Pendidikan**

Ketika memulai misi kenabiannya diMekah, Rasulullah belum memiliki sentra Islam. Pada waktu itu dakwah Islam disampaikan secara sembunyi-sembunyi dengan cara *door to door*. Rasulullah dan pengikut awalnya, seperti sepupunya Ali bin Abi Thalib r.a. dan sahabatnya Abu Bakar Shiddiq r.a. mengajak karib kerabat dan kolega-koleganya untuk memeluk Islam.

Setelah Rasulullah memiliki sedikit pengikut, dakwah Islam dilakukan secara terbuka. Dakwah terkadang dilakukan dengan cara Rasulullah mengundang karib kerabat dalam sebuah pertemuan keluarga; dan terkadang Rasulullah mendatangi tempat-tempat berkumpulnya manusia, yang pada waktu itu adalah tempat jamaah haji berkumpul dan pasar-pasar tahunan. Adapun pendidikan Islam secara intensif dilakukan di sebuah rumah sahabat Arqam r.a., sebuah rumah di luar keramaian Mekah, dan karenanya, tempat aman dari gangguan kafir Quraisy. Masyarakat Islam waktu itu memang masih sangat sedikit.

Setelah Rasulullah hijrah ke Medinah dan masyarakat Islam terbentuk, Rasulullah langsung mendirikan masjid. Beliau pun bahkan mendirikan sebuah tempat tinggal yang pintunya keluar-masuk lewat

masjid (karena beliau adalah manusia suci, maksum). Demikian juga putrinya, Fatimah Az-Zahra r.a. dan sepupunya yang kelak menjadi suami Fatimah, Ali bin Abi Thalib r.a. mendirikan tempat tinggal di dekat masjid. Istri-istri Rasulullah pun dan beberapa sahabatnya membuat tempat tinggal yang menempel di masjid.

Model perumahan yang diciptakan oleh Rasulullah di sekitar masjid sepertinya memberikan pesan khusus bahwa masjid selayaknya menjadi pusat dakwah dan aktivitas umat. Ulama selayaknya bertempat tinggal di dekat masjid dan menjadi motor utama dakwah Islam dan pembangunan masyarakat muslim melalui masjid.

Di Masjid Nabawi, Rasulullah bertempat tinggal, memberikan khotbah-khotbahnya, menyelenggarakan pendidikan Islam, serta memberikan perintah-perintah Islam. Kaum muslimin yang baru terbentuk - terdiri dari kaum Muhajirin dan Ansar - dan kaum muslimin lainnya dari pelbagai penjuru Jazirah Arab datang ke Masjid Nabawi untuk berbaiat kepada Rasulullah dan belajar tentang Islam.

### **c. Fungsi Sosial**

Dalam rangka melayani anak-anak kaum muslimin yang haus dengan pendidikan Islam, kaum muslimin awal menghidupkan lembaga pendidikan *kuttāb* (semacam sekolah dasar). Perbedaan antara *kuttāb* pada masa jahiliah dan *kuttāb* masa Islam adalah sebagai berikut. (1) *Kuttāb* pada masa jahiliah sangat langka - karena pendidikan sangat mahal - sedangkan *kuttāb* pada masa Islam sangat banyak, seiring dengan banyaknya komunitas kaum muslimin; (2) kurikulum *kuttāb* pada masa jahiliah lebih menekankan pada belajar baca tulis dan sastra Arab, sedangkan *kuttāb* pada masa Islam sebagai pendidikan dasar Islam untuk anak-anak muslim dengan menekankan belajar baca tulis Al-Quran dan dasar-dasar agama Islam; dan (3) yang tidak kalah pentingnya *kuttāb* pada masa jahiliah lebih merupakan tempat bisnis yaitu jasa pendidikan yang sangat mahal dan elitis, sedangkan *kuttāb* pada masa Islam, yang berada di masjid, selasar masjid, atau merupakan bangunan khusus berdekatan dengan masjid, lebih berfungsi *social service*. Oleh karena itu, *kuttāb* bersifat sangat massal dan merakyat.



Sahabat-sahabat Nabi Muhammad, yang tidak memiliki keluarga di Medinah dan kebanyakan merupakan kaum fakir miskin, tetapi memiliki pengabdian yang sangat besar kepada Nabi Muhammad, bertempat tinggal di selasar Masjid Nabawi. Mereka diberi makan oleh Nabi Muhammad dan para dermawan kaum muslimin Medinah. Mereka bekerja untuk melayani Nabi Muhammad dan membantu meringankan pekerjaan kaum muslimin. Mereka selalu siap diperintah oleh Nabi Muhammad sewaktu-waktu. Mereka itulah "ahli sufah".

Di Jaman sekarang, pembinaan sosial terhadap masyarakat oleh suatu masjid semakin hari semakin terasa akan pentingnya. Masyarakat lingkungan masjid secara timbal balik perlu juga menjadi lingkungan yang mendukung masjid agar masjid makin mampu melaksanakan program-programnya.

Masyarakat akan mendukung masjid secara nyata bila masjid juga menunjukkan perhatian lebih nyata terhadap jamaah diluar dari masalah ibadah khusus. Masjid dalam lingkungan bangsa yang sedang berubah seperti bangsa kita akan disorot orang dan dibandingkan peranannya dengan lembaga keagamaan serupa dari agama lain yang juga aktif membantu masyarakat.

Luasnya masyarakat tidak lagi terjangkau cukup oleh tangan Pemerintah. Akan ada saja permasalahan rakyat yang tak teratasi. Maka disinilah peranan masjid yang berada ditengah masyarakat dan tempat berhimpunnya masyarakat untuk sekaligus memecahkan kebutuhan rakyat tersebut yang sifatnya saling melengkapi dengan program Pemerintah atau program masyarakat pada umumnya.

Fungsi sosial masjid di sini misalnya bisa berupa program kesehatan dan poliklinik untuk masyarakat sekitar, donor darah, dana sosial, penyantunan untuk anak yatim, penyantunan jenazah, pelayanan pada musafir (Ibnu Sabil) dan lain-lain. Dalam konteks inilah, rasanya kurang tepat kalau ada masjid yang terkunci rapat dan hanya dibuka ketika waktu sholat lima waktu saja.

#### **d. Fungsi Ekonomi**

Sesuai dengan data yang didapatkan dari Kementerian Agama, jumlah masjid yang ada di Indonesia ratusan ribu jumlahnya, di Jawa

Timur saja mencapai 36.618 buah. Akan tetapi tidak banyak masjid yang mempunyai program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Masih banyak masjid yang hanya berfungsi untuk ibadah ritual dalam arti khusus saja. Padahal di samping masjid sebagai tempat ritual ibadah, tetapi bisa juga menonjolkan fungsi ekonominya. Hal itu bisa diwujudkan dengan didirikan semacam lembaga ekonomi dan sosial di masjid untuk melayani masyarakat sekitar.

Lembaga ekonomi dan sosial tersebut bisa didirikan dalam naungan yayasan atau ta'mir Masjid yang fokus kegiatannya adalah pengoptimalan fungsi masjid melalui aktivitas penghimpunan dan pengelolaan dana zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS), selanjutnya didayagunakan bagi kepentingan da'wah dan syiar Islam terutama untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan para kaum dhu'afa.

Dalam operasionalnya, menurut penelitian Anwar (2013) lembaga ekonomi dan sosial tersebut mempunyai dua program kerja pokok, yang secara detail dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **a. Program Santunan**

Program ini merupakan program penyaluran dana zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) kepada mustahiq dalam rangka meringankan beban kehidupan mereka. Program santunan ini mempunyai beberapa program santunan yang ditujukan kepada mustahiq, diantaranya adalah:

- a). Santunan Beasiswa, yaitu penyaluran dana ZIS kepada anak yatim dan dhu'afa non panti yang diangkat sebagai anak asuh lembaga untuk mendapatkan biaya pendidikan sekolah (SPP).
- b). Santunan Penunjang Belajar (SPB), yaitu penyaluran dana ZIS kepada anak yatim dan dhu'afa non panti untuk keperluan Sarana Penunjang Pendidikan, seperti buku, alat tulis, seragam, sepatu, buku paket, dan sebagainya.
- c). Santunan Lansia, yaitu penyaluran dana ZIS kepada fakir miskin yang berusia lanjut.
- d). Santunan Ghorim, yaitu penyaluran dana ZIS kepada keluarga miskin yang mempunyai banyak hutang dalam rangka untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

- e). Santunan Musafir, yaitu penyaluran dana ZIS kepada orang yang dalam perjalanan untuk kepentingan ibadah kepada Allah SWT.
- f). Santunan Sosial, yaitu penyaluran dana ZIS kepada keluarga miskin untuk keperluan makanan, pengobatan, kematian, dan lain-lain.
- g). Santunan Guru Ngaji, yaitu penyaluran dana ZIS kepada guru-guru ngaji di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ).

**b. Program Pendayagunaan / Pemberdayaan**

Program pendayagunaan ini merupakan program pemberdayaan ekonomi dengan cara penyaluran dana ZIS kepada mustahiq disertai dengan target-target perubahan atas keadaan atau kondisi mustahiq untuk menjadi lebih baik dari keadaan atau kondisi sebelumnya. Program pendayagunaan ini terdiri dari banyak program, di antaranya adalah :

- 1). Program Pemberdayaan pedagang atau pengusaha kecil, yaitu penyaluran dana Zakat, Infaq, Shadaqah dan wakaf berupa peminjaman modal usaha bagi pedagang atau pengusaha kecil. Hal ini perlu dilakukan karena mayoritas masalah yang dihadapi oleh pedagang kecil adalah dalam hal kepemilikan modal.
- 2). Program Bina Prestasi, yaitu penyaluran dana ZIS kepada mustahiq melalui pola pembinaan anak asuh dengan cara memberikan bimbingan les privat langsung maupun sinergi dengan bimbingan les privat lokal. Target dari program ini adalah anak-anak asuh lembaga yang berada ditingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tingkat menengah atas (SMA) yang akan menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN). Program ini diharapkan dapat menunjang nilai-nilai UAN agar mencapai standar nasional.
- 3). Program Siswa Mandiri, yaitu penyaluran dana ZIS kepada mustahiq melalui pola pembinaan kemandirian siswa dengan cara memberikan bantuan berupa sepeda angin kepada anak asuh untuk keperluan transportasi menuju sekolah. Hal itu dilakukan dalam rangka melatih kemandirian siswa dan meringankan beban biaya transportasi sekolah bagi keluarga miskin. Program ini dijalankan sesuai dengan kemampuan pendanaan lembaga.
- 4). Program Pendampingan Peningkatan Mutu Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), yaitu penyaluran dana ZIS kepada mustahiq melalui pola pendampingan dan pembinaan kepada ustadz (guru mengaji)

- di TPQ. Program ini dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas (SDM) mereka, sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan kualitas dan mutu TPQ dalam pengelolaan sebuah Taman Pendidikan al-Qur'an.
- 5). Program Peningkatan Minat Baca, yaitu penyaluran dana ZIS kepada mustahiq melalui pola pengenalan perpustakaan sebagai sumber ilmu pengetahuan kepada siswa binaan dan santri-santri TPQ, dengan cara mendatangi atau mendatangi siswa atau santri TPQ untuk mengenalkan buku-buku perpustakaan, sehingga dapat mendorong dan meningkatkan kemampuan membaca bagi anak asuh dan santri TPQ.
  - 6). Program Tabungan Siswa, yaitu penyaluran dana ZIS kepada mustahiq melalui pola tabungan siswa, dengan cara mengambil sebagian dana ZIS yang telah disalurkan kepada siswa, untuk ditabungkan di Lembaga Pembiayaan Masjid Sabilillah sebagai saham atau tabungan jangka panjang yang akan diambil atau diberikan setelah akhir masa pendidikan beserta bagi hasil tabungan yang diperoleh selama menabung. Program ini juga dalam rangka mengajarkan siswa untuk berhemat dan rajin menabung.
  - 7). Program Pembinaan Musholla, yaitu penyaluran dana ZIS kepada musholla untuk biaya operasional musholla seperti listrik dan air guna meringankan beban musholla serta membangun forum komunikasi antar musholla sehingga meningkatkan SDM dan pengelolaan musholla.

#### **4. Masjid Kampus**

Suasana kehidupan keagamaan di beberapa kampus perguruan tinggi (PT) dirasakan cukup semarak. Sebelum dikumandangkan azan, terdengar jelas alunan kalam Ilahi dari menara masjid kampus ke setiap gedung perkantoran dan ruang kuliah, sebagai isyarat sudah dekatnya waktu shalat sekaligus sebagai ajakan shalat berjamaah. Aktivitas kantor dan perkuliahan segera dihentikan sementara sampai habis waktu istirahat dan salat berjamaah.

Masjid kampus pada setiap hari ramai dikunjungi oleh para mahasiswa, dosen, dan karyawan. Mereka menjadikan masjid kampus sebagai pusat pembinaan keimanan dan ketakwaan. Pada setiap hari, tidak terkecuali pada hari-hari libur, kelompok-kelompok diskusi

mahasiswa dilaksanakan sehingga menjadikan suasana lingkungan masjid kampus semakin semarak.

Banyak mahasiswa dan karyawan yang lebih suka memilih berada di lingkungan masjid untuk menghabiskan waktu istirahat dari aktivitas perkuliahannya. Ada yang sekadar beristirahat sambil menunggu waktu salat berjamaah, ada juga yang berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan dan masalah pelajaran, bahkan di serambi masjid kampus dijadikan tempat mengikat janji para mahasiswa dengan teman-temannya. Fenomena seperti ini merupakan salah satu indikasi kemakmuran masjid kampus. Namun, tidak dapat disangkal bahwa ada pula yang sekadar *nongkrong* di serambi masjid hanya untuk melepaskan lelah.

Kegiatan-kegiatan yang berjalan di masjid kampus ada yang bersifat rutin dan ada yang insidental. Tutorial atau *mentoring* keagamaan tampaknya merupakan ciri khas aktivitas masjid kampus. Pada hari sabtu atau ahad, di banyak masjid kampus dipenuhi mahasiswa yang mengikuti program tutorial atau *mentoring* keislaman sebagai kegiatan kokurikuler dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), atau sebagai kegiatan kurikuler murni. Sebagai contoh adalah program tutorial atau *mentoring* yang dilakukan di masjid kampus Universitas Negeri Surabaya (UNESA) yang dinamakan dengan istilah *Ta'lim Qira'atil Qur'an* (TQQ). Program ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selain kegiatan ibadah ritual keagamaan, masjid kampus sering dijadikan tempat kegiatan keagamaan yang bersifat insidental oleh para mahasiswa, seperti peringatan hari-hari besar Islam baik yang diadakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) maupun himpunan mahasiswa di bawah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Di samping itu, masjid kampus sering dijadikan tempat upacara akad nikah baik oleh para jamaah maupun luar jamaah masjid kampus .

Kegiatan rutin masjid kampus secara umum terdiri dari shalat wajib yang lima waktu, kuliah 7-10 menit (lebih dikenal dengan *kultum*), shalat Jumat, majlis ta'lim, kegiatan hari besar Islam, tutorial dan mentoring keagamaan, kegiatan pada bulan Ramadan, serta kegiatan keagamaan lainnya.

### C. Kesimpulan

Keberadaan masjid di Indonesia yang berjumlah begitu banyak merupakan asset yang patut kita banggakan dan harus kita optimalkan peran dan fungsinya di masyarakat. Sudah seharusnya masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah ritual saja, seperti jamaah sholat dan dzikir, tetapi masjid juga perlu memerankan fungsi pendidikan, sosial, dan ekonominya. Sehingga masjid bisa menjadi pusat pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam sebagaimana di jaman Rasulullah, Sahabat, Tabi'in dan Tabiut tabi'in.

Dalam rangka menjadikan masjid sebagai pusat pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam, tentunya dibutuhkan peran dari berbagai pihak, mulai dari pengurus takmir masjid, jamaah masjid, sampai peran pemerintah. Takmir masjid bisa merancang program kerja yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat, baik yang terkait dengan fungsi ibadah maupun fungsi-fungsi yang lain. Di mulai dari hal-hal yang kecil seperti bagaimana khutbah jumat bisa dinikmati oleh jamaah dan memberikan nilai tambah pengetahuan dan amal sholih jamaah, sampai pada bagaimana masjid bisa memberikan kontribusi sosial maupun ekonomi bagi jamaah, terutama yang membutuhkan.

Di sinilah konsep *simbiosis mutualisme* (saling memberi dan saling menguntungkan) benar-benar diperlukan antara masjid dan jamaah, bahkan juga dengan pemerintah. Sudah sewaktunya takmir masjid tidak hanya berfikir "apa yang diberikan jamaah pada masjid" tapi juga harus berfikir "apa yang diberikan masjid pada jamaah". Begitu juga pemerintah, wajib hukumnya untuk memberikan *support* yang maksimal dalam pengoptimalan peran dan fungsi masjid, demi terwujudnya kenyamanan dan ketertiban masyarakat.

### D. Tugas dan Latihan :

1. Setiap mahasiswa menganalisis kekurangan dan kelebihan peran dan fungsi masjid di desa masing-masing.
2. Setiap kelompok mengobservasi fungsi dan peran masjid di kampus masing-masing, kemudian mendiskusikan peluangnya ke depan dalam pengembangan Islam di kampus.

### **Pelajari dan Diskusi!**

1. Silahkan Saudara baca Surat Edaran Menteri Agama Nomor 05 Tahun 2022 tentang Pedoman Penggunaan Pengeras Suara di masjid dan musholla!.
2. SE ini menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Bagaimana saudara menyikapinya?
3. Deskripsikan penggunaan pengeras suara tempat ibadah di lingkungan saudara, apakah sudah sesuai dengan SE tersebut!

## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahannya

Al-Maraghy, Ahmad Musthafa, 1946, *Tafsir al-Maraghy*, Juz XVIII, Mesir : Syirkah maktabah wa matba'ah Musthafa al-Baby al-Halaby.

Anwar, Moch. Khoirul, 2013, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Lembaga Keagamaan Islam di Jawa Timur*, Surabaya : LPPM Universitas Negeri Surabaya.

Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1981, *Pedoman Pembinaan Masjid*, Jakarta : Departemen Agama RI.

Shihab, M. Quraish, 2003, *Wawasan al-Quran*, Bandung : Mizan Media Utama.

Syahidin, dkk, 2014, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Surabaya : Unesa University Press.

Yani, Ahmad, 1999, *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta : DEA PRESS.



## **BAB VII**

### **PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA**

**Tujuan Pembelajaran** : Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Menjelaskan pengertian moderasi beragama
2. Menjelaskan praktek moderasi beragama pengalaman Indonesia
3. Menjelaskan prinsip dasar moderasi beragama
4. Mengidentifikasi faktor-faktor penunjang moderasi Beragama

#### **A. Pendahuluan**

Salah satu aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat yakni agama. Dalam menunjang terwujudnya Indonesia Emas 2045 diperlukan moderasi beragama demi menjaga keharmonisan hak beragama dan kewajiban berbangsa bernegara. Moderasi agama dipandang dapat mendangkalkan pemahaman terkait keagamaan, padahal sebenarnya moderasi beragama justru mengimplementasikan nilai keagamaan yang sesungguhnya. Ketika seseorang memahami agama dengan baik maka akan memiliki akhlak yang baik, terlebih dalam menghadapi perbedaan beragama. Moderasi beragama bukan untuk memadukan ajaran agama akan tetapi saling menghargai keberagaman agama di Indonesia.

Moderasi beragama di Negara Indonesia perlu dilakukan karena bangsa Indonesia sangat majemuk dan memiliki berbagai macam suku, budaya, bahasa dan agama. Hal ini dapat dirasakan berdasarkan fakta bahwa hampir tidak ada aktivitas keseharian kehidupan masyarakat Indonesia yang lepas dari nilai keagamaan. Agama di Indonesia sangatlah vital sehingga tidak dapat delas dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu moderasi beragama juga penting digaungkan yang mana agama adalah bagian penting dalam mewujudkan peradaban dunia agar bermartabat.

#### **B. Pembahasan**

##### **1. Pengertian Moderasi Beragama**

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti 'ke-sedang-an' (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang

lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan negara.

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *ghuluw* dan *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti berbuat keterlaluhan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya.

Moderasi adalah jalan tengah. Di sejumlah forum diskusi, seringkali ada moderator yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak pada siapapun atau pendapat apapun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi tersebut. Moderasi juga berarti "beberapa yang terbaik". Sesuatu di antaranya biasanya di antara dua hal buruk. Salah satu contohnya adalah keberanian. Sifat keberanian dianggap baik karena terletak di antara sifat kecerobohan dan sifat ketakutan. Sifat dermawan juga baik karena terletak di antara pemborosan dan sifat sengsara. Moderasi agama berarti cara agama berada di antara keduanya, menurut gagasan moderasi ini. Dengan moderasi agama, seseorang tidak ekstrem dan tidak melebih-lebihkan ketika dia menjalankan ajaran agamanya. Orang yang mempraktikkannya disebut moderat (Kemenag, 2019).

Kata "moderasi" disandingkan dengan kata "beragama", menjadi "moderasi beragama", maka istilah tersebut berarti merujuk pada Kecenderungan untuk meminimalkan kekerasan atau menghindari sifat rasis dalam praktik keagamaan. Kedua istilah ini mengacu pada pandangan dan aspirasi keagamaan sebagai dasar dan prinsip, selalu menghindari kebiasaan atau radikalisme (radikalisme), dan selalu mencari jalan tengah yang merangkul, mengintegrasikan semua aspek kehidupan sosial dan Masyarakat Indonesia.

Moralitas dan ketenangan adalah suatu hal yang sangat penting. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk kebencian dan miss informasi, terutama atas nama agama, dapat memecah belah, merusak kehidupan, patologis, dan kekerasan. Rasa puas diri dalam beragama adalah upaya kreatif untuk mengembangkan kualitas keagamaan melintasi pembedaan seperti halnya kebenaran mutlak dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan larangan dogma agama, dan antara ortodoksi dan sekularisme. Tugas utama pengendalian diri dalam beragama adalah melakukan segala kemungkinan untuk memerangi ekstremisme agama yang mengancam kehidupan beragama dan benar-benar mempengaruhi kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

Jika dilihat dari pengertian umum moderasi beragama artinya mengedepankan keseimbangan individu dalam hal moral, watak, keyakinan sebagai suatu ekspresi dari sikap keagamaan dari kelompok tertentu. Perilaku agama yang berdasar pada nilai keseimbangan yang konsisten dalam menerima dan memahami kelompok lain yang berbeda. Maka dari itu moderasi beragama sering diekspresikan dengan cara mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleransi, menghormati dan menyeimbangkan posisi yang beragama serta tidak memberikan paksaan akan kehendak melalui cara kekerasan (Kemenag, 2019).

Moderasi beragama dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah Islam wasathiyah. Secara bahasa (Ash Salibi: 2001, Ibn Faris: 1979, dan Ibnu Manzur, tt) telah dijelaskan bahwa pengertian wasathiyah mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata wasath memiliki makna al-mutawassith dan almu'tadil. Kata al-wasath juga memiliki pengertian almutawassith baina al-mutakhashimain (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih).

Dalam kajian Islam secara akademik, Islam wasathiyah juga disebut justly-balanced Islam, the middle path atau the middle way Islam, dan Islam sebagai mediating and balancing power untuk memainkan peran mediasi dan pengimbang. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa Islam wasathiyah mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem. Selama ini, konsep Islam wasathiyah dipahami untuk merefleksikan prinsip tawassuth (tengah), tasāmuh (toleran), tawāzun (seimbang), i'tidāl (adil), dan iqtishād (sederhana).

Pengertian wasathiyah yang berangkat dari makna-makna etimologis di atas adalah suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem. Moderasi juga bisa didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap tawāzun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat (Hanafi: 2009). Dengan pengertian ini, sikap wasathiyah akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan.

Dalam buku yang berjudul "Qadāyā al-Fiqh wa alFikr al-Mu'āshir",

Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa cara berpikir dan bersikap moderasi yang paling mungkin membawa stabilitas dan ketenangan, yang akan sangat membantu kesejahteraan individu dan masyarakat. Hal ini dikarenakan wasathiyah merupakan wujud dari esensi kehormatan moral dan kemuliaan Islam (Zuhaili, 2006).

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, sikap wasathiyah sama dengan al-tawāzun, yaitu upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegasikan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lainnya. Bersikap seimbang yang perlu dimunculkan yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit (Al-Qardawi: 1983).

Abd al-Karim al-Zaid mendefinikan wasathiyah sebagai suatu konsep yang mengandung makna yang luas meliputi setiap karakteristik terpuji (khashah mahmūdah) di antara dua sisi tercela/ekstrem (tarfani mazmūmāni), seperti kedermawanan antara kebakhilan dan kemubaziran, sikap berani antara kepengecutan dan bunuh diri (Al-Farfur: 1993).

## **2. Menelusuri Pengalaman Moderasi Beragama di Indonesia**

Ketika Adam hidup di surga dengan segala rahmat dan struktur yang ada. Dia masih menginginkan kehadiran sosok yang bisa menemaninya menjalani jejak kehidupan dan menyembah Allah, Hawa diciptakan sebagai ibu manusia. Mereka kemudian dipersatukan dalam garis pernikahan yang disaksikan oleh para malaikat, meskipun pada akhirnya keduanya harus dibawa ke bumi karena mereka telah melakukan tindakan yang melintasi perbatasan. (Qasim, 2020).

Surga sebagai interpretasi struktur atau struktur dan infrastruktur yang dapat memenuhi semua kebutuhan mereka, tetapi pada akhirnya harus ditegaskan bahwa tidak ada yang akan dapat hidup tanpa orang lain. Ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Laki-laki membutuhkan perempuan. Siswa membutuhkan bimbingan guru, bahkan akademisi yang memiliki kedalaman ilmu dapat mencapai berbagai keberhasilan karena didukung oleh kehadiran orang lain. Kebijakan yang ditularkan oleh Adam A.S. dan Siti Eve menjadi awal dari penyebaran keturunan umat manusia di bumi, suku-suku, dan bangsa-bangsa.

Jauh sebelum munculnya penyebaran agama di luar Indonesia, orang-

orang telah berinteraksi dengan sistem kepercayaan yang dianggap sebagai sistem kepercayaan prasejarah. Keyakinan ini, meskipun tidak ada data nyata dalam hal jumlah penutur, tetapi pengikutnya pada hari-hari pertama keberadaan manusia menyebar ke berbagai wilayah di dunia. Aliran kepercayaan yang dirujuk dalam penelitian ini adalah pemahaman yang mengakui keberadaan Tuhan Yang Mahakuasa, bukan berasal dari wahyu Tuhan (samawi), tetapi berasal dari budaya bangsa, yang mengandung nilai-nilai spiritual dari warisan spiritual leluhur yang hidup dan dibudidayakan dalam masyarakat sebagai akibat dari alasan kekuatan kreatif. Rasa dan kekuatan Karza dan hasil kerja manusia. Kepercayaan ini terdiri dari percaya pada potensi manfaat dan mudharat roh (animisme), percaya pada potensi manfaat dan mudharat dalam objek, makhluk (dinamika), dan percaya bahwa makhluk di luar manusia memiliki kodrat ilahi dan memiliki kemampuannya sendiri, tetapi manusia tidak (totemisme).

Meskipun keberadaan ketiga kepercayaan ini berkembang di zaman prasejarah, praktik dan penganutnya masih ada sampai sekarang. Ini juga merupakan dasar untuk transmisi agama setelah akhir periode prasejarah, yang memiliki ruang mendasar dari "benih ketuhanan" dalam masyarakat. Hal ini akan menjadi kontras jika menyampaikan moderasi agama kepada masyarakat yang sama sekali tidak percaya akan adanya "Tuhan".

Secara umum, pola kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan Yang Mahakuasa dibagi menjadi dua bagian, yaitu agama dan tradisi spiritual. Agama di negara bagian telah memperoleh status dan identitas tertentu. Sehingga nama, tempat ibadah dan segala aktivitas masyarakat dapat dilembagakan dengan baik. Ini tidak terjadi dengan dimensi aliran spiritual. Ada beberapa faktor, sehingga tidak mudah untuk menunjukkan identitas tertentu dalam hukum tentang aliran spiritualitas. Faktor-faktor ini termasuk jumlah aliran spiritual yang terpancar serta jumlah pengikut. Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan penjabarannya ada dalam konstitusi negara, yaitu Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila, namun tetap menawarkan ruang kegiatan bagi para pengikut sekte spiritual tersebut. Dalam disposisi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1965, selain 6 agama resmi, juga terdapat ruang bagi badan/sekte agama. Terhadap tradisi spiritual, pemerintah berusaha menyalurkannya ke dalam visi dan karakter Tuhan Yang Mahakuasa yang sehat. Hal ini menjadi keuntungan bagi sikap moderasi beragama di masyarakat Indonesia.

Penggunaan idiom, badan/aliran kebatinan secara adalah bahasa yang bersifat umum untuk mengakomodir berbagai faham yang masih ada di masyarakat. Penting pula diketahui bahwa di luar 6 agama yang tercantum

dalam undang-undang, masih terdapat agama dari nusantara, meskipun jumlah penganutnya masih relatif, kepercayaan lokal dan aliran kebatinan tetap ada. Berdasarkan artikel dari Tirto.id.<sup>45</sup> Pada tahun 2013 Indonesia, masih terdapat 400 ribu orang penganut agama nusantara, dan 25% diantaranya beragama Buhun. Berikut agama dan faham yang ajarannya masih ada sampai sekarang :

1. Sumatera, ada Parmalim dan Mulajadi Nabolon;
2. Kenekes Banten ada Sunda Wiwitan;
3. Kuningan Jawa Barat, Agama Jawa;
4. Jawa Barat ada, agama Buhun;
5. Jawa Tengah Jawa Timur Kejawen, Pirwoduksino, dan Budi Luhur;
6. Bali. Hindu Bali atau Hindu Dharma;
7. Lombok, Wetu Telu;
8. Pulau Sumba, Merapu;
9. Kalimantan ada Kaharingan;
10. Sulawesi Selatan ada Tolotang dan Aluk Todolo;
11. Sulawesi Utara, Pahkampetan;
12. Minahasa Sulawesi Utara, Tonaas Walian;
13. Pulau Seram Maluku, Naurus

Nama agama di atas belum termasuk, cabang-cabang aliran yang terkandung di dalam setiap ajarannya. Berangkat dari hal ini Indonesia masih memiliki dan menjadi bukti bahwa khazanah agama dan budaya Indonesia sangat beragam. Keberadaan aliran agama/kepercayaan meskipun tidak terperinci secara detail nama dan identitas mereka dalam undang-undang, namun pemerintah tetap memberikan ruang untuk aliran agama/kepercayaan tersebut melaksanakan kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan kepercayaan mereka. Pada tahun 1953 Departemen Agama menyampaikan laporan adanya 360 (tiga ratus enam puluh) agama baru dan kebatinan/kepercayaan.

Seiring perputaran waktu, aliran agama/penganut kepercayaan mengalami penyusutan jumlah karena berbagai faktor alamiah dan ilmiah namun, pengamalan ajaran tersebut menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama telah lebih awal mereka implementasikan jauh hari sebelum tema “moderasi agama” menjadi tema diskusi, seminar di kemudian hari. Dengan memperhatikan berbagai fakta diatas maka dapat dibuat sebuah deskripsi bahwa moderasi beragama di Indonesia bersumber dari tiga bagian yakni budaya, aliran kepercayaan, dan agama. Budaya, aliran kepercayaan, dan agama, terintegrasi dalam masyarakat Indonesia, sehingga antara satu dengan bagian lainnya memiliki keterkaitan. Ketika membicarakan moderasi beragama di Indonesia maka dapat dilihat pada

sisi budaya, aliran kepercayaan dan agama. Ketiga sisi ini telah menjiwai sikap moderasi beragama masyarakat di Indonesia. Keberadaan budaya, aliran kepercayaan, dan agama di masyarakat sampai saat ini masih sangat kental, pembauran ketiganya mudah ditemukan. Pada acara formal maupun non formal, unsur budaya seperti tari-tarian, pakaian adat, senantiasa dihadirkan. Demikian pula pada kegiatan pembersihan senjata pusaka kerajaan, peletakan batu pertama pada bangunan baru, membangun jembatan baru, meresmikan kendaraan atau rumah baru maka unsur agama dan aliran kepercayaan akan hadir pula didalamnya.

Meskipun Badan Perserikatan Bangsa-bangsa menjadikan tahun 2019 sebagai tahun moderasi, namun secara fakta masyarakat Indonesia telah lebih awal mengamalkan moderasi beragama dengan melalui tiga sumber dalam diagram tersebut diatas. Ketiga unsur tersebut senantiasa saling mengakomodasi dan memperoleh tempat yang sama. Keistimewaan pelaksanaan moderasi beragama di Indonesia karena masih memiliki masyarakat dengan latar beragam. Agama yang tersebut dalam undangundang ada 6 buah, aliran kepercayaan/kebatinan masih ada juga puluhan belum lagi cakupan ragam budaya yang melimpah. Ketiganya memiliki kontribusi dalam membangun moderasi beragama.

Agama sebagai bagian dari moderasi beragama, dalam prespektif pendidikan Islam menjadikan al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber utamanya. Meskipun kaum orientalis berpendapat bahwa al-Qur'an adalah hasil akumulasi keunggulan tutur lisan dari bangsa Arab dan bagian dari budaya yang telah diwariskan secara turun temurun, namun al-Qur'an sendirilah yang mengungkapkan kemukjizatannya yang diwahyukan melalui Rasulullah Muhammad saw. Melaksanakan moderasi beragama dengan baik harus bersumber dari ajaran, atau pedoman yang berisi kebenaran. Air yang jernih yang dapat mencukupi kedahagaan mahluk, senantiasa berhulu dari mata air yang bersih pula dan al-Qur'an menjadi sumber dari segala kebenaran tersebut. Tidak ada pertentangan kandungan, baik dikaji dari sudut faktual maupun gugusan berpikir secara rasional.

### **3. Prinsip Dasar Moderasi Beragama**

Menurut Quraish Shihab terdapat tiga pilar penting dalam moderasi yaitu prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Pertama, Prinsip keadilan memiliki posisi yang sangat penting dan utama dalam kaitannya dengan beberapa makna lainnya. Secara bahasa, keadilan lebih dikenal dengan istilah *i'tidāl* yang memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari

penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim (Muhtarom, Fuad, & Latief, 2020).

Dari pengertian tersebut, kata adil tidak bisa dipisahkan dari pengertian “sama” yaitu persamaan dalam hak. Dalam hal ini bahwa persamaan akan melahirkan bagi seseorang, sehingga tidak memiliki kecenderungan untuk memihak kepada yang lainnya. Prinsip keseimbangan bisa diartikan sebagai “tidak berkekurangan dan tidak berlebihan”, akan tetapi pada saat yang bersamaan, prinsip tersebut juga tidak bisa diartikulasikan sebagai sikap menghindar dari situasi sulit atau sikap melarikan diri dari tanggung jawab.

Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak.

Moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan al-mashlahah al-‘āmmah. Dengan berdasar pada al-mashlahah al-‘āmmah, fondasi kebijakan publik akan membawa esensi agama di ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kepentingan publik.

Kedua, prinsip keseimbangan (tawāzun), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhirāf (penyimpanan), dan ikhtilāf (perbedaan).

Tawāzun juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Tawāzun, karena merupakan kemampuan sikap seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya, maka ia sangat penting dalam kehidupan seseorang individu sebagai muslim, sebagai manusia, dan sebagai anggota masyarakat. Melalui sikap tawāzun, seorang muslim akan mampu meraih kebahagiaan batin yang hakiki dalam bentuk ketenangan jiwa dan ketenangan lahir dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam aktivitas hidup.

Ketiga, prinsip toleransi (tasāmuh). Tasāmuh berarti toleransi. Di dalam kamus lisan al-Arab kata tasāmuh diambil dari bentuk asal kata samah, samahah yang identik dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, tasāmuh adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, tasāmuh berarti menoleransi atau menerima



perbedaan dengan ringan hati.

Toleransi dapat diartikulasikan sebagai sikap seimbang yang tidak mengarah pada aspek untuk merekayasa dengan cara mengurangi maupun menambahi. Sikap toleransi lebih mengarah pada kelapangan jiwa dan menghargai setiap keyakinan yang berbeda serta kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun terkadang perbedaan yang muncul tersebut tidak berkesesuaian dengan pandangan masing-masing individu atau kelompok. Kemudian dalam rangka memupuk sikap toleransi beragama diperlukan berbagai usaha dari berbagai elemen masyarakat yang berbeda, terutama perbedaan dalam keyakinan.

Tasāmuh merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Tasāmuh atau toleransi ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat tasāmuh akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya. Tasāmuh berarti suka mendengar dan menghargai pendapat orang lain. Ketika tasāmuh mengandung arti kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada, maka ta'āshub adalah kekerdilan jiwa, kepicikan pikiran dan kesempitan dada.

Secara substansi, kehidupan sosial dan keragaman pada dasarnya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari identitas bangsa Indonesia. Keragaman merupakan pemberian dari Allah yang tidak hanya ditawarkan atau dinegosiasikan, namun juga harus diterima (taken for granted) sebagai sebuah takdir dari Allah. Untuk itu, setiap warga bangsa sudah selayaknya mewujudkan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan.

**Empat Indikator Moderasi Beragama,**  
Anti Kekerasan, Komitmen Kebangsaan, Toleransi, dan Akomodatif  
terhadap Budaya Lokal.  
Pemenuhan empat indikator ditempuh melalui  
pengarusutamaan Islam sebagai etika sosial

#### **4. Faktor-Faktor Penunjang Moderasi Beragama**

Secara umum langkah membangun moderasi beragama dilakukan

melalui; pertama, keberadaan yang secara substansi diarahkan dalam pembentukan karakter Islam moderat; kedua, melalui keteladanan para ulama dan umara yang mengedepankan sikap moderat, yang merupakan role model bagi masyarakat karena pembentukan karakter masyarakat itu sendiri harus tercermin dari ulama dan umara, karena kedua elemen ini secara langsung berhadapan dengan masyarakat serta berbagai aktivitas lainnya. Sedangkan M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa langkah-langkah dalam mewujudkan moderasi beragama, antara lain: (1) Pemahaman yang benar terhadap teks-teks terperinci Al-Qur'an dan sunnah dengan memperhatikan maqaosid asyariah (tujuan kehadiran agama), kemudian upaya persesuaian penerapan anatara islam yang pasti lagi tidak berubah dengan zaman dan masyarakat terus berubah. (2) Kerjasama dengan semua kalangan umat islam dalam hal-hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perbedaan serta menghimpun antara kesetiaan terhadap sesama mukmin -dengan toleransi terhadap non-muslim. (3) Menghimpun dan mempertemukan ilmu dan iman, demikian juga kreativitas material dan keluhuran spiritual, serta kekuatan ekonomi dan kekuatan moral. (4) Penekanan pada prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial seperti keadilan, syura, kebebasan bertanggung jawab dan hak-hak asasi manusia. (5) Mengajak kepada pembaharuan sesuai dengan tuntunan agama serta menuntut dari para ahlinya untuk melakukan ijthid pada tempatnya. (6) Memberi perhatian yang besar dalam membina persatuan dan kesatuan bukan perbedaan dan perselisihan serta pendekatan bukan penjarahan, sambil menampilkan kemudahan dalam fatwa yang dirumuskan serta mengedepankan berita gembira dalam berdakwah. Dan (7) Memanfaatkan sebaiknya mungkin semua peninggalan dan pemikiran lama, antara lain logika dan para teolog muslim, kerohanian para sufi, keteladanan para pendahuluan, serta ketelitian para pakar hukum ushuluddin.

Sedangkan Yusuf Qardhawi menjelaskan dalam bukunya 'Islam Radikal' menyebutkan langkah utama dalam menciptakan moderasi beragama perlu dilakukan tiga hal penting. diantaranya; peran masyarakat, melibatkan kaum muda dari generasi muda dan membangun dialog yang membangun (konstruktif).

### Diskusi 1

Tagar 'Tolak Moderasi Beragama' pernah trending di Twiter, sejumlah netizen menilai jika moderasi beragama adalah proyek ciptaan Barat, produk liberalisme dan

## 5. Wujud Moderasi dalam Masyarakat yang Beragam

Permasalahan yang sering muncul di kalangan intern umat Islam antara lain perbedaan madzhab dalam mengamalkan ajaran agama Islam, namun pada dasarnya sumber utama pengambilan dalil adalah sama yaitu semua aktifitas ibadah baik secara khusus (ibadah mahdhah) dan umum (ghoiru mahdhah) berdasarkan al-qur'an dan al-hadist.

Keberagaman intern umat Islam merupakan fitrah yang di berikan oleh Allah swt, sebagaimana dalam sebuah hadist *ikhtilafu ummati rahmatun* /perbedaan umatku (Islam) adalah rahmat Allah", makna kerahmatan secara luas dimaknai bahwa perbedaan pandangan /madzhab dalam ubudiyah dan maliyah merupakan anugerah sekaligus kekayaan dalam menterjemahkan tafsir ilahi secara kontekstual dan bukan merupakan masalah yang menyebabkan dishamornisasi intern umat Islam.

Permasalahan terkait ukhuwah Islamiyah secara kontekstual yang belum tertuntaskan sampai pada era moderen salah satunya kekakuan umat dalam memegang sebuah keyakinan dan pemahaman tertentu atau fanatisme golongan, contoh kasus antara lain; permasalahan antar organisasi masyarakat intern umat Islam dan organisasi keagamaan juga masih sering ditemukan beberapa masalah terkait implikasi keagamaan secara vertikal/*hablun min Allah* dan secara horizontal/*hablun min annas* yang masih menjadi pemicu keretakan jalinan persaudaraan intern umat Islam.

Konflik atas nama agama sering menjadi pemicu konflik persaudaraan antar umat beragama, salah satu penyebab terjadinya konflik tersebut adalah masih rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga persaudaraan intern dan antar umat beragama, padahal secara agama dan Negara sudah memberikan payung hukum secara jelas terhadap toleransi intern dan antar umat beragama.

## 6. Mengenal Kelompok-Kelompok Islam

Munculnya berbagai aliran dalam beragama merupakan fitrah dari Allah SWT. dengan tujuan manusia mampu mengambil pelajaran tentang fakta keberagaman dalam keberagamaan. Negara Indonesia merupakan salah satu Negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam. Sebagai cara meningkatkan keyakinan religius masyarakat Islam Indonesia muncul berbagai aliran dan organisasi masyarakat, seperti organisasi masyarakat Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, kedua organisasi masyarakat tersebut memiliki ciri tersendiri dalam pelaksanaan keagamaannya dengan tidak keluar dari sumber utama ajaran Islam.

Nahdhatul Ulama'(NU) didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H/ 31 Januari 1926 M adalah suatu organisasi yang mewadahi para ulama tradisional di Indonesia dan para pengikutnya. Tujuan pendirian NU memelihara,melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlusunnah wal Jama'ah dan mengikuti salah satu madzhab empat, masing-masing imam Abu Hanifah An-nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. (Makhasin, 2011;176-177). Adapun tujuan organisasi Muhammadiyah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang di ridhoi Allah SWT. amal usaha Muhammadiyah terdiri atas bidang keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan (Padmo, 2007; 157). Kedua organisasi masyarakat tersebut dalam menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan yang ada dalam al-Qur'an dan al Hadist, namun ada sedikit perbedaan salah satunya organisasi Nahdhatul ulama' berpegang pada empat madzhab yaitu imam syafi'i, imam maliki, imam hambali, dan imam Hanafi sedangkan organisasi muhammadiyah langsung mengacu pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Munculnya perbedaan faham atau aliran keagamaan interen umat Islam, adalah ketika teks al-Qur'an dipraktekkan Rasulullah atau di kontekstualisasikan sesuai dengan fakta yang sedang berkembang, beberapa faktor penyebab ditulis oleh Adeng (2008); 1) kapasitas intelektual yang menjadi syarat dalam memahami teks al-Qur'an, 2) latar belakang sosio-kultural, dan 3) dinamika kehidupan ekonomi dan politik sangat mempengaruhi pemikiran dan pemahaman umat Islam.

Ajaran Islam mengutamakan persaudaraan atau *ukhuwwah* dalam mensikapi keberagaman, istilah *Ukhuwwah* dijelaskan dalam QS.Al-Hujurat, 49:10 yang artinya,

”Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”.

Ketegasan syariah Islam memberikan gambaran betapa perhatiannya Islam terhadap permasalahan keberagama dalam keberagaman, dengan mengutamakan persaudaraan dan perdamaian keharmonisan sesama muslim akan terwujud. Istilah Persaudaraan atau *Ukhuwwah* menurut Quraish Shihab (2007;486) terambil dari kata “memperhatikan” artinya jika terjadi persaudaraan sesama manusia hendaklah disertai adanya perhatian dengan berbagai pihak. Sebagaimana dalam hadist, Rasulullah saw. Memberikan beberapa perumpamaan terhadap perasudaraan sesama muslim antara lain; diibaratkan satu tubuh,

”Perumpamaan kaum muknim dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam” (HR.Muslim)

Al-Qur’an menguraikan tentang persaudaraan antara sesama muslim dalam pengertian lebih luas dengan penekanan pada *ishlah* (perdamaian), dan menghindari beberapa masalah yang dapat menimbulkan kesalah pahaman.(QS. Al-Hujurat :10-12). Rasulullah saw memberikan gambaran dampak persaudaraan dalam bentuk menafikan hal-hal buruk, Rasulullah saw memberi contoh tentang persaudaraan sesama Muslim antara lain bahwa *seorang Muslim tidak saling menganiaya, tidak menyerahkan kepada musuhnya, tidak saling membenci, tidak saling membelakangi, tidak bersaing secara tidak sehat dalam jual beli,tidak mengkhianatinya, tidak membophonginya, dan tidak meninggalkannya tanpa pertolongan.* Mengacu pada firman Allah SWT dan sabda Nabi Muhammad SAW, betapa sumber hukum Islam sangat menekankan pentingnya membangun tali silaturrahkim dengan tujuan harmonisasi intern umat Islam. ( Shihab,2006;76)

Harmonisasi intern umat Islam sedikit mengalami permasalahan yang memicu keretakan dalam beragama, permasalahan pengkotak-kotakan aliran muncul sejak wafatnya

Rasulullah Muhammad SAW, (Azra, 2015;266) sebagai contoh persoalan politik, penunjukan pemimpin pengganti Rasulullah saw, dari persoalan tersebut sejarah mencatat telah ada beberapa aliran dalam agama Islam yaitu :

- 1) Qadariyah merupakan pecahan dari khawarij; memiliki pendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dalam bertindak, yang berhak menentukan kafir atau mukmin adalah tergantung pada dirinya sendiri. Aliran khawarij muncul pada saat terjadinya pertentangan politik pengikut Mu'awiyah dan Ali yang berakhir dengan perdamaian.
- 2) Jabariyah merupakan pecahan dari Murji'ah; manusia tidak mempunyai kebebasan dalam bertindak, semua tingkah laku ditentukan oleh Allah, aliran murji'ah merupakan gerakan pemikiran dan politik yang memiliki sikap moderat atau tidak memihak Ali dan Mu'awiyah.
- 3) Mu'tazilah, merupakan kaum rasionalis di kalangan Muslim, serta menekankan akal pikiran dalam memahami semua ajaran dan keimanan dalam Islam. dan
- 4) Asy'ariyah dan Maturidiyah pendapatnya pada posisi antara Qadariyah dan Jabariyah. (Mansoer, 2004; 7)

Sejarah Islam juga mengenal kelompok Sunni atau Ahlusunnah wal jama'ah kelompok ini muncul sebagai upaya rekonsiliasi untuk menyelesaikan konflik akibat fitnah (perang saudara) terjadi pada awal sejarah Islam. Konflik terjadi ketika kekhalifahan Usman dan Ali akhirnya bisa diatasi dengan ditegakkannya supremasi kekuasaan Mu'awiyah. (Haidar,2011;359) sejarah Islam juga mencatat adanya kelompok besar selain Sunni yaitu Syi'ah adalah sebuah gerakan politik dan pemikiran yang setia kepada Ali bin Abi Thalib, memiliki pandangan teologis bahwa yang berhak menggantikan kekhalifahan setelah wafatnya Rasulullah adalah Ali bin Abi Thalib beserta keturunannya.

Penyebab munculnya perbedaan aliran antara lain;

- 1) Adanya pergolakan politik dalam negeri,
- 2) Mengalirnya pemikiran non-muslim,
- 3) Akibat proses perubahan kultural dan politik, dari masyarakat tradisional ke moderen dan dari politik regional ke dunia. ( Adeng, 2008)

Munculnya berbagai aliran tersebut juga menjadi cobaan untuk menguji pemahaman umat Islam tentang keberagaman dalam keberagaman. Ironisnya fakta yang di jumpai dikalangan intern umat Islam dalam mensikapi keberagaman adalah menganggap golongannya sendiri yang paling benar dan secara sadar mengkafirkan golongan lain yang berbeda bahkan terjadi pembunuhan hanya karena permasalahan perbedaan aliran. Salah satu solusi untuk menjawab persoalan perbedaan intern umat Islam adalah memaknai perbedaan sebagai salah satu motivasi untuk berlomba-lomba dalam kebaikan sebagai kontribusi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, sehingga terwujud kerahmatan dan kemaslahatan. Dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat al-Maa'idah ayat 48;

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Sebagaimana pada hasil penelitian yang ditulis oleh Ngadimah (2008; 281) dalam mensikapi perbedaan aliran intern umat Islam diperlukan sikap toleransi, mengembangkan dialog pemikiran segenap organisai masyarakat intern umat Islam untuk menyatukan pola fikir menuju kebenaran dan kebersamaan, serta perlu adanya kelompok yang berperan sebagai penengah atau perantara untuk memadukan segala potensi umat Muslim menjadi kekuatan sinergi bagi *izzul Islam wa al-muslimin* atau kejayaan Islam. Kejayaan Islam dapat terwujud memerlukan peran optimal dari seluruh umat Islam untuk menyatukan kekuatan demi kemajuan di segala bidang.

## 7. Implementasi Keragaman dalam Keberagaman

Islam sebagai agama yang paling benar di sisi Allah sangat mengutamakan perdamaian, Islam tidak mengenal kekerasan sebagaimana Rasulullah pertama kali mengenalkan ajaran syariah Islam dengan penuh kasih sayang, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya'21:107 yang artinya,

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

Kata Rahmat diambil dari bahasa Arab *al-Rahmah* yang bermakna kelembutan hati dan kecenderungan yang menyebabkan pengampunan dan perbuatan memberikan kebaikan. (Machasin, 2011;224). Mengacu pada makna rahmat secara etimologis tersebut diatas memberikan acuan pada semua umat manusia terutama Muslim agar dalam bertindak tidak mengedepankan emosi namun harus dipertimbangkan dengan nalar dan hati yang sesuai dengan syari'ah Islam. Jika seluruh umat Muslim mampu mengedepankan nalar dan hati yang sesuai dengan aturan Ilahi dalam menjawab berbagai persoalan hidup, maka sudah dapat dipastikan kerahmatan tercapai.

Syiar Islam di muka bumi yang diajarkan Rasulullah dengan penuh kerahmatan memberikan pelajaran kepada semua umat manusia agar dalam bertindak mampu mensinergikan antara emosi, hati dan nalar. Kekerasan dalam agama yang berujung pada disharmonisasi umat sangat tidak diajarkan dalam Islam. Adalah salah besar jika ada beberapa organisasi masyarakat yang mengatasnamakan Islam membolehkan anarkisme sebagai media dan cara untuk mencapai kemenangan.

Kemunculan gerakan Islam radikal di Indonesia menurut Zada dalam Damayanti (2003;49) disebabkan dua faktor :

- 1) Faktor internal dari dalam umat Islam sendiri, kehidupan sekuler telah masuk dalam kehidupan umat Islam, hal ini menyebabkan sebagian umat Islam menolak dan melakukan gerakan-gerakan kembali kepada otentitas (fundamen) Islam. Sikap ini didukung oleh pemahaman ajaran agama secara totalitas dan formalistik,



bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama sehingga cenderung menolak segala perubahan sosial.

- 2) Faktor eksternal baik yang dilakukan rezim penguasa maupun hegemoni barat, adanya krisis kepemimpinan yang terjadi pasca Orde Baru dengan terlihatnya lemahnya penegakan hukum, kondisi ini menyebabkan sebagian gerakan Islam untuk menampilkan bahwa syariat Islam sebagai solusi terbaik, hal ini tidak menyimpang dari ajaran Islam, namun perlu adanya pelurusan terkait cara “ radikalisme “ yang dilakukan oleh sebagian gerakan Islam dalam memperjuangkan tegaknya syariah di muka bumi. Faktor eksternal yang lain adalah adanya dominasi barat terhadap Negara-negara Islam, kondisi ini perlu adanya tindakan tegas dari pihak pemerintah untuk melindungi hak beragama khususnya bagi umat Islam.

Fenomena terjadinya kekerasan atas nama agama juga di pengaruhi oleh radikalisme agama itu sendiri yaitu kekerasan terjadi ada motif agama seperti peristiwa serangan WTC pada tahun 2001, bom Bali pada tahun 2002, dan peristiwa yang akhir-akhir ini sering terjadi adalah bom bunuh diri, ironisnya pelaku teror menjustifikasi sebagai jihad Agama padahal Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan secara sepihak, Al-Qur'an secara tegas melarang adanya pembunuhan tanpa alasan yang jelas QS. An-nisa' ayat 92 yang artinya,

“Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhi, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba-sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barang siapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara tobat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” .

Faktor yang lain terjadinya kekerasan atas nama agama adalah faktor non-agama seperti ekonomi politik, terjadi kerusuhan di beberapa daerah seperti di Kalimantan jika ditelusuri yang menjadi penyebab adalah salah satunya persoalan ekonomi politik, kecemburuan secara ekonomi kemudian dihubungkan dengan masalah politik pada akhirnya mengarah ke keagamaan, hal ini menyebabkan kerusuhan semakin hebat. (Syarbini, 2011;56)

Bangsa Indonesia sebagai salah satu bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam sangat menjunjung nilai persatuan dan kesatuan, Islam sangat mendukung melalui firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 213 yang artinya,

“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Dalam ayat tersebut Islam memberikan gambaran bahwa pada dasarnya umat manusia di dunia itu sama, jika timbul perselisihan maka seluruh umat manusia harus mengikuti dan mengembalikan semua urusan berdasarkan ajaran Allah SWT melalui para nabi.

Namun fakta yang terjadi, setelah wafatnya para Nabi dan Rasulullah umat manusia terpecah belah ke dalam beberapa agama, madzhab, dan keyakinan religius.(Syahidin, 2014;216). Peran Islam sangat besar untuk bisa menjawab tantangan zaman terkait munculnya aliran-aliran baru dalam keagamaan, Islam memiliki peran besar untuk menyatukan umat dengan berbagai latar belakang aliran dan madzhab, bagaimana Islam menyeru kepada semua umat manusia untuk tetap berpegang teguh pada ajaran ilahi sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran:103 yang artinya;

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

Bangsa Indonesia sebagai Negara kepulauan dan multikultural dengan simbol “Bhinneka Tunggal Ika”, satu dalam keragaman (*unity in diversity*) wajib mengamalkan firman Allah dalam QS.al-Hujurat:13 yang artinya,

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Keragaman yang terjadi diharapkan menjadi media proses saling mengenal (*ta'aruf*), kemudian terjadi sikap saling memahami (*tafahum*), saling menolong (*ta'awun*), dan saling mengasihi (*tarahum*). Sikap tersebut lahir di tengah-tengah perbedaan suku, ras, dan agama tanpa adanya paksaan. (Syarbini, 2011;58).

Sejarah Islam pernah mencatat bagaimana Rasulullah dan para khulafaur rasyidin sebagai pemimpin umat pada zaman kejayaan di Kota madinah, kota yang didalamnya juga terdapat kemajemukan umat dimana umat Islam dengan umat lainnya mampu bekerjasama, dan mampu menjalin hubungan baik dalam segala bidang. Beberapa hal yang bisa dijadikan acuan dalam menyikapi kemajemukan, antara lain: (Sudarto,2014;109) :

- 1) Melihat realitas kemajemukan secara rasional dan tidak mengedepankan persoalan secara kasuistik.
- 2) Menyikapi kemajemukan secara objektif, dan tidak menggunakan analogi generalisasi, karena tidak satu pun agama yang mengajarkan kekerasan dan kejelekan.

- 3) Hendaknya lebih mengedepankan semangat kemanusiaan dalam mensikapi kemajemukan umat.

Mencermati berbagai ulasan terkait keberagaman dalam agama Islam, maka langkah konkrit untuk menyikapi *ikhtilafi* atau perbedaan intern umat Islam salah satunya adalah membangun ikatan tali silaturahmi dengan mengedepankan toleransi interen umat Islam. Silaturahmi bermakna rahmat dan kasih sayang (Shihab,2006;71), menebar kasih sayang tidak hanya pada lingkungan keluarga terdekat tetapi juga kepada seluruh manusia tanpa membedakan latar belakang ras, suku, dan agama. Silaturahmi dalam pandangan Islam adalah menyebarkan rahmat kepada seluruh alam.

Ada beberapa hal yang bisa menjadi penyebab rapuhnya tali persatuan dan kesatuan dikalangan umat antara lain ( Sudarto, 2014; 100):

- a. Munculnya sifat kecurigaan /prasangka buruk yang berlebihan terhadap kelompok lain.
- b. Munculnya interpretasi yang juga menjadi penyebab adanya kecurigaan tanpa bukti yang berujung pada konflik.
- c. Mencari kejelekan-kejelekan orang lain.

Al-qur'an menjelaskan tentang bahayanya purbasangka dalam surat Al-Hujurat ayat 12 yang artinya,

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang”.

Konsep persaudaraan atau ukhuwah sesama umat manusia walaupun beda agama juga diistilahkan oleh ahli tafsir M.Quraish Shihab *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan), dalam istilah yang lain yaitu *ummah* dimaknai sebagai “umat manusia” secara umum manusia memiliki fungsi sebagai makhluk sosial maka tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri dalam lingkungan masyarakat. Sifat saling

membutuhkan, saling tolong menolong, kerjasama untuk menyelesaikan persoalan yang bersifat umum sudah menjadi hal yang wajar ada pada diri manusia yang sadar akan pentingnya kebersamaan untuk memenuhi hajat hidup bersama dan untuk mencapai tujuan serta kesejahteraan di segala bidang (Azra, 2015: 172).

Perlunya kerjasama antarumat beragama dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat, artinya ajaran Islam tidak hanya diterapkan pada interen umat muslim saja tetapi perlu juga diterapkan pada non muslim karena ajaran Islam bersifat universal, dengan sumber utama Al-Qur'an dan Al-Hadist ajaran Islam juga secara tidak langsung memberikan dampak sosial bagi seluruh umat manusia. Seperti yang diungkap Syarbini (2011;113) esensi ajaran Islam terletak pada pembangunan kemanusiaan secara menyeluruh dengan berpihak pada kebenaran, kebaikan, dan keadilan yang mengedepankan kedamaian, menghindari pertentangan dan perselisihan baik intern maupun antar umat beragama.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku,ras, dan agama, maka sudah menjadi kesadaran bersama akan pentingnya menjalin tali persaudaraan tanpa memandang latar belakang dari masing-masing individu. Rasulullah SAW. menegaskan dalam sebuah hadist: *"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian, hingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Istilah *ukhuwah wathaniyah, ukhuwah basyariyah, dan ummah* sangat sesuai diterapkan dalam menghadapi persoalan bangsa Indonesia terkait dengan fakta persoalan bangsa antara lain: belum tuntasnya masalah kemiskinan, lingkungan yang tidak sehat banyaknya polusi udara, darat, dan laut, persoalan kemacetan di beberapa kota besar, permasalahan banjir di beberapa daerah, belum lagi permasalahan yang menyangkut moral, etika dan akhlaq, meningkatnya angka kriminalitas, narkoba dan yang menjadi pukulan bagi warga masyarakat salah satunya banyak kasus korupsi dikalangan wakil rakyat, dengan demikian perlu adanya kesadaran bersama untuk membangun sebuah bangsa yang maju dan bermartabat.

### **C. Kesimpulan**

Agama tidak dapat dimoderasi karena telah menjadi sebuah ketetapan Allah, akan tetapi dapat dimoderasikan dengan sikap, pandang dan praktik agama sesuai hakikat yang berlaku tanpa menyalahi syara'. Kata "moderasi"

disandingkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada Kecenderungan untuk meminimalkan kekerasan atau menghindari sifat rasis dalam praktik keagamaan. Tiga pilar penting dalam moderasi yaitu prinsip keadilan (*I’tidal*), keseimbangan (*Tawazun*), dan toleransi (*Tasamuh*). Empat Indikator Moderasi Beragama, Anti Kekerasan, Komitmen Kebangsaan, Toleransi, dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal. Pemenuhan empat indikator ditempuh melalui pengarusutamaan Islam sebagai etika sosial.

Konsep Islam tentang keberagaman dalam keberagamaan tertuang dalam kalimat *ukhuwah* atau persaudaraan, *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah Wathaniyah* dan *ukhuwah basyariyah*, mengajarkan betapa pentingnya membangun persaudaraan intern dan antar umat beragama.

Islam menjadi parameter terbentuknya persatuan dan kesatuan, melalui konsep Islam Rahmatan lil alamin / rahmat bagi seluruh alam dijadikan sebagai dalil tidak dibenarkan adanya kekerasan atas nama agama. Wujud operasional keberagaman dalam keberagamaan yaitu dengan mengembangkan tali silaturahmi dengan mengedepankan toleransi intern dan antar umat beragama.

#### **D. Latihan dan Tugas**

1. Jelaskan konsep moderasi beragama?
2. Apa pentingnya moderasi beragama ?
3. Bagaimana Islam memandang moderasi beragama ?
4. Diskusikan dengan temanmu bagaimana cara memperkuat moderasi beragama?
5. Analisis dan kritisi moderasi beragama yang sudah terjadi di sekitarmu?

Lakukan penelusuran di media tentang kelompok Islam transnasional dengan tahapan sebagai berikut :

1. Buatlah klipng berita tentang kelompok-kelompok Islam transnasional yang berkembang di Indonesia!
2. Identifikasi konsep dasar ajaran kelompok tersebut!
3. Lakukan analisis faktor berkembangnya kelompok Islam tersebut di Indonesia dan dampaknya bagi Moderasi Beragama!
4. Buatlah laporan yang terdiri dari : (1) pendahuluan; (2) uraian fakta; (3) pembahasan; dan (4) penutup
5. Presentasikan laporan tersebut di depan kelas

## **Diskusi 2**

Dengan munculnya berbagai kelompok yang mengatasnamakan Islam, coba cermati di lingkungan sekitar saudara atau yang ada di masyarakat Indonesia dan lakukan analisis sederhana melalui diskusi kecil!

1. Apakah semua kelompok “yang mengatasnamakan Islam” sesuai dengan Islam? Jika ditemukan ketidaksamaan langkahkonkrit apa yang harus dilakukan?
2. Mengapa masih dijumpai perselisihan diantara umat Islam? Factor apa yang menyebabkan kasus tersebut belum menemukan titik perdamaian!
3. Menurut saudara, perlukah ada berbagai macam aliran dan organisasi masyarakat dalam agama Islam?

Al-Qaradhawi, Y. (1995). *Jalan Menuju Hidayah*. Yogyakarta: Mardhiyah Press

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Azra, Azyumardi, dkk. 2015, *Fikih Kebinekaan*, Jakarta, PT. Mizan Pustaka

Ash-Salibi, A. M. (2001). *al-Wasatiyyah fi al-Qur'an*, cet. ke-1. Kairo: Maktabat at Tabi'iiin

Ibn Faris, A. A. A. (1979). *Mu'jam Maqayis alLughah*. Beirut: Daar al-Fikr, VI : 108, Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, cet. ke-1, Beirut: Dar asSadir , t.th, VII.

Hanafi, M. M. (2009). Konsep al-Wasathiah dalam Islam. *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, VIII(32), Oktober-Desember

Al-Qardawi, Y. (1983). *Al-Khasā'is al-'Ammah li allIslām*. Bairut: Mu'assasah ar Risalah

Al-Farfur, M. A. A. (1993). *Al-Wasathiyyah fi allIslām*. Beirut: Dar an- Nafais

Padmo, Soegijanto, 2007, Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari masa ke masa: sebuah pengantar, *Humaniora*, Vol.13. No. 2. *Jurnal.ugm.ac.id*

Damayanti, dkk. 2003, Radikalisme Agama sebagai Salah satu Bentuk Perilaku Menyimpang, *Jurnal Kriminologi Indonesia Vol.3 No.1*, *journal.ui.ac.id*

Ghazali, Muchtar, Adeng, 2008, *Pluralisme dan Fenomena Aliran Keagamaandalam Islam*, [www.uinsgd.ac.id](http://www.uinsgd.ac.id)

Haidar, Ali, M, 2011, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia*, Sidoarjo, AlMaktabah

Kemenag. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Kemenag. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

Machasin, 2011, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, Yogyakarta, LKIS

Mansoer, dkk. 2004, *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Departemen Agama RI.

Muhajir, KH. A. (2018). *Membangun Nalar Islam Moderat*. Situbondo: Tanwirul Afkar

Ngadimah, Mambaul, 2008, Potret Keberagamaan Islam Indonesia (Studi Pemetaan Pemikiran dan Gerakan Islam), *Innovatio*, Vol. 7. No. 14

Muhtarom, A., Fuad, S. & Latief, T. (2020). *MODERASI BERAGAMA: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*.



- Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara
- Shihab, Quraish, M, 2006, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta, Lentera Hati
- Shihab, Quraish, M, 2007, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan
- Shihab, Quraish, M, 2007, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan
- Shihab, Q. (2019). *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Ciputat: Lentera Hati
- Sudarto, 2014, *Wacana Islam Progresif*, Yogyakarta, IRCiSoD
- Syahidin, dkk. 2014, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Surabaya, Unesa University Press.
- Syarbini, dkk. 2011, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta, PT.Elex Media Komputindo.
- Qasim, M. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press

## **BAGIAN KEDUA**

## **BAB VIII**

### **MEMBUMIKAN ISLAM DI INDONESIA MELALUI AKULTURASI BUDAYA**

**Tujuan Pembelajaran :** Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Menjelaskan konsep budaya Islam, dasar-dasarnya, peran dan fungsinya,
2. Mengidentifikasi karakteristik ajaran Islam yang universal berkaitan dengan budaya
3. Menjelaskan karakteristik kebudayaan Islam yang kosmopolit
4. Menjelaskan pandangan Islam terhadap adat istiadat
5. Memahami perwujudan pembumian Islam di Indonesia melalui akulturasi ajaran Islam dan budaya, sehingga dapat menempatkan budaya pada tempat yang tepat, yang sesuai dan tidak bertentangan dengan syariat

#### **A. Pendahuluan**

Dalam Islam, agama merupakan sesuatu yang diwahyukan oleh Allah dan menjadi petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Agama merupakan sumber nilai yang harus menjadi rujukan bagi segala tindakan manusia sehingga setiap tindakan manusia merupakan bagian dari pengabdian (ibadah) kepada Allah. Sementara itu, dalam filsafat positivisme Barat, agama tidak lebih dari hasil ciptaan manusia dan sekedar menjadi bagian dari kebudayaan secara umum.

Orang-orang yang menempatkan agama sebagai perspektif dalam memandang segala sesuatu dan menempatkan agama dalam posisi superordinat atas kebudayaan mendapatkan kesulitan untuk menerima hal-hal yang dianggap bukan dari agama. Demikian pula halnya, orang-orang yang menempatkan agama sebagai bagian kebudayaan akan mendapatkan kesulitan untuk memahami perilaku atau tindakan tertentu yang dianggap tidak rasional atau berlebihan. Kenyataan di berbagai negara yang mayoritas berpenduduk muslim menunjukkan bahwa Islam mengungkapkan dirinya secara

sangat beragam sesuai dengan karakteristik masyarakat dan kebudayaan masing-masing. Meskipun secara teoritik, perbedaan antara agama dan budaya bisa tampak jelas, dalam realitas kehidupan masyarakat di negara-negara tersebut, agama dan budaya saling mempengaruhi dan saling mengisi sedemikian rupa sehingga keduanya seringkali sulit dibedakan.

Dalam konteks-konteks tertentu, interaksi antara agama dan budaya dapat berjalan secara mulus tanpa menimbulkan hegemoni atau ketegangan antara keduanya. Bahkan dalam konteks tertentu, agama dan budaya dapat bersinergi sedemikian rupa, sehingga keduanya dapat saling memberi manfaat dan masing-masing menjadi pihak yang diuntungkan. Akan tetapi, pada konteks yang lain, agama dan budaya tampil sebagai kekuatan yang berlawanan; yang satu ingin mengungguli yang lain, sehingga dalam interaksi antara agama dan budaya timbullah resistensi.

Banyak orang mempertentangkan agama dan budaya, bahkan ada juga orang yang menyamakan agama dan budaya. Islam mengajarkan keselarasan/keharmonisan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia (*hablum min Allah dan hablum min alnas*). Segala hal yang berhubungan dengan Allah adalah agama. Dan segala hal yang berhubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya adalah budaya. Budaya adalah laku manusia yang merupakan bagian kecil dari laku agama, atau sebaliknya agama dijalankan oleh manusia salah satunya dengan budaya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Kebudayaan Islam**

Budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia. Kebudayaan adalah merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Wujud kebudayaan nampak pada adat istiadat, bahasa, peralatan hidup (teknologi), organisasi sosial-politik, religi dan seni. Budaya tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Apa yang dimaksud dengan kebudayaan Islam adalah semua hasil olah akal, budi, cipta rasa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan tidak bertentangan dengannya. Aturan-

aturan Allah dan rasulNya menjadi inspirator sekaligus sebagai penuntun dan pengarah lahirnya kebudayaan Islam.

## **2. Dasar-dasar Kebudayaan Islam**

Pada awal tugas kerasulannya, Nabi Muhammad SAW meletakkan dasar-dasar kebudayaan Islam yang kemudian berkembang menjadi sebuah peradaban Islam. Dasar-dasar kebudayaan Islam yang juga merupakan inti pokok ajaran Islam adalah tauhid (akidah), syariat (hukum Islam) dan maslahat (akhlak).

Tauhid menjadikan kebudayaan mempunyai unsur ketuhanan (theosentris), menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai sumber inspirasi dan idealisme berkebudayaan. Syariat atau halal-haram dalam Islam menjadikan kebudayaan punya kendali, punya mata untuk dapat memilah antara kesesatan dan kebenaran. Sedangkan akhlak atau maslahat menjadikan kebudayaan bermartabat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (anthroposentris). Dengan demikian kebudayaan Islam bukanlah kebudayaan sekuler yang bebas dari nilai dan norma agama. Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang mempunyai unsur dan menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan sekaligus (theo-anthroposentris).

## **3. Peran dan Fungsi Budaya dalam Islam**

Bagi mazhab positivis, agama sebagaimana juga seni dan sains, adalah bagian dari puncak ekspresi kebudayaan sehingga keduanya sering dikategorikan sebagai peradaban (*civilization*), bukan sekedar *culture*. Namun bagi Islam kebudayaan adalah perpanjangan dari perilaku agama. Agama bagaikan ruh yang datang dari langit, sedangkan budaya adalah jasad bumi yang siap menerima ruh agama sehingga pertemuan antara keduanya melahirkan peradaban. Ruh tidak bisa beraktifitas dalam pelataran sejarah tanpa jasad, sedangkan jasad akan mati dan tidak sanggup terbang menggapai langit-langit makna ilahi tanpa ruh agama. Sejarah adalah lokus bagi kehadiran *asma-asma* Tuhan untuk mengekspresikan diri-Nya dalam wajah budaya. Tidak ada peristiwa sejarah dan budaya tanpa kehadiran dan keterlibatan Tuhan di dalamnya. Budaya adalah tempat Tuhan untuk berinkarnasi melalui *asma*, kehendak dan ilmuNya untuk mengaktualkan diriNya, dan manusia adalah agen Tuhan yang

menghubungkan antara kehendak Khalik di langit dengan realitas makhluk di bumi. Oleh karena itu, akhlak manusia selalu mengorientasikan diri pada kualitas ilahi di satu sisi dan berbuat baik pada sesama penduduk bumi di sisi yang lain. Bumi bersifat feminim yang menunggu pembuahan dari langit yang bersifat maskulin. Agama mengandung dogma dan ajaran keselamatan yang jelas dan tegas yang bersifat maskulin, namun ketegasan agama harus diformulasikan oleh bahasa budaya yang penuh bijak, lembut, feminim dan beradab. Agama sebagai makna dan budaya sebagai bahasanya. Agama sebagai maksud serta tujuan, dan budaya sebagai sarannya. Agama sebagai kacangnya, dan budaya sebagai kulitnya.

#### **4. Universalisme Islam**

Salah satu karakteristik dari ajaran Islam adalah sifatnya yang universal. Universalisme Islam yang dimaksud adalah bahwa ajaran Islam ditujukan untuk semua umat manusia, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat. Ia bukan ajaran untuk bangsa tertentu, wilayah tertentu atau zaman tertentu.

Risalah Islam adalah petunjuk Allah untuk segenap manusia dan wujud kasih sayang-Nya untuk semua hamba-Nya. Manifesto ini termaktub abadi dalam firman-Nya yang artinya:

"Dan tidak Kami utus engkau (Muhammad) kecuali sebagai kasih bagi seluruh alam" (QS. al-Anbiya' : 107). "Katakanlah (Muhammad) agar ia menjadi juru peringatan bagi seru sekalian alam (QS.al-Furqan : 1).

Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, dan yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya. Ajaran-ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, syari'ah dan akhlak menampakkan perhatiannya yang sangat besar terhadap persoalan utama kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat dari enam tujuan umum syari'ah yaitu; menjaga keselamatan agama, badan, akal, keturunan, harta dan kehormatan. Selain itu risalah Islam juga menampilkan nilai-nilai kemasyarakatan (social values) yang luhur, yang bisa dikatakan sebagai tujuan dasar syari'ah yaitu; keadilan, solidaritas, kebebasan dan kehormatan.

Islam sebagai agama yang berkarakteristikan universal, mempunyai pandangan hidup (*weltanschauung*) yang mengajarkan tentang persamaan, keadilan, kebebasan dan kehormatan, serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam, dan menjadi tema peradaban Islam.

Pada saat yang sama, Islam dalam menterjemahkan konsep-konsep langitnya yang universal ke bumi, mempunyai karakter dinamis, elastis dan akomodatif terhadap budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam sendiri. Permasalahannya terletak pada tata cara dan teknis pelaksanaannya. Inilah yang diistilahkan Gus Dur dengan "pribumisasi Islam".

## **5. Kosmopolitanisme Kebudayaan Islam**

Sifat ajaran Islam yang universal, mau tidak mau telah berpengaruh pada pandangan budayanya yang kosmopolit, yaitu sebuah pola budaya yang konsep-konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari seluruh budaya umat manusia. Refleksi dan manifestasi kosmopolitanisme Islam bisa dilacak dalam etalase sejarah kebudayaan Islam sejak jaman Rasulullah, baik dalam format non material seperti konsep-konsep pemikiran, maupun yang material seperti seni arsitektur bangunan dan sebagainya.

Pada masa awal Islam, Rasulullah Saw berkhotbah hanya dinaungi sebuah pelepah kurma. Kemudian, tatkala kuantitas kaum muslimin mulai bertambah banyak, dipanggillah seorang tukang kayu Romawi. Ia membuatkan untuk Nabi sebuah mimbar dengan tiga tingkatan yang dipakai untuk khutbah Jumat dan *munasabah-munasabah* lainnya. Kemudian dalam perang Ahzab, Rasul menerima saran Salman al-Farisy untuk membuat parit (*khandaq*) di sekitar Madinah. Metode ini adalah salah satu metode pertahanan *ala* Persia yang beragama Majusi penyembah api. Rasul mengagumi dan melaksanakan saran itu. Beliau tidak mengatakan: "Ini metode Majusi, kita tidak memakainya!". Para sahabat juga meniru manajemen administrasi dan keuangan dari Persia, Romawi dan lainnya. Mereka tidak keberatan dengan hal itu selama menciptakan kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan syari'ah. Sistem pajak jaman itu diadopsi dari Persia sedang sistem administrasi negara (*diwan*) berasal dari Romawi.

Pengaruh filsafat Yunani dan budaya Yunani (Hellenisme) pada umumnya dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam sudah bukan merupakan hal baru lagi. Seperti halnya budaya Yunani, budaya Persia juga amat besar sahamnya dalam pengembangan budaya Islam, dinasti Umawiyah di Damaskus menggunakan sistem administratif dan birokratif Byzantium dalam menjalankan pemerintahannya, dinasti Abbasiyah di Baghdad (dekat Tesiphon, ibu kota dinasti Persi Sasan) meminjam sistem Persia. Dalam pemikiran, tidak sedikit pengaruh-pengaruh Persianisme atau Aryanisme (Iranisme) yang masuk ke dalam sistem Islam. Hal ini terpantul dengan jelas dalam buku al-Ghazali (ia sendiri orang Parsi), *Nashihat al-Mulk, Siyasat Namah* (pedoman pemerintahan), yang juga banyak menggunakan bahan-bahan pemikiran Persi.

Dari paparan di atas, menunjukkan kepada kita betapa kebudayaan dan peradaban Islam dibangun diatas kombinasi nilai ketakwaan, persamaan dan kreatifitas dari dalam diri Islam yang universal dengan akulturasi timbal balik dari budaya-budaya lokal luar Arab yang terIslamkan. Pun tidak hendak mempertentangkan antara Arab dan non Arab. Semuanya tetap bersatu dalam label "muslim". "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa".(QS. al-Hujurat : 13).

## **6. Adat Istiadat ('Urf) dalam Islam**

Dalam syariat Islam yang dinamis dan elastis, terdapat landasan hukum yang dinamakan 'urf atau adat istiadat. 'Urf adalah sesuatu yang menjadi adat kebiasaan yang dijalankan oleh manusia, baik berupa perbuatan yang terlakoni di antara mereka atau bahasa yang biasa mereka gunakan untuk pengertian ungkapan makna tertentu.

Dari segi *shahih* (baik) tidaknya, 'urf atau adat terbagi dua, yaitu 'urf *shahih* (adat baik) dan 'urf *fasid* (adat buruk). 'Urf baik adalah adat kebiasaan manusia yang sesuai dan tidak bertentangan dengan syariat. Seperti kebiasaan seorang anak yang mencium tangan orang tua, istri yang mencium tangan suami dan murid mencium tangan gurunya sebagai simbol ungkapan bakti, penghormatan dan ketaatan. Adat kebiasaan ini walaupun tidak terdapat petunjuk dalilnya secara tegas dalam Qur'an dan sunnah, namun adat kebiasaan ini dianggap



baik dan layak untuk dilestarikan karena sesuai dengan prinsip ajaran dan pesan moral Islam untuk berbakti kepada orang tua, guru dan suami. Islam sangat mengakomodir berbagai ragam bentuk simbol kebaktian, penghormatan dan ketaatan kepada sesama manusia selama tidak berlebihan dan dapat menjurus kepada pemujaan, sakralisasi atau syirik.

*'Urf Fasid* adalah adat kebiasaan manusia yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pacaran dan praktek ekonomi ribawi adalah salah satu contohnya. Adat kebiasaan ini tidak boleh dilestarikan atau bahkan digunakan sebagai sumber hukum atau acuan hukum untuk menghalalkan hal-hal lain yang berkaitan karena bertentangan dengan syariat yang melarang perzinaan, riba dan segala hal yang berhubungan dengannya. Budaya dan adat istiadat yang bertentangan dengan syariat harus diperbaiki dan diganti dengan budaya dan adat alternatif yang sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam hal ini menghadirkan sistem perekonomian dan perbankan Islami bebas riba untuk mengganti sistem perekonomian ribawi dan pergaulan yang sehat dan bermartabat ala Islam untuk mengganti budaya pacaran.

Validitas adat istiadat dalam hukum Islam diambil dari hadits nabi: "Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin, maka menurut Allah adalah baik, dan sebaliknya yang dipandang jelek oleh mereka, menurut Allah adalah jelek".(HR.Thabrani).

## **7. Wujud Akulturasi Ajaran Islam dengan Budaya dan Contohnya di Indonesia**

Ketika dakwah Islam sampai ke luar dari jazirah Arab, kemudian tersebar ke seluruh dunia, maka terjadilah suatu proses panjang dan rumit yaitu akulturasi atau percampuran dan perpaduan budaya-budaya setempat dengan budaya Arab di satu sisi, serta nilai-nilai dan ajaran Islam di sisi yang lain. Perpaduan ini pada dasarnya bertujuan Islamisasi namun adakalanya juga banyak yang berakhir pada kompromi atau sinkretisme. Islamisasi budaya adalah mempertahankan sisi baik pada budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam dan mengganti hal-hal yang bertentangan dengan menghadirkan sebuah budaya alternatif yang cerdas, kreatif, inovatif dan syar'i untuk kemudian menjadi budaya lokal yang Islami. Sedangkan sinkretisme yang dilarang dalam hal ini

adalah peleburan atau percampuran antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti yang didapat pada praktek ritual dan keyakinan aliran kebatinan Islam kejawen yang menyembah dan mensakralkan Allah di satu sisi tapi juga menyembah dan mensakralkan roh dan lelembut di sisi yang lain.

Walaupun Islam sebagai agama universal yang dapat menembus batas-batas bangsa, ras, dan peradaban, tak bisa dinafikan bahwa unsur Arab mempunyai beberapa keistimewaan dalam Islam. Akulturasi ajaran Islam dengan budaya Arab jahiliyah adalah fakta sejarah yang tidak bisa dielakkan. Dari beberapa ajaran Islam ada yang merupakan produk budaya Arab jahiliyah. Ajaran jilbab misalnya, asal muasalnya adalah pakaian identitas untuk wanita yang bukan budak. Fungsi jilbab ketika itu sebagai pembeda antara wanita yang merdeka atau bukan budak dengan wanita budak. Wanita budak dilarang memakai jilbab dan hanya diperbolehkan memakai kerudung. Kemudian Islam datang dan melegitimasi jilbab sebagai identitas wajib seorang muslimah, baik budak maupun merdeka dan sebagai bagian pakaian penutup aurat sekaligus sebagai identitas kemuslimahannya.

Ajaran *syura* dalam Islam juga merupakan warisan tradisi yang berlaku pada masyarakat Arab jahiliyah ketika itu. *Syura* dengan *hilful fudhul* nya adalah sebuah forum musyawarah pembesar suku untuk mengambil suatu keputusan dan kesepakatan untuk kebaikan. Islam datang mengadopsinya dengan penambahan bahwa kesepakatan untuk kebaikan harus sesuai dan tidak bertentangan dengan syariat. Berikut contoh perwujudan akulturasi ajaran Islam dengan budaya Indonesia :

#### **a. Seni Bangunan**

Perpaduan antara seni budaya Indonesia dengan ajaran Islam pada seni bangunan dapat dilihat dari melalui bangunan masjid, makam, dan bangunan lainnya.

##### **Masjid**

1). Atap (bagian yang melingkupi ruang bujur sangkar) Atap bukan berupa kubah, melainkan berupa atap tumpang, yaitu atap yang bersusun, semakin ke atas semakin kecil. Tingkatan paling

atas membentuk limas. Jumlah tumpang selalu ganjil, biasanya 3 Masjid Demak adalah contohnya. Ranggong atau atap yang berlapis diambil dari konsep 'Meru' dari masa pra Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan susun. Sunan Kalijaga memotongnya menjadi tiga susun saja, hal ini melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang muslim; Iman, Islam dan Ihsan. Pada mulanya, orang baru beriman saja kemudian ia melaksanakan Islam ketika telah menyadari pentingnya syariat. Barulah ia memasuki tingkat yang lebih tinggi lagi yaitu ihsan dengan jalan mendalami tasawuf, hakikat, dan makrifat.

Hal ini berbeda dengan Kristen yang membuat gereja dengan arsitektur asing, arsitektur Barat. Kasus ini memperlihatkan bahwa Islam lebih toleran terhadap budaya lokal. Budha masuk ke Indonesia dengan membawa stupa, demikian juga Hindu. Islam, sementara itu tidak memindahkan simbol-simbol budaya Islam Timur Tengah ke Indonesia. Hanya akhir-akhir ini saja bentuk kubah disesuaikan. Dengan fakta ini, terbukti bahwa Islam tidak anti budaya. Semua unsur budaya dapat disesuaikan dalam Islam. Pengaruh arsitektur India misalnya, sangat jelas terlihat dalam bangunan-bangunan mesjidnya, demikian juga pengaruh arsitektur khas mediterania. Budaya Islam memiliki begitu banyak varian.

## 2). Menara

Menara Masjid Kudus merupakan sebuah candi Jawa Timur yang telah diubah dan disesuaikan penggunaannya serta diberi atap tumpang.

## 3). Letak Masjid

Pada umumnya masjid didirikan berdekatan dengan istana. Kalau di sebelah utara dan selatan istana biasanya terdapat sebuah lapangan, yang di Jawa disebut alun-alun, maka masjid didirikan di tepi barat alun-alun. Masjid adalah lambang agama, istana adalah lambang kekuasaan, dan alun-alun adalah simbol rakyat karena di alun-alunlah tempat berkumpulnya rakyat. Ketiga tempat ini adalah symbol 3 kekuasaan (*trias politica*). Tuhan, raja dan rakyat. Letak masjid di sisi barat alun-alun dan istana melambangkan bahwa kekuasaan Tuhan di atas kekuasaan raja dan rakyat. Letak sejajar alun-alun dan istana di bawah masjid adalah kesetaraan kedudukan raja dan rakyat di hadapan Tuhan. Hukum raja dan hukum rakyat harus tunduk di bawah hukum Tuhan. Inilah prinsip dan pesan moral

ajaran Islam yang menempatkan wahyu di atas akal dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa tata letak dan tata kota bangunan peradaban.

Masjid juga sering ditemukan di tempat-tempat keramat, yaitu tempat makam seorang raja, wali atau ahli agama yang termasyur. Ini adalah pesan agar manusia senantiasa mengingat Tuhan dengan mengingat kematian. Masjid-masjid itu di antaranya:

- a). Masjid Agung Cirebon yang bertingkat dua dan dibangun pada awal abad ke-16M.
- b). Masjid Katangka di Sulawesi Selatan dari abad ke-17 M.
- c). Masjid-masjid yang terdapat di Jakarta seperti Masjid Angke, Tambora, Marunda.
- d). Masjid Agung Demak yang terdiri abad ke-16 M.
- e). Masjid Baitturahman dibangun pada masa Sultan Iskandar Muda.
- f). Masjid Ternate.
- g). Masjid Jepara.
- h). Masjid Agung Banten dibangun pada abad ke-16 M.

### **Makam**

Kuburan atau makam Islam biasanya diabadikan atau diperkuat dengan bangunan dari batu yang disebut jirat atau kijing dan bertuliskan kaligrafi dari ayat al-Qur'an maupun hadis. Tentunya dengan tujuan agar orang-orang yang berziarah kubur dapat petunjuk yang mencerahkan dari ayat ataupun hadis tersebut. Di atas jirat ini sering juga didirikan sebuah rumah yang disebut cungkup atau kubah. Seperti yang terdapat pada makam Maulana Malik Ibrahim dan Ratu Nahrasyiah di Aceh. Makam orang Islam tertua di Indonesia adalah makam Fatimah binti Maimun yang lebih terkenal dengan nama putri Suwari Dileran (tahun 1082 M), di atasnya justru diberi cungkup. Makam ini mirip candi. Hal ini membuktikan bahwa pada abad ke-11 M masyarakat masih terikat pada bentuk candi.

### **b. Sistem Penanggalan /Kalender**

Kalender saka merupakan sistem penanggalan perpaduan Jawa asli dan Hindu sampai dengan tahun 1633 M. namun, semenjak masa sultan Agung Raja Mataram Muslim, kalender Saka yang semula berdasarkan peredaran Matahari (*Syamsiyah*) diubah berdasarkan peredaran Bulan (*Qamariyah*) sesuai penanggalan Islam

Hijriyah. Dan nama-nama bulannya pun mengalami perubahan. Dari nama-nama kehinduan seperti: Srawana, Bhadra, Asuji, Kartika, Posya, Margasira, Magha, Phalguna, Cetra, Wasekha, Jyesa dan Asadha menjadi Sura, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadil awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Syawal, Dulkangidah dan Besar.

### c. Perayaan Keagamaan

#### 1). Selamatan

Di pantai utara Jawa, di daerah antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, kata sedekah umumnya dikelompokkan menurut jenis, maksud dan suasananya. Ketika dipakai untuk peristiwa gembira disebut syukuran, untuk peristiwa sedih atau meminta perlindungan disebut dengan selamatan, dan untuk meminta sesuatu disebut hajatan atau sedekahan.

Selamatan adalah semacam pesta yang melibatkan sekelompok orang atau masyarakat untuk tujuan berdoa memohon keselamatan kepada Tuhan. Acara selamatan terdiri atas pembaca doa, pembaca al-Qur'an dan shalawat kemudian dipadu dengan unsur adat yang dilambangkan dalam makanan. Biasanya dengan *tumpeng robyong* nasi kuning yang disusun mengerucut seperti gunung yang dikelilingi makanan lain. Pada umumnya, keanekaragaman dan kelengkapan makanan dan hiasannya digunakan untuk mengungkapkan keberuntungan bagi pembacaan doa. Tiga bagian telur rebus seperti putih telur, kuning dan kulit telur melambangkan rencana, pelaksanaan dan penyelesaian suatu masalah. Kecambah melambangkan kreatifitas, sedang kacang panjang mengungkapkan pendapat bahwa orang seharusnya lebih dulu berpikir panjang sebelum berbuat sesuatu atau dapat berarti harapan untuk mendapat umur panjang.

Awal muasal tradisi selamatan pada umumnya adalah pemberian sesembahan atau sesaji terhadap dewa-dewa dalam tradisi agama Hindu, untuk memohon keselamatan dan kebaikan, yang ada di bumi kemudian dinamai dengan sedekah bumi, sesajen atau uba rampe yang dipersembahkan pada roh atau lelembut yang bersemayam pada pohon yang dikeramatkan, kawah gunung, kuburan dan batu, yang di laut dinamakan dengan sedekah laut, larung sesaji yang dipersembahkan kepada penguasa laut dari bangsa jin

## 2) Sekaten

Di Yogyakarta, Surakarta dan juga Cirebon, perayaan *maulud* disebut dengan *sekaten*. Istilah ini berasal dari kata *syahadatain*, pengakuan percaya pada agama Islam, "Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah"; konon dimulai pada saat *maulud* diperkenalkan oleh Raden Patah di Demak pada abad ke -16 M. Ribuan orang Jawa beralih ke agama Islam dengan mengucapkan *syahadatain*. Oleh karena itu penggunaan nama *sekaten* pada perayaan tersebut diteruskan oleh sultan-sultan berikutnya sehingga kemudian menjadi perayaan tahunan.

Di Yogyakarta dan Surakarta, *sekaten* juga menjadi ajang unjuk kekuatan dan pawai patriotisme pendiri Kerajaan Mataram. Pada hari kelahiran Nabi seluruh pusaka kerajaan, termasuk gamelan dan keris, dibersihkan dalam suatu upacara penyucian khusus dan diarak keliling kota. Sultan juga membagi-bagikan berkah, dilambangkan dengan lima jenis nasi yang dibentuk seperti gunung.

Di Yogyakarta juga merayakan gerebeg Maulud Dal setiap delapan tahun sekali. Menurut kalender Jawa, hari kelahiran nabi jatuh pada hari Senin pon tanggal 12 Maulud tahun Dal. Pon merupakan salah satu hari daur lima hari Jawa dan tahun Dal adalah merupakan bagian dari daur delapan tahun Jawa. Setiap tahun Dal, Yogyakarta memperingati Maulud dengan bermacam-macam perayaan. Pada perayaan inilah sultan Yogyakarta menendang batu-batu yang diletakkan di sebuah pintu keluar-masuk agar terbuka. Peristiwa ini konon lambang nabi Muhammad membebaskan pengikutnya dari orang-orang yang tidak percaya di sekeliling mereka.

### **d. Seni Rupa Wayang**

Pertunjukan wayang adalah suatu bentuk pedalangan yang populer di Indonesia sejak masa pra-Islam dan merupakan salah satu sarana penyebaran Islam yang paling jitu. Sosok wayang sebelum kedatangan Islam sama bentuknya dengan yang tampak pada relief-relief candi, seperti surowono, tegawangi dan penataran. Bentuk ini masih lazim dalam pertunjukan wayang Bali. Setelah Islam memegang kendali, sosok wayang diubah secara menyeluruh. Dalam usaha untuk mentaati ajaran agama Islam yang melarang

menggambar makhluk hidup, maka bentuk wayang kulit, wayang golek, dan wayang beber diberi bentuk stilasi dan tidak lagi realistis guna menghindari penggambaran langsung sosok manusia.

Cerita sejarah dan kepahlawanan wayang termasuk Ramayana dan Mahabharata juga diIslamkan. Wayang sengaja digunakan sebagai alat penyebaran agama sebagaimana dilakukan oleh para wali dalam memperkenalkan ajaran-ajaran Islam. Kalimat syahadat 'pengakuan Iman dan Islam', misalnya, merupakan jimat paling sakti yang disebut dengan jimat Kalimasada. Cerita lain yang khusus berisikan Islam, seperti cerita Menak atau cerita kepahlawanan Islam lain dipergelarkan dengan cara yang sama melalui wayang golek.

#### **e. Seni Aksara**

##### *1) Khat/Kaligrafi*

Huruf-huruf Arab yang ditulis dengan sangat indah disebut dengan seni kaligrafi (seni Khat ). Seni kaligrafi ini turut serta mewarnai perkembangan seni rupa Islam di Indonesia. Kalimat-kalimat yang ditulis bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadist. Seni khat nampak pada peninggalan batu nisan kuno makam Malik al-Saleh di Aceh dan makam marmer Ratu Nahrasiyah Samudera Pasai, Aceh yang bergaya Islam Gujarat India. Kaligrafi Arab menjadi unsur penting dalam seni hias Islam Indonesia. Benda-benda upacara yang ada di istana-istana tua, seperti belati, tombak, pedang dan panji-panji sering dihias dengan kaligrafi. Kaligrafi sering tampak pada lukisan kaca dan ukiran kayu yang membentuk beberapa unsur hiasan istana. Tokoh wayang atau tokoh suci dibuat dengan kaligrafi untuk menyamakan bentuk manusianya. Aksara Arab juga digunakan untuk surat-surat resmi seperti surat yang ditulis oleh sultan Aceh, Iskandar Muda (1607-1636 M) kepada raja James I dari Inggris.

##### *2) Aksara Arab Pegon*

Aksara Arab *pegon* adalah tulisan berhuruf Arab (hijaiyah) seperti yang digunakan dalam al-Qur'an, lengkap dengan tanda bacanya (harakat/sandangan) akan tetapi berbahasa Jawa. Pada sekitar awal Islam abad 15 -16 M, banyak peninggalan manuskrip

dalam bentuk lontar berbahasa Jawa madya, sebagaimana digunakan dalam kitab pararaton. Kesusasteraan ini banyak dikembangkan dalam bentuk huruf *pegon* oleh sunan Bonang dan Sunan Gunung Jati dalam proses Islamisasi di Jawa, dan tradisi membaca lontar sudah berkembang di zaman Hindu dan Budha. Mocoan Banyuwangi lontar Yusuf salah satu misalnya adalah tradisi seni pembacaan (*waosan*) karya sastra tentang kisah Nabi Yusuf as. dalam huruf pegon yang berkembang di kawasan Banyuwangi. Tradisi ini mirip dengan beberapa bentuk seni *waosan* di beberapa daerah nusantara seperti, *macapatan* di Jawa Tengah dan Yogyakarta, *mamaca* di Madura dan *waosanlontar* di Bali. Biasanya tradisi semacam tersebut di atas diselenggarakan dalam acara *ruwatan*, bersih desa dan petik laut. Pembacaannya semalam suntuk sampai khatam.

#### **f. Seni Sastra**

Perkembangan awal seni sastra Indonesia pada zaman Islam berkisar di sekitar Selat Malaka (daerah Melayu) dan di Jawa. Seni sastra zaman Islam yang berkembang di Indonesia sebagian besar mendapat pengaruh dari Persia, seperti cerita-cerita tentang Amir Hamzah, Bayan Budiman. 1001 malam (*alf laila wa laila*), dan sebagainya. Seni sastra yang muncul pada zaman Hindu disesuaikan perkembangannya dengan keadaan zaman Islam. Di antara seni sastra tersebut antara lain Mahabarata, Ramayana, dan Pancatantra digubah menjadi Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Perang Pandawa Jaya, Hikayat Sri Rama, Hikayat Maharaja Rahwanan, Hikayat Pancatantra. Dalam seni sastra zaman Islam di daerah Melayu dikenal Syair Ken Tambunan, Lelakon Mahesa Kunitir, Syair Panji Sumirang, Cerita Wayang Kinundang, Hikayat Panji Kuda Sumirang, Hikayat Cekel Waneng Pati, Hikayat Panji Wilakusuma, dan sebagainya.

Menurut Paku Buwana IV bahwa untuk dapat memahami hakekat kehidupan perlu diketahui sumber kebenaran tertinggi atau *nggoning* rasa jati, dan rasa jati itu terdapat dalam al-Qur'an. Pengkajian ilmu al-Qur'an dilalui melalui proses berguru. Ilmu dalam al-Qur'an dilalui melalui struktur berjenjang yaitu dalil, hadits, *ijma'* dan *qiyas*. Keempat sistem epistemologi keagamaan tersebut sesuai dengan tradisi konvensi Ahlus Sunnah wal Jama'ah.



Di samping seni sastra tersebut di atas, juga terdapat kitab-kitab suluk dan wirid. Suluk merupakan kata arab yang mengacu pada pola hidup dengan cara sufi atau mengikuti aturan sufi yang penuh dengan kesahajaan. Pustaka Jawa menganggap suluk sebagai ajaran spiritual Islam Jawa yang ditulis dalam bentuk puisi. Jika ajaran-ajaran semacam ini diungkapkan dalam bentuk prosa maka biasanya disebut dengan *wirid* atau *serat wirid*. Dalam sastra Jawa ajaran spiritual Islam atau sufi disebut dengan ilmu suluk. Suluk berkaitan dengan ajaran spiritual Islam Jawa. Suatu perpaduan paham mistik Islam (tasawwuf) dan budaya Jawa tradisional. Inti ajaran suluk berkait dengan pencapaian pengalaman mengenal Tuhan (makrifat Allah ) dan menguasai kesadaran adi-kodrati. Bentuk pengetahuan khusus yang dipilih seorang penulis suluk adalah panteisme sufistik, yang semula dikembangkan oleh al-Hallaj dan Ibnu Arabi, dan di Indonesia dilakukan oleh Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin Pasai. Gagasan ini kemudian menyebar ke Jawa lewat tarekat Shattariyah (persaudaraan Islam sufistik aliran Shattariyah).

Pandangan panteistik (manunggaling kawula lan gusti) dipilih dalam ajaran suluk karena sesuai dengan tradisi dan budaya Jawa Hindu pra-Islam yang mengakui gagasan konsep politik hubungan dewa-raja. Raja merupakan titisan dewa. Sebagai contoh ungkapan Ngabehi Rangga Warsito- pujangga Jawa, muslim, santri, legendaris kraton Surakarta pada pemerintahan Paku Buwana VII, VIII, IX dan merupakan keturunan Prabu Brawijaya Raja Majapahit yang hidup antara tahun 1802-1873 M.- dalam karya monumentalnya *serat Wirid* Hidayat Jati ia mengatakan: "*ingsun dating gusti kang asipat esa, anglimputi ing kawulaning-sun, tunggal dadi sakahanan, sampurna saka ing kodrating-sun. " ingsun andadekake ngalam donya, saisen-isening kabeh iki yen wis tutug ing wawangene, Ingsun kukut mulih mulya sampurna dadi sawiji kalawan kahananing-sun maneh, saka ing kodrating-sun".* yang artinya: "Aku Dzat Tuhan yang bersifat Esa, meliputi hamba-Ku, manunggal jadi satu keadaan, menjadi sempurna lantaran kodrat-Ku". " Aku menciptakan alam semesta beserta segala isinya, bila sudah sampai batas waktunya, Ku-gulung kembali, mulia sempurna menjadi satu dengan keadaan-Ku, lantaran kodrat-Ku".

## **g. Seni Tari dan Musik**

Pengaruh Islam juga dapat ditemukan pada seni tari nusantara. Tari Zapin di kepulauan Riau misalnya. Dari namanya, Zapin berasal dari bahasa Arab: Zaffan, yang berarti penari atau langkah kaki. Muasalanya dari daerah Hadramaut (Yaman), Arab Selatan yang masuk dibawa oleh saudagar Yaman pada sekitar abad ke-13 Masehi. Tari Zapin digunakan sebagai salah satu media dakwah di nusantara. Dalam pakem aslinya, tarian ini awalnya hanya ditarikan oleh kaum laki-laki. Bisa secara sendirian atau bersama-sama, dengan gerakan yang cepat mengikuti alunan musik berisi lagu-lagu bersyair Arab. Sesuai ajaran Islam tarian ini tergolong tampil santun saat disajikan.. badan agak merunduk, diikuti gerak yang lembut dengan langkah kaki dan tangan yang merapat ke tubuh menyesuaikan pola lantai. Kostumnyapun sederhana dan menutup aurat: mengenakan pakaian teluk belanga dan baju kurung dengan lilitan kain sarung di pinggang *ala* tradisi melayu. Sedang pola ragam gerakannya banyak mengikuti gerak keseharian manusia atau binatang. Kekuatannya ada pada perpaduan langkah atau gerak kaki saat mengikuti irama gambus dan marwas, seperti gelombang yang datang silih berganti.

Zapin juga tidak dapat dipisahkan dengan musik pengiringnya. Ia identik dengan permainan musik gambus dan marwas. Gambus menjadi pengatur ritme, dan marwas untuk temponya. Alat musik gambus adalah 'oud, sejenis gitar arab berbentuk bulat, pendek dan sedikit lebih besar. Sedang marwas adalah berupa gendang berukuran kecil berbentuk silinder. Kulitnya terbuat dari kulit kambing, dengan batang kayu dari nangka, dan ikat pengencangnya dari tali kain. Irama musiknya terdengar ringan, easylistening, dengan melodi sederhana, ditimpali rampak gendang yang atraktif. Lagu-lagu yang dimainkan umumnya bertemakan kerakyatan, alam-lingkungan, percintaan, juga sindiran dalam balutan syair agama. Bahasa syairnya adalah bahasa Arab dengan balutan khas cengkok berbahasa Melayu. Dan masih banyak lagi tarian-tarian yang merupakan hasil perpaduan ajaran Islam dengan budaya setempat seperti tari Seudati dan Saman di Aceh, Kuntul Banyuwangi, Panjidur Yogyakarta, Kubra Siswa Mendut Magelang dan lain-lain.

## **h. Sistem Pemerintahan**

Kerajaan Samudera Pasai merupakan kerajaan pertama yang menganut sistem pemerintahan yang menerapkan hukum Islam. Perkembangan ini semakin bertambah pesat setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit dan berdirinya Kerajaan Demak dengan raja pertamanya Raden Patah. Sejak berdirinya Kerajaan Demak, perkembangan Islam semakin bertambah pesat, seperti Gresik, Mataram, Tuban, Jepara, Pasuruan, Surabaya, Banten, Cirebon, Jakarta, Banjarmasin, Makassar, Tidore dan Ternate.

Berikut beberapa contoh hukum Islam yang telah diberlakukan: penggunaan mata uang emas dinar di kerajaan Samudera Pasai, peradilan Islam di kerajaan Mataram, pelaksanaan kewajiban shalat, puasa di kerajaan aceh bahkan sultan Iskandar Muda menerapkan hukuman rajam terhadap putranya yang berzina, hukuman potong tangan bagi pencuri diatas 1 dinar di kerajaan Banten.

## **i. Kosa Kata**

Kosakata bahasa Jawa maupun Melayu banyak mengadopsi konsep-konsep Islam. Istilah-istilah kata benda yang banyak sekali dipinjam dari bahasa Arab Islam seperti dalam istilah hukum dan politik : halal, haram, hakim, mahkamah, adil, sultan. Dalam istilah keolahragaan : wasit. Dalam istilah kemasyarakatan musyawarah, mufakat, selamat, tasyakuran, hajatan. Istilah dalam ilmu pengetahuan seperti ilmu, wahyu, ilham atau wali istilah-istilah pinjaman tersebut sebelumnya tidak pernah dikenal dalam khazanah budaya populer Indonesia.

Dalam hal penggunaan istilah-istilah yang diadopsi dari Islam, tentunya perlu membedakan mana yang "Arabi-sasi", mana yang "Islamisasi". Penggunaan dan sosialisasi terma-terma Islam sebagai manifestasi simbolik dari Islam tetap penting dan signifikan. Begitu juga penggunaan term shalat sebagai ganti dari sembahyang (berasal dari kata 'nyembah sang Hyang') adalah proses Islamisasi bukannya Arabisasi. Makna substansial dari shalat mencakup dimensi individual-komunal dan dimensi pribumisasi nilai-nilai substansial ini ke alam nyata. Adalah naif juga mengganti salam Islam "Assalamu'alaikum" dengan "Selamat Pagi, Siang, Sore ataupun

Malam". Sebab esensi doa dan penghormatan yang terkandung dalam salam tidak terdapat dalam ucapan "Selamat Pagi" yang cenderung basa-basi, selain itu, salam memang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

### **C. Kesimpulan**

Dengan demikian, jelaslah perjalanan sejarah rekonsiliasi antara Islam sebagai agama dan budaya lokal yang melingkupinya serta adanya landasan hukum legitimatif dari syara' berupa 'urf (adat istiadat) dan mashlahah (kemaslahatan). Maka untuk strategi pengembangan budaya Islami di Indonesia yang multi-etnis dan budaya, pendekatan budaya tanpa meninggalkan nilai-nilai spirit Al-Qur'an adalah cara yang paling baik. Islamisasi bukanlah harus Arabisasi, karena Islam adalah agama yang menyeluruh dalam budaya, sikap dan mentalitas. Dan kenapa harus budaya? Karena budaya menyentuh seluruh aspek dan dimensi cara pandang, sikap hidup serta aktualisasinya dalam kehidupan manusia. Selain itu, gerakan kultural lebih integratif dan massal sifatnya dan bahkan dengan menggunakan unsur-unsur lokal dapat mendorong percepatan proses dakwah dan transformasi nilai-nilai dan ajaran Islam dalam menopang efektifitas segi teknis dan operasional dakwah. Maka dari itu dituntut pula peran kreatif dari seorang da'i dalam menghadirkan budaya alternatif yang kreatif dan inovatif sebagai solusi terhadap budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam agar tidak terjebak ke dalam kejumudan dan sinkretisme sesat. *Wallahu a'lam.*

### **D. Tugas dan Latihan**

1. Jelaskan konsep kebudayaan Islam ! Berikan contoh !
2. Apa yang dimaksud dengan akulturasi Islam dengan budaya? Berikan contoh!
3. Jelaskan efektifitas penyebaran Islam lewat pendekatan budaya dalam kontek keindonesiaan beserta contohnya!
4. Bagaimanakah solusi untuk pertentangan antara ajaran Islam dan budaya? Berikan contoh!
5. Jelaskan bahaya dakwah Islam lewat pendekatan budaya dan contohnya

### **Tugas Proyek**

1. Lakukan observasi terhadap tradisi di daerah Kalian. Deskripsikan tradisi tersebut dan berikan analisis sesuai perspektif Islam!
2. Buatlah peta konsep wujud akulturasi ajaran Islam dengan budaya dan contohnya di Indonesia!

## DAFTAR PUSTAKA

### Al Qur'an dan Terjemahannya.

- Imarah, Muhammad 1996. *Al-Islam wa al-'Arubah. al-Haiah al-Mashriyah al-'Ammah li al-Kitab*. Kairo.
- Karsono. 2004. *Mocoan Banyuwangi*. Majalah Gong. Solo. No.55/VI.
- Karim, Khalil Abdul. *al-Judzur al-Tarikhiyah li al-Shariah*. Beirut :Dar al-kutub. 1996.
- Khaldun, Ibnu 1989. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Beirut.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam*. Bandung : Mizan.
- Madjid, Nurkholis 1992. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Paramadina.
- Pandhuagle, FG. *Tari Zapin*. Majalah Gong. Solo. no. 95/IX/2007.
- Purwadi, 2007. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta : Cipta Pustaka.
- Qardhawi, Yusuf 1993. *Madkhal li al-Dirasat al-Islamiyah*. Dar al-Kutub. Beirut.
- , 1993. *Al-Khashaish al-'Amiyah al-Islam*. Beirut :Dar al-Kutub.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta : UI-Press.
- Sunanto, Musyrifah. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Rajawali Press
- 2002. *Suluk: Puisi Kebatinan Orang Jawa Islam dalam Indonesian Heritage: Agama dan Upacara* Ed. James J.Fox. Terj. Frans Bella. Jakarta :Jayakarta Agung.

- Thoyibi, Muhammad, dkk. 2003. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*. Surakarta : Muhammadiyah Univ. Press.
- Wahid, Abdurrahman 1994. *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*". Editor: Budhy Munawwar Rahman. Jakarta : Paramadina.
- 1989. *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan*. P3M. Jakarta. A. G. Muhaimin. *Tradisi Populer Islam dalam Indonesian Heritage: Agama dan Upacara* ed. James J.Fox. Terj. Frans Bella. 2002. Jakarta : Jayakarta Agung.
- Zuhaili, Wahbah 1986. *Ushul Fiqh al-Islami*. Beirut :Dar al-Kutub.
- Tim Dosen PAI Unesa, 2011. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Unesa University Press.

## **BAB IX**

### **SISTEM EKONOMI ISLAM**

#### **Tujuan Pembelajaran :**

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan pengertian sistem ekonomi Islam
2. Menjelaskan prinsip dasar dalam ekonomi Islam
3. Menjelaskan karakteristik ekonomi Islam
4. Membedakan sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi konvensional.

#### **A. Pendahuluan**

Islam adalah agama yang universal. Ajaran-ajarannya mengatur dan membimbing semua aspek kehidupan manusia, baik yang berdimensi vertikal (*habl min al Allah*) maupun yang berdimensi horizontal (*habl min al Nas*). Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam yang di dalamnya berisi aqidah, syari'ah, sejarah dan etika (moral), mengatur tingkah laku dan tata cara kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Universalitas ini tampak jelas terutama dalam aspek muamalah yang sangat luas medan gerakannya, bersifat relatif dan fleksibel sesuai dengan situasi, kondisi dan domisili. Ini berbeda dengan aspek ibadah (formal) yang bersifat absolut-permanen-konstan dan tak berubah-ubah sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah.

Akan tetapi, walaupun muamalah bersifat relatif dan fleksibel, tetapi Allah tetap memberikan aturan-aturan dalam menjalankannya. Hal itu dimaksudkan agar aktifitas muamalah tersebut bisa memberikan keuntungan kepada satu individu atau golongan tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya. Aturan-aturan itu sendiri bersumber dari kerangka konseptual masyarakat dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, sesama makhluk Allah, dan tidak terlepas dari tujuan akhir manusia. Sehingga manusia memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akherat.

#### **B. Pembahasan**

##### **1. Pengertian Ekonomi Islam**

Ekonomi dalam Islam merupakan bagian dari mu'amalah yang secara bahasa berasal dari kata 'amala yu'amilu mu'amalatan (عَامَلَ - مَعَامَلَةٌ) yang artinya saling berbuat, saling berusaha, dan saling beramal. Sedangkan secara istilah, ada beberapa definisi yang diberikan



oleh para ulama. Di antaranya menurut Quraish Shihab, muamalah adalah interaksi antar manusia yang di dalamnya termasuk aktifitas ekonomi (Quraish Shihab, 2003 : 408). Sedangkan menurut al-Dimyati, muamalah adalah aktifitas untuk menghasilkan duniawi menyebabkan keberhasilan ukhrawi (al-Dimyati, tt : 2). Berbeda lagi pengertian muamalah menurut Idris Ahmad yang dikutip oleh Hendi Suhendi, bahwa muamalah apabila dihubungkan dengan fiqh, mempunyai pengertian aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang paling baik (Hendi Suhendi, 1997 : 2).

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa muamalah dalam Islam adalah aturan-aturan (hukum) Allah SWT. yang ditujukan untuk mengatur kehidupan manusia dalam urusan keduniaan atau urusan yang berkaitan dengan duniawi dan sosial kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan tidak adanya pemisahan antara amal dunia dan amal akhirat, sebab sekecil apapun aktifitas manusia di dunia harus didasarkan pada ketetapan Allah SWT agar selamat di akherat.

Sedangkan kaitannya dengan ekonomi Islam, ada beberapa pendapat yang memberikan definisi, di antaranya :

1. M. Umer Chapra. Ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor ajaran Islam.
2. M. Akram Kan. Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu yang mengkaji tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar bekerja sama dan partisipasi.
3. Muhammad Abdul Manan. Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan social yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem ekonomi Islam adalah suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akherat. Sumber dari keseluruhan nilai tersebut adalah al-Quran, al-Sunah, Ijma' dan Qiyas. Nilai-nilai sistem ekonomi ini merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran Islam yang komprehensif dan telah dinyatakan Allah sebagai ajaran yang sempurna (QS. Al-Ma'idah : 3).

Oleh karena didasarkan pada nilai-nilai *ilahiyah*, maka sistem

ekonomi Islam tentu saja berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis yang didasarkan pada ajaran kapitalisme, dan juga berbeda dengan sistem ekonomi sosialis yang didasarkan pada ajaran sosialisme. Walaupun dalam beberapa hal, sistem ekonomi Islam memang kompromi antara kedua sistem tersebut, namun dalam banyak hal sistem ekonomi Islam berbeda sama sekali dengan kedua sistem tersebut (Mustafa Edwin, dkk 2006).

## **2. Prinsip Dasar dalam Ekonomi Islam**

Hubungan antar manusia dalam masyarakat selalu berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan dinamika masyarakat. Begitu juga dengan praktek muamalah atau ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, shari'at Islam yang membahas muamalah tidak mengatur secara rinci jenis dan bentuk muamalah, tetapi meletakkan prinsip-prinsip dasar yang dijadikan acuan dasar peraturan. Selanjutnya, dengan berpatokan prinsip dasar tersebut, para ulama dapat menetapkan rincian hukum yang dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa muamalah dalam Islam tidak kaku, tetapi bersifat fleksibel. Dengan demikian, shariat Islam dapat terus menerus memberikan dasar spiritual bagi umat Islam dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi di masyarakat, terutama yang terkait dengan masalah interaksi ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya.

Secara umum, yang menjadi prinsip dasar dalam ekonomi Islam terangkum dalam empat prinsip pokok, yaitu tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, dan tanggungjawab.

### **a. Tauhid**

Ketauhidan ini akan menyadarkan manusia untuk mengakui akan keberadaan dan keesaan Allah SWT yang mengandung konsekuensi keyakinan bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah SWT dan berakhir pula kepada Allah SWT. Dialah pemilik mutlak dan tunggal segala sesuatu yang ada. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyatakan :

إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين

*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah semata-mata demi karena Allah SWT, Tuhan sekalian alam.*

Oleh karena itu, Umer Chapra menyebut ekonomi Islam dengan Ekonomi Tauhid. Cerminan watak ketuhanan ekonomi Islam bukan pada aspek pelaku ekonominya, sebab pelakunya pasti manusia, tetapi pada

aspek peraturan yang harus dipedomani oleh para pelaku ekonomi. Ini didasarkan pada keyakinan bahwa semua faktor ekonomi, termasuk diri manusia sebagai pelaku ekonomi pada dasarnya adalah kepunyaan Allah SWT. dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 109:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

*Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.*

Ketauhidan atau keimanan mempunyai peranan penting dalam ekonomi Islam, karena secara langsung akan mempengaruhi cara pandang dalam membentuk kepribadian, perilaku, gaya hidup, selera, dan preferensi manusia, termasuk juga sikap terhadap sesama manusia, sumber daya dan lingkungan. Ketauhidan juga akan menjadi filter moral yang memberikan arti dan tujuan pada penggunaan sumber daya, dan juga memotivasi mekanisme yang diperlukan bagi tindakan yang efektif.

Ketauhidan juga menghasilkan keyakinan adanya kesatuan antara dunia dan akherat, mengantar seseorang untuk tidak mengejar keuntungan material duniawi saja, tetapi keuntungan ukhrawi yang lebih kekal dan abadi juga diperlukan. Atau sebaliknya, bukan hanya mengejar keuntungan ukhrawi saja dengan meninggalkan urusan duniawi, karena bagaimanapun dunia adalah jembatan menuju ke akherat. Sudah seharusnya, seorang muslim bisa menyeimbangkan antara urusan dunia dan urusan akherat, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 201.

Di samping itu, ketauhidan juga menghasilkan pandangan adanya kesatuan umat manusia. Hal ini bias mengantarkan seseorang untuk menghindari segala bentuk eksploitasi terhadap sesama manusia. Dari sini dapat dimengerti mengapa Islam bukan saja melarang praktek riba dan pencurian, tetapi juga penipuan walau terselubung, bahkan juga dilarang menawarkan barang pada saat konsumen menerima tawaran yang sama dari orang lain (Quraish Shihab, 2003 : 401).

Oleh karena berprinsip dasar pada ketauhidan inilah sehingga ekonomi Islam disebut dengan ekonomi *Rabbani* yang mengikuti aturan *Ilahiyah*. Dengan mengacu pada aturan-aturan *ilahiyah*, setiap perbuatan manusia mempunyai nilai moral dan ibadah. Setiap tindakan manusia tidak boleh lepas dari nilai, yang secara vertikal (*habl min Allah*) merefleksikan moral yang baik, dan secara horizontal (*habl min al-Nas*) member manfaat bagi manusia dan makhluk lainnya. Sehingga, di samping ekonomi Rabbani, ekonomi Islam juga merupakan ekonomi

*Insani*, karena dalam ekonomi Islam sumber daya insani menjadi faktor terpenting. Manusia menjadi pusat sirkulasi manfaat ekonomi dari berbagai sumber daya yang ada. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 32-34:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِيهِ الْبِحَارُ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ الْيَوْمَ وَاللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَتَأْتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

*Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.*

*Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.*

*Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).*

## **b. Keseimbangan**

Prinsip keseimbangan mengajarkan kepada kita untuk meyakini bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah dalam keadaan seimbang dan serasi (QS. Al-Mulk : 3). Prinsip ini menuntut manusia bukan hanya hidup seimbang, serasi, dan selaras dengan dirinya sendiri, tetapi juga menuntunnya untuk menciptakan ketiga hal tersebut dalam masyarakatnya, bahkan alam seluruhnya.

Prinsip keseimbangan ini mengajarkan kepada manusia untuk menghindari segala bentuk monopoli dan pemusatan kekuatan ekonomi pada satu tangan atau satu kelompok. Atas dasar ini pula, al-Quran dengan tegas menolak adanya distribusi kekayaan yang hanya berkisar pada orang-orang atau kelompok tertentu saja. Sebagaimana Firman-Nya dalam surat al-Hasyr ayat 7 :

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

*supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu.*

Dari sini juga muncul larangan penimbunan dan pemborosan. Hal ini tercermin pada ayat 34 surat al-Taubah yang memberikan ancaman sedemikian keras kepada para penimbun, serta sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

من احتكر طعاما أربعين يوما يريد الغلاء فقد برئ من الله وبرئ الله منه (رواه أبو داود)

*Barang siapa yang menimbun makanan selama empat puluh hari dengan tujuan menaikkan harga, maka ia telah berlepas diri dari Allah, dan Allah juga berlepas diri darinya.*

Ayat dan hadits di atas, oleh sebagian ulama dijadikan dasar pemberian wewenang kepada penguasa untuk mencabut hak milik perusahaan spekulatif yang melakukan penimbunan, penyelundupan, dan yang mengambil keuntungan secara berlebihan, karena penimbunan mengakibatkan kenaikan harga yang tidak semestinya. Begitu juga dengan pemborosan yang dilarang dalam Islam, karena dapat menimbulkan kelangkaan barang-barang yang bias mengakibatkan ketidakseimbangan akibat kenaikan harga-harga.

### c. Kehendak bebas

Prinsip kehendak bebas ini mengajarkan kepada kita bahwa Allah SWT memiliki kebebasan mutlak, namun Dia juga menganugerahkan kepada manusia kebebasan untuk memilih dua jalan yang ada di depannya, yaitu baik dan buruk. Manusia yang baik di sisi Allah adalah manusia yang mampu menggunakan kebebasan itu dalam rangka penerapan tauhid dan keseimbangan sebagaimana dijelaskan di atas. Dari sinilah, sehingga bisa difahami bahwa yang dimaksud kebebasan di sini bukanlah kebebasan mutlak, tetapi kebebasan yang mengarahkan manusia untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain, kebebasan di sini adalah kebebasan yang terikat dengan keadilan dan tanggungjawab.

Islam mengajarkan kebebasan karena pada dasarnya Islam menganjurkan kepada umatnya untuk percaya kepada Allah. Islam juga menetapkan kebebasan karena mengakui eksistensi manusia, mengakui fitrah mereka untuk menyembah Allah SWT. Islam juga mengakui kemuliaan dan keahlian manusia, sehingga Allah mengangkat mereka sebagai *khalifatullah* (pelaksana tugas dari Allah) di muka bumi. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Oleh karena manusia menjadi *khalifatullah* di bumi, maka manusia diberi kelebihan-kelebihan yang berbeda dengan makhluk yang lain. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*

Islam mengakui pandangan universal bahwa kebebasan individu bersinggungan atau bahkan dibatasi oleh kebebasan individu orang lain. Menyangkut masalah hak individu dalam kaitannya dengan masyarakat, Antonio (2001) memaparkan beberapa prinsip yang harus dipegang, yaitu:

1. Kepentingan masyarakat yang lebih luas harus didahulukan daripada kepentingan individu.
2. Menghilangkan kesulitan / kerusakan harus diprioritaskan daripada member kemanfaatan (*Dar'u al-mafasid muqaddamun 'ala jalbi al-masalih*), meskipun kedua-duanya sama-sama merupakan tujuan syari'ah.
3. Kerugian yang lebih besar tidak dapat diterima untuk menghilangkan yang lebih kecil. Manfaat yang lebih besar tidak dapat dikorbankan untuk manfaat yang lebih kecil. Sebaliknya, bahaya yang lebih kecil harus dapat diterima untuk menghindarkan dari bahaya yang lebih besar, sedangkan manfaat yang lebih kecil dapat dikorbankan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Di antara bentuk ajaran Islam tentang kebebasan ini adalah adanya pengakuan kepemilikan individu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memelihara naluri manusia yang tumbuh sejak kecil, yaitu naluri senang memiliki. Ia merasa bahagia jika memiliki mainan, dan menangis jika mainan itu diambil oleh orang lain. Begitu juga ketika manusia memiliki sesuatu, maka ia akan merasakan bahwa dirinya memiliki harga diri,

kekuasaan dan kemampuan. Sebaliknya, jika ia melihat orang lain memiliki sesuatu, sementara ia tidak, maka dia merasa harga dirinya akan hilang, berganti dengan perasaan rendah diri.

#### d. Tanggungjawab

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa di antara prinsip dasar ekonomi Islam adalah kehendak bebas. Akan tetapi, kehendak bebas ini dilaksanakan dalam rangka penerapan tauhid dan keseimbangan yang merupakan prinsip dasar ekonomi Islam yang lain. Dari sinilah sehingga lahir prinsip tanggung jawab baik secara individu maupun kolektif. Dalam ajaran Islam tanggungjawab ini terkait dengan konsep *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. *Fardhu 'ain* berarti kewajiban individual yang tidak dapat dibebankan kepada orang lain, sedangkan *fardhu kifayah* berarti kewajiban yang apabila sudah dikerjakan oleh salah satu anggota masyarakat, maka terbebaslah anggota masyarakat lain dari pertanggungjawaban (dosa). Tetapi apabila tidak ada seorangpun yang mengerjakan, maka semua anggota masyarakat akan mendapatkan dosa (Quraish Shihab, 2003 : 410).

Islam mengajarkan kepada kita, bahwa sekecil apapun yang kita lakukan semuanya pasti dilihat oleh Allah SWT yang berkonsekuensi adanya pembalasan dari-Nya, sehingga apapun yang kita lakukan akan kita pertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akherat. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Zalzalah ayat 7-8 :

قَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ  
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*

Sesuai pula dengan sabda Rasulullah Muhammad SAW :

كلكم راع فمستول عن رعيته فالأمير الذي على الناس راع وهو مستول عنهم والرجل راع على أهل بيته وهو مستول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسئولة عنهم والعبد راع على مال سيده وهو مستول عنه ألا فكلكم راع وكلكم مستول عن رعيته (رواه البخارى)

*Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan dimintai pertanggungjawaban. Laki-laki adalah pemimpin keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban Perempuan adalah pemimpin atas rumah tangga dan anaknya, dan akan dimintai pertanggungjawaban. Budak bertanggungjawab atas harta*

*tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban. Ingatlah, setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. (HR. Bukhari)*

Prinsip tanggung jawab ini juga menunjukkan nilai keadilan yang harus ada dalam ekonomi Islam, karena pilar kebebasan ekonomi yang berdiri di atas penghargaan terhadap fitrah dan kemuliaan manusia harus disempurnakan dengan pilar yang lain, yaitu pilar keadilan. Keadilan dalam Islam bukanlah sekedar prinsip tambahan saja, tetapi merupakan akar dari prinsip. Oleh karena itu, keadilan diterapkan pada semua ajaran Islam dan peraturan-peraturannya, baik aqidah, syari'ah maupun akhlak.

### **3. Karakteristik Ekonomi Islam**

Dalam rangka untuk mengetahui secara jelas perbedaan antara sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi yang lain, maka terlebih dahulu harus memahami karakteristik ekonomi Islam. Sedangkan sumber dari karakteristik ini adalah berasal dari ajaran Islam itu sendiri yang meliputi tiga azas pokok yang secara asasi dan bersama mengatur teori ekonomi dalam Islam, yaitu azas aqidah, syari'ah dan akhlak.

Di antara karakteristik ekonomi Islam adalah sebagaimana yang dipaparkan oleh Mustafa Edwin Nasution (2006) yang merujuk pada *al-Mausu'ah al-Ilmiah wa al-Amaliyah al-Islamiah* sebagai berikut :

#### **a. Harta pada hakekatnya adalah kepunyaan Allah dan Manusia hanyalah khalifah**

Karakteristik ini menunjukkan bahwa semua harta yang ada di tangan manusia pada hakekatnya adalah kepunyaan Allah, karena dialah yang menciptakannya. Akan tetapi, Allah memberikan hak kepada manusia untuk memanfaatkannya. Dengan kata lain, sesungguhnya Islam sangat menghormati hak milik pribadi, baik itu terhadap barang-barang konsumsi ataupun barang-barang modal, namun pemanfaatannya tidak boleh bertentangan dengan aturan Allah dan kepentingan orang lain. Jadi, kepemilikan dalam Islam tidak mutlak, karena pemilik sesungguhnya adalah Allah SWT.

Firman Allah dalam surat al-Najm ayat 31 :

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

*Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).*



Firman Allah dalam surat al-Nisa' ayat 32 :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَأَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ يَكُلُّ شَيْءٍ عَلِيمًا

*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

#### **b. Ekonomi terikat dengan aqidah, syari'ah dan akhlak**

Hubungan ekonomi Islam dengan aqidah Islam tampak jelas dalam banyak hal, seperti pandangan Islam terhadap alam semesta yang ditundukkan (disediakan) untuk kepentingan manusia. Hubungan ekonomi dengan aqidah dan syari'ah tersebut memungkinkan aktifitas ekonomi dalam Islam merupakan salah satu bentuk ibadah. Sedangkan di antara bukti hubungan ekonomi dengan akhlak dalam Islam adalah seperti larangan terhadap pemilik dalam penggunaan hartanya yang dapat menimbulkan kerugian atas harta orang lain atau kepentingan masyarakat. Nabi Muhammad bersabda : "Tidak boleh merugikan diri sendiri dan juga orang lain" (HR. Ahmad)

Firman Allah dalam surat al-Nisa' ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

#### **c. Keseimbangan antara kerohanian dan kebendaan**

Ajaran Islam tidak pernah memisahkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akherat. Setiap aktifitas manusia di dunia akan berdampak pada kehidupannya kelak di akherat. Oleh karena itu, aktifitas keduniaan tidak boleh mengorbankan kehidupan akherat. Hal ini di antaranya ditegaskan oleh Allah dalam surat al-Qashash ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

**d. Keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan umum**

Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang untuk mensejahterakan dirinya, tidak boleh dilakukan dengan mengabaikan dan mengorbankan kepentingan orang lain dan masyarakat secara umum. Prinsip ini harus tercermin pada setiap kebijakan individu maupun lembaga, ketika mereka melakukan kegiatan ekonomi.

Firman Allah dalam surat al-Hasyr ayat 7 :

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

*...supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu.*

Firman Allah dalam surat al-Ma'arij ayat 24-25 :

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

*Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. (yaitu) Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta),*

**e. Kebebasan individu dijamin dalam Islam**

Dalam ekonomi Islam, seseorang diberi kebebasan untuk beraktifitas baik secara perorangan maupun kolektif untuk mencapai tujuan. Namun kebebasan tersebut tidak boleh melanggar aturan-aturan yang telah digariskan oleh Allah. Dengan demikian, kebebasan dalam hal ini tidak bersifat mutlak. Hal ini jelas berbeda dengan prinsip kebebasan dalam system ekonomi kapitalis maupun sosialis. Dalam kapitalis, kebebasan individu dalam berekonomi tidak dibatasi norma-norma ukhrawi, sehingga tidak ada urusan halal haram. Sementara dalam sosialis justru tidak ada kebebasan sama sekali, karena seluruh aktifitas ekonomi masyarakat diatur dan ditujukan hanya untuk negara.

Firman Allah dalam surat al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan*

*hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*

#### **4. Perbedaan Dasar Sistem Ekonomi Islam Dan Konvensional**

Perbedaan mendasar antara sistem ekonomi Islam dan ekonomi konvensional bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, di antaranya adalah menurut Mustafa Edwin (2006) :

##### **a. Sumber**

Oleh karena sistem ekonomi Islam dijalankan sesuai aturan-aturan Islam, maka sumbernya berasaskan sumber yang mutlak, yaitu al-Quran dan al-Sunah yang merupakan sumber hukum utama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Sunah ini menyuruh kita mempraktekkan ajaran wahyu tersebut dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan ekonomi. Secara umum, ajaran tersebut memberikan petunjuk kepada kita bagaimana seharusnya kita melakukan kegiatan ekonomi, termasuk di dalamnya berisi perintah dan larangan.

Di antara contoh ajarannya yang berupa perintah adalah perintah makan dan minum yang merupakan keperluan asasi manusia. Akan tetapi makan minum tersebut tidak boleh berlebih-lebihan. Begitu juga dengan penjelasan Allah SWT tentang ciptaan-Nya yang diperuntukkan bagi manusia (QS. Yasin ayat 34-35, 72-73) (QS. Al-Nahl ayat 5-8, 14, 80) menunjukkan bahwa alam ini disediakan bagi manusia untuk dikelola dengan sebaik-baiknya, karena manusia adalah *khalifah* (wakil) Allah di muka bumi (QS. Al-Baqarah ayat 30). Sedangkan larangan-larangan Allah SWT, seperti riba, perniagaan babi, judi, dan lain sebagainya adalah disebabkan karena hal tersebut menciderai fungsi manusia sebagai kholifah di bumi.

Oleh karena itu, sumber rujukan untuk manusia dalam semua keadaan termasuk persoalan ekonomi ini adalah lengkap. Kesemuanya itu menjurus pada suatu tujuan, yaitu pembangunan seimbang antara jasmani dan rohani manusia yang berasaskan tauhid. Sehingga, ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai *al-Falah* (kebahagiaan) di dunia dan akhirat. Sedangkan ekonomi konvensional tidak bersumber atau berlandaskan wahyu, tetapi ia lahir dari pemikiran manusia yang bisa berubah berdasarkan waktu. Walaupun ada yang bersumber dari wahyu tetapi akal memprosesnya mengikuti selera manusia sendiri. Sehingga, ekonomi konvensional mencoba menyelesaikan segala permasalahan yang timbul tanpa ada pertimbangan mengenai soal ketuhanan dan keakhiratan.

##### **b. Tujuan Kehidupan**

Tujuan kehidupan yang diajarkan ekonomi Islam adalah *al-falah* (kebahagiaan) di dunia dan di akherat. Hal ini berbeda dengan apa yang diajarkan oleh ekonomi sekuler yang hanya untuk kepuasan di dunia saja. Ekonomi Islam memosisikan manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk mengelola sumber daya alam yang memang sudah disiapkan untuk mereka. Allah berfirman dalam surat al-Nahl ayat 12-13 :

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

*Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya),*

*Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.*

Oleh karena itu, aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh seorang muslim adalah bertujuan untuk beribadah kepada Allah, baik ibadah secara khusus maupun ibadah secara umum. Manusia merupakan makhluk social, sehingga dalam hal kepemilikan harta terdapat harta milik individu dan juga terdapat harta yang menjadi milik masyarakat umum.

## 5. Konsep Harta Sebagai Wasilah

Di dalam Islam, harta bukanlah merupakan tujuan akhir dalam kehidupan, tetapi merupakan wasilah (perantara) bagi mewujudkan perintah Allah SWT. Pada akhirnya, muncullah kesadaran dalam diri manusia bahwa apapun yang dilakukan adalah dalam rangka untuk Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam surat al-An'am ayat 162 :

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

Dengan menggunakan harta sebagai perantara dalam rangka melaksanakan perintah Allah, maka hal ini akan membawa ketenangan hidup yang hakiki. Oleh karena itu, harta bukanlah tujuan utama kehidupan tetapi sebagai jalan untuk mencapai nikmat ketenangan kehidupan di dunia hingga ke lam akherat. Ini berbeda dengan ekonomi konvensional yang meletakkan keduniaan sebagai tujuan yang tidak

mempunyai kaitan dengan Tuhan dan akherat sama sekali.

### **C. Simpulan**

Sistem ekonomi Islam adalah suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akherat. Sumber dari keseluruhan nilai tersebut adalah al-Quran, al-Sunah, Ijma' dan Qiyas. Nilai-nilai sistem ekonomi ini merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran Islam yang komprehensif. Prinsip dasar dalam ekonomi Islam terangkum dalam empat prinsip pokok, yaitu tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, dan tanggungjawab. Adapun karakteristik ekonomi Islam adalah harta pada hakekatnya adalah kepunyaan Allah dan Manusia hanyalah khalifah, Ekonomi terikat dengan aqidah, syari'ah dan akhlak, keseimbangan antara kerohanian dan kebendaan, dan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan umum. Perbedaan Dasar Sistem Ekonomi Islam dan Konvensional pada sumber dan tujuan. Harta bukanlah merupakan tujuan akhir dalam kehidupan, tetapi merupakan wasilah (perantara) bagi mewujudkan perintah Allah SWT.

### **D. TUGAS**

Diskusikan secara kelompok beberapa masalah di bawah ini :

1. Keunggulan sistem ekonomi Islam dibandingkan dengan sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialis!
2. Ajaran etika, moral dan akhlak yang ada dalam sistem ekonomi Islam!
3. Peluang dan hambatan penerapan sistem ekonomi Islam di Indonesia!

### **Studi Kasus!**

1. Era digital menawarkan digitalisasi transaksi ekonomi, diataranya jual beli online. Bagaimanakah kriteria agar jual beli online sesuai ketentuan syariah?
2. Pinjaman online (pinjol) menjadi alternatif sebagian orang untuk mendapatkan dana secara instan. Namun, tidak sedikit yang terjerat aplikasi pinjol illegal. Apa faktor penyebab seseorang terjerat Pinjol dan Bagaimanakah strategi Saudara agar tidak terjerat Pinjol!

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i, 2001, *Bank Syari'ah; Dari Teori ke Praktek*, Jakarta : Gema Insani
- Diana, Ilfi Nur, 2008, *Hadis-Hadis Ekonomi*, Malang : UIN Malang Press.
- Farhad Nomani, 1994, *Islamic Economic System*, London : Zed Book
- Mannan, Abdul, 1997, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf
- Mustafa Edwin, dkk, 2006, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta : Kencana
- Qardhawi, Yusuf, 1997, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Shihab, M. Quraish, 2003, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung : Mizan.

## BAB X

### MENEGASKAN IDENTITAS MUSLIM DI ERA GLOBAL

**Tujuan Pembelajaran :** Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan

1. Memiliki cara pandang Islami dalam mensikapi modernitas.
2. Bersikap terbuka, tanggap, dan kritis terhadap dinamika kehidupan modern.
3. Mampu menganalisis produk modernisasi di bidang iptek, politik, sosial, budaya, dan ekonomi dalam perspektif Islam.
4. Menyajikan hasil tugas proyek tentang implementasi ajaran Islam dalam konteks kemodernan, dan menyajikan solusi alternatif dari beragam kasus terkait modernisasi.

#### A. Pendahuluan

Manusia dalam rentang sejarah kehidupannya senantiasa belajar melalui akal pikirannya untuk mencapai kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan hidup, seperti : pangan, sandang, papan, komunikasi, transportasi serta kebutuhan yang bersifat kejiwaan. Oleh karena itulah, bisa ditelusuri bahwa peradaban manusia tidaklah statis, tetapi berjalan melalui proses panjang dari jaman maden, no maden, jaman batu, jaman agraris, jaman industri, jaman modern, hingga post modern.

Produk dari modernitas adalah kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Peradaban manusia saat ini telah mencapai era digital. Digitalisasi di semua lini kehidupan menjadikan dunia ini sebagai "*Small Village*". Dengan teknologi internet, parabola, TV dan handphone, seseorang di belahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat. Dalam modernitas melekat globalisasi.

Kehidupan global ditandai dengan kompetisi di berbagai aspek kehidupan. Identitas muslim terkoyak dan terbentur dengan serangan identitas dari ideologi luar yang masuk tanpa filter dan tanpa batas ke seluruh aspek kehidupan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Islam di Tengah Arus Liberalisasi**

Pada awal abad XX, dunia terpecah menjadi dua kekuatan besar yaitu : sosialisme dikomandoi oleh Uni sovyet dan kapitalisme dikomandoi Amerika dan sekutunya. Pasca berakhirnya perang dingin antara blok Timur dan Barat serta runtuhnya Uni Sovyet di tahun 1990, kapitalisme menancapkan hegemoninya keseluruhan dunia dan dianggap sebagai jalan terbaik dalam mewujudkan kesejahteraan dunia. Implikasinya, negara di dunia mulai menyediakan diri sebagai pasar yang bebas. Sekat-sekat antarnegara pun mulai kabur.

Kapitalisme menawarkan konsep sekularisme, yaitu pemisahan agama dari kehidupan dunia. Agama hanya ada di wilayah ibadah vertikal (hubungan Khaliq dengan Makhluq), seperti sholat, puasa, haji, umroh dan lainnya. Sedangkan urusan dunia terkait muamalah, politik, ekonomi, sosial menjadi urusan manusia atas dasar kebebasan (liberal).

Kapitalisme melahirkan pola hidup liberal (kebebasan), pola hidup materialis (tertuju pada kepentingan materi) dan pola hidup hedonis (berburu kesenangan duniawi). Peradaban ini telah memperlihatkan kemajuan dan kenikmatan material yang seolah menjanjikan kebahagiaan hidup bagi umat manusia. Liberalitas yang dikemas atas nama kebebasan individu dan hak asasi manusia ini mengarah pada kehidupan pribadi yang terkoyak-koyak dan tatanan sosial yang hancur berkeping-keping.

Berikut beberapa issue yang berkembang dan disyahkan atas nama kebebasan, kesamaan dan hak asasi manusia :

- a. Lesbi, Gay, Bisexual dan Transgender yang dulu dianggap sebagai kelainan psikologis dan penyakit yang harus disembuhkan dan pelakunya perlu direhabilitasi, saat ini dianggap sebagai orientasi seksual individu yang wajar, patut diapresiasi dan dilindungi oleh hukum. Kalangan LGBT saat ini tidak lagi memiliki rasa malu atau



risih mengekspos aktivitas mereka di publik dan mengunggahnya di media.

- b. Perkawinan sesama jenis “same sex marriage” (SSM) menjadi fenomena di beberapa negara. SSM telah disyahkan oleh 21 negara di dunia. Belanda merupakan negara pertama yang mengesahkan pernikahan sejenis di tahun 2001. Amerika Serikat jadi negara ke 21 yang mengesahkan UU pernikahan sejenis di seluruh negara bagiannya. UU Kontroversial ini lahir setelah Mahkamah Agung AS memenangkan gugatan Jim Obergefell. Putusan ini pun disambut baik Presiden Obama. Dia menyebut Semua warga AS, harus memiliki kesempatan yang sama di bawah hukum yang berlaku. ([http://www.kompasiana.com/saumiere/alasan-amerika-melegalkan-pernikahan-sesama-jenis\\_55c1bd514f7a61de1839fde7](http://www.kompasiana.com/saumiere/alasan-amerika-melegalkan-pernikahan-sesama-jenis_55c1bd514f7a61de1839fde7)).
- c. Freesex dengan dasar suka sama suka di negara Barat dilegalkan. Hidup bersama tanpa ikatan perkawinan menjadi fenomena yang sangat mengkhawatirkan di beberapa kota besar di Indonesia. Data dari Unesco menyebutkan bahwa lebih dari 5 juta anak muda hidup dengan HIV. Sebanyak 45% terjadi pada usia 15 s.d. 24 tahun. Data lain menunjukkan bahwa setiap tahun sedikitnya 111 juta kasus baru tentang penularan penyakit lewat hubungan seksual. Kasus tersebut terjadi pada usia 10 s.d. 24 tahun. Sebanyak 4,4 juta anak perempuan berusia 15 s.d. 19 tahun melakukan aborsi yang tidak aman.

Tiga contoh kebebasan dalam menyalurkan kebutuhan biologis di atas meruntuhkan institusi perkawinan dan lebih jauh lagi meruntuhkan derajat manusia ke level binatang bahkan lebih hina. Binatang yang dilengkapi Allah dengan instink berkembang biak akan menyalurkan kebutuhan biologis sesuai dengan nalurinya. Hal ini berbeda dengan manusia dengan pola pikir liberal, yang tidak tunduk pada akal pikiran, hati, fitrah dan naluri, namun, tunduk pada hawa nafsu akan mengantarkan individu melakukan perbuatan hina. Allah berfirman yang artinya :

“Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)”. (QS. Al-Furqaan 44).

Islam sebagai agama dan ideologi yang memiliki cara pandang menyeluruh tentang manusia, alam semesta dan Tuhan telah memberikan panduan kepada manusia untuk hidup dalam kemulyaan insaniyah dengan melaksanakan ajaran Islam. Aktivitas seorang individu tidaklah bebas atau berdasar pertimbangan mencapai kenikmatan material semata. Aktivitas seorang hamba adalah "*al-Taqayyud bi al-Ahkam al-Syari'ah*" terikat dengan hukum syara.

Dalam kasus LGBT, SSM, dan freesex sebagaimana di atas, Islam telah memberi penegasan bahwa manusia sejak terlahir di dunia memiliki naluri melanjutkan keturunan. Untuk memenuhi naluri tersebut, menikah merupakan jalan untuk menyalurkan kebutuhan biologis. Hukum menikah bisa bergerak dari mubah, sunnah, wajib dan haram sesuai kondisi seseorang. Sebagai contoh, seorang individu yang telah memiliki kesiapan lahir dan batin serta tidak mampu menahan dorongan nafsu dan khawatir terjatuh dalam perbuatan zina maka menikah baginya adalah kewajiban. Terkait dengan pelarangan zina, Allah berfirman yang artinya :

"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sungguh zina itu suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk" (QS. Al-Isra: 32).

Pernikahan menjadi institusi yang sah untuk mempertemukan lelaki dan wanita untuk hidup bersama membentuk keluarga Samawa. Ketika pernikahan terjadi antara sesama jenis, maka hal ini telah keluar dari fitrah dan bertentangan dengan naluri. Perilaku homoseks dikecam al-Quran dalam ayat berikut :

"Sungguh kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampui batas" (QS. Al-A'raf: 81).

Tujuan pokok ajaran Islam (*Maqasid al-Syari'ah*) adalah terwujudnya *al-Dharuriyat al-Khoms* (lima hak asasi), yaitu : (1) Menjaga agama (*Hifd al-Dien*), (2) Melindungi jiwa (*Hifd al-Nafs*), (3) Melindungi akal (*Hifd al-Aql*), (4) Melindungi keturunan (*Hifd al-Nasl*), (5) Melindungi harta (*Hifd al-Maal*).

LGBT, SSM, dan free sex melanggar hak reproduksi dan tercabutnya perlindungan terhadap keturunan. Jika seluruh

penduduk bumi memilih berperilaku LGBT atau menikah sesama jenis, maka punahlah generasi manusia. Demikian pula, jika seseorang melakukan free sex maka rusaklah tatanan nasab. Dengan demikian, LGBT bertentangan dengan *Maqasid al-Syari'ah* yaitu melindungi keturunan manusia (*Hifd al-Nasl*).

**Diskusikan :**

1. Bagaimana pendapat Saudara terkait tayangan TV yang sering menampilkan figur lelaki dengan gaya lemah gemulai dan busana feminim seperti wanita?
2. Jika Saudara memiliki teman dengan orientasi seksual "LGBT" Apa yang akan saudara lakukan?

## 2. Islam di Tengah Arus IT

Teknologi informasi dan komunikasi menghasilkan lonjakan kemajuan di bidang media sosial. Sosial media menyediakan wadah bagi penggunaanya untuk saling berinteraksi secara *online*. (<http://news.okezone.com/read/2016/07/24/>).



Di era post modern ini, media sosial telah menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian orang. Media sosial bagaikan candu baru yang mampu menghipnotis para netizen. Seorang individu merasa risau jika sehari saja tidak menggunakan situs berbagi informasi ini. Beragam media jejaring sosial yang disediakan di perangkat smartphone antara lain: Path, Line, Instagram, Beetalk, Blackberry Messenger, WeChat, dan Whatsapp. Tidak hanya itu, dikembangkan pula situs media jejaring sosial, Twitter, LinkedIn, Facebook, Wikipedia, Google Plus dan lainnya. Netizen dimanjakan pula dengan

ragam jenis game sosial: Imvu, Club Cooe, Second Life, Virtual World (<http://www.ardilas.com/2015/08/daftar-macam-macam-jenis-jenis-contoh-kumpulan-situs-website-aplikasi-jejaring-media-sosial.html>). Beragam pilihan aplikasi memanjakan netizen untuk berselancar di dunia maya. Masyarakat Indonesia sedang mengalami demam sosial media. Sebagai contoh, facebook merupakan situs media sosial yang memiliki pengguna aktif terbanyak di dunia ini. Situs Facebook yang diciptakan oleh seorang mahasiswa Harvard Mark Zuckerberg ini telah memiliki 1,55 Milyar pengguna aktif. Indonesia menduduki urutan ke-4 dengan jumlah pengguna aktif sebanyak 60,3 jutapengguna. ([http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/11/151105\\_majalah\\_pemakai\\_facebook](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/11/151105_majalah_pemakai_facebook)).

Saat ini, sedang mencuat game yang bervariasi. Game mobile ini sudah menjadi sensasi global dengan jutaan penggunanya hanya dalam waktu beberapa minggu pasca peluncuran. Game ini menggunakan teknologi yang dikenal dengan sebutan *augmented reality*, yaitu suatu perpaduan kehidupan nyata dan teknologi. Terdapat banyak lapisan pada game ini, menggunakan lokasi GPS *real time*, teknologi *geocaching* dan dunia di sekitar kita. Namun seiring dengan kesuksesan sebuah game mengundang perhatian orang-orang jahat seperti *scammer* dan penyerang untuk mengambil keuntungan pribadi yang memunculkan berbagai Bahaya Game Pokemon Go. (<http://arenalte.com/life/rekomendasi/risiko-bahaya-dari-game-pokemon-go/>). Anak-anak tidak lagi mengenal permainan tradisional yang mengasah motorik, kreativitas dan kebersamaan mereka. Namun lebih familier dengan game yang didalamnya ada unsur pornografi dan kekerasan.

Komunikasi di dunia maya terkadang mengalahkan komunikasi dalam dunia riil. Seorang pemuda dengan handphone android di tangannya bertahan tidak keluar kamar seharian penuh dan asyik menikmati kebersamaan dengan teman-temannya di dunia maya. Bahkan, saat ini muncul fenomena "bersama dalam kesendirian". Fenomena "*Together Alone*" menjadi isu di seluruh dunia, demikian pula di Indonesia. *Together Alone* menjadi gambaran kondisi sejumlah orang yang berkumpul dalam satu ruang, namun sebetulnya mereka memiliki kegiatan sendiri-sendiri. Mereka sibuk dengan gadget masing-masing. Fakta ini dapat diamati di berbagai

kesempatan, lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, lingkungan pendidikan maupun lingkungan kerja. Sebuah keluarga, secara fisik mereka tinggal dalam satu rumah, tapi hakikatnya mereka terpisah dengan kehidupan masing-masing. Setiap anggota keluarga lebih asyik berdiskusi dengan teman dunia maya dari pada bercengkrama dengan anggota keluarga yang lain.



Sumber: <http://sp.beritasatu.com/home/awas-bahayaindividualisme-/105212>

Dalam penelitian yang dilakukan BMI Research di Jakarta, Bandung, dan Surabaya diperoleh data bahwa dalam 12 jam sehari, 9 dari 10 ayah sibuk bekerja dan 9 dari 10 anak menghabiskan waktunya dengan kegiatan ekstrakurikuler setelah jam sekolah. Sedangkan 2 dari 10 ibu menghabiskan waktunya di luar rumah. Hasil survey ini menunjukkan semakin sedikitnya waktu yang diluangkan secara konsisten bersama keluarga. (<http://www.aura.co.id/articles/Psikologi/58-mengatasi-fenomena-alone-together-di-keluarga-indonesia>).

#### **Diskusi**

1. Saat ini banyak terjadi kasus penipuan yang berawal dari pertemanan melalui medsos atau saling mencaci dan memfitnah melalui medsos. Apa strategi Anda agar dapat bermedsos atau berinternet secara sehat?
2. Bagaimana Saudara menanggapi fenomena "Together Alone" dalam sebuah keluarga dan bagaimana solusinya agar kebersamaan dalam keluarga tetap terjalin?
3. Bagaimana dampak permainan game terhadap tumbuh kembang anak?

### 3. Optimalisasi Literasi Digital dalam Perspektif Islam

Mahasiswa di era milenial ini, khususnya mahasiswa muslim sudah tidak asing lagi dengan adanya literasi digital. Literasi digital merupakan salah satu dampak dari adanya perkembangan teknologi sekaligus sebagai adanya efek dari Revolusi Industri 4.0. Gagasan revolusi industri sebagaimana yang dicanagkan oleh negara-negara barat berorientasi pada *Smart Factories*, *Industrial Internet of Things*, *Smart Indusrty*, dan *Advanced Manufacturing*. (Prasetyo dan Sutopo,2018:18). Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa peran literasi digital sangat urgen di era revolusi industry 4.0 ini karena dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut untuk berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif, dan komunikatif di era global. Selain itu, sebagai muslim yang baik adanya perkembangan teknologi tidak dapat ditolak, meski begitu di satu sisi juga tidak secara utuh dan menyeluruh dalam menerimanya. Hal ini dilandasi oleh sebuah istilah *al muhafadzah 'alal qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* yang artinya mempertahankan nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik. Dengan demikian, maka sebagai mahasiswa milenial yang erat dan lekat dengan hal yang berbau digital, maka sangat diharuskan untuk mencoba menelusuri, memahami, dan bahkan berpartisipasi dalam literasi digital.

Literasi digital adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, menganalisis, mengintegrasikan, dan mengevaluasi setiap informasi baru untuk tujuan mengembangkan pengetahuan baru, membuat, dan berkomunikasi dengan orang lain supaya memiliki daya kevalidan, efektif, dan efisien. (Kurniawati, 2016: 54). Dengan demikian, dalam literasi digital maka terdapat tiga unsur yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi yaitu: subjek sebagai **pribadi atau pengguna** literasi digital, **jenis dan kevalidan** informasi digital, serta **cara penyampaian** informasi digital. Pribadi atau pengguna informasi digital berkaitan dengan upaya bagaimana individu sebagai pengguna literasi digital untuk memilih dan memilah jenis dan substansi literasi digital yang akan digunakan untuk berbagai tujuan yang dikehendaki oleh si pengguna literasi digital. Dengan demikian, maka individu sebagai pengguna literasi digital harus memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai jenis literasi digital supaya dapat menggunakan jenis literasi

digital tersebut. Unsur yang kedua yaitu, jenis dan kevalidan yang berkaitan dengan berbagai jenis literasi digital serta tingkat keakuratan informasi digital tersebut. Sehingga, tidak hanya cukup mengenali jenis literasi digital tersebut, namun juga perlu untuk melihat tingkat kevalidan atau keakuratan dari informasi digital tersebut. Biasanya dalam melakukan *checking* terhadap kebenaran suatu informasi digital dapat dilakukan dengan metode *check and recheck*. (Juliswara, 2017: 145). Sehingga didapatkan suatu informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Unsur yang ketiga adalah cara penyampaian, hal ini dapat dimengerti misalnya seorang individu ingin menyampaikan suatu informasi melalui suatu media literasi digital maka ia harus tahu etika dalam menyampaikan informasi, format penyampaian, atau pun gaya selingkung dalam literasi digital tersebut (jika itu jurnal ilmiah, artikel, dan sebagainya). Oleh karena itu, optimalisasi literasi digital harus didasarkan pada tiga unsur yang telah disebutkan diatas yaitu: subjek sebagai pribadi atau pengguna literasi digital, jenis dan kevalidan informasi digital, serta cara penyampaian informasi digital.

Mahasiswa milenial tentunya tidak hanya diharapkan sebagai objek dari literasi digital tersebut, namun diharapkan juga menjadi subjek dari literasi digital tersebut. Hal ini maksudnya, supaya mahasiswa milenial juga berperan aktif sebagai pemberi informasi (informan) dalam literasi digital dengan cara dan tahapan menuju budaya literasi digital yaitu:

#### **a. Biasakan Berdiskusi Secara Digital**

Diskusi digital menjadi salah satu hal yang sering dilakukan oleh mahasiswa milenial, diantaranya melalui seminar *online*, diskusi di grup *whatsapp*, dan berbagai media digital lainnya. Hal ini jika sering dan optimal dilakukan dapat memperkuat budaya literasi digital serta meningkatkan peran teknologi untuk terus memberikan dampak positif bagi penggunanya.

#### **b. Membaca dan Mengkritisi Tulisan di Media Digital**

Setelah berdiskusi, maka langkah selanjutnya adalah dengan mulai membaca dan mengkritisi tulisan di media digital baik itu *e-book*, jurnal ilmiah, maupun opini-opini di media digital. Dengan membudayakan membaca dan mengkritisi tulisan di media digital,

diharapkan tumbuh gagasan yang progresif, evaluatif, dan konstruktif untuk kemudian dapat berpartisipasi memberikan gagasan maupun sekadar *second opinion* dalam literasi digital yang sudah ada.

### **c. Berpartisipasi Menulis dan Menjadi Informan di Media Digital**

Tahap terakhir adalah supaya mahasiswa bersikap aktif dalam literasi digital adalah dengan berpartisipasi sebagai subjek atau informan dalam literasi digital. Hal ini dapat dilakukan dengan peran mahasiswa untuk menyampaikan daya kritis dan solutifnya melalui tulisan di jurnal ilmiah atau pun opini lepas di media *online*.

Dengan demikian, maka diharapkan supaya mahasiswa muslim milenial dapat berpartisipasi dan menjadi subjek dalam literasi digital. Sehingga, budaya literasi digital dapat terbentuk untuk meningkatkan kualitas dan kapabilitas kampus.

## **4. Gaya Hidup (Lifestyle) Muslim di Tengah Arus Hedonisme**

Globalisasi telah merubah life style (gaya hidup) masyarakat. Globalisasi menjadikan jarak antarnegara sangat dekat, saling bergantung dan tidak ada satupun negara yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan negara lain. Sedangkan Westernisasi merupakan proses peniruan budaya barat dan promosi budaya Barat ke seluruh dunia.

Gaya hidup hedonis berbasis peradaban Barat menjadi kiblat di seluruh mancanegara. Produk yang dihasilkan oleh peradaban modern membuat masyarakat mengagumi dan meniru-niru gaya hidup Barat tanpa dibarengi sikap kritis terhadap segala dampak negatif dan krisis multidimensional yang diakibatkannya. Berikut fakta gaya hidup yang terjadi di tengah masyarakat :

### **a. Food**

*Food* merupakan gejala yang sangat kentara pada era ini. Dulu, seorang anak terbiasa makan hasil daerahnya, seperti singkong, jagung atau ubi. Mereka makan masakan yang disiapkan ibu di rumah dengan nasi, sayur dan lauk. Sekarang, fakta bergeser, anak-anak lebih suka makanan cepat saji. Seseorang tidak lagi makan makanan dari daerahnya, karena banyak makanan dan minuman



disajikan secara sama di seluruh dunia. Misalnya, resep *Kolonel Sanders* dari *Kentucky*

*Fried Chicken* dapat dinikmati baik oleh penduduk Chicago maupun penduduk berbagai pelosok Indonesia sekalipun, demikian pula *Mc Donald, AW*, tidak asing lagi bagi lidah orang Indonesia. Fenomena lain yang muncul adalah seseorang tidak lagi makan untuk memenuhi kebutuhan rasa lapar, tetapi juga tuntutan gengsi atau atas nama gaya hidup jika dapat menikmati makanan di restoran mewah dan berkelas.

Dalam konsep Islam, tujuan hidup adalah untuk beribadah kepada Allah. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup, seperti sandang, pangan, papan, hiburan dan lainnya, seorang hamba tidak bisa berbuat sesuka hati, tetapi berpijak pada aturan Islam. Seluruh aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diniatkan untuk mendapat ridlo Allah, maka akan bernilai ibadah dan mendapat pahala di sisi-Nya. Pemenuhan kebutuhan pangan misalnya, Allah memerintahkan manusia untuk memakan makanan yang halal lagi baik. Allah berfirman yang artinya :

“ Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan!, sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagi kamu “ (Q.S. Al Baqarah: 168).

Kehalalan makanan dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu : (1) halal cara memperolehnya (Makanan tersebut berasal dari rizki yang halal bukan rizki yang haram); (2) halal zatnya (Seluruh yang disediakan Allah di alam ini halal dimakan kecuali beberapa hewan dan jenis tumbuhan yang dilarang dalam Qur'an dan hadith); (3) halal prosesnya (Dalam proses pengolahannya tidak bercampur dengan benda/hewan yang diharamkan); dan (4) halal penyajiannya (proses penyimpanan dan pengemasan makanan haruslah dikemas dengan bahan halal, higienis dan mengikuti standart syar'i).

Sedangkan *Thoyyib* diartikan makanan yang bernilai gizi, sehat, mengandung nutrisi yang dibutuhkan tubuh, tidak basi, dan tidak menyebabkan penyakit. Makanan yang dikonsumsi, akan dicerna oleh tubuh, diserap gizinya, dan diedarkan ke seluruh tubuh

manusia. Ini berarti, makanan yang telah diproses sistem pencernaan akan mengalir dari ujung rambut ke ujung kaki. Makanan yang haram akan berdampak secara fisik dan ruhani. Sebagai upaya menjamin keamanan dan kehalalan produk pangan, pemerintah telah menunjuk MUI melalui LPPOM untuk melakukan sertifikasi halal terhadap produk pangan, obat, dan kosmetik. Logo halal MUI dapat dilihat pada kemasan produk dan menjadi acuan bagi konsumen muslim sebelum membelinya. Merujuk dari ayat di atas, seorang muslim hendaknya memperhatikan makanan yang dikonsumsi, baik dari sisi kehalalan dan kualitasnya.

#### **b. Performa.**

Wanita Indonesia yang ingin tampil cantik berusaha melakukan beragam perawatan dan menggunakan berbagai kosmetik. Dulu, wanita berhias secara sederhana menggunakan bahan yang disediakan alam dengan senantiasa bersyukur atas pemberian Allah. Namun seiring modernisasi, dikembangkan beragam produk kosmetika untuk mempercantik diri. Fenomena akhir-akhir ini adalah upaya mempermak bagian wajah yang dianggap tidak proporsional dengan melakukan sulam bibir, sulam alis, tanam benang, atau injeksi plasma darah untuk meremajakan wajah. Tidak hanya itu, sebagian orang melakukan operasi kecantikan. Operasi mata agar mata sipit menjadi lebar, operasi hidung yang pesek menjadi mancung, operasi rahang wajah agar terlihat tirus, operasi dagu agar lancip dan operasi di bagian tubuh lainnya. Fenomena yang pada awalnya berkembang di Korea, Hongkong, dan wilayah negeri yang lain saat ini telah mewabah di Indonesia. Seseorang dapat merekonstruksi wajah sesuai yang diinginkan dengan kecanggihan di bidang kedokteran.

#### **c. Fashion.**

Saat ini, Indonesia telah menjadi kiblat fashion muslim dunia. Seiring dengan munculnya kreatifitas dari desainer muda Indonesia yang menampilkan rancangan busana dengan berbagai inspirasi, warna, dan tema menjadikan busana muslim tidak lagi diasumsikan kuno dan ketinggalan jaman. Warna-warni busana, kerudung dihiasi dengan aksesoris yang dipadu-padankan menjadikan tampilan seorang muslimah gaul, trendy namun tetap syar'i.

Di tengah arus kesadaran berbusana muslim, muncul fenomena Jilboobs (berkerudung namun menonjolkan lekuk tubuh di bagian tertentu dengan balutan kaos ketat, celana jeans ketat, dan kerudung). Jilboobs sempat menjadi trend anak muda gaul. Jilboob bukanlah pakaian identitas yang diajarkan oleh Islam karena belum memenuhi kriteria menutup aurat. Jilboob hanya sebatas membungkus kulit dengan kain.



Sumber : <http://www.dennismillerradio.com/-industri-fashion-busana-muslim/>

Pada bidang fashion, Islam telah memberikan ketentuan tentang aurat. Aurat secara bahasa berarti cela atau aib. Para ulama' memberikan definisi aurat ini sebagai sesuatu yang wajib ditutupi, dan haram dilihat. Aurat perempuan laki-laki dihadapan bukan muhrim adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Selain menutup aurat, busana muslim juga disyaratkan longgar (tidak membentuk lekuk tubuh) dan tidak transparan. Allah berfirman yang artinya :

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ketubuhnya. Yang demikian itu, supayamereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Ahzab: 59)

Dalam hadith disebutkan :

“Dari ‘Aisyah r.a: Sesungguhnya Asma binti Abu Bakar masuk ke rumah Rasulullah dengan memakai pakaian tipis. Lalu Rasulullah berpaling darinya dan bersabda: Hai Asma! sesungguhnya saeorang wanita yang sudah balig tidak boleh terlihat auratnya kecuali ini dan

ini dan Nabi SAW berisyarat menunjuk ke wajah dan telapak tangannya.” (HR Abu Dawud)

Ketentuan memakai busana muslim bagi wanita yang sudah baligh adalah menutup aurat, tidak membentuk lekuk tubuh, tidak transparan dan kerudung menutupi dada. Ketentuan ini bukanlah untuk mengekang, mengurung atau membatasi wanita. Tapi untuk menjaga kemuliaan dan kehormatan wanita. Busana muslim tidaklah membatasi gerak wanita untuk mengaktualisasikan diri dan kemampuannya di ranah publik. Modernitas jika disikapi dengan bijak tidak menghalangi seorang muslim memegang prinsip agamanya.

*d. Fun.*

Masyarakat Indonesia dimanjakan dengan beragam hiburan yang mudah dinikmati berbagai lapisan usia mulai dari hiburan berbasis internet, seperti game on line hingga karaoke, dan diskotik. Tempat hiburan seperti karaoke dan diskotik ini menjadi basis beredarnya obat-obatan terlarang (Narkoba). Angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia setiap tahunnya terus meningkat. Pada tahun 2014 mencapai 4,2 juta jiwa dan pada tahun 2015 mencapai angka 5,8 juta jiwa. Kejahatan Narkoba merupakan kejahatan lintas negara *trans national crime* yang melibatkan elemen anak bangsa. Narkoba telah mengancam eksistensi ketahanan dan keamanan semua bangsa. Kejahatan Narkoba telah didanai oleh sindikat kejahatan internasional dengan dukungan dana besar, SDM yang profesional dan teknologi yang sangat maju. Mafia Narkoba telah merasuk di seluruh wilayah di Indonesia, baik perkotaan maupun pedesaan.

Narkoba adalah musuh bangsa. Kehancuran suatu bangsa tidak hanya disebabkan oleh agresi militer dari bangsa luar, tapi juga dapat melalui strategi “Perang Candu”. Jika pemuda di suatu bangsa terjerat oleh Narkoba dapat dipastikan masa depan bangsa tersebut akan suram dan hancur. Narkoba merusak syaraf otak, menghilangkan akal sehat, merusak tubuh dan memberi efek ketergantungan. Seorang pengguna Narkoba pada awalnya hanya mencoba atau diberi tawaran gratis dan pada saat kecanduan akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan barang haram yang diinginkannya. Narkoba menjadi pintu terjadinya kejahatan atau

kejahatan lainnya, seperti mencuri, merampok, memperkosa dan lainnya. Seorang pecandu Narkoba jika memiliki niat kuat dan berani melepas jejaring dengan mafia Narkoba, ia dapat terbebas dan menjadi individu normal yang hidup di tengah masyarakat. Namun, jika tidak ada kemauan untuk berubah dan memutus pertemanan, maka jeratan tersebut akan semakin kuat dan sulit untuk keluar.

**Diskusi :**

1. Bagaimana strategi membentengi generasi muda terhindar dari jeratan Narkoba?
2. Bagaimana pandangan Islam tentang operasi plastik untuk kecantikan?
3. Rumuskan tips dalam memilih makanan dan kosmetik yang halal?
4. Bagaimana kriteria busana yang syar'i bagi wanita dan bagaimana pendapat Anda tentang wanita yang mengenakan Jilboobs!

### **5. Strategi Meneguhkan Identitas Muslim di Tengah Arus Global**

Globalisasi berhasil menempatkan negara-negara muslim sebagai konsumen produk Barat dalam berbagai bidang. Kenyataan ini sangat memprihatinkan. Umat Islam yang mewarisi ajaran suci Ilahiah dan peradaban dan Iptek Islam yang jaya di masa lalu, justru kini terpuruk di negerinya sendiri, yang sebenarnya kaya sumber daya alamnya, namun miskin kualitas sumberdaya manusianya (pendidikan dan Ipteknya). Ketidakadilan global ini terlihat dari fakta bahwa 80% kekayaan dunia hanya dikuasai oleh 20 % penduduk kaya di negara-negara maju. Fakta ini meniscayakan keberanian masyarakat muslim untuk gigih memperjuangkan kemandirian dalam berbagai lini, yaitu : politik, ekonomi, sosial, budaya, dan moral bangsa. Kemandirian tersebut dapat terwujud dengan beberapa strategi berikut :

- a. Penguatan ketahanan keluarga. Keluarga menjadi garis terdepan dalam penyelamatan generasi muda. Keluarga yang kokoh akan dapat mendidik anak-anak yang tangguh dalam menghadapi

modernitas. Sebaliknya, keluarga yang lemah akan menghasilkan individu yang rapuh, mudah terpengaruh oleh tawaran hidup hedonis dan materialis. Kunci ketahanan keluarga adalah kehadiran ayah dan ibu dalam memberikan bimbingan dan pengasuhan terbaik untuk mengantarkan putra-putri mereka menjadi generasi penerus bangsa yang kualitas.

b. Sekolah berbasis Imtaq (Iman - Taqwa) dan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Integrasi pendidikan imtak dan iptek ini suatu keniscayaan. Iptek memberikan berkah dan manfaat yang besar bagi kesejahteraan hidup manusia bila iptek didasari asas iman dan takwa kepada Allah Swt. Sebaliknya, tanpa asas imtak, iptek dapat disalahgunakan untuk tujuan yang bersifat destruktif. Iptek dapat mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Jika demikian, iptek hanya absah secara metodologis, tetapi batil dan miskin secara maknawi. Imtak menjadi landasan dan dasar paling kuat yang akan mengantar manusia menggapai kebahagiaan hidup. Tanpa dasar imtak, segala atribut duniawi, seperti harta, pangkat, iptek, dan keturunan, tidak akan mampu alias gagal mengantar manusia meraih kebahagiaan. Kemajuan dalam semua itu, tanpa iman dan upaya mencari ridha Tuhan, hanya akan menghasilkan fatamorgana yang tidak menjanjikan apa-apa selain bayangan palsu (Q.S. An-Nur:39). Maka integrasi imtak dan iptek harus diupayakan dalam format yang tepat, sehingga keduanya berjalan seimbang dan dapat mengantar manusia meraih kebaikan dunia (*hasanah fi al-Dunya*) dan kebaikan akhirat (*hasanah fi al-akhirah*). (Q.S. Al-Baqarah :201).

c. Penguatan kontrol sosial masyarakat. Salah satu ciri modernitas adalah kuatnya sikap individualis dan lemahnya kontrol sosial. Kecenderungan untuk tidak peduli terhadap kondisi di wilayah sekitar dapat ditilik dari mulai pudarnya sistem kekeluargaan di lingkungan pemukiman serta rendahnya partisipasi politik masyarakat perkotaan baik dalam Pemilu maupun Pilkada. Fakta tersebut meniscayakan pembentukan kesadaran untuk peduli terhadap kondisi lingkungan. Kontrol sosial menjadi kekuatan penyeimbang terhadap realitas yang menyimpang dari nilai-nilai yang diakui bersama.

e. Clean government. Pemerintah yang bersih, jujur, tegas, adil dan bijak. Pemerintah yang berdiri setara dihadapan negara-negara lain,

tidak bersedia didekte, apalagi dihegemoni oleh kekuatan asing. Pemerintahan yang didukung oleh rakyat, melaksanakan kedaulatan rakyat dan berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

### **C. Kesimpulan**

Kehidupan di era kecanggihan teknologi ini telah menawarkan berjuta pesona, berlimpah kemudahan dan berlomba dalam percepatan. Wajah dunia menjadi glamour, pola hidup yang dulunya lamban menjadi cepat, dunia luas yang seakan takterbatas menjadi sempit dan sangat terjangkau. Kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi akan memberikan berkah dan manfaat yang besar bagi kesejahteraan hidup manusia, bila iptek didasarkan atas asas iman dan takwa kepada Allah swt. Sebaliknya, tanpa asas imtak, iptek dapat mengancam nilai-nilai kemanusiaan.

Kehidupan yang kian kompetitif mendorong umat berupaya secara sistematis untuk memproses pembangunan manusia menjadi sumber daya muslim yang berkualitas, baik fisik, intelektual, maupun moral. Peneguhan identitas keislaman di tengah arus hedonisme dan liberalisme menjadi tugas utama ummat Islam agar tidak hanya menjadi follower dari produk budaya Barat. Penguatan generasi muda dengan keimanan, ketaqwaan yang menghasilkan karakter pribadi yang tangguh di tengah arus global menjadi suatu keniscayaan.

### **D. Tugas dan Latihan**

1. Berikan contoh bentuk liberalisasi di bidang pergaulan remaja dan jelaskan strategi penanggulangannya?
2. Uraikan kriteria Fashion bagi muslimah?
3. Jelaskan kriteria *Halal Food* yang sesuai konsep Islam?
4. Apa dampak negatif konsumsi Narkoba bagi kesehatan fisik dan jiwa?
5. Jelaskan kesesuaian Islam dengan pancasila?

## **Tugas Proyek (Individu)**

**Tagihan : Portofolio**

Lakukan refleksi diri dengan tahapan berikut :

- a. Buatlah deskripsi diri tentang gaya hidup Saudara saat ini, meliputi: busana, makanan, hiburan, pergaulan, dan interaksi sosial media
- b. Buatlah penilaian terhadap diri Saudara dengan standart nilai Islam



## DAFTAR PUSTAKA

### **Al Qur'an dan Terjemahannya**

- Abdullah, Irwan. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizy, Qodri, A. (2004). *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armas, Adnin, MA, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, dalam Majalah ISLAMIA, Thn. I, No.6, Juli-September 2005.
- Azra, Azyumardi, "Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam", Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu, 1999.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: Depag RI, 2005
- Fakih, Mansour. (2002). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juliswara, Vibriza. 2017. "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol. 4, No. 2.
- Kurniawati, Juliana dan Siti Baroroh. 2016. "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu". *Jurnal Komunikator*. Vol. 8, No. 2.
- Prasetyo, Hoedi dan Wahyu Sutopo. 2018. "Industri 4.0: Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset". *Jurnal Teknik Industri*. Vol. 13, No. 1.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2003). *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Syuhud, Fatih A. "Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi"  
<http://afatih.wordpress.com/2005/09/06/tantangan-pendidikan-Islam-di-era-globalisasi>.
- Sztompka, Piötr. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan dari "The Sociology of Social Change". Jakarta: Prenada.

Shihab, Qurays, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003

[http://www.kompasiana.com/saumiere/alasan-amerika-melegalkan-pernikahan-sesama-jenis\\_55c1bd514f7a61de1839fde7](http://www.kompasiana.com/saumiere/alasan-amerika-melegalkan-pernikahan-sesama-jenis_55c1bd514f7a61de1839fde7)).

<http://news.okezone.com/read/2016/07/24/>).

<http://www.ardilas.com/2015/08/daftar-macam-macam-jenis-jenis-contoh-kumpulan-situs-website-aplikasi-jejaring-media-sosial.html>).

Sumber : ([http://www.afrid-fransisco.com/2015/08/kisah-perang-as-25-tahun-di-timur\\_10.html](http://www.afrid-fransisco.com/2015/08/kisah-perang-as-25-tahun-di-timur_10.html)).

**BAB XI**

**PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN  
DAN TEKNOLOGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**Tujuan Pembelajaran :** Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Menjelaskan konsep ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam
2. Mendeskripsikan khazanah kemajuan Iptek dalam sejarah peradaban Islam
3. Merumuskan arah pengembangan Iptek dalam Islam
4. Berperilaku sesuai Islam dalam menghadapi kemajuan Iptek

**A. Pendahuluan**

Islam, sebagai agama penyempurna dan paripurna bagi kemanusiaan, mendorong umatnya untuk mempelajari, mengamati, memahami, dan merenungkan segala kejadian di alam semesta. Hal ini berarti Islam sangat mementingkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan dan penguasaan Iptek di dunia Islam diorientasikan sebagai sarana ibadah-pengabdian muslim kepada Allah SWT dan melaksanakan amanat *Khalifatullah* di muka bumi untuk berkhidmat kepada kemanusiaan dan menyebarkan rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan lil 'Alamin*).

Dalam rangka tugas kekhalifahannya, manusia dianugerahi potensi akal yang digunakan untuk merenungi kekuasaan Tuhan, mencari tahu, dan memikirkan cara memanfaatkan alam semesta yang terhampar luas. Bersumber pada ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran) Allah SWT di alam raya ini, akal manusia melahirkan berbagai cabang ilmu-ilmu pengetahuan. Tulisan ini akan membahas empat hal pokok, yaitu: (1) konsep ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam; (2) khazanah kemajuan Iptek dalam sejarah peradaban Islam; (3) arah pengembangan Iptek dalam Islam; dan (4) berperilaku sesuai Islam dalam menghadapi kemajuan Iptek.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Islam**

Dewasa ini, peradaban manusia mengalami puncak kejayaan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Iptek menjadi dasar dan pondasi yang menyangga bangunan peradaban modern. Hal ini berarti masa depan suatu bangsa akan banyak ditentukan oleh tingkat penguasaannya terhadap Iptek.

Definisi tentang sains dan teknologi telah diberikan oleh para filosof dan ilmuwan. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia melalui tangkapan pancaindera, intuisi, dan akal, sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistematisasi, dan diinterpretasi sehingga menghasilkan kebenaran objektif, dapat diuji kebenarannya, dan dapat diuji ulang secara ilmiah. Secara etimologis, ilmu berarti kejelasan. Karena itu, segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan sehingga memperoleh kejelasan.

Teknologi merupakan produk ilmu pengetahuan. Teknologi didefinisikan sebagai kemampuan teknik dalam pengertiannya yang utuh dan menyeluruh, bertopang kepada pengetahuan ilmu-ilmu alam yang bersandar kepada proses teknis tertentu. Sedangkan teknik adalah semua manifestasi dalam arti materi yang lahir dari daya cipta manusia untuk membuat segala sesuatu yang bermanfaat guna, mempertahankan kehidupan.

Dalam sudut pandang budaya, teknologi merupakan salah satu unsur budaya sebagai hasil penerapan praktis dari ilmu pengetahuan. Pada dasarnya teknologi memiliki karakteristik objektif dan netral, namun dalam situasi tertentu, teknologi tidak netral karena memiliki potensi untuk merusak dan potensi kekuasaan. Di sinilah letak perbedaan ilmu pengetahuan dengan teknologi.

Dalam pemikiran Islam ada dua sumber ilmu, yaitu akal dan wahyu. Keduanya tidak boleh dipertentangkan. Manusia diberi kebebasan dalam mengembangkan akal budinya berdasarkan tuntunan Qur'an dan Sunnah Rasul. Atas dasar itu, ilmu dalam pemikiran Islam memiliki dua sifat, yaitu: (1) bersifat abadi (*perennial knowledge*), tingkat

kebenarannya bersifat mutlak (absolute), karena bersumber dari wahyu Allah; dan (2) ilmu yang bersifat perolehan (*acquired knowledge*). Tingkat kebenarannya bersifat nisbi (relatif) karena bersumber dari akal pikiran manusia.

Dalam pandangan Islam, antara agama, ilmu pengetahuan dan teknologi terdapat hubungan yang harmonis yang terintegrasi ke dalam suatu sistem yang disebut Dinul Islam. Islam memiliki tiga unsur pokok, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Islam merupakan ajaran agama yang sempurna. Kesempurnaannya dapat tergambarkan dalam keutuhan inti ajarannya. Ketiga inti ajaran itu terintegrasi di dalam sebuah sistem ajaran yang disebut *Dinul* Islam. Dalam Q S. 14 (Ibrahim) : 24-25 dinyatakan :

*Artinya* : (24) Maka kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (25) Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Ayat di atas menggambarkan keutuhan antara Iman, Ilmu, dan Amal atau Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak dengan menganalogikan bangunan Dinul Islam, bagaikan sebatang pohon yang baik. Akarnya menghunjam ke bumi, batangnya menjulang tinggi ke langit, cabangnya atau dahannya rindang dan buahnya lebat. Ini merupakan gambaran bahwa antara iman, ilmu, dan amal merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Iman diidentikkan dengan akar dari sebuah pohon yang menopang tegaknya ajaran Islam. Ilmu bagaikan batang pohon yang mengeluarkan dahan-dahan dan cabang-cabang ilmu pengetahuan. Sedangkan amal ibarat buah dari pohon itu identik dengan teknologi dan seni. Iptek yang dikembangkan di atas nilai-nilai iman dan ilmu akan menghasilkan amal shalih, bukan kerusakan alam.

## **2. Khazanah Kemajuan Iptek dalam Sejarah Peradaban Islam**

Peradaban Islam mengalami proses jatuh-bangun, berbagai peristiwa telah menghiasi perjalanannya. Sejarawan Barat beraliran konservatif, W Montgomery Watt menganalisa tentang rahasia

kemajuan peradaban Islam, ia mengatakan bahwa Islam tidak mengenal pemisahan yang kaku antara ilmu pengetahuan, etika, dan ajaran agama. Satu dengan yang lain, dijalankan dalam satu tarikan nafas.

Orientalis Sedillot seperti yang dikutip Mustafa as-Siba'i dalam Peradaban Islam, menyatakan bahwa, "Hanya bangsa Arab pemikul panji-panji peradaban abad pertengahan". Islam melenyapkan barbarisme Eropa yang digoncangkan oleh serangan-serangan dari Utara. Islam mendatangi 'sumber-sumber filsafat Yunani yang abadi'. Mereka tidak berhenti pada batas yang telah diperoleh berupa khazanah-khazanah ilmu pengetahuan, tetapi berusaha mengembangkannya dan membuka pintu-pintu baru bagi pengkajian alam."

Andalusia, yang menjadi pusat ilmu pengetahuan di masa kejayaan Islam, telah melahirkan ribuan ilmuwan, dan menginspirasi para ilmuwan Barat untuk belajar dari kemajuan iptek yang dibangun kaum muslimin. Gustave Lebon mengatakan bahwa terjemahan buku-buku bangsa Arab, terutama buku-buku keilmuan hampir menjadi satu-satunya sumber-sumber bagi pengajaran di perguruan-perguruan tinggi Eropa selama lima atau enam abad. Tidak hanya itu, Lebon juga mengatakan bahwa hanya buku-buku bangsa Arab-Persia yang dijadikan sandaran oleh para ilmuwan Barat seperti Roger Bacon, Leonardo da Vinci, Arnold de Philipi, Raymond Lull, dan Thomas, Albertus Magnus dan Alfonso X dari Castella.

Perpustakaan umum banyak dibangun di masa kejayaan Islam. Perpustakaan al-Ahkam di Andalusia misalnya, merupakan perpustakaan yang sangat besar dan luas. Buku yang ada di situ mencapai 400 ribu buah. Uniknya, perpustakaan ini sudah memiliki katalog. Sehingga memudahkan pencarian buku. Perpustakaan umum Tripoli di daerah Syam, memiliki sekitar tiga juta judul buku, termasuk 50.000 eksemplar al-Qur'an dan tafsirnya. Khazanah Islam yang gemilang akhirnya dihancurkan Pasukan Salib Eropa dan Pasukan Tartar ketika mereka menyerang Islam.

Peradaban Islam menjadi peradaban emas yang mencerahkan dunia. Menurut Montgomery, tanpa dukungan peradaban Islam yang menjadi 'dinamo'nya, Barat bukanlah apa-apa. Dalam hal ini, Barat

berhutang budi pada Islam. Masa Daulah Abbasiyah adalah masa di mana umat Islam mengembangkan ilmu pengetahuan, suatu kehausan akan ilmu pengetahuan yang belum pernah ada dalam sejarah. Kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan merefleksikan terciptanya beberapa karya ilmiah seperti terlihat pada alam pemikiran Islam pada abad ke-8 M. yaitu gerakan penerjemahan buku peninggalan kebudayaan Yunani dan Persia.

Ilmu pengetahuan dipandang sebagai suatu hal yang sangat mulia dan berharga. Kebebasan berpikir sebagai hak asasi manusia diakui sepenuhnya. Pada waktu itu akal dan pikiran dibebaskan dari belenggu taklid, hal ini menyebabkan seseorang sangat leluasa mengeluarkan pendapat dalam segala bidang, termasuk bidang aqidah, falsafah, ibadah dan sebagainya. Badri Yatim mengungkapkan bahwa di masa Khilafah Abasiyyah, telah lahir ilmuwan-ilmuwan Islam dengan berbagai penemuannya yang mengguncang dunia, diantaranya:

1. al-Khawarizmi (780-850) yang menemukan angka nol dan namanya diabadikan dalam cabang ilmu matematika, Algoritma (logaritma).
2. Ibnu Sina (980-1037) yang membuat termometer udara untuk mengukur suhu udara. Namanya terkenal di Barat sebagai Avicenna, pakar Medis Islam legendaris dengan karya ilmiahnya Qanun (Canon) yang menjadi referensi ilmu kedokteran para pelajar Barat.
3. al-Biruni (973-1048) yang melakukan pengamatan terhadap tanaman sehingga diperoleh kesimpulan kalau bunga memiliki 3, 4, 5, atau 18 daun bunga dan tidak pernah 7 atau 9.
4. Pada abad ke-8 dan 9 M, negeri Irak dihuni oleh 30 juta penduduk yang 80% nya merupakan petani. Irigasi dibangun dengan sistem irigasi modern dari sungai Eufrat dan Tigris. Hasil yang diperoleh rasio hasil panen gandum dibandingkan dengan benih yang disebar mencapai 10:1, sementara di Eropa pada waktu yang sama hanya dapat 2,5:1.
5. Kecanggihan di bidang arsitektur, seperti masjid Agung Cordoba; Blue Mosque di Konstantinopel; atau menara spiral di Samara yang dibangun oleh khalifah al-Mutawakkil, Istana al-Hamra (al-Hamra Qasr) yang dibangun di Seville, Andalusia pada tahun 913 M.

Kegemilangan Islam di jaman pertengahan, tidak hanya mampu berkompetisi dengan Barat, tetapi juga menjadi kiblat peradaban dunia disebabkan oleh pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan atas iman dan taqwa. Hal ini meniscayakan seluruh umat Islam, khususnya generasi muda muslim untuk mengerahkan potensi diri dalam memahami ayat-ayat Tuhan, baik yang *qauliyah* (Qur'an hadits) dan *kauniyah* (alam semesta).

### 3. Arah Pengembangan Iptek dalam Islam

Allah telah menciptakan manusia dengan potensi akal untuk memahami elemen-elemen alam, menyelidiki dan menggunakan benda-benda dalam bumi dan langit demi memenuhi kebutuhannya. Allah SWT dalam QS. 17 (al-Isra') 70 berfirman yang artinya:

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".

Dalam ayat tersebut, al-Qur'an memilih kata *sakhhara* yang artinya menundukkan atau merendahkan, maksudnya adalah agar alam raya ini dengan segala manfaat yang dapat diraih darinya harus tunduk dan dianggap sebagai sesuatu yang posisinya berada di bawah manusia. Peran manusia sebagai khalifah di muka bumi menyebabkan alam semesta tunduk dalam kepemimpinan manusia yang sejalan dengan maksud Allah SWT. Dalam QS. 13 (al-Ra'du) : 2 Allah berfirman:

Artinya : Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang(sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaranNya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.

Dengan kemampuan akal, ilmu, dan teknologinya manusia dapat menirusegala kekuatan beraneka makhluk, manusia dengan kapal udara dan jet dapat terbang ke udara seperti burung. Manusia dapat menembus bumi dengan teknologinya serta menggali segala mineral dan minyak yang terpendam dalam bumi.



Ayat pertama dalam al-Qur'an adalah perintah *iqra' bismirabikalladzi khalaq* (bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan). Hal ini bermakna ketundukan manusia bukan kepada alam dan segala yang diciptakan, melainkan kepada penguasa Alam. *Allama bil-qalam* (yang mengajar dengan qalam). Makna *qalam* terus berkembang sepanjang jaman, mulai dari alat tulis sederhana, sampai arti *qalam* di abad modern ini, seperti mesin tik, komputer, mesin percetakan, cetak jarak jauh, internet, dan hand phone dengan aneka fungsinya yang terus berkembang. *Qalam* adalah alat tulis dan alat rekam, sebagai lambang teknologi.

Dalam Islam, segala amal perbuatan (manusia muslim) senantiasa dikaitkan dengan keridhaan Allah. Dalam masalah ibadah senantiasa memperhatikan petunjuk dari Rasulullah. Tapi dalam menghadapi dunia yang terus berkembang ini, manusia diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk dikembangkan dengan memperhatikan batasan-batasan yang telah ditentukan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah lapangan kegiatan yang terus menerus berkembang dan perlu dikembangkan karena mempunyai manfaat sebagai penunjang kehidupan manusia. Dengan adanya teknologi, banyak segi kehidupan manusia yang dipermudah berpijak kepada dasar dan motif dalam pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecanggihan teknologi bagi umat muslim tak lain kecuali untuk memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan di dunia sebagai jembatan untuk mencari keridhaan Allah, sehingga dapat dicapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

#### **4. Berperilaku Islami dalam Menghadapi Kemajuan Iptek**

Ilmu pengetahuan dan teknologi, di satu sisi telah memberikan "berkah" dan anugrah yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Namun di sisi lain, iptek telah mendatangkan "petaka" yang pada gilirannya mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Kemajuan dalam bidang iptek telah menimbulkan perubahan sangat cepat dalam kehidupan umat manusia, juga dapat menimbulkan dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Perubahan ini, selain sangat cepat memiliki daya jangkau yang amat luas. Hampir tidak ada segi-segi kehidupan yang tidak tersentuh oleh perubahan. Perubahan tersebut pada kenyataannya telah menimbulkan pergeseran nilai

dalam kehidupan umat manusia, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama, moral, dan kemanusiaan.

Di Eropa, sejak abad pertengahan, timbul konflik antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama (gereja). Dalam konflik ini sains keluar sebagai pemenang, dan sejak itu sains melepaskan diri dari kontrol dan pengaruh agama, serta membangun wilayahnya sendiri secara otonom.

Dalam perkembangannya lebih lanjut, setelah terjadi revolusi industri di Barat, terutama sepanjang abad XVIII dan XIX, sains bahkan menjadi “agama baru” atau “agama palsu”(Pseudo Religion). Dalam kajian teologi modern di Barat, timbul mazhab baru yang dinamakan “saintisme” dalam arti bahwa sains telah menjadi isme, ideologi bahkan agama baru. Namun sejak pertengahan abad XX, terutama setelah terjadi penyalahgunaan iptek dalam perang dunia I dan perang dunia II, banyak pihak mulai menyerukan perlunya integrasi ilmu dan agama, iptek dan imtak. Pembicaraan tentang *iptek* mulai dikaitkan dengan moral dan agama. Dalam kaitan ini, keterkaitan iptek dengan moral (agama) diharapkan bukan hanya pada aspek penggunaannya saja (aksiologi), tapi juga pada pilihan objek (ontologi) dan metodologi (epistemologi)-nya sekaligus.

Di negara ini, gagasan tentang perlunya integrasi pendidikan imtak dan iptek ini sudah lama digulirkan. B.J. Habibie, adalah orang pertama yang menggagas integrasi imtak dan iptek ini. Hal ini, selain karena adanya problem dikotomi antara apa yang dinamakan ilmu-ilmu umum (sains) dan ilmu-ilmu agama (Islam), juga disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa pengembangan iptek dalam sistem pendidikan di Indonesia tampaknya berjalan sendiri, tanpa dukungan asas iman dan takwa yang kuat, sehingga pengembangan dan kemajuan iptek tidak memiliki nilai tambah dan memberikan manfaat yang cukup berarti bagi kemajuan dan kemaslahatan umat dan bangsa dalam arti yang seluas-luasnya.

Secara lebih spesifik, integrasi pendidikan imtak dan iptek ini diperlukan karena empat alasan :

1. Iptek akan memberikan berkah dan manfaat yang sangat besar bagi kesejahteraan hidup umat manusia bila iptek disertai oleh asas iman dan takwa kepada Allah swt. Sebaliknya, tanpa asas

imtak, iptek bisa disalahgunakan pada tujuan-tujuan yang bersifat destruktif (merusak). Iptek dapat mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Jika demikian, iptek hanya absah secara metodologis, tetapi batil dan miskin secara maknawi.

2. Iptek yang menjadi dasar modernisme, telah menimbulkan pola dan gaya hidup baru yang bersifat sekularistik, materialistik, dan hedonistik, yang sangat berlawanan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut oleh bangsa Indonesia.
3. Dalam kehidupan, manusia tidak hanya memerlukan sepotong roti (kebutuhan jasmani), tetapi juga membutuhkan imtak dan nilai-nilai sorgawi (kebutuhan spiritual). Oleh karena itu, penekanan pada salah satu sisi, akan menyebabkan kehidupan menjadi pincang dan berat sebelah, dan menyalahi hikmat kebijaksanaan Tuhan yang telah menciptakan manusia dalam kesatuan jiwa raga, lahir dan batin, dunia dan akhirat.
4. Imtak menjadi landasan dan dasar paling kuat yang akan mengantar manusia menggapai kebahagiaan hidup. Tanpa dasar imtak, segala atribut duniawi, seperti harta, pangkat, iptek, dan keturunan, tidak akan mampu alias gagal mengantar manusia meraih kebahagiaan. Kemajuan dalam semua itu, tanpa iman dan upaya mencari ridha Tuhan, hanya akan menghasilkan fatamorgana yang tidak menjanjikan apa-apa selain bayangan palsu (Q.S. An-Nur:39). Maka integrasi imtak dan iptek harus diupayakan dalam format yang tepat, sehingga keduanya berjalan seimbang dan dapat mengantar manusia meraih kebaikan dunia (*hasanah fi al-Dunya*) dan kebaikan akhirat (*hasanah fi al-akhirah*). (Q.S. Al-Baqarah :201).

Setiap manusia diberi hidayah oleh Allah SWT berupa “alat” untuk mencapai dan membuka kebenaran. Hidayah tersebut adalah (1) indera, untuk menangkap kebenaran fisik, (2) naluri, untuk mempertahankan hidup dan kelangsungan hidup manusia secara pribadi maupun sosial, (3) pikiran dan atau kemampuan rasional yang mampu mengembangkan kemampuan tiga jenis pengetahuan akali (pengetahuan biasa, ilmiah dan filsafi). Akal juga merupakan penghantar untuk menuju kebenaran tertinggi, (4) imajinasi, daya khayal yang mampu menghasilkan kreativitas dan menyempurnakan pengetahuannya, dan (5) hati nurani, suatu kemampuan manusia

untuk dapat menangkap kebenaran tingkah laku manusia sebagai makhluk yang harus bermoral.

Dalam menghadapi perkembangan budaya, manusia dengan perkembangan Iptek yang pesat, perlu mencari keterkaitan antara sistem nilai dan norma-norma Islam dengan perkembangan tersebut. Menurut Mehdi Ghulsyani (1995), dalam menghadapi perkembangan Iptek ilmuwan muslim dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok; (1) kelompok yang menganggap Iptek moderen bersifat netral dan berusaha melegitimasi hasil-hasil Iptek modern dengan mencari ayat-ayat Al-Quran yang sesuai; (2) kelompok yang bekerja dengan Iptek modern, tetapi berusaha juga mempelajari sejarah dan filsafat ilmu agar dapat menyaring elemen-elemen yang tidak Islami, (3) kelompok yang percaya adanya Iptek Islam dan berusaha membangunnya. Tokoh kelompok ketiga ini, memunculkan nama Al-Faruqi yang mengintrodusir istilah "Islamisasi Ilmu Pengetahuan". Al-Faruqi menegaskan bahwa dalam konsep Islam tidak ada pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan yang dikembangkan manusia merupakan "jalan" untuk menemukan kebenaran Allah itu sendiri. Sehingga Iptek menurut Islam haruslah bermakna ibadah. Yang dikembangkan dalam budaya Islam adalah bentuk-bentuk IPTEK yang mampu mengantarkan manusia meningkatkan derajat spiritualitas, martabat manusia secara alamiah. Bukan Iptek yang merusak alam semesta, bahkan membawa manusia ketingkat yang lebih rendah martabatnya.

### **C. Kesimpulan**

Dari uraian di atas "hakikat" penyikapan Iptek dalam kehidupan sehari-hari yang Islami adalah memanfaatkan perkembangan Iptek untuk meningkatkan martabat manusia dan meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah swt. Kebenaran Iptek menurut Islam adalah sebanding dengan kemanfaatannya Iptek sendiri. Iptek akan bermanfaat apabila (1) mendekatkan pada kebenaran Allah dan bukan menjauhkannya, (2) dapat membantu umat merealisasikan tujuan-tujuannya (yang baik), (3) dapat memberikan pedoman bagi sesama, (4) dapat menyelesaikan persoalan umat.

Dalam konsep Islam sesuatu hal dapat dikatakan mengandung kebenaran apabila ia mengandung manfaat dalam arti luas. Ilmu

pengetahuan dan teknologi serta hasil-hasilnya di samping harus mengingatkan manusia kepada Allah, juga mengingatkan manusia dalam kedudukannya sebagai khalifah yang kepadaNya tunduk segala yang ada di alam raya ini.

#### **D. Tugas dan Latihan**

1. Jelaskan konsep integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan keimanan dan ketaqwaan (Imtaq) !
2. Uraikan faktor-faktor penyebab kemajuan Iptek di abad pertengahan dan berikan contoh !
3. Bedakan arah pengembangan Iptek dalam peradaban Islam dengan pengembangan Iptek di Barat !
4. Berikan contoh berperilaku sesuai Islam dalam penggunaan produk kemajuan Iptek !

#### **Studi Kasus!**

Saat ini berkembang pesat Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence (AI), sebuah sistem yang dibuat manusia yang dapat bekerja layaknya manusia. Sebagian orang berpandangan AI dapat mengancam agama, namun sebagian lain berpandangan AI akan memudahkan orang dalam melaksanakan agama.

Dari wacana tersebut, jelaskan

1. Contoh penerapan AI yang dapat membahayakan keimanan dan bagaimana cara pengendaliannya!
2. Contoh AI yang dapat memudahkan orang dalam melaksanakan agama!

## DAFTAR PUSTAKA

### Al qur'an dan Terjemahannya

Armas, Adnin, MA, 2005. *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, dalam Majalah ISLAMIA, Thn. I, No.6, Juli-September

Azra, Azyumardi, 1999. "Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam", Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu

Al-Siba'ie, 1995. Mustafa, *al-Hadharah al-Islamiyah*. Beirut: Dar al-Kutub li-al-malayin,

Badri, Yatim. 2001. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Rosda Karya,

Departemen Agama, 2005. *Al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: Depag RI,

Nasr, Husein Sayyed, 2002. *The Secret of Knowledge*, terj. Bandung: Mizan

Shihab, Qurays, 2003. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan

Tim Dosen PAI Unesa, 2011. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Unesa University Press.

## **BAB XII**

### **PENDIDIKAN ANTIKORUPSI**

#### **SEBAGAI IMPLEMENTASI KONSEP IMAN**

**Tujuan Pembelajaran** : Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Menjelaskan pandangan Islam tentang korupsi
2. Menjelaskan beragam perspektif tentang Korupsi
3. Menjelaskan pendekatan dalam implementasi Pendidikan Anti Korupsi

#### **A. Pendahuluan**

Konsep *ihsan* dalam agama Islam dapat dimengerti sebagai keterpaduan dan kesempurnaan pada penerapan ajaran syari'at Islam secara lahir dan batin untuk menandatangani kemaslahatan yang sebesar-besarnya bagi manusia dan sebisa mungkin menjauhi *mafsadah*. (Matondang, 2015: 77). Dalam pengertian ini, aspek ihsan lebih menekankan pada aspek penerapan dan perilaku ajaran-ajaran Agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, maka Agama Islam tidak hanya dipahami sebagai sebuah ajaran *in text* atau *in book* saja, melainkan harus juga disempurnakan secara *in action* atau dalam penerapannya.

Salah satu penerapan konsep *ihsan* dalam kehidupan sehari-hari terutama menyangkut aspek berbangsa dan bernegara adalah dengan adanya pendidikan anti korupsi. Pendidikan antikorupsi merupakan salah satu upaya preventif dalam menghadapi ancaman korupsi yang semakin massif. Ancaman korupsi tersebut terutama menghantui para elit dan pemimpin di negeri ini yang dapat dibuktikan dengan data bahwa dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2019 terdapat 129 kepala daerah yang terjerat korupsi. Selain itu, hingga pada pertengahan tahun 2019, masih terdapat 1.007 tindak pidana korupsi yang 65% persen diantaranya atau 661 kasus diantaranya merupakan kasus penyuapan (Databooks, 2019). Dengan demikian, maka korupsi yang menjadi ancaman bagi masyarakat serta negara bukan hanya dapat dilakukan oleh pemimpin atau elit politik saja, namun juga dapat dimungkinkan dapat terjadi atau dilakukan

oleh seluruh masyarakat, khususnya di bidang pekerjaan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur keuangan negara.

## B. Pembahasan

### 1. Korupsi dalam Pandangan Islam

Istilah korupsi berasal dari bahasa latin “*corruptio*” atau “*corruptus*” yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, menyogok. Menurut para ahli bahasa, *corruptio* berasal dari kata kerja *corrumpere*, suatu kata dari Bahasa Latin yang lebih tua. Kata tersebut kemudian menurunkan istilah *corruption*, *corrupts* (Inggris), *corruption* (Perancis), *corruptie/korruptie* (Belanda) dan korupsi (Indonesia). Sehingga dalam berbagai istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa korupsi adalah perbuatan yang buruk seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok dan lain sebagainya untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi, yang mengakibatkan kerugian keuangan pada negara atau tindakan penyelewengan atau penggelapan uang baik itu uang negara atau uang lainnya yang dilakukan untuk keuntungan pribadi atau orang lain. (Sutrisno, 2017: 167). Dalam perspektif Islam, korupsi dapat dipersamakan dengan istilah *ghulul*. Istilah *ghulul* jika dipadankan dengan istilah korupsi memiliki beberapa kesamaan diantaranya:

- a. Korupsi adalah penyalahgunaan harta negara, perusahaan, atau masyarakat. Ghulul juga merupakan penyalahgunaan harta negara, karena memang pemasukan harta negara pada zaman Nabi S.A.W. adalah ghanimah. Adapun saat ini permasalahan uang negara berkembang tidak hanya pada ghanimah, tetapi semua bentuk uang negara.
- b. Korupsi dilakukan oleh pejabat yang terkait, demikian juga *ghulul* merupakan pengkhianatan jabatan oleh pejabat yang terkait. (Birahmat, 2018: 69-70).

Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Hadits Rasulullah S.A.W. yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اسْتَعْمَلَنَا عَلَى عَمَلٍ فَزَوَّغْتَنَا رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ (رواه: أبو داود)<sup>12</sup>



Yang artinya bahwa: “Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang kami angkat menjadi pegawai pada suatu pekerjaan kemudian kami tetapkan gaji tertentu untuknya, maka apa yang dipungutnya sesudah itu adalah kecurangan (korupsi)”. (HR.Abu Daud).

Hal ini juga sebagaimana Hadits Rasulullah S.A.W. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berbunyi:

عن عبد الله عمرو قال: كان على ثقل النبي رحل يقال له كركرة فمات. فقال النبي صلى الله عليه وسلم: هو في النار. فذهبوا ينظرون إليه فوجدوا عباءة قد غلّها ( روى: البخاري )<sup>^</sup>

Yang artinya bahwa: “Dari Abdullah ibn Amr ra, ia berkata: “Ada seseorang yang bernama Karkirah, yaitu pembawa barang-barang Nabi SAW, ia mati dalam peperangan, lalu Nabi mengatakan: “ia masuk neraka”. Kemudian para sahabat memeriksanya, ternyata mereka mendapatkan sehelai pakaian yang ia korup dari ghanimah”. (HR: al-Bukhari)

Dengan demikian dalam perspektif Agama Islam sekalipun korupsi tetaplah merupakan hal yang dilarang karena menimbulkan *mudharat* yang berdampak negatif bagi masyarakat. Selain itu, korupsi juga merupakan salah satu ciri dari tanda-tanda orang munafik sebagaimana dalam Hadits Rasulullah S.A.W. disebutkan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - ﷺ - قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Yang artinya bahwa: “Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, “Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat”. (H.R. Bukhari).

Sehingga, tindak pidana korupsi sangatlah jauh dari sikap *ihsan* yang menuntut adanya aspek keseimbangan dan penerapan Ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Beragam Perspektif tentang Korupsi

Selain berbagai pendekatan, pendidikan anti korupsi juga dapat dilihat dalam berbagai perspektif diantaranya:

- a. Perspektif hukum memandang bahwa korupsi merupakan kejahatan (*crime*), koruptor adalah penjahat dan oleh karenanya yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah menindak para koruptor dengan jerat-jerat hukum serta memberantas korupsi dengan memperkuat perangkat hukum seperti undang-undang dan aparat hukum. Perspektif ini kemudian melahirkan matakuliah semacam Hukum PidanaKorupsi pada sejumlah Fakultas Hukum.
- b. Perspektif politik memandang bahwa korupsi cenderung terjadi di ranah politik, khususnya korupsi besar (*grand corruption*) dilakukan oleh para politisi yang menyalahgunakan kekuasaan mereka dalam birokrasi. Perspektif ini kemudian melahirkan matakuliah semacam Korupsi Birokrasi atau Korupsi Politik pada sejumlah fakultasIlmu Politik.
- c. Perspektif sosiologi memandang bahwa korupsi adalah sebuah masalah sosial, masalah institusional dan masalah struktural. Korupsi terjadi di semua sektor dan dilakukan oleh sebagian besar lapisan masyarakat, maka dianggap sebagai penyakit sosial. Perspektif ini kemudian melahirkan antara lain matakuliah Sosiologi Korupsi di sejumlah program studi Sosiologi atau Fakultas Ilmu Sosial.
- d. Perspektif agama memandang bahwa korupsi terjadi sebagai dampak dari lemahnya nilai-nilai agama dalam diri individu, dan oleh karenanya upaya yang harus dilakukan adalah memperkokoh internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri individu dan masyarakat untuk mencegah tindak kecil (*petty corruption*), apalagi korupsi besar (*grand corruption*). Perspektif ini kemudian melahirkan antara lain matakuliah Korupsi dan Agama pada sejumlah Fakultas Falsafah dan Agama.
- e. Selain itu, juga terdapat dari berbagai perspektif dalam berbagai bidang keilmuan lainnya.

### 3. Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi

Pendidikan anti korupsi sebagaimana disampaikan oleh (Wijayanto, 2010) dalam (Kemendikbud, 2011: 3-4) mengidentifikasi bahwa dari berbagai belahan dunia, pendidikan anti korupsi yang efektif dilakukan dengan empat pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Pengacara (*lawyer approach*)

Pendekatan pengacara merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan anti korupsi yang bertujuan untuk memberantas dan mencegah korupsi melalui aspek penegakan hukum. Terutama terhadap aturan-aturan hukum yang berpotensi menutup celah-celah tindakan koruptif serta aparat hukum yang lebih bertanggungjawab. Salah satu dampak dari pendekatan pengacara ini adalah bahwa pendekatan ini biasanya berdampak cepat (*quick impact*) berupa pembongkaran kasus, dan penangkapan para koruptor. Namun pendekatan ini biasanya memerlukan biaya yang cukup mahal.

b. Pendekatan Bisnis (*business approach*)

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya korupsi melalui pemberian insentif bagi karyawan melalui kompetisi dalam dunia kerja. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya kompetisi dan persaingan yang sehat dalam dunia bisnis sehingga dapat meminimalisasi tindakan korupsi dalam dunia bisnis.

c. Pendekatan Pasar atau Ekonomi (*market or economist approach*)

Pendekatan ini menekankan supaya antarlembaga pemerintah untuk saling berkompetisi dalam menciptakan layanan yang prima, optimal, dan penuh integritas bagi masyarakat. Dengan demikian, maka jika suatu lembaga atau instansi pemerintah memiliki pelayanan yang optimal serta disertai dengan integritas yang tinggi dari pegawainya, maka sudah pasti instansi pemerintahan itu akan semakin dipercaya oleh masyarakat.

d. Pendekatan Budaya (*cultural approach*)

Dalam pendekatan ini yang dilakukan adalah membangun dan memperkuat sikap anti-korupsi individu melalui pendidikan dalam berbagai cara dan bentuk. Pendekatan ini cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk melihat keberhasilannya, biaya tidak besar (*low costly*), namun hasilnya akan berdampak

jangka panjang (*long lasting*). Pendekatan budaya ini salah satunya dilakukan di lingkungan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi supaya dalam pendidikan tinggi terdapat budaya integritas dan anti korupsi yang dapat menjamin kualitas, kapasitas, dan moralitas suatu lulusan perguruan tinggi.

Berkaitan dengan berbagai perspektif di atas, maka pendidikan anti korupsi di kalangan mahasiswa atau perguruan tinggi memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mahasiswa mampu mencegah dirinya sendiri agar tidak melakukan tindak korupsi (*individual competence*).
2. Mahasiswa mampu mencegah orang lain agar tidak melakukan tindak korupsi dengan cara memberikan peringatan orang tersebut.
3. Mahasiswa mampu mendeteksi adanya tindak korupsi (dan melaporkannya kepada penegak hukum).

Dengan demikian, maka budaya intelektual perguruan tinggi yang dapat dilakukan untuk mencegah dan meminimalisasi tindak pidana korupsi diantaranya:

**a. Membudayakan Bersikap Kritis**

Sikap kritis menjadi modal utama dalam mengembangkan budaya anti korupsi. Sikap kritis dapat dimaknai sebagai upaya untuk **mampu mempertanyakan**. Mampu mempertanyakan dapat dimaknai bukan hanya sekadar bertanya karena tidak tahu, namun bertanya karena ingin tahu. Bertanya dalam hal ini dimaksudkan supaya kita dapat lebih kritis dan peduli dengan keadaan yang ada. Tentunya juga dapat memberikan kritikan, saran, dan masukan terhadap perguruan tinggi. Meski begitu, pemberian kritikan, saran, dan masukan haruslah dilakukan dengan cara yang baik, sopan, dan santun serta jika mau mengkritisi sesuatu tentunya harus dengan data, fakta, maupun bukti lain yang menguatkan. Sehingga terciptalah hubungan dialogis dan konstruktif dalam perguruan tinggi.

**b. Mendisiplinkan Diri**

Upaya untuk mencegah tindak pidana korupsi terutama bagi diri sendiri dapat dilakukan dengan cara mendisiplinkan diri. Hal ini dikarenakan, disiplin merupakan salah satu kunci dan cerminan dari sikap integritas. Dengan mendisiplinkan diri maka dapat mencegah dan meminimalisasi tindak pidana korupsi. Karena korupsi tidak hanya dimaknai sekadar merugikan atau mengambil uang negara. Tidak memanfaatkan waktu dengan baik termasuk tindakan korupsi waktu. Sehingga, pribadi yang disiplin dianggap sebagai cerminan pribadi yang bersikap anti korupsi.

**c. Mengembangkan Budaya Jujur dalam Berintelektual**

Budaya jujur dalam berintelektual menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan sikap integritas. Budaya jujur dalam berintelektual dapat dilakukan dengan mengurasi dan meminimalisasi plagiarisme. Hal ini dikarenakan bahwa secara tidak langsung, budaya plagiarisme adalah bagian dari korupsi intelektual. Sehingga, upaya untuk mengembangkan sikap integritas dan anti korupsi dapat dilakukan dengan mengembangkan sikap untuk menghindari plagiarisme dan mengembangkan aspek originalisasi karya ilmiah.

**C. Kesimpulan**

Korupsi adalah penyalahgunaan harta negara, perusahaan, atau masyarakat. Dalam Islam dikenal dengan istilah Ghulul. Agama Islam merupakan hal yang dilarang karena menimbulkan *mudharat* yang berdampak negatif bagi masyarakat. Selain itu, korupsi juga merupakan salah satu ciri dari tanda-tanda orang munafik. Budaya intelektual perguruan tinggi untuk mencegah tindak pidana korupsi diantaranya adalah: membudayakan bersikap kritis, mendisiplinkan diri, dan mengembangkan budaya jujur dalam berintelektual.

#### **D. Tugas dan Latihan**

1. Jelaskan budaya intelektual di kampus yang dapat dilakukan untuk mencegah dan meminimalisasi tindak pidana korupsi?
2. Jelaskan sikap Nabi ketika menjumpai tindakan korupsi?
3. Bagaimana peran mahasiswa dalam mencegah korupsi di Indonesia?
4. Islam menyebut Korupsi dengan “Ghulul”, apa persamaan kedua istilah tersebut? Berikan dalil yang mendasari pendefinisian tersebut?

#### **Studi Kasus!**

- a. Lakukan investigasi praktek korupsi di lingkungan sekitar!
- b. Lakukan investigasi praktek korupsi di lingkungan Pemerintahan!
- c. Buatlah program untuk mengimplementasikan Pendidikan Anti Korupsi di Kampus?
- d. “Indonesia Darurat Korupsi” Diskusikan langkah strategis yang dapat direkomendasikan kepada Pemerintah untuk memutus rantai praktek korupsi di Indonesia!?

## DAFTAR PUSTAKA

- Birahmmat, Budi. 2018. "Korupsi dalam Perspektif Al Qur'an". *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 3 No. 1.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Matondang, Husnel Anwar. 2015. "Konsep Al Iman dan Al Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al 'Izz Ibn 'Abd As-Salam". *Jurnal Analitica Islamica* Vol. 4 No. 1.
- Sutrisno. 2017. "Implementasi Pendidikan Antikorupsi Pada Mata Pelajaran PPKN Berbasis Project Citizen di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Civics* Vol. 14 No. 2.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/23/65-persen-tindak-pidana-korupsi-yang-ditangani-kpk-merupakan-kasus-penyuapan> (Diakses Pada Tanggal 24 Oktober 2019 Pukul 12.32).

## BAB XIII

### EMANSIPASI WANITA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

**Tujuan Pembelajaran** : Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Menjelaskan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam perspektif Islam
2. Menguraikan tafsir kedudukan wanita dan hak-hak wanita dari sudut agama
3. Menganalisis emansipasi wanita dalam perspektif Islam
4. Mengidentifikasi wanita karier dalam sudut agama Islam

#### A. Pendahuluan

Islam sebagai agama yang benar di sisi Allah telah menghapus diskriminasi kedudukan antara wanita dan laki-laki. Islam memandang semua makhluk Allah yang memiliki akal sehat, baik laki-laki maupun perempuan memiliki amanah sebagai hamba Allah dan khalifah Allah, yang harus ditunaikan dengan sebaik-baiknya dan kelak dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT.

Agama Islam sangat memuliakan kedudukan wanita, memberikan posisi dan citra yang bagus terhadap wanita sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah SWT yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata, dan bergaullah dengan mereka secarapatut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (QS. Al-Nisa' : 19).

Keberadaan kaum wanita shalihah dalam kehidupan sangat berarti, sebagai nenek, ibu, isteri, saudara perempuan, anak dan cucu.



Karena hanya dari cerminan perilaku baik yang ditampilkan oleh wanita shalehah akan berimbas pada kemaslahatan sebuah masyarakat, maka Allah Swt senantiasa menyeru kepada semua kaumnya (laki-laki dan perempuan) agar senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan dan juga ber-*amar ma'ruf nahi munkar* atau menyeru kepada kebaikan dan menjauhi kemunkaran.

## **B. Pembahasan**

### **1. Wanita dalam Perspektif Islam**

Dalam Islam dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan di antara manusia, baik laki-laki atau wanita yang membedakan terletak pada kualitas keimanan dan ketaqwaan sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurat: 13 yang artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Kedudukan wanita dalam Islam sama-sama mulia dengan laki-laki di hadapan Allah SWT, artinya posisi mereka seimbang sebagaimana firman Allah SWT yang artinya:

“dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Baqarah : 228).

Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dalam ajaran Islam secara tegas menyatakan bahwa keberadaan wanita dan laki-laki sejajar, jika ada tanggapan “rendah” terhadap kedudukan wanita dalam Islam maka tanggapan tersebut sangat bertentangan dengan Al-Qur'an. Islam menghargai keberadaan wanita sebagaimana keberadaan laki-laki pada semua aspek kehidupan untuk senantiasa ber-*amar ma'ruf nahi munkar*/menyeru pada kebaikan dan menjauhi kemunkaran, kecuali beberapa hal yang secara khusus berlaku bagi laki-laki maupun wanita. Sebagaimana QS.Al-Ahzab:35 yang artinya:

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”. (QS.Al-Ahzab:35)

Dengan demikian, wanita dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang mulia dan terhormat, juga menempatkan wanita sebagai perimbangan atas tanggung jawab yang ada pada dirinya. Islam memberikan penghargaan pada wanita apabila ternyata mereka benar dalam berbagai hal. Islam memandang wanita sebagai makhluk yang berakal dan mampu berfikir secara logis juga memiliki pendapat yang bernilai dan berharga tinggi.

## **2. Tafsir Kedudukan Wanita dalam Islam**

Dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa wanita dan laki-laki memiliki derajat yang sama, tidak ada keterangan bahwa Hawa sebagai wanita pertama di bumi tercipta dalam kondisi lebih rendah martabatnya dibanding Adam sebagai laki-laki pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Kondisi tersebut ditegaskan dalam Al-Qur’an yang artinya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS.Al-Nisa:1).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk penciptaan manusia tidak ada perbedaan antara zat yang digunakan untuk menciptakan laki-laki atau wanita, karena keduanya berasal dari jenis yang sama.(Yanggo, 2010)

Beberapa ayat Al-Qur'an menegaskan persamaan kejadian Adam dan Hawa, atau persamaan kedudukan antara wanita dan laki-laki (Shihab,2007) antara lain surat al-Isra' ayat 70 yang artinya:

"dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".

Dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 195, surat An-Nahl ayat 97, dan surat Al-Ahzab ayat 73 juga menegaskan persamaan kedudukan wanita dan laki-laki khususnya di bidang kemanusiaan atau dengan kata lain seorang wanita adalah *partner* laki-laki dalam prinsip-prinsip kemanusiaan sebagaimana ia sebagai partner laki-laki dalam mendapatkan pahala dan siksa. (Fauzan, 2010)

"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiaakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan" (QS. Ali-'Imran:195).

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".(QS. An-Nahl:97)

"Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".(QS. Al-Ahzab:73)

Islam secara tegas menempatkan wanita pada tempat yang sewajarnya, tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan wanita, artinya Allah SWT memberikan ganjaran disesuaikan dengan amalan perbuatan masing-masing. Ajaran Agama Islam juga telah menghapus kezhaliman terhadap wanita. Bertolak belakang dari kondisi zaman jahiliah, pada umumnya wanita hidup dalam perlakuan yang diskriminatif. Sebagai contoh masyarakat Arab pada era dulu, mereka menolak secara terang-terangan atas kelahiran bayi wanita, ada yang mengubur bayi wanita hidup-hidup dalam tanah hingga meninggal,

ada juga yang membiarkan wanita tetap hidup dalam kehinaan dan kesengsaraan sebagaimana diceritakan dalam surat An-Nahl ayat 58-59 dan surat At-Takwir ayat 8-9. Dengan datangnya syari'ah Islam memberikan penerang bagi wanita dan mengembalikan kedudukan wanita layaknya manusia pada umumnya.

### Refleksi 1!

Perempuan dan Lelaki ditegaskan dalam al-Quran, sama-sama menjadi subjek kehidupan, sama-sama menghamba kepada Allah, dan sama-sama memegang amanah sebagai khalifah di bumi. Lelaki dan Perempuan berperan dalam menyebarkan kebaikan seluas-luasnya, serta memiliki daya yang kokoh untuk mencegah dan menghindari kemungkaran serta kerusakan semesta.

### 3. Hak-hak Wanita

Wanita muslimah secara umum memiliki pengaruh yang besar terhadap komunitas masyarakat. Apabila para wanita dalam kondisi baik maka masyarakat atau bangsa dan negara akan menjadi baik. Sebaliknya apabila mereka benar-benar rusak maka masyarakat pun akan rusak.

Mengingat imbas dari perilaku kaum wanita terhadap kemaslahatan bersama maka sebagai wanita muslimah harus memahami agama, hukum dan syari'at Allah SWT secara *kaffah*/menyeluruh. Sebagai contoh, wanita harus memahami hak dan kewajiban atas dirinya sendiri kemudian mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum surat An-Nisa ayat 32 menjelaskan hak-hak wanita:

”(karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan” (QS. an-Nisa ayat 32).

Hak wanita sebagai individu dibagi menjadi dua yaitu:

1. Hak *Thabi'i*, adalah hak manusia yang berlaku fitrahnya, menurut asal kejadiannya, bahwa keadaan itu adalah menjadi hak manusia, seperti hak hidup dan hak merdeka,

2. Hak yang diberikan oleh Undang-Undang atau peraturan, yaitu hak yang dijamin berdasarkan peraturan yang dibuat oleh manusia. Bersifat politis karena terserah kepada siapa yang berkuasa membuat Undang-Undang. (Yanggo, 2010).

Ajaran Islam mengakui hak-hak wanita dan menempatkannya di beberapa bidang, yaitu:

1. Bidang kemanusiaan, Islam mengakui haknya sebagai manusia dengan sempurna sama dengan pria. Umat yang lampau mengingkari permasalahan ini,
2. Bidang sosial, telah terbuka lebar bagi mereka di segala jenjang pendidikan, di antara mereka menempati jabatan-jabatan penting dan terhormat dalam masyarakat sesuai dengan tingkatan usianya, masa kanak-kanak sampai usia lanjut. Bahkan semakin bertambah usianya, semakin bertambah pula hak-hak mereka, usia kanak-kanak; kemudian sebagai seorang isteri, sampai menjadi seorang ibu yang menginjak lansia, yang lebih membutuhkan cinta, kasih dan penghormatan,

Bidang hukum, Islam memberikan pada wanita hak memiliki harta dengan sempurna dalam mempergunakannya tatkala sudah mencapai usia dewasa dan tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya baik ayah, suami, atau kepala keluarga (Hasyim, 2008).

Sedangkan menurut Quraish Shihab (2007), menyatakan bahwa:

1. Kaum wanita mempunyai hak untuk bekerja, selama norma-norma agama dan etika tetap terpelihara dalam diri masing-masing individu.
2. Kaum wanita memiliki hak dan kewajiban untuk menuntut ilmu, sebagaimana hadist Nabi Saw: "*Menuntut Ilmu adalah kewajiban setiap Muslim(dan Muslimat)*". (HR. Al-Tabarani)
3. kaum wanita juga memiliki hak untuk berkiprah dalam dunia politik. seperti memberikan pendapat saat bermusyawarah untuk menyelesaikan permasalahan umat. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Syura ayat 38, menyeru semua umatnya (Laki-laki dan wanita) agar bermusyawarah, "urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka".

Sejarah Islam menunjukkan banyak wanita Islam yang terlibat pada persoalan politik praktis, seperti Aisyah (istri Nabi Muhammad

saw.) pernah memimpin langsung sebuah peperangan. Ummu Hani' pernah memberikan jaminan keamanan kepada sebagian orang musyrik. Memberi jaminan keamanan merupakan salah satu aspek bidang politik.

#### **4. Emansipasi Wanita**

Emansipasi berasal dari bahasa latin "*emancipatio*" yang artinya pembebasan dari tangan kekuasaan. Di zaman Romawi dulu, membebaskan seorang anak yang belum dewasa dari kekuasaan orang tua, sama halnya dengan mengangkat hak dan derajatnya.

Wacana emansipasi wanita bergulir dikalangan masyarakat berupaya mengangkat derajat kaum wanita, menempatkan posisi wanita sebanding dengan laki-laki dalam berbagai bidang. Adapun makna emansipasi wanita adalah perjuangan yang dimulai sejak abad ke-14 M dalam rangka memperoleh persamaan hak dan kebebasan seperti hak kaum laki-laki dari segala bentuk penindasan dan diskriminasi..

Sebelum muncul ide emansipasi wanita, Islam telah lebih dahulu mengangkat derajat wanita dari masa penindasan wanita di era jahiliah ke masa kemuliaan wanita. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 kita bisa melihat betapa Islam tidak membedakan antara wanita dan laki-laki. Semua sama di hadapan Allah.SWT, dan yang membedakan mereka di hadapan Allah adalah mereka yang paling beriman dan bertaqwa.

Sering kita dengar pemahaman emansipasi wanita mengatasnamakan hak asasi manusia, bahwa emansipasi wanita adalah menyamakan hak dengan kaum pria, padahal tidak semua hak wanita harus disamakan dengan laki-laki, karena Allah.SWT, telah menciptakan masing-masing jenis kelamin dengan latar belakang biologis kodrati yang tidak sama.

Persamaan yang dimaksud tidak melanggar fitrah dan kodrat masing-masing, karena pada dasarnya antara wanita dan laki-laki memiliki fitrah masing-masing yang tidak bisa dipaksa sama antar keduanya. Seperti Persamaan hak untuk mendapat pendidikan tinggi, mendapatkan perlindungan hukum, mendapatkan gaji sesuai dengan jabatan dan lain-lain.

Jadi makna emansipasi wanita yang benar adalah perjuangan kaum wanita demi memperoleh hak memilih dan menentukan nasib sendiri. Sampai kini, mayoritas wanita Indonesia, terutama di daerah pedesaan dan sektor informal belum menyadari makna dari emansipasi wanita itu sendiri, akibat normatif terbelenggu persepsi etika, moral, dan hukum genderisme lingkungan sosio-kultural menjadi serba keliru. Belenggu budaya itulah yang harus didobrak gerakan perjuangan emansipasi wanita demi memperoleh hak asasi untuk memilih dan menentukan nasib sendiri.

### **Refleksi 2.**

Kesetaraan Gender menjadi bagian dari Isu SDGs. Gender adalah pembedaan antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk dan ditentukan oleh masyarakat.

Kesadaran untuk menyetarakan perempuan dan lelaki secara sosial telah dibawa jauh lebih dulu oleh Islam daripada Barat. Dapat dirunut ketika hadirnya Islam di Arab 611-634 M. Sebelumnya perempuan dianggap sebagai objek dan benda yang menjadi kepemilikan laki-laki seumur hidup dan dapat diperwariskan. Kemudian Islam datang di abad ketujuh dengan kemudian menegaskan bahwa perempuan adalah manusia; setiap manusia adalah hamba, dan setiap manusia adalah khalifah di bumi. Maka inilah saat ketika perempuan diangkat derajatnya dengan tidak menjadi objek dan tidak disifatkan seperti barang, sehingga perempuan memiliki peran menyebarkan maslahat seluas-luasnya.

## **5. Wanita Karir dalam Islam**

Peran wanita dalam kehidupan cukup luas meliputi berbagai bidang, seperti bidang agama, pendidikan, sosial, budaya, politik, hukum dan keamanan. Wanita adalah manusia sebagaimana laki-laki, manusia hidup dengan tabiatnya; berfikir dan bekerja. Dalam kiprahnya wanita harus bisa menselarakan dengan ajaran agama Islam, aqidah yang diimani, akhlak dan masalah yang tidak bertentangan dari syari'at Islam.

Wanita muslimah mempunyai kewajiban untuk memperkuat hubungannya dengan Allah SWT. Senantiasa menyucikan pikiran, menjalankan secara keseluruhan mengenai akhlak dan perilakunya,

sesuai dengan yang dikehendaki oleh Islam.

Pada dasarnya wanita muslimah yang sudah berkeluarga diperbolehkan bekerja di luar rumah asalkan tidak melalaikan tugas utama sebagai istri sekaligus ibu bagi anak-anaknya, untuk membentuk keluarga bahagia yang penuh ketentraman, kasih sayang, dan tanggung jawab .

Menurut Sa'dawi (2009) jika wanita muslimah diperbolehkan berkarir, maka haruslah dengan berberapa syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Pekerjaan tersebut memang disyari'atkan dalam Islam, bukan pekerjaan haram atau membawa kepada perkara yang diharamkan dalam Islam.
2. Menjaga adab wanita muslimah saat bekerja di luar rumah. Menjaga cara berpakaian, berjalan, berbicara, dan beraktivitas. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nur ayat 31 yang artinya:

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atauputera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Dan firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab:32 yang artinya,

"Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada



penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik”.

3. Pekerjaan tersebut tidak sampai melupakan kewajiban utamanya, seperti kewajiban mengurus suami dan anak-anaknya.

### C. Kesimpulan

Demikian Islam memberikan aturan-aturan secara tegas terhadap wanita muslimah yang bekiprah di luar rumah, aturan tersebut bukan membatasi aktivitas wanita namun lebih pada memberikan perlindungan terhadap wanita dari segala goda'an dan pengaruh budaya yang negatif sehingga muslimah terjamin keamanannya dalam beraktivitas.

### D. Tugas dan Latihan

1. Jelaskan kedudukan wanita dalam perspektif Islam!
2. Uraikan secara singkat hak-hak wanita muslimah!
3. Bagaimana pendapat Saudara tentang emansipasi kaum wanita?
4. Pada era modern banyak wanita muslimah berkarier atau bekerja di luar rumah, bagaimana saudara menanggapi kasus tersebut?Uraikan secara singkat!
5. Berilah argumentasi tentang peran wanita muslimah di sektor publik seperti aktif di organisasi sosial, politik, budaya, hukum dan pendidikan!

#### Studi Kasus!

1. Upaya go politics perempuan mendapatkan momentum dengan pemberlakuan *Afirmative action* 30% keterwakilan perempuan di Parlemen dan terbukanya peluang menjadi Pemimpin. Bagaimana pandangan Saudara terhadap hal ini?
2. Kekerasan terhadap Perempuan masih mewarnai negeri ini, tercatat 431 ribu kasus dilaporkan di tahun 2019. Apa faktor utama tingginya angka Kekerasan terhadap Perempuan dan Bagaimana solusinya?

## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahannya

Fauzan, bin Shalih. 2010. *Rambu-rambu Syari'at Praktis Fiqih Wanita*. Solo: As-Salam Publishing.

Hamid, bin Hasyim As-Syaikh. 2007. *Membina Keharmonisan Berumah Tangga Menurut Al-Qur'an*. Malang: Cahaya Tauhid Press.

Sa'dawi, karim Abdul Amru.2009. *Wanita dalam Fiqih Al-Qardhawi*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar.

Shihab, Quraish M. 2007. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan

\_\_\_\_\_ *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan

Yanggo, Tahido Huzaemah.2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Bogor: Ghalia Indonesia

Tim Dosen PAI Unesa, 2011. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Surabaya : Unesa University Press.

## BAB XIV MEMBANGUN KELUARGA HARMONIS MELALUI PERNIKAHAN

**Tujuan Pembelajaran:** setelah mengaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Menjelaskan konsep pernikahan menurut Islam dan Perundang-Undangan di Indonesia
2. Mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah
3. Menjelaskan hukum Islam terkait nikah *sirri*, nikah beda agama, nikah *mut'ah*, dan poligami

### A. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang melanda hampir seluruh bagian di dunia berdampak pada beberapa aspek kehidupan manusia, tak terkecuali dengan pernikahan. Sesuai data yang dikumpulkan oleh lembaga riset *Institute For Demographic and Poverty Studies (IDEAS)*, terdapat lonjakan kasus perceraian keluarga muslim dari tahun 2018 hingga 2021 seperti pada infografis berikut (*Institute For Demographic and Poverty Studies (IDEAS)*, 2022).



Gambar 1. Perceraian Keluarga Muslim dari Tahun 2018 hingga 2021  
Sumber : (*Institute For Demographic and Poverty Studies (IDEAS)*, 2022)

Mengacu pada infografis di atas, apa pendapat Saudara mengenai hal tersebut? Menurut Saudara, mengapa hal ini dapat terjadi? Aspek utama apa yang menyebabkan hal ini terjadi? Apa solusi yang Saudara tawarkan agar bisa meminimalisir hal serupa terjadi di kemudian hari?

Untuk bisa menjawab pertanyaan tersebut, Saudara perlu memahami secara komprehensif agar bisa menganalisis hal tersebut dari berbagai sudut pandang, termasuk sudut pandang tuntunan Islam berkaitan dengan pernikahan. Berikut dibahas beberapa hal berkaitan dengan pernikahan menurut perspektif Islam agar terwujud keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, dan warahmah.

## **B. Pembahasan**

### **1. Definisi Pernikahan**

Manusia diciptakan Allah dengan seperangkat potensi diri dan naluri, untuk menikmati kehidupan ini sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu naluri tersebut adalah rasa cinta kasih untuk melangsungkan spesies manusia. Naluri itu mewujudkan dalam kecintaan ayah-ibu kepada anaknya, anak kepada orang tuanya, suami kepada istrinya, dan lelaki kepada wanita. Hal ini berarti cinta sebagai anugerah ilahi. Cinta adalah sesuatu yang fitri, selama diimplementasikan sesuai nilai-nilai Islam.

Islam memberikan arahan caramewujudkan naluri cinta kasih terhadap lawan jenis. Solusi yang ditawarkan Islam, berbeda dengan peradaban Barat yang menganut paham liberal (kebebasan), seseorang bebas mengekspresikan rasa cinta kasihnya, dengan beragam aktivitas, hingga pergaulan bebas. *Free sex* pun diabsahkan dan dianggap hal yang wajar. Berbeda dengan Barat, ajaran Katholik dan Budha, memandang bahwa untuk meraih puncak spritualitas, seorang hamba harus menghindari kecintaan terhadap lawan jenis. Pernikahan menjadi hal yang dilarang bagi pemuka agama Katolik (pendeta, biarawati) dan Budha (bhiksu). Allah memberi naluri cinta kasih, naluri tersebut tidak bebas untuk diekspresikan, tidak pula dikekang, tetapi disalurkan dan diberi jalan cara mewujudkannya, yaitu pernikahan.

Pernikahan memiliki kata dasar “nikah” yang memiliki arti ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, t.t.). Secara etimologi, nikah berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti sama dengan kata “*ad-Dhomm*” dan “*al-Jam’u*” yang berarti mengumpulkan (Al-Qulaishi, t.t.). Definisi nikah secara terminologi adalah akad yang memuat diperbolehkannya hubungan badan dengan lafadz “*nikah*” atau

“*tazwij*”. Definisi lain dari nikah adalah akad yang digunakan secara syara’ dengan tujuan memberikan hak *istimta’* (bernikmat-nikmat) seorang laki-laki terhadap perempuan atau halalnya *istimta’* perempuan terhadap laki-laki secara sengaja berdasarkan cara yang diperkenankan secara syari’at.

Istilah perkawinan menurut Undang-Undang tentang Perkawinan Bab 1 Pasal 1 adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU No. 1 Tahun 1974, 1974).

## 2. Hukum Pernikahan

Hukum pernikahan pada dasarnya sama antara laki-laki dan perempuan. Namun yang menjadi pembeda adalah kondisi dari laki-laki atau perempuan yang akan menikah tersebut. Berikut merupakan hukum pernikahan bagi laki-laki (Assyarbini, 2006).

<b>Hukum Pernikahan</b>	<b>Kondisi</b>
Mustahab (Sunnah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila laki-laki tersebut butuh untuk menikah, dia juga memiliki biaya, tidak mengidap penyakit seksual atau sejenisnya, serta tidak dalam kondisi sibuk beribadah.</li> <li>2. Apabila laki-laki tersebut tidak butuh menikah namun dia memiliki biaya serta tidak sedang sibuk beribadah.</li> </ol>
Makruh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila laki-laki tersebut butuh menikah namun tidak memiliki biaya. Pada kondisi seperti ini disarankan bagi laki-laki tersebut untuk berpuasa.</li> <li>2. Apabila laki-laki tersebut merasa tidak butuh menikah dan dirinya memiliki biaya. Namun dia sibuk dengan ibadah.</li> <li>3. Apabila laki-laki tersebut memiliki biaya namun dia tidak mampu melakukan hubungan seksual.</li> <li>4. Apabila sedang berada di medan pertempuran melawan orang kafir.</li> </ol>
Wajib	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila laki-laki tersebut khawatir jika dia tidak menikah dia akan jatuh dalam perilaku seksual yang tidak halal.</li> <li>2. Apabila laki-laki tersebut termasuk</li> </ol>

Hukum Pernikahan	Kondisi
	golongan orang yang disunnahkan menikah kemudian dia menadzarkannya.
Haram	Apabila laki-laki tersebut yakin jika ia menikah dia tidak dapat melaksanakan kewajibannya sebagai suami.

Sementara itu hukum pernikahan bagi perempuan pada dasarnya sama dengan laki-laki, namun kondisi dari calon pengantin perempuan tersebut yang menjadi pembeda. Berikut rincian hukum pernikahan bagi perempuan (Alhaitami, 1551; Arromli, 1983).

Hukum Pernikahan	Kondisi
Mustahab (Sunnah)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila perempuan tersebut butuh untuk menikah</li> <li>2. Apabila perempuan tersebut merasa butuh untuk dinafkahi</li> </ol>
Wajib	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila perempuan tersebut butuh menikah dan khawatir melakukan perilaku seksual yang tidak halal</li> <li>2. Apabila perempuan tersebut khawatir akan menjadi korban kekerasan seksual</li> </ol>
Makruh	Apabila perempuan tersebut tidak butuh menikah
Haram	Apabila perempuan tersebut yakin jika ia menikah dia tidak akan menunaikan hak-hak suaminya

### 3. Rukun dan Syarat Pernikahan

Pernikahan memiliki lima rukun yang wajib terpenuhi begitu juga dengan syarat-syarat dari masing-masing rukunnya. Adapun rukun-rukunnya adalah sebagai berikut (Asy-Syathiri, 2014).

No.	Rukun	Syarat
1.	Calon pengantin laki-laki	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak sedang dalam kondisi <i>ihram</i>. Jika calon pengantin laki-laki menikah dalam kondisi <i>ihram</i> maka akad nikah yang dilakukannya menjadi tidak sah walaupun ketika prosesi akadnya diwakilkan.</li> <li>b. Atas keinginan sendiri. Jika calon pengantin laki-laki merasa bahwa dirinya melakukan</li> </ol>

No.	Rukun	Syarat
		<p>pernikahan atas dasar paksaan dengan tanpa hak maka akad nikah yang dilakukannya menjadi tidak sah.</p> <p>c. <i>Ta'yin</i> adalah memastikan siapa yang akan dinikahkan.</p> <p>d. Mengetahui nama calon pengantin wanita atau personalnya.</p> <p>e. Mengetahui kehalalan calon pengantin wanita untuk dinikahi.</p> <p>f. Laki-laki tulen.</p> <p>g. Bukan <i>mahram</i> bagi calon pengantin wanita.</p> <p>h. Beragama Islam.</p>
2.	Calon pengantin wanita	<p>a. Tidak dalam keadaan <i>ihram</i>.</p> <p>b. Jelas personalnya.</p> <p>c. Bebas dari status pernikahan atau bebas dari status <i>iddah</i>.</p> <p>d. Wanita tulen.</p>
3.	Wali dari calon pengantin wanita	<p>a. Atas kehendak sendiri,</p> <p>b. Merdeka,</p> <p>c. Laki-laki,</p> <p>d. <i>Mukallaf</i>,</p> <p>e. Bukan fasiq,</p> <p>f. Bukan orang dengan gangguan kemampuan berpikir sebab pikun atau idiot.</p> <p>g. Bukan orang yang dibatasi muamalahnya oleh pengadilan disebabkan tidak mampu menjalankan hartanya dengan benar,</p> <p>h. Tidak sedang <i>ihram</i>.</p>
4.	Dua orang saksi	<p>a. Kompeten sebagai saksi,</p> <p>b. Tidak menjadi wali nikah yang mengakadkan calon pengantin wanita.</p>
5.	<i>Shighot</i>	<p>a. Sebagaimana syarat-syarat <i>shighot</i> jual beli (sebanyak 13),</p> <p>b. Menggunakan lafadz <i>Inkah</i> (menikahkan) atau <i>Tazwij</i> (memasangkan) atau</p>

No.	Rukun	Syarat
		terjemahannya.

Penjelasan mengenai rukun serta syarat pernikahan yang sudah diulas di atas merupakan rukun dan syarat pernikahan menurut perspektif Islam. Mengingat bahwa kita hidup di negara hukum, maka ketentuan-ketentuan mengenai pernikahan juga perlu dibahas. Pada dasarnya, pernikahan di Indonesia merupakan pernikahan yang sah jika dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya. Namun perlu diketahui bahwa pernikahan di Indonesia dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hal tersebut akan berdampak pada beberapa hal di pernikahan yang dilakukan tidak melalui prosedur administrasi negara.

Dalam UU Perkawinan dijelaskan bahwa syarat perkawinan ialah sebagai berikut. Pertama, perkawinan dilaksanakan harus berdasarkan persetujuan kedua calon pengantin. Kedua, perkawinan seseorang yang berusia kurang dari 21 tahun hanya dapat berlangsung atas seizin orang tua. Mengenai izin orang tua yang dimaksud pada syarat kedua perkawinan menurut UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, dijelaskan pula di dalamnya mengenai ketentuan izin tersebut apabila terdapat kondisi yang menghalangi calon pengantin dapat melangsungkan pernikahannya.

#### Latihan 1!

1. Silakan cari lebih detil mengenai syarat *shighot* sebagaimana terdapat pada tabel rukun dan syarat di atas!
2. Silakan cari lebih detil mengenai syarat izin orang tua menurut UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974!
3. Jelaskan dengan detil apa yang menjadi pembeda hukum dan syarat pernikahan menurut perspektif agama Islam serta menurut UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan!

#### 4. Prinsip dalam Membangun Rumah Tangga Harmonis

Untuk mewujudkan keluarga harmonis perlu diketahui terlebih dahulu apa saja prinsip seorang suami dan prinsip seorang istri dalam berumah tangga. Berikut merupakan penjelasan dari prinsip seorang suami dan istri yang dapat dilakukan agar pernikahan serta rumah tangga yang dibina menjadi harmonis, sakinah, mawaddah, dan warahmah.

1. Prinsip suami dalam membangun rumah tangga harmonis



- a. Memberikan nafkah atas istri, memberikan istri pakaian dan menjaga hak-hak istri serta membimbingnya melaksanakan tugas-tugas agama
  - b. Memerintahkan istri untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya dalam melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-larangan Allah Swt. sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt.:
 

﴿...وَالَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ...﴾ ٢٢٨

Artinya: "... Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut..."  
QS. Al-Baqarah: 228 (Dhomroh, 2010)
  - c. Sebaiknya suami tidak menyerahkan urusannya kepada istri dan memberinya wewenang atasnya serta hartanya.
  - d. Jika seorang suami memiliki dua istri atau lebih maka suami wajib untuk berlaku adil terhadap istri-istrinya.
  - e. Mudah memaafkan istrinya dalam beberapa hal (Al-Haddad, 1999).
2. Pada dasarnya istri memiliki kewajiban untuk memenuhi hak-hak suami. Jika hak-hak tersebut tidak terlaksanakan maka istri berdosa besar. Namun prinsip istri dalam membangun rumah tangga harmonis dijelaskan sebagaimana berikut.
    - a. Taat kepada suaminya dan meninggalkan larangan-larangannya
    - b. Tidak mengizinkan seseorang memasuki rumahnya,
    - c. Tidak bersedekah dari harta suaminya
    - d. Tidak keluar dari rumah tanpa seizin suaminya.
    - e. Tidak boleh menolak ajakan suaminya untuk berhubungan badan jika ada halangan yang *syar'i*.

#### 4. Ragam Pernikahan

Sebelum pembahasan menuju pernikahan beda agama, pernikahan *sirri*, pernikahan *mut'ah*, dan poligami, mari melihat ke diri Saudara seberapa paham Saudara terhadap ke-empat ragam pernikahan tersebut.

##### Latihan 2!

1. Apa yang Saudara ketahui mengenai nikah beda agama, nikah *sirri*, nikah *mut'ah*, serta poligami?
2. Apakah di daerah domisili Saudara terdapat kejadian yang berkaitan dengan nikah beda agama, nikah *sirri*, nikah *mut'ah*, serta poligami?
3. Jika ada, bagaimana respon masyarakat sekitar domisili Saudara mengenai kejadian tersebut?

### **a. Nikah Beda Agama**

Nikah beda agama merupakan pernikahan yang dilakukan dengan salah satu calon pengantin berbeda agamanya dengan yang lainnya. Pernikahan beda agama ini mulai banyak terjadi di Indonesia. Bahkan data yang ada, tercatat sejumlah 1.425 pasangan beda agama telah menikah di Indonesia. Ini perlu kita kaji bersama. Al-Qur'an, sebagai pedoman utama umat muslim, telah jelas melarang untuk menikahi orang *musyrik* sampai orang tersebut beriman. Majelis Ulama' Indonesia (MUI) pada tahun 2005 telah mengeluarkan fatwa dan diperkuat kembali oleh tanggapan komisi fatwa MUI Jatim pada tahun 2022 bahwa perkawinan beda agama hukumnya adalah haram dan tidak sah (Majelis Ulama Indonesia, 2005; MUI Jatim, 2022). Dalam fatwa tersebut juga dijelaskan bahwa perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki muslim dengan wanita ahli kitab, menurut *qaul mu'tamad*, juga dihukumi haram dan tidak sah (Majelis Ulama Indonesia, 2005).

### **b. Nikah Sirri**

Nikah sirri merupakan pernikahan yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi atau rahasia. Namun akhir ini di Indonesia, arti pernikahan sirri merupakan pernikahan yang dilaksanakan sesuai dengan rukun dan syarat pernikahan dalam agama yang dianutnya namun tidak dilaksanakan di depan pegawai pencatat nikah sehingga pernikahan tersebut tidak memiliki akta nikah (Burhanuddin, 2012). Istilah nikah *sirri* juga sama dengan nikah di bawah tangan.

Pernikahan sirri juga banyak terjadi di Indonesia dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Menyikapi hal ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa bahwa nikah *sirri* hukumnya sah karena sudah terpenuhi rukun dan syarat nikah, namun hukum nikah *sirri* akan berubah menjadi haram jika terdapat *madharat* di dalamnya (Majelis Ulama Indonesia, 2008). Untuk mencegah *madharat* tersebut terjadi di kemudian hari, maka pernikahan harus dicatatkan secara resmi di instansi yang berwenang.

### **c. Nikah Mut'ah**

Nikah *mut'ah* berarti seorang laki-laki menikahi seorang wanita dengan memberikan sejumlah harta tertentu dalam waktu tertentu (Yani dkk., 2020). Terdapat perbedaan pendapat mengenai hukum nikah *mut'ah*. Seperti pada contoh jika wali nikahnya mengatakan: "Aku nikahkan kamu dengan anak perempuanku selama sebulan", atau "setahun", atau "sehari", atau "sampai akhir musim ini", atau dengan kata sejenisnya. Mayoritas ulama' fiqh baik dari kalangan sahabat, tabi'in, seluruh *fuqoha* dari berbagai madzhab fiqh ataupun pengikut mereka dari golongan hanafiyyah, malikiyyah, syafi'iyah, hanabilah, dzahiriyyah, dan zaidiyyah

berpendapat bahwa akad nikah seperti pada contoh di atas adalah batal.

Adapun syi'ah imamiyyah, berpendapat bahwa nikah *mut'ah* hukumnya boleh. Pendapat tersebut juga mereka riwayatkan dari sebagian sahabat Nabi seperti Abdullah Bin Abbas dan dari sekelompok ulama' dari kalangan tabi'in. Syiah imamiyyah memandang akad nikah *mut'ah* dapat sah apabila disertai dengan *sighah*, mahar yang diperkirakan sesuai dengan nominal yang dapat disetujui oleh kedua belah pihak, dan penyebutan tempo waktu yang disetujui kedua belah pihak. Apabila telah terlaksana, maka dapat diklaim darinya nasab bagi anak yang terlahir dari nikah *mut'ah* tersebut begitu juga hak waris antara orang tua dengan anak atau sebaliknya.

Dalam akad nikah *mut'ah* tidak dikenal yang namanya talak ataupun *li'an*, begitu pula hak waris antara suami dengan istri atau sebaliknya karena status dari orang yang melakukan nikah *mut'ah* bukanlah suami istri akan tetapi dua orang yang saling setuju untuk terjadinya hubungan badan antara mereka berdua tanpa ikatan status suami dan istri. Jumlah masa iddah pasca nikah *mut'ah* adalah dua kali *haid* apabila masih dapat mengalaminya atau 40 hari bagi yang sudah tidak mengalami *haid*.

Dasar pembatalan akad nikah *mut'ah* oleh mayoritas fuqoha adalah al-Qur'an, sunnah nabi, konvensi ulama', dan rasionalitas. Adapun dasar hukum dari al-Qur'an adalah pembatasan diperbolehkannya hubungan badan hanya melalui dua cara yaitu nikah dan menjadi suami istri, atau dengan hak milik terhadap budak perempuan sebagaimana disebutkan dalam QS al-Mukminun ayat 5-7 berikut.

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ ۝ إِلاَّ عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ ۖ لَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۗ ۞ فَمَنْ ابْتَدَعَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَلَوْلِيكَ هُمُ الْعَادُونَ ۗ ۞ ﴾

Artinya:

- “5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,
6. kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki.
7. Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.” (Dhomroh, 2010)

Adapun dasar hukum pembatalan akad nikah *mut'ah* dari sunnah nabi sangatlah banyak di antaranya:

- a. Telah diriwayatkan dari sahabat nabi Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhah*: “Rasulullah Saw, telah melarang nikah *mut'ah* di tahun *khaibar*.” (HR; Bukhari, Muslim, dll)
- b. Telah diriwayatkan dari Rabi' bin Sabrah dari ayahnya *radhiallahu anhu* bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “dan adalah aku sesungguhnya pernah mengizinkan bagi kalian untuk

melakukan nikah *mut'ah* dengan perempuan. Dan sesungguhnya Allah Swt. telah mengharamkannya hingga hari kiamat. Maka barang siapa dari kalian yang sedang menjalin hubungan tersebut maka hendaknya membebaskan perempuannya dan janganlah mengambil kembali apa yang telah kalian bayarkan kepadanya." (HR; Muslim, Abu Daud, an-Nasa'i, Ibnu Majjah, Ahmad, dan Ibnu Hibban)

Membahas mengenai pelaksanaan nikah *mut'ah* di Indonesia, Pemerintah Indonesia telah menjelaskan UU Perkawinan di mana jika dianalisis lebih lanjut konsep nikah *mut'ah* ini bertentangan dengan UU Perkawinan tersebut. Di sisi lain, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga sudah mengeluarkan fatwanya pada tahun 1977 bahwa nikah *mut'ah* hukumnya haram dan bertentangan dengan tujuan disyariatkannya akad nikah, yaitu mewujudkan keluarga sejahtera dan melahirkan keturunan (Tim Hukum Online, 2021).

#### **d. Poligami**

Poligami merupakan pernikahan di mana di dalamnya seorang suami memiliki istri lebih dari satu. Untuk mengetahui bagaimana poligami menurut perspektif Al-Qur'an, pada dasarnya Islam memperbolehkan seorang suami memiliki istri lebih dari satu seperti yang tertera pada QS. An-Nisa ayat 3 berikut.

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسُطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النَّسْلِ مِثْلِي وَقُلْتُ وَرَبِّعْ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فُواحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ لَدَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۝ ٣ ﴾

Artinya:

"3. Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim." (Dhomroh, 2010)

Namun dasar pembolehan poligami ini sebaiknya tidak disalahartikan atau disalahgunakan oleh para pria. Ayat tersebut menjelaskan pembolehan melaksanakan poligami jika suami dapat berlaku adil kepada istri-istrinya. Jika hal tersebut tetap dilanggar maka akan berdampak pada perbuatan dzolim yang dilakukan oleh pihak suami kepada istrinya karena hak istrinya tidak dapat dipenuhi.

Pemerintah Indonesia juga mengatur mengenai poligami pada UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Ichwan, 2018). Terdapat syarat-

syarat yang harus dipenuhi jika suami ingin menikahi lebih dari satu orang istri.

### Latihan 3!

1. Dari syarat *shighot* yang sudah Saudara cari pada Latihan 1, syarat mana sajakah yang tidak terpenuhi dalam nikah *mut'ah*? Dan jelaskan!
2. Baca keterangan mengenai poligami di atas, kaitkan bacaan tersebut dengan UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan!

### C. Kesimpulan

Pernikahan memiliki arti akad yang digunakan secara *syara'* dengan tujuan memberikan hak *istimta'* (bernikmat-nikmat) seorang laki-laki terhadap perempuan atau halalnya *istimta'* perempuan terhadap laki-laki secara sengaja berdasarkan cara yang diperkenankan secara syari'at. Hukum pernikahan pada dasarnya sama antara laki-laki dan perempuan, yaitu sunnah, makruh, wajib, dan haram. Namun yang menjadi pembeda adalah kondisi dari laki-laki atau perempuan yang akan menikah tersebut.

Pernikahan memiliki lima rukun yang wajib terpenuhi begitu juga dengan syarat-syarat dari masing-masing rukunnya. Adapun rukun-rukun nikah antara lain calon pengantin laki-laki, calon pengantin wanita, wali dari calon pengantin wanita, dua orang saksi, serta *shighot*. Penting bagi suami dan istri melaksanakan prinsip-prinsip dalam berumah tangga agar terwujud keluarga harmonis, yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Berbagai ragam pernikahan yang terjadi di masyarakat adalah nikah beda agama, nikah *sirri*, nikah *mut'ah*, dan poligami.

### D. Tugas dan Latihan

1. Lihat paragraf ke-2 pada pendahuluan bab ini. Satu paragraf tersebut merupakan pertanyaan yang Saudara perlu pikirkan dan jawab sebelum Saudara mempelajari bab pernikahan ini. Sekarang setelah Saudara membaca materi terkait pernikahan ini mulai definisi hingga ragam pernikahan, bandingkan jawaban Saudara pada pertanyaan yang sama! Apakah sama atau berbeda? Jika berbeda, di mana letak perbedaan jawaban Saudara? Jelaskan!
2. Direktur program ICRP (*Indonesian Conference On Religion and Peace*) menyatakan bahwa mulai tahun 2005 hingga tanggal 5 Maret 2022

tercatat sebanyak 1.425 pernikahan beda agama sudah terjadi di Indonesia. Analisislah mengapa data pernikahan beda agama di Indonesia sangat banyak! Jelaskan jawaban Saudara dan kaitkan dengan pernikahan perspektif Islam serta UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan!

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Haddad, A. bin A. (1999). *Nashoih al-Diniyah wa al-Washoya al-Imaniyyah*. Dar al-Hawi.

Alhaitami, I. I. H. (1551). *Tuhfatul Muhtaj*. Beirut-Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.

Al-Qulaishi, A. A. (t.t.). *Ahkam al-Usroh fi al-Syari'ah al-Islamiyyah* (Vol. 1). Sana'a: Dar al-Nasyr li al-Jami'at.

Arromli, M. (1983). *Nihayatul Muhtaj*. Beirut-Lebanon: Darul Kutubil Ilmiyah.

Assyarbini, K. (2006). *Mughni al-Mukhtaj*. Mesir: Darul Hadis.

Asy-Syathiri, A. bin U. (2014). *Al-Yaqut al-Nafis*. Beirut-Lebanon: Dar al-Minhaj.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t.). Nikah-KBBI Daring. Diambil 18 Juni 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nikah>

Burhanuddin, S. (2012). *Nikah Siri: Menjawab Semua Pertanyaan tentang Nikah Siri*. Yogyakarta: MedPress Digital.

Dhomroh, T. I. (2010). *Al-Qur'an Al-Karim* (1 ed.). Oman: Muassasah ar-Royyan.

Ichwan, N. (2018). MUI: Poligami Ajaran Islam yang Diperketat dengan Perintah Adil. Diambil dari <https://mui.or.id/berita/24933/mui-poligami-ajaran-islam-yang-diperketat-dengan-perintah-adil/>

Institute For Demographic and Poverty Studies (IDEAS). (2022). IDEAS Temukan Fakta Kasus Perceraian di Keluarga Muslim Meningkatkan Saat Pandemi. Diambil dari <https://kumparan.com/ideas-riset/ideas-temukan-fakta-kasus-perceraian-di-keluarga-muslim-meningkat-saat-pandemi-1xvPQQTtgwx/full>

Majelis Ulama Indonesia. (2005). *Perkawinan Beda Agama: Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 4/MUNAS VII/MUI/8/2005 tentang Perkawinan Beda Agama*. Jakarta.

Majelis Ulama Indonesia. (2008). *Nikah di Bawah Tangan: Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 10 Tahun 2008 tentang Nikah di Bawah Tangan*.

MUI Jatim. (2022). Sikap MUI Jatim terhadap Pernikahan Beda Agama. Diambil dari <https://muijatim.or.id/2022/06/23/sikap-mui-jatim-terhadap-pernikahan-beda-agama>

Tim Hukum Online. (2021). Hukum Nikah Mut'ah atau Kawin Kontrak di Indonesia. Diambil dari <https://www.hukumonline.com/berita/a/nikah-mutah-lt61a5d9ad34240?page=all>

UU No. 1 Tahun 1974. (1974). *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*.

**Buku Sebelum EDITING**



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
KONTEKSTUAL DI PERGURUAN TINGGI**

**Tim Dosen PAI Unesa**

**Ketua  
M. Turhan Yani**

**Anggota  
Mutimmatul Faidah  
Moch. Khoirul Anwar  
M. Husni Abdullah  
Agung Ari Subagio  
Ahmadun Najah  
Sri Abidah  
Nurul Hikmah**

**Editor:  
M. Turhan Yani  
Mutimmatul Faidah**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

**2019**

# BAB I

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM

**Tujuan Pembelajaran** : Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Menjelaskan konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)
2. Menjelaskan dasar pijakan normatif-Yuridis PAI di Perguruan Tinggi
3. Menjelaskan orientasi PAI di Perguruan Tinggi Umum
4. Mengidentifikasi tantangan PAI di Perguruan Tinggi Umum

### **Pendahuluan**

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) selain berlaku secara nasional, juga dipahami sebagai kegiatan "*Mikro*", yaitu kegiatan kurikuler terstruktur berbobot 2 sks. Dalam kenyataannya, bobot 2 sks tersebut kurang efektif untuk mencapai kurikulum PAI di PTU. Setidaknya hal ini dapat dilihat di Universitas Negeri Surabaya (Unesa), bahwa dalam praktek perkuliahan, penyampaian bahan PAI secara keseluruhan tidak cukup disampaikan dengan bobot 2 sks. Mengapa bobot 2 sks tersebut kurang efektif? Karena, antara alokasi waktu yang tersedia dengan banyaknya bahan kuliah PAI di PTU tidak seimbang.

Di samping itu, ketidakefektifan tersebut di antaranya disebabkan oleh heterogenitas pengalaman keagamaan mahasiswa, dan masih minimnya pemahaman mereka terhadap agama. Menurut penulis, keadaan seperti ini sebagai salah satu kendala pencapaian kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum. Oleh karena itu, agar kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum bisa dicapai secara efektif maka perlu ada suatu strategi pengembangan kurikulum PAI, misalnya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di luar pembelajaran seperti *Ta'limu Qiraatil Quran* (TQQ), kajian Islam, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, pendidikan agama diharapkan berperan lebih besar lagi dalam usaha pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, yaitu

mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta cerdas dan terampil. Karena itulah, maka dalam pasal 39 ayat 2 Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama (UUSPN, 1989: 16). (Lihat pula Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3, pasal 12 (a), dan pasal 36 poin 3 a dan b).

## **A. Konsep PAI dan Dasar Pijakan Normatif-Yuridis di Perguruan Tinggi Umum**

### **1. Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Untuk memberikan pemahaman tentang konsep PAI, perlu kiranya terlebih dahulu dikemukakan beberapa definisi tentang pendidikan menurut para ahli pendidikan. Menurut Mangunpranoto, pendidikan ialah usaha sadar manusia untuk memanusiakan manusia, yaitu manusia yang sehat jiwa raganya dan dapat mengembangkan budi, akal dan dayanya, sehingga mampu mengatur dirinya dan mampu berdiri sendiri dengan mencukupi segala kebutuhan hidupnya (Mangunpranoto, 1978 : 7).

Menurut penulis, pengertian ini menunjukkan bahwa manusia dapat dikatakan manusia yang sebenarnya apabila ada unsur pendidikan di dalam dirinya dan ia bersedia untuk dibimbing dan diarahkan. Oleh karena itu, di sini pendidikan mempunyai peran yang besar dalam menjadikan manusia yang sebenarnya. Tanpa pendidikan manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia yang sebenarnya. Sebab pendidikan memberi arah hidup dan membekali manusia untuk dapat mengatur dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Lodge dalam Djatnika (1978): *The word "Education" is used, sometimes in a wider, sometimes in a narrower sense. In the wider sense, all experience is said to be educative. The child educates his parents, the pupil educates his teachers the dog educates his master. Everything we say, think, or do, educates us, no less than inanimate. In this wider sense, life is education, and education is life.* (Perkataan "pendidikan" dipergunakan kadang-kadang dalam pengertian yang lebih luas, kadang-kadang dalam arti yang lebih sempit. Dalam pengertian yang lebih luas, semua pengalaman dapat dikatakan sebagai pendidikan. Seorang anak mendidik orang tuanya, murid mendidik gurunya anjing mendidik tuannya, segala sesuatu yang

kita katakan, pikirkan atau kerjakan dapat mendidik kita, tidak beda dengan apa yang dikatakan atau dilakukan kepada kita oleh pihak lain, baik benda-benda hidup maupun benda-benda mati. Dalam pengertian yang lebih luas ini, hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup).

Sedangkan Brubacher mengatakan bahwa: *Education should be thought of as the process of man's reciprocal adjustment to nature, to his fellows, and to the ultimates nature of the cosmos. Education is the organized development and equipment of all the powers of human being, moral, intellectual, and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final end.* (Pendidikan hendaknya diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas bagi tujuan hidupnya yang akhir (Djatnika, 1978: 92-93).

Kedua pengertian tersebut di atas tidak mempunyai perbedaan yang mendasar. Menurut penulis, keduanya mengindikasikan bahwa pendidikan dapat diartikan secara sempit dan luas. Istilah "pendidikan" kalau dikaitkan dengan Agama Islam, maka pengertiannya adalah suatu usaha sadar untuk memanusiakan manusia dengan dilandasi nilai-nilai ajaran Islam agar menjadi hamba Allah yang dapat menjalankan fungsi hidupnya, yaitu sebagai *Abd Allah* dan *Khalifah fi al-Ardl*.

Lebih lanjut pengertian Pendidikan Agama Islam adalah proses penyampaian informasi yang diserap oleh masing-masing pribadi (internalisasi) sehingga menjiwai cara berpikir, bersikap dan bertindak, baik untuk dirinya sendiri, untuk Allah, hubungan dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya (sosialisasi) (Hidayat, 2000: 120). Jadi Pendidikan Agama Islam adalah proses pembentukan pribadi yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan menurut Islam adalah sarana untuk melatih fisik, pikiran dan jiwa dengan menerapkan berbagai ilmu pengetahuan untuk mengabdikan kepada Allah.

Dalam struktur kurikulum pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) dijadikan sebagai nama mata pelajaran atau mata

kuliah yang harus ditempuh oleh setiap siswa atau mahasiswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, pengertiannya adalah suatu proses pembentukan pribadi mahasiswa melalui latihan jiwa, intelek, rasa dan kepekaan indera untuk mengabdikan kepada Allah.

## 2. Dasar Pijakan Normatif-Yuridis PAI di Perguruan Tinggi

Posisi Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, baik umum maupun keagamaan mempunyai dasar pijakan yang sangat kuat. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam sehingga Pendidikan Agama Islam menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Adapun dasar pijakan PAI, khususnya di perguruan tinggi adalah sebagai berikut :

### a. PANCASILA dan UUD 1945

Dalam sila pertama dari Pancasila dinyatakan bahwa negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selanjutnya pengembangan dan kebebasan menjalankan ajaran agama dilindungi oleh UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang menyatakan, bahwa Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, dan ayat 2 menyatakan Negara menjamin kebebasan tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Kemudian pada tanggal 3 Januari 1946, didirikan Kementerian Agama dan dibentuk pula bagian pendidikan dan pengajaran agama.

### b. TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1960 tanggal 5 Juli 1966.

Dalam pasal 1 TAP MPRS ini dinyatakan, menetapkan pendidikan agama menjadi pelajaran di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Selanjutnya dinyatakan, bahwa pendidikan di negara kita bertugas antara lain untuk mempertinggi moral budi pekerti dan memperkuat keyakinan agama dan sebagainya.

### c. TAP MPR No. IV/MPR/1973 dan TAP MPR/1978 (GBHN).

Dalam TAP MPR ini ditetapkan bahwa pendidikan agama dimasukkan dalam kurikulum sekolah mulai dari sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri. Selanjutnya Departemen Agama sesuai dengan pedoman pelaksanaan Keppres 34 tahun 1974 dan Keppres 15/74 di bidang pembinaan pendidikan umum dan keguruan, bertugas untuk menyusun pedoman atau bahan pelajaran agama bagi lembaga

pendidikan dasar, menengah, dan tinggi baik negeri maupun swasta (Ali, 1984: 198-200). Dengan demikian, bidang studi pendidikan agama merupakan mata pelajaran atau mata kuliah wajib bagi setiap siswa atau mahasiswa di perguruan tinggi.

d. UUSPN No. 2 tahun 1989 pasal 39 ayat 2 dan UU SISDIKNAS Tahun 2003

Dalam UUSPN dinyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat a) Pendidikan Pancasila, b) Pendidikan Agama, dan c) Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Tahun 2003, yang terkait dengan pendidikan agama diantaranya terdapat dalam pasal 3, pasal 12 poin (a), dan Pasal 36 poin 3 a dan b.

e. Peraturan Pemerintah RI No. 30 tahun 1990 dan Peraturan Pemerintah No. 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.

Dalam pasal 13 ayat 1 dijelaskan, penyelenggaraan pendidikan tinggi dilaksanakan atas dasar kurikulum yang disusun oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai dengan sasaran program studi. Dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, Universitas Negeri Surabaya berpedoman pada kurikulum yang berlaku secara nasional atau kurikulum inti yang di dalamnya termasuk kurikulum pendidikan agama dan kurikulum institusional, yaitu sejumlah bahan kajian dan pelajaran yang merupakan bagian dari kurikulum UNESA.

f. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 232/U/2000

Dalam bab IV pasal 7 ayat 2 dijelaskan, kurikulum inti merupakan kelompok bahan kajian dan pelajaran yang harus dimuat dalam suatu program studi yang dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku secara nasional. Kemudian dalam pasal 10 dijelaskan, kelompok MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) pada kurikulum inti yang wajib diberikan dalam kurikulum setiap program studi/kelompok program studi adalah terdiri atas Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

g. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003

Dalam Undang-undang Sisdiknas ini dinyatakan bahwa setiap siswa pada jalur dan jenjang pendidikan berhak untuk mendapatkan pendidikan agama dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Konsekuensi dari dasar yuridis ini menuntut kepada setiap lembaga pendidikan sebagaimana yang dimaksud untuk memberikan pendidikan agama kepada setiap anak didiknya sebagai manifestasi dari implementasi UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2.

h. Buku Pedoman Universitas Negeri Surabaya (UNESA)

Dalam buku pedoman ini dinyatakan, bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), yaitu kelompok bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, cerdas, terampil, dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung-jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

## **B. Orientasi PAI di Perguruan Tinggi Umum**

Pendidikan Agama Islam mengandung arti yang luas, karena tidak hanya menyangkut pendidikan dalam arti pengetahuan, namun juga pendidikan dalam arti kepribadian dan pengalaman hidup yang didasarkan pada nilai-nilai keIslaman. Pendidikan dalam arti pengetahuan tidak akan ada artinya kalau tidak melibatkan pendidikan kepribadian dan pengalaman hidup yang didasarkan pada nilai-nilai-nilai luhur, karena pendidikan agama tidak cukup hanya dinilai pada ranah kognitif saja, namun juga melibatkan ranah afektif dan psikomotorik.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu masuk ke dalam tahap penghayatan sehingga sikap dan tingkah laku seorang mahasiswa muslim bisa konsisten dengan pengetahuan agama yang dimilikinya. Di sini dituntut adanya konsistensi antara ucapan dan perbuatan, sebagaimana disinyalir Allah dalam al-Qur'an : "*Wahai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu lakukan ? Allah murka kepada orang-orang yang mengatakan sesuatu tetapi tidak mau melakukannya*" (QS. al-Shaf: 2-3).

Terdapat perbedaan mengenai orientasi PAI/studi keIslaman di Perguruan Tinggi keagamaan seperti UIN, IAIN, STAIN, PTAIS, Fakultas-fakultas Keagamaan, dengan PAI di Perguruan Tinggi Umum. Hal ini dikarenakan memang studi keilmuannya berbeda. Perbedaan orientasi yang dimaksud bagi PAI di Perguruan Tinggi Keagamaan dan Perguruan Tinggi Umum di antaranya adalah terletak

pada berbedanya tekanan pengetahuan agama yang harus dikuasai oleh mahasiswa, dan juga berbeda bahan kajiannya.

Ini semua dikarenakan dua jenis perguruan tinggi tersebut berbeda studi keilmuannya. Misalnya di UIN/IAIN/STAIN, ketika seorang mahasiswa mengambil jurusan tertentu dalam bidang ilmu agama maka orientasinya sesuai dengan karakteristik ilmu tersebut. Suatu contoh jenis keilmuannya studi Qur'an, studi hadits, studi fiqih, studi tasawuf, studi pendidikan Islam, studi dakwah, dan lain sebagainya, maka mahasiswa harus menguasai rincian materi sesuai dengan urutan struktur keilmuan tersebut sehingga nanti diharapkan mahasiswa menguasai disiplin ilmu yang selama ini ditekuninya. Ini berbeda dengan di Perguruan Tinggi Umum yang menekankan pada pembinaan akhlak dan orientasi materi PAI bersifat global, yaitu berintikan pengetahuan tentang aqidah, syariah, dan akhlak serta ditambahkan kajian mengenai Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI) sesuai dengan program studi yang diambil mahasiswa. Hal ini dikarenakan pada Perguruan Tinggi Umum tidak secara khusus belajar ilmu agama. Dengan mengetahui dan memahami tiga aspek pokok ajaran Islam tersebut, mahasiswa dapat menjadikan bekal dalam kehidupannya dan memiliki kepribadian yang baik (berakhlak).

Namun Nasution mempertanyakan tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya dalam proses belajar-mengajar? Menurutnya: Yang diperlukan adalah pendidikan agama, bukan pengajaran agama, dan yang berlaku pada umumnya di perguruan tinggi di Indonesia, baik umum maupun agama, selama ini adalah pengajaran agama, bukan pendidikan agama. Yang dimaksud pengajaran agama adalah pengajaran tentang pengetahuan keagamaan kepada siswa dan mahasiswa, seperti pengetahuan tentang tauhid atau ketuhanan, pengetahuan tentang fiqih, dan itu pun hanya berkisar di sekitar ibadah shalat, puasa, zakat dan haji. Dengan demikian apa yang disebut pendidikan agama dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi kita, bukan bertujuan menghasilkan siswa atau mahasiswa yang berjiwa agama, tetapi siswa atau mahasiswa yang berpengetahuan agama. Berbeda antara orang yang berpengetahuan agama dengan orang yang berjiwa agama. Kelihatannya, di sinilah letak salah satu dari sebab-sebab timbulnya kemerosotan akhlak yang



kita jumpai sekarang dalam masyarakat kita (Nasution, 1996: 385).

Dari pernyataan Nasution ini, pengembangan kurikulum PAI, baik di Perguruan Tinggi Umum maupun Keagamaan perlu menata orientasinya kembali, yakni dari hanya *transfer of knowledge* menjadi *transfer of value*. Kedua orientasi tersebut, menurut penulis perlu secara bersama-sama dikembangkan untuk kurikulum pendidikan, khususnya kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Menyampaikan kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum berbeda dengan di Perguruan Tinggi Keagamaan, karena di PTU banyak terdapat heterogenitas pengalaman keagamaan mahasiswa sehingga perlu ada penyesuaian tersendiri sesuai dengan situasi dan kondisi serta kemampuan mahasiswa. Keadaan ini tidak seperti di Perguruan Tinggi Keagamaan yang sebagian besar mahasiswanya sudah mempunyai dasar-dasar keagamaan, karena mereka banyak berasal dari pesantren dan juga Madrasah Aliyah.

Menurut Nurcholish Madjid, metode pengajaran kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum harus sesuai dengan tuntutan intelektual para mahasiswa yang relatif tinggi. Walaupun agenda pengajaran itu tidak seluruhnya sama dengan yang ada di perguruan tinggi khusus keagamaan, tidak menjadi persoalan. Dan, pembahasan yang kritis dan kaya dengan bahan perbandingan, menjadi sesuatu yang menarik dalam kajian PAI di PTU, dan hal itu lebih menjamin tercapainya tujuan pendidikan (Madjid, 1999 : 43).

Sementara itu Soemantri Brodjonegoro memberikan pandangan yang hampir sama dengan Madjid. Menurutnya, dalam pemberian kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU), seyogyanya memuat kaidah-kaidah dengan tingkat filosofi yang tinggi sehingga memacu keingintahuan mahasiswa untuk lebih memahami dan menghayati peranan agama Islam dan etika Islam. Salah satu aspek lain yang perlu disampaikan dalam kuliah PAI adalah pemuatan kandungan akhlak dengan memperhatikan tingkat intelektualitas dan kematangan mahasiswa sehingga dapat mengakar dalam diri mahasiswa (Brodjonegoro, 1999 : 12).

Dalam pandangan Komaruddin Hidayat, perlu ada penyusunan dan pemilihan kembali materi-materi PAI yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan mahasiswa, misalnya pada semester ke berapa PAI

diberikan kepada mahasiswa, dan memperhatikan tuntutan dan perkembangan zaman saat ini. Lebih lanjut menurutnya, kuliah PAI di perguruan tinggi selama ini masih banyak didominasi oleh materi *fiqih*. Padahal semestinya di perguruan tinggi itu, para mahasiswa mulai berbicara pada tingkat wawasan yang bertujuan pada peningkatan penalaran yang analitis dan komperatif (Hidayat, 2000: ix).

Lebih lanjut Hidayat menjelaskan, setidaknya terdapat dua pendekatan yang menonjol dalam mempelajari Islam (*Islamic studies*) di perguruan tinggi. *Pertama*, mempelajari Islam untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar. Di sini aspek religiuitas dan spiritualitas menjadi sangat penting, sehingga esensi ajaran agama bisa menginternalisasi ke dalam diri mahasiswa pada setiap aktivitas kesehariannya. Orientasi ini mengasumsikan mahasiswa sebagai subyek yang aktif, sehingga dalam aplikasinya ilmu agama itu mirip dengan ilmu bela diri atau ilmu kesenian, yang berarti bahwa belajar adalah memahami, menghayati dan mempraktikkan. Dengan kata lain, ilmu agama itu bukanlah ilmu yang hanya menitikberatkan pada teori tanpa aksi, melainkan teori dan aksi itu merupakan dua hal yang tak terpisahkan. *Kedua*, mempelajari Islam sebagai sumber pengetahuan. Pendekatan kedua ini berkembang sangat pesat di Barat, para peneliti dan pemikir Barat memandang bahwa Islam hanya sebagai pengetahuan saja, bukan sesuatu yang harus diyakini sebagaimana keyakinan seorang muslim.

Dalam orientasi kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum, kedua pendekatan di atas tampaknya perlu terus mendapat perhatian yang serius, dan diusahakan semaksimal mungkin untuk bisa diterapkannya sehingga nantinya tidak saja terjadi peningkatan pengamalan religiusitas di kalangan mahasiswa, tetapi juga menambah wawasan mahasiswa dalam memahami agama Islam, setidaknya dari tidak tahu tentang Islam menjadi tahu. Dengan demikian, melalui kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum diharapkan bisa mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa serta menambah wawasan mahasiswa dalam beragama.

### **C. Tantangan PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU)**

Perguruan Tinggi Umum baik negeri maupun swasta, tampaknya akan mengalami hambatan-hambatan ketika hendak mewujudkan sebuah kampus yang religius. Sementara Perguruan Tinggi Keagamaan, baik negeri maupun swasta ruang geraknya tampak lebih leluasa dan

terbuka. Namun demikian, bukan berarti perguruan tinggi yang berbasis Islam selama ini sudah dapat mewujudkan sebuah kampus yang religius. Sebab untuk mewujudkan kampus yang religius banyak sekali tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Di antara tantangan tersebut adalah, besarnya pengaruh budaya barat yang sudah merasuki mahasiswa-mahasiswi muslim, berkembang pesatnya kemajuan teknologi informasi yang cenderung mempengaruhi mahasiswa ke arah yang negatif, rendahnya kesadaran untuk berperilaku yang baik di kalangan mahasiswa, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, kurikulum di perguruan tinggi perlu dirancang sebaik mungkin. Rancangan isi kurikulum tersebut di samping memuat dasar-dasar keilmuan dan keterampilan perilaku berkarya, juga sangat penting dilengkapi pembekalan berupa dasar-dasar perilaku, sikap dan kepribadian sehingga nantinya mahasiswa diharapkan menjadi lulusan perguruan tinggi yang santun dalam berperilaku dan hebat dalam berilmu, yang selanjutnya hal itu diharapkan menjadi bagian dari kehidupan mahasiswa

Dalam kaitan ini, mata kuliah PAI mengemban tugas dan peran yang amat penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada mahasiswa. Namun di sisi lain dalam realitasnya, kuliah PAI masih banyak yang hanya menyentuh aspek dogmanya saja, atau masih belum melibatkan realitas empirik yang dihadapi masyarakat, khususnya oleh mahasiswa dalam hidup kesehariannya sehingga keberadaan kuliah PAI terasa membosankan dan kurang membekal. Dengan kenyataan seperti itu, diharapkan para dosen PAI benar-benar memiliki rasa keterpanggilan dalam mengemban tugas dan membekali diri dengan profesionalisme serta percaya diri sehingga apa yang diharapkan dari kuliah PAI di perguruan tinggi bisa menjadi pengalaman hidup nyata mahasiswa.

#### **D. Kesimpulan**

Secara garis besar, tantangan PAI di perguruan tinggi, baik Perguruan Tinggi Umum maupun Keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal menurut Towaf (1996) dalam Soedarto, berkaitan dengan landasan filosofis PAI yang masih banyak mempunyai kerangka berpikir dikotomis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu PAI di perguruan tinggi diharapkan dapat merombak pola pikir tersebut sehingga mahasiswa sebagai calon cendekiawan muslim memiliki

landasan filosofis tentang kesatuan ilmu pengetahuan. Prinsip *tauhid* tidak hanya dipahami sebagai prinsip teologis tentang ke-Esaan Allah saja, tetapi merupakan kerangka berpikir dalam setiap aksi dan reaksi. Di samping itu, tantangan internal lainnya adalah masih belum optimalnya pelaksanaan kuliah PAI, khususnya di Perguruan Tinggi Umum (Soedarto, 1999:74).

Adapun tantangan eksternal banyak berkaitan dengan berbagai perubahan yang dialami masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi informasi di masa kini dan masa yang akan datang. Berbagai tantangan ini, secara lambat atau cepat, akan ikut serta mendorong terjadinya pergeseran-pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan mahasiswa.

#### **E. Tugas dan Latihan !**

1. Jelaskan konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)!
2. Jelaskan dasar pijakan normatif-yuridis PAI di Perguruan Tinggi!
3. Jelaskan perbedaan orientasi PAI di Perguruan Tinggi Umum dengan studi keagamaan di Perguruan Tinggi Keagamaan seperti UIN/IAIN!
4. Jelaskan tantangan PAI di Perguruan Tinggi Umum!

## DAFTAR PUSTAKA

### **Al-Qur'an dan Terjemahannya**

Ali, H.B Hamdani, (1986) *Lintasan Sejarah Pendidikan Islam dan Tindakan Pelaksanaan di Indonesia dalam Buku Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, Pusat Interdisipliner tentang Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Buku Pedoman Universitas Negeri Surabaya (UNESA)

Brodjonegoro, Satrio Soemantri, (2000), Keputusan Dirjen Dikti Diknas Nomor 263/Dikti/Kep/2000, tentang *Penyempurnaan Kurikulum Inti Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Pendidikan Agama pad Perguruan Tinggi*, Jakarta.

Djatnika, Rachmat, (1986), *Pandangan Islam Tentang Pendidikan Luar sekolah*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Hidayat, Komaruddin dkk, (2000), *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Depag RI

Hidayat, Komaruddin, (2000), *Rekomendasi Hasil Pertemuan dan Konsultasi dengan Tokoh/Pimpinan Perguruan Tinggi Umum (PTU) tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) pada PTU*, Jakarta 7-8 April.

Madjid, Nurcholish, (1999), *Masalah Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum*, dalam Buku *Dinamika Pemikiran Islam*, Jakarta: logos Wacana Ilmu.

Mangunpranoto, Sarino, (1978), *Pendidikan sebagai Sistem Perjuangan kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Yayasan Idayu.

Moerdiono, (1990), Peraturan Pemerintah No 30 tentang Pendidikan Tinggi.

Muhaimin, Yahya, (2000), *Keputusan Mendiknas RI No 232 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Muladi, (1999), *Peraturan Pemerintah RI No. 60 tentang Pendidikan Tinggi*, Jakarta.
- Nasution, Harun, (1996), *Islam Rasional*, Bandung: Mizan.
- Soedarto, (1999), *Tantangan, Kekuatan, dan Kelemahan Penyelenggaraan PAI pada PTU*, (Artikel Ilmiah), Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Towaf, Siti Malikah, (1999), *Pendekatan Kontekstual bagi PAI di PTU*, (Artikel Ilmiah), Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN Tahun 1989).
- Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.
- Wirakartakusumah, Aman, (1999), *Reformasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Artikel Ilmiah), Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Yani, Muhammad Turhan. 2002. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dalam Perspektif Grass Root Model*. Tesis S2. Diterbitkan oleh Unesa University Press.

## **BAB II**

### **BERAGAMA YANG BAIK SEBAGAI JALAN MENUJU TUHAN**

**Tujuan Pembelajaran :** Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Menjelaskan alasan-alasan mengapa manusia perlu beragama beserta contohnya
2. Menjelaskan fungsi agama bagi manusia beserta contohnya
3. Mengidentifikasi beragama yang baik beserta contohnya.

#### **Pendahuluan**

Dalam menjalani hidup, manusia memerlukan agama sebagai pedoman dalam membimbing dan mengarahkan kehidupannya agar selalu berada di jalan yang benar. Agama tidak sekedar dijadikan sebagai identitas belaka, melainkan benar-benar difungsikan dalam kehidupan manusia agar kehidupan manusia terbimbing dan terarah.

Agama diturunkan oleh Allah sesungguhnya untuk kebaikan umat manusia. Kebaikan yang dimaksud adalah bahwa dengan agama manusia akan berada di jalan yang lurus karena agama memberikan rambu-rambu yang jelas bagi manusia dalam menjalin hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Berikut ini akan diuraikan hal-hal yang terkait dengan fungsi agama sebagai jalan menuju Tuhan.

#### **A. Mengapa Manusia Perlu Beragama ?**

Pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan pengetahuan dalam banyak hal, baik mengenai sesuatu yang tampak maupun yang gaib, dan juga keterbatasan dalam memprediksi apa yang akan terjadi pada dirinya dan orang lain, dan lain sebagainya. Oleh karena keterbatasan yang dimiliki itulah maka manusia memerlukan agama untuk membantu dan memberikan pencerahan spiritual pada dirinya.

Ketika seorang dokter ditanya oleh pasien yang ditangani, apakah penyakit saya bisa sembuh ? dokter yang bijak akan menjawab yang menyembuhkan adalah Allah, saya hanya berikhtiar mengobati. Jawaban yang demikian sesungguhnya membuktikan bahwa manusia tidak bisa menjamin kesembuhan dirinya dan juga orang lain, sekalipun ia seorang dokter. Keterbatasan semacam inilah yang akhirnya menyadarkan manusia bahwa agama mengajarkan kepada kita untuk menyerahkan kepada Allah atas segala usaha yang telah dilakukannya (tawakkal).

Sekalipun obat terbaik sudah diberikan sesuai dengan hasil diagnosis, kalau Allah belum menghendaki kesembuhan, maka itu juga menunjukkan keterbatasan manusia. Sebaliknya kalau Allah menghendaki kesembuhan seseorang dari penyakit yang dideritanya walaupun dengan cara yang mungkin kurang masuk akal dalam dunia medis, seperti saran atau nasihat spiritual agar melakukan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan keburukan-keburukan sebagaimana acara Bengkel Hati yang dilakukan oleh ustadz Danu di sebuah stasiun televisi, maka kalau Allah menghendaki kesembuhan, penyakit yang diderita melalui cara-cara pengobatan spiritual tersebut bisa sembuh. Hal yang demikian menunjukkan bahwa Allah lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Melalui informasi agamalah penyandaran kepada Allah itu dilakukan.

Manusia membutuhkan agama tidak sekedar untuk kebaikan dirinya di hadapan tuhan saja, melainkan juga untuk membantu dirinya dalam menghadapi bermacam-macam problema yang kadang-kadang tidak dapat dipahaminya. Di sinilah manusia diisyaratkan oleh diri dan alamnya bahwa ada Zat yang lebih unggul dari dirinya, yang maha segala-galanya, seperti yang dijelaskan oleh para antropolog bahwa agama merupakan respons terhadap kebutuhan untuk mengatasi kegagalan yang timbul akibat ketidakmampuan manusia untuk memahami kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang rupa-rupanya tidak dapat diketahui dengan tepat (Sulaiman dan Albuny, 1984 :8).

Ketika bencana alam terjadi, misal gempa bumi, tsunami, gunung meletus, dan lain sebagainya, manusia tidak memiliki kemampuan untuk mendeteksi secara tepat apalagi mengantisipasi supaya bencana alam tidak terjadi, di situlah juga menunjukkan bahwa



manusia memiliki banyak keterbatasan. Dalam menghadapi problem semacam itulah agama mengajarkan kepada manusia agar menyerahkan sepenuhnya kepada Allah melalui cara-cara spiritual seperti banyak beramal dan mendekatkan diri kepada Allah sekaligus meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang. Dalam perspektif agama, maraknya kemaksiatan di muka bumi akan mengundang turunnya azab Allah sebagaimana sering terjadi pada masa umat terdahulu (kisah umatnya Nabi Nuh, Nabi Luth, dan lain-lain).

Menurut P. D Ouspenky (dalam HM Rasjidi dkk, 2007), seorang ilmuwan Rusia yang menulis buku terkenal "Tertium Organum" menjelaskan bahwa kenyataan yang kita hadapi sekarang ini memang banyak yang irasional bahkan suprarasional...sehingga untuk mengenalnya pun harus menggunakan pedoman dan cara-cara di luar rasio/ di luar logika akal, yaitu logika yang lebih tinggi (*the higher logic*), dalam hal ini pedoman yang dimaksud menurutnya adalah agama.

Selain daripada itu agama juga memberi isyarat kepada manusia dan alam bahwa ada Zat yang lebih unggul, Zat Yang Maha segalanya, yang di situ manusia perlu bersandar kepada Dia melalui medium agama. Dengan kata lain kita perlu bersandar dan berpasrah (tawakkal) kepada Dia melalui agama karena agama menjadi tempat bagi kita untuk mengadu dan berkomunikasi dengan Tuhan. Kepasrahan kita kepada Tuhan didasarkan pada suatu ajaran bahwa manusia hanya bisa berusaha, Tuhan yang menentukan.

Di sisi lain dalam kehidupan sosial, bagi seorang muslim, agama diperlukan untuk menjadi dasar dalam menata kehidupannya, baik ekonomi, politik, sosial, budaya maupun aspek lainnya sehingga kehidupannya menjelmakan perilaku yang Islami (Azra, dkk, 2003 : 46). Sebagai contoh dalam aktivitas ekonomi, seorang muslim tidak akan memenuhi kebutuhan hidupnya (sandang, pangan, dan papan) kecuali dengan cara yang halal. Dalam contoh aktivitas politik, seorang muslim tidak akan mencapai kekuasaan dengan cara menghalalkan segala cara dan juga menyalahgunakan kekuasaan. Contoh dalam aktivitas sosial, seorang muslim akan selalu menjalani hidup harmonis dan memiliki kepedulian dengan siapa saja, tanpa memandang asal suku, agama, ras, dan golongan. Contoh dalam aktivitas budaya, seorang muslim hanya akan menjalani budaya yang tidak bertentangan dengan

ajaran Islam, tetapi di sisi lain berusaha menyikapi secara arif budaya Indonesia sebagai bagian dari kemajemukan bangsa Indonesia.

Dalam konteks kehidupan sosial dewasa ini, agama kadang-kadang diperlukan kadang-kadang ditanggalkan. Ia diperlukan biasanya untuk keperluan sesaat saja (pragmatis), seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. Sedangkan agama sering ditanggalkan ketika seseorang sudah merasa hidupnya enak, mapan, dan sukses. Selanjutnya agama akan diperlukan lagi ketika orang itu susah, miskin, dan banyak dilanda masalah. Hal yang demikian merupakan gambaran ketidakkonsistenan manusia dalam memposisikan agama. Upaya marginalisasi agama dalam kehidupan sosial kadang juga terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Misal ketika berbisnis tidak perlu memasukkan norma agama, yang penting dapat untung banyak, dalam menentukan kebijakan misalnya terkait dengan keberadaan lokalisasi prostitusi, norma agama tidak perlu dijadikan acuan, yang penting ada pemasukan dan dapat mensejahterahkan mereka yang berada dalam "keluarga besar" lokalisasi prostitusi, dan lain sebagainya.

Pertanyaannya adalah bagaimanakah kita selama ini memposisikan agama ? apakah kita juga termasuk dari potret manusia yang demikian ? semoga saja tidak demikian. Dalam kehidupan sehari-hari kita juga sering meninggalkan kewajiban agama karena alasan kesibukan, kemalasan, dan lain sebagainya. Padahal idealnya agama harus menjadi bagian dari kehidupan kita dalam berbagai aspek, profesi, dan waktu yang kita jalani, baik dalam keadaan sibuk maupun luang. Justru pada saat sibuk itulah Allah menguji keimanan dan ketaatan kita. Sebagian manusia ada yang menganggap dirinya sudah tidak membutuhkan agama lagi karena agama dipandang akan membuat dirinya semakin terikat dan terbelenggu dengan norma-norma yang telah digariskan. Sebagai contoh, seorang artis merasa tidak nyaman dalam mengekspresikan tubuh dan pakaiannya yang serba terbuka kalau yang dipakai ukuran norma adalah agama, bahkan ia mungkin akan merasa jengkel kepada agama karena dianggap membelenggu dirinya. Seorang penguasa atau pejabat juga merasa tidak nyaman dengan kebijakan yang dibuat kalau yang dipakai ukuran norma adalah agama karena agama pasti melarangnya, misalnya kebijakan tentang diijinkan lokalisasi prostitusi, perjudian, dan lain sebagainya, sekalipun di sisi lain ada argumentasi supaya tidak merajalela di mana-mana maka perlu dilokalisasi di tempat tertentu. Pertanyaannya adalah apakah tidak ada cara yang lebih baik ?

## **B. Fungsi Agama bagi Manusia**

Para ahli banyak memberikan penjelasan tentang fungsi agama bagi manusia. Penjelasan dari para ahli dengan titik tekan yang berbeda dapat dipahami untuk saling melengkapi satu sama lain. Zakiah Daradjat misalnya berpendapat bahwa agama sebagai sumber sistem nilai merupakan petunjuk/pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai persoalan hidupnya (Daradjat, 1984 : 58). Sebagai petunjuk/pedoman, agama memberikan isyarat kepada manusia agar hidup yang dijalani tidak salah dan keluar dari kebenaran maka ia perlu difungsikan secara optimal dalam kehidupan manusia. Ia tidak sekedar diyakini dan ucapkan akan tetapi diamalkan dan dinternalisasikan dalam setiap aktivitas yang dijalani manusia. Sebagai pendorong, agama menjadi motivator yang paling kuat dalam meneguhkan keyakinan manusia. Kita pasti sukses menggapai sesuatu kalau kita memiliki modal keyakinan yang kuat, keyakinan yang kuat bersumber dari agama. Agama sering mengajarkan barang siapa bersungguh-sungguh memohon kepada Allah, Allah pasti mengabulkan. Oleh karena itu seseorang jangan sampai kehilangan motivasi agama dalam menjalani aktivitasnya, termasuk dalam menggapai cita-cita.

Orang sakit saja kalau kehilangan motivasi agama, misalkan dengan ungkapan bahwa sakit saya tidak akan sembuh, akan menimbulkan dampak negatif bagi dirinya yakni ia tidak akan sembuh karena ia telah meragukan kekuasaan Allah. Sebaliknya kalau ia memiliki keyakinan bahwa Allah pasti akan menyembuhkan sakitnya, dampak positifnya adalah ia akan cepat sembuh karena ia memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah Maha Penolong. Demikian pula kalau seseorang sedang dilanda masalah, akan tetapi ia kehilangan motivasi agama, maka masalah itu juga tidak akan ketemu solusinya. Sebaliknya kalau seseorang itu memiliki motivasi agama, masalah yang melanda dirinya akan senantiasa dimohonkan pertolongan kepada Allah maka masalah itu cepat atau lambat pasti akan ketemu solusinya. Bukankah Allah berfirman barang siapa yang bertakwa kepada Allah maka Allah akan memberi solusi atas masalah yang dihadapinya (QS. Al-Thalaq : 2).

Menurut Thomas F. O'dea dalam Ahmad Saebani (2007), agama berfungsi menyediakan motivasi positif bagi pemeluknya, serta sebagai pelipur lara dan rekonsiliasi. Agama juga memberikan semangat dan

dukungan moril pada saat manusia berada dalam ketegangan dan ketidakpastian, kekecewaan dan frustrasi. Pendapat O'dea yang terkait dengan motivasi positif tersebut kalau diilustrasikan dalam kenyataan pengalaman hidup manusia adalah sebagai berikut : Ketika seseorang mengalami musibah, kegagalan, dan suatu peristiwa di luar kemampuan dirinya maka yang sering timbul adalah perasaan sedih, kecewa, frustrasi, bahkan jengkel. Pada saat seperti itulah, orang yang beragama tidak boleh larut dalam kejengkelan akan tetapi ia akan menyandarkan kepasrahannya kepada Allah sebagai Zat yang memberi pertolongan dengan suatu keyakinan yang teguh "*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'inu*" (hanya kepadaMu kami menyembah dan hanya kepadaMu pula kami minta pertolongan).

Dalam kaitan dengan hal yang demikian, menurut F. O'dea dengan teori fungsionalnya memandang agama dalam kaitannya dengan aspek pengalaman yang mentransendentalkan sejumlah peristiwa sehari-hari, yakni melibatkan kepercayaan dan tanggapan terhadap sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia. Oleh karena itu secara sosiologis agama menjadi penting dalam kehidupan manusia di mana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan (Saebani, 2007 : 17). Hal ini menunjukkan bahwa sehebat apapun manusia, ia tetap memiliki keterbatasan untuk menjangkau sesuatu yang diinginkan, apalagi sesuatu itu di luar kemampuan dirinya.

Motivasi positif juga dapat digambarkan bahwa ketika seseorang menginginkan sesuatu yang diharapkan tercapai, agama memberikan dorongan supaya orang itu memiliki tekad bulat atau rasa optimis sebagai modal utama suatu keberhasilan seraya berjuang keras dan memohon pertolongan Allah, niscaya semua yang diinginkan itu akan dimudahkan oleh Allah SWT. Sebagai pelipur lara, ketika seseorang mengalami kenyataan hidup yang menyedihkan, mungkin karena orang tua/suami/isteri/anak meninggal dunia, atau mungkin karena himpitan ekonomi, maka agama memberikan kabar gembira (tabsyir) bahwa itu semua akan mendapat balasan yang lebih baik asalkan seseorang itu ikhlas dan sabar dalam menjalani ujian itu karena semua itu berasal dan akan kembali kepada Allah (baca QS al-Baqarah:155-156).

Sebagai rekonsiliasi, ketika seseorang, baik secara pribadi maupun kelompok sedang dihadapkan pada suatu kebencian kepada sesama

bahkan pertikaian yang pada akhirnya melahirkan ketegangan dan permusuhan (konflik horisontal), maka agama menyeru kepada kita bahwa kita adalah bersaudara, sama-sama sebagai hamba Allah, karena itu kebencian dan permusuhan tidak patut kita lakukan. Demikianlah gambaran agama yang berfungsi sebagai rekonsiliasi dalam kehidupan sosial manusia.

Perilaku kelompok juga dapat mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan, misalnya ada kotak infaq lewat di depannya, ia akan terdorong untuk memasukkan uang ke kotak itu apabila orang-orang di sekelilingnya juga memasukkan uang, ia akan merasa malu kalau tidak melakukan hal yang sama. Demikian pula ketika ada komunitas yang sedang melakukan dzikir bersama (kolektif), biasanya ada dorongan perasaan dan perilaku kolektif yang hampir sama di antara mereka, yaitu khusus' dan bahkan menangis, terlepas dari sekedar ikut-ikutan menangis atau karena penghayatan dari bacaan dzikir yang diucapkan, di sisi lain ia akan merasa tidak nyaman kalau perasaan dan perilakunya berbeda dengan komunitasnya itu.

Menurut Endang Saifudin Anshari, agama berfungsi sebagai pustaka kebenaran. Sebagai pustaka kebenaran agama dapat diibaratkan sebagai suatu gedung besar perpustakaan kebenaran. Siapa saja dapat memasuki melalui pintunya, pintu agama memiliki kunci, dan kuncinya adalah iman (Anshari, 1984 :142). Dalam kaitan ini, dapat dijelaskan bahwa agama memberikan kebenaran mutlak, memberikan kepastian, memberikan referensi bagi manusia untuk membimbing kehidupannya. Oleh karena itu manusia tidak boleh meragukan kebenaran dan kepastian yang bersumber dari agama. Ketika kita diperintah oleh agama maka sesungguhnya modal yang paling penting adalah keyakinan (iman) untuk menjalankannya secara taat/patuh tanpa ragu-ragu (*ta'abbudi*). Demikian pula ketika kita dilarang oleh agama untuk tidak melakukannya maka iman pula sebagai modal paling penting untuk mematuhi.

Sebagai suatu contoh kita diperintah untuk mendirikan shalat, puasa, dan lain-lain maka perintah itu kita laksanakan dengan penuh ketaatan/kepatuhan (*sami'na wa atha'na*) atas dasar keimanan kita kepada Allah. Demikian pula kita dilarang untuk berjudi, minum-minuman keras, dan lain-lain maka larangan itu juga kita taati/patuhi atas dasar keimanan kepada Allah. Apapun yang dikabarkan oleh

agama (Islam) pasti memberikan kepastian dan kebenarannya adalah mutlak. Kunci agama adalah iman, maka barang siapa masuk dalam agama atau menjadi pemeluk agama tanpa memiliki iman yang kokoh maka sesungguhnya ia belum bisa menjaga agamanya dengan baik. Ibarat sebuah rumah, ia belum bisa menjaga rumahnya dengan baik dengan cara dikunci. Apabila rumah sudah dikunci maka rumah itu akan terjaga dengan baik. Demikian pula apabila agama yang kita peluk ini sudah dikunci dengan iman yang kokoh maka kita telah beragama dengan baik.

Sementara itu menurut H. M. Rasjidi menjelaskan fungsi-fungsi agama sebagai berikut : a) agama sebagai sistem kepercayaan, agama akan memberikan pegangan yang lebih kokoh tentang masa depan yang lebih pasti bagi manusia. Di samping itu, sistem kepercayaan yang benar dan dihayati dengan mendalam akan menjadikan manusia sebagai seorang yang memiliki takwa. Takwa merupakan motivator dan pengendali setiap gerak langkah kita agar tidak terjerumus pada sesutau yang dilarang Allah, b) agama sebagai sistem ibadah, agama akan memberi petunjuk kepada manusia tentang tata cara berkomunikasi dengan Tuhan menurut jalan yang dikehendakiNya sendiri, berkomunikasi dalam rangka mengabdikan kepadaNya, mendekatkan diri dan mengadakan segala persoalan yang dihadapi seraya memohon pertolongan. Sistem ini tidak diragukan lagi akan manfaatnya yang dapat menetralsir keadaan jiwa manusia sehingga tercipta suasana optimisme dalam hidup, c) agama sebagai sistem kemasyarakatan, agama akan memberi pedoman dasar dan ketentuan pokok yang harus dipegangi oleh manusia dalam mengatur hubungannya dengan sesama, baik sebagai individu maupun kelompok, yang akhirnya tercipta aturan-aturan yang harus disepakati, yang di antaranya meliputi hak dan kewajiban (H. M Rasjidi dkk, 1997 : 138-139).

Fungsi-fungsi agama sebagaimana diuraikan di atas hendaknya selalu dijadikan sebagai bagian penting dalam kehidupan kita agar tidak menjadi sekuler, muslim KTP atau muslim *abangan* (orang yang mengaku muslim tetapi tidak memiliki komitmen untuk mengamalkan ajaran Islam). Agama perlu difungsikan untuk memberikan pencerahan spiritual bagi kita agar kita semakin dekat dengan Allah, sebab orang yang jauh dari agama berarti orang itu juga jauh dari Allah, orang yang jauh dari Allah berarti orang itu juga jauh dengan kebahagiaan yang hakiki, dan

orang yang tidak mendapat kebahagiaan hakiki berarti orang itu tidak mendapat kesempatan untuk mendapat rahmat (kasih-sayang) Allah. *Nau'dlubillah.*

### **C. Menuju Tuhan melalui Beragama yang Baik**

Untuk sampai kepada Tuhan (Allah) manusia perlu menginternalisasikan dirinya ke dalam agama dengan penuh kesungguhan. Secara substansi ada penjelmaan yang berbeda antara orang yang sungguh-sungguh beragama dan orang-orang yang pura-pura beragama. Perbedaan itu di antaranya dapat dilihat dalam beberapa hal :

#### **1. Keteguhan Iman**

Gambaran keteguhan iman seseorang dapat dilihat dari sikap dan perilakunya. Sikap dapat mencerminkan pendirian seseorang apakah ia termasuk orang yang teguh dalam memegang prinsip atautkah orang yang mudah terpengaruh. Sedangkan perilaku dapat mencerminkan perbuatan seseorang apakah perbuatannya mengarah pada hal-hal yang positif atautkah negatif. Manakala orang itu memiliki keteguhan iman maka ia akan mampu membentengi dirinya, misalnya tidak mudah tergoda atau mengorbankan kebenaran dan keadilan hanya karena rayuan harta, tahta, dan wanita. Sikap semacam itulah yang diperlukan bagi seorang muslim untuk mewujudkan kehidupan sosial yang bermartabat, baik di hadapan Allah maupun manusia.

Demikian pula perilaku seorang muslim juga harus mencerminkan perbuatan-perbuatan yang positif, perbuatan yang dapat memberikan kebaikan dan kemanfaatan bagi dirinya sendiri dan orang lain, bukan sebaliknya perbuatan negatif, yang dapat mencelakakan dirinya sendiri dan orang lain. Orang yang beragama memiliki konsekuensi untuk menjelmakan ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Seseorang yang memiliki keteguhan iman akan selalu berupaya bahwa kehidupan yang ia jalani tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama. Iman tidak boleh dijual dengan harta, tahta, dan wanita, akan tetapi iman hanya didedikasikan untuk pengabdian kepada Allah

yang dijemakan dalam bentuk kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Dalam pengalaman hidup manusia, iman akan senantiasa mengalami pasang-surut. Pasang-surutnya iman akan menggambarkan apakah seseorang itu termasuk orang teguh imannya ataukah rapuh.

Pasang-surutnya iman selain karena faktor internal (jiwanya kosong dengan nilai-nilai agama) juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, misalnya karena himpitan ekonomi, ditawari pindah agama dan dijamin kehidupannya sejahtera maka ia pun mau pindah agama, karena terlanjur cinta, ia pun rela pindah agama mengikuti pasangannya, karena jabatan, ia pun rela menjual kebenaran demi menggapai jabatan, karena uang, ia pun rela melakukan korupsi, karena karir, ia pun rela menjual diri melalui tayangan pornografi dan pornoaksi, karena kesibukan, ia pun rela meninggalkan kewajiban agama, dan lain sebagainya. Hal yang demikian itu menggambarkan bahwa seseorang tidak memiliki keimanan yang teguh.

Kehidupan yang kita jalani ini memang selalu diwarnai dengan tantangan-tantangan yang menggiurkan sebagaimana contoh di atas, yang setiap saat akan membidik kita, manakala kita tidak memiliki modal iman yang teguh maka kita akan mudah tergelincir mengikuti arus yang berseberangan dengan keimanan. Beruntunglah orang-orang yang mampu membentengi diri dari godaan-godaan yang menjerumuskan kepada kesengsaraan dan kebinasaan. Hanya orang-orang yang pura-pura beragamalah yang akan kena bidikan rayuan-rayuan yang menggiurkan tersebut.

## 2. Konsistensi dalam Mentaati Ajaran Agama

Ada sebagian orang yang memahami bahwa kita menjalankan ajaran agama itu secukupnya saja, tidak perlu terlalu taat dan juga tidak sering melanggar ajaran agama. Bahkan ada yang menganggap kita beragama itu STMJ saja, yaitu shalat terus, maksiat jalan. Anggapan itu didasarkan bahwa kita adalah manusia biasa, jadai wajar-wajar saja kalau melakukan kesalahan dan dosa. Hal yang demikian sesungguhnya menunjukkan ketidakkonsistenan kita kepada Allah. Al-qur'an mengajarkan kepada kita untuk konsisten memegang iman dan menjalankan ajaran agama dengan baik. Dengan konsisten beragama itulah Allah akan memberikan balasan yang lebih baik bagi kita, baik di dunia maupun akhirat. (Lihat QS. Al-Ahqaf : 13).



Secara sosial, agama di tengah kehidupan manusia tidak sekedar untuk mengenal seseorang itu agamanya apa, akan tetapi yang lebih substansif dari itu adalah bahwa agama yang kita peluk harus bisa memberikan kebaikan dan kenyamanan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui sikap dan perilaku yang toleran dan mengakui perbedaan. Dengan sikap dan perilaku semacam itulah maka akan tampak bahwa kita konsisten menjalankan ajaran agama dalam hal hidup bermasyarakat yang baik (ajaran sosial agama).

Sementara itu secara ritual, agama yang kita peluk harus dijalankan dengan baik melalui ibadah ritual sebagaimana yang diperintahkan agama, misalnya secara ritual yang muslim konsisten mendirikan shalat, puasa, dan rajin ke masjid, yang kristiani konsisten dengan ajaran kristen (Katholik dan Protestan) dan rajin ke gereja, yang hinduis konsisten menjalankan ajaran Hindu dan rajin ke pura, yang budhis konsisten menjalankan ajaran budha dan rajin ke vihara, demikian pula yang khonghucu.

Demikian pula dalam hal larangan yang ditetapkan oleh agama, setiap pemeluk agama juga dituntut untuk konsisten dalam mentaati apa saja yang dilarang oleh agama. Dalam kehidupan yang serba kompleks dewasa ini, semua pemeluk agama menghadapi tantangan yang berat sebagai dampak arus globalisasi budaya, globalisasi teknologi informasi, dan globalisasi dalam berbagai bidang. Dalam menghadapi tantangan tersebut dibutuhkan filter yang kuat dalam diri kita untuk membentengi sisi lain dampak globalisasi agar kita dapat mempertahankan diri sebagai pemeluk agama yang tangguh.

Dalam beragama juga terdapat pilar-pilar yang dapat memberikan indikator apakah seseorang telah beragama secara holistik, dalam bahasa agama disebut *kaffah* (menyeluruh) ataukah parsial saja. Pilar tersebut mengadopsi pada pilar pendidikan menurut UNESCO, yang dalam istilah agama dapat disandingkan dengan istilah ilmu, amal, dan ihsan. Dalam agama diajarkan, ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak ada buahnya, kemanfaatannya tidak maksimal karena orang lain tidak ikut merasakan. Pilar-pilar yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Pertama, *learning to know* atau ilmu (belajar mengetahui), dalam agama seseorang harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat menjalankan ajaran agama dengan baik, seperangkat ilmu untuk menunjang kesempurnaan dalam beragama perlu dikuasai dengan baik agar tidak keliru dan agar beragamanya juga lebih berkualitas karena didasarkan pada ilmu. Oleh karena itu kita wajib menuntut ilmu.

Kedua, *learning to do* atau amal (belajar untuk mengamalkan), agama tidak sekedar untuk diketahui akan tetapi ia perlu dilakukan secara konkrit atau diamalkan dalam bentuk ibadah-ibadah ritual dan sosial. Orang yang beragama hanya pada tataran pengetahuan saja tanpa ada pengamalan maka ia termasuk orang yang tidak konsisten. Konsistensi seseorang dalam beragama dapat dilihat apakah ia dapat menjalankan perintah agama dengan baik atautah tidak, apakah ia dapat meninggalkan apa yang dilarang oleh agama atau tidak.

Ketiga, *learning to be* atau ihsan secara pribadi, agama yang telah diketahui dan diamalkan harus dapat membentuk kepribadian yang baik bagi seseorang yang telah beragama. Artinya agama yang telah dilakukan harus memberikan implikasi positif dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Dengan kata lain seseorang harus menjadi pribadi yang baik karena telah mengetahui dan mengamalkan ajaran agama.

Keempat, *learning to live together* atau ihsan secara sosial, orang yang telah beragama melalui level pertama, kedua, dan ketiga harus mampu mengaktualisasikan atau mewujudkan dalam kehidupan sosial yang baik, harmonis, dan memberikan kemanfaatan kepada orang lain. Hal yang demikian menunjukkan bahwa dalam bergama tidak sekedar dipahami hanya berurusan dengan Allah akan tetapi juga berurusan dengan sesama yang diwujudkan dalam bentuk jalinan hubungan baik dengan sesama.

### 3. Kesalahan dalam Bersikap dan Berperilaku

Seseorang yang telah meneguhkan keimanannya, kemudian mentaati apa saja yang ditetapkan oleh agama, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, belum dapat dikatakan sempurna imannya kalau belum mewujudkan kesalahan dalam dirinya. Kesalahan yang

dimaksud meliputi kesalahan individu dan kesalahan sosial. Kesalahan yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari adalah membangun kesadaran bahwa kita sesama hamba Allah harus saling berbuat baik kepada sesama, tidak saling membenci, memfitnah, memusuhi, apalagi mencelakakan orang lain.

Kesalahan individu menjadi modal pertama dan utama untuk mewujudkan kesalahan sosial. Kesalahan individu dalam diri kita dapat dimulai dari membangun komitmen untuk menjadi pribadi yang baik, pribadi yang jujur, amanah, dan dermawan. Modal kesalahan individu yang demikian dalam hidup bermasyarakat akhirnya dapat melahirkan kesalahan sosial kepada sesama, misalnya orang lain merasakan nyaman, terbantu, dan terlindungi karena kesalahan individu kita. Demikianlah agama mengajarkan dalam hal hidup bermasyarakat (*Hablun min al- Nas*) (Lihat QS. Ali Imran : 112).

Bagi umat Islam, dalam mewujudkan kesalahan individu dan kesalahan sosial memiliki rujukan keteladanan, yakni pribadi Nabi Muhammad SAW sebagaimana firman Allah : *Laqad kaana lakum fi rasuulillaahi uswatun hasanah...*(QS. Al-Ahzab : 21) Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagi kalian. Dalam hidup bermasyarakat Rasulullah selalu menghadirkan kesejukan, kenyamanan, kemanfaatan, dan kebaikan-kebaikan lainnya sehingga lawan pun menjadi segan. Kesalahan yang demikianlah yang dapat mengantarkan Rasulullah SAW sukses dalam mewujudkan masyarakat madani.

Dewasa ini kita dihadapkan pada situasi dan kondisi yang tidak menentu, khususnya dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Kalau kita tidak pandai-pandai membangun kesadaran untuk mejadi pribadi yang baik (saleh individu dan saleh sosial), kita akan mudah terprovokasi sehingga membuat kita terjebak pada sikap dan perilaku yang tidak baik, misalnya memfitnah, mencari kesalahan orang lain, balas dendam, dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan politik misalnya, kita sering mendengar dan menyaksikan drama politik yang saling memojokkan antar elit politik, saling memfitnah, membunuh karakter orang lain tanpa ada bukti, dan melakukan politik uang (*money politic*). Hal yang demikian sesungguhnya sama sekali tidak menunjukkan kesalahan individu dan

kesalahan sosial di antara mereka, yang terjadi malah sebaliknya, yakni kebobrokan moralitas dalam berpolitik.

Demikian pula dalam kehidupan ekonomi, kita sering menyaksikan atau mungkin kita pernah menjadi korban dari tipu daya orang yang membohongi kita, misalnya tidak jujur dalam bertransaksi, korupsi, manipulasi, dan lain-lain. Perilaku yang demikian sesungguhnya dapat merugikan orang lain, bahkan dalam kehidupan yang lebih makro (luas) dapat menyengsarakan rakyat banyak. Dalam realitas yang demikian kesalahan individu dan kesalahan sosial juga tidak tercermin dalam pribadi sebagian masyarakat muslim Indonesia.

Sedangkan dalam kehidupan sosial, akhir-akhir ini kita sering mendengar dan menyaksikan kehidupan sosial yang kurang harmonis pada sebagian masyarakat Indonesia, baik karena kesenjangan ekonomi, misalnya yang kaya kurang peduli kepada yang miskin, maupun karena perbedaan pandangan politik, suku, ras, dan agama. Kehidupan sosial yang kurang harmonis sesungguhnya juga mencerminkan belum terbentuknya kesalahan individu dan kesalahan sosial pada sebagian masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat muslim.

Sementara itu dalam kehidupan budaya, sebagian masyarakat kita juga sering tidak mampu memfilter mana budaya yang baik dan mana budaya yang tidak baik, khususnya di kalangan generasi muda Indonesia, misalnya dalam bergaul dan berpakaian, sehingga yang terjadi adalah mereka ikut-ikutan budaya yang kebarat-baratan (*westernisasi*). Realitas yang demikian sesungguhnya juga tidak mencerminkan kesalahan kita dalam bersikap dan berperilaku.

#### **D. Kesimpulan**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang sungguh-sungguh dalam beragama dan orang-orang yang pura-pura dalam beragama dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu apakah orang itu imannya teguh atautkah rapuh, apakah orang itu konsisten mentatai ajaran agama atautkah mengabaikannya, apakah orang itu memiliki kesalahan dalam bersikap dan berperilaku atautkah tidak berakhlak (bermoral).

### **E. Tugas dan Latihan !**

1. Jelaskan alasan-alasan mengapa manusia perlu beragama beserta contohnya!
2. Jelaskan fungsi agama bagi manusia beserta contohnya!
3. Jelaskan bagaimana beragama yang baik beserta contohnya!
4. Diskusikan dengan teman Anda, pilar-pilar agama seperti apa yang perlu dimiliki untuk menjadi muslim yang holistik (*kaffah*)!
5. Diskusikan dengan teman Anda, bagaimana menyikapi kehidupan yang tidak menentu dewasa ini, yakni kehidupan dalam politik, ekonomi, sosial, dan budaya! Apa yang diperlukan untuk membentengi diri dari kehidupan yang kompleks tersebut!

## DAFTAR PUSTAKA

### **Al Qur'an dan Terjemahannya.**

- Anshari, Endang Saifudin, 1984, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Azra' Azyumardi dkk, 2002, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Depag RI.
- Daradjat, Zakiah dkk, 1996, *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Rasjidi, H.M dkk, 1997, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta : Depag RI.
- Saebani, Beni Ahmad, 2007, *Sosiologi Agama*. Bandung : Refika Aditama.
- Sulaiman, Syamlan dan A. Albuny, Djamaludin, 1988, *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta : DALB Press.
- Yani, Muhammad Turhan, dkk, 2011. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Unesa : University Press.

## BAB III

### Memaknai Kembali Iman, Islam, Dan Ihsan

#### Dalam Perspektif Cinta

**Tujuan Pembelajaran** : Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan mampu

1. Beriman, berIslam, dan berihsan dengan benar dan nyaman.
2. Memiliki kesadaran, cinta dan pemahaman yang mendalam, sehingga tidak hanya bermodalkan kebiasaan atau bahkan keterpaksaan.

#### Pendahuluan

Seringkali kita merasakan kejenuhan terhadap segala macam bentuk aktifitas dan rutinitas hidup. Merasakan kehampaan hidup, kehilangan makna hidup dan bahkan buta tujuan hidup. Kegalauan, kebimbangan, akibat berbagai macam tawaran model cara dan gaya hidup gencar dipropagandakan, baik lewat media yang dipertontonkan seperti iklan, film dan sinetron-sinetron, maupun pergaulan sehari-hari pada lingkungan masyarakat dan lingkungan lembaga pendidikan. Tekanan hidup atau stress, membuat orang kehilangan pegangan hidup, membabi-buta menghalalkan segala cara, melakukan apa saja, yang penting dapat terhindar dan terlepas dari berbagai permasalahan hidup. Beragam tawaran solusi hidup tidak dapat menjadi solusi kenyamanan hidup, tapi justru menambah kerumitan hidup. Karena solusi yang ditawarkan hanya menyentuh lapisan permukaan hidup dan bukan inti dari hakekat hidup.

Seringkali akar permasalahan bersumber pada penempatan skala prioritas hidup yang tidak pada tempatnya. Yang seharusnya menjadi hal pokok dalam hidup, dijadikan hanya sebagai pelengkap hidup. Demikian pula sebaliknya, sesuatu yang seharusnya hanya menjadi pelengkap hidup malah dijadikan tujuan hidup. Yang primer dijadikan sekunder, dan yang tersier dijadikan primer. (lihat, Ibnu Jauzi. 2013: 390-391).

Kita mungkin sudah terlalu bosan mendengar istilah iman, Islam dan ihsan. Sangat lumrah, mengingat karena hampir pada setiap pengajian, khutbah, dan pembahasan masalah-masalah keIslaman selalu dan tidak pernah lepas dari tiga komponen ini. Terkadang muncul “keengganan” untuk mengkaitkan akar solusi segala permasalahan dengan tiga serangkai itu. Entah karena dianggap terlalu teoritis, dan apologis, atau memang karena ketidaktahuan akan makna dan fungsinya secara komprehensif. Sehingga, yang nampak adalah phobia, tutup mata, dan telinga, dari semua yang berbau Islam dalam spektrum dan ranah dialog sosial dan sains.

Padahal menurut William James, seorang filsuf Amerika, mengatakan bahwa obat paling mujarab untuk kegelisahan jiwa adalah iman dan keyakinan. Sementara, seorang psikolog, Brill, mengatakan bahwa orang yang beragama dan menjalankan ajaran keagamaannya dengan baik, tidak akan ditimpa gangguan kejiwaan. Pendapat mereka didukung oleh seorang penulis Amerika, Lenox, yang mengatakan dalam bukunya *kembali kepada keimanan* bahwa orang yang rutin menjalankan ibadah dan memiliki keyakinan kepada Tuhan cenderung memiliki jiwa yang lebih kuat dibandingkan dengan orang yang tidak beragama dan tidak pernah melakukan ibadah. ( El-Zakky, 2015: 40 ).

Menurut Huston Smith, filsuf dan ahli agama-agama, menyimpulkan bahwa sains tidak akan mampu berdiri sendiri untuk dapat mengungkap hakekat hidup. Karena dasar yang dijadikan pijakan oleh sains hanya pada panca indera yang kapasitas dan kapabilitasnya sangat terbatas. Perlu adanya sesuatu di luar sains dan panca indera yang dapat membantu mengungkapnya, yaitu wahyu dan iman. ( Lihat, Madjid, 1995: 244-246 ).

Maka kiranya sangat penting di sini untuk kembali dikaji dan dimaknai hakekat makna dan fungsi iman, Islam dan ihsan dalam kehidupan. Sehingga makna dan kebermanfaatannya, senantiasa dapat dirasakan dan relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

#### **A. Iman dan Aktualisasinya dalam Kehidupan**

Kalangan remaja biasanya sangat mudah memahami sesuatu bila didekati dengan perspektif cinta. Bahasa cinta adalah bahasa yang paling sederhana, universal, bahasa yang paling tua dan bahasa yang



paling kaya ekspresi, dan mengandung kedalaman makna lebih daripada bahasa-bahasa lainnya. Bahasa cinta adalah bahasa semua makhluk, baik semenjak kelahirannya hingga kematiannya. Manusia, Sejauh ia dapat mengfungsikan hati dan persepsinya, maka akan dengan mudah mengapresiasi cinta, walaupun secara verbal belum dapat mengkomunikasikannya dengan sempurna.

Dalam kancah percintaan, komponen utama cinta adalah meliputi subyek cinta sebagai yang mencintai, predikat cinta sebagai cinta itu sendiri, dan obyek cinta sebagai yang dicinta. Tuhan dan manusia kadang menempati posisi Yang mencintai, sekaligus Yang dicintai. Akan tetapi kadang hanya sebagai yang mencintai tetapi tidak dicintai. Menjadi cinta yang bertepuk kedua tangan, dan menjadi cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Lantas dimana posisi iman, Islam dan ihsan dalam kancah percintaan ini? Iman, Islam dan ihsan adalah cinta itu sendiri. Kalaulah Tuhan dan manusia berperan sebagai subyek sekaligus obyek cinta; maka iman, Islam dan ihsan adalah predikat cintanya. Ia adalah kualitas dan kuantitas dari sebuah relasi, ekspresi dan bukti percintaan.

Landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis iman, sama dengan cinta. Orang yang beriman dapat diilustrasikan secara sederhana dengan seseorang yang jatuh cinta. Untuk dapat sampai ke tahapan mencintai dan beriman, tentu ia telah memiliki cukup pengetahuan, pemahaman dan keyakinan terhadap obyek yang dicinta dan diimaninya. Mengenal sosok yang dicinta dan diimani, bahkan mengerti arah dan tujuan kenapa mencintai dan mengimani. "Tak kenal maka tak cinta", tak kenal maka tak iman. Itu adalah ontologi cinta dan iman.

Sebagaimana menurut al-Faruqi, bahwa iman bukanlah semata-mata kategori etika saja. Akan tetapi pertama-tama ia adalah kategori kognitif; artinya iman adalah pengetahuan. Ia adalah cahaya yang menyinari semua dan pondasi yang mendasari semua. (al-Faruqi.1998:43). Maksudnya, iman dan cinta tidak akan tumbuh kecuali setelah adanya pengetahuan yang melatar belakanginya.

Secara epistemologis, cinta sebagaimana iman, juga mempunyai landasan keilmuannya. Namanya ilmu mencintai, dan strategi jatuh cinta, *al aqidah*. Bagaimana mencintai, darimana datangnya cinta; dari panca

indera, menuju persepsi, turun ke hati, kemudian menjadi ekspresi dan aksi. Sangat relevan dengan terminologi iman yaitu keyakinan di hati, pernyataan pada lisan dan pembuktian pada perbuatan.

Aksiologi cinta adalah konsekuensi cinta, bagaimana menyikapi cinta, tanggung jawab cinta dan bagaimana berkorban atas nama cinta.

Iman ibaratkan persepsi, teori, dan konsep tentang cinta. Islam melalui rukun Islamnya adalah bentuk ekspresi simboliknya. Dan ihsan adalah ekspresi aksionalnya. Aktifitas mencintai sama dengan aktifitas mengimani. Ia adalah aktifitas memaknai, meyakini, mengapresiasi dan memberikan bukti. Pada tahap awal seorang mengimani mirip dengan tahap awal orang mencintai. Ia tentu sudah melakukan aktifitas semantik mempersepsi. Yaitu dengan mengetahui, mengamati dan memahami obyek yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa iman dan cintanya tadi. Tak kenal maka tak cinta, sama dengan tak paham maka tak iman. Pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu, akan menimbulkan sikap terhadap sesuatu itu, yaitu suka atau tidak suka terhadapnya. Kualitas suka dan tidaknya itu bergantung pada kualitas pengetahuan, pengamatan dan pemahaman persepsional yang dibangun. Semakin seseorang itu mengenal sesuatu, akan berdampak pada semakin kuat konsekuensi suka dan tidaknya terhadap sesuatu itu. Seseorang dianggap mukmin dan mencintai, karena mengenal siapa yang diimaninya dan siapa sosok yang dicintainya.

Semakin mengenali, akan semakin meningkatkan kualitas iman dan cintanya. Sebaliknya, semakin tidak mengenali, maka akan semakin berdampak terhadap kualitas sikapnya terhadap obyek cintanya. Bisa tidak punya sikap sama sekali, netral atau bahkan dapat menimbulkan sikap yang berlawanan, yaitu kebencian. Padahal, untuk sampai pada sikap benci sekalipun, tetap membutuhkan modal pengetahuan dan pemahaman terhadap obyek yang dibencinya. Sebagai contoh, ketika seseorang telah memutuskan untuk membenci iblis dan setan, tentunya didasari oleh pengetahuan tentang iblis beserta kelayakannya untuk dibenci. Sehingga dapat melahirkan keputusan itu. Intinya mustahil ujug-ujug cinta dan ujug-ujug benci tanpa ada yang mendasari. Sederhana apapun dasar yang dijadikan pijakan terhadap sesuatu, akan dapat melahirkan sikap terhadapnya. Pengamatan terhadap sesuatu walaupun hanya sekilas saja, sudah cukup mampu untuk melahirkan prejudice sikap spontan like or dislike terhadap sesuatu itu.

Iman adalah kepercayaan dan keyakinan. Buah dari persepsi dan kesadaran. Membangun cinta dan harapan, menciptakan bahagia, dan melahirkan pengorbanan jiwa dan raga.

Bangunan paradigmatis iman, tercermin dalam bangunan Rukun iman yang enam. Bagaimana membangun persepsi yang benar terhadap aktor utama alam yaitu sang pencipta. Bagaimana menyikapi kebijakanNya (Qadla dan Qadar) dengan benar. Dan bagaimana mengapresiasi produk-produkNya yaitu alam ( malaikat, para Nabi, Kitab Suci, Hari Akhir masa kehancuran alam semesta dan kehidupan sesudahnya ) dengan benar pula.

Orang yang jatuh cinta akan sangat bergantung pada anggapan yang dibangun terhadap objek cintanya. Sama seperti bangunan persepsi iman terhadap Tuhan. Persepsi akan menentukan ekspresi dan aksi. Bagaimana memaknai hakekat, peran dan fungsi obyek yang dicintai bagi subyek yang mencintai, akan menentukan makna dan hakekat cintanya. Apakah ia segalanya? Hidup dan matinya? Jiwa dan raganya? Apakah ia sumber bahagiannya? Apakah ia kesempurnaannya? dan Apakah ia prioritasnya?

Bangunan inilah yang berusaha dikokohkan Nabi s.a.w selama berada di Makkah sebelum hijrah. Persepsi tentang Tuhan berusaha beliau sempurnakan. KelayakanNya sebagai sosok yang dipertuhankan dengan segala kemutlakan kesempurnaan yang disematkan. Koreksi terhadap pensimbolan Tuhan dengan ciptaan seperti : patung, matahari, bulan, bintang, tumbuhan dan binatang, yang dianggap sebagai bentuk pelecehan terhadap kesempurnaan Tuhan. Dzat yang maha kreatif disimbolkan dengan sesuatu yang pasif atau kreatif monoton. Walaupun ada motivasi lain dari pensimbolan tersebut yang merupakan ekspresi dari kerinduan akan kehadiran Tuhan yang Ghaib. Sehingga bisa diapresiasi secara visual. Tidak selayaknya bagi Dzat yang sempurna dalam kesendirianNya disimbolkan dengan sesuatu yang tidak akan pernah bisa mandiri.

Kemusyrikan dianggap melecehkan, karena beranggapan bahwa seolah motivasi Allah Swt. dalam mencipta, semata karena kesepian, butuh teman, butuh hiburan dan karenanya butuh mainan. Jadi hidup ini adalah dianggap *the game of God*. Dan kemusyrikan itu melecehkan, karena beranggapan bahwa Allah itu tidak mungkin sendirian, Tuhan itu

tidak mungkin bisa berbuat segala sesuatu tanpa bantuan. Pasti akan kerepotan mengurus semua masalah hati, pikiran dan perbuatan setiap makhlukNya. Sehingga melahirkan konsep banyak Tuhan. Saling membantu bahkan saling berperang antar tuhan.

Kemusyrikan itu melecehkan karena menyamakan Dzat yang sempurna dengan segala sesuatu yang tidak akan pernah bisa sempurna. IA tidak dapat diindera hakekatNya, bukan berarti IA tidak ada, akan tetapi karena IA lebih besar dari indera itu sendiri. Sesuatu yang dapat diindera sebenarnya karena “lebih kecil” dari indera. DIA lah yang meliputi indera, bukan indera yang meliputiNya. IA tidak bisa disamakan, bukan berarti tidak dapat hanya sekedar untuk diumpamakan.

Motivasi Allah mencipta bukanlah dikarenakan kesepian, sehingga butuh teman, butuh hiburan, butuh permainan, butuh disholati, di-ibadahi untuk menjaga eksistensi ketuhananNYA. Akan tetapi motivasiNya semata hanyalah untuk berbagi kesadaran, berbagi informasi akan eksistensiNya. Allah ingin disadari keberadaanNYA. Disadari sifat-sifatNya. Dan memberikan kesadaran kepada kita sebagai ciptaan, dengan segala konsekuensinya.

Ibadah, baik ritual maupun sosial sebenarnya adalah konsekuensi dari kesadaran akan status keterciptaan. Secara bahasa ia adalah penghambaan. Kesadaran diri sebagai hamba melahirkan teknik dan bentuk ritual peribadatan. Sebagai ungkapan dan bentuk ekspresi dari sikap hati dan persepsi. Dan itu merupakan dorongan naluri alamiah.

Jadi bentuk dan teknik ritual-sosial peribadatan bukanlah tujuan utama penciptaan. Sungguh sangat naif kalau tujuan Allah mencipta hanya agar ALLAH disholati, dizakati, dipuasai, dihaji-i dan diamal sholehi. Apa urgensinya semua itu bagi kesempurnaanNya yang tidak butuh apa-apa dan tidak dapat menambahi ataupun mengurangi kesempurnaanNYA sedikitpun. Memang bagi ciptaanNya semua manfaat dan mudharatnya didapatkan, tapi bagi diriNya? Tidak ada sama sekali, tidak menambah ataupun mengurangi kesempurnaanNya sedikitpun. Manusia bersyahadat, sholat, zakat, puasa, haji dan beramal shaleh adalah ekspresi dan pembuktian kesadarannya akan kebutuhannya. Dipersaksikan kepada sesama ciptaan, bukan kepada Tuhan, karena Allah sudah Maha Mengetahui. Allah tidak menyandang sifat akan mengetahui, atau Yang kadang mengetahui dan kadang tidak.

Allah berbagi kesadaran atau tidak berbagi, IA tetap Tuhan. Diperhatikan atau tidak, diakui atau tidak, tidak akan merubah statusNya sebagai Yang maha segala-galanya. Tuhan berbagi kesadaran, bukan karena butuh perhatian, bukan karena terpaksa. Semisal kalau tidak disadari keberadaannya, maka Ia akan stres, sedih atau galau dan lain-lain. Akan tetapi semata hanya karena CINTA.

Cinta itu kerelaan, dan kemurnian dari berbagai macam kepentingan kecuali hanya karena dorongan kasih dan sayang. Hal ini dapat diilustrasikan pada orientasi orang tua terhadap keinginannya mempunyai dan mendapatkan anak. Tentu, motivasi idealnya bukanlah untuk mengeksploitasi anak itu untuk kepentingan dirinya secara ekonomi, sosial dan lain-lain. Akan tetapi semata karena dorongan kasih sayang dan cinta, untuk dapat berbagi kesadaran akan suka dan duka kehidupan dunia. Kemudian sang anak mengamati dan menyadari akan status, peran dan kedudukan dirinya dan lingkungannya. Sehingga membangun sikap pengakuan akan kedudukan, peran dan fungsi diri terhadap ortu dan lingkungannya. Terwujud dalam bentuk kerelaan untuk mengikat diri pada batasan aturan etika, moral dan akhlak terhadap ortu dan lingkungan. Jadi etika, moral dan akhlak sang anak adalah buah dari kesadarannya terhadap diri dan lingkungannya, yang kemudian melahirkan hukum yang berfungsi saling membatasi.

Itulah gambaran kesadaran akan kebutuhannya (iman) yang melahirkan kesadaran akan peribadatan dengan segala bentuknya (Islam dan ihsan). Logika penafsiran surat *addzariyat* 56 :“ Tiadalah Aku ciptakan Jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu” sebagaimana riwayat Ibnu Juraij ra. Adalah: Tiadalah aku ciptakan Jin dan manusia kecuali untuk menyadariKU ( Ibnu Katsir,1992: 286) dan merefleksikan kesadaran kebutuhannya terhadapKU ke dalam bentuk model penghambaan ritual maupun sosial kepadaKU.

Jadi iman adalah cinta. Pengetahuan yang meyakinkan, membentuk kesadaran, membuat nyaman dan melahirkan pengorbanan.

## **B. Islam dan Aktualisasinya dalam Kehidupan**

Secara etimologi bermakna penyerahan diri. Islam adalah simbol ketaatan mutlak sebagai konsekuensi dari iman dan cinta. Karena cinta adalah ketaatan. ( Al-Ghazali. 2000: 43 ) sebagaimana

firmanNya : “ *Katakanlah ( Wahai Muhammad ) : Jika kalian ( benar-benar ) mencintai Allah, maka ikutilah aku ( taatilah aku ) niscaya Allah akan mencintai kalian. ( Ali Imran: 31 ).*

Rukun Islam mengartikulasikan makna terminologisnya. Namun makna dalam kedudukannya sebagai partner Iman dalam sebuah bentuk kesadaran yang membangun keyakinan adalah, bahwa Islam itu ekspresi dan apresiasi dari iman. Bentuk ekspresi itu adalah: pernyataan komitmen verbal syahadat, ikatan emosional-spiritual ketuhanan dan kemanusiaan dalam ritual sholat, sosial zakat, empati spritual-sosial puasa, dan pengorbanan komprehensif haji.

### 1. Syahadat Cinta

Dalam dunia percintaan, syahadat berperan sebagai ekspresi kepastian cinta. Kalau kamus percintaan menyatakan bahwa simbol kepastian cinta itu adalah komitmen : “ Bahwa sungguh aku benar-benar mencintaimu dengan sepenuh jiwa dan ragaku” maka dalam iman terucap : “ sungguh aku bersaksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah” yang makna intinya adalah “sungguh aku benar-benar mencintai Allah dan Rasulullah dengan segenap jiwa ragaku”.

Syahadat harus diucapkan dan dipersaksikan. Tidak cukup hanya keyakinan di hati. Sebagaimana orang mencintai pasangannya, tentu harus dinyatakan dan diungkapkan bahkan dipersaksikan di saat akad nikah. Bukan berarti mencederai kemaha tahuan Allah, akan tetapi semata demi kemaslahatan manusia itu sendiri. Melindungi kecenderungan manusia untuk menghukumi apa yang nampak yang menjadi wilayahnya.

Sabda nabi saw : “ *Apabila seseorang mencintai saudaranya, hendaklah ia **mengatakan** cintanya kepadanya* “. ( HR. Abu Dawud dan Tirmidzi ).

Syahadat adalah komitmen kesetiaan cinta kepada Allah dan rasulNya. Karena memang, cinta itu akan menuntut kesetiaan, kejujuran, ketaatan, kepercayaan dan pengorbanan. Itulah makna syahadat, suatu komitmen konsistensi antara apa yang ada di hati, pikiran dan perbuatan terhadap yang maha dicintai yaitu Allah dan RasulNya.

Sebagaimana sabda beliau saw : “ *Barangsiapa yang mengucapkan la ilaaha illAllah dengan jujur ( ikhlas ), maka ia masuk surga* “. ( HR. Ahmad )

Ya Allah, ya Rasulullah...aku mencintaiMU karena aku menyadariMU dengan pengetahuanku yang meyakinkanku, sehingga membuatku nyaman menempatkan posisiku dihadapanMu sebagai hamba..cintaku mendorongku tuk mentaatiMu dan berkorban untukMu... karena kesadaranku bahwa cinta adalah kesesuaian antara apa yang ada di hati dengan apa yang ada dalam pikiran dan perbuatan.

Cinta sebagaimana iman, adalah kesadaran. Dan kesadaran itu dibangun atas dasar pengetahuan. Kesadaran adalah fungsi membedakan. Orang yang sadar adalah orang yang bisa membedakan. Tidaklah orang itu mencintai kecuali ia juga mampu untuk membenci. Dan tidaklah seorang itu mengimani, kecuali ia memiliki potensi untuk mengkafiri. Bangunan iman tauhid berdiri diatas pondasi kesadaran ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam firmanNYA: “ *Ketahuilah ( fa’lam ) bahwa tiada Tuhan selain Allah...*” ( QS. Muhammad : 19 ). Untuk mencapai keyakinan tiada Tuhan selain Allah, haruslah dengan dasar ilmu. Maka ayat tadi diawali dengan kata *fa’lam* yang satu derivasi dengan kata al-’ilmu. Iman yang kokoh adalah iman yang didasari oleh ilmu. Dan iman yang rapuh adalah iman yang tanpa didasari ilmu.

## 2. Shalat Cinta

Secara etimologi, shalat adalah ekspresi dan relasi. Doa dan silaturahmi dengan Allah swt. Ia adalah pertemuan, perjumpaan, *mi’raaj* antara yang mencintai dan yang dicintai. Orang yang sedang jatuh cinta tentu akan sangat mendambakan intensitas pertemuan dengan kekasihnya. Bercengkerama, saling mengadukan, dan mendengarkan, mengharapakan solusi dari permasalahan.

Dasar pendorong dari perjumpaan itu adalah kerinduan yang senantiasa tidak kenal batasan ruang dan waktu. Bukan keterpaksaan, bukan kebiasaan, bukan kepentingan-kepentingan materialis, akan tetapi semata sadar rindu untuk ingin senantiasa bertemu.

Redaksi-redaksi perintah yang mewajibkan shalat, zakat dan kewajiban lainnya baik di dalam al Qur’an maupun al Hadis, sebenarnya

bukan untuk menunjukkan bangunan filosofisnya. Karena yang menjadi dasar dan inti utama bangunan kewajiban itu sendiri yang sebenarnya adalah kesadaran. Tiada paksaan dalam beragama. Beragama harus dengan kesadaran. Kewajiban-kewajiban dalam ajaran yang diterapkan adalah semata untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai kesadaran yang menjadi dasar bangunannya. Sebagai tiang penyangga dan dinding pelindung pondasi dari bangunan utuh keagamaan.

Beragama tanpa kesadaran ibaratkan bangunan tanpa pondasi. Hanya tiang-tiang penyangga, berbalut dinding-dinding indah penuh ornamen, namun rapuh, mudah retak bahkan hancur. Ibaratkan jalinan hubungan tanpa ikatan cinta dan kasih sayang. Dasar terpaksa dan terbiasa, hanya akan menimbulkan potensi benci terpendam kemunafikan dan kualitas hubungan yang biasa-biasa saja. Sadar sholat tentu akan berbeda dengan yang sekedar terbiasa sholat, apalagi dengan yang terpaksa sholat.

Kesadaran akan menumbuhkan cinta, keikhlasan dan kenyamanan. Keterpaksaan akan menumbuhkan kemunafikan, riya' dan perilaku asal-asalan. sementara pembiasaan hanya akan menimbulkan kesungkapan. Perangkat utama kesadaran adalah pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Dengannya akan menimbulkan trust yaitu iman, aman dan nyaman.

Maka bagaimana menjadikan kebiasaan shalat kita menjadi kesadaran shalat dan kecintaan shalat? adalah dengan meningkatkan kualitas pengetahuan dan pemahaman kita tentang makna dan hakekat shalat. Memahami makna dan hakekatnya secara komprehensif. Tidak hanya dari aspek fiqh saja, akan tetapi semua aspeknya. Sosial, sains dan spiritual.

### **3. Zakat Cinta**

Cinta itu berbagi dan cinta itu memberi. Menjadi salah satu rukun cinta sebagaimana rukun Islam. Seorang ayah yang mencintai keluarganya, anak dan istrinya, tentu akan dengan suka rela dan senang hati menafkahi. Baik lahir maupun batin. Relu berjuang siang malam, bahkan berkorban jiwa dan raga hanya untuk sekedar dapat memberi dan menafkahi. Tanpa dimintapun ia akan menawarkan.



Menjadi salah satu bukti terpenting cinta dan iman, adalah pemberian. Cinta dan iman patut dipertanyakan bila tiada bukti pengorbanan dalam bentuk pemberian. Materil maupun imateril, benda maupun jasa. Pesan Rasulullah Saw : “ *Senantiasalah untuk saling berbagi , maka kalian akan saling mencintai* ”. ( Hadis riwayat Imam Thabrani ) memberi adalah cinta dan cinta adalah memberi. Pembuktian iman dan cinta ini sekali lagi bukan untuk konsumsi secara langsung Allah swt. Akan tetapi kembali kepada kepentingan kemanusiaan. Semua bukti cinta kita kepada Allah swt. Diarahkan kepada kemaslahatan alam dan kemanusiaan. Yang sampai kepadaNya adalah motivasi. Itu karena Allah bukan materi maka IA tak terefleksi oleh materi kebendaan. IA adalah energi, sebagaimana firmanNya: “ *Allah adalah cahaya langit dan bumi* ”. ( Annur : 35 ). Maka yang sampai kepadaNya hanyalah energi yaitu Motivasi, niat, cinta, keikhlasan dan taqwa. Sebagaimana firmanNya: “ *Daging-daging dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai Allah, tetapi ketaqwaanmulah yang dapat mencapaiNYA*” . ( Al-Hajj : 37 ).

Semua bukti-bukti cinta material kembali kepada dan untuk kemaslahatan alam dan manusia yang material. Tidak sebagaimana sesajen yang hanya diperuntukkan oleh dewa dan tidak boleh disentuh oleh manusia. Maka sesajen itu kemusyrikan, karena melecehkan Tuhan, disamakan dengan ciptaan, yang butuh makan. Serta memubazirkan, karena tidak dimanfaatkan untuk kemaslahatan kemanusiaan, yang lebih relevan membutuhkan.

#### **4. Puasa Cinta**

Puasa adalah empati. Baik empati secara sosial maupun spritual. Cinta melahirkan empati pada pelakunya, untuk dapat saling menjiwai. Seorang ibu yang tidak mau makan, disaat anaknya tidak mau makan karena sakit yang dideritanya, empatinya mendorongnya seolah ingin merasakan apa yang sedang dirasakan anaknya. Bahkan ia ingin mengalihkan semua penderitaan anaknya kepada dirinya. Itulah kekuatan cinta yang melahirkan empati.

Demikian halnya dalam spektrum yang lebih luas, sosial kemasyarakatan. Empati yang dibangun adalah empati antara yang berkebatasan dan yang berkelebihan, yang kekurangan dan yang

berkecukupan. Inilah bangunan empati secara sosial. Demi membangun persatuan berdasarkan cinta dan kesadaran.

Secara spiritual, puasa mendidik kita bagaimana mengekspresikan cinta kita kepada Allah swt. dengan berempati kepadaNYA. Menahan diri dari kebutuhan makan, minum, berhubungan badan, dan akhlak tercela. Adalah wujud empati penjiwaan kita kepada sifat kesempurnaan Allah swt yang tidak butuh apa-apa, Yang tidak ada apapun yang dapat memperbudakNya, dan Yang tidak akan pernah melakukan dan memiliki dorongan perilaku tercela.

Se-empati apapun cinta seorang hamba kepada Tuhannya dalam berpuasa, ia tidak boleh lepas dari kemanusiaannya. Ia wajib berbuka, sebagai status pembeda antara dirinya sebagai ciptaan, yang penuh dengan naluri ketergantungan, dan sang pencipta, yang penuh dengan kemandirian. Sebesar apapun cinta manusia kepada Tuhan, ia tidak akan pernah menjadi Tuhan. Sama seperti orang tua, yang tidak akan pernah menjadi anaknya tidak peduli sebesar apapun cinta mereka terhadapnya. “ Kau dan aku satu ” adalah hiperbola mabuk cinta, layaknya ungkapan “ akulah Kebenaran ” oleh sang pecinta Tuhannya, Al-Hallaj rahimahullah.

Puasa adalah pendidikan. Dan pendidikan itu memiliki batasan ruang dan waktu. Ada substansi, nilai, prinsip moral yang berlaku universal. Yang dapat berlaku, baik sebelum, ketika, dan sesudah masa pendidikan. Juga ada petunjuk teknis yang berlaku lokal, dan temporal. Dan hanya wajib dilaksanakan hanya pada masa berlangsungnya pendidikan itu. Puasa universalnya adalah menahan dan mengendalikan diri dari akhlak tercela, baik hati, pikiran dan perbuatan. Puasa lokalnya adalah menahan diri dari simbol-simbol orientasi material perut dan di bawah perut, yang senantiasa menjadi pangkal dan ujung dari berbagai konflik kemanusiaan.

## **5. Haji Cinta**

Cinta itu rindu. Dan rindu adalah keinginan untuk bertemu. Haji adalah aksi menyikapi kerinduan, akan sebuah perjumpaan dengan Tuhan. Haji adalah kunjungan ( *azziyaarotu* ) sama dengan umroh. Mengunjungi kekasih hati Yang Maha Meliputi, meninggalkan segala macam bentuk kekasih semu yang hanya menipu. Haji adalah wujud pengorbanan cinta yang paling komprehensif. Meliputi pengorbanan hati

melalui komitmen kesetiaan, sebagaimana dalam Syahadat, namun termanifestasikan dalam bentuk talbiyah. Haji juga meliputi pengorbanan waktu demi untuk dapat bertemu, sebagaimana dalam shalat lima waktu. Haji juga merupakan pengorbanan harta sebagaimana pemberian zakat, infaq, shadaqah. Dalam ibadah haji juga ada unsur puasa empatifnya. Ihram adalah wujud puasanya. Dengannya diharamkan beberapa hal. Dan haji melengkapinya dengan pengorbanan nyawa yang dipertaruhkan dalam mengarungi perjalanan. Sama dengan jihad berperang di jalan Allah. Itu kenapa orang yang meninggal dalam kondisi berihram, dikuburkan bersama kain ihramnya. Sebagaimana para syuhada' yang dikuburkan seperti kondisi meninggalnya.

### C. Ihsan dan Aktualisasinya dalam Kehidupan

Ihsan adalah kebaikan. Yang dimaksud adalah segala macam bentuk kebaikan dan perbuatan baik. Ihsan dalam terminologi hadis adalah ibadah dengan persaksian. Atau dalam istilah tasawuf adalah ibadah ma'rifat ( *syuhud dan muroqobah* ). Menyaksikan Allah swt. dan dipersaksikan Allah swt. "*Sembahlah Allah swt seolah kamu melihatNYA, dan bila tidak mampu, yakinlah bahwa IA melihatmu*". ( HR.Muslim )

Dalam perspektif cinta, ihsan itu adalah kondisi penjiwaan cinta tingkat tinggi. Dimana Seorang selalu merasa dekat dengan yang dicintainya, walaupun berjauhan secara fisik.

Ihsan adalah puncak kemurnian cinta, ketulusan dan kesadaran. Ibnu Atailah menyatakan barangsiapa yang menghadap Allah tanpa ihsan ( kesadaran Cinta murni ) maka ia akan diombang ambingkan dengan berbagai macam ujian. ( Atailah, 2010: 153). Ihsan itu akan berpengaruh pada cara pandang kita terhadap kebijakan Allah, qodlo dan qodarnya.

Dalam al-Qur'an kata ihsan seringkali dikaitkan dengan kata cinta, seperti firman Allah: "*sesungguhnya Allah mencintai ( yuhibbu ) orang-orang yang berihsan ( muhsinin )*".(Al-Baqarah: 195). Puncak mahabbatullah atau kecintaan kepada Allah adalah berihsan. Singkat kata, ihsan adalah akhlak mulia terhadap Allah swt. dan kepada sesama. Akhlak mulia kepada Allah swt. dalam membangun persepsi terhadap dzatNYA ( *asma' wa shifat* ), kebijakanNYA ( *qodlo' dan qodar*

NYA ), dan dalam berinteraksi denganNYA, secara ritual maupun spiritual.

Akhlak mulia kepada sesama haruslah didasari oleh akhlak mulia kepada Allah swt. tanpanya, maka akan menjadi cacat, pincang dan sesat. Ibarat badan tanpa kepala, kepala tanpa mata, mata tanpa akal, dan akal tanpa hati nurani. Itulah atheisme yang sebenarnya.

Atheisme secara fakta sosial memang ada, akan tetapi secara sains tidaklah diakui keberadaannya. Menurut hasil riset bidang genetika, neurosains, dan psikologi, yang dilakukan oleh Dean Hammer, menyimpulkan salah satunya bahwa “kepercayaan kepada Tuhan adalah hal yang diturunkan secara genetik”. (Pasiak, 2012: 299-300). Artinya bahwa setiap manusia terlahir memiliki program ketuhanan yang telah terinstall dalam dirinya sebelum pengaruh-pengaruh eksternal mengubahnya. Jadi sifat dasar manusia semua adalah berketuhanan, persis sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-A'raf: 172 yang berbunyi: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah AKU ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami)”...

Maka dari itu Allah swt. dan RasulNYA saw. Di dalam Al-Qur'an maupun hadis-hadisnya tidak ditemukan sama sekali pernyataan tentang ateisme. Allah swt dan Rasulullah saw senantiasa mengkaitkan perbuatan dengan keimanan. Seperti halnya Keimanan dengan amal shaleh. Sebagaimana dalam surat *al-'ashr* dan hadis riwayat Bukhari-Muslim yang menyatakan bahwa iman itu adalah mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri, baik kepada tetangga, tamu, berkata baik atau diam dan lain-lain. (Ibnu Rajab, Tt: 157 dan 175). Jadi ketika manusia melakukan kebaikan maupun keburukan dapat dipastikan ada keterkaitan dengan aspek dorongan spiritualitasnya.

Masalah berikutnya apabila muncul pertanyaan manakah yang lebih utama, antara dua orang muslim, yang satu secara spiritual baik, tetapi tidak baik secara sosial, ataukah sebaliknya? Ini adalah pertanyaan yang keliru. Karena semestinya, orang yang hubungannya baik dengan Allah swt. pasti berdampak baik kepada hubungannya terhadap sesama. Kalau ada orang yang taat beribadah tapi jahat

dengan tetangga berarti ada 'sesuatu' dengan ibadahnya. Karena sesungguhnya ibadah itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana dalam firmanNYA surat al-'Ankabut: 45. Kedua orang tadi akan sama-sama masuk neraka. Yang satu karena sosialnya yang tidak baik, dan yang satu karena spiritualnya yang tidak baik. Mereka ini dalam terminologi hadis dinamakan dengan orang-orang yang bangkrut di akhirat nanti alias *muflis*. Bangkrut karena pahala amal perbuatan baiknya habis terkurangi dosa perbuatan buruknya ( HR.Muslim, Tirmidhi dan Ahmad ).

Kata iman pada dasarnya lebih memiliki konotasi sebagai "kata kerja", ketimbang "kata benda". Yaitu respon seorang hamba terhadap panggilan Tuhannya. Karena iman menuntut respon kognitif, afektif dan motorik, maka ketika diterjemahkan pada dataran teologis dan praktis, ia muncul dalam respon yang beragam, sejalan dengan pengalaman dan panggilan iman seseorang. ( Hidayat. 1998: 68 )

Iman, Islam, dan Ihsan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Masing-masing menjadi pelengkap bagi yang lainnya. Hubungan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara tiga komponen iman, Islam dan ihsan ini, oleh kuntowijoyo disebut sebagai rumusan pertama dari bangunan strukturalisme Islam, yaitu *inter-connectedness*. Dimana iman tidak dapat dipahami dengan sempurna tanpa Islam, demikian pula Islam tidak dapat dipahami tanpa iman dan ihsan. ( Kuntowijoyo. 2006: 32 ).

#### **D. Kesimpulan**

Iman dan cinta ibaratkan dua sisi mata uang yang berbeda akan tetapi tetap sama nilainya. Ia adalah kesadaran, dari sebuah pengetahuan melahirkan keyakinan, cinta dan pengorbanan.

Islam adalah ekspresi pengorbanan Cinta dan iman dalam wujud komitmen kesetiaan dan ketaatan, keterikatan hubungan, peduli berbagi, empatii, kerinduan akan sebuah pertemuan dan persatuan.

Ihsan adalah output dan capaian dari iman dan Islam, baik secara spiritual maupun sosial. Ia adalah model ibadah cinta, persaksian dan kemaslahatan.

## **E. Tugas dan Latihan**

1. Diskusikan tentang hakekat iman! Berikan contoh aktualisasinya dalam kehidupan!
2. Diskusikan tentang hakekat Islam! Berikan contoh aktualisasinya dalam kehidupan!
3. Diskusikan tentang hakekat ihsan! Berikan contoh aktualisasinya dalam kehidupan!
4. Diskusikan hubungan antara iman, Islam dan ihsan dan berikan contoh dalam kehidupan!
5. Diskusikan Apakah penyebab kegalauan hidup ? dan bagaimanakah solusi Islaminya?

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama RI (dalam Al-Qur'an Digital)
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1988. *Tauhid*. Bandung: Pustaka.
- dan Al-Faruqi, Lamyah. 1986. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2000. *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Hambali, Ibnu Rajab. Tt. *Jami'ul Ulum Wal Hikam*. Kairo: Darul Manar.
- Ataillah, Ahmad. 2010. *Al-Hikam*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- El-Zaky, Jamal. 2015. *Mukjizat Kesehatan Ibadah*. Jakarta: Zaman.
- Hidayat, Komaruddin. 1998. *Tragedi Raja Midas*. Jakarta: Paramadina.
- Jauzi, Ibnu. 2013. *Talbis Iblis*. Solo: Daar AN Naba'.
- Katsir, Ibnu. 1992. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*. Beirut: Daar Al-Fikr.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, Nurkholis. 1995. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Pasiak, Taufiq. 2012. *Tuhan Dalam Otak Manusia*. Bandung: Mizan.

## BAB IV

### Pendidikan Anti Korupsi sebagai Implementasi Konsep *Ihsan*

**Tujuan Pembelajaran** : Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Menjelaskan pandangan Islam tentang korupsi
2. Menjelaskan hubungan tasawuf dengan etika, moral, dan akhlak
3. Menjelaskan pendekatan dalam implementasi Pendidikan Anti Korupsi

#### Pendahuluan

Konsep *ihsan* dalam agama Islam dapat dimengerti sebagai keterpaduan dan kesempurnaan pada penerapan ajaran syari'at Islam secara lahir dan batin untuk mendatangkan kemaslahatan yang sebesar-besarnya bagi manusia dan sebisa mungkin menjauhi *mafsadah*. (Matondang, 2015: 77). Dalam pengertian ini, aspek ihsan lebih menekankan pada aspek penerapan dan perilaku ajaran-ajaran Agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, maka Agama Islam tidak hanya dipahami sebagai sebuah ajaran *in text* atau *in book* saja, melainkan harus juga disempurnakan secara *in action* atau dalam penerapannya.

Salah satu penerapan konsep *ihsan* dalam kehidupan sehari-hari terutama menyangkut aspek berbangsa dan bernegara adalah dengan adanya pendidikan anti korupsi. Pendidikan antikorupsi merupakan salah satu upaya preventif dalam menghadapi ancaman korupsi yang semakin massif. Ancaman korupsi tersebut terutama menghantui para elit dan pemimpin di negeri ini yang dapat dibuktikan dengan data bahwa dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2019 terdapat 129 kepala daerah yang terjerat korupsi. Selain itu, hingga pada pertengahan tahun 2019, masih terdapat 1.007 tindak pidana korupsi yang 65% persen diantaranya atau 661 kasus diantaranya merupakan kasus penyuapan (Databooks, 2019). Dengan demikian, maka korupsi yang menjadi ancaman bagi masyarakat serta negara bukan hanya dapat dilakukan oleh pemimpin atau elit politik saja, namun juga dapat



dimungkinkan dapat terjadi atau dilakukan oleh seluruh masyarakat, khususnya di bidang pekerjaan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur keuangan negara.

### A. Korupsi dalam Pandangan Islam

Istilah korupsi berasal dari bahasa latin “*corruptio*” atau “*corruptus*” yang bermakna busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, menyogok. Menurut para ahli bahasa, *corruptio* berasal dari kata kerja *corrumpere*, suatu kata dari Bahasa Latin yang lebih tua. Kata tersebut kemudian menurunkan istilah *corruption*, *corrupts* (Inggris), *corruption* (Perancis), *corruptie/korruptie* (Belanda) dan korupsi (Indonesia). Sehingga dalam berbagai istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa korupsi adalah perbuatan yang buruk seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok dan lain sebagainya untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain atau korporasi, yang mengakibatkan kerugian keuangan pada negara atau tindakan penyelewengan atau penggelapan uang baik itu uang negara atau uang lainnya yang dilakukan untuk keuntungan pribadi atau orang lain. (Sutrisno, 2017: 167). Dalam perspektif Islam, korupsi dapat dipersamakan dengan istilah *ghulul*. Istilah *ghulul* jika dipadankan dengan istilah korupsi memiliki beberapa kesamaan diantaranya:

1. Korupsi adalah penyalahgunaan harta negara, perusahaan, atau masyarakat. Ghulul juga merupakan penyalahgunaan harta negara, karena memang pemasukan harta negara pada zaman Nabi S.A.W. adalah ghanimah. Adapun saat ini permasalahan uang negara berkembang tidak hanya pada *ghanimah*, tetapi semua bentuk uang negara.
2. Korupsi dilakukan oleh pejabat yang terkait, demikian juga *ghulul* merupakan pengkhianatan jabatan oleh pejabat yang terkait. (Birahmat, 2018: 69-70).

Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Hadits Rasulullah S.A.W. yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اسْتَعْمَلَنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ (رواه: أبو داود)<sup>12</sup>

Yang artinya bahwa: “Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang kami angkat menjadi pegawai pada suatu pekerjaan kemudian kami tetapkan gaji tertentu untuknya, maka apa yang dipungutnya sesudah itu adalah kecurangan (korupsi)”. (HR.Abu Daud).

Hal ini juga sebagaimana Hadits Rasulullah S.A.W. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berbunyi:

عن عبد الله عمرو قال: كان على ثقل النبي رجل يقال له كركرة فمات، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: هو في النار، فذهبوا ينظرون إليه فوجدوا عباءة قد غلبها<sup>أ</sup> (روى: البخاري)

Yang artinya bahwa: “Dari Abdullah ibn Amr ra, ia berkata: “Ada seseorang yang bernama Karkirah, yaitu pembawa barang-barang Nabi SAW, ia mati dalam peperangan, lalu Nabi mengatakan: “ia masuk neraka”. Kemudian para sahabat memeriksanya, ternyata mereka mendapatkan sehelai pakaian yang ia korup dari ghanimah”. (HR: al-Bukhari)

Dengan demikian dalam perspektif Agama Islam sekalipun korupsi tetaplah merupakan hal yang dilarang karena menimbulkan *mudharat* yang berdampak negatif bagi masyarakat. Selain itu, korupsi juga merupakan salah satu ciri dari tanda-tanda orang munafik sebagaimana dalam Hadits Rasulullah S.A.W. disebutkan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - ﷺ - قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Yang artinya bahwa: “Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, "Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat". (H.R. Bukhari).

Sehingga, tindak pidana korupsi sangatlah jauh dari sikap *ihsan* yang menuntut adanya aspek keseimbangan dan penerapan Ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi**

Pendidikan anti korupsi sebagaimana disampaikan oleh (Wijayanto, 2010) dalam (Kemendikbud, 2011: 3-4) mengidentifikasi

bahwa dari berbagai belahan dunia, pendidikan anti korupsi yang efektif dilakukan dengan empat pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Pengacara (*lawyer approach*)  
Pendekatan pengacara merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan anti korupsi yang bertujuan untuk memberantas dan mencegah korupsi melalui aspek penegakan hukum. Terutama terhadap aturan-aturan hukum yang berpotensi menutup celah-celah tindakan koruptif serta aparat hukum yang lebih bertanggungjawab. Salah satu dampak dari pendekatan pengacara ini adalah bahwa pendekatan ini biasanya berdampak cepat (*quick impact*) berupa pembongkaran kasus, dan penangkapan para koruptor. Namun pendekatan ini biasanya memerlukan biaya yang cukup mahal.
2. Pendekatan Bisnis (*business approach*)  
Pendekatan ini merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya korupsi melalui pemberian insentif bagi karyawan melalui kompetisi dalam dunia kerja. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya kompetisi dan persaingan yang sehat dalam dunia bisnis sehingga dapat meminimalisasi tindakan korupsi dalam dunia bisnis.
3. Pendekatan Pasar atau Ekonomi (*market or economist approach*)  
Pendekatan ini menekankan supaya antarlembaga pemerintah untuk saling berkompetisi dalam menciptakan layanan yang prima, optimal, dan penuh integritas bagi masyarakat. Dengan demikian, maka jika suatu lembaga atau instansi pemerintah memiliki pelayanan yang optimal serta disertai dengan integritas yang tinggi dari pegawainya, maka sudah pasti instansi pemerintahan itu akan semakin dipercaya oleh masyarakat.
4. Pendekatan Budaya (*cultural approach*)  
Dalam pendekatan ini yang dilakukan adalah membangun dan memperkuat sikap anti-korupsi individu melalui pendidikan dalam berbagai cara dan bentuk. Pendekatan ini cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk melihat keberhasilannya, biaya tidak besar (*low costly*), namun hasilnya akan berdampak jangka panjang (*long lasting*). Pendekatan

budaya ini salah satunya dilakukan di lingkungan pendidikan, khususnya pendidikan tinggi supaya dalam pendidikan tinggi terdapat budaya integritas dan anti korupsi yang dapat menjamin kualitas, kapasitas, dan moralitas suatu lulusan perguruan tinggi.

Selain berbagai pendekatan, pendidikan anti korupsi juga dapat dilihat dalam berbagai perspektif diantaranya:

- a. Perspektif hukum memandang bahwa korupsi merupakan kejahatan (*crime*), koruptor adalah penjahat dan oleh karenanya yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah menindak para koruptor dengan jerat-jerat hukum serta memberantas korupsi dengan memperkuat perangkat hukum seperti undang-undang dan aparat hukum. Perspektif ini kemudian melahirkan matakuliah semacam Hukum Pidana Korupsi pada sejumlah Fakultas Hukum.
- b. Perspektif politik memandang bahwa korupsi cenderung terjadi di ranah politik, khususnya korupsi besar (*grand corruption*) dilakukan oleh para politisi yang menyalahgunakan kekuasaan mereka dalam birokrasi. Perspektif ini kemudian melahirkan matakuliah semacam Korupsi Birokrasi atau Korupsi Politik pada sejumlah fakultas Ilmu Politik.
- c. Perspektif sosiologi memandang bahwa korupsi adalah sebuah masalah sosial, masalah institusional dan masalah struktural. Korupsi terjadi di semua sektor dan dilakukan oleh sebagian besar lapisan masyarakat, maka dianggap sebagai penyakit sosial. Perspektif ini kemudian melahirkan antara lain matakuliah Sosiologi Korupsi di sejumlah program studi Sosiologi atau Fakultas Ilmu Sosial.
- d. Perspektif agama memandang bahwa korupsi terjadi sebagai dampak dari lemahnya nilai-nilai agama dalam diri individu, dan oleh karenanya upaya yang harus dilakukan adalah memperkokoh internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri individu dan masyarakat untuk mencegah tindak korupsi kecil (*petty corruption*), apalagi korupsi besar (*grand corruption*). Perspektif ini kemudian melahirkan antara lain matakuliah Korupsi dan Agama pada sejumlah Fakultas Falsafah dan Agama.

- e. Selain itu, juga terdapat dari berbagai perspektif dalam berbagai bidang keilmuan lainnya.

Berkaitan dengan berbagai perspektif di atas, maka pendidikan anti korupsi di kalangan mahasiswa atau perguruan tinggi memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mahasiswa mampu mencegah dirinya sendiri agar tidak melakukan tindak korupsi (*individual competence*).
2. Mahasiswa mampu mencegah orang lain agar tidak melakukan tindak korupsi dengan cara memberikan peringatan orang tersebut.
3. Mahasiswa mampu mendeteksi adanya tindak korupsi (dan melaporkannya kepada penegak hukum).

Dengan demikian, maka budaya intelektual perguruan tinggi yang dapat dilakukan untuk mencegah dan meminimalisasi tindak pidana korupsi diantaranya:

**a. Membudayakan Bersikap Kritis**

Sikap kritis menjadi modal utama dalam mengembangkan budaya anti korupsi. Sikap kritis dapat dimaknai sebagai upaya untuk **mampu mempertanyakan**. Mampu mempertanyakan dapat dimaknai bukan hanya sekadar bertanya karena tidak tahu, namun bertanya karena ingin tahu. Bertanya dalam hal ini dimaksudkan supaya kita dapat lebih kritis dan peduli dengan keadaan yang ada. Tentunya juga dapat memberikan kritikan, saran, dan masukan terhadap perguruan tinggi. Meski begitu, pemberian kritikan, saran, dan masukan haruslah dilakukan dengan cara yang baik, sopan, dan santun serta jika mau mengkritisi sesuatu tentunya harus dengan data, fakta, maupun bukti lain yang menguatkan. Sehingga terciptalah hubungan dialogis dan konstruktif dalam perguruan tinggi.

**b. Mendisiplinkan Diri**

Upaya untuk mencegah tindak pidana korupsi terutama bagi diri sendiri dapat dilakukan dengan cara mendisiplinkan diri. Hal ini dikarenakan, disiplin merupakan salah satu kunci dan cerminan dari sikap integritas. Dengan mendisiplinkan diri maka dapat mencegah dan meminimalisasi tindak pidana korupsi. Karena korupsi tidak hanya dimaknai sekadar

merugikan atau mengambil uang negara. Tidak memanfaatkan waktu dengan baik termasuk tindakan korupsi waktu. Sehingga, pribadi yang disiplin dianggap sebagai cerminan pribadi yang bersikap anti korupsi.

**c. Mengembangkan Budaya Jujur dalam Berintelektual**

Budaya jujur dalam berintelektual menjadi salah satu upaya untuk mengembangkan sikap integritas. Budaya jujur dalam berintelektual dapat dilakukan dengan mengurasi dan meminimalisasi plagiarisme. Hal ini dikarenakan bahwa secara tidak langsung, budaya plagiarisme adalah bagian dari korupsi intelektual. Sehingga, upaya untuk mengembangkan sikap integritas dan anti korupsi dapat dilakukan dengan mengembangkan sikap untuk menghindari plagiarisme dan mengembangkan aspek originalisasi karya ilmiah.

### **C. Kesimpulan**

Korupsi adalah penyalahgunaan harta negara, perusahaan, atau masyarakat. Dalam Islam dikenal dengan istilah Ghulul. Agama Islam merupakan hal yang dilarang karena menimbulkan *mudharat* yang berdampak negatif bagi masyarakat. Selain itu, korupsi juga merupakan salah satu ciri dari tanda-tanda orang munafik. Budaya intelektual perguruan tinggi untuk mencegah tindak pidana korupsi diantaranya adalah: membudayakan bersikap kritis, mendisiplinkan diri, dan mengembangkan budaya jujur dalam berintelektual

### **D. Tugas dan Latihan**

1. Lakukan investigasi praktek korupsi di lingkungan sekitar!
2. Lakukan investigasi praktek korupsi di lingkungan Pemerintahan!
3. Diskusikan peran mahasiswa dalam mencegah korupsi di Indonesia?
4. Diskusikan langkah strategis yang dapat direkomendasikan kepada Pemerintah untuk memutus rantai praktek korupsi di Indonesia!?

## DAFTAR PUSTAKA

- Birahmmat, Budi. 2018. "Korupsi dalam Perspektif Al Qur'an". *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*. Vol. 3 No. 1.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Matondang, Husnel Anwar. 2015. "Konsep Al Iman dan Al Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al 'Izz Ibn 'Abd As-Salam". *Jurnal Analitica Islamica* Vol. 4 No. 1.
- Sutrisno. 2017. "Implementasi Pendidikan Antikorupsi Pada Mata Pelajaran PPKN Berbasis Project Citizen di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Civics* Vol. 14 No. 2.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/23/65-persen-tindak-pidana-korupsi-yang-ditangani-kpk-merupakan-kasus-penyuapan> (Diakses Pada Tanggal 24 Oktober 2019 Pukul 12.32).

## BAB V

### Menggapai Ketenangan Jiwa dan Kebahagiaan Melalui Bertasawuf

**Tujuan Pembelajaran** : Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan konsep tasawuf dan pokok-pokok ajarannya.
2. Menjelaskan hubungan tasawuf dengan etika, moral, dan akhlak
3. Menjelaskan peran dan fungsi tasawuf dalam menggapai kehidupan yang bahagia.
4. Mengaktualisasikan tasawuf dalam kehidupan modern.

#### **Pendahuluan**

Kondisi kehidupan modern dewasa ini semakin sarat dengan persoalan-persoalan pelik yang menghambat tercapainya kesejahteraan fisik maupun spiritual. Persaingan ketat untuk mempertahankan hidup, atau kegelisahan yang ditimbulkan oleh krisis spiritual, menyebabkan banyak manusia modern menderita tekanan mental akut. Agama yang seharusnya mampu mengatasi persoalan apapun yang dihadapi umatnya, sering tidak mampu menyentuh akar persoalannya dan tidak mampu menjadi penawar yang dibutuhkan karena diajarkan terlalu formal dan dogmatik.

Sebagai dimensi spiritual, dan dengan pemahaman esoteriknya, tasawuf diharapkan mampu memberi solusi terhadap problem-problem yang dihadapi manusia modern, khususnya persoalan mental-spiritual yang banyak melanda.

#### **A. Konsep Tasawuf**

Menurut Imam al-Sarraj al-Thusi (378 H) kalimat tasawuf berasal dari kata *shuf* yaitu pakaian dari kulit kambing yang biasa dipakai oleh pelaku-pelaku tasawuf sebagai simbol kesederhanaan dan kerendahan hati terhadap kehidupan dunia. Ada yang berpendapat bahwa akar kata tasawuf berasal dari kata *shafa'* yang berarti suci, murni dan bersih, sesuai dengan inti ajaran tasawuf yaitu pensucian, pemurnian dan pembersihan hati, pikiran dan perbuatan dari akhlak tercela.



Secara terminologis tasawuf bermakna gerakan etis, moral dan akhlak dalam Islam untuk menumbuh kembangkan sikap dan perilaku yang Islami terhadap Allah swt. terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya. Melalui metode latihan pemurnian hati dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela seperti dengki, dendam, sombong, *riya'*, tamak dan pembiasaan diri dengan sifat-sifat terpuji seperti *zuhud, wara', sabar, syukur, yakin, tawakkal, muraqabah* dan lain-lain. Tasawuf berusaha membangun karakter pribadi muslim yang berakhlak mulia, dekat dengan Allah dan peneladan Rasulullah saw. dalam berbagai bidang kehidupan.

## **B. Hubungan Tasawuf dengan Etika, Moral, dan Akhlak**

Imam Junaid al Baghdadi dengan ungkapan singkat dan padat mengartikan tasawuf sebagai akhlak. Secara substansial baik akhlak, etika, maupun moral sebenarnya adalah sama, yakni ajaran tentang kebaikan dan keburukan, menyangkut perikehidupan dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar. Pembeda satu dengan yang lainnya adalah ukuran kebaikan dan keburukan itu sendiri.

Etika adalah ajaran yang membahas kebaikan dan keburukan berdasarkan ukuran akal. Seperti pada masyarakat Barat yang memandang baik sekularisme ( pengesampingan agama dari kehidupan), liberalisme (bebas dari aturan agama), komunisme yang identik dengan Atheisme (tidak mengakui adanya Tuhan) dan memandang buruk campur tangan hukum agama dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, Iptek dan seni. Agama hanya ditempatkan pada urusan ritual prosesi kematian dan pernikahan saja. Bagi mereka penerapan aturan agama dalam kehidupan berekonomi, politik, pendidikan, Iptek dan seni bukanlah tindakan yang etis.

Moral adalah ajaran kebaikan dan keburukan dengan ukuran tradisi yang berlaku di suatu masyarakat tertentu. Tradisi harakiri atau bunuh diri pada masyarakat Jepang misalnya, dipandang baik untuk mempertahankan harga diri. Seorang yang berbuat kesalahan fatal dengan memalukan diri sendiri atau masyarakatnya “dianjurkan” dalam tradisi mereka untuk bunuh diri sebagai bentuk pertanggung jawabannya. Maka apabila orang tersebut mengabaikan akan dianggap tidak bermoral. Kemudian pacaran dan *Free sex* sebelum menikah di kalangan masyarakat Barat yang dianggap sebagai sebuah kelaziman untuk sebuah penjjakan

cinta dan keharmonisan. Bagi mereka, menahan diri untuk tidak berpacaran dan mempertahankan keperawanan atau keperjakaan sampai dengan masa pernikahan dianggap keanehan yang bisa dianggap tindakan amoral.

Akhlak adalah kebaikan dan keburukan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Kebaikan adalah apa yang dianggap baik oleh agama dan keburukan adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Bagi seorang muslim, pandangan baik dan buruk menurut akal maupun tradisi, tidak boleh bertentangan dengan pandangan baik dan buruk menurut al-Qur'an maupun hadist. Hal tersebut disebabkan oleh karena keterbatasan kemampuan akal dalam memahami hakekat sesuatu dan masalah relatifitas yang membuat pandangan satu orang berbeda menurut orang lain. Contoh dalam memandang perkara zina; hukum yang berlaku di masyarakat Amerika menganggap bahwa zina itu bukan perbuatan melanggar hukum selama dilakukan atas dasar suka sama suka, akan tetapi pernikahan poligami walaupun dilakukan atas dasar suka sama suka dijadikan sebagai tindakan pidana yang dapat berakibat penjara bagi pelakunya. Sementara menurut anggapan beberapa negara dan bangsa lain berpendapat sebaliknya.

Seorang muslim meyakini bahwa Allah adalah Zat yang Maha Tahu akan detail semua ciptaannya, dan kemaha-tahuan Allah melekat pada ketentuan hukumnya. Ketika Allah menghalalkan sesuatu, pasti didasari oleh keMaha-Tahuannya akan akibat baik yang ditimbulkannya. Demikian juga sebaliknya ketika Allah mengharamkan sesuatu, pasti karena didasari oleh keMaha-Tahuannya akan keburukan yang ditimbulkan. Hanya masalah waktulah akal itu akan membuktikan kebenarannya.

Kalau ilmu akhlak menjelaskan mana nilai yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah, serta bagaimana mengubah akhlak buruk agar menjadi baik secara zahiriah yakni dengan cara-cara yang nampak seperti keilmuan, keteladanan, pembiasaan, dan lain-lain, maka ilmu tasawuf menerangkan bagaimana membentuk akhlak secara bathiniyah dengan cara mensucikan hati (*tashfiat al-qalb*), agar setelah hatinya suci yang muncul dari perilakunya adalah akhlak terpuji. Perbaikan akhlak, menurut ilmu tasawuf harus berawal dari penyucian hati. Persoalan yang mengemuka kemudian adalah bagaimana cara mensucikan hati dalam tasawuf? Metode "*tasfiat alqalb*" dalam

pendapat para sufi adalah dengan *ijtinab al-manhiyyat* (menjauhi larangan Tuhan), *adaa al-wajibat* (melaksanakan kewajiban-kewajiban Tuhan), *adaa' al-naafilat* (melakukan hal-hal yang disunatkan), dan *al-riyadhah*. "*Riyadhah*" artinya latihan spiritual sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah, sebab yang mengotori hati manusia adalah kemaksiatan-kemaksiatan yang diperbuat manusia akibat lengah dari bujukan nafsu dan godaan setan. Kemaksiatan dapat mengakibatkan hati manusia kotor, kelam dan berkarat sehingga hati tidak berfungsi malah dapat mati. Kata para sufi, keadaan hati itu ada tiga macam. Pertama hati yang mati yaitu hatinya orang kafir, kedua hati yang hidup yaitu hatinya orang beriman dan ketiga hati yang kadang-kadang hidup dan kadang mati itulah hatinya orang-orang fasik dan "*munafiq*". Yang harus diperjuangkan adalah bagaimana agar hati kita "*istiqamah*" dalam kehidupannya dan bagaimana cara memperoleh "*istiqamah*" dalam hati, hal ini pun bagian dari bahasan ilmu tasawuf.

### **C. Peran dan Fungsi Tasawuf dalam Menggapai Kebahagiaan Batiniah**

Bertasawuf dalam kehidupan modern adalah upaya untuk menerapkan dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran tasawuf seperti *zuhud*, *wara'*, *sabar*, *syukur*, *yakin*, *tawakkal*, dan *muraqabah* ke dalam kehidupan modern dengan tujuan membentuk sebuah pribadi muslim modern yang berkarakter, berakhlak mulia terhadap Allah, terhadap sesama dan alam sekitarnya. Tasawuf dapat berperan dan berfungsi sebagai salah satu bentuk media pelatihan dan pembelajaran pembentukan sikap dan perilaku Islami yang dapat menjadi solusi bagi problematika kehidupan modern. Dengan bertasawuf seseorang akan merasakan tenang dan bahagia batinnya

### **D. Zuhud dan aktualisasinya dalam Kehidupan**

Dalam tradisi etimologi arab, *zuhud* atau *asketisme* berarti meninggalkan sesuatu karena tidak memerlukannya dan tidak menyukainya. Dalam terminologi kesufian istilah *zuhud* bermakna meninggalkan dan tidak menyukai dalam hati segala hal keduniawian yang dapat memalingkan dari keukhrowian.

Berangkat dari pengertian mendasar atas kata *zuhud* tersebut menimbulkan perbedaan sikap seorang muslim terhadap dunia.

Diantara mereka ada yang secara ekstrem menyikapinya dengan meninggalkan keduniawian secara total dan memilih pengasingan diri untuk fokus beribadah. Sementara sebagian yang lain menyikapinya secara proporsional, antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat. Menjaga hati agar senantiasa sadar dan terhindar dari godaan-godaan cinta dunia yang dapat memabukkan dan melenakan seseorang dari Allah s.w.t. dan tetap berperan aktif dalam kehidupan dunia, sebagaimana firmanNya dalam surat al-Qashas ayat 77 :

وَأَبْتَغِ فِيهَا مَا آتَاكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

“Dan Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikamatan) duniawi”.

Zuhud adalah membebaskan hati dari keterkungkungan terhadap cinta dunia. Zahid modern adalah orang yang menggeluti dunia tapi jiwanya (hati dan pikirannya) cerdas dan cerdas dalam menyikapi dunia. Jiwa atau hati dan pikirannya tidak dikendalikan oleh dunia tapi mampu mengendalikannya. Jiwa atau hati dan pikirannya tidak terwarnai oleh dunia tapi mampu mewarnainya. Jiwa atau hati dan pikirannya tidak diperbudak oleh dunia dan mampu menempatkan diri pada tempatnya sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Zahid modern adalah orang yang *easy going* terhadap permasalahan dunia. Jiwanya tidak terisaukan oleh permasalahan dunia yang membelitnya atau meninggalkannya dan tidak terlenakan terhadap kenikmatan dunia yang membuainya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hadid ayat 23:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا

آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

“(Kami Jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berdukacita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu dan Allah tidak menyukai sertiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Zahid modern adalah orang yang hidup aktif dan sehat. Keaktifannya tidak membuat fatal kesehatannya karena pandai mengolah hati dan pikirannya. Hati dan pikirannya tidak mudah stress, goncang dan lupa diri yang pada akhirnya dapat membuat tubuhnya mudah jatuh sakit. Hati dan pikirannya senantiasa tersadarkan untuk tidak terbelenggu dan diperbudak oleh gundah gulana maupun suka cita permasalahan dunia. Hati dan pikirannya tenang dalam menghadapi sesuatu, teliti dan tidak terburu nafsu. Semua itu dapat dilakukan karena hati orang yang zahid selalu dalam kondisi terhubung dengan Allah, sadar dan paham akan posisi dunia dalam hatinya sehingga tidak merisaukannya. Sebagaimana digambarkan Allah swt dalam surat al-Hadid ayat 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ  
فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتْرَتَهُ  
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta, anak, seperti hujan yang (menumbuhkan) tanaman-tanaman yang mengagumkan petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya menguning kemudian menjadi hancur..”. (al-Hadid:20).

Allah juga berfirman dalam S. Al-Nisa’: 77 yang artinya: “Katakanlah (wahai Muhammad): bahwa kesenangan di dunia ini hanyalah sedikit dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan terdzalimi sedikitpun”.

Hati yang tenteram adalah hati yang bernaung di bawah kemahabesaran Allah. Hati yang dipenuhi dengan keyakinan terhadap Allah dan hati yang memahami posisi dunia di hadapan Allah. Dalam S. al-Ra’d Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. Al-Ra’d:28). Allah juga berfirman dalam S. Ali Imron:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Yaitu orang-orang yang selalu mengingat Allah dalam kondisi berdiri (mobile), duduk (santai) dan berbaring (lengah). Dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Maha suci Engkau tiada Engkau ciptakan semua ini sia-sia. Maka Hindarkanlah kami dari siksa api neraka” (Ali Imran:191).

Seorang zahid lebih mengutamakan kesehatan hati (jiwa) daripada sekedar kesehatan raga. kesehatan hati (jiwa) akan menentukan kesehatan fisik. Karena di dalam fisik yang sehat terdapat hati (jiwa) yang sehat. Rasulullah s.a.w bersabda:

الا ان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد

الجسد كله الا وهى القلب

“Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada segumpal darah yang apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh, ia adalah hati”(HR. Bukhari Muslim).

Hati yang sehat adalah hati yang zuhud. Perilaku zuhud dapat merubah pola hidup seseorang dari pola hidup tidak sehat kepada pola

hidup sehat yang Islami. Dari mulai pola makan dan minum, kezuhudan mengajarkan seseorang untuk tidak makan dan minum secara berlebihan. Cukup baginya sekedar menguatkan tubuhnya untuk beraktifitas. Mengkonsumsi makanan minuman yang halal dan baik kandungan gizinya. Tidak makan kecuali sudah merasa lapar dan berhenti sebelum merasa kenyang. Membagi perutnya menjadi tiga bagian yang proporsional, sepertiga untuk oksigen, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk makanan (HR. Ahmad). Allah berfirman dalam QS. Al-Araf: 31.

﴿يَذَرِيْنَ ءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا  
وَأَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوْا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾<sup>(٣١)</sup>

“Hai Anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan” (QS. al-A’raf :31).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

﴿يَتَأْتِيْهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا

“Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi dengan halal dan baik” (QS. al-Baqarah: 168).

﴿يَتَأْتِيْهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَأَشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ  
كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ﴾<sup>(١٧٢)</sup>

“Wahai orang yang beriman makanlah dari yang baik dari apa-apa yang telah kami rizkikan kepadamu dan bersyukurlah kepad Allah, jika kalian kepadanya hanya menyembah” ( QS. al-Baqarah:172).

Ketika Rasulullah ditanya tentang perbedaan seorang mukmin dan munafik, Rasul menjawab orang mukmin keseriusannya dalam salat, puasa dan ibadah sedangkan orang munafik kesungguhannya dalam makan dan minum layaknya binatang.

Dalam hal harta zahid modern bisa jadi adalah orang yang kaya namun sederhana. Kesederhanaan bukan identik dengan pas-pasan ataupun kemiskinan. Kesederhanaan adalah kesesuaian dengan kebutuhan dan penempatan sesuatu pada tempatnya. Mobil anti peluru bagi seorang presiden adalah sebuah kesederhanaan. Mobil anti peluru sangat dibutuhkan demi keamanan sang presiden. Keamanan presiden jauh lebih mahal daripada harga sebuah mobil anti peluru. Karena biaya pemilu ulang tentu akan jauh lebih mahal daripada biaya sebuah mobil anti peluru.

Kekayaan bagi orang yang zuhud adalah kekayaan yang produktif dan bermanfaat. Tidak saja bagi dunia akhirat sang empunya saja tapi juga bagi masyarakat dan alam sekitarnya. Semakin kaya si zahid maka akan semakin pemurah hatinya, peduli dan tidak eksploitatif terhadap alam sekitarnya. Islam tidak anti kekayaan. Justru Islam mewajibkan umatnya untuk menjadi kaya dan berdaya secara ekonomi agar bisa memenuhi kedua rukun Islamnya yaitu zakat dan haji. Bahkan untuk kepentingan yang lebih luas lagi yaitu berjihad dan berdakwah di jalan Allah. Rasulullah bersabda:

ان الله يحب العبد التقي الغني الخفي ( رواه مسلم )

“Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertaqwa, kaya lagi rendah hati”.

المؤمن القوى خير واحب الى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير

Seorang mukmin yang kuat (secara fisik, ekonomi, pendidikan, iptek, politik apalagi dalam keimanan dan ketakwaan) lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah walaupun bagi masing-masing adalah kebaikan.( HR. Muslim)

Kekuatan, kesehatan, dan kecantikan fisik si zahid membuatnya semakin rendah hati, mensyukuri dengan merawatnya, menutup auratnya dan tidak menggunakannya untuk hal-hal yang bertentangan



dengan agama. Terlihat menua karena faktor umur tidaklah membuatnya risau, galau, kurang percaya diri dan lantas melakukan segala cara, tidak peduli halal-haram untuk sekedar terlihat awet muda. Memakai pakaian yang menutup aurat justru membuatnya semakin percaya diri dan tidak membatasi aktifitasnya yang dihentikan. Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kita dan juga tidak pada tubuh kita akan tetapi Allah lebih memandang kepada hati dan perbuatan kita.

ان الله لا ينظر الى صوركم ولا الى اجسامكم ولكن ينظر الى قلوبكم و اعمالكم  
( الحديث رواه مسلم )

“Kekuatan ekonomi bagi si zahid tidak membuatnya takut miskin. Tidak membuatnya selalu berpikir untung-rugi secara materi. Dalam memberi tidak ada angan dan cita kecuali ridla ilahi”. (QS.al-Muddatsir : 6)

وَلَا تَمُنَّ بِمَا كَسَبْتُمْ

“Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh balasan yang lebih banyak”.

Pada setiap harta yang ia terima sekecil apapun ada bagian untuk orang lain yang harus ia sisihkan.

وَالَّذِينَ فِيْ اَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُوْمٌ

“dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu”. (QS. Al-Ma’aarij:24).

Kemiskinan bagi si zahid adalah kemiskinan yang introspektif dan kreatif. Kemiskinan tidak membuatnya menyelewengkan makna sabar dan tawakkal kepada kepasrahan total, terhadap nasib dan tanpa usaha maksimal. Bahkan lebih buruk daripada itu memanfaatkan kemiskinan sebagai sebuah profesi untuk keuntungan pragmatis semata. Mengemis dijadikan sebagai sebuah mata pencahariaan, mengkaryakan dan mengkoordinir anak-anak dan orang-orang tua untuk dijadikan peminta-minta, membuat proposal palsu untuk pembangunan masjid dan lembaga

sosial lainnya. Mereka ini adalah mafia kemiskinan yang mencederai nilai dan simbol asketisme dalam Islam.

Zuhud menjadikan kemiskinan sebagai sebuah stimulan untuk berpikir kreatif, inovatif dan lahan latih iman untuk tidak mudah putus asa terhadap rahmat Allah. Berprasangka baik akan kehendak dan takdir Allah dan meyakini akan adanya hikmah kebaikan di semua keputusan Allah. Tidaklah seorang muslim ditimpa kesulitan demi kesulitan, kegundahan demi kegundahan, kesedihan demi kesedihan, kesakitan demi kesakitan, kedukaan demi kedukaan, sampai sepotong duri yang melukai kakinya, kecuali Allah akan menghapuskan dosa-dosanya. (HR. Bukhori-Muslim)

Orang yang benar-benar mengenal Allah adalah orang yang senantiasa mengesampingkan prasangka buruknya terhadap apapun keputusan Allah, dan meyakini bahwa pada setiap keputusannya pasti mengandung hikmah kebaikan yang tiada disangka-sangka.

Kemampuan pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi bagi si zahid tidak membuatnya takabur, atau pelit terhadap ilmu pengetahuannya dan menyalah fungsikan ipteknya. Semakin tinggi pendidikan si zahid maka akan semakin takut kepada Allah dan rendah hati. Semakin kaya ilmu pengetahuan si zahid maka akan semakin pemurah terhadap ilmunya, dan semakin kuat penguasaan teknologi si zahid maka akan semakin tepat guna dan tepat sasaran penerapannya sesuai dengan syariat Islam. Allah berfirman:

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات

“Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan di antara kalian beberapa derajat” (QS.al-Mujadilah:11).

انما يخشى الله من عباده العلماء

“Sesungguhnya orang yang paling takut terhadap Allah dari hambaNya adalah orang yang berilmu pengetahuan” (QS.al-Fathir:28).

Rasulullah bersabda:

من سئل عن علم فكتمه ألجم يوم القيامة بلجام من نار

“Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu pengetahuan kemudian ia menyembunyikannya maka pada hari kiamat nanti akan dicambuk dengan cambuk dari api neraka” (HR.Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban).

Semakin kaya dan luas ilmu pengetahuan si zahid semakin pemurah terhadap ilmunya untuk disebar dan dimanfaatkan kemaslahatannya bagi manusia dan alam sekitarnya. Ia takut akan azab Allah atas siapapun yang menyembunyikan ilmu pengetahuannya dari orang lain.

Kekuatan politik bagi zahid tidak membuatnya lupa diri dengan menggadaikan hak dan kepentingan rakyat untuk kepentingan individu bahkan asing. Peka akan permasalahan rakyatnya, merasakan apa yang dirasakan rakyatnya, makanannya adalah makanan yang dimakan rakyatnya dan pakaiannya adalah pakaian yang dipakai rakyatnya. Ia tidak rela dan merasa tidak nyaman hidup di atas garis kehidupan rakyatnya. Ia tidak ingin menikmati dan mendapatkan kesejahteraan duniawi sebelum rakyatnya mendapatkannya. Tidak ada gengsi yang membatasi kehidupannya dari kehidupan rakyatnya kecuali hanya pertimbangan masalah keamanan atau maslahat yang lebih besar lainnya. Sosok pemimpin zahid adalah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah s.a.w dan kelima khalifahnya Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali dan Umar bin Abdul Aziz *radliyAllahu ‘anhum ajma’in*. Pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz yang hanya 2 tahun saja sudah mampu mengentaskan kemiskinan rakyatnya hingga nol persen. Pada masa itu tidak ada lagi orang-orang yang masih menyandang status sebagai penerima zakat, artinya tidak ada orang miskin dan tidak ada seorangpun yang mau menerima zakat bahkan ketika zakat tersebut ditawarkan.

Konsep Zuhud juga ada dalam bercinta. Tidak bisa dipungkiri bahwa cinta merupakan salah satu sifat Allah s.w.t. Cinta tercermin dalam rahman dan rahimNya. Dengan dan oleh karena cintalah Allah menciptakan segala sesuatu. Dan dengan cintalah hendaknya kita kembali kepadaNya. Bukanlah amal perbuatan kita yang membawa kita ke surga namun atas kecintaan Allahlah (rahmatNya) terhadap hambaNya yang menuntun kita kepada surga keridlaanNya.

Cinta itu misterius seperti misteriusnya sang empunya ( Allah s.w.t.) Cinta itu abstrak seabstrak sang empunya. Cinta itu tak terhingga seeperti tak terhingga sang empunya. Dan cinta itu agung seagung sang empunya. Allah mencintai dan menampakkan cintaNya pada semua ciptaanNya. Dengan berbagai macam bentuk cinta dan simbol-simbol cinta, Allah menampakkan sifat cintaNya pada sekalian makhlukNya. Representasi cintaNya yang paling agung disematkan pada pribadi Rasulullah s.a.w. sebagaimana firman Allah :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

“Katakanlah wahai Muhammad: Barangsiapa yang mencintai Allah maka ikutilah aku (ajaran Muhammad) maka Allah pasti akan mencintai kalian” (QS. Ali Imran:31).

Muhammad s.a.w adalah wujud cintaNya, kehadirannya di muka bumi adalah bentuk kasih sayang Allah kepada sekalian makhlukNya sebagai petunjuk yang menerangi jalan KepadaNya. Maka bagi siapa saja yang ingin dicintaiNya cukup baginya hanya dengan mengikuti ajaran Rasulullah s.a.w dalam setiap aspeknya. Rasulullah s.a.w mengajarkan konsep cinta Islami kepada umatnya dalam sabdanya:

احبب حبيبك هونا ما عسى ان يكون بغيضك يوما ما وابغض بغيضك هونا ما  
عسى ان يكون حبيبك يوما ما

“Cintailah kekasihmu (selain Allah dan rasulNya) sewajarnya saja, karena sewaktu-waktu bisa menjadi seseorang yang kalian benci (agar kalian tidak makan hati dan lupa diri hingga akhirnya bunuh diri). Dan bencilah seseorang yang kalian benci (selain iblis dan setan) sewajarnya saja, karena sewaktu-waktu ia bisa menjadi seseorang yang kalian cintai.(agar kalian tahu diri bahwa manusia tidak ada yang sempurna). (HR. Tirmizi)

Konsep zuhud dalam cinta adalah konsep cinta sederhana. Menempatkan cinta pada tempatnya dan sesuai dengan fitrahnya. Mencintai Allah dan RasulNya secara maksimal dan mencintai selain Allah dan rasulNya sewajarnya. Cinta yang sewajarnya dapat menghindarkan diri dari kekecewaan berlebihan yang dapat menjurus

kepada trauma dan frustrasi. Mencintai segala sesuatu selain Allah dan rasulNya secara maksimal sama saja dengan mengharapkan kesempurnaan kepada sesuatu yang tidak akan pernah sempurna, dan pasti sewaktu waktu akan dikecewakannya. Cinta yang sewajarnya dapat meneguhkan pandangan seseorang untuk senantiasa bersikap, berperilaku dan berpikir obyektif, proporsional dan logis. Sehingga dengan demikian dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan syariat.

Seorang yang zahid tidak mengkhawatirkan masa depan pernikahannya. Dengan keyakinannya ia senantiasa tenang dalam usaha mencari jodohnya tidak mudah terprovokasi oleh anggapan bahwa yang tidak berpacaran atau yang tidak punya pacar berarti ketinggalan zaman atau bahkan punya kelainan. Ia senantiasa yakin dan berprasangka baik terhadap ketentuan, perintah dan larangan Allah, bahwa pasti mengandung hikmah kebaikan yang tidak akan pernah luput. Tujuan utama pernikahannya adalah keberkahan bukan keberadaan. Keberkahan ada pada kehalalan bukan pada menghalalkan segala cara.

Perilaku zuhud dapat menghindarkan seseorang dari perkara yang sia-sia kepada sesuatu yang lebih bermanfaat. Mengisi hari-harinya dengan sesuatu yang lebih produktif dan berpahala. Tidak berlebih-lebihan dalam perkara yang dihalalkan dan mengetahui benar mana perkara-perkara yang primer, sekunder, tertier dan mampu meletakkannya pada tempatnya. Sebagaimana dicirikan Allah dalam surat al-Furqan ayat : 63,64,67 dan 72.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ

الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

...

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾

...

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

...

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

“Dan hamba Tuhan yang maha penyayang (ialah) orang-orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang-orang yang melalui malam harinya dengan bersujud, berdiri untuk Tuhan mereka... Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian... dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya”.

Rasulullah s.a.w bersabda:

من حسن اسلام المرء تركه مالا يعنيه

“Diantara tanda kebaikan Islamnya seseorang adalah meninggalkan perkara-perkara yang tidak berguna” (HR. al-Tirmidzi).

Seorang zahid sangat menghargai waktu. Karena waktu baginya tidak hanya sekedar uang tapi sesuatu yang lebih berharga daripada emas. Sebagaimana pepatah bangsa Arab:

الوقت اثن من الذهب

### E. Wara' dan Aktualisasinya dalam Kehidupan

Arti *wara'* secara kebahasaan adalah menjauhkan diri dan menahan diri. Secara kesufian istilah *wara'* berarti menjauhkan diri dan menahan diri dari perkara yang diharamkan, dimakruhkan dan yang syubhat (belum jelas hukum halal haramnya) .

Sikap *wara'* melatih seseorang untuk konsisten menjauhi dan meninggalkan perkara-perkara yang diharamkan syariat, yang dimakruhkannya dan perkara syubhat yang belum jelas halal haramnya

sekecil apapun nilainya. Sikap *wara'* akan memotivasi seseorang untuk tahu dan paham akan hukum Islam dan berusaha konsisten dalam melaksanakannya. Karena meyakini bahwa segala sesuatu yang diharamkan dan dibenci Islam pasti mengandung bahaya dan bahwa sesuatu yang dihalalkannya pasti mengandung manfaat walaupun akal belum menemukan manfaat dan bahayanya. Allah maha tahu, pengetahuanNya meliputi segala sesuatu dan menurunkan pengetahuanNya sesuai dengan kadar yang dikehendakiNya.

Sikap *wara'* dapat menjauhkan seseorang dari perkara syubhat yang belum jelas halal haramnya menurut agama. Dalam hal menyangkut sandang, papan dan pangan sikap *wara'* mensyaratkan kehalalan materinya, komposisinya, dan cara mendapatkannya. Demikian juga dalam urusan pekerjaan, yang menjadi ukuran terpentingnya adalah kehalalan pekerjaan tersebut, baik menyangkut sumber pendapatannya maupun operasionalnya. Tidak hanya mementingkan besaran ukuran gajinya atau keuntungan yang didapatnya saja, akan tetapi lebih kepada keberkahannya. Karena keberkahan sesuatu itu selalu terkait dengan kehalalannya. Perkara yang syubhat lebih dekat ke haram daripada halalnya, lebih dekat ke dosanya daripada pahalanya maka dengan demikian lebih dekat ke bahayanya daripada manfaatnya. Rasulullah bersabda:

و اتقى الشبهات ومن وقع في الشبهات وقع في الحرام (رواه مسلم)

Sikap *wara'* menumbuhkan sikap kehati-hatian dan ketelitian terhadap segala sesuatu. Hati-hati dalam mencari pekerjaan dan menerima rizki agar tidak sedikitpun terkontaminasi hal-hal syubhat dan haram. Tegas terhadap yang syubhat dan yang diharamkan untuk kemudian beralih kepada yang dihalalkan. Tidak peduli tawaran keuntungan materi yang menggiurkan demi iman agar tidak tergadaikan.

## F. *Muraqabah* dan Aktualisasinya dalam Kehidupan

*Muraqabah* adalah keadaan dimana seorang hamba merasa selalu diawasi Allah s.w.t. *Muraqabah* adalah *ihsan*. *Ihsan* adalah beribadah dan bekerja dalam pengawasan Allah. Sebagaimana firman Allah dan sabda Rasulullah saw:

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا

“Allah maha mengawasi segala sesuatu” (al-Ahzab: 52).

الاحسان أن تعبدالله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك (رواه مسلم و الترمذى وابو داود والنسائ)

Seorang muslim yang senantiasa *muraqabah* maka hidupnya akan baik dengan sendirinya, walaupun dengan atau tanpa ada yang mengawasinya. Ia lebih takut kepada Allah daripada makhlukNya. Ia menjadikan Allah sebagai polisi hati dan pikirannya sehingga membuatnya senantiasa terjaga dan introspektif walaupun dalam kesendirian.

### G. Yakin dan Aktualisasinya dalam Kehidupan

*Yakin* adalah kemantapan dan ketenangan hati terhadap janji dan kehendak Allah swt. Rasulullah s.a.w bersabda:

لا ترضين أحدا بسخط الله تعالى ولا تحمدن أحدا على فضل الله عزوجل ولا تذمن أحدا على ما لم يؤ تك الله تعالى فان رزق الله تعالى لا يسوقه اليك حرص حريص ولا يرده عنك كراهة كاره وان الله تعالى بعدله وقسطه جعل الروح والفرج في الرضا واليقين وجعل الهم والحزن في الشك والسخط (رواه الطبراني)

“Janganlah kalian ridla kepada seseorang sebab kemurkaan Allah swt kepadanya. Dan janganlah kalian memuji seseorang atas karunia Allah swt yang diberikan kepadanya. Dan janganlah kalian mencela seseorang atas apa yang tidak diberikan Allah swt. kepadamu. Sesungguhnya rizki Allah itu datang kepadamu bukan atas keinginan seseorang dan tidak akan tertolak darimu oleh sebab penolakan seseorang. Sesungguhnya Allah swt dengan sifat maha adil dan bijaksananya menjadikan kebahagiaan dan kemudahan itu pada kerelaan dan keyakinan. Serta menjadikan kesusahan dan kedukacitaan itu dalam keraguan dan kemurkaan”.



Sebagai seorang mukmin, di dalam setiap bidang kehidupan dan usaha hendaknya tidak hanya mengandalkan pada kekuatan modal, tenaga dan strategi saja, akan tetapi juga pada keyakinan. Keyakinan ibaratkan jiwa bagi raga. Sesempurna sempurnanya tubuh kalau jiwanya sakit maka aktifitasnya akan terganggu dan tidak maksimal. Keyakinan sering menjadi penentu keberhasilan seseorang, dan keraguan sering juga menjadi penyebab kegagalan seseorang. Keyakinan juga berperan penting dalam menentukan kepercayaan diri seseorang. Bahkan keyakinan diidentikkan dengan kepercayaan diri itu sendiri

Keyakinan sebagaimana yang dimaksud adalah kemantapan hati dan ketenangan hati akan kuasa dan janji Allah terhadap segala sesuatu. Tidak ada yang bisa menghalangi dan memaksakan takdirNya kalau sudah Allah kehendaki. Dan tidak ada kata luput ketika Allah sudah menjanjikan. Hati dan pikiran menjadi tenang dan nyaman. Membuat hati dan pikiran Tidak galau, *nervous*, stress dan khawatir berlebihan yang tidak pada tempatnya. Tidak ada yang dikhawatirkan secara berlebihan kondisi menang atau kalah, untung atau buntung, kaya atau papa dan mulia atau hina di mata dunia. Kekhawatiran berlebih hanya pada kemurkaan Allah terhadapnya. Kegagalan di dunia, kesusahan di dunia bukanlah dianggap sebagai kiamat, tapi justru kegagalan husnul khatimah di dunialah yang menjadi kiamat besar baginya. Tiada sesuatu yang dianggap besar berbanding kebesaran Allah swt. sebesar apapun masalahnya. Yakin terhadap janji Allah swt bahwa pada setiap kesusahan pasti ada kemudahan apapun bentuknya, sebagaimana firman Allah dalam surat (al Insyirah : 5- 6)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

Hatim al-'Asam seorang ulama tabi'in menambahkan bahwa indikator mukmin adalah manusia yang sibuk dengan berfikir dan hikmah, sementara orang munafik sibuk dengan obsesi dan panjang-angan-angan, orang mukmin putus harapan terhadap manusia kecuali kepada Allah, sebaliknya orang munafik banyak berharap kepada sesama manusia dan bukan kepada Allah, mukmin merasa aman dari segala sesuatu kecuali oleh Allah. Mukmin berani mengorbankan hartanya demi agamanya sedangkan munafik berani mengorbankan

agamanya demi hartanya, mukmin menangis dan berbuat baik, munafik berbuat jahat dan tertawa terbahak-bahak, mukmin senang *berkhalwat* (bersemedi), sedang munafik senang keramaian, mukmin menanam dan menjaga agar tidak terjadi kerusakan, munafik menuai dan mengharap keuntungan, mukmin memerintah dan melarang (amar ma'ruf nahi munkar) demi kebaikan sementara munafik memerintah dan melarang (amar ma'ruf nahi munkar) untuk kekuasaan maka kerusakanlah yang terjadi.

## H. Sabar dan Aktualisasinya dalam Kehidupan

Sabar adalah mengekang nafsu terhadap sesuatu yang merisaukannya atau kenikmatan yang meninggalkannya.

Allah swt berfirman:

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Bersabarlah, tiada kesabaranmu kecuali dengan pertolongan Allah” (al Nahl:127). Rasulullah bersabda:

ان الصبر عند صدمة الاولى

“Kesabaran yang utama adalah pada benturan pertama cobaan yang dihadapinya” (HR. Bukhari Muslim)

Sabar terbagi menjadi dua, yaitu sabar yang berkaitan dengan usaha seorang hamba dan sabar yang tidak berkaitan dengan usaha. Sabar yang berkaitan dengan usaha terbagi menjadi dua, yaitu sabar terhadap apa yang diperintahkan Allah swt dan sabar terhadap apa yang dilarangnya. Sedangkan sabar yang tidak berkaitan terhadap usaha adalah sabar terhadap penderitaan dan cobaan yang menimpanya.

Menurut Dzun Nun al-Misri sabar adalah menjauhi hal-hal yang bertentangan, dan bersikap tenang ketika menelan pahitnya cobaan. Sabar modern adalah konsisten dalam berbuat baik dan konsisten menghindari berbuat buruk sekecil apapun dan apapun godaannya. Konsisten dalam berprasangka baik terhadap kehendak Allah baik yang berupa ujian, cobaan maupun musibah. Tidak marah

dan kecewa terhadap takdir Allah apapun bentuknya dan tidak dilampiaskan dalam bentuk kemaksiatan kepadaNya. *Naudzubillah.*

## I. Syukur dan Aktualisasinya dalam Kehidupan

Syukur adalah berterima kasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan.

Allah swt berfirman dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِيبٌ مِنْ رَبِّكُمْ لَمَّا نَحَبَا غَايَتَ السُّبْحِ وَرَأَيْتُمُ الْمَاجِدَ الْمُجِئِينَ سَمَكًا مَلْمُومًا مَلْمُومًا لَمَّا يَنْزِلِ فِي السُّبْحِ طَلْقًا وَنُفُوسًا كَافِرَةً إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Syukur terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, syukur dengan ucapan, yakni mengakui kenikmatan yang telah diberikan Allah dengan sikap rendah hati. Kedua syukur dengan perbuatan yakni semakin meningkatkan kualitas ketaatannya dan kualitas konsistensinya dalam kebaikan. Ketiga syukur dengan hati adalah dengan semakin meningkatkan kualitas keyakinannya kepada Allah SWT.

Sirry al-Saqati berkata syukur adalah tidak bermaksiat apabila memperoleh nikmat. Syukur modern adalah mengungkapkan kegembiraan terhadap sesuatu dengan tidak terlalu euforis, hura-hura, pesta pora yang identik dengan penghambur-hamburan harta. Apalagi sampai memberikan ruang bagi terjadinya kemaksiatan dan angkara murka dalam penyelenggaraannya. Islam menganjurkan pengungkapan kegembiraan terhadap sesuatu itu dengan berbagi bersama terhadap yang lebih membutuhkan, seperti fakir miskin, yatim piatu, tetangga dan mengiringinya dengan perenungan, doa dan hal-hal lain yang bermanfaat.

Imam Junaid al Baghdadi berkata syukur adalah tidak meminta pertolongan orang lain untuk mendapatkan kenikmatan dari Allah SWT. Artinya syukur juga mengajarkan akan kemandirian (self help),

independensi, swasembada dan kreatifitas diri. Negara yang bersyukur adalah negara yang mandiri, tidak menjual diri dan memperbudak diri pada bantuan dan kepentingan asing. Semakin bersyukur seseorang maka semakin kreatif dalam kebaikan dan kemandirian.

## J. Tawakkal dan Aktualisasinya dalam Kehidupan

Tawakkal adalah berserah diri kepada Allah swt. sebagaimana firmanNya dalam surat al-Thalaq ayat 3 :

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barangsiapa yang berpasrah diri kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya”.

Rasulullah bersabda:

...يدخل من أمتي الجنة سبعون ألفا بغير حساب هم الذين لا يتطبرون ولا يسترقون ولا يكتون وعلى ربحهم يتوكلون...

“Ada tujuh puluh ribu (banyak) umatku yang akan masuk surga tanpa hisab, mereka adalah orang-orang yang tidak meramal nasib atau yang menggantungkan nasibnya kepada ramalan dukun dan orang-orang yang tidak menggantungkan nasibnya kepada jimat dan orang-orang yang tidak melakukan sihir dan hanya kepada Allahlah mereka berserah diri” (HR.Muttafaq ‘alaih).

Tawakkal adalah usaha maksimal dengan tanpa mengesampingkan aspek rasional, telaten dalam usaha mencari yang halal dan tidak menghalakan segala cara, selanjutnya berserah diri kepada Allah akan hasilnya. Menyiapkan mentalnya untuk kemungkinan yang terburuk dengan hati yang lapang, ridla dan berprasangka baik terhadap keputusan Allah.

Orang yang hatinya selalu bergantung dan berpasrah diri kepada Allah tidak mudah terpukau dan tergiur untuk berperilaku syirik. Tawaran-tawaran kemudahan, kesuksesan, kekayaan, kesembuhan dan

kesaktian yang diprovokasikan oleh ilmu-ilmu sihir modern, kanuragan dan kebatinan yang dibungkus oleh simbol-simbol Islami dan keilmiahannya seperti penyalahgunaan ayat-ayat al-Qur'an, pakaian *ala wali*, gelar *kyai-kyai*, istilah metafisika, *hypnotism*, *mentalist*, *prana*, *reiki* dan lainnya tidak akan menggoyahkannya. Ia akan konsisten untuk mencari sesuatu yang halal dan wajar walaupun sulit dan banyak rintangan karena Allah lebih menilai metode usaha seorang hamba daripada hasilnya.

## K. Kesimpulan

Manusia berakhlak adalah manusia yang suci dan sehat hatinya, sedang manusia yang tidak berakhlak (a moral) adalah manusia yang kotor dan sakit hatinya. Orang yang suci hatinya akan merasakan ketenangan jiwa dan kebahagiaan. Namun seringkali manusia tidak sadar kalau hatinya sakit. Kalaupun dia sadar tentang penyakit hatinya, ia tidak berusaha untuk mengobatinya. Padahal penyakit hati jauh lebih berbahaya ketimbang penyakit fisik. Seseorang yang sakit secara fisik jika penyakitnya tidak dapat diobati dan disembuhkan ujungnya hanya kesengsaraan di dunia. Akan tetapi penyakit hati jika tidak disembuhkan maka akan berakhir dengan kesengsaraan dunia dan akhirat. Perbaikan akhlak merupakan bagian terpenting dari tujuan pendidikan Islam. Pendidikan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual akan gagal membawa manusia dalam pemfungsian dirinya sebagai *khalifah fi al-ard. WALLahu a'lam.*

## L. Tugas dan Latihan

1. Jelaskan konsep *zuhud* dan bagaimanakah menerapkan *zuhud* dalam era modern? Berikan contoh!
2. Jelaskan konsep *wara'* dan bagaimanakah menerapkan *wara'* dalam era modern? Berikan contoh!
3. Tawakkal adalah berserah diri kepada Allah. Jelaskan maksud dari berserah diri kepada Allah dan berikan contohnya dalam kehidupan kekinian!
4. Sebutkan tiga bagian syukur dan berikan contoh implementasinya dalam kehidupan!
5. Apakah *muraqabah* itu? Efektifkah menanamkan prinsip *muraqabah* untuk mencegah seseorang dari perbuatan dosa? Berikan alasan dan contohnya!

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. 1994. *Ihya Ulumuddin*. Beirut : Dar al-Khabir.

al-Jauziyah, Ibnu Qayyim dan al-Nabawi, Al-Thibb. 2008. terj. Abu Fajar al-Qalami. Surabaya : Arkola.

al-Kalabadzi, Muhammad bin Ishaq. 1994. *al-Ta'arruf li Mazhab Ahli al-Tasawuf*. Kairo : Maktabah al-Khanji.

al-Muhasiby, Al-Harith bin Asad. 1988. *Risalah al-Mustarsyidin*. Kairo : Dar al-Salam.

al-Qusyairi, Abdul Karim bin Hawazin. 1993. *al-Risalah*. Beirut : Dar al-Khabir.

Ataillah, Ahmad bin Muhammad. 2010. *Mutu Manikam dari Kitab al-Hikam*. penerjemah: Muhammad bin Ibrahim Ibnu Ibad. Terj. Abu Hakim dkk. Surabaya: Mutiara Ilmu.

al-Thusi, Al-Sarraj. *al-Luma'*. 1960. Mesir : Dar al-Kutub al-Hadith.

Bahri, Media Zainul. 2010. *Tasawuf Mendamaikan Dunia*. Jakarta : Erlangga.

bin Rajab al-Hambali, Abdurrahman bin Syihabuddin bin Ahmad. 1996. *Jami'ul 'ulum wa al-Hikam*. Kairo : Dar al-Manar.

Mansoer, Hamdan dkk. 2004. *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta : Depag RI.

Tim Dosen PAI Unesa, 2011. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Unesa University Press.

## Bab VI

### Membangun Interaksi Ideal Bersama Al-Qur'an

**Tujuan pembelajaran** : setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. memahami keagungan al-qur'an dan tujuan diturunkannya kepada umat manusia.
2. mengetahui bentuk-bentuk interaksi ideal bersama al-qur'an.
3. lebih bersemangat untuk membaca, merenungkan makna, serta mengamalkan kandungan al-qur'an.

#### Pendahuluan

Al-Qur'an adalah Kitab Suci teragung yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi umatnya, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Menurut Ibnu Khaldun bahwa al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Rasulullah dan juga jika dibandingkan dengan semua mukjizat Rasul-rasul lainnya. Hal tersebut di antaranya karena al-Qur'an bersifat *aqliyah* (rasional dan keilmuan) yang abadi, berbeda dengan mukjizat lainnya yang bersifat *hissiyah* (materi) seperti tongkat Nabi Musa menjadi ular, atau kemampuan Nabi Isa menyembuhkan penyakit, yang kesemuanya bersifat temporer. Jadi, semakin al-Qur'an dikaji, maka akan semakin banyak keajaiban dan mutiara ilmu yang akan terungkap (Hendri, 2005: 13 dan 62 ). Sasaran mukjizat al-Qur'an, dengan segala pengetahuan serta berita masa lalu dan mendatang yang dikandungnya, adalah akal manusia, yang mereka tidak sanggup meniru dan menandinginya, setinggi apapun peradaban akal umat manusia (al-Qatthan, 2013:322).

Sebegitu agungnya Kitab Suci ini, sehingga siapapun yang dekat dengannya akan menjadi mulia. Nabi Muhammad menjadi Rasul yang paling utama, salah satunya karena al-Qur'an diturunkan kepadanya. Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai manusia teladan dengan kualitas akhlak yang agung, karena budi pekerti beliau

adalah budi pekerti yang Qur'ani. Makkah dan Madinah dijadikan Allah sebagai dua kota suci, karena di dua tempat itulah al-Qur'an diturunkan. Bulan Ramadhan menjadi bulan yang mulia, karena di bulan inilah al-Qur'an diturunkan. Sebagaimana, *lailatul qadr* menjadi malam mulia, karena pada malam-malam tersebut pertama kali al-Qur'an diturunkan. Para sahabat menjadi generasi yang paling mulia, karena mereka adalah generasi yang paling sungguh-sungguh mencintai al-Qur'an dan mengamalkan petunjuknya. Pendek kata siapapun dan apapun yang dekat dengan al-Qur'an akan memperoleh kemuliaan.

Kita mengetahui bahwa al-Qur'an yang ada di tangan kita hari ini sama persis dengan al-Qur'an yang dibaca oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya dahulu, yang telah berhasil menjadikan mereka sebuah generasi yang istimewa. Seharusnya, kita pun bisa menjadi umat yang maju seperti mereka. Tapi harus diakui, bahwa kondisi umat Islam saat ini belum bisa menjadi umat yang maju dan berwibawa, sementara al-Qur'an berada di tengah-tengah kita. Hal ini tidak lain karena umat Islam saat ini tidak melakukan interaksi (*at-ta'aamul*) yang ideal dengan al-Qur'an sebagaimana yang dituntun oleh al-Qur'an itu sendiri, dan yang telah dicontohkan oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya. Oleh karena itu, perlu dipahami dan dihayati lagi bagaimana seharusnya umat Islam berinteraksi dengan Kitab Sucinya secara benar, sehingga ia benar-benar menjadi pedoman hidup yang akan memabawa pada kebangkitan dan kemenangan.

Setidaknya ada enam hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan bentuk interaksi yang ideal dengan al-Qur'an yaitu; membacanya (*at-tilaawah*), mendengarkannya (*al-istimaa'*), memahami dan merenungkan kandungannya (*at-tadabbur*), menghafalnya (*al-hifdu*), mengamalkannya (*at-tathbiiq*) dan mengajarkannya (*at-ta'lim*).

#### **A. Membaca al-Qur'an (*at-Tilaawah*)**

Allah menamai Kitab Suci-Nya dengan *al-Qur'an*, yang menurut mayoritas ulama artinya adalah bacaan. Tentu bukan suatu kebetulan jika Allah menamakannya dengan *al-Qur'an* (Kitab yang dibaca), melainkan tersirat pesan yang kuat agar Kitab Suci ini selalu dan terus menerus dibaca oleh pemeluknya. Pemahaman ini diperkuat lagi oleh kenyataan bahwa ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah



perintah untuk membaca (*Iqra'*). Ini semakin menegaskan bahwa salah satu kewajiban seorang Muslim terhadap al-Qur'an adalah dengan menjadikannya sebagai bacaan pertama dan utama dalam hidupnya. Pada saat yang sama, hal ini mengisyaratkan bahwa membaca al-Qur'an adalah langkah pertama dan aktifitas yang harus terus menerus dilakukan untuk mewujudkan interaksi yang ideal bersama al-Qur'an. Bahkan tidak berlebihan rasanya jika dikatakan bahwa seseorang mustahil bisa meraih keberkahan al-Qur'an, jika ia mengabaikan aspek *tilaawah* ini. Akan menjadi sangat ironis jika ada seorang Muslim yang malas atau menganggap tidak penting membaca al-Qur'an, padahal Kitab Sucinya itu bermakna kitab yang dibaca (*al-Qur'an*) dan ayat yang pertama kali turun dari 6000 an ayatnya adalah ayat yang memerintahkan untuk membaca.

Salah satu teladan sahabat Nabi dalam hal semangat membaca al-Qur'an ini adalah Abdullah bin Amr. Ketika itu dia dikenal sebagai orang yang sangat gemar membaca al-Qur'an. Suatu ketika Nabi memanggilnya, dan memintanya untuk mengkhatamkan al-Qur'an secara proporsional, sebulan sekali. Tapi Abdullah menyatakan bahwa dirinya bisa mengkhatamkan dalam jangka waktu yang lebih cepat. Lalu Nabi memintanya untuk mengkhatamkan al-Qur'an per 20 hari. Namun ia masih menegaskan kepada Nabi, bahwa ia bisa mengkhatamkan lebih cepat dari itu. Sampai akhirnya Rasulullah memerintahkannya untuk mengkhatamkan al-Qur'an seminggu sekali saja, dan tidak boleh kurang dari itu (HR. Bukhari Muslim). Demikianlah potret kecintaan dan kegigihan sebagian sahabat dalam membaca al-Qur'an. Masih terkait dengan hal ini, salah satu perkataan Utsman bin Affan yang terkenal adalah, "*Jika hati kalian suci, niscaya tidak akan pernah bosan dalam membaca al-Qur'an.*"

Selanjutnya perlu dipahami lagi, bahwa membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca kitab-kitab dan buku-buku lainnya, sebab ia adalah *kalaam* (firman) Allah *Ta'aalaa* yang agung, sehingga ada aturan dan etika yang mesti dipenuhi, baik itu yang terkait aturan bacaan dan etika orang yang membacanya. Mengenai yang pertama, maka al-Qur'an harus dibaca dengan *tartil*, yaitu dibaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, pengucapan huruf yang benar, mengikuti salah satu *qiraa'at* yang diakui, serta tidak tergesa dalam membacanya. Adapun yang terkait aspek yang kedua, sebagian ulama menganjurkan untuk melakukan beberapa hal dalam membaca al-Qur'an antara lain;

bersiwak, membaca *isti'aadzah*, menghadap kiblat, memilih tempat suci, serta bersuci dari hadats (al-Maliki, 2001:68-71).

Sepatutnya umat Islam bukan saja menjaga bacaan al-Qur'an, tetapi juga hendaklah *tadabbur* seperti yang dilakukan oleh para salaf. Mereka membaca, meneliti, memahami dan melaksanakan kandungan al-Quran dan kemudian baru berpindah ke ayat lain. Apabila mereka mendengar al-Quran, itu melahirkan kesan penghayatan yang membekas dalam jiwa mereka. Sebagai contoh, pernah Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengulangi ayat 22-24 surah al-Saffat sepanjang malam sehingga waktu subuh sambil menangis kerana terbayang jikalau dia termasuk orang yang akan dimasukkan ke dalam api neraka akibat melakukan kezaliman di atas dunia ini. Jadi, dalam hal membaca al-Qur'an tidak boleh sekedar berorientasi memperbanyak jumlah ayat yang dibaca, apalagi sampai meninggalkan kaidah membacanya, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana tetap membaca dengan tartil sambil menghayati maknanya.

## **B. Menyimak Bacaan al-Qur'an (*al-Istima'a'*)**

Menyimak bacaan al-Qur'an adalah perintah Allah dalam surat al-A'raaf ayat 204. Allah berfirman yang artinya,

“Dan apabila al-Qur'an dibacakan, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikan dengan tenang agar kalian mendapat rahmat.”

Imam As-Syaukani berkata mengenai ayat di atas, bahwa Allah memerintahkan hamba-hambanya agar mendengarkan al-Qur'an dengan baik dan memperhatikannya dengan tenang supaya memperoleh manfaat darinya, serta merenungkan hikmah dan kebaikannya (as-Sunaidi, 2008: 41).

Rasulullah sendiri dalam mendengarkan al-Qur'an senantiasa khusyu', sehingga terkadang dari kedua mata beliau keluar air mata karena takut pada Allah. Sebagai contoh kegemaran beliau dalam menyimak bacaan al-Qur'an, terekam dalam sebuah riwayat Imam Bukhari, bahwa Nabi pernah meminta Abdullah bin Mas'ud untuk membacakan al-Qur'an kepada beliau. Maka Abdullah bin Mas'ud

membaca surat an-Nisa', hingga ketika bacaan sampai pada penggalan ayat yang ke 41, Nabi meminta Ibnu Mas'ud untuk menghentikan bacaannya, dan terlihat bahwa di mata Nabi sudah penuh dengan air mata, karena penghayatan beliau yang mendalam. Dari hadits ini, Imam Nawawi berpendapat bahwa sangat dianjurkan mendengarkan bacaan al-Qur'an dari orang lain, karena hal itu salah satu media untuk merenungkan al-Qur'an (al-Maliki, 2001:132-133).

Bahkan ada beberapa sahabat Nabi yang masuk Islam karena mendengarkan bacaan al-Qur'an. Selain kisah sahabat Umar bin Khattab yang sudah sangat dikenal, ada juga kisah Usaid bin Hudhair seorang tokoh di Madinah. Dikisahkan bahwa suatu hari dia mendatangi Mush'ab bin Umair yang sedang membaca al-Qur'an, lalu mengancamnya akan mengusir dari Madinah jika dia masih mengajak kaumnya kepada Islam. Waktu itu Mush'ab menanggapi dengan tenang, seraya meminta Usaid untuk berkenan menyimak bacaan al-Qur'an meski hanya sebentar. Setelah mendengarkan bacaan al-Qur'an Mush'ab, Usaid bin Hudhair yang awalnya benci Islam, hatinya luluh dan akhirnya berikrar untuk masuk Islam (Jum'ah, 1999:19).

Lebih jauh lagi al-Qur'an sendiri menceritakan bagaimana sekelompok jin bisa masuk Islam setelah mereka mendengarkan bacaan al-Qur'an. Allah menceritakan ini dalam surat al-Jinn ayat 1-2 yang artinya,

“Katakanlah (muhammad), telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan bacaan. Lalu mereka berkata, kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (al-Qur'an). Yang memberi petunjuk ke jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatupun dengan Tuhan kami.”

Jika jin saja semangat mendengarkan al-Qur'an hingga mendapat petunjuk, bukankah manusia lebih pantas untuk melakukannya, karena kepada merekalah al-Qur'an diturunkan?

Jadi aktifitas mendengarkan bacaan al-Qur'an merupakan salah satu media penting untuk menghantarkan seseorang mendapatkan

hidayah. Bahkan al-Qur'an sendiri menyitir, sejak jaman Nabi orang-orang kafir sangat khawatir jika kaum muslimin gemar mendengarkan al-Qur'an. Sehingga mereka melakukan berbagai upaya seperti membuat gaduh untuk mengganggu dan mengalihkan perhatian kaum muslimin dari mendengarkan al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam surat Fussilat ayat 26 yang artinya,

“Orang-orang kafir berkata: Janganlah kalian dengarkan Al-Qur'an ini. Hendaklah kalian buat keributan supaya kalian dapat mengalahkan suara bacaan Al-Qur'an.”

Menurut sebagian pengamat, membanjirnya media hiburan dan budaya hedonis materialistik di tengah tengah kaum muslimin saat ini, sesungguhnya bagian dari skenario yang memang dibuat oleh musuh-musuh Islam untuk mengalihkan perhatian kaum muslimin dari al-Qur'an. Hal ini harus disadari dan diwaspadai oleh umat Muslim, terutama generasi mudanya yang menjadi obyek utama.

Di sisi lain, secara medis menurut hasil penelitian bahwa orang yang mendengarkan bacaan al-Qur'an akan mendatangkan ketenangan. Di Barat pernah dilakukan penelitian kepada dua orang non muslim dengan cara memakaikan earphone di telinga mereka, yang satu diperdengarkan al-Qur'an dan kepada yang lain diperdengarkan musik. Hasilnya, orang yang diperdengarkan al-Qur'an, detak jantungnya berjalan normal, sedangkan yang diperdengarkan musik, jantungnya berdegup kencang! (al-Mazid, 2013:11). Doktor al-Lahim, dosen ilmu al-Qur'an Universitas al Imam Muhammad bin Su'ud Saudi mengatakan, siapa saja yang membiasakan dirinya untuk membaca al-Qur'an, maka hal itu akan membantunya untuk menghidupkan hati, menguatkan memori, dan menyehatkan jiwa. Inilah dasar kesuksesan yang sebenarnya. Kesuksesan yang akan meneguhkan jiwa saat menghadapi kondisi yang sempit, seolah ia berada dalam kondisi yang lapang (al-Lahim, 2015:154).

### **C. Memahami dan Merenungi Kandungan al-Qur'an (*at-Tadabbur*).**

Perintah untuk melakukan *tadabbur* (usaha memahami dan merenungi kandungan al-Qur'an) dinyatakan sendiri oleh Allah dalam Surat Shaad ayat 29 yang artinya,

"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan barakah supaya mereka memerhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran."

Pengertian *tadabbur* adalah aktifitas memahami makna ayat al-Qur'an, merenungi kandungannya, mengambil pelajaran darinya, dan berusaha mengamalkannya (as-Sunaidi, 2008: 6-10). Ringkasnya, *tadabbur* berbeda dari sekedar membaca, karena ia menggabungkan sekaligus aspek pemahaman, penghayatan, serta kehendak kuat untuk mengamalkan. Di antara bukti teladan Rasulullah tentang pentingnya *tadabbur* adalah apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas, bahwa ayat yang sangat dahsyat pengaruhnya bagi Nabi adalah ketika turun ayat 112 surat Huud, yang berisi perintah untuk istiqamah. Sampai-sampai Nabi mengatakan bahwa surat tersebut telah membuat beliau beruban. Yang menunjukkan beliau sangat meresapi dengan sungguh-sungguh kandungan ayat tersebut (al-Muqrin dan al-Luhaidan, 2007:25).

Salah satu metode *tadabbur* yang praktis, disampaikan Imam Nawawi dalam kitab *at-Tibyaan Fii Adaabi Hamalatil Qur'an*, yaitu agar orang yang membaca al-Qur'an dianjurkan untuk mengulang-ulang ayat yang dibaca untuk mentadabburinya. Hal ini dicontohkan oleh Nabi, bahwa pada suatu malam beliau pernah membaca ayat ke 118 surat al-Maaidah dalam sholatnya, ayat tersebut dibaca berulang-ulang hingga waktu pagi (HR. An-Nasai dan Ibnu Majah) (al-Umari, 2008:65-67). Masih berhubungan dengan anjuran untuk memahami dan mempelajari al-Qur'an, disebutkan dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Muslim menyebutkan bahawa Rasulullah s.a.w. telah bersabda :

"Tidak ada satu kaum yang berhimpun pada satu rumah Allah daripada rumah-rumah Allah yang membaca al-Quran dan belajar memahaminya dikalangan mereka melainkan Allah menurunkan rahmat dan ketenangan, dilindungi oleh para malaikat dan diingati oleh Allah disisi-Nya".

Seorang pakar tafsir al-Qur'an di negeri ini, Profesor Quraish Shihab memberikan nasehat, bahwa jika seseorang ingin mendapatkan petunjuk lebih banyak dari al-Qur'an, maka ia harus hidup di lingkungan al-Qur'an sehingga merasakan bahwa al-Qur'an berdialog

bahkan bersahabat dengannya. Sebagian ulama mengatakan, jika anda ingin berbicara dengan Allah, maka berdoalah. Dan jika anda ingin Allah berbicara dengan anda, maka bacalah al-Qur'an. Bersahabatlah dengan al-Qur'an. Sebab sahabat akan menyampaikan kepada sahabatnya rahasia-rahasiannya, yang tidak disampaikan kepada orang lain yang sekedar kenal. (Shihab; 2013:23).

Jika seseorang bersungguh-sungguh dan tulus dalam aktifitas *tadabbur* ini, maka pengaruhnya tidak kecil, dimana ia akan memperoleh hikmah, petunjuk, dan pelajaran yang luar biasa dari al-Qur'an. Bahkan jika itu dilakukan oleh non muslim sekalipun, tetap akan berefek besar. Sekedar sebagai contoh, Profesor William Brown, seorang profesor Inggris yang masuk Islam setelah menjadi peneliti selama 30 tahun menemukan bahwa tumbuh-tumbuhan itu bertasbih, dan itu sudah ada dalam al-Qur'an (QS. Al-Isra':44). Juga Mr. Jacques Yves Costeau seorang ahli laut dan ahli selam terkemuka dari Prancis, yang menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan menyelam ke berbagai dasar samudera di seantero dunia dan membuat film dokumenter tentang keindahan dasar laut yang kemudian dimuat dalam acara tv *Discovery Channel*. Hingga suatu saat ketika melakukan aksi penyelaman menemukan air laut yang tawar yang tidak bercampur dengan air laut lainnya yang asin, seakan akan ada dinding yang membatasi. Hal itu mendorongnya untuk mencari jawaban dalam waktu yang lama, sampai akhirnya bertemu dengan sahabatnya seorang profesor Muslim yang menjelaskan bahwa al-Qur'an surat ar-Rahman 19-20 dan al-Furqan 53 sudah membicarakan masalah itu. Penjelasan tersebut membuat kagum sang profesor yang membawanya masuk Islam (al-Isfari, 2014:197 dan 201).

#### **D. Menghafal al-Qur'an (*al-Hifdhu*)**

Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah bahwa ia merupakan Kitab yang sangat mudah untuk dipelajari dan dihafalkan. Ini sudah diterangkan Allah dalam Surat al-Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40. Firman Allah, "*Dan sesungguhnya Kami memudahkan al-Quran untuk diingati, maka adakah orang mahu mengambil pelajaran.*" Fakta sejarah mulai zaman Nabi sampai sekarang membuktikan kebenaran ayat tersebut, sudah tidak terhitung orang yang bisa menghafal al-Qur'an, di segala usia, profesi, latar belakang pendidikan dan ragam bahasa sekalipun. Dan sebaliknya, sampai sekarang belum pernah diketahui ada orang non

muslim mampu menghafal Kitab sucinya. Seharusnya, kenyataan ini memotivasi kita untuk tidak lagi merasa sulit dan berat dalam menghafal al-Qur'an, sebab perasaan inferior seperti itulah yang sejak awal menjadi kendala besar dalam menghafal al-Qur'an. Jika Allah sudah menjamin bahwa al-Qur'an ini memang mudah untuk dihafal, maka tidak ada alasan lagi untuk tidak berusaha menghafalnya, seberapapun hasilnya yang mampu kita hafal.

Di antara manfaat menghafal al-Qur'an adalah bisa menjadikan hafalan tersebut sebagai dzikir yang bisa dibaca berulang-berulang. Sehingga hati, jiwa dan kehidupan kita tidak akan kosong dari cahaya dan nuansa al-Qur'an. Dalam sebuah hadits, dari sahabat Abdullah bin Abbas, bahwa Nabi pernah bersabda bahwa barang siapa yang di dalam dadanya tidak ada (hafalan) al-Qur'an maka itu seperti rumah yang hampir roboh. Boleh jadi setelah kita berusaha menghafal al-Qur'an, yang mampu kita hafal hanya beberapa surat atau juz saja. Tapi jika itu dilakukan dengan tulus penuh cinta, Allah akan menilainya sebagai amal yang istimewa. Dikisahkan dalam sebuah riwayat, bahwa seorang sahabat yang memimpin pasukan perang, ketika dia mengimami teman-temannya dalam shalat, hanya mengulang-ulang membaca surat al-Ikhlas di setiap rakaatnya. Selepas perang, hal itu diceritakan pada Nabi oleh teman-temannya. Ketika Sang pemimpin pasukan ditanya mengapa melakukan yang demikian, ia memberi alasan karena surat al-Ikhlas mengandung sifat Allah, sehingga membuatnya senang untuk membacanya. Begitu mengetahui alasan tersebut, Nabi menanggapi agar memberitahukan kepadanya bahwa Allah mencintainya (HR. Bukhari Muslim) (Tharhuni, 2013:192).

Salah satu hadits sahih yang menerangkan keutamaan hafalan al-Qur'an adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Majah, al-Ajurri, dan ar-Razi dari sahabat Anas bin Malik bahwa suatu ketika Rasulullah menyatakan bahwa Allah memiliki 'keluarga' dari kalangan manusia. Saat para sahabat menanyakan tentang siapa mereka, Nabi menjelaskan bahwa mereka adalah para Ahli al-Qur'an, mereka adalah 'keluarga' Allah dan orang-orang terdekatNya. Nah yang dimaksud dengan Ahli al-Qur'an oleh Nabi adalah orang-orang mempelajari al-Qur'an, menghafalnya, membacanya, dan senantiasa berdzikir dengannya (Salim, 2013:15).

Dr. Khalid bin Abdul Karim al-Laahim, salah seorang Haafidz dan pakar al-Qur'an dari Saudi Arabia saat ini berpendapat bahwa menghafal al-Qur'an termasuk metode agung untuk meraih kesuksesan hidup. Dan pada dasarnya, semua ilmu membutuhkan hafalan, termasuk kedokteran, matematika, teknik, bahasa, industri, pertanian dan perdagangan. Jadi mengafal ilmu, terutama dasar-dasarnya, adalah bagian yang tidak terpisahkan dari orang-orang sukses dalam berbagai bidang. Sebagai contoh, seorang sastrawan tentunya banyak hafal syair-syair, pakar matematika hafal banyak rumus, sebagaimana ahli ilmu jiwa hafal aliran dan metodenya. Meski, tentu saja menghafal al-Qur'an yang ideal tidak berhenti pada menghafal lafadz-lafadznya, melainkan juga memahami maknanya, dan sungguh-sungguh mengamalkannya. Itulah yang disebutkan hafalan yang mutqin, yang menggabungkan tiga unsur; hafalan lafadz, hafalan makna, dan hafalan amal (al-Laahim, 2014:20-61).

#### **E. Mengajarkan al-Qur'an (*at-Ta'lim*)**

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari, Nabi menjelaskan bahwa sebaik-baik kita adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. Mengajarkan al-Qur'an jika dilakukan dengan tulus dan penuh kesungguhan adalah bagian dari aktifitas dakwah yang sangat dianjurkan dan dipuji oleh Allah Ta'aalaa. Ia juga termasuk dari aktifitas mengajarkan ilmu yang sangat dicintai Allah. Apalagi ia merupakan sumber ilmu yang tidak ada keraguan di dalamnya. Bahkan Imam Syafi'i pernah mengatakan, semua ilmu itu hanya kesibukan yang tidak berguna, kecuali yang berdasarkan al-Qur'an dan hadits (Soleh, 2015:36).

Mengajarkan al-Qur'an (*ta'limul Qur'an*) disini tidak hanya mengambil bentuk mengajarkan cara membacanya saja, tapi juga bisa berupa ragam bentuk pengajaran lainnya seperti mengajarkan terjamahnya, tafsirnya, tulisannya, seni membacanya, hafalan, tata bahasa, sastra, sejarah dan aspek-aspek lain yang terkait dengan ilmu-ilmu al-Qur'an, sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Sebagaimana ia tidak harus berarti pengajaran di lembaga lembaga formal atau pun non formal, tetapi bisa dalam bentuk informal seperti kepada teman dan keluarga, yang terpenting esensinya adalah niat ikut mengajarkan al-Qur'an sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasulullah.



Apalagi salah satu peran Rasulullah adalah sebagai Guru al-Qur'an sebagaimana firmanNya dalam surat Ali Imran ayat 164 yang artinya,

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dengan demikian, menjadi Guru al-Qur'an adalah profesi mulia karena ia adalah profesi Nabi yang merupakan manusia termulia di kolong jagad ini. Kita boleh punya profesi apa saja dan di level mana saja, tetapi sebisa mungkin di sebagian waktu yang ada, kita mau menyisihkannya untuk menjadi Guru al-Qur'an. Ada sebuah ungkapan hikmah yang patut untuk dijadikan motivasi, bahwa “*al-Qur'aanu ghinan, laa faqra ma'ahuu*” ! artinya bahwa al-Qur'an itu adalah kekayaan, maka tidak akan pernah menjadi miskin orang yang selalu bersamanya.

#### **F. Mengamalkan al-Qur'an (*at-Tathbiq*)**

Ada beberapa fungsi dan tujuan diturunkannya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dan ummatnya. Hal tersebut sudah tercermin pada nama-nama yang diberikan oleh Allah kepada Kitab Suci ini antara lain *al-Huda* (petunjuk), *al-Furqan* (pembeda yang haq dan batil), *al-Kitaab* (Kitab yang tertulis), *ad-Dzikh* (peringatan) dan *at-Tanziil* (sesuatu yang diturunkan) (Ilyas, 2013:19-22). Tapi dari sekian fungsi dan tujuan tersebut, tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa (*hudan lilmuttaaqiin*) (QS. Al-Baqarah:2), serta petunjuk bagi manusia seluruh umat manusia (*hudan linnaas*) (QS. al-Baqarah:187) (Rowi, 2014:4).

Sebagai Kitab petunjuk yang dijadikan pedoman, al-Qur'an memiliki peranan penting dalam agama. Ibarat organisasi, ia adalah AD/ART-nya. Al-Qur'an menjadi parameter utama kebenaran suatu agama, sebab sebelum seseorang memeluk suatu agama akan menilai aturan-aturan yang ada di dalam Kitab Suci-nya (Ulumiddin, 2013:15). Sebagian ulama menganalogkan al-Qur'an dengan kompas yang bisa

menjelaskan arah, atau yang lebih konkrit lagi menyamakan dengan peta, untuk menuntun rute perjalanan. Pendek kata, dengan fungsinya sebagai *hudan*, maka setiap Muslim wajib menjadikan al-Qur'an sebagai imam yang akan menuntun dan mengatur kehidupannya.

Yang perlu ditekankan terus menerus disini adalah, bahwa sebaik apapun suatu petunjuk, rambu-rambu, peta, aturan, dan semacamnya, tapi jika tidak diikuti, maka ia tidak akan memberikan manfaat apapun. Disinilah pentingnya untuk ditanamkan sebuah kesadaran bahwa muara dari semua proses interaksi sebelumnya, mulai dari *tilaawah*, *istimaa'*, *tadabbur*, *hifdz*, dan *ta'liim*, tidak lain adalah untuk melahirkan dorongan serta komitmen untuk mengamalkan kandungan Kitab Suci ini. Jadi, al-Quran diturunkan untuk diamalkan, bukan sekedar dijadikan hiasan dinding-dinding rumah, bukan hanya untuk dibaca kepada orang-orang mati, bukan semata untuk pengobatan, ataupun sekedar diperlombakan kemerdekaan suara pembacanya. Al-Quran diturunkan untuk mengeluarkan manusia daripada kegelapan kepada cahaya Ilahi, mengatur kehidupan mereka, dan memberikan solusi terhadap problem-problemnya. Al-Qur'an akan memberikan berkahnya, hanya kepada orang yang mentaatinya dengan sungguh-sungguh.

Sebagai gambaran bagaimana kuatnya semangat para sahabat dalam mengamalkan al-Qur'an adalah kisah turunnya ayat 90 surat Ali Imran, yang artinya, "*Kalian tidak akan memperoleh kebaikan, sehingga kalian menginfakkan harta yang kalian cintai.*" Begitu mendengar ayat tersebut, Abu Talhah dengan penuh semangat mendatangi Nabi dan mengutarakan niatnya untuk menginfakkan kebun kurmanya. Contoh lain adalah ketika turun ayat 31 surat an-Nuur yang memerintahkan kaum wanita untuk berhijab, maka menurut Sayyidah Aisyah, kaum wanita segera menarik kain kelambu atau gordyn rumah mereka, yang langsung digunakan untuk menutup aurat mereka. Begitulah bentuk-bentuk ketundukan dalam menyambut tuntunan al-Qur'an.

Adapun tuntutan mengamalkan al-Qur'an ini mencakup seluruh kandungannya, baik dalam masalah akidah, ibadah, *mu'aamlaat*, akhlak, bahkan iptek. Atau dalam ungkapan lain yang lebih populer ia mencakup masalah ritual, ekonomi, politik, hukum, budaya, pendidikan, keluarga dan sebagainya. Hal ini merupakan suatu keniscayaan, karena sebagai Kitab yang oleh Allah dirancang

berlaku sepanjang zaman di setiap tempat dan untuk semua kalangan, al-Qur'an diyakini mengandung segala hal yang terkait dengan persoalan hidup manusia, meski sebagiannya hanya bersifat pokok-pokok saja. Ini berarti bahwa al-Qur'an senantiasa sesuai dan bisa menjawab persoalan manusia di setiap zaman, bahkan di zaman yang sangat moderen dan situasi yang kompleks sekalipun.

Jika ada sebagian orang berpendapat bahwa ajaran al-Qur'an adalah kuno dan ketinggalan zaman, maka itu adalah pandangan yang salah, karena tidak mampu memahami kandungan al-Qur'an yang sesungguhnya. Kini tuntunan agama mulai dipinggirkan perannya dari masyarakat, padahal kesejahteraan masyarakat tidak akan tercapai bila mereka tidak beriman dan bertakwa. Sebagaimana diketahui bersama, krisis akhlak sudah begitu melanda para remaja. Narkoba, kecanduan minuman keras, zina, pergaulan bebas dan banyak lagi, merupakan akibat dari runtuhnya pondasi iman di dalam jiwa mereka, karena jauh dari akhlak al-Qur'an.

Jika kaum Muslimin ingin menjadi umat yang mulia, maju, dan berperadaban, bahkan bisa memimpin dunia, maka tidak ada solusi lain kecuali harus sungguh-sungguh mengamalkan al-Qur'an. Seorang orientalis Jerman, I.O.M Deutsch mengatakan, saya melihat keajaiban al-Qur'an. Suatu kitab yang menolong bangsa Arab untuk membuka dunia. Lebih besar dari apa yang diperbuat Alexander The Great dan bangsa Rumania. Pengaruh al-Quran membuat mereka masuk ke Eropa dalam waktu singkat dan menjadi raja dunia (Tatapangarsa, 2007:74).

### **G. Kesimpulan**

Kalau diperhatikan dengan seksama dan jujur, kita umat Muslim saat ini masih jauh dari nilai-nilai al-Qur'an, karena kita tidak beramal dengan al-Quran sepenuhnya. Umat punya surah al-Syura tetapi tidak beramal dengannya, umat memiliki surah al-Hadid (besi) tetapi tidak menguasai teknologi bidang tersebut, umat membaca surah al-Alaq yang diawali dengan Iqra' tetapi tidak gemar membaca. Oleh karena itu, kita harus memperbaiki interaksi kita bersama al-Quran dengan mulai mengamalkan aspek-aspek yang sudah dibahas sebelumnya. Sehingga, jika kita bisa melakukan hal-hal di atas, diharapkan bisa menggapai kehidupan yang bahagia dan sukses

hakiki, baik dalam ranah keluarga, masyarakat bahkan bangsa, sebagaimana yang pernah diperkenalkan oleh Sayyid Qutub dengan kehidupan di bawah naungan al-Qur'an (*Fii Dhilaalil Qur'aan*).

Apabila kita menginginkan kebahagiaan, maka kembalilah kepada al-Qur'an dan apabila kita menginginkan kesuksesan dan kemuliaan, maka berpegang teguhlah pada Al-Qur'an karena di dalamnya terdapat segala apa yang kita perlukan untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan. Allah swt berfirman dalam surat al-Ankabuut 51, "*Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka?*" Sebaliknya, jika kita tidak mencintai dan tidak peduli al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, maka boleh jadi kita tergolong orang-orang yang meninggalkan al-Qur'an yang pernah dikeluarkan sekaligus dilaporkan oleh Nabi kepada Allah. Dalam al-Qur'an surat al-Furqan ayat 30 disebutkan, "*Rasul berkata: wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Qur'an sebagai sesuatu yang tidak diacuhkan.*" Menurut Imam Ibnul Qayyim, yang termasuk kategori meninggalkan al-Qur'an adalah orang-orang yang tidak mau mendengarkannya, tidak mengamalkan, tidak menjadikannya sebagai pedoman, serta tidak berusaha memahami dan merenungi maknanya. Kita berlindung kepada Allah agar tidak termasuk golongan yang mengacuhkan al-Qur'an. *Wallaahu a'lam.*

#### **H. Latihan dan Tugas**

1. Jelaskan mengapa al-Qur'an disebut sebagai mukjizat terbesar ?
2. Terangkan bagaimana cara membaca al-Qur'an (*tilawah*) yang baik ?
3. Apa dan bagaimana pengertian *tadabbur* al-Qur'an ?
4. Uraikan bahwa tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (*hudan*) ?
5. Sebutkan, apa sajakah yang termasuk sikap meninggalkan al-Qur'an !

## DAFTAR PUSTAKA

### **Al Qur'an dan Terjemahannya.**

Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Syamil Qur'an*. Bandung: PT. Sygma Media Arkanlima

Hendri, Ari. 2005. *Mukjizat al-Qur'an*. Jakarta: Arta Rivera.

Ilyas, Yunahar. 2013. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing.

Al-Isfari, Abu Muhammad. 2014. *Masuk Islam Karena al-Qur'an*. Surakarta: al-Qudwah Publishing.

Jum'ah, Ahmad Khalil. 1999. *Al-Qur'an dalam Pandangan Sahabat Nabi*. Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Laahim, Khalid bin Abdul Karim. 2014. *Mengapa Saya Menghafal al-Qur'an*. Solo: Daar an-Naba'.

-----, 2015. *Sukses Hakiki Dengan al-Qur'an*. Klaten: Insan Media.

Al-Muqrin, Manshur bin Muhammad dan Abdullah bin Ibrahim al-Luhaidan. 2007. *Menggapai Syafa'at al-Qur'an*. Surakarta: Daar an-Naba'

Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi. 2001. *Kesitimewaan-keistimewaan al-Qur'an*. Jogjakarta: Mitra Pustaka.

Al-Mazid, Hishshah binti Rasyid bin Abdullah. *Dahsyatnya Terapi al-Qur'an*. Jakarta: Nakhlah Pustaka.

Al-Qatthan, Manna' Khalil. 2013. *Pengantar Studi al-Qur'an*. Jakarta: al-Kautsar.

Rowi, Moh. HM. Roem. 2013. *Anatomi Al-Qur'an*. Surabaya: LPPIQ.

- Salim, Amr Abdu al-Mun'im. 2013. *Hukum-hukum Seputar Mushaf dan al-Qur'an*. Bogor: Khazanah Islamiah.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati
- Soleh, Kang. 2015. *Nasehat Imam Syafi'i*. Kediri: al-Barkah
- As-Sunaidi, Salman bin Umar. 2008. *Mudahnya Memahami al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq
- Tatapangarsa, Humaidi. 2007. *Al-Qur'an yang Menakjubkan*. Surabaya: Bina Ilmu
- Tharhuni, Muhammad. 2013. *Ayat-ayat Berkhasiat*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika
- Ulumiddin, Muhammad Ihya'. 2013. *Materi KeIslaman Tingkat Dasar*. Malang: Ma'had Nurul Haromain.
- Al-Umari, Abu Jihad Sulthan. 2008. *Aku Menangis Bersama al-Qur'an*. Solo: Qaula.

## BAB VII

### Memahami Moderasi Beragama

**Tujuan Pembelajaran** : Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Menjelaskan pengertian moderasi beragama
2. Menjelaskan Islam dan moderasi beragama
3. Mengidentifikasi faktor-faktor penunjang moderasi Beragama

#### A. Pendahuluan

Saat ini di tengah masyarakat, banyak kalangan yang gencar menyuarakan pentingnya beragama secara moderat, atau yang biasa disebut dengan moderasi beragama. Moderasi beragama yang dimaksud adalah sebuah cara pandang dan sikap dalam beragama yang adil dan seimbang dalam berbagai sisi kehidupan, dengan menghindari sikap ekstrim dan berlebih-lebihan, ataupun sebaliknya sikap mengurangi dan mengabaikan. Sehingga dengan cara beragama yang demikian akan melahirkan kehidupan beragama yang baik, harmoni dan konsisten, baik dalam lingkup personal, keluarga, masyarakat dan negara.

Sebenarnya istilah moderasi beragama bukan istilah yang baru. Ia sudah lama muncul dan dibahas, hanya saja belakangan ini semakin banyak dikaji ulang dan disebarluaskan karena dirasakan adanya kebutuhan untuk menggemakan cara beragama yang moderat, seiring masih terus berlangsungnya kecenderungan ekspresi keberagamaan yang ekstrim di satu sisi, dan liberal di sisi yang lain.

Baik di dalam maupun luar negeri, beberapa pertemuan ulama dan tokoh dunia telah diadakan untuk membahas moderasi beragama, antara lain di Jakarta pada tahun 2016 berupa Muktamar Internasional Para Pemimpin Islam Moderat yang diikuti 35 negara, di Lombok pada tahun yang sama diselenggarakan konferensi '*Meneguhkan Islam Moderat Dalam Rangka Mencegah Radikalisme, Terorisme, dan Sektarianisme*', kembali di Lombok pada tahun 2018 dengan tema '*Moderasi Islam Dalam Perspektif Ahlussunnah Wal Jamaah*',

yang diikuti 21 negara, di Bogor pada tahun 2018 berlangsung Konsultasi Tingkat Tinggi Islam Moderat yang diikuti 100 tokoh dunia, di Baghdad tahun 2018 terselenggara Konferensi Internasional Islam Wasathiyah dan Moderasi Beragama diwakili 20 negara, di Mekkah pada tahun 2018 Liga Muslim Dunia menyelenggarakan Konferensi Internasional bertajuk '*Konsep Rahmat dan Keluwesan dalam Islam*' yang diikuti oleh 500 cendekiawan Muslim dari 76 negara, dan berulang di Mekkah pada tahun 2019 Liga Muslim Dunia menghelat Konferensi Internasional untuk Islam Moderat, serta beberapa pertemuan lainnya di berbagai penjuru dunia.

Adanya beberapa pertemuan internasional tersebut menunjukkan perhatian serius para ulama dan tokoh dari berbagai belahan dunia akan pentingnya peneguhan dan penyebarluasan pemahaman moderasi beragama. Bahkan, yang juga perlu diketahui bahwa pada tahun 2019 Kementrian Agama RI mencanangkan Tahun Moderasi Beragama, bersamaan dengan penetapan tahun 2019 sebagai *International Year of Moderation* oleh PBB. Sementara, Majelis Ulama Indonesia dalam Munasnya pada tahun 2015 di Surabaya telah menetapkan Islam *Wasathiyah* (moderat) sebagai paradigma pengabdian, ruh gerakan, dan menjadi panduan dalam merumuskan kebijakan kebijakannya.

Sebagai bagian dari anggota masyarakat dan calon pemimpin masa depan, sudah seharusnya generasi muda Muslim memiliki pemahaman yang benar tentang hakekat moderasi beragama, khususnya moderasi beragama dalam kaitannya dengan ajaran Islam. Sehingga generasi muda Muslim akan memiliki pemahaman yang jelas tentang moderasi agama, dan bisa bersikap dengan tepat dalam menerima pemikiran atau isu seputar hal tersebut dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Pengertian Moderasi Beragama**

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti 'ke-sedang-an' (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti 'penguasaan diri' (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak



ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan negara.

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *ghuluw* dan *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai paling ujung, paling tinggi, dan paling keras. Pada dasarnya, moderasi diajarkan dan dianjurkan oleh semua agama, karena merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan personal, keluarga, masyarakat dan berbangsa (Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019:15-18).

### C. Islam dan Moderasi Beragama

Di kalangan umat Islam, moderasi beragama seringkali diungkapkan dengan istilah *wasathiyah*, dimana bentuk kata ini bisa dirujuk kepada Kitab Suci al-Qur'an. Kata *wasath* dalam berbagai bentuknya ditemukan lima kali di lima tempat dalam al-Qur'an, yang secara bahasa semuanya mengandung makna 'berada di antara dua ujung' atau pertengahan antara dua kutub. Dalam kebiasaan, sesuatu yang di tengah atau pertengahan, cenderung dianggap sebagai sesuatu yang baik, karena ia posisi yang ideal yang terhindar dari posisi terlalu condong kepada salah satu sisi, yang akan membuat berlebih lebih bahkan melampaui batas. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam salah satu hadits Nabi yang populer bahwa "*Sebaik-baik urusan adalah yang paling bersifat pertengahan*". Dalam kamus-kamus bahasa Arab, ada makna-makna lain kata *wasath* seperti; yang terbaik, pilihan, mulia, adil, dan beberapa makna lain yang semuanya mencerminkan kebaikan.

Namun dalam konteks pembahasan tentang konsep moderasi beragama, para ulama sering kali merujuk secara dominan pada ayat 143 surat al-Baqarah yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya, “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu ummatan wasathan (ummat yang adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu.”

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa Dia merancang dan menyifati umat Muslim sebagai *ummatan wasathan*, ummat pertengahan, yang adil dan pilihan. Penempatan ayat ini sangat mengagumkan, karena ia terletak di pertengahan surat al-Baqarah. Sebagaimana diketahui bahwa surat al-Baqarah terdiri dari 286 ayat, sehingga ayat ini terletak persis di bagian tengahnya, sesuai dengan kandungannya yang menjelaskan umat Islam sebagai ummat ‘pertengahan’ (Talimah, 2001:66). *Munasabah* ayat ini juga terkait ayat yang mendahuluinya tentang perubahan kiblat kaum Muslim menjadi ke arah Ka’bah, yang merupakan posisi yang paling moderat karena terletak di poros tengah bumi (*wasath al-ardh*) (al-Qasimi, 1997:416; az-Zuhaili, 1998:15). Nah kalimat *ummatan wasathan* dalam ayat tersebut kemudian menjadi titik tolak dan sentral kajian konsep moderasi beragama, sehingga moderasi Islam disebut dengan *wasathiyah*, meskipun terkadang ada istilah lain untuk menyebut moderasi seperti *al-i’tidaal* dan *at-tawaazun*.

Dalam kitab-kitab tafsir al-Qur’an, banyak ulama menafsirkan *ummatan wasathan* dalam ayat tersebut dengan makna ‘ummat yang adil’ dan ‘ummat terbaik’ (as-Shabuni, 1999: 138; Nukhbah, 2009: 22). Penafsiran ini berangkat dari suatu pemahaman bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang adil, proporsional, dan seimbang sesuai dengan kodrat seluruh ciptaan-Nya, sehingga mengandung aturan-aturan terbaik untuk seluruh umat manusia, di semua tempat dan sepanjang masa. Dengan karakteristik ajaran yang paripurna seperti itu, maka umat Muslim yang menganut dan menjalankan ajaran-ajaran agamanya secara utuh dan sungguh-sungguh, akan mencapai predikat sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang adil dan terbaik, sehingga

layak untuk menjadi saksi (teladan dan panutan terpercaya) bagi seluruh ummat manusia (*litakunu syuhadaa'a 'alan naas*).

Selain ayat *ummatan wasathan* tersebut, beberapa ayat lain dalam al-Qur'an yang memuat ajaran pertengahan, kewajaran, dan keseimbangan yang bisa dijadikan penguat konsep moderasi beragama diantaranya adalah QS. an-Nisa: 171 tentang larangan *ghuluw*, QS. al-A'raaf: 31 tentang larangan *israaf*, QS. al-Furqaan: 67 tentang tuntunan penggunaan harta secara wajar, QS. al-Isra': 110 tentang kadar suara yang sedang dalam shalat, QS. al-Jumu'ah: 9-10) tentang anjuran bekerja setelah shalat jum'at, QS. al-Qasas: 77 tentang keseimbangan orientasi akhirat dan dunia, serta beberapa ayat lainnya. Termasuk sesungguhnya, fakta tentang sering disandingkannya seruan beriman dan beramal shaleh, juga perintah shalat dan zakat sekaligus yang banyak bertebaran dalam al-Qur'an adalah indikator kuat tentang tuntutan menerapkan moderasi beragama.

Semua itu masih diperkuat lagi oleh kehidupan Rasulullah yang dipenuhi dengan seruan dan sikap moderat dalam semua perkara. Seperti sabda beliau dalam riwayat sahabat Ibnu Abbas, "*Janganlah kalian berlebih lebihan dalam agama, karena sesungguhnya orang-orang yang datang sebelum kalian binasa karena sikap mereka yang berlebih lebihan dalam agama*" (HR. an-Nasai, Ahmad, dan Ibnu Majah). Bahkan dalam sabdanya lagi, Nabi mengingatkan, "*Binasalah al-mutanatthi'un (orang-orang yang berlebih lebihan dalam beragama) !*", beliau mengucapkannya tiga kali (HR. Muslim). Juga tercermin dalam sabda beliau yang lain terkait aktifitas keseharian manusia, agar mereka bisa mengendalikan konsumsi perutnya secara wajar, sehingga bisa seimbang antara porsi untuk makanan, minuman, dan untuk bernafas. Dan beberapa pengarahannya beliau lainnya yang sangat banyak. Dan di atas semua itu tentunya seluruh rangkaian dan aspek kehidupan beliau sendiri adalah teladan terbaik tentang kehidupan beragama *wasathiyyah* (moderat) yang utuh, adil, dan seimbang, yang sudah diakui oleh banyak kalangan. Dimana beliau secara adil dan selaras, bisa sukses menjalankan multi peran beliau baik sebagai Nabi, kepala negara, pimpinan militer, dan kepala keluarga (al-Qaradawi, 1995:89-110).

Jika kita mau meneliti dan mengkaji secara lebih mendalam niscaya akan mendapati, bahwa karakteristik moderat itu telah melekat dalam semua ajaran Islam, baik dalam aspek aqidah, ibadah, mu'amalah dan akhlak. Sebab, ketika Allah menegaskan untuk

menjadikan ummat Islam sebagai ummat yang moderat, maka tentunya Dia telah merancang semua syariat-Nya berwatak moderat.

Hal yang perlu digaris bawahi disini bahwa ide 'pertengahan' atau 'kesedangan' ajaran Islam, itu bersifat pertengahan yang proporsional, yang bisa bersifat kuantitatif, kualitatif, juga gradasi, sehingga bukan matematis belaka. Sebab dalam hal-hal kebaikan, seperti menuntut ilmu, mencari harta, berbakti kepada orang tua, atau bersedekah, seorang Muslim diperintahkan untuk melakukannya secara maksimal dan memberikan yang terbaik. Dengan kata lain, sesuatu 'yang paling', 'yang ter' atau pun 'puncak', tidak berlawanan dengan ide moderatisme dalam Islam sejauh itu masih dalam ruang lingkup ketentuan agama serta mengandung kemaslahatan. Bukankah dalam ajaran agama kita, ada akhlak terpuji tentang pengorbanan yang disebut "*itsar*" (kesediaan mendahulukan kepentingan orang lain) yang sepiantas terkesan berlebihan, namun dibenarkan dan dianjurkan oleh agama (Lihat Shihab, 2019:28-31).

Demikian juga, menyangkut hal-hal yang dilarang atau dianggap buruk oleh agama, manusia diperintahkan untuk menjauhinya sekuat tenaga seoptimal mungkin, sesuai dengan batas dan takaran yang sudah ditentukan oleh agama. Sehingga dalam kajian spritualitas Islam misalnya, muncul beberapa rumusan panduan ruhani seperti *tirakat*, *mujahadah*, *wara'*, *zuhud*, dan *'uzlah*, sebagai metode manajemen kalbu dan kehati-hatian ekstra, yang terkadang disalahpahami sebagai bentuk pengekangan diri yang berlebihan, namun sejatinya tetap bagian dari perintah agama.

Oleh karena itu, bagi seorang Muslim batas-batas moderatisme tersebut, baik batas maksimal sehingga tidak melampaui batas (*ifrath*, *ghuluw*, *tasyaddud*), atau batas minimal sehingga mengurangi batas (*tafrith*, *tasahul*, *taqshir*) adalah syariat Islam itu sendiri, karena ia bersumber dari Allah Ta'aala, Tuhan Yang Maha Tahu dan Maha Adil.

Dimana secara ringkas dan konklusif, model ajaran dengan gambaran seperti itu sudah termuat dan tercermian dalam semua ajaran Islam, baik dalam masalah aqidah, ibadah, hukum maupun akhlak. Atau dalam terminologi lain yang lebih rinci, sifat 'pertengahan' syariat Islam sudah melekat dalam semua aspek kehidupan, baik itu syariat aspek politik, hukum, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, dan lain-lain, termasuk *sunnatullah* alam raya.

Sebagai ilustrasi singkat, menyangkut keseimbangan dan harmoni ajaran Islam, di kalangan ulama seringkali diungkapkan bahwa ajaran Islam itu adalah perpaduan antara Ketuhanan dan kemanusiaan, dunia dan akhirat, jasad dan ruh, materi dan spritualitas, yang nyata dan yang gaib, lahir dan batin, dzikir dan fikir, ilmu dan amal, individu dan masyarakat, kelembutan dan ketegasan, janji dan ancaman, dan yang semakna dengan itu yang menunjukkan keseimbangan dan keadilan ajaran-ajarannya.

Demikian pula, dalam memahami ajaran-ajaran agama, para ulama yang berpegang pada jiwa dan nilai-nilai agama secara komprehensif, akan selalu memperhatikan secara proporsional antara teks dan konteks, akal dan *naql*, *qath'i* dan *dhanni*, *tsaabit* dan *mutaghayyir*, pokok dan cabang, tujuan dan sarana, universal dan partikular, salaf dan khalaf, nash dan realitas dan seterusnya untuk memperoleh pemahaman agama yang adil dan seimbang (Muhajir, 2018:4-26). Penguasaan dan penerapan hal-hal tersebut dalam pemahaman ajaran agama adalah *manhaj* yang dianut oleh mayoritas ulama Islam, sejak dahulu sampai sekarang.

Saat pemikiran tentang moderasi beragama diungkapkan dengan istilah *wasathiyah*, maka moderasi yang dimaksud adalah spirit untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam secara *kaffah* dan dengan cara yang sebaik-baiknya sesuai dengan kondisi, tempat, dan waktu, yang di dalamnya dengan sendirinya mengandung keadilan, keseimbangan dan proporsionalitas. Pemahaman seperti ini perlu diungkapkan untuk menjawab kesalahpahaman sejumlah pihak yang menganggap misalnya, bahwa sebagian ajaran Islam bersifat diskrimitatif, dikhotomis, anarkis, anti modernitas, konservatif, sektarian, sampai kepada anggapan bahwa Islam menyokong ekstremisme. Anggapan-anggapan seperti itu tidak lain hanyalah kesalah pahaman, atau boleh jadi adalah suatu tuduhan yang sengaja diciptakan untuk menyudutkan ajaran dan umat Islam.

Walaupun dalam kenyataannya ada beberapa perilaku dan peristiwa yang dikesankan bahwa Islam mengajarkan hal-hal tersebut di atas, maka seringkali itu lebih karena kesalahan sebagian umat Muslim dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agamanya. Sehingga kenyataan tersebut lebih bersifat kasuistis, personal atau mewakili kelompok tertentu saja, dan bukan mencerminkan ajaran Islam yang sesungguhnya, sebagaimana tidak mewakili orientasi mayoritas umat yang menganut moderasi beragama (*wasathiyah*).

Dalam konteks ini pula, perlu dinyatakan, bahwa moderatisme Islam bukan juga kecondongan pada kutub yang lain, seperti sekularisme, liberalisme, pluralisme, nihilisme, sinkretisme, apatisme, permisivme dan lain-lain yang sebetulnya tidak mencerminkan *wasathiyah* yang sesungguhnya, karena sudah masuk pada titik melampaui batas dalam rupa yang lain. Karena, beragama secara moderat tidak bisa diartikan sebagai sikap beragama yang netral, kurang komitmen, dan kompromistis dalam segala hal.

Pendek kata, segala hal yang tidak mengandung keutuhan, keseimbangan dan proporsionalitas, bukanlah moderatisme yang dikehendaki oleh Islam. Disini relevan untuk menyajikan perkataan Imam as-Syatibi bahwa "*as-syari'atu hamlun 'ala at-tawassuth, la 'ala muthlaqi at-takhfif wa la 'ala muthlaqi at-tasydid*" (kebanyakan ketentuan syariat mempunyai sifat moderat, bukan bersifat mudah secara mutlak, dan bukan bersifat berat secara mutlak (as-Syatibi, 2013:5/278). Sampai disini kita bisa menginsyafi bahwa untuk memahami potret indah ajaran Islam yang moderat (*wasathiyah*) secara utuh, membutuhkan kedalaman pemahaman sekaligus kejujuran dalam waktu yang panjang.

Secara *teologis*, keyakinan akan moderatisme ajaran Islam sebenarnya dibangun dari fakta sejarah bahwa ajaran Islam adalah kelanjutan sekaligus penyempurna dari ajaran-ajaran para Nabi sebelumnya, yang semuanya bersumber dari Allah *Ta'aalaa*. Tidak itu saja, syariat Islam juga diproyeksikan berlaku untuk semua manusia sampai akhir zaman. Dengan demikian, sudah pasti Allah *Ta'aalaa* sebagai Tuhan Dzat Maha Pencipta, Yang Maha Tahu, Maha Penyayang dan Maha Adil, merancang syariat-Nya menjadi syariat yang moderat, '*wasathiyah*' (yang mengandung keadilan, keseimbangan, dan kebaikan).

Dengan demikian, maka sebenarnya umat Islam tidak hanya absah untuk menyebut dirinya sebagai umat yang moderat, tapi juga memikul amanah Ilahi untuk mewujudkan moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan. Tentu saja dalam praktiknya, mewujudkan moderasi agama bukan hal yang mudah, lebih-lebih di tengah bangsa yang majemuk dalam berbagai aspeknya. Sehingga ide dan gerakan mewujudkan moderasi agama memerlukan ketulusan, usaha yang terus menerus, dan kerjasama semua golongan.

#### D. Faktor-faktor Penunjang Moderasi Beragama

Ada beberapa faktor penunjang -tanpa bermaksud mengabaikan faktor faktor lain- yang perlu dimiliki seseorang yang diharapkan bisa membantu untuk menempuh jalan moderat dalam beragama antara lain;

*Pertama*, memiliki ilmu yang luas. Ini adalah hal paling mendasar dan pertama yang harus dimiliki untuk menapaki jalan moderasi beragama yang benar. Dengan bekal ilmu yang memadai, seseorang bisa memiliki wawasan yang luas dan membantunya untuk memahami ajaran agama secara lebih utuh serta mengantarkan pada kebenaran. Kedangkalan atau keterbatasan dalam hal ilmu agama, termasuk mempelajarinya hanya sepotong-sepotong, apalagi dengan sengaja mengambil satu bagian saja dari ajaran agama (yang sesuai dengan kepentingannya) seraya meninggalkan bagian yang lain, akan menghasilkan pemahaman yang salah bahkan menyimpang.

Kejadian pada jaman Nabi tentang adanya sekelompok orang yang ingin beribadah secara berlebihan dengan anggapan bahwa itu adalah keutamaan, namun justru mereka dikoreksi oleh Nabi, mengajarkan kepada kita bahwa semangat beragama tanpa dilandasi kematangan ilmu bisa membawa pada sikap berlebihan yang tentunya berlawanan dengan jiwa moderat (*wasathiyyah*) ajaran Islam. Hal yang serupa bisa kita ketahui dari sejarah munculnya sekte Khawarij, yang dikenal memiliki militansi ibadah, namun memiliki pemahaman agama yang melenceng, sehingga melahirkan kekerasan atas nama agama.

Seseorang Muslim wajib terus menerus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan bertanya, kepada para ulama yang ahli dan terpercaya, melalui berbagai sarana yang ada sepanjang hayatnya. Merasa puas dan cukup dengan ilmu yang dimiliki, bisa menghalangi dari pemahaman agama yang baik. Lebih-lebih di tengah kehidupan era sekarang yang semakin kompleks dan banyak memunculkan persoalan-persoalan baru yang ketentuan hukumnya belum pasti, tentunya lebih membutuhkan pandangan keagamaan yang bijak dari para ulama yang ahli, ataupun dari lembaga keagamaan yang otoritatif.

*Kedua*, memiliki semangat dan komitmen untuk mengamalkan agama secara utuh dan sungguh-sungguh. Jika ilmu yang mendalam akan menghindarkan dari pemahaman yang sepotong-sepotong, maka *ghirah* (semangat) untuk menjalankan agama akan menghindarkan dari pengamalan yang sepotong-sepotong. Islam adalah agama yang memiliki ajaran yang lengkap dan menyeluruh, meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Seorang Muslim sudah seharusnya mengamalkannya secara utuh, seimbang dan proporsional, bukan memilih sebagian saja dari ajaran agamanya.

Dalam hal ini bisa dikatakan, seorang Muslim mesti bisa mengelola secara serasi urusan dunia dan akhiratnya, urusan pribadi dan kepentingan masyarakat, kesalehan ritual dan kesalehan sosial, dan seterusnya. Demikian juga dalam ranah perbaikan ummat, tidak bisa hanya memegang satu sisi saja seraya mengabaikan sisi yang lain. Misalnya hanya fokus pada perbaikan akhlak, lalu acuh pada sisi perbaikan ekonomi. Atau ada sebagian kalangan yang hanya percaya pada perbaikan masyarakat dengan pendekatan bidang politik, sambil menafikan bidang seni budaya, dan bentuk-bentuk reduksi lainnya yang mencerminkan ketimpangan dan kesalah kaprahan dalam menerapkan ajaran agama. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan seorang mahasiswa yang dituntut bisa menyelaraskan antara kepentingan kuliah dan organisasi, urusan kampus dan urusan keluarga, serta antara sisi akademik dan sisi tanggung jawab sosialnya.

Ilustrasi sederhana tentang perlunya pengamalan ajaran agama secara utuh dan seimbang adalah perkataan sahabat Nabi, Salman kepada Abu Darda', "*inna lirabbika 'alaika haqqan, wa linafsika 'alaika haqqan, wa liahlika 'alaika haqqan, fa a'thi kulla dzi haqqin haqqahu*" (sesungguhnya Tuhanmu punya hak atasmu, dirimu punya hak atasmu, dan keluagamu punya hak kepadamu. Maka penuhilah masing masing hak tersebut) (HR. Bukhari).

*Ketiga*, menghindari fanatisme yang berlebihan dalam meyakini suatu pendapat atau mengagungkan serta membela suatu kelompok. Fanatisme yang berlebihan bisa muncul karena adanya perasaan bangga atau kagum yang amat sangat (*'ujub*) sehingga membuat merasa paling benar dan sombong. Orang atau kelompok yang memiliki sifat *'ujub*, boleh jadi akan mengklaim sebagai pihak yang paling sesuai dengan sunnah dan Kitabullah serta kehidupan para



sahabat Nabi, merasa yang paling *kaafah* dan paling sesuai dengan salafus salih, atau mengaku paling mewakili perjuangan Islam dan kaum Muslimin, dimana biasanya perasaan ini akan membawa kepada sikap merendahkan pendapat atau kelompok lain.

Padahal dalam mendudukkan suatu pemikiran, sejauh itu merupakan hasil ijtihad, maka tidak ada ijtihad yang bisa memastikan kebenaran mutlak, sebagaimana tidak ada manusia dan kelompok yang *ma'shum* (terjaga dari kesalahan) dalam segala hal. Terkait hal ini Imam Malik berkata dalam ungkapan yang terkenal, "*kullun minna yu'khadzu wa yuraddu illa shahibu hadzal qabri shallallaahu 'alaihi wa sallaama*" (bahwa pendapat setiap manusia bisa diterima atau pun ditolak, kecuali perkataan Rasulullah) (al-Maliki, tt.:27). Ada juga ungkapan lain yang berasal dari Imam Syafi'i, "*ra'yii shawab yahtamilul khata' wa ra'yu ghairi khata' yahtamilus shawab*" (pendapatku benar, namun ada kemungkinan salah. Dan pendapat orang lain salah, tapi masih ada kemungkinan benar). Ungkapan emas kedua Imam di atas, menuntun kita bersikap rendah hati untuk tidak merasa bahwa hanya pendapat kitalah yang paling benar atau satu-satunya yang benar.

Dengan kesadaran bahwa tidak ada manusia sempurna yang lepas dari kesalahan dan kekurangan, maka tidak boleh mengklaim suatu pendapat hasil ijtihad sebagai kebenaran absolut, anti kritik, dan menutup pintu dialog. Karena, sekali lagi, sikap merasa sebagai yang paling benar secara mutlak, berpotensi akan membawa pada sikap sombong, merendahkan pendapat yang berbeda, dan yang paling bahaya adalah akan menganggap pendapat lain yang berbeda sebagai pendapat yang sesat yang harus diberangus. Yang oleh Syaikh Abu Zahrah, sikap fanatisme ekstrem itu disebut dengan '*La yaqbalul khat'ah min nafsihi, wa la yaqbalus shawab min ghairihi*' (tidak mau menerima kesalahan dari diri sendiri, dan tidak mau menerima kebenaran dari orang lain). Pada gilirannya, jika dibiarkan, semua itu akan memunculkan perpecahan dan permusuhan dengan segala eksese negatifnya seperti persekusi, anarkhi, serta aksi aksi kekerasan lainnya.

*Keempat*, kearifan dalam menyikapi perbedaan. Sebagai kelanjutan dari poin menjauhi sikap fanatisme berlebihan, seorang Muslim seharusnya menyadari bahwa adanya perbedaan adalah *sunnatullah* (ketetapan Allah) yang tidak bisa dihindari atau dihilangkan. Perbedaan pendapat adalah kenyataan yang telah ada,

dan akan selalu muncul, seperti bisa disaksikan sepanjang sejarah, karena berbagai sebab yang melatarinya.

Perbedaan tidak boleh diingkari apalagi dimusuhi, sejauh perbedaan itu merujuk kepada pendapat ulama yang ahli, ataupun lembaga kelimuan serta organisasi Islam yang otoritatif. Dalam pemikiran Islam dikenal ungkapan yang menjadi kaidah, *al-ijtihad la yunqadhu bil ijtihad* (sebuah pendapat hasil ijtihad tidak bisa dinafikan oleh hasil ijtihad yang lain), yang memberikan ruang kebebasan berpikir kepada para ulama untuk berijtihad dan untuk kemudian saling menghormati perbedaan-perbedaan hasil ijtihad di antara mereka.

Lebih jauh, jika perbedaan itu tidak bisa dihapuskan, maka selain saling menghormati dan mencari titik temu, yang paling penting adalah bagaimana menjadikannya sebagai sinergi, saling melengkapi dan bahkan saling membanu dalam rangka memperoleh konsep-konsep yang ideal, juga dalam rangka memperjuangkan umat dengan segala tantangan dan problemnya yang beragam. Dengan kesadaran bahwa tidak ada satu pun madzhab atau kelompok yang sempurna dalam semua aspek, maka kita tidak sekedar saling menghargai, namun lebih jauh terobsesi secara kongkrit menjadi perbedaan-perbedaan itu sebagai kekuatan positif, sehingga nasehat emas yang dinisbahkan sebagai perkataan Nabi, "*Perbedaan di tengah umatku adalah rahmat*" akan menjadi kenyataan.

Salah satu yang mendukung untuk menjadi orang yang bijak dalam menyikapi perbedaan adalah luasnya wawasan. Seperti nasehat berharga Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki, 'seorang penuntut ilmu yang memiliki wawasan luas dan pemahaman yang mendalam, maka jarang sekali untuk menyalahkan pendapat orang lain' (al-Maliki: Tt.:46).

*Kelima*, faktor lingkungan. Seorang Muslim hendaknya memilih berinteraksi dan bergaul dengan kalangan yang memiliki orientasi pemikiran dan sikap keberagamaan yang moderat, baik dalam lingkup minat personal, persahabatan, komunitas, organisasi atau madzhab pemikiran. Dengan berinteraksi di lingkungan seperti itu, maka akan menanamkan sekaligus memperkokoh sikap sikap beragama yang moderat, dan menjaganya agar tidak mudah mengikuti ataupun

terjebak pemikiran dan gerakan yang menyimpang serta destruktif. Beberapa peristiwa dan kejadian menunjukkan, bahwa kelompok kelompok tertentu memang terus berusaha untuk merekrut pengikut pengikut yang labil dan tidak punya basis komunitas yang moderat, untuk didoktrin dengan pemikiran pemikiran yang ekstrim.

Secara sederhana, di antara parameter untuk menilali bahwa sebuah pemikiran atau kelompok itu masih dalam lingkup yang moderat adalah jika ia masih dilegalkan oleh lembaga resmi negara yang berwenang, dan juga diabsahkan oleh Majelis Ulama Indonesia. Di sisi lain, kemoderatan suatu paham dan komunias, bisa juga ditimbang dari sejauh mana dia masih berpegang teguh dengan pokok-pokok ajaran agama yang sudah menjadi ijma' ulama.

*Keenam*, sikap kritis terhadap pemikiran dan kelompok yang cenderung menempuh pendekatan kekerasan dalam berdakwah. Pendekatan kekerasan bertentangan dengan prinsip dasar dalam berdakwah yang harus dilakukan dengan kesantunan, kebijaksanaan, dan kebertahanan. Alih alih bisa memperbaiki kondisi masyarakat, kekerasan lebih banyak mendatangkan keburukan yang besar dan menjauhkan orang dari petunjuk agama. Ini juga bukan berarti bahwa dalam Islam kekerasan dilarang secara mutlak dalam semua kondisi, karena Islam mempunyai ajaran *al-jihad bil qital* serta *al-amru bil ma'ruf wan nahyu 'anil munkar*. Hanya saja Islam memberlakukan kehati hatian dan syarat yang ketat sebelum mengijinkan pendekatan 'kekerasan' dalam berdakwah ataupun amar ma'ruf nabi munkar.

Termasuk dalam kategori ini adalah kelompok yang mengusung pemikiran keras dengan gampang menuduh kelompok lain yang berbeda, dengan sebutan-sebutan negatif seperti menganggap sesat, fasiq, atau bahkan sampai menghakimi keluar dari agama, serta ujaran-ujaran kebencian lainnya. Dan tentu saja yang paling wajib diwaspadai secara ekstra dan disikapi secara tegas adalah terhadap kelompok dan pemahaman yang terang-terangan mengajak melakukan dakwah dengan aksi ekstrem kekerasan seperti pengeboman, pembunuhan, penjarahan dan lain-lain. Padahal semua itu berlawanan dengan ajaran Islam yang berwatak moderat. Disebutkan dalam sebuah penelitian oleh Tom Anderson, dengan temuannya yang mencengangkan, bahwa dalam al-Qur'an ayat-ayat tentang pembunuhan hanya berjumlah 2,1 %, lebih rendah dari Kitab Perjanjian Lama 5,3 % dan Kitab Perjanjian

Baru 2,8 %. Temuan mengejutkan lainnya adalah bahwa kata 'pengampunan' di dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 6,3 %, ini lebih banyak ketimbang Perjanjian Baru (2,9 %) dan Perjanjian Lama (0,7 %). Artinya, Tuhan dalam al-Qur'an lebih banyak mengampuni ketimbang menghukun (Hosen, 2019:185).

*Ketujuh*, bersikap hati-hati dan waspada terhadap pemikiran dan kelompok yang mengajak untuk menentang secara frontal kepada pemerintahan yang sah, atau hendak mengubah dasar dan bentuk negara yang sudah disepakati oleh para pendiri bangsa. Bentuk negara kita adalah bagian dari hasil ijtihad para ulama dan tokoh bangsa, untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dimana relasi Islam dan negara memiliki bentuk hubungan yang khas. Indonesai bukan negara teokrasi yang berdasarkan agama tertentu, dan bukan juga negara sekuler, melainkan berpedoman pada Pancasila dan konstitusi yang memberikan kebebasan kepada warganya dalam menjalankan ajaran agama. Model relasi agama dan negara yang demikian sudah melalui dan mengalami perdebatan panjang yang pada akhirnya mengambil bentuk NKRI yang berdasar Pancasila seperti sekarang.

Dalam *Taujihat* Surabaya hasil Munas Majelis Ulama Indonesia tahun 2015, ditegaskan bahwa bagi umat Islam Indonesia, Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika merupakan kesepakatan bangsa Indonesia. Para ulama dan tokoh Islam adalah pelaku sejarah utama dalam pendirian negara dan dasar-dasarnya. Apa yang telah menjadi konsensus nasional merupakan puncak dari perjuangan dan cita-cita umat Islam Indonesia. Oleh sebagian tokoh Islam, konsensus itu disebut dengan *mitsaq* atau kesepakatan antara Muslim dan non-Muslim, dan punya tanggung jawab menjaga kesepakatan tersebut dalam masyarakat yang majemuk sebagaimana dicontohkan Nabi dalam Piagam Madinah.

Dalam konteks ini, rasanya perlu direnungkan oleh generasi muda Muslim, mengenai pertikaian bahkan peperangan sesama Muslim atau sesama warga negeri yang tidak kunjung usai di beberapa negara di Timur Tengah, yang memberikan pelajaran mahal bagi kita, bahwa gerakan subversif merongrong pemerintahan yang sah,

seringkali justru memunculkan fitnah dan kemudharatan yang lebih besar baik berupa hilangnya banyak nyawa, harta, keamanan, dan tentu saja lenyapnya ketenangan.

Prinsip Islam moderat sejatinya bukan hal yang baru di Indonesia, karena dalam merumuskan dasar dan bentuk negara pun para ulama dan tokoh Islam dan tokoh tokoh bangsa lainnya sudah menempuh jalan moderat dan menghasilkan kesepakatan yang moderat. Bahkan jauh sebelum itu, Islam moderat adalah ciri awal Islam yang datang dan masuk ke Indonesia, yang tentu saja dibawa oleh para da'i yang moderat, dan sampai sekarang menjadi arus utama watak Islam di nusantara.

### E. Kesimpulan

Moderasi beragama (*wasathiyah*) adalah sebuah model cara beragama yang utuh, seimbang, dan proporsional dalam menjalankan ajaran-ajaran agama di berbagai lini kehidupan. Moderasi beragama berusaha untuk menghindari sikap melampau batas (*tatharruf*) dalam pemikiran maupun amal, baik itu *tatharruf* yang bersifat melebihi-lebihkan (*al-ghuluw, al-ifrath, at-tasyaddud*) ataupun yang bersifat mengurangi (*at-taqshir, at-tafrith, at-tasahul*) yang semuanya adalah gambaran dua kutub ekstrim yang menyimpang dari ajaran agama yang ideal.

Para ulama berpandangan bahwa Islam membawa ajaran-ajaran yang moderat, dan mempunyai misi untuk membangun ummat yang moderat (*ummatan wasathan*). Oleh karena itu, ikhtiar untuk beragama secara moderat sesungguhnya adalah pengejawantahan dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri, yang pada gilirannya akan mampu menghadirkan misi besar Islam sebagai *rahmatan lil'aalamin*, yaitu mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh alam semesta sekaligus akan mampu membangun masyarakat Muslim berkualitas (*khairu ummah*). Sejatinya, moderasi adalah *sunnatullah* yang tidak bisa tidak harus senantiasa diwujudkan, karena hanya dengan menempuh jalan moderatlah maka keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki akan bisa diperoleh.

Salah satu aspek penting moderasi beragama adalah bagaimana menampilkan sikap beragama yang bercorak kasih sayang, santun dan toleran, khususnya dalam ranah kehidupan sosial yang majemuk, sehingga bisa mewujudkan kehidupan beragama yang harmoni dan

damai. Dalam interaksi dengan sesama, Islam mengajarkan prinsip pergaulan yang baik (*mu'aasyarah bil ma'ruf*) serta *al-liin* (lemah lembut), sebagaimana dalam masalah dakwah, agama meletakkan prinsip mengajak dengan kebijaksanaan, serta perkataan dan dialog yang baik. Begitu pula dalam bidang *amar ma'ruf nahi munkar*, agama menetapkan pendekatan ketegasan yang proporsional, bertanggung jawab dan bertahap, yang intinya ingin memastikan terwujudnya kemaslahatan di tengah masyarakat.

Terakhir, bahwa dalam ide moderasi beragama, terkandung komitmen dan keteguhan sikap beragama di satu sisi, serta kematangan dan kebijaksanaan dalam melaksanakannya di berbagai kondisi, pada sisi yang lain. Oleh karena itu, cita-cita untuk menerapkan moderasi beragama bukan hal mudah dan sederhana, akan tetapi membutuhkan kesungguhan serta ijtihad dan tafsir yang terus menerus, seiring dengan tabiat kehidupan yang terus berubah dan berkembang.

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa dalam banyak hal, untuk menemukan pemikiran dan langkah yang moderat pun membutuhkan ijtihad, sementara hasil ijtihad sendiri seringkali berbeda. Sehingga moderasi beragama pun pasti bukan sesuatu yang berwajah tunggal melainkan akan mewujudkan dalam pemikiran dan praktek yang beragam. Dengan demikian, maka tidak tepat jika suatu kalangan merasa pihaknya lah yang paling moderat, seraya menilai kelompok lain tidak moderat.

Dan, semua uraian dalam Bab inipun hanya pengantar singkat tentang moderasi beragama, yang masih perlu dikoreksi dan dikembangkan lagi. *Wallaahu a'lam bis shawab.*

### **I. Latihan dan Tugas**

1. Jelaskan pengertian moderasi beragama ?
2. Berikan contoh cara bersikap moderat dalam beragama ?
3. Jelaskan faktor penunjang beragama secara moderat?
4. Berikan contoh yang termasuk sikap meninggalkan moderasi beragama !

## Daftar Rujukan

- Muhajir, KH. Afifuddin. *Membangun Nalar Islam Moderat*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.
- Ulumiddin, Ihya'. 2016. *Nutrisi Untuk Da'i*. Malang: an Nuha Publishing.
- Talimah, Ishom. 2001. *Manhaj Fiqih Yusuf al Qaradhawi*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- al-Kayali, Muhammad Adil Azizah. 2008. *Golongan Selamat Adalah Seluruh Umat Islam*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Utsman, Hammad bin Ibrahim. *Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Griya Ilmu, 1999.
- Sa'ad, Mahmud Taufik Muhammad. 2007. *Fiqih Mengubah Kemungkaran*. Jakarta: Najla Press.
- Balitbang dan Diklat Kemenag RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI, 2019.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir al-Qur'an di Medsos; Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat-ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.
- al-Madkhali, Abdurrahman bin Ahmad Alusi. 2007. *Fiqih Menyikapi Kesalahan*. Jakarta: Cendekia.
- as-Sahbuni, Muhammad 'Ali. *Muhktashar Tafsir Ibni Katsir*. Kairo: Daar as-Shabuni, 1999.
- Taufiq, Imam. 2016. *al-Qur'an Bukan Kitab Teror*. Yogyakarta: Bentang.
- al-Qaradhawi, Yusuf. *Jalan Menuju Hidayah*. Yogyakarta: Mardhiyah Press, 1995.
- ,. *Fiqih Maqashid Syariah; Moderasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007.

- Malaikah, Musthafa. *Manhaj Dakwah Yusuf al-Qaradhawi; Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- al-Khasyalan, Khalid bin Sa'ad. *Ikhtilaf Tanawwu'*. Bekasi: Darul Falah, 2014.
- Al-'Ali, Muhammad bin Salih. *Jangan Mudah Memvonis Salah*. Solo: Pustaka Arofah, 2008.
- al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Mahasinut Ta'wil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.
- as-Shatibi, Abu Ishaq. *al-Muwafaqat fi Ushulis Shari'ah*. Maktabah Syamilah, 2013.
- Shihab, Quraish. *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Ciputat: Lentera Hati, 2019.
- az-Zuhaili, Wahbah. *at-Tafsir al-Munir*. Damaskus: Daar al-Fikr, 1998.
- al-Maliki, as-Sayyid Muhammad bin 'Alawi. *at-Tahdzir minal Mujazafah bit Takfir*. Tt. Surabaya: Hai'ah as-Sofwah al-Malikiyyah
- , as-Sayyid Muhammad bin 'Alawi. *al-Ghuluw Wa Atsaruhu Fil Irhaab wa Ifsaadil Mujtama'*. Surabaya: Hai'ah as-Sofwah al-Malikiyyah



## Bab VIII

### Membumikan Islam di Indonesia Melalui Akulturasi Budaya

**Tujuan Pembelajaran :** Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Menjelaskan konsep budaya Islam, dasar-dasarnya, peran dan fungsinya,
2. Mengidentifikasi karakteristik ajaran Islam yang universal berkaitan dengan budaya
3. Menjelaskan karakteristik kebudayaan Islam yang kosmopolit
4. Menjelaskan pandangan Islam terhadap adat istiadat
5. Memahami perwujudan pembumian Islam di Indonesia melalui akulturasi ajaran Islam dan budaya, sehingga dapat menempatkan budaya pada tempat yang tepat, yang sesuai dan tidak bertentangan dengan syariat

#### **Pendahuluan**

Dalam Islam, agama merupakan sesuatu yang diwahyukan oleh Allah dan menjadi petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Agama merupakan sumber nilai yang harus menjadi rujukan bagi segala tindakan manusia sehingga setiap tindakan manusia merupakan bagian dari pengabdian (ibadah) kepada Allah. Sementara itu, dalam filsafat positivisme Barat, agama tidak lebih dari hasil ciptaan manusia dan sekedar menjadi bagian dari kebudayaan secara umum.

Orang-orang yang menempatkan agama sebagai perspektif dalam memandang segala sesuatu dan menempatkan agama dalam posisi superordinat atas kebudayaan mendapatkan kesulitan untuk menerima hal-hal yang dianggap bukan dari agama. Demikian pula halnya, orang-orang yang menempatkan agama sebagai bagian kebudayaan akan mendapatkan kesulitan untuk memahami perilaku atau tindakan tertentu yang dianggap tidak rasional atau berlebihan.

Kenyataan di berbagai negara yang mayoritas berpenduduk muslim menunjukkan bahwa Islam mengungkapkan dirinya secara sangat beragam sesuai dengan karakteristik masyarakat dan kebudayaan masing-masing. Meskipun secara teoritik, perbedaan antara agama dan budaya bisa tampak jelas, dalam realitas kehidupan masyarakat di negara-negara tersebut, agama dan budaya saling mempengaruhi dan saling mengisi sedemikian rupa sehingga keduanya seringkali sulit dibedakan.

Dalam konteks-konteks tertentu, interaksi antara agama dan budaya dapat berjalan secara mulus tanpa menimbulkan hegemoni atau ketegangan antara keduanya. Bahkan dalam konteks tertentu, agama dan budaya dapat bersinergi sedemikian rupa, sehingga keduanya dapat saling memberi manfaat dan masing-masing menjadi pihak yang diuntungkan. Akan tetapi, pada konteks yang lain, agama dan budaya tampil sebagai kekuatan yang berlawanan; yang satu ingin mengguguli yang lain, sehingga dalam interaksi antara agama dan budaya timbullah resistensi.

Banyak orang mempertentangkan agama dan budaya, bahkan ada juga orang yang menyamakan agama dan budaya. Islam mengajarkan keselarasan/keharmonisan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia (*hablum min Allah dan hablum min alnas*). Segala hal yang berhubungan dengan Allah adalah agama. Dan segala hal yang berhubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya adalah budaya. Budaya adalah laku manusia yang merupakan bagian kecil dari laku agama, atau sebaliknya agama dijalankan oleh manusia salah satunya dengan budaya.

#### **A. Pengertian Kebudayaan Islam**

Budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia. Kebudayaan adalah merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Wujud kebudayaan nampak pada adat istiadat, bahasa, peralatan hidup (teknologi), organisasi sosial-politik, religi dan seni. Budaya tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan.

Apa yang dimaksud dengan kebudayaan Islam adalah semua hasil olah akal, budi, cipta rasa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan tidak bertentangan dengannya. Aturan-aturan Allah dan rasulNya menjadi inspirator sekaligus sebagai penuntun dan pengarah lahirnya kebudayaan Islam.

## **B. Dasar-dasar Kebudayaan Islam**

Pada awal tugas kerasulannya, Nabi Muhammad SAW meletakkan dasar-dasar kebudayaan Islam yang kemudian berkembang menjadi sebuah peradaban Islam. Dasar-dasar kebudayaan Islam yang juga merupakan inti pokok ajaran Islam adalah tauhid (akidah), syariat (hukum Islam) dan maslahat (akhlak).

Tauhid menjadikan kebudayaan mempunyai unsur ketuhanan (theosentris), menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai sumber inspirasi dan idealisme berkebudayaan. Syariat atau halal-haram dalam Islam menjadikan kebudayaan punya kendali, punya mata untuk dapat memilah antara kesesatan dan kebenaran. Sedangkan akhlak atau maslahat menjadikan kebudayaan bermartabat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (anthroposentris). Dengan demikian kebudayaan Islam bukanlah kebudayaan sekuler yang bebas dari nilai dan norma agama. Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang mempunyai unsur dan menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan sekaligus (theo-anthroposentris).

## **C. Peran dan Fungsi Budaya dalam Islam**

Bagi mazhab positivis, agama sebagaimana juga seni dan sains, adalah bagian dari puncak ekspresi kebudayaan sehingga keduanya sering dikategorikan sebagai peradaban (*civilization*), bukan sekedar *culture*. Namun bagi Islam kebudayaan adalah perpanjangan dari perilaku agama. Agama bagaikan ruh yang datang dari langit, sedangkan budaya adalah jasad bumi yang siap menerima ruh agama sehingga pertemuan antara keduanya melahirkan peradaban. Ruh tidak bisa beraktifitas dalam pelataran sejarah tanpa jasad, sedangkan jasad akan mati dan tidak sanggup terbang menggapai langit-langit makna ilahi tanpa ruh agama. Sejarah adalah lokus bagi kehadiran *asma-asma* Tuhan untuk mengekspresikan diri-Nya dalam wajah budaya. Tidak ada peristiwa sejarah dan budaya tanpa kehadiran dan keterlibatan Tuhan di dalamnya. Budaya adalah tempat Tuhan untuk

berinkarnasi melalui *asma*, kehendak dan ilmuNya untuk mengaktualkan diriNya, dan manusia adalah agen Tuhan yang menghubungkan antara kehendak Khalik di langit dengan realitas makhluk di bumi. Oleh karena itu, akhlak manusia selalu mengorientasikan diri pada kualitas ilahi di satu sisi dan berbuat baik pada sesama penduduk bumi di sisi yang lain. Bumi bersifat feminim yang menunggu pembuahan dari langit yang bersifat maskulin. Agama mengandung dogma dan ajaran keselamatan yang jelas dan tegas yang bersifat maskulin, namun ketegasan agama harus diformulasikan oleh bahasa budaya yang penuh bijak, lembut, feminim dan beradab. Agama sebagai makna dan budaya sebagai bahasanya. Agama sebagai maksud serta tujuan, dan budaya sebagai sarannya. Agama sebagai kacanggnya, dan budaya sebagai kulitnya.

#### **D. Universalisme Islam**

Salah satu karakteristik dari ajaran Islam adalah sifatnya yang universal. Universalisme Islam yang dimaksud adalah bahwa ajaran Islam ditujukan untuk semua umat manusia, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat. Ia bukan ajaran untuk bangsa tertentu, wilayah tertentu atau zaman tertentu.

Risalah Islam adalah petunjuk Allah untuk segenap manusia dan wujud kasih sayang-Nya untuk semua hamba-Nya. Manifesto ini termaktub abadi dalam firman-Nya yang artinya:

"Dan tidak Kami utus engkau (Muhammad) kecuali sebagai kasih bagi seluruh alam" (QS. al-Anbiya' : 107). "Katakanlah (Muhammad) agar ia menjadi juru peringatan bagi seru sekalian alam (QS.al-Furqan : 1).

Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, dan yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya. Ajaran-ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, syari'ah dan akhlak menampakkan perhatiannya yang sangat besar terhadap persoalan utama kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat dari enam tujuan umum syari'ah yaitu; menjaga keselamatan agama, badan, akal, keturunan, harta dan kehormatan. Selain itu risalah Islam juga menampilkan nilai-nilai kemasyarakatan (social values) yang luhur, yang bisa dikatakan

sebagai tujuan dasar syari'ah yaitu; keadilan, solidaritas, kebebasan dan kehormatan.

Islam sebagai agama yang berkarakteristikan universal, mempunyai pandangan hidup (*weltanचाung*) yang mengajarkan tentang persamaan, keadilan, kebebasan dan kehormatan, serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam, dan menjadi tema peradaban Islam.

Pada saat yang sama, Islam dalam menterjemahkan konsep-konsep langitnya yang universal ke bumi, mempunyai karakter dinamis, elastis dan akomodatif terhadap budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam sendiri. Permasalahannya terletak pada tata cara dan teknis pelaksanaannya. Inilah yang diistilahkan Gus Dur dengan "pribumisasi Islam".

#### **E. Kosmopolitanisme Kebudayaan Islam**

Sifat ajaran Islam yang universal, mau tidak mau telah berpengaruh pada pandangan budayanya yang kosmopolit, yaitu sebuah pola budaya yang konsep-konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari seluruh budaya umat manusia. Refleksi dan manifestasi kosmopolitanisme Islam bisa dilacak dalam etalase sejarah kebudayaan Islam sejak jaman Rasulullah, baik dalam format non material seperti konsep-konsep pemikiran, maupun yang material seperti seni arsitektur bangunan dan sebagainya.

Pada masa awal Islam, Rasulullah Saw berkhotbah hanya dinaungi sebuah pelepah kurma. Kemudian, tatkala kuantitas kaum muslimin mulai bertambah banyak, dipanggillah seorang tukang kayu Romawi. Ia membuatkan untuk Nabi sebuah mimbar dengan tiga tingkatan yang dipakai untuk khutbah Jumat dan *munasabah-munasabah* lainnya. Kemudian dalam perang Ahzab, Rasul menerima saran Salman al-Farisy untuk membuat parit (*khandaq*) di sekitar Madinah. Metode ini adalah salah satu metode pertahanan *ala* Persia yang beragama Majusi penyembah api. Rasul mengagumi dan melaksanakan saran itu. Beliau tidak mengatakan: "Ini metode Majusi, kita tidak memakainya!". Para sahabat juga meniru manajemen administrasi dan keuangan dari Persia, Romawi dan lainnya. Mereka tidak keberatan dengan hal itu selama menciptakan kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan syari'ah.

Sistem pajak jaman itu diadopsi dari Persia sedang sistem administrasi negara (diwan) berasal dari Romawi.

Pengaruh filsafat Yunani dan budaya Yunani (Hellenisme) pada umumnya dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam sudah bukan merupakan hal baru lagi. Seperti halnya budaya Yunani, budaya Persia juga amat besar sahamnya dalam pengembangan budaya Islam, dinasti Umawiyah di Damaskus menggunakan sistem administratif dan birokratif Byzantium dalam menjalankan pemerintahannya, dinasti Abbasiyah di Baghdad (dekat Tesiphon, ibu kota dinasti Persi Sasan) meminjam sistem Persia. Dalam pemikiran, tidak sedikit pengaruh-pengaruh Persianisme atau Aryanisme (Iranisme) yang masuk ke dalam sistem Islam. Hal ini terpantul dengan jelas dalam buku al-Ghazali (ia sendiri orang Parsi), *Nashihat al-Mulk, Siyasat Namah* (pedoman pemerintahan), yang juga banyak menggunakan bahan-bahan pemikiran Persi.

Dari paparan di atas, menunjukkan kepada kita betapa kebudayaan dan peradaban Islam dibangun diatas kombinasi nilai ketakwaan, persamaan dan kreatifitas dari dalam diri Islam yang universal dengan akulturasi timbal balik dari budaya-budaya lokal luar Arab yang terIslamkan. Pun tidak hendak mempertentangkan antara Arab dan non Arab. Semuanya tetap bersatu dalam label "muslim". "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa".(QS. al-Hujurat : 13).

#### **F. Adat Istiadat ('Urf) dalam Islam**

Dalam syariat Islam yang dinamis dan elastis, terdapat landasan hukum yang dinamakan 'urf atau adat istiadat. 'Urf adalah sesuatu yang menjadi adat kebiasaan yang dijalankan oleh manusia, baik berupa perbuatan yang terlakoni di antara mereka atau bahasa yang biasa mereka gunakan untuk pengertian ungkapan makna tertentu.

Dari segi *shahih* (baik) tidaknya, 'urf atau adat terbagi dua, yaitu 'urf *shahih* (adat baik) dan 'urf *fasid* (adat buruk). 'Urf baik adalah adat kebiasaan manusia yang sesuai dan tidak bertentangan dengan syariat. Seperti kebiasaan seorang anak yang mencium tangan orang tua, istri yang mencium tangan suami dan murid mencium tangan gurunya

sebagai simbol ungkapan bakti, penghormatan dan ketaatan. Adat kebiasaan ini walaupun tidak terdapat petunjuk dalilnya secara tegas dalam Qur'an dan sunnah, namun adat kebiasaan ini dianggap baik dan layak untuk dilestarikan karena sesuai dengan prinsip ajaran dan pesan moral Islam untuk berbakti kepada orang tua, guru dan suami. Islam sangat mengakomodir berbagai ragam bentuk simbol kebaktian, penghormatan dan ketaatan kepada sesama manusia selama tidak berlebihan dan dapat menjurus kepada pemujaan, sakralisasi atau syirik.

'*Urf Fasid* adalah adat kebiasaan manusia yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pacaran dan praktek ekonomi ribawi adalah salah satu contohnya. Adat kebiasaan ini tidak boleh dilestarikan atau bahkan digunakan sebagai sumber hukum atau acuan hukum untuk menghalalkan hal-hal lain yang berkaitan karena bertentangan dengan syariat yang melarang perzinaan, riba dan segala hal yang berhubungan dengannya. Budaya dan adat istiadat yang bertentangan dengan syariat harus diperbaiki dan diganti dengan budaya dan adat alternatif yang sesuai dengan tuntunan Islam. Dalam hal ini menghadirkan sistem perekonomian dan perbankan Islami bebas riba untuk mengganti sistem perekonomian ribawi dan pergaulan yang sehat dan bermartabat ala Islam untuk mengganti budaya pacaran.

Validitas adat istiadat dalam hukum Islam diambil dari hadits nabi: "Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin, maka menurut Allah adalah baik, dan sebaliknya yang dipandang jelek oleh mereka, menurut Allah adalah jelek".(HR.Thabrani).

### **G. Wujud Akulturasi Ajaran Islam dengan Budaya dan Contohnya di Indonesia**

Ketika dakwah Islam sampai ke luar dari jazirah Arab, kemudian tersebar ke seluruh dunia, maka terjadilah suatu proses panjang dan rumit yaitu akulturasi atau percampuran dan perpaduan budaya-budaya setempat dengan budaya Arab di satu sisi, serta nilai-nilai dan ajaran Islam di sisi yang lain. Perpaduan ini pada dasarnya bertujuan Islamisasi namun adakalanya juga banyak yang berakhir pada kompromi atau sinkretisme. Islamisasi budaya adalah mempertahankan sisi baik pada budaya lokal yang tidak bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam dan mengganti hal-hal yang

bertentangan dengan menghadirkan sebuah budaya alternatif yang cerdas, kreatif, inovatif dan syar'i untuk kemudian menjadi budaya lokal yang Islami. Sedangkan sinkretisme yang dilarang dalam hal ini adalah peleburan atau percampuran antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti yang didapat pada praktek ritual dan keyakinan aliran kebatinan Islam kejawaan yang menyembah dan mensakralkan Allah di satu sisi tapi juga menyembah dan mensakralkan roh dan lelembut di sisi yang lain.

Walaupun Islam sebagai agama universal yang dapat menembus batas-batas bangsa, ras, dan peradaban, tak bisa dinafikan bahwa unsur Arab mempunyai beberapa keistimewaan dalam Islam. Akulturasi ajaran Islam dengan budaya Arab jahiliyah adalah fakta sejarah yang tidak bisa dielakkan. Dari beberapa ajaran Islam ada yang merupakan produk budaya Arab jahiliyah. Ajaran jilbab misalnya, asal muasalnya adalah pakaian identitas untuk wanita yang bukan budak. Fungsi jilbab ketika itu sebagai pembeda antara wanita yang merdeka atau bukan budak dengan wanita budak. Wanita budak dilarang memakai jilbab dan hanya diperbolehkan memakai kerudung. Kemudian Islam datang dan melegitimasi jilbab sebagai identitas wajib seorang muslimah, baik budak maupun merdeka dan sebagai bagian pakaian penutup aurat sekaligus sebagai identitas kemuslimahannya.

Ajaran *syura* dalam Islam juga merupakan warisan tradisi yang berlaku pada masyarakat Arab jahiliyah ketika itu. *Syura* dengan *hilful fudhul* nya adalah sebuah forum musyawarah pembesar suku untuk mengambil suatu keputusan dan kesepakatan untuk kebaikan. Islam datang mengadopsinya dengan penambahan bahwa kesepakatan untuk kebaikan harus sesuai dan tidak bertentangan dengan syariat. Berikut contoh perwujudan akulturasi ajaran Islam dengan budaya Indonesia :

## 1. Seni Bangunan

Perpaduan antara seni budaya Indonesia dengan ajaran Islam pada seni bangunan dapat dilihat dari melalui bangunan masjid, makam, dan bangunan lainnya.

### a. Masjid

1). Atap (bagian yang melingkupi ruang bujur sangkar)



Atap bukan berupa kubah, melainkan berupa atap tumpang, yaitu atap yang bersusun, semakin ke atas semakin kecil. Tingkatan paling atas membentuk limas. Jumlah tumpang selalu ganjil, biasanya 3 Masjid Demak adalah contohnya. Ranggong atau atap yang berlapis diambil dari konsep 'Meru' dari masa pra Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan susun. Sunan Kalijaga memotongnya menjadi tiga susun saja, hal ini melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang muslim; Iman, Islam dan Ihsan. Pada mulanya, orang baru beriman saja kemudian ia melaksanakan Islam ketika telah menyadari pentingnya syariat. Barulah ia memasuki tingkat yang lebih tinggi lagi yaitu ihsan dengan jalan mendalami tasawuf, hakikat, dan makrifat.

Hal ini berbeda dengan Kristen yang membuat gereja dengan arsitektur asing, arsitektur Barat. Kasus ini memperlihatkan bahwa Islam lebih toleran terhadap budaya lokal. Budha masuk ke Indonesia dengan membawa stupa, demikian juga Hindu. Islam, sementara itu tidak memindahkan simbol-simbol budaya Islam Timur Tengah ke Indonesia. Hanya akhir-akhir ini saja bentuk kubah disesuaikan. Dengan fakta ini, terbukti bahwa Islam tidak anti budaya. Semua unsur budaya dapat disesuaikan dalam Islam. Pengaruh arsitektur India misalnya, sangat jelas terlihat dalam bangunan-bangunan mesjidnya, demikian juga pengaruh arsitektur khas mediterania. Budaya Islam memiliki begitu banyak varian.

## 2). Menara

Menara Mesjid Kudus merupakan sebuah candi Jawa Timur yang telah diubah dan disesuaikan penggunaannya serta diberi atap tumpang.

## 3). Letak Masjid

Pada umumnya masjid didirikan berdekatan dengan istana. Kalau di sebelah utara dan selatan istana biasanya terdapat sebuah lapangan, yang di Jawa disebut alun-alun, maka masjid didirikan di tepi barat alun-alun. Masjid adalah lambang agama, istana adalah lambang kekuasaan, dan alun-alun adalah simbol rakyat karena di alun-alunlah tempat berkumpulnya rakyat. Ketiga tempat ini adalah symbol 3 kekuasaan (*trias politica*). Tuhan, raja dan rakyat. Letak masjid di sisi barat alun-alun dan istana melambangkan bahwa kekuasaan Tuhan di atas kekuasaan raja dan rakyat. Letak sejajar alun-alun dan istana di bawah masjid adalah kesetaraan kedudukan raja dan rakyat

di hadapan Tuhan. Hukum raja dan hukum rakyat harus tunduk di bawah hukum Tuhan. Inilah prinsip dan pesan moral ajaran Islam yang menempatkan wahyu di atas akal dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa tata letak dan tata kota bangunan peradaban.

Masjid juga sering ditemukan di tempat-tempat keramat, yaitu tempat makam seorang raja, wali atau ahli agama yang termasyur. Ini adalah pesan agar manusia senantiasa mengingat Tuhan dengan mengingat kematian. Masjid-masjid itu di antaranya:

- a). Masjid Agung Cirebon yang bertingkat dua dan dibangun pada awal abad ke-16M.
- b). Masjid Katangka di Sulawesi Selatan dari abad ke-17 M.
- c). Masjid-masjid yang terdapat di Jakarta seperti Masjid Angke, Tambora, Marunda.
- d). Masjid Agung Demak yang terdiri abad ke-16 M.
- e). Masjid Baitturahman dibangun pada masa Sultan Iskandar Muda.
- f). Masjid Ternate.
- g). Masjid Jepara.
- h). Masjid Agung Banten dibangun pada abad ke-16 M.

## **2. Makam**

Kuburan atau makam Islam biasanya diabadikan atau diperkuat dengan bangunan dari batu yang disebut jirat atau kijing dan bertuliskan kaligrafi dari ayat al-Qur'an maupun hadis. Tentunya dengan tujuan agar orang-orang yang berziarah kubur dapat petunjuk yang mencerahkan dari ayat ataupun hadis tersebut. Di atas jirat ini sering juga didirikan sebuah rumah yang disebut cungkup atau kubah. Seperti yang terdapat pada makam Maulana Malik Ibrahim dan Ratu Nahrasyiah di Aceh. Makam orang Islam tertua di Indonesia adalah makam Fatimah binti Maimun yang lebih terkenal dengan nama putri Suwari Dileran (tahun 1082 M), di atasnya justru diberi cungkup. Makam ini mirip candi. Hal ini membuktikan bahwa pada abad ke-11 M masyarakat masih terikat pada bentuk candi.

## **3. Sistem Penanggalan /Kalender**

Kalender saka merupakan sistem penanggalan perpaduan Jawa asli dan Hindu sampai dengan tahun 1633 M. namun, semenjak masa sultan Agung Raja Mataram Muslim, kalender Saka yang semula berdasarkan peredaran Matahari (*Syamsiyah*) diubah berdasarkan

peredaran Bulan (*Qamariyah*) sesuai penanggalan Islam Hijriyah. Dan nama-nama bulannya pun mengalami perubahan. Dari nama-nama kehinduan seperti: Srawana, Bhadra, Asuji, Kartika, Posya, Margasira, Magha, Phalgun, Cetra, Wasekha, Jyesa dan Asadha menjadi Sura, Sapat, Mulud, Bakda Mulud, Jumadil awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Syawal, Dulkangidah dan Besar.

#### 4. Perayaan Keagamaan

##### a). Selamatan

Di pantai utara Jawa, di daerah antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, kata sedekah umumnya dikelompokkan menurut jenis, maksud dan suasananya. Ketika dipakai untuk peristiwa gembira disebut syukuran, untuk peristiwa sedih atau meminta perlindungan disebut dengan selamatan, dan untuk meminta sesuatu disebut hajatan atau sedekahan.

Selamatan adalah semacam pesta yang melibatkan sekelompok orang atau masyarakat untuk tujuan berdoa memohon keselamatan kepada Tuhan. Acara selamatan terdiri atas pembaca doa, pembaca al-Qur'an dan shalawat kemudian dipadu dengan unsur adat yang dilambangkan dalam makanan. Biasanya dengan *tumpeng robyong* nasi kuning yang disusun mengerucut seperti gunung yang dikelilingi makanan lain. Pada umumnya, keanekaragaman dan kelengkapan makanan dan hiasannya digunakan untuk mengungkapkan keberuntungan bagi pembacaan doa. Tiga bagian telur rebus seperti putih telur, kuning dan kulit telur melambangkan rencana, pelaksanaan dan penyelesaian suatu masalah. Kecambah melambangkan kreatifitas, sedang kacang panjang mengungkapkan pendapat bahwa orang seharusnya lebih dulu berpikir panjang sebelum berbuat sesuatu atau dapat berarti harapan untuk mendapat umur panjang.

Awal muasal tradisi selamatan pada umumnya adalah pemberian sesembahan atau sesaji terhadap dewa-dewa dalam tradisi agama Hindu, untuk memohon keselamatan dan kebaikan, yang ada di bumi kemudian dinamai dengan sedekah bumi, sesajen atau uba rampe yang dipersembahkan pada roh atau lelembut yang bersemayam pada pohon yang dikeramatkan, kawah gunung, kuburan dan batu, yang di laut

dinamakan dengan sedekah laut, larung sesaji yang dipersembahkan kepada penguasa laut dari bangsa jin

b). Sekaten

Di Yogyakarta, Surakarta dan juga Cirebon, perayaan *maulud* disebut dengan *sekaten*. Istilah ini berasal dari kata *syahadatain*, pengakuan percaya pada agama Islam, "Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah"; konon dimulai pada saat *maulud* diperkenalkan oleh Raden Patah di Demak pada abad ke -16 M. Ribuan orang Jawa beralih ke agama Islam dengan mengucapkan *syahadatain*. Oleh karena itu penggunaan nama *sekaten* pada perayaan tersebut diteruskan oleh sultan-sultan berikutnya sehingga kemudian menjadi perayaan tahunan.

Di Yogyakarta dan Surakarta, *sekaten* juga menjadi ajang unjuk kekuatan dan pawai patriotisme pendiri Kerajaan Mataram. Pada hari kelahiran Nabi seluruh pusaka kerajaan, termasuk gamelan dan keris, dibersihkan dalam suatu upacara penyucian khusus dan diarak keliling kota. Sultan juga membagi-bagikan berkah, dilambangkan dengan lima jenis nasi yang dibentuk seperti gunung.

Di Yogyakarta juga merayakan gerebeg Maulud Dal setiap delapan tahun sekali. Menurut kalender Jawa, hari kelahiran nabi jatuh pada hari Senin pon tanggal 12 Maulud tahun Dal. Pon merupakan salah satu hari daur lima hari Jawa dan tahun Dal adalah merupakan bagian dari daur delapan tahun Jawa. Setiap tahun Dal, Yogyakarta memperingati Maulud dengan bermacam-macam perayaan. Pada perayaan inilah sultan Yogyakarta menendang batu-batu yang diletakkan di sebuah pintu keluar-masuk agar terbuka. Peristiwa ini konon lambang nabi Muhammad membebaskan pengikutnya dari orang-orang yang tidak percaya di sekeliling mereka.

## 5. Seni Rupa Wayang

Pertunjukan wayang adalah suatu bentuk pedalangan yang populer di Indonesia sejak masa pra-Islam dan merupakan salah satu sarana penyebaran Islam yang paling jitu. Sosok wayang sebelum kedatangan Islam sama bentuknya dengan yang tampak pada relief-relief candi, seperti surowono, tegawangi dan penataran. Bentuk ini

masih lazim dalam pertunjukan wayang Bali. Setelah Islam memegang kendali, sosok wayang diubah secara menyeluruh. Dalam usaha untuk mentaati ajaran agama Islam yang melarang menggambarkan makhluk hidup, maka bentuk wayang kulit, wayang golek, dan wayang beber diberi bentuk stilasi dan tidak lagi realistis guna menghindari penggambaran langsung sosok manusia.

Cerita sejarah dan kepahlawanan wayang termasuk Ramayana dan Mahabharata juga diIslamkan. Wayang sengaja digunakan sebagai alat penyebaran agama sebagaimana dilakukan oleh para wali dalam memperkenalkan ajaran-ajaran Islam. Kalimat syahadat 'pengakuan Iman dan Islam', misalnya, merupakan jimat paling sakti yang disebut dengan jimat Kalimasada. Cerita lain yang khusus berisikan Islam, seperti cerita Menak atau cerita kepahlawanan Islam lain dipergelarkan dengan cara yang sama melalui wayang golek.

## 5. Seni Aksara

### a). *Khat*/Kaligrafi

Huruf-huruf Arab yang ditulis dengan sangat indah disebut dengan seni kaligrafi (seni *Khat*). Seni kaligrafi ini turut serta mewarnai perkembangan seni rupa Islam di Indonesia. Kalimat-kalimat yang ditulis bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadist. Seni *khat* nampak pada peninggalan batu nisan kuno makam Malik al-Saleh di Aceh dan makam marmer Ratu Nahrasiyah Samudera Pasai, Aceh yang bergaya Islam Gujarat India. Kaligrafi Arab menjadi unsur penting dalam seni hias Islam Indonesia. Benda-benda upacara yang ada di istana-istana tua, seperti belati, tombak, pedang dan panji-panji sering dihias dengan kaligrafi. Kaligrafi sering tampak pada lukisan kaca dan ukiran kayu yang membentuk beberapa unsur hiasan istana. Tokoh wayang atau tokoh suci dibuat dengan kaligrafi untuk menyamakan bentuk manusianya. Aksara Arab juga digunakan untuk surat-surat resmi seperti surat yang ditulis oleh sultan Aceh, Iskandar Muda (1607-1636 M) kepada raja James I dari Inggris.

### b). Aksara Arab *Pegon*

Aksara Arab *pegon* adalah tulisan berhuruf Arab (*hijaiyah*) seperti yang digunakan dalam al-Qur'an, lengkap dengan tanda bacanya (*harakat/sandangan*) akan tetapi berbahasa Jawa. Pada sekitar

awal Islam abad 15 -16 M, banyak peninggalan manuskrip dalam bentuk lontar berbahasa Jawa madya, sebagaimana digunakan dalam kitab pararaton. Kesusasteraan ini banyak dikembangkan dalam bentuk huruf *pegon* oleh sunan Bonang dan Sunan Gunung Jati dalam proses Islamisasi di Jawa, dan tradisi membaca lontar sudah berkembang di zaman Hindu dan Budha. Mocoan Banyuwangi lontar Yusuf salah satu misalnya adalah tradisi seni pembacaan (*waosan*) karya sastra tentang kisah Nabi Yusuf as. dalam huruf pegon yang berkembang di kawasan Banyuwangi. Tradisi ini mirip dengan beberapa bentuk seni *waosan* di beberapa daerah nusantara seperti, *macapatan* di Jawa Tengah dan Yogyakarta, *mamaca* di Madura dan *waosan lontar* di Bali. Biasanya tradisi semacam tersebut di atas diselenggarakan dalam acara *ruwatan*, bersih desa dan petik laut. Pembacaannya semalam suntuk sampai khatam.

## 6. Seni Sastra

Perkembangan awal seni sastra Indonesia pada zaman Islam berkisar di sekitar Selat Malaka (daerah Melayu) dan di Jawa. Seni sastra zaman Islam yang berkembang di Indonesia sebagian besar mendapat pengaruh dari Persia, seperti cerita-cerita tentang Amir Hamzah, Bayan Budiman. 1001 malam (*alf laila wa laila*), dan sebagainya. Seni sastra yang muncul pada zaman Hindu disesuaikan perkembangannya dengan keadaan zaman Islam. Di antara seni sastra tersebut antara lain Mahabarata, Ramayana, dan Pancatantra digubah menjadi Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Perang Pandawa Jaya, Hikayat Sri Rama, Hikayat Maharaja Rahwanan, Hikayat Pancatantra. Dalam seni sastra zaman Islam di daerah Melayu dikenal Syair Ken Tambunan, Lelakon Mahesa Kunitir, Syair Panji Sumirang, Cerita Wayang Kinundang, Hikayat Panji Kuda Sumirang, Hikayat Cekel Waneng Pati, Hikayat Panji Wilakusuma, dan sebagainya.

Sastra Serat Wulangreh karya Kanjeng Sunan Paku Buwana IV seorang Raja Muslim Keraton Surakarta yang hidup pada tahun 1788-1820 M adalah salah satu contoh bentuk akulturasi ajaran Islam terhadap sastra Jawa. Berikut cuplikan yang mengajarkan seseorang dalam menentukan kriteria seorang yang dapat dijadikan guru :

Nanging yen sira nggeguru kaki,  
Amiliha manungsa kang nyata,

Inggang becik martabate,  
Sarta kang weruh ing kertane hukum,  
Kang ibadah lan kang wirangi,  
Sukur oleh wong tapa,  
Iya kang wus mungkul,  
Tan mikir piwewehing liyan,  
Iku pantes yen den guroana kaki,  
Sartane kaeruhana,  
Lamun ana wong micara ilmi,  
Tan mufakat ing patang prakara,  
Aja sira age-age,  
Anganggep nyatanipun,  
Saringana dipun baresih,  
Limbangan kang patang,  
Prakara rumuhun,  
Dalail hadis lan ijmak,  
Lan kiyase papat iku salah siji,  
Adate kang mufakat.  
Ana uga kena den antepi,  
Yen ucula kang patang prakara,  
Enak eca legatine,  
Tan wurung tinggal wektu,  
Peganggepe wus angengkoki,  
Aja kudu sembahyang,  
Wus salat katanggung,  
Banjure mbuwang sarengat,  
Batal karam nora nganggo den rawati,  
Mbubrah sakehing tata.  
(pupuh Dhandanggula)  
Yang artinya:  
Namun apabila kamu berguru  
Pilihlah manusia nyata  
Yang baik martabatnya  
Serta tahu hukum  
Yang beribadah dan sederhana  
Syukur dapat pertapa  
Yang sudah menanggalkan  
Pamrih pemberian orang  
Itu pantas kamu berguru

Serta ketahuilah  
Kalau ada orang bicara ilmu  
Tak setuju empat perkara  
Jangan cepat-cepat  
Percaya padanya  
Saringlah yang teliti  
Pertimbangkan empat hal  
Perkara terdahulu  
Dalil, hadis dan ijma'  
Dan keempat qiyas, semua  
Telah disepakati  
Ada juga yang mantab  
Kalau tepat empat perkara  
Sungguh tidak tepat  
Hanya meninggalkan waktu  
Menganggap sudah tepat  
Hendak tidak shalat  
Hanya bikin tanggung  
Lalu membuang syariat  
Batal haram tak peduli  
Lalu bikin kacau

Menurut Paku Buwana IV bahwa untuk dapat memahami hakekat kehidupan perlu diketahui sumber kebenaran tertinggi atau *nggoning* rasa jati, dan rasa jati itu terdapat dalam al-Qur'an. Pengkajian ilmu al-Qur'an dilalui melalui proses berguru. Ilmu dalam al-Qur'an dilalui melalui struktur berjenjang yaitu dalil, hadits, *ijma'* dan *qiyas*. Keempat sistem epistemologi keagamaan tersebut sesuai dengan tradisi konvensi Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Di samping seni sastra tersebut di atas, juga terdapat kitab-kitab suluk dan wirid. Suluk merupakan kata arab yang mengacu pada pola hidup dengan cara sufi atau mengikuti aturan sufi yang penuh dengan kesahajaan. Pustaka jawa menganggap suluk sebagai ajaran spiritual Islam Jawa yang ditulis dalam bentuk puisi. Jika ajaran-ajaran semacam ini diungkapkan dalam bentuk prosa maka biasanya disebut dengan *wirid* atau *serat wirid*. Dalam sastra Jawa ajaran spiritual Islam atau sufi disebut dengan ilmu suluk. Suluk berkaitan dengan ajaran spiritual Islam Jawa. Suatu perpaduan paham mistik Islam (*tasawwuf*) dan budaya Jawa tradisional. Inti ajaran suluk berkait dengan



pencapaian pengalaman mengenal Tuhan (makrifat Allah ) dan menguasai kesadaran adi-kodrati. Bentuk pengetahuan khusus yang dipilih seorang penulis suluk adalah panteisme sufistik,,yang semula dikembangkan oleh al-Hallaj dan Ibnu Arabi, dan di Indonesia dilakukan oleh Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin Pasai. Gagasan ini kemudian menyebar ke Jawa lewat tarekat Shattariyah (persaudaraan Islam sufistik aliran Shattariyah).

Pandangan panteistik (manunggaling kawula lan gusti) dipilih dalam ajaran suluk karena sesuai dengan tradisi dan budaya Jawa Hindu pra-Islam yang mengakui gagasan konsep politik hubungan dewa-raja. Raja merupakan titisan dewa. Sebagai contoh ungkapan Ngabehi Rangga Warsito- pujangga Jawa, muslim, santri, legendaris kraton Surakarta pada pemerintahan Paku Buwana VII, VIII, IX dan merupakan keturunan Prabu Brawijaya Raja Majapahit yang hidup antara tahun 1802-1873 M.- dalam karya monumentalnya *serat Wirid Hidayat Jati* ia mengatakan: "*ingsun dating gusti kang asipat esa, anglimputi ing kawulaning-sun, tunggal dadi sakanan, sampurna saka ing kodrating-sun.* " *ingsun andadekake ngalam donya, saisen-isening kabeh iki yen wis tutug ing wawangene, Ingsun kukut mulih mulya sampurna dadi sawiji kalawan kahananing-sun maneh,saka ing kodrating-sun*". yang artinya: "Aku Dzat Tuhan yang bersifat Esa, meliputi hamba-Ku, manunggal jadi satu keadaan, menjadi sempurna lantaran kodrat-Ku". " Aku menciptakan alam semesta beserta segala isinya, bila sudah sampai batas waktunya, Ku-gulung kembali, mulia sempurna menjadi satu dengan keadaan-Ku, lantaran kodrat-Ku".

## 7. Seni Tari dan Musik

Pengaruh Islam juga dapat ditemukan pada seni tari nusantara. Tari Zapin di kepulauan Riau misalnya. Dari namanya, Zapin berasal dari bahasa Arab: Zaffan,yang berarti penari atau langkah kaki. Muasalanya dari daerah Hadramaut (Yaman),Arab Selatan yang masuk dibawa oleh saudagar Yaman pada sekitar abad ke-13 Masehi. Tari Zapin digunakan sebagai salah satu media dakwah di nusantara. Dalam pakem aslinya, tarian ini awalnya hanya ditarikan oleh kaum laki-laki. Bisa secara sendirian atau bersama-sama, dengan gerakan yang cepat mengikuti alunan musik berisi lagu-lagu bersyair Arab. Sesuai ajaran Islam tarian ini tergolong tampil santun saat disajikan.. badan agak merunduk, diikuti gerak yang lembut dengan langkah kaki

dan tangan yang merapat ke tubuh menyesuaikan pola lantai. Kostumnya pun sederhana dan menutup aurat: mengenakan pakaian teluk belanga dan baju kurung dengan lilitan kain sarung di pinggang *ala* tradisi melayu. Sedang pola ragam gerakannya banyak mengikuti gerak keseharian manusia atau binatang. Kekuatannya ada pada perpaduan langkah atau gerak kaki saat mengikuti irama gambus dan marwas, seperti gelombang yang datang silih berganti.

Zapin juga tidak dapat dipisahkan dengan musik pengiringnya. Ia identik dengan permainan musik gambus dan marwas. Gambus menjadi pengatur ritme, dan marwas untuk tempo. Alat musik gambus adalah 'oud, sejenis gitar arab berbentuk bulat, pendek dan sedikit lebih besar. Sedang marwas adalah berupa gendang berukuran kecil berbentuk silinder. Kulitnya terbuat dari kulit kambing, dengan batang kayu dari nangka, dan ikat pengencangnya dari tali kain. Irama musiknya terdengar ringan, *easy listening*, dengan melodi sederhana, ditimpali rampak gendang yang atraktif. Lagu-lagu yang dimainkan umumnya bertemakan kerakyatan, alam-lingkungan, percintaan, juga sindiran dalam balutan syair agama. Bahasa syairnya adalah bahasa Arab dengan balutan khas cengkok berbahasa Melayu. Dan masih banyak lagi tarian-tarian yang merupakan hasil perpaduan ajaran Islam dengan budaya setempat seperti tari Seudati dan Saman di Aceh, Kuntul Banyuwangi, Panjidur Yogyakarta, Kubra Siswa Mendut Magelang dan lain-lain.

## **8. Sistem Pemerintahan**

Kerajaan Samudera Pasai merupakan kerajaan pertama yang menganut sistem pemerintahan yang menerapkan hukum Islam. Perkembangan ini semakin bertambah pesat setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit dan berdirinya Kerajaan Demak dengan raja pertamanya Raden Patah. Sejak berdirinya Kerajaan Demak, perkembangan Islam semakin bertambah pesat, seperti Gresik, Mataram, Tuban, Jepara, Pasuruan, Surabaya, Banten, Cirebon, Jayakarta, Banjarmasin, Makassar, Tidore dan Ternate.

Berikut beberapa contoh hukum Islam yang telah diberlakukan: penggunaan mata uang emas dinar di kerajaan Samudera Pasai, peradilan Islam di kerajaan Mataram, pelaksanaan kewajiban sholat, puasa di kerajaan aceh bahkan sultan Iskandar Muda

menerapkan hukuman rajam terhadap putranya yang berzina, hukuman potong tangan bagi pencuri diatas 1 dinar di kerajaan Banten.

## **9. Kosa Kata**

Kosakata bahasa Jawa maupun Melayu banyak mengadopsi konsep-konsep Islam. Istilah-istilah kata benda yang banyak sekali dipinjam dari bahasa Arab Islam seperti dalam istilah hukum dan politik : halal, haram, hakim, mahkamah, adil, sultan. Dalam istilah keolahragaan : wasit. Dalam istilah kemasyarakatan musyawarah, mufakat, selamatan, tasyakuran, hajatan. Istilah dalam ilmu pengetahuan seperti ilmu, wahyu, ilham atau wali istilah-istilah pinjaman tersebut sebelumnya tidak pernah dikenal dalam khazanah budaya populer Indonesia.

Dalam hal penggunaan istilah-istilah yang diadopsi dari Islam, tentunya perlu membedakan mana yang "Arabi-sasi", mana yang "Islamisasi". Penggunaan dan sosialisasi terma-terma Islam sebagai manifestasi simbolik dari Islam tetap penting dan signifikan. Begitu juga penggunaan term shalat sebagai ganti dari sembahyang (berasal dari kata 'nyembah sang Hyang') adalah proses Islamisasi bukannya Arabisasi. Makna substansial dari shalat mencakup dimensi individual-komunal dan dimensi pribumisasi nilai-nilai substansial ini ke alam nyata. Adalah naif juga mengganti salam Islam "Assalamu'alaikum" dengan "Selamat Pagi, Siang, Sore ataupun Malam". Sebab esensi doa dan penghormatan yang terkandung dalam salam tidak terdapat dalam ucapan "Selamat Pagi" yang cenderung basa-basi, selain itu, salam memang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

## **H. Kesimpulan**

Dengan demikian, jelaslah perjalanan sejarah rekonsiliasi antara Islam sebagai agama dan budaya lokal yang melingkupinya serta adanya landasan hukum legitimatif dari syara' berupa 'urf (adat istiadat) dan mashlahah (kemaslahatan). Maka untuk strategi pengembangan budaya Islami di Indonesia yang multi-etnis dan budaya, pendekatan budaya tanpa meninggalkan nilai-nilai spirit Al-Qur'an adalah cara yang paling baik. Islamisasi bukanlah harus Arabisasi, karena Islam adalah agama yang menyeluruh dalam budaya, sikap dan mentalitas. Dan kenapa harus budaya? Karena budaya

menyentuh seluruh aspek dan dimensi cara pandang, sikap hidup serta aktualisasinya dalam kehidupan manusia. Selain itu, gerakan kultural lebih integratif dan massal sifatnya dan bahkan dengan menggunakan unsur-unsur lokal dapat mendorong percepatan proses dakwah dan transformasi nilai-nilai dan ajaran Islam dalam menopang efektifitas segi teknis dan operasional dakwah. Maka dari itu dituntut pula peran kreatif dari seorang da'i dalam menghadirkan budaya alternatif yang kreatif dan inovatif sebagai solusi terhadap budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam agar tidak terjebak ke dalam kejumudan dan sinkretisme sesat. *WAllahu a'lam.*

### **I. Tugas dan Latihan**

1. Jelaskan konsep kebudayaan Islam ! Berikan contoh !
2. Apa yang dimaksud dengan akulturasi Islam dengan budaya? Berikan contoh!
3. Jelaskan efektifitas penyebaran Islam lewat pendekatan budaya dalam kontek keindonesiaan beserta contohnya!
4. Bagaimanakah solusi untuk pertentangan antara ajaran Islam dan budaya? Berikan contoh!
5. Jelaskan bahaya dakwah Islam lewat pendekatan budaya dan contohnya

## DAFTAR PUSTAKA

### **Al Qur'an dan Terjemahannya.**

Imarah, Muhammad 1996. *Al-Islam wa al-'Arubah. al-Haiiah al-Mashriyah al-'Ammah li al-Kitab*. Kairo.

Karsono. 2004. *Mocoan Banyuwangi*. Majalah Gong. Solo. No.55/VI.

Karim, Khalil Abdul. *al-Judzur al-Tarikhiyah li al-Shariah*. Beirut :Dar al-kutub. 1996.

Khaldun, Ibnu 1989. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Beirut.

Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam*. Bandung : Mizan.

Madjid, Nurkholis 1992. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Paramadina.

Pandhuagle, FG. *Tari Zapin*. Majalah Gong. Solo. no. 95/IX/2007.

Purwadi, 2007. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta : Cipta Pustaka.

Qardhawi, Yusuf 1993. *Madkhal li al-Dirasat al-Islamiyah*. Dar al-Kutub. Beirut.

-----, 1993. *Al-Khashaish al-'Amiyah al-Islam*. Beirut :Dar al-Kutub.

Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta : UI-Press.

Sunanto, Musyrifah. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Rajawali Press

-----2002. *Suluk: Puisi Kebatinan Orang Jawa Islam dalam Indonesian Heritage: Agama dan Upacara* Ed. James J.Fox.Terj. Frans Bella. Jakarta :Jayakarta Agung.

Thoyibi, Muhammad, dkk. 2003. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*. Surakarta : Muhammadiyah Univ. Press.

Wahid, Abdurrahman 1994. *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*". Editor: Budhy Munawwar Rahman. Jakarta : Paramadina.

-----1989. *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia, Menatap Masa Depan*. P3M. Jakarta. A. G. Muhaimin. *Tradisi Populer Islam dalam Indonesian Heritage: Agama dan Upacara* ed. James J.Fox. Terj. Frans Bella. 2002. Jakarta : Jayakarta Agung.

Zuhaili, Wahbah 1986. *Ushul Fiqh al-Islami*. Beirut :Dar al-Kutub.

Tim Dosen PAI Unesa, 2011. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Unesa University Press.

## BAB IX

### Membangun Persatuan di Tengah Keberagaman Dalam Perspektif Islam

**Tujuan Pembelajaran:** setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Memiliki kesadaran dan sikap tanggung jawab dalam menciptakan kerukunan beragama.
2. Menganalisis konsep islam tentang keragaman dalam keberagamaan.
3. Menjelaskan agama sebagai salah satu parameter persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Membuat peta konseptual atau operasional tentang keragaman dalam keberagamaan

#### Pendahuluan

Ajaran Islam disyiarkan dimuka bumi melalui Rasulullah Muhammad saw tanpa adanya pemaksaan dalam rangka meluruskan aqidah, syariah dan akhlaq manusia. Agama Islam dengan sumber utama al-Qur'an dan al-Hadist memberikan penjelasan kepada seluruh umat manusia tentang pentingnya membangun hubungan sesama manusia / hablun min an-nas tanpa membedakan latar belakang suku, budaya, ras, dan golongan.

Permasalahan yang sering muncul di kalangan intern umat Islam antara lain perbedaan madzhab dalam mengamalkan ajaran agama Islam, namun pada dasarnya sumber utama pengambilan dalil adalah sama yaitu semua aktifitas ibadah baik secara khusus (ibadah mahdhah) dan umum (ghoiru mahdhah) berdasarkan al-qur'an dan al-hadist.

Keberagaman intern umat Islam merupakan fitrah yang di berikan oleh Allah swt, sebagaimana dalam sebuah hadist *ikhtilafu ummati rahmatun* /perbedaan umatku (Islam) adalah rahmat Allah", makna kerahmatan secara luas dimaknai bahwa perbedaan pandangan /madzhab dalam ubudiyah dan maliyah merupakan anugerah sekaligus kekayaan dalam menterjemahkan tafsir ilahi secara kontekstual dan

bukan merupakan masalah yang menyebabkan dishamornisasi intern umat Islam.

Permasalahan terkait ukhuwah Islamiyah secara kontekstual yang belum tertuntaskan sampai pada era moderen salah satunya kekakuan umat dalam memegang sebuah keyakinan dan pemahaman tertentu atau fanatisme golongan, contoh kasus antara lain; permasalahan antar organisasi masyarakat intern umat Islam dan organisasi keagamaan juga masih sering ditemukan beberapa masalah terkait implikasi keagamaan secara vertikal/*hablun min Allah* dan secara horizontal/*hablun min annas* yang masih menjadi pemicu keretakan jalinan persaudaraan intern umat Islam.

Syariah Islam selain mengajarkan pentingnya membangun persaudaraan intern umat Islam juga memberikan ajaran pentingnya membangun persaudaraan antar umat beragama. Sebagaimana diajarkan dalam alqur'an surat Al-Hujurat ayat 13 tentang penciptaan manusia dalam kondisi majemuk atau heterogen dengan hikmah supaya diantara manusia saling mengenal. Jika sudah ada ketegasan ajaran syariah terkait jalinan ukhuwah insaniyah maka sejatinya manusia sebagai makhluk paling sempurna dibandingkan makhluk yang lain harus ada kedewasaan dan ketegasan berfikir dalam mensikapi perbedaan antar umat beragama.

Konflik atas nama agama sering menjadi pemicu konflik persaudaraan antar umat beragama, salah satu penyebab terjadinya konflik tersebut adalah masih rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga persaudaraan intern dan antar umat beragama, padahal secara agama dan Negara sudah memberikan payung hukum secara jelas terhadap toleransi intern dan antar umat beragama.

#### **A. Konsep Islam tentang Keragaman dalam Keberagaman**

Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama agama Islam memberikan ajaran sekaligus petunjuk yang sangat sempurna terhadap segala persoalan umat, maka sudah seharusnya segala permasalahan umat Islam harus diselesaikan dengan menggunakan paradigma Al-Qur'an. Al-Qur'an secara tegas telah memberikan penjelasan sekaligus solusi terkait berbagai masalah salah satunya adalah permasalahan keberagaman dalam keberagaman. Munculnya berbagai aliran dalam



beragama merupakan fitrah dari Allah SWT. dengan tujuan manusia mampu mengambil pelajaran tentang fakta keberagaman dalam keberagamaan. Negara Indonesia merupakan salah satu Negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam. Sebagai cara meningkatkan keyakinan religius masyarakat Islam Indonesia muncul berbagai aliran dan organisasi masyarakat, seperti organisasi masyarakat Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, kedua organisasi masyarakat tersebut memiliki ciri tersendiri dalam pelaksanaan keagamaannya dengan tidak keluar dari sumber utama ajaran Islam.

Nahdhatul Ulama'(NU) didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H/ 31 Januari 1926 M adalah suatu organisasi yang mewadahi para ulama tradisional di Indonesia dan para pengikutnya. Tujuan pendirian NU memelihara,melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlusunnah wal Jama'ah dan mengikuti salah satu madzhab empat, masing-masing imam Abu Hanifah An-nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. (Makhasin, 2011;176-177). Adapun tujuan organisasi Muhammadiyah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang di ridhoi Allah SWT. amal usaha Muhammadiyah terdiri atas bidang keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan (Padmo, 2007; 157). Kedua organisasi masyarakat tersebut dalam menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan yang ada dalam al-Qur'an dan al Hadist, namun ada sedikit perbedaan salah satunya organisasi Nahdhatul ulama' berpegang pada empat madzhab yaitu imam syafi'i, imam maliki, imam hambali, dan imam Hanafi sedangkan organisasi muhammadiyah langsung mengacu pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Munculnya perbedaan faham atau aliran keagamaan interen umat Islam, adalah ketika teks al-Qur'an dipraktekkan Rasulullah atau di kontekstualisasikan sesuai dengan fakta yang sedang berkembang, beberapa faktor penyebab ditulis oleh Adeng (2008); 1) kapasitas intelektual yang menjadi syarat dalam memahami teks al-Qur'an, 2) latar belakang sosio-kultural, dan 3) dinamika kehidupan ekonomi dan politik sangat mempengaruhi pemikiran dan pemahaman umat Islam.

Ajaran Islam mengutamakan persaudaraan atau *ukhuwwah* dalam mensikapi keberagaman, istilah *Ukhuwwah* dijelaskan dalam QS.Al-Hujurat, 49:10 yang artinya,

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”.

Ketegasan syariah Islam memberikan gambaran betapa perhatiannya Islam terhadap permasalahan keberagaman dalam keberagaman, dengan mengutamakan persaudaraan dan perdamaian keharmonisan sesama muslim akan terwujud. Istilah Persaudaraan atau *Ukhuwwah* menurut Quraish Shihab (2007;486) terambil dari kata “memperhatikan” artinya jika terjadi persaudaraan sesama manusia hendaklah disertai adanya perhatian dengan berbagai pihak. Sebagaimana dalam hadist, Rasulullah saw. Memberikan beberapa perumpamaan terhadap perasudaraan sesama muslim antara lain; diibaratkan satu tubuh,

“Perumpamaan kaum muknim dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam” (HR.Muslim)

Perumpamaan yang lain diibaratkan bangunan;

“Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.” (sahahih Muslim no.4684)

Al-Qur’an menguraikan tentang persaudaraan antara sesama muslim dalam pengertian lebih luas dengan penekanan pada *ishlah* (perdamaian), dan menghindari beberapa masalah yang dapat menimbulkan kesalah pahaman.(QS. Al-Hujurat :10-12). Rasulullah saw memberikan gambaran dampak persaudaraan dalam bentuk menafikan hal-hal buruk, Rasulullah saw memberi contoh tentang persaudaraan sesama Muslim antara lain bahwa *seorang Muslim tidak saling menmganiaya, tidak menyerahkan kepada musuhnya, tidak saling membenci, tidak saling membelakangi, tidak bersaing secara tidak sehat dalam jual beli,tidak mengkhianatinya, tidak membophonginya, dan tidak meninggalkannya tanpa pertolongan.* Mengacu pada firman Allah SWT dan sabda Nabi Muhammad SAW, betapa sumber hukum Islam sangat

menekankan pentingnya membangun tali silaturrahkim dengan tujuan harmonisasi intern umat Islam. ( Shihab,2006;76)

Harmonisasi intern umat Islam sedikit mengalami permasalahan yang memicu keretakan dalam beragama, permasalahan pengkotak-kotakan aliran muncul sejak wafatnya Rasulullah Muhammad SAW, (Azra, 2015;266) sebagai contoh persoalan politik, penunjukan pemimpin pengganti Rasulullah saw, dari persoalan tersebut sejarah mencatat telah ada beberapa aliran dalam agama Islam yaitu :

- 1) Qadariyah merupakan pecahan dari khawarij; memiliki pendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dalam bertindak, yang berhak menentukan kafir atau mukmin adalah tergantung pada dirinya sendiri. Aliran khawarij muncul pada saat terjadinya pertentangan politik pengikut Mu'awiyah dan Ali yang berakhir dengan perdamaian.
- 2) Jabariyah merupakan pecahan dari Murji'ah; manusia tidak mempunyai kebebasan dalam bertindak, semua tingkah laku ditentukan oleh Allah, aliran murji'ah merupakan gerakan pemikiran dan politik yang memiliki sikap moderat atau tidak memihak Ali dan Mu'awiyah.
- 3) Mu'tazilah, merupakan kaum rasionalis di kalangan Muslim, serta menekankan akal pikiran dalam memahami semua ajaran dan keimanan dalam Islam. dan
- 4) Asy'ariyah dan Maturidiyah pendapatnya pada posisi antara Qadariyah dan Jabariyah. (Mansoer, 2004; 7)

Sejarah Islam juga mengenal kelompok Sunni atau Ahlusunnah wal jama'ah kelompok ini muncul sebagai upaya rekonsiliasi untuk menyelesaikan konflik akibat fitnah (perang saudara) terjadi pada awal sejarah Islam. Konflik terjadi ketika kekhalifahan Usman dan Ali akhirnya bisa diatasi dengan ditegakkannya supremasi kekuasaan Mu'awiyah. (Haidar,2011;359) sejarah Islam juga mencatat adanya kelompok besar selain Sunni yaitu Syi'ah adalah sebuah gerakan politik dan pemikiran yang setia kepada Ali bin Abi Thalib, memiliki pandangan teologis bahwa yang berhak menggantikan kekhalifahan setelah wafatnya Rasulullah adalah Ali bin Abi Thalib beserta keturunannya.

Penyebab munculnya perbedaan aliran antara lain;

- 1) Adanya pergolakan politik dalam negeri,
- 2) Mengalirnya pemikiran non-muslim,
- 3) Akibat proses perubahan kultural dan politik, dari masyarakat tradisional ke moderen dan dari politik regional ke dunia. ( Adeng, 2008)

Munculnya berbagai aliran tersebut juga menjadi cobaan untuk menguji pemahaman umat Islam tentang keberagaman dalam keberagamaan. Ironisnya fakta yang di jumpai dikalangan intern umat Islam dalam mensikapi keberagaman adalah menganggap golongannya sendiri yang paling benar dan secara sadar mengkafirkan golongan lain yang berbeda bahkan terjadi pembunuhan hanya karena permasalahan perbedaan aliran. Salah satu solusi untuk menjawab persoalan perbedaan intern umat Islam adalah memaknai perbedaan sebagai salah satu motivasi untuk berlomba-lomba dalam kebaikan sebagai kontribusi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, sehingga terwujud kerahmatan dan kemaslahatan. Dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat al-Maa'idah ayat 48;

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Sebagaimana pada hasil penelitian yang ditulis oleh Ngadimah (2008; 281) dalam mensikapi perbedaan aliran interen umat Islam diperlukan sikap toleransi, mengembangkan dialog pemikiran segenap organisai masyarakat interen umat Islam untuk menyatukan pola fikir

menuju kebenaran dan kebersamaan, serta perlu adanya kelompok yang berperan sebagai penengah atau perantara untuk memadukan segala potensi umat Muslim menjadi kekuatan sinergi bagi *izzul Islam wa al-muslimin* atau kejayaan Islam. Kejayaan Islam dapat terwujud memerlukan peran optimal dari seluruh umat Islam untuk menyatukan kekuatan demi kemajuan di segala bidang (agama, politik, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan) serta harus di iringi dengan peningkatan aqidah, syariah, dan akhlak.



Sumber: [rumahnaskah-hamasah.blogspot.com](http://rumahnaskah-hamasah.blogspot.com)

Diskusikan !

Dengan munculnya berbagai aliran yang mengatasnamakan Islam, coba cermati dilingkungan sekitar saudara atau yang ada di masyarakat Indonesia dan lakukan analisis sederhana melalui diskusi kecil!

- Apakah semua aliran “yang mengatasnamakan Islam” sesuai dengan syariah Islam? Jika ditemukan ketidak samaan langkah konkrit apa yang harus dilakukan?
- Mengapa masih dijumpai perselisihan diantara umat Islam? Factor apa yang menyebabkan kasus tersebut belum menemukan titik perdamaian!
- Menurut saudara, perlukah ada berbagai macam aliran dan organisasi masyarakat dalam agama Islam?

## **B. Agama sebagai Salah Satu Parameter Persatuan dan Kesatuan Bangsa**

Islam sebagai agama yang paling benar di sisi Allah sangat mengutamakan perdamaian, Islam tidak mengenal kekerasan sebagaimana Rasulullah pertama kali mengenalkan ajaran syariah Islam dengan penuh kasih sayang, sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya'21;:107 yang artinya,

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Kata Rahmat diambil dari bahasa Arab *al-Rahmah* yang bermakna kelembutan hati dan kecenderungan yang menyebabkan pengampunan dan perbuatan memberikan kebaikan. (Machasin, 2011;224). Mengacu pada makna rahmat secara etimologis tersebut diatas memberikan acuan pada semua umat manusia terutama Muslim agar dalam bertindak tidak mengedepankan emosi namun harus dipertimbangkan dengan nalar dan hati yang sesuai dengan syari'ah Islam. Jika seluruh umat Muslim mampu mengedepankan nalar dan hati yang sesuai dengan aturan Ilahi dalam menjawab berbagai persoalan hidup, maka sudah dapat dipastikan kerahmatan tercapai.

Syiar Islam di muka bumi yang diajarkan Rasulullah dengan penuh kerahmatan memberikan pelajaran kepada semua umat manusia agar dalam bertindak mampu mensinergikan antara emosi, hati dan nalar. Kekerasan dalam agama yang berujung pada disharmonisasi umat sangat tidak diajarkan dalam Islam. Adalah salah besar jika ada beberapa organisasi masyarakat yang mengatasnamakan Islam membolehkan anarkisme sebagai media dan cara untuk mencapai kemenangan.

Kemunculan gerakan Islam radikal di Indonesia menurut Zada dalam Damayanti (2003;49) disebabkan dua faktor :

- 1) Faktor internal dari dalam umat Islam sendiri, kehidupan sekuler telah masuk dalam kehidupan umat Islam, hal ini menyebabkan sebagian umat Islam menolak dan melakukan gerakan-gerakan kembali kepada otentitas (fundamen) Islam. Sikap ini didukung oleh pemahaman ajaran agama secara totalitas dan formalistik,

bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama sehingga cenderung menolak segala perubahan sosial.

- 2) Faktor eksternal baik yang dilakukan rezim penguasa maupun hegemoni barat, adanya krisis kepemimpinan yang terjadi pasca Orde Baru dengan terlihatnya lemahnya penegakan hukum, kondisi ini menyebabkan sebagian gerakan Islam untuk menampilkan bahwa syariat Islam sebagai solusi terbaik, hal ini tidak menyimpang dari ajaran Islam, namun perlu adanya pelurusan terkait cara “ radikalisme “ yang dilakukan oleh sebagian gerakan Islam dalam memperjuangkan tegaknya syariah di muka bumi. Faktor eksternal yang lain adalah adanya dominasi barat terhadap Negara-negara Islam, kondisi ini perlu adanya tindakan tegas dari pihak pemerintah untuk melindungi hak beragama khususnya bagi umat Islam.

Fenomena terjadinya kekerasan atas nama agama juga di pengaruhi oleh radikalisme agama itu sendiri yaitu kekerasan terjadi ada motif agama seperti peristiwa serangan WTC pada tahun 2001, bom Bali pada tahun 2002, dan peristiwa yang akhir-akhir ini sering terjadi adalah bom bunuh diri, ironisnya pelaku teror menjustifikasi sebagai jihad Agama padahal Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan secara sepihak, Al-Qur'an secara tegas melarang adanya pembunuhan tanpa alasan yang jelas QS. An-nisa' ayat 92 yang artinya,

“Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba-sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barang siapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut

sebagai cara tobat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” .

Faktor yang lain terjadinya kekerasan atas nama agama adalah faktor non-agama seperti ekonomi politik, terjadi kerusuhan di beberapa daerah seperti di Kalimantan jika ditelusuri yang menjadi penyebab adalah salah satunya persoalan ekonomi politik, kecemburuan secara ekonomi kemudian dihubungkan dengan masalah politik pada akhirnya mengarah ke keagamaan, hal ini menyebabkan kerusuhan semakin hebat. (Syarbini, 2011:56)

Bangsa Indonesia sebagai salah satu bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam sangat menjunjung nilai persatuan dan kesatuan, Islam sangat mendukung melalui firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 213 yang artinya,

“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Dalam ayat tersebut Islam memberikan gambaran bahwa pada dasarnya umat manusia di dunia itu sama, jika timbul perselisihan maka seluruh umat manusia harus mengikuti dan mengembalikan semua urusan berdasarkan ajaran Allah SWT melalui para nabi.

Namun fakta yang terjadi, setelah wafatnya para Nabi dan Rasulullah umat manusia terpecah belah ke dalam beberapa agama, madzhab, dan keyakinan religius.(Syahidin, 2014;216). Peran Islam sangat besar untuk bisa menjawab tantangan zaman terkait munculnya aliran-aliran baru dalam keagamaan, Islam memiliki peran besar untuk



menyatukan umat dengan berbagai latar belakang aliran dan madzhab, bagaimana Islam menyeru kepada semua umat manusia untuk tetap berpegang teguh pada ajaran ilahi sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran:103 yang artinya;

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

Bangsa Indonesia sebagai Negara kepulauan dan multikultural dengan simbol “Bhinneka Tunggal Ika”, satu dalam keragaman (*unity in diversity*) wajib mengamalkan firman Allah dalam QS.al-Hujurat:13 yang artinya,

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Keragaman yang terjadi diharapkan menjadi media proses saling mengenal (*ta'aruf*), kemudian terjadi sikap saling memahami (*tafahum*), saling menolong (*ta'awun*), dan saling mengasihi (*tarahum*). Sikap tersebut lahir di tengah-tengah perbedaan suku, ras, dan agama tanpa adanya paksaan. (Syarbini, 2011;58).

Sejarah Islam pernah mencatat bagaimana Rasulullah dan para khulafaur rasyidin sebagai pemimpin umat pada zaman kejayaan di Kota madinah, kota yang didalamnya juga terdapat kemajemukan umat dimana umat Islam dengan umat lainnya mampu bekerjasama, dan mampu menjalin hubungan baik dalam segala

bidang. Beberapa hal yang bisa dijadikan acuan dalam menyikapi kemajemukan, antara lain: (Sudarto,2014;109) :

- 1) Melihat realitas kemajemukan secara rasional dan tidak mengedepankan persoalan secara kasuistik.
- 2) Menyikapi kemajemukan secara objektif, dan tidak menggunakan analogi generalisasi, karena tidak satu pun agama yang mengajarkan kekerasan dan kejelekan.
- 3) Hendaknya lebih mengedepankan semangat kemanusiaan dalam menyikapi kemajemukan umat.

Diskusikan dan lakukan analisis kasus di bawah ini !

Beberapa kasus yang sangat tendensius adalah konflik antar umat beragama di Moro Filipina (Islam dengan Kristen), pembantaian muslim Rohingnya oleh umat Budha di Myanmar, bentrokan sektarian di kota Boda, Republik Afrika Tengah yang melibatkan antara orang Muslim dengan orang Kristen, konflik di Poso, antara umat Islam dengan Kristen, serta konflik Syiah di Jawa Timur. (download.portalgaruda.org)



Sumber:www.flickr.com

### C. Implementasi Keragaman dalam Keberagaman

Mencermati berbagai ulasan terkait keberagaman dalam agama Islam, maka langkah konkrit untuk menyikapi *ikhhtilafi* atau perbedaan intern umat Islam salah satunya adalah membangun ikatan tali

silaturahmi dengan mengedepankan toleransi interen umat Islam. Silaturahmi bermakna rahmat dan kasih sayang (Shihab,2006;71), menebar kasih sayang tidak hanya pada lingkungan keluarga terdekat tetapi juga kepada seluruh manusia tanpa membedakan latar belakang ras, suku, dan agama. Silaturahmi dalam pandangan Islam adalah menyebarkan rahmat kepada seluruh alam.

Adapun manfaat silaturahmi sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah; *“siapa yang senang diperluas rezekinya dan diperpanjang umurnya, maka hendaklah dia bersilaturahmi”* (HR. Bukhari dan Muslim). Dengan terjalinnya hubungan harmonis sesama manusia maka akan semakin banyak peluang kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan dan janji Allah melalui sabda Nabi SAW, akan mengundang rizki material dan spiritual. Maka sesama muslim dilarang adanya pemutusan tali persaudaraan, jika terjadi pertikaian agar segera melakukan perdamaian. QS.Al-Hujurat;10 merupakan peringatan langsung kepada seluruh umat untuk mendamaikan perselisihan antara sesama muslim. Menurut Quraish Shihab (2006;77) damai itu dibedakan menjadi dua yaitu damai pasif, sekedar mau berdamai dengan orang yang pernah menjadi musuh, damai yang kedua adalah damai aktif, memiliki sikap terbuka dan mau menjalani kehidupan bersama dengan orang yang pernah menjadi musuh.

Jalinan silaturahmi dengan mengedepankan toleransi tidak hanya pada saat berhubungan dengan antar umat beragama, namun bagaimana sesama muslim mampu hidup damai, rukun, saling menghormati antar golongan keIslaman dengan beragama madzhab. Istilah toleransi secara umum berarti menahan diri, membiarkan dan menghargai orang berpendapat, dan berhati lapang terhadap pandangan orang lain. sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan atau aliran tertentu, tetapi menghargai kebebasan dan hak asasi para penganutnya. Untuk bisa memujudkan hidup damai di tengah-tengah kemajemukan masyarakat, hendaknya jangan sampai suatu kelompok menghina kelompok lain, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 11:

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-

wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim.”

Ada beberapa hal yang bisa menjadi penyebab rapuhnya tali persatuan dan kesatuan dikalangan umat antara lain ( Sudarto, 2014; 100):

- 1) Munculnya sifat kecurigaan / prasangka buruk yang berlebihan terhadap kelompok lain.
- 2) Munculnya interpretasi yang juga menjadi penyebab adanya kecurigaan tanpa bukti yang berujung pada konflik.
- 3) Mencari kejelekan-kejelekan orang lain.

Al-qur'an menjelaskan tentang bahayanya purbasangka dalam surat Al-Hujurat ayat 12 yang artinya,

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang”.

Konsep persaudaraan atau ukhuwah sesama umat manusia walaupun beda agama juga diistilahkan oleh ahli tafsir M.Quraish Shihab *ukhuwah wathaniyah* (persudaraan kebangsaan) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan), dalam istilah yang lain yaitu *ummah* dimaknai sebagai “umat manusia” secara umum manusia memiliki fungsi sebagai makhluk sosial maka tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri dalam lingkungan masyarakat. Sifat saling membutuhkan, saling tolong menolong, kerjasama untuk menyelesaikan persoalan yang bersifat umum sudah menjadi hal yang wajar ada pada diri manusia yang sadar akan pentingnya kebersamaan untuk memenuhi hajat hidup bersama dan

untuk mencapai tujuan serta kesejahteraan di segala bidang (Azra, 2015: 172).

Perlunya kerjasama antarumat beragama dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat, artinya ajaran Islam tidak hanya diterapkan pada interen umat muslim saja tetapi perlu juga diterapkan pada non muslim karena ajaran Islam bersifat universal, dengan sumber utama Al-Qur'an dan Al-Hadist ajaran Islam juga secara tidak langsung memberikan dampak sosial bagi seluruh umat manusia. Seperti yang diungkap Syarbini (2011;113) esensi ajaran Islam terletak pada pembangunan kemanusiaan secara menyeluruh dengan berpihak pada kebenaran, kebaikan, dan keadilan yang mengedepankan kedamaian, menghindari pertentangan dan perselisihan baik intern maupun antar umat beragama.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku,ras, dan agama, maka sudah menjadi kesadaran bersama akan pentingnya menjalin tali persaudaraan tanpa memandang latar belakang dari masing-masing individu. Rasulullah SAW. menegaskan dalam sebuah hadist: *"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian, hingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Istilah *ukhuwah wathaniyah, ukhuwah basyariyah, dan ummah* sangat sesuai diterapkan dalam menghadapi persoalan bangsa Indonesia terkait dengan fakta persoalan bangsa antara lain: belum tuntasnya masalah kemiskinan, lingkungan yang tidak sehat banyaknya polusi udara, darat, dan laut, persoalan kemacetan di beberapa kota besar, permasalahan banjir di beberapa daerah, belum lagi permasalahan yang menyangkut moral, etika dan akhlaq, meningkatnya angka kriminalitas, narkoba dan yang menjadi pukulan bagi warga masyarakat salah satunya banyak kasus korupsi dikalangan wakil rakyat, dengan demikian perlu adanya kesadaran bersama untuk membangun sebuah bangsa yang maju dan bermartabat.

#### **D. Kesimpulan**

- Konsep Islam tentang keberagaman dalam keberagamaan tertuang dalam kalimat *ukhuwah* atau persaudaraan, *ukhuwah Islamiyah, ukhuwah Wathaniyah dan ukhuwah basyariyah*, mengajarkan betapa pentingnya membangun persaudaraan intern dan antar umat beragama.

- Islam menjadi parameter terbentuknya persatuan dan kesatuan, melalui konsep Islam Rahmatan lil alamin / rahmat bagi seluruh alam dijadikan sebagai dalil tidak dibenarkan adanya kekerasan atas nama agama.
- Wujud operasional keberagaman dalam keberagaman yaitu dengan mengembangkan tali silaturahmi dengan mengedepankan toleransi intern dan antar umat beragama.

#### **E. Tugas dan Latihan**

Proyek Individu;

Setiap mahasiswa membuat peta konsep terkait tema “keberagaman dalam keberagaman” (dalam bentuk gambar dan dinarasikan)

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Azra, Azyumardi, dkk. 2015, *Fikih Kebinekaan*, Jakarta, PT. Mizan Pustaka

Damayanti, dkk. 2003, Radikalisme Agama sebagai Salah satu Bentuk Perilaku Menyimpang, *Jurnal Kriminologi Indonesia Vol.3 No.1*, [journal.ui.ac.id](http://journal.ui.ac.id)

Ghazali, Muchtar, Adeng, 2008, *Pluralisme dan Fenomena Aliran Keagamaan dalam Islam*, [www.uinsgd.ac.id](http://www.uinsgd.ac.id)

Haidar, Ali, M, 2011, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia*, Sidoarjo, Al Maktabah

Machasin, 2011, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, Yogyakarta, LKIS

Mansoer, dkk. 2004, *Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta, Departemen Agama RI.

Ngadimah, Mambaul, 2008, Potret Keberagamaan Islam Indonesia (Studi Pemetaan Pemikiran dan Gerakan Islam), *Innovatio*, Vol. 7. No. 14

Padmo, Soegijanto, 2007, Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari masa ke masa: sebuah pengantar, *Humaniora*, Vol.13. No. 2. [Jurnal.ugm.ac.id](http://Jurnal.ugm.ac.id)

Shihab, Quraish, M, 2006, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta, Lentera Hati

Shihab, Quraish, M, 2007, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan

Shihab, Quraish, M, 2007, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan

Sudarto, 2014, *Wacana Islam Progresif*, Yogyakarta, IRCiSoD

Syahidin, dkk. 2014, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Surabaya, Unesa University Press.

Syarbini, dkk. 2011, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Jakarta, PT.Elex Media Komputindo.

## BAB X

### Islam Menghadapi Tantangan Modernisasi

**Tujuan Pembelajaran** : Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Terbuka dan tanggap terhadap dinamika kehidupan modern dengan mengaktualisasikan prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*, berikhtiar secara maksimal dengan sabar, ikhlas, tawakal untuk mengembangkan ilmu dan profesi.
2. Menganalisis ajaran Islam dalam konteks kemoderenan dan keindonesiaan.
3. Menganalisis konsep iptek, politik, sosial-budaya, ekonomi dan pendidikan dalam perspektif Islam serta menyajikan mozaik kasus dan solusi terkait konsep tersebut.

#### Pendahuluan

Sebagai penyempurna dan paripurna bagi kemanusiaan, Islam mendorong umatnya untuk mempelajari, mengamati, memahami dan merenungkan segala kejadian di alam semesta. Hal ini berarti, Islam sangat mementingkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan dan penguasaan iptek di dunia Islam diorientasikan sebagai sarana ibadah kepada Allah dan melaksanakan amanat *khalifatullah* di muka bumi. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat urgen bagi kehidupan manusia. Tanpa menguasai iptek, manusia akan tetap dalam lumpur kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Penguasaan manusia terhadap iptek dapat mengubah eksistensi manusia dari yang semula manusia sebagai *'abdullah* menjadi *khalifatullah*. Oleh karena itu, Islam menetapkan bahwa hukum mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi adalah wajib. Tanpa menguasai iptek, manusia akan mengalami banyak hambatan dan kesulitan dalam menjalani kehidupan di jagat ini. Pada zaman modern seperti sekarang ini, ukuran maju tidaknya suatu bangsa justru diukur dari penguasaan bangsa itu terhadap iptek. Jika suatu bangsa itu mampu menguasai iptek, maka bangsa tersebut dikategorikan sebagai bangsa yang maju, sebaliknya jika suatu bangsa itu tertinggal dalam penguasaan iptek,



maka bangsa itu dipandang sebagai bangsa yang belum maju atau biasa disebut bangsa tertinggal atau disebut bangsa berkembang supaya bangsa Indonesia masuk kedalam kelompok bangsa yang maju maka wajib berusaha dengan sekuat tenaga untuk menguasai iptek.

Modernisasi adalah sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang dan makmur. Modernisasi merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sekarang ini. Sedangkan modernisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Era modern diawali dengan munculnya konflik antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama (otoritas gereja) di Eropa pada abad pertengahan. Dalam pergolakan tersebut, sains keluar sebagai *the Winner*, dan sejak itu sains melepaskan diri dari kontrol dan pengaruh agama, serta membangun wilayahnya sendiri secara otonom. Dalam perkembangan lebih lanjut, setelah terjadi revolusi industri di Barat, terutama sepanjang abad XVIII dan XIX, sains bahkan menjadi "agama baru" atau "agama palsu" (Pseudo Religion).

Modern berarti "maju" dan "berkemajuan" dalam segala aspek kehidupan, ideologi, sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Modern adalah perubahan sikap dan pandangan dari tradisional ke rasional, dari doktriner ke nalar dan logis. Soerjono Soekanto mendefinisikan modernisasi sebagai bentuk dan perubahan sosial yang terarah berdasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan *social planning*. Modernisasi mengubah cara berpikir dari tradisional dan irrasional menjadi cara berpikir yang rasional, efisiensi dan praktis.

Modernisasi sebagai proses terjadinya pemoderenan di seluruh aspek kehidupan menawarkan berjuta pesona, berlimpah kemudahan dan berlomba dalam percepatan. Modernitas memoles wajah dunia yang kusam menjadi glamour, pola hidup yang lamban menjadi cepat, dunia luas yang takterbatas menjadi sempit dan sangat terjangkau.

## A. Memahami Konsep Islam tentang Modernisasi.

Konsep Islam dalam modernisasi dalam buku ini dibahas dalam 4 (empat) ranah, yaitu : ranah iptek, ekonomi, politik dan pendidikan.

### 1. Iptek

Kata *ilmu* diambil dari Bahasa Arab '*alima-ya'lamu-'ilman* artinya mengetahui, pengetahuan. Secara etimologis '*ilmun* artinya jelas, terang, baik proses perolehannya maupun objek kajiannya. Kata '*ilmu* dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali. Kata ini digunakan untuk mengetahui objek pengetahuan dan proses untuk mendapatkannya sehingga diperoleh suatu kejelasan. Dengan demikian, ilmu adalah pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistemisasi dan diinterpretasi sehingga menghasilkan kebenaran objektif dan dapat diuji secara ilmiah. Pengetahuan diperoleh manusia dengan cara memberdayakan panca indra terhadap segala objek. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia melalui tangkapan pancaindera, instuisi, akal dan hati yang jernih. Adapun ilmu pengetahuan adalah suatu sistem pengetahuan yang menyangkut suatu bidang pengalaman tertentu dan disusun sedemikian rupa dengan metodologi tertentu ilmiah sehingga menjadi satu kesatuan (sistem).

Allah menjanjikan orang yang beriman dan berilmu dengan kedudukan yang istimewa di sisi-Nya. Begitu pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, sehingga Allah memuliakan orang-orang yang beriman dan berilmu. QS. al-Mujadalah : 11 menyatakan,

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu berlapang lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan kepadamu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.”

Teknologi merupakan produk ilmu pengetahuan. Teknologi didefinisikan sebagai kemampuan teknik dalam pengertian yang utuh

dan menyeluruh, mengadopsi pada pengetahuan ilmu alam yang bersandar pada proses tertentu. Dalam sudut pandang budaya, teknologi merupakan salah satu unsur budaya sebagai hasil penerapan praktis dari ilmu pengetahuan. Pada dasarnya teknologi memiliki karakteristik objektif dan netral, namun dalam situasi tertentu teknologi tidak netral karena memiliki potensi untuk merusak dan potensi kekuasaan. Disinilah letak perbedaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dewasa ini, peradaban manusia mengalami puncak kejayaan di bidang iptek. Iptek menjadi dasar dan pondasi yang menyangga bangunan peradaban modern. Hal ini berarti masa depan suatu bangsa banyak ditentukan oleh tingkat penguasaannya terhadap iptek.

## **2. Ekonomi**

Modernitas dalam bidang ekonomi, ditandai dengan peningkatan peran koordinasi dan integrasi supranasional, seperti EFTA (*European Free Trade Association*), EC (*European Commission*), OPEC (*Organization of the Petroleum Exporting Countries*), perjanjian kerja sama ekonomi regional serta dunia, pembagian kerja dunia, dan peningkatan peran kerja sama multinasional (Piötr Sztompka, 2004: 102-103). Mansour Fakih (2002: 219) menambahkan bahwa modernitas di bidang ekonomi dapat dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional berbagai bangsa ke dalam sistem ekonomi global. Krisis Ekonomi yang terjadi di banyak negara berkembang dan negara miskin, terjadi akibat ketidakadilan dan 'penjajahan' (neo-imperialisme) oleh negara-negara maju yang menguasai perekonomian dunia, ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Negara dunia ketiga yang mayoritas memiliki kekayaan alam melimpah, dibuat tergantung dengan Barat serta sekutunya karena tidak mampu mengelola potensi alam serta hutang yang telah menjebaknya.

Sejak akhir 2015 ini, Indonesia telah memasuki era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) atau Pembentukan pasar tunggal yang memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia tenggara, sehingga kompetisi akan semakin erat. Dalam mekanisme MEA, berbagai profesi seperti,

pedagang, dokter, guru, pengacara dan lainnya boleh diisi oleh tenaga kerja dari luar negeri. Dengan diberlakukannya MEA, memungkinkan warga negara asing (ASEAN) melamar kerja di perusahaan Indonesia dengan syarat yang sama seperti warga negara Indonesia.

Prinsip ekonomi konvensional berbeda dengan prinsip ekonomi Islam. Ekonomi konvensional berprinsip pada “penggunaan modal sekecil-kecilnya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya”. Prinsip ekonomi tersebut dipergunakan oleh pedagang dan pengusaha semata-mata untuk mencari keuntungan. Dengan modal seadanya, pedagang dan pengusaha berusaha memenuhi kebutuhan secara maksimal. Tentu prinsip tersebut berbeda dengan prinsip dasar ekonomi Islam yang mengacu pada empat prinsip pokok yaitu :

a. Tauhid

Ketauhidan akan menyadarkan manusia untuk mengakui keberadaan dan keesaan Allah yang mengandung konsekuensi keyakinan bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah dan berakhir kepada Allah. Dialah pemilik mutlak dan tunggal segala sesuatu yang ada. Ketauhidan mempunyai peranan penting dalam ekonomi Islam karena akan mempengaruhi cara pandang dalam membentuk kepribadian, perilaku, gaya hidup termasuk sikap terhadap sesama manusia.

b. Keseimbangan

Prinsip keseimbangan mengajarkan pada kita untuk meyakini bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah dalam keadaan seimbang dan serasi. Prinsip ini juga mengajarkan manusia untuk menghindari segala bentuk monopoli dan pemusatan kekuatan ekonomi pada satu tangan atau satu kelompok. Larangan penimbunan dan pemborosan tercermin pada QS. al-taubah : 34 yang memberikan ancaman sedemikian keras pada para penimbun. Begitu juga dalam sabda Nabi : *“Barangsiapa yang menimbun makanan selama empat puluh hari dengan tujuan menaikkan harga, maka ia telah berlepas diri dari Allah, dan Allah juga berlepas diri darinya.”*

c. Kehendak bebas

Prinsip ini mengajarkan manusia bahwa Allah pemilik kebebasan mutlak, namun Dia menganugerahkan kebebasan untuk memilih jalan yang baik maupun buruk. Manusia yang baik di sisi Allah adalah manusia yang mampu menggunakan kebebasan dalam rangka

penerapan tauhid dan keseimbangan. Kebebasan di sini bukanlah kebebasan mutlak, tetapi kebebasan yang mengarahkan manusia agar lebih dekat dengan Allah.

d. Tanggungjawab.

Prinsip ini menunjukkan nilai keadilan harus ada dalam ekonomi Islam.

Dengan demikian, Kekuatan ekonomi sangatlah berpengaruh terhadap eksistensi dan wibawa suatu bangsa. Bangsa yang ekonominya kuat akan menjadi bangsa yang berwibawa dihadapan bangsa-bangsa lain. Dengan ekonomi yang kuat dan stabil, satu negara dapat membantu negara lain yang mempunyai daya tawar politik terhadap negara lainnya. Setelah perang dingin antara blok timur dan blok barat berakhir, maka kriteria negara kuat beralih dari ukuran kuat secara militer ke ukuran kuat secara ekonomi. Sebuah negara dipandang kuat bukan karena kekuatan militernya tetapi karena kekuatan ekonominya. Sebaliknya negara itu dianggap lemah manakala ekonominya tidak maju, tidak stabil dan tidak kuat meskipun secara militer kuat.

### Diskusi :

1. Bagaimanakah dampak positif dan negatif pemberlakuan MEA bagi masyarakat Indonesia?
2. Apakah MEA juga berdampak terhadap kehidupan beragama di Indonesia?

### 3. Politik

Di bidang politik, modernitas merambah pada kesatuan politik supranasional dengan berbagai cakupan blok politik dan militer dalam NATO (*North Atlantic Organization*), koalisi kekuasaan dominan, dan organisasi berskala internasional seperti PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa). Blok politik dan militer berimbas pada krisis politik yang melanda di berbagai negara, terutama Timur Tengah. Pergelotan yang terus terjadi di Suriah antara pemerintahan yang sah dengan para militan, tidak dapat dipisahkan dari persetujuan antara Amerika Serikat beserta sekutunya dengan Rusia dan Iran. Demikian pula,

perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Palestina dalam mempertahankan wilayahnya menghadapi Israel beserta sekutunya. Berbagai aksi demonstrasi yang berujung pada tuntutan reformasi dan revolusi di beberapa negara muslim tidak lepas dari skenario Barat untuk menancapkan boneka kekuasaannya di wilayah Timteng dengan cara menentukan pemimpin yang siap berpelukan dengan Barat.

Perhelatan politik di Timur Tengah dan hegemoni kuasa Barat yang menggurita di negara teluk menjadi salah satu faktor munculnya kelompok Islam transnasional. Kelompok Islam transnasional ini berupaya untuk mendirikan pemerintahan Islam Internasional. Kelompok ini memiliki jejaring di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Diantara kelompok Islam transnasional yang mengembangkan sayapnya di Indonesia adalah ISIS dan Hizbut Tahrir atau di Indonesia disebut dengan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). ISIS bertujuan untuk mendirikan negara Islam di Syiria dan Iraq dengan metode yang menyimpang dan tidak dapat dibenarkan oleh Islam. Sedangkan HTI berdakwah melalui jalur politik non parlemen dan berjuang untuk menegakkan Khilafah Islamiyah di dunia. HTI menolak Pancasila sebagai asas partai dan juga menolak demokrasi karena berpandangan demokrasi merupakan sistem kufur yang tidak boleh diterapkan. Hal itulah yang menjadi salah satu faktor dibubarkannya HTI oleh pemerintah.

*Siyasah* (politik) merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari fiqih. Fiqih politik secara global membahas masalah-masalah ketatanegaraan (*siyasah dusturiyah*), hukum internasional (*siyasah dauliyah*) dan hukum yang mengatur pokok keuangan negara (*siyasah maliyah*).

Pengertian politik Islam menurut imam Ibnu al-Qayyim adalah setiap usaha yang membawa manusia memperoleh kemaslahatan dan terhindar dari kerusakan walaupun bentuk usaha yang dilakukan itu belum ada ketentuan secara persis dari Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan menurut Syaikh Abdul Wahab Khallaf, *siyasah* adalah pengelolaan masalah-asalah umum bagi negara Islam yang menjamin terrealisasinya kemaslahatan dan hilangnya kemadharatan dengan tidak melanggar ketentuan syariat. Dengan demikian *siyasah* adalah usaha membuat kebijaksanaan untuk mewujudkan kemaslahatan umat yang tidak bertentangan dengan substansi ajaran dasar dan pokok syariat Islam. Sebagian besar ulama meyakini bahwa Islam mengatur

masalah politik dan mempunyai pandangan tersendiri tentang politik. Hal tersebut bisa dipahami dari sejumlah ayat al-Qur'an yang memerintahkan agar hukum-hukum syariat yang terkandung didalamnya ditegakkan dalam kehidupan manusia agar terwujud tertib individu dan sosial. Perintah tersebut berimplikasi perlunya pemberian wewenang kekuasaan pada manusia untuk menata kehidupan dengan menerapkan hukum Allah tersebut. Hakikat kekuasaan politik adalah kewenangan (otoritas) untuk menyelenggarakan tertib masyarakat berdasarkan hukum Allah. Kekuasaan tersebut bersumber dari Allah dan dilimpahkan melalui firman-Nya kepada orang-orang yang beriman. Penyelenggaraan tertib masyarakat berdasarkan hukum Allah itulah yang merupakan perwujudan dari kekuasaan politik. Alasan pokok lain terkait adanya konsep dan sistem politik dalam Islam adalah merujuk pada sejarah hidup (*sirah*) Rasulullah. Setelah Rasulullah hijrah dan menetap di Madinah, beliau tidak hanya sebagai pemimpin agama tetapi menjadi pemimpin politik bagi masyarakat Madinah.

Nabi mengorganisir dan mempersatukan pengikutnya dan golongan lain (non muslim) menjadi suatu masyarakat yang teratur, berdiri sendiri dan berdaulat yang akhirnya menjadi suatu negara di bawah pimpinan beliau dengan membuat konsensus bersama yang dikenal dengan Piagam Madinah. Piagam Madinah menjadi dasar pola kehidupan masyarakat yang plural dengan menjamin hak-hak masyarakat, menetapkan kewajiban mereka, menekankan kerjasama dan hubungan baik serta hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan sosial politik. Kebijakan politik Nabi ini menjadi referensi untuk memformula model negara dengan corak masyarakat yang plural.

Dikalangan ulama terjadi perbedaan pendapat masalah Islam dan politik. Perbedaan itu terkait dengan ada tidaknya konsep dan sistem politik dalam Islam juga mengenai bentuk konkret konsep dan sistem politik tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan tidak adanya teks yang pasti dan jelas yang menunjukkan tentang bentuk negara Islam (Maarif, 2006: 181-182). Seorang pakar tafsir dari Mesir Muhammad Izzat Darwazat mengelompokkan ayat al-Qur'an termasuk tentang kenegaraan. Ia menyimpulkan bahwa di dalam al-Qur'an tidak terdapat ayat yang menyebut sistem dan bentuk negara dalam Islam. Menurutnya, al-Qur'an hanya menyebut ide tentang pembentukan negara dan adanya kepala negara yang memimpinya.

Masalah politik menjadi bagian dari ijtihad. Beberapa pemikir Islam mengusung bentuk sistem politik yang beragam, namun tetap dalam satu tujuan untuk kemaslahatan ummat dengan menerapkan nilai-nilai Islam didalamnya. Al-Maududi mengusung konsep theodemokrasi (Demokrasi Ketuhanan), al-Mawardi menulis konsep al-Ahkam al-Shulthaniyah, Khomaeni mengusung konsep Wilayahul Faqih (kepemimpinan para faqih/ulama') yang saat ini diaplikasikan di Iran, al-Nabhani merumuskan konsep Khilafah Islamiyah. Sedangkan para pemikir muslim Indonesia, seperti Gus Dur dan Nur Cholis Madjid berpandangan bahwa Pancasila merupakan jalan tengah dan kompromi terbaik sebagai pedoman bersama dalam kehidupan negara untuk bangsa Indonesia yang majemuk (Malik dan Ibrahim, 2008: 168-169).

Dalam konteks Indonesia, Indonesia bukanlah negara agama dan juga bukan negara sekuler (memisahkan agama dari kehidupan dunia). Namun, Islam menjadi sistem nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Negara menjamin penduduknya untuk memeluk suatu agama agar melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. NKRI adalah negara demokrasi berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusionalnya. Sistem demokrasi menjadi pilihan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedaulatan di tangan rakyat dan demokrasi merupakan sarana untuk kedaulatan yang diamanahkan kepada wakil-wakil rakyat. Demikian juga kedaulatan rakyat diamanahkan kepada para eksekutif untuk menjalankan roda pemerintahan. Untuk meraih kepercayaan rakyat, partai politik seharusnya menjalankan fungsinya dengan baik dan tidak melanggar norma-norma ilahi. Kekuasaan harus diraih dengan berbagai cara tetapi tidak menghalalkan segala cara yang diharamkan. Kehidupan demokrasi terasa menjadi berkah dan mendatangkan kemaslahatan bagi segenap rakyat jika dibingkai dengan nilai-nilai keilahian. Demokrasi bisa menjadi bencana jika para pelakunya menjauhkan diri dari nilai-nilai ilahi.

Prinsip-prinsip *siyasah Islam* yang harus diterapkan negara adalah :

1. ***al-Amanah***. Kekuasaan adalah amanah (titipan) Allah. Amanah tidak bersifat permanen tetapi sementara. Sawaktu-waktu pemilik yang sebenarnya dapat mengambilnya. Begitu juga setiap yang diberi amanah akan dimintai pertanggungjawaban. Nabi



- bersabda, “setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban menyangkut kepemimpinannya dan rakyat yang dipimpinnya”.
2. **al-Adalah.** Kekuasaan harus didasarkan atas prinsip keadilan. Kekuasaan dalam pandangan Islam bukanlah tujuan tetapi sarana untuk mencapai tujuan. Tujuan kekuasaan menurut al-Mawardi adalah menjaga agama, mewujudkan kesejahteraan dan keadilan umat. Kekuasaan harus dijalankan di atas landasan keadilan dan untuk menegakkan keadilan agar tujuan utama kekuasaan tercapai yaitu kesejahteraan umat.
  3. **al-Hurriyah,** artinya kemerdekaan dan kebebasan. Kekuasaan harus dibangun di atas dasar kemerdekaan dan kebebasan rakyat yakni kemerdekaan dalam berserikat, berpolitik dan dalam menyalurkan aspirasinya. Adapun kebebasan adalah kebebasan dalam berpikir dan berkreasi dalam segala aspek kehidupan.
  4. **al-Musawah.** Secara etimologis artinya kesetaraan, kesamaan. Politik harus dibangun di atas fondasi kesamaan dan kesetaraan. Semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap negara dan juga berkedudukan sama di hadapan hukum. Tidak boleh ada diskriminasi karena gender, ras, agama dan kesukuan dalam politik, ekonomi, budaya, hukum dll. Negara harus menjamin semua warga untuk merdeka dalam berpolitik, bebas dalam kehendak dan tindakan menuju kemaslahatan.
  5. **Tabadul al-ijtima,** artinya tanggung jawab sosial. Politik tidak lepas dari tanggung jawab sosial. Secara individual, kekuasaan merupakan sarana untuk mendapatkan kesejahteraan bagi para pelakunya, mewujudkan kesejahteraan bersama. Tanggungjawab sosial dapat diwujudkan dalam bentuk pengaturan pilantropi Islam dengan baik, misalnya dalam membangun manajemen zakat, infaq, sedekah dan wakaf atau dalam membuka lapangan kerja secara luas dan terbuka bagi semua lapisan masyarakat yang membutuhkannya.

#### Diskusi :

1. Bagaimanakah pendapat saudara tentang berbagai aksi yang dilancarkan gerakan ISIS?
2. Jika saudara mendapat tawaran untuk bergabung dalam kelompok Islam transnasional, bagaimana sikap Saudara?
3. Bagaimana pendapat Saudara “Apakah Pancasila sesuai atau bertentangan dengan Islam”?

#### 4. Pendidikan

Pendidikan dalam Islam bertujuan memanusiaakan manusia. Tujuan pendidikan adalah :

- a. Menjadikan manusia sadar atas eksistensi dirinya sebagai manusia yang bertugas sebagai hamba Allah (*abdullah*) yang wajib menyembah -Nya dan sebagai *khalifatullah* yang selalu membangun peradaban-peradaban lebih maju di bumi Allah. Modal dasar agar manusia bisa memfungsikan dirinya sebagai khalifatullah adalah iman, ilmu, dan amal.
- b. Merealisasikan ubudiah kepada Allah baik secara individu maupun masyarakat dan mengimplementasikan khilafah dalam kehidupan untuk kemajuan umat manusia.

Tujuan pendidikan dikatakan berhasil manakala proses pendidikan dengan cara yang benar secara qur'ani dan menyentuh ketiga ranah yang ada dalam diri manusia yaitu akal, hati dan jasmani. Menurut Ibnu Sina manusia terdiri dari dua unsur. Pertama, *al-jism* artinya jasmani manusia. Kedua *an-nafs* mempunyai dua daya, yaitu daya untuk berpikir namanya *al-'aql* yang berpusat di kepala dan daya untuk merasa namanya *al-qalb* yang berpusat di hati. Pendidikan yang benar harus menyentuh ketiga aspek tersebut sehingga muncul istilah:

- *at-tarbiyah 'aqliyah* melahirkan kecerdasan intelektual
- *at-tarbiyah al-qalbiyah* (pendidikan hati) melahirkan kecerdasan spiritual dan emosional
- *at-tarbiyah jasmaniyah* artinya pendidikan jasmani melahirkan kesehatan jasmani. Dalam pribahasa disebutkan bahwa "akal yang sehat terdapat dalam jasmani yang sehat".

Pernyataan tersebut menunjukkan betapa ketiga aspek tersebut saling mendukung dan saling melengkapi, tidak bisa bekerja sendiri-sendiri. Pendidikan harus menyentuh tiga ranah yakni akal, hati dan jasmani. Jika akal saja yang dididik dan hati diabaikan, maka akan lahir manusia cerdas secara intelektual tetapi tidak mempunyai hati alias tidak memiliki moral religius. Sebaliknya, jika hatinya saja yang dididik tentu akan lahir manusia berkarakter dan bermoral tetapi miskin secara intelektual. Demikian juga, kalau hanya jasmani yang dididik, tentu akan lahir manusia superman secara fisik tetapi miskin secara

intelektual dan spiritual. Jika ketiga ranah yang dididik, maka akan lahir *insan kamil*. Dengan demikian, pendidikan yang benar secara ilmiah akan benar pula secara qur'ani sehingga diantara keduanya tidak boleh bertentangan.

## **B. Implementasi Iptek, Ekonomi, Politik dan Pendidikan.**

Dalam kacamata Islam, sumber ilmu terbagi dua: *Pertama*, bersumber dari ayat-ayat qur'aniyah yang berasal dari wahyu Allah yang diberikan kepada Rasulullah, termaktub dalam *mushaf* yang dijadikan sebagai sumber hukum bagi manusia. *Kedua*, ayat kauniah yang bersumber dari alam ciptaan Allah. Akal manusia yang digunakan untuk merenung dan kontemplasi terhadap rahasia alam sehingga melahirkan ilmu-ilmu eksakta. Implementasi ilmu eksakta menghasilkan teknologi. Teknologi dalam tataran aksiologi jelas tidak bebas nilai. Demikian juga seni yang tidak bebas nilai sebab hakikat seni adalah ekspresi jiwa yang suci. Kesucian jiwa menghasilkan karya seni yang jernih, suci dan indah. Sedangkan hati yang kotor melahirkan ekspresi seni yang kotor dan tidak beradab. Padahal seni itu keindahan, kesucian dan sarana untuk kembali kepada tuhan. Jika terpesona melihat indahnya karya seni atau mendengar merdunya seni baca al-qur'an serta merta keluar dari mulut seraya mengucap "*subhanAllah tabarakAllahu ahsanal khaliqin*". Artinya, Maha Suci Allah, maha berkah Allah, Allah sebaik-baik pencipta.

Sistem ekonomi yang berlaku di masyarakat Islam belum tentu Islami. Dalam pola jual beli, gadai, perbankan, asuransi, syirkah dan sebagainya masih banyak mengandung kemadharatan, gharar dan dhirar (merugikan orang lain). Berbicara **sistem pendidikan** begitu penting. Itu berarti berbicara arah kemajuan bangsa pada masa mendatang. Jika landasan pendidikan tidak sesuai dengan arah dasar bangsa, berarti membiarkan masa depan terjadi pengkhianatan terhadap konstitusi. Oleh sebab itu, landasan dan arah pendidikan tidak boleh lepas dari nilai ilahiah karena merupakan amanat undang-undang dan wujud denyut nadi serta nafas bangsa Indonesia yang sangat religius.

### **C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis dan Filosofis Konsep Islam Bidang Iptek, Politik, Sosial-budaya dan Pendidikan.**

Kemajuan dalam pendidikan dan penguasaan iptek berimplikasi terhadap kemajuan politik, ekonomi dan budaya. Secara historis, itu dapat dilacak ketika dunia Islam unggul dalam iptek. Pada keemasan Islam, kekuasaan politik umat Islam semakin luas dengan ekspansinya ke berbagai wilayah dan penguasaan dalam politik ini membawa kemajuan dalam kehidupan ekonomi umat Islam saat itu. Kesejahteraan yang merata juga mendorong kemajuan Islam dalam penguasaan iptek. Akibatnya, dunia Islam menjadi sangat kuat secara politik dan ekonomi yang didasari penguasaan terhadap iptek secara sempurna. Zaman keemasan Islam terjadi pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus, Syiria kemudian berkembang pula di Spanyol serta zaman kekuasaan Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad Irak.

Akar-akar kemajuan yang dicapai umat Islam telah diletakkan dasar-dasarnya oleh Rasulullah. Beliau mengajarkan kepada para sahabat bahwa menguasai ilmu adalah wajib. Itu merupakan kewajiban yang tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Secara teologis, Allah telah menetapkan bahwa kemajuan pada masa depan akan diraih oleh bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan iman. Dalam sejarah, kita dapat menyaksikan kemajuan iptek umat Islam membawa kemajuan bagi umat Islam dalam bidang ekonomi, politik, budaya dan pendidikan. Disamping itu, umat Islam telah makmur secara materi dan rohani juga makmur dalam keadilan dan adil dalam kemakmuran.

Dalam realitas sekarang kita melihat bangsa-bangsa muslim tertinggal dalam iptek sehingga yang menguasai dunia secara ekonomi, politik dan budaya bukan bangsa muslim. Mereka maju karena iptek walaupun sebagian besar mereka tidak beriman. Kemajuan materi dapat dikejar dan diraih oleh semua orang dengan modal penguasaan iptek. Jika bangsa yang tidak beriman menguasai iptek maka bangsa yang beriman dan menguasai iptek tentu akan lebih maju dari pada mereka. Ibnu Athailah menyatakan, *“Sesungguhnya Allah memberikan kemajuan materi kepada orang-orang yang dicintai dan tidak dicintai, tetapi Allah tidak memberikan iman kecuali kepada orang-orang yang dicintai”*.

Kemajuan Islam pada saat itu disebabkan adanya interkasi sesama ilmuwan muslim dan non muslim, seperti para filosof Yunani. Filsafat Islam berkembang dengan sangat cepat karena interaksi dan adaptasi dengan pemikir rasional di kalangan mereka. Begitu juga ilmu-ilmu lainnya saling mempengaruhi pembentukan dan penguatan perkembangan ilmu ditengah masyarakat. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa harus meningkatkan interkasi antar sesame, tidak boleh menutup diri demi tercapainya kemajuan iptek bagi bangsa yang berlandaskan iman dan taqwa.

#### **D. Membangun Argumen Tentang Kompatibel Islam dan Tantangan Modernisasi.**

Kata modern mengandung arti “maju” dan adanya kemajuan dalam segala aspek kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial, hukum dan budaya. Modern adalah perubahan sikap dan pandangan dari tradisional ke rasional, dari primordial ke logis dan nalar. Modernisasi merupakan proses terjadinya pe-modern-an untuk kemajuan dalam segala bidang kehidupan melalui akseerasi pendidikan dan aktualisasi teknologi. Modernisasi telah mengubah wajah dunia dari kusam menjadi bersinar, dari yang lamban menjadi serba cepat, dari yang tradisional menjadi rasional.

Kemajuan yang diraih selalu mempertimbangkan pedoman dan aturannya dalam Islam. Sebagai filter dalam menghadapi tantangan modernisasi yang tidak akan bisa dihindari, terlebih dahulu memahami karakteristik ajaran Islam yang menjadi dasar pedoman, antara lain :

1. Rasional. Ajaran Islam adalah ajaran yang sesuai dengan akal dan nalar manusia. Dalam ajaran Islam nalar mendapat tempat yang tinggi sehingga salah satu cara untuk mengetahui sahah atau tidaknya sebuah hadist dari sisi matan dan sanad adalah sesuai dengan akal. Hadist yang sahah pasti rasional. Sebaliknya, hadist yang irasional menjadi indicator bahwa hadist itu tidak sahah. Betapa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyuruh kepada manusia untuk menggunakan akal dalam beragama. Begitu juga hadist Nabi menyuruh umat Islam menggunakan akal.
2. Sesuai dengan fitrah manusia. Tidak ada satuun ajaran isam yang idak sesuai dengan fitrah manusia. Orang beragama (Islam) berarti ia hidup sesuai dengan fitrah. Sebaliknya, orang yang tidak

beragama berarti menjalani hidup tidak sesuai dengan fitrah, maka ia hidup dalam ketakutan, kegalauan, ketidakpastian dan kebimbangan, akhirnya dalam menjalani hidup tidak ada ketenangan. Sebagai contoh, *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) dan *tauhidullah* (mengesakan Allah) adalah fitrah manusia karena sesudah mencapai tingkat ma'rifat dan bertauhid kepada Allah pasti semua orang akan mengabdikan, meminta tolong dan memohon perlindungan hanya kepada Allah. Jika orang beribadah, minta tolong dan perlindungan kepada selain Allah yang terjadi adalah kegalauan dalam batinnya, kecemasan, keraguan dan kemunafikan. Kalau semacam itu tentu akan merasakan sakit secara rohani. Padahal orang yang hidup dalam kondisi yang tidak sehat rohaninya, ia tidak akan mendapatkan ketenangan dan kenikmatan dalam hidup.

3. Tidak ada kesulitan. Ajaran Islam tidak memberikan kesulitan dalam segala aspek. Namun sebaliknya, ajaran Islam itu mudah dan masih dalam batas-batas kekuatan manusia. Tidak ada aspek dalam ajaran manusia yang dalam pelaksanaannya diluar kemampuan manusia. Allah sendiri menyatakan, "*Allah menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesulitan dalam beragama*" QS. al-Baqarah: 185 dan QS. al-Baqarah : 286 menyatakan, "*Allah tidak memberikan beban pada manusia melainkan sesuai dengan kemampuan*".
4. Tidak mengandung banyak *taklif* (beban). Kerangka dasar ajaran Islam menggunakan 3 pilar, yaitu : aqidah, syariat dan akhaq. Landasan ketiga pilar tersebut adalah iman, Islam dan ihsan. Secara keilmuan, ketiga pilar tersebut dalam aktualisasinya tidak bisa dipisahkan tetapi harus terintegrasi.
5. Bertahap. Ajaran Islam diturunkan Allah kepada Rasulullah secara bertahap. Demikian juga, proses pembumiannya di tengah masyarakat juga bertahap. Sebagai contoh, proses pengharaman minuman yang sudah menjadi kebiasaan di masa jahiliyah saat itu telah menjadi gaya hidup dan budaya mereka. Islam menghentikannya secara bertahap pula dan akhirnya kebiasaan buruk itu ditinggalkan masyarakat arab secara bertahap dengan penuh kesadaran.

## **E. Esensi dan Urgensi Pemahaman Islam dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi.**

Akibat kemajuan iptek terhadap era modernisasi telah mengubah pola pikir, pola pergaulan, dan pola kehidupan secara massif. Industrialisasi dalam memproduksi barang dan jasa di satu sisi telah meningkatkan kualitas dan kuantitas barang maupun jasa yang diperlukan masyarakat, tetapi di sisi lain membawa dampak terhadap wujudnya stratifikasi social yang tidak seimbang yaitu kapitalis (pemodal dan pekerja/buruh), sehingga ketidakharmonisan antara dua pihak tersebut sering kali menjadi pemicu terjadinya adagium di masyarakat yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin tertindas.

Sebaliknya, industrialisasi harus membuka lapangan kerja yang sangat signifikan bagi masyarakat yang memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, tetapi industrialisasi juga menyingkirkan sebagian masyarakat yang memiliki pendidikan yang tidak memadai. Terlepas dari dampak negatif yang ditimbulkannya, industrialisasi telah menambah tumbuhnya kelas masyarakat menengah ke atas secara ekonomi. Pertumbuhan kelas menengah ini berdampak pada perbaikan ekonomi secara global dan tumbuh suburnya sector riil di tengah masyarakat.

Kemajuan dalam bidang teknologi-komunikasi telah mengubah pola hidup masyarakat dalam segala aspeknya termasuk pola keberagamannya. Perilaku keagamaan masyarakat yang semula menganggap silaturahmi itu penting dan harus bertatap muka, bertemu dan berhadapan secara fisik berubah menjadi silaturahmi melalui media social termasuk telepon, sms, *facebook* dan *twitter*. Gelombang informasi ini sangat deras dan pengaruhnya terhadap segala aspek kehidupan manusia sangat terasa. Gelombang informasi telah menandai lahirnya generasi baru dalam masyarakat. Kemajuan seseorang diukur dari seberapa cepat ia menerima informasi yang belum diketahui orang lain. Semakin cepat ia menerima informasi akan semakin besar peluang yang ia dapatkan untuk kemajuan dirinya. Begitu juga sebaliknya, orang yang tertinggal dalam mendapatkan informasi, ia akan tertinggal dalam mendapatkan informasi yang dapat menghambat kemajuan dirinya.

## **F. Peran Islam Terhadap Modernisasi yang Terjadi Saat Ini.**

Secara riil, Islam harus menjadi solusi dalam menghadapi dampak kemajuan industrialisasi dan derasnya gelombang komunikasi dan

informasi. Islam merupakan agama yang secara potensial memiliki kemampuan menghadapi semua itu. Islam yang kaffah memiliki doktrin yang jelas dalam teologis. Dalam waktu yang bersamaan, Islam memiliki fleksibilitas hukum dalam mengembangkan persoalan-persoalan masa kini. Misalnya, dalam peristiwa hukum harus dilihat secara kontekstual dan tidak secara tekstual. Islam harus dipahami secara rasional tidak sekedar dogma.

Islam sebagai agama masa depan yang rasional telah membawa perubahan untuk kemajuan seiring dengan kemajuan kehidupan modern. Sebaliknya, Islam yang dipahami secara tekstual dan dogmatis akan sulit eksis dan sulit beradaptasi dengan lingkungan kemajuan yang semakin cepat perubahannya. Islam kontekstual akan menjadi solusi dalam memecahkan berbagai problem kehidupan manusia. Islam yang dipahami secara tekstual akan menjadi penghambat kemajuan, padahal Islam merupakan ajaran yang berkarakter, rasional, fleksibel, adaptable dan berwawasan masa depan.

## G. Kesimpulan

Menurut Kuntowijoyo, ada lima program reinterpretasi untuk memerankan kembali misi rasional dan empiris Islam yang bisa dilaksanakan dalam menghadapi era modernisasi:

1. Perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural dari pada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu dalam al-Qur'an.
2. Mengubah cara berpikir subjektif menjadi objektif. Reorientasi berpikir secara objektif ini untuk menyuguhkan Islam pada cita-cita objektif. Misalnya dalam ketentuan zakat, secara subjektif tujuan zakat diarahkan untuk pembersihan jiwa. Akan tetapi, sisi objektif tujuan zakat adalah tercapainya kesejahteraan sosial.
3. Mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis. Selama ini kecenderungan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pada level normatif saja kurang memperhatikan adanya kemungkinan untuk mengembangkan norma-norma menjadi kerangka teori ilmu. Secara **normatif**, penafsir dapat mengembangkan tafsiran moral ketika memahami konsep tentang *fuqara* dan *masakin*. Kaumfikir miskin hanya dilihat sebagai orang-orang yang perlu dikasihani sehingga kita wajib memberikan sedekah, infaq atau zakat pada



mereka. Dengan pendekatan **teoritis**, akan dipahamikonsep tentang kaum fakir dan miskin pada konteks yang lebih riil dan lebih faktual sesuai dengan kondisi social, ekonomi dan kultural. Dengan cara itu, pengembangan konsep fuqara' dan masakin pada kelas sosial dan sebagainya akan lebih tepat. Demikian pula, jika berhasil memformulasikan Islam secara teoritis akan banyak disiplin ilmu secara orisinil yang dapat dikembangkan menurut konsep-konsep al-Qur'an.

4. Mengubah pemahaman ahistoris menjadi historis. Selama ini, pemahaman mengenai kisah-kisah yang ditulis dalam al-Qur'an cenderung bersifat ahistoris padahal tujuan menceritakan kisah-kisah tersebut agar berpikir historis.
5. Merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi-formulasi yang spesifik dan empiris. Misalnya, Allah mengancam sirkulasi keuntungan hanya disekitar orang-orang kaya saja. Secara spesifik, Islam telah mengancam monopoli dan oligopoly dalam kehidupan ekonomi politik.

#### **H. Tugas dan Latihan**

1. Bagaimana sikap Saudara sebagai generasi muslim dalam menghadapi tantangan modernisasi saat ini ?
2. Jelaskan konsep modernisasi, berikan contoh modernisasi di bidang ekonomi dan pendidikan !
3. Modernisasi saat ini berkembang sangat pesat dan bertentangan dengan kaidah-kaidah Islam. Bagaimana pendapat saudara dalam menyikapi pernyataan tersebut ?
4. Jelaskan sarana yang memfasilitasi perkembangan modernisasi ke seluruh dunia !
5. Jelaskan dengan argumentasi saudara mengenai tantangan yang dihadapi Islam pada modernisasi saat ini !

## DAFTAR PUSTAKA

### **Al Qur'an dan Terjemahannya.**

Keraf, A. Sonny. dan Dua, Mikhael. 2001. *Ilmu Pengetahuan, Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta : Kanisius

Khaliq, Farid Abdul. 2005. *Fiqih Politik Islam*. terjemahan dari *fi al-fiqh as-Siyasi al-Islami : Mabadi'Dusturiyah as-Syura al-'Adl, al-Musawah*. oleh Fathurrahman A. Hamid. Jakarta : Amzah.

Manan, Abdul. 1997. *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, terj. M. Nastangin. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa.

Salim, Abdul Mun'im. 1994. *Fiqih Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Syahidin dkk. 2014. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Surabaya : Unesa University Press.

Tim Dosen PAI Unesa. 2011. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Surabaya : Unesa University Press.

## BAB XI

### Menegaskan Identitas Sebagai Muslim Di Era Global

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa yang pada diri mereka”  
(QS. Al-Ra’d: 11) .

**Tujuan Pembelajaran** : Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan

1. Memiliki cara pandang Islami dalam mensikapi modernitas.
2. Bersikap terbuka, tanggap, dan kritis terhadap dinamika kehidupan modern.
3. Mampu menganalisis produk modernisasi di bidang iptek, politik, sosial, budaya, dan ekonomi dalam perspektif Islam.
4. Menyajikan hasil tugas proyek tentang implementasi ajaran Islam dalam konteks kemodernan, dan menyajikan solusi alternatif dari beragam kasus terkait modernisasi.

#### Pendahuluan

Manusia dalam rentang sejarah kehidupannya senantiasa belajar melalui akal pikirannya untuk mencapai kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan hidup, seperti : pangan, sandang, papan, komunikasi, transportasi serta kebutuhan yang bersifat kejiwaan. Oleh karena itulah, bisa ditelusuri bahwa peradaban manusia tidaklah statis, tetapi berjalan melalui proses panjang dari jaman maden, no maden, jaman batu, jaman agraris, jaman industri, jaman modern, hingga post modern.

Produk dari modernitas adalah kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Peradaban manusia saat ini telah mencapai era digital. Digitalisasi di semua lini kehidupan menjadikan dunia ini sebagai “*Small Village*”. Dengan teknologi internet, parabola, TV dan handphone, seseorang di belahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat. Dalam modernitas melekat globalisasi.

Kehidupan global ditandai dengan kompetisi di berbagai aspek kehidupan. Identitas muslim terkoyak dan terbentur dengan serangan identitas dari ideologi luar yang masuk tanpa filter dan tanpa batas ke seluruh aspek kehidupan.

### **A. Islam di Tengah Arus Liberalisasi**

Pada awal abad XX, dunia terpecah menjadi dua kekuatan besar yaitu : sosialisme dikomandoi oleh Uni sovyet dan kapitalisme dikomandoi Amerika dan sekutunya. Pasca berakhirnya perang dingin antara blok Timur dan Barat serta runtuhnya Uni Sovyet di tahun 1990, kapitalisme menancapkan hegemoninya keseluruh dunia dan dianggap sebagai jalan terbaik dalam mewujudkan kesejahteraan dunia. Implikasinya, negara di dunia mulai menyediakan diri sebagai pasar yang bebas. Sekat-sekat antarnegara pun mulai kabur.

Kapitalisme menawarkan konsep sekularisme, yaitu pemisahan agama dari kehidupan dunia. Agama hanya ada di wilayah ibadah vertikal (hubungan Khaliq dengan Makhluq), seperti sholat, puasa, haji, umroh dan lainnya. Sedangkan urusan dunia terkait muamalah, politik, ekonomi, sosial menjadi urusan manusia atas dasar kebebasan (liberal).

Kapitalisme melahirkan pola hidup liberal (kebebasan), pola hidup materialis (tertuju pada kepentingan materi) dan pola hidup hedonis (berburu kesenangan duniawi). Peradaban ini telah memperlihatkan kemajuan dan kenikmatan material yang seolah menjanjikan kebahagiaan hidup bagi umat manusia. Liberalitas yang dikemas atas nama kebebasan individu dan hak asasi manusia ini mengarah pada kehidupan pribadi yang terkoyak-koyak dan tatanan sosial yang hancur berkeping-keping.

Berikut beberapa issue yang berkembang dan disyahkan atas nama kebebasan, kesamaan dan hak asasi manusia :

1. Lesbi, Gay, Bisexual dan Transgender yang dulu dianggap sebagai kelainan psikologis dan penyakit yang harus disembuhkan dan pelakunya perlu direhabilitasi, saat ini dianggap sebagai orientasi seksual individu yang wajar, patut diapresiasi dan dilindungi oleh hukum. Kalangan LGBT saat ini tidak lagi memiliki rasa malu atau

risih mengekspos aktivitas mereka di publik dan mengunggahnya di media.

2. Perkawinan sesama jenis “same sex marriage” (SSM) menjadi fenomena di beberapa negara. SSM telah disahkan oleh 21 negara di dunia. Belanda merupakan negara pertama yang mengesahkan pernikahan sejenis di tahun 2001. Amerika Serikat jadi negara ke 21 yang mengesahkan UU pernikahan sejenis di seluruh negara bagiannya. UU Kontroversial ini lahir setelah Mahkamah Agung AS memenangkan gugatan Jim Obergefell. Putusan ini pun disambut baik Presiden Obama. Dia menyebut Semua warga AS, harus memiliki kesempatan yang sama di bawah hukum yang berlaku. ([http://www.kompasiana.com/saumiere/alasan-amerika-melegalkan-pernikahan-sesama-jenis\\_55c1bd514f7a61de1839fde7](http://www.kompasiana.com/saumiere/alasan-amerika-melegalkan-pernikahan-sesama-jenis_55c1bd514f7a61de1839fde7)).
3. Freesex dengan dasar suka sama suka di negara Barat dilegalkan. Hidup bersama tanpa ikatan perkawinan menjadi fenomena yang sangat mengkhawatirkan di beberapa kota besar di Indonesia. Data dari Unesco menyebutkan bahwa lebih dari 5 juta anak muda hidup dengan HIV. Sebanyak 45% terjadi pada usia 15 s.d. 24 tahun. Data lain menunjukkan bahwa setiap tahun sedikitnya 111 juta kasus baru tentang penularan penyakit lewat hubungan seksual. Kasus tersebut terjadi pada usia 10 s.d. 24 tahun. Sebanyak 4,4 juta anak perempuan berusia 15 s.d. 19 tahun melakukan aborsi yang tidak aman.

Tiga contoh kebebasan dalam menyalurkan kebutuhan biologis di atas meruntuhkan institusi perkawinan dan lebih jauh lagi meruntuhkan derajat manusia ke level binatang bahkan lebih hina. Binatang yang dilengkapi Allah dengan instink berkembang biak akan menyalurkan kebutuhan biologis sesuai dengan nalurinya. Hal ini berbeda dengan manusia dengan pola pikir liberal, yang tidak tunduk pada akal pikiran, hati, fitrah dan naluri, namun, tunduk pada hawa nafsu akan mengantarkan individu melakukan perbuatan hina. Allah berfirman yang artinya :

“Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)”. (QS. Al-Furqaan 44).

Islam sebagai agama dan ideologi yang memiliki cara pandang menyeluruh tentang manusia, alam semesta dan Tuhan telah memberikan panduan kepada manusia untuk hidup dalam kemulyaan insaniyah dengan melaksanakan ajaran Islam. Aktivitas seorang individu tidaklah bebas atau berdasar pertimbangan mencapai kenikmatan material semata. Aktivitas seorang hamba adalah "*al-Taqayyud bi al-Ahkam al-Syari'ah*" terikat dengan hukum syara.

Dalam kasus LGBT, SSM, dan freesex sebagaimana di atas, Islam telah memberi penegasan bahwa manusia sejak terlahir di dunia memiliki naluri melanjutkan keturunan. Untuk memenuhi naluri tersebut, menikah merupakan jalan untuk menyalurkan kebutuhan biologis. Hukum menikah bisa bergerak dari mubah, sunnah, wajib dan haram sesuai kondisi seseorang. Sebagai contoh, seorang individu yang telah memiliki kesiapan lahir dan batin serta tidak mampu menahan dorongan nafsu dan khawatir terjatuh dalam perbuatan zina maka menikah baginya adalah kewajiban. Terkait dengan pelarangan zina, Allah berfirman yang artinya :

"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sungguh zina itu suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk" (QS. Al-Isra: 32).

Pernikahan menjadi institusi yang sah untuk mempertemukan lelaki dan wanita untuk hidup bersama membentuk keluarga Samawa. Ketika pernikahan terjadi antara sesama jenis, maka hal ini telah keluar dari fitrah dan bertentangan dengan naluri. Perilaku homoseks dikecam al-Quran dalam ayat berikut :

"Sungguh kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampui batas" (QS. Al-A'raf: 81).

Tujuan pokok ajaran Islam (*Maqasid al-Syari'ah*) adalah terwujudnya *al-Dharuriyat al-Khoms* (lima hak asasi), yaitu : (1) Menjaga agama (*Hifd al-Dien*), (2) Melindungi jiwa (*Hifd al-Nafs*), (3) Melindungi akal (*Hifd al-Aql*), (4) Melindungi keturunan (*Hifd al-Nasl*), (5) Melindungi harta (*Hifd al-Maal*).

LGBT, SSM, dan free sex melanggar hak reproduksi dan tercabutnya perlindungan terhadap keturunan. Jika seluruh penduduk bumi memilih berperilaku LGBT atau menikah sesama jenis, maka

punahlah generasi manusia. Demikian pula, jika seseorang melakukan free sex maka rusaklah tatanan nasab. Dengan demikian, LGBT bertentangan dengan *Maqasid al-Syari'ah* yaitu melindungi keturunan manusia (*Hifd al- Nasl*).

**Diskusikan :**

1. Bagaimana pendapat Saudara terkait tayangan TV yang sering menampilkan figur lelaki dengan gaya lemah gemulai dan busana feminim seperti wanita?
2. Jika Saudara memiliki teman dengan orientasi seksual "LGBT" Apa yang akan saudara lakukan?

**B. Islam di Tengah Arus IT**

Teknologi informasi dan komunikasi menghasilkan lonjakan kemajuan di bidang media sosial. Sosial media menyediakan wadah bagi penggunaannya untuk saling berinteraksi secara *online*.  
(<http://news.okezone.com/read/2016/07/24/>).



Di era post modern ini, media sosial telah menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian orang. Media sosial bagaikan candu baru yang mampu menghipnotis para netizen. Seorang individu merasa risau jika sehari saja tidak menggunakan situs berbagi informasi ini. Beragam media jejaring sosial yang disediakan di perangkat smartphone antara lain: Path, Line, Instagram, Beetalk, Blackberry Messenger, WeChat, dan Whatsapp. Tidak hanya itu, dikembangkan pula situs media jejaring sosial, Twitter, LinkedIn, Facebook, Wikipedia, Google Plus dan lainnya. Netizen dimanjakan pula dengan ragam jenis game sosial: Imvu, Club Cooe, Second Life, Virtual World

(<http://www.ardilas.com/2015/08/daftar-macam-macam-jenis-jenis-contoh-kumpulan-situs-website-aplikasi-jejaring-media-sosial.html>). Beragam pilihan aplikasi memanjakan netizen untuk berselancar di dunia maya. Masyarakat Indonesia sedang mengalami demam sosial media. Sebagai contoh, facebook merupakan situs media sosial yang memiliki pengguna aktif terbanyak di dunia ini. Situs Facebook yang diciptakan oleh seorang mahasiswa Harvard Mark Zuckerberg ini telah memiliki 1,55 Milyar pengguna aktif. Indonesia menduduki urutan ke-4 dengan jumlah pengguna aktif sebanyak 60,3 juta pengguna. ([http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/11/151105\\_majalah\\_pemakai\\_facebook](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/11/151105_majalah_pemakai_facebook)).

Saat ini, sedang mencuat game "Pokeman Go". Game mobile ini sudah menjadi sensasi global dengan jutaan penggunanya hanya dalam waktu beberapa minggu pasca peluncuran. Game ini menggunakan teknologi yang dikenal dengan sebutan *augmented reality*, yaitu suatu perpaduan kehidupan nyata dan teknologi. Terdapat banyak lapisan pada game ini, menggunakan lokasi GPS *real time*, teknologi *geocaching* dan dunia di sekitar kita. Namun seiring dengan kesuksesan sebuah game mengundang perhatian orang-orang jahat seperti *scammer* dan penyerang untuk mengambil keuntungan pribadi yang memunculkan berbagai Bahaya Game Pokemon Go. (<http://arenalte.com/life/rekomendasi/risiko-bahaya-dari-game-pokemon-go/>). Anak-anak tidak lagi mengenal permainan tradisional yang mengasah motorik, kreativitas dan kebersamaan mereka. Namun lebih familier dengan game yang didalamnya ada unsur pornografi dan kekerasan.

Komunikasi di dunia maya terkadang mengalahkan komunikasi dalam dunia riel. Seorang pemuda dengan handphone android di tangannya bertahan tidak keluar kamar seharian penuh dan asyik menikmati kebersamaan dengan teman-temannya di dunia maya. Bahkan, saat ini muncul fenomena "bersama dalam kesendirian". Fenomena "*Together Alone*" menjadi isu di seluruh dunia, demikian pula di Indonesia. *Together Alone* menjadi gambaran kondisi sejumlah orang yang berkumpul dalam satu ruang, namun sebetulnya mereka memiliki kegiatan sendiri-sendiri. Mereka sibuk dengan gadget masing-masing. Fakta ini dapat diamati di berbagai kesempatan, lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, lingkungan pendidikan maupun lingkungan kerja. Sebuah keluarga, secara fisik mereka tinggal



dalam satu rumah, tapi hakikatnya mereka terpisah dengan kehidupan masing-masing. Setiap anggota keluarga lebih asyik berdiskusi dengan teman dunia maya dari pada bercengkrama dengan anggota keluarga yang lain.



Sumber:<http://sp.beritasatu.com/home/awas-bahayaindividualisme-/105212>

Dalam penelitian yang dilakukan BMI Research di Jakarta, Bandung, dan Surabaya diperoleh data bahwa dalam 12 jam sehari, 9 dari 10 ayah sibuk bekerja dan 9 dari 10 anak menghabiskan waktunya dengan kegiatan ekstrakurikuler setelah jam sekolah. Sedangkan 2 dari 10 ibu menghabiskan waktunya di luar rumah. Hasil survey ini menunjukkan semakin sedikitnya waktu yang diluangkan secara konsisten bersama keluarga. (<http://www.aura.co.id/articles/Psikologi/58-mengatasi-fenomena-alone-together-di-keluarga-indonesia>).

### Diskusi

1. Saat ini banyak terjadi kasus penipuan yang berawal dari pertemanan melalui medsos atau saling mencaci dan memfitnah melalui medsos. Apa strategi Anda agar dapat bermedsos atau berinternet secara sehat?
2. Bagaimana Saudara menanggapi fenomena "Together Alone" dalam sebuah keluarga dan bagaimana solusinya agar kebersamaan dalam keluarga tetap terjalin?
3. Bagaimana dampak permainan game terhadap tumbuh kembang anak?

### C. Optimalisasi Literasi Digital dalam Perspektif Islam

Mahasiswa di era milenial ini, khususnya mahasiswa muslim sudah tidak asing lagi dengan adanya literasi digital. Literasi digital merupakan salah satu dampak dari adanya perkembangan teknologi sekaligus sebagai adanya efek dari Revolusi Industri 4.0. Gagasan revolusi industri sebagaimana yang dicanagkan oleh negara-negara barat berorientasi pada *Smart Factories*, *Industrial Internet of Things*, *Smart Indusrty*, dan *Advanced Manufacturing*. (Prasetyo dan Sutopo,2018:18). Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa peran literasi digital sangat urgen di era revolusi industry 4.0 ini karena dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut untuk berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif, dan komunikatif di era global. Selain itu, sebagai muslim yang baik adanya perkembangan teknologi tidak dapat ditolak, meski begitu di satu sisi juga tidak secara utuh dan menyeluruh dalam menerimanya. Hal ini dilandasi oleh sebuah istilah *al muhafadzah 'alal qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* yang artinya mempertahankan nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik. Dengan demikian, maka sebagai mahasiswa milenial yang erat dan lekat dengan hal yang berbau digital, maka sangat diharuskan untuk mencoba menelusuri, memahami, dan bahkan berpartisipasi dalam literasi digital.

Literasi digital adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, menganalisis, mengintegrasikan, dan mengevaluasi setiap informasi baru untuk tujuan mengembangkan pengetahuan baru, membuat, dan berkomunikasi dengan orang lain supaya memiliki daya kevalidan, efektif, dan efisien. (Kurniawati, 2016: 54). Dengan demikian, dalam literasi digital maka terdapat tiga unsur yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi yaitu: subjek sebagai **pribadi atau pengguna** literasi digital, **jenis dan kevalidan** informasi digital, serta **cara penyampaian** informasi digital. Pribadi atau pengguna informasi digital berkaitan dengan upaya bagaimana individu sebagai pengguna literasi digital untuk memilih dan memilah jenis dan substansi literasi digital yang akan digunakan untuk berbagai tujuan yang dikehendaki oleh si pengguna literasi digital. Dengan demikian, maka individu sebagai pengguna literasi digital harus memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai jenis literasi digital supaya dapat menggunakan jenis literasi digital tersebut.

Unsur yang kedua yaitu, jenis dan kevalidan yang berkaitan dengan berbagai jenis literasi digital serta tingkat keakuratan informasi digital tersebut. Sehingga, tidak hanya cukup mengenali jenis literasi digital tersebut, namun juga perlu untuk melihat tingkat kevalidan atau keakuratan dari informasi digital tersebut. Biasanya dalam melakukan *checking* terhadap kebenaran suatu informasi digital dapat dilakukan dengan metode *check and recheck*. (Juliswara, 2017: 145). Sehingga didapatkan suatu informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Unsur yang ketiga adalah cara penyampaian, hal ini dapat dimengerti misalnya seorang individu ingin menyampaikan suatu informasi melalui suatu media literasi digital maka ia harus tahu etika dalam menyampaikan informasi, format penyampaian, atau pun gaya selingkung dalam literasi digital tersebut (jika itu jurnal ilmiah, artikel, dan sebagainya). Oleh karena itu, optimalisasi literasi digital harus didasarkan pada tiga unsur yang telah disebutkan diatas yaitu: subjek sebagai pribadi atau pengguna literasi digital, jenis dan kevalidan informasi digital, serta cara penyampaian informasi digital.

Mahasiswa milenial tentunya tidak hanya diharapkan sebagai objek dari literasi digital tersebut, namun diharapkan juga menjadi subjek dari literasi digital tersebut. Hal ini maksudnya, supaya mahasiswa milenial juga berperan aktif sebagai pemberi informasi (informan) dalam literasi digital dengan cara dan tahapan menuju budaya literasi digital yaitu:

### **1. Biasakan Berdiskusi Secara Digital**

Diskusi digital menjadi salah satu hal yang sering dilakukan oleh mahasiswa milenial, diantaranya melalui seminar *online*, diskusi di grup *whatsapp*, dan berbagai media digital lainnya. Hal ini jika sering dan optimal dilakukan dapat memperkuat budaya literasi digital serta meningkatkan peran teknologi untuk terus memberikan dampak positif bagi penggunanya.

### **2. Membaca dan Mengkritisi Tulisan di Media Digital**

Setelah berdiskusi, maka langkah selanjutnya adalah dengan mulai membaca dan mengkritisi tulisan di media digital baik itu *e-book*, jurnal ilmiah, maupun opini-opini di media digital. Dengan membudayakan membaca dan mengkritisi tulisan di media digital,

diharapkan tumbuh gagasan yang progresif, evaluatif, dan konstruktif untuk kemudian dapat berpartisipasi memberikan gagasan maupun sekadar *second opinion* dalam literasi digital yang sudah ada.

### **3. Berpartisipasi Menulis dan Menjadi Informan di Media Digital**

Tahap terakhir adalah supaya mahasiswa bersikap aktif dalam literasi digital adalah dengan berpartisipasi sebagai subjek atau informan dalam literasi digital. Hal ini dapat dilakukan dengan peran mahasiswa untuk menyampaikan daya kritis dan solutifnya melalui tulisan di jurnal ilmiah atau pun opini lepas di media *online*.

Dengan demikian, maka diharapkan supaya mahasiswa muslim milenial dapat berpartisipasi dan menjadi subjek dalam literasi digital. Sehingga, budaya literasi digital dapat terbentuk untuk meningkatkan kualitas dan kapabilitas kampus.

### **D. Gaya Hidup (Lifestyle) Muslim di Tengah Arus Hedonisme**

Globalisasi telah merubah life style (gaya hidup) masyarakat. Globalisasi menjadikan jarak antarnegara sangat dekat, saling bergantung dan tidak ada satupun negara yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan negara lain. Sedangkan Westernisasi merupakan proses peniruan budaya barat dan promosi budaya Barat ke seluruh dunia.

Gaya hidup hedonis berbasis peradaban Barat menjadi kiblat di seluruh mancanegara. Produk yang dihasilkan oleh peradaban modern membuat masyarakat mengagumi dan meniru-niru gaya hidup Barat tanpa dibarengi sikap kritis terhadap segala dampak negatif dan krisis multidimensional yang diakibatkannya. Berikut fakta gaya hidup yang terjadi di tengah masyarakat :

#### **1. Food**

*Food* merupakan gejala yang sangat kentara pada era ini. Dulu, seorang anak terbiasa makan hasil daerahnya, seperti singkong, jagung atau ubi. Mereka makan masakan yang disiapkan ibu di rumah dengan nasi, sayur dan lauk. Sekarang, fakta bergeser, anak-anak lebih suka makanan cepat saji. Seseorang tidak lagi makan makanan dari daerahnya, karena banyak makanan dan minuman disajikan secara sama di seluruh dunia. Misalnya, resep *Kolonel Sanders* dari *Kentucky*

*Fried Chicken* dapat dinikmati baik oleh penduduk Chicago maupun penduduk berbagai pelosok Indonesia sekalipun, demikian pula Mc Donald, AW, tidak asing lagi bagi lidah orang Indonesia. Fenomena lain yang muncul adalah seseorang tidak lagi makan untuk memenuhi kebutuhan rasa lapar, tetapi juga tuntutan gengsi atau atas nama gaya hidup jika dapat menikmati makanan di restoran mewah dan berkelas.

Dalam konsep Islam, tujuan hidup adalah untuk beribadah kepada Allah. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup, seperti sandang, pangan, papan, hiburan dan lainnya, seorang hamba tidak bisa berbuat sesuka hati, tetapi berpijak pada aturan Islam. Seluruh aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diniatkan untuk mendapat ridlo Allah, maka akan bernilai ibadah dan mendapat pahala di sisi-Nya. Pemenuhan kebutuhan pangan misalnya, Allah memerintahkan manusia untuk memakan makanan yang halal lagi baik. Allah berfirman yang artinya :

“ Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan!, sesungguhnya syetan itu musuh yang nyata bagi kamu “ (Q.S. Al Baqarah: 168).

Kehalalan makanan dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu : (1) halal cara memperolehnya (Makanan tersebut berasal dari rizki yang halal bukan rizki yang haram); (2) halal zatnya (Seluruh yang disediakan Allah di alam ini halal dimakan kecuali beberapa hewan dan jenis tumbuhan yang dilarang dalam Qur'an dan hadith); (3) halal prosesnya (Dalam proses pengolahannya tidak bercampur dengan benda/hewan yang diharamkan); dan (4) halal penyajiannya (proses penyimpanan dan pengemasan makanan haruslah dikemas dengan bahan halal, higienis dan mengikuti standart syar'i).

Sedangkan Thoyyib diartikan makanan yang bernilai gizi, sehat, mengandung nutrisi yang dibutuhkan tubuh, tidak basi, dan tidak menyebabkan penyakit. Makanan yang dikonsumsi, akan dicerna oleh tubuh, diserap gizinya, dan diedarkan ke seluruh tubuh manusia. Ini berarti, makanan yang telah diproses sistem pencernaan akan mengalir dari ujung rambut ke ujung kaki. Makanan yang haram akan berdampak secara fisik dan ruhani. Sebagai upaya menjamin keamanan

dan kehalalan produk pangan, pemerintah telah menunjuk MUI melalui LPPOM untuk melakukan sertifikasi halal terhadap produk pangan, obat, dan kosmetik. Logo halal MUI dapat dilihat pada kemasan produk dan menjadi acuan bagi konsumen muslim sebelum membelinya. Merujuk dari ayat di atas, seorang muslim hendaknya memperhatikan makanan yang dikonsumsi, baik dari sisi kehalalan dan kualitasnya.

## **2. Performa.**

Wanita Indonesia yang ingin tampil cantik berusaha melakukan beragam perawatan dan menggunakan berbagai kosmetik. Dulu, wanita berhias secara sederhana menggunakan bahan yang disediakan alam dengan senantiasa bersyukur atas pemberian Allah. Namun seiring modernisasi, dikembangkan beragam produk kosmetika untuk mempercantik diri. Fenomena akhir-akhir ini adalah upaya mempermak bagian wajah yang dianggap tidak proporsional dengan melakukan sulam bibir, sulam alis, tanam benang, atau injeksi plasma darah untuk meremajakan wajah. Tidak hanya itu, sebagaimana orang melakukan operasi kecantikan. Operasi mata agar mata sipit menjadi lebar, operasi hidung yang pesek menjadi mancung, operasi rahang wajah agar terlihat tirus, operasi dagu agar lancip dan operasi di bagian tubuh lainnya. Fenomena yang pada awalnya berkembang di Korea, Hongkong, dan wilayah negeri yang lain saat ini telah mewabah di Indonesia. Seseorang dapat merekonstruksi wajah sesuai yang diinginkan dengan kecanggihan di bidang kedokteran.

## **3. Fashion.**

Saat ini, Indonesia telah menjadi kiblat fashion muslim dunia. Seiring dengan munculnya kreatifitas dari desainer muda Indonesia yang menampilkan rancangan busana dengan berbagai inspirasi, warna, dan tema menjadikan busana muslim tidak lagi diasumsikan kuno dan ketinggalan jaman. Warna-warni busana, kerudung dihiasi dengan aksesoris yang dipadu-padankan menjadikan tampilan seorang muslimah gaul, trendy namun tetap syar'i.

Di tengah arus kesadaran berbusana muslim, muncul fenomena Jilboobs (berkerudung namun menonjolkan lekuk tubuh di bagian tertentu dengan balutan kaos ketat, celana jeans ketat, dan kerudung). Jilboobs sempat menjadi trend anak muda gaul. Jilboob bukanlah

pakaian identitas yang diajarkan oleh Islam karena belum memenuhi kriteria menutup aurat. Jilboob hanya sebatas membungkus kulit dengan kain.



Sumber : <http://www.dennismillerradio.com/-industri-fashion-busana-muslim/>

Pada bidang fashion, Islam telah memberikan ketentuan tentang aurat. Aurat secara bahasa berarti cela atau aib. Para ulama' memberikan definisi aurat ini sebagai sesuatu yang wajib ditutupi, dan haram dilihat. Aurat perempuan laki-laki dihadapan bukan muhrim adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Selain menutup aurat, busana muslim juga disyaratkan longgar (tidak membentuk lekuk tubuh) dan tidak transparan. Allah berfirman yang artinya :

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ketubuhnya. Yang demikian itu, supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Ahzab: 59)

Dalam hadith disebutkan :

“Dari ‘Aisyah r.a: Sesungguhnya Asma binti Abu Bakar masuk ke rumah Rasulullah dengan memakai pakaian tipis. Lalu Rasulullah berpaling darinya dan bersabda: Hai Asma! sesungguhnya saeorang wanita yang sudah baligh tidak boleh terlihat auratnya kecuali ini dan ini dan Nabi SAW berisyarat menunjuk ke wajah dan telapak tangannya.” (HR Abu Dawud)

Ketentuan memakai busana muslim bagi wanita yang sudah baligh adalah menutup aurat, tidak membentuk lekuk tubuh, tidak

transparan dan kerudung menutupi dada. Ketentuan ini bukanlah untuk mengekang, mengurung atau membatasi wanita. Tapi untuk menjaga kemulyaan dan kehormatan wanita. Busana muslim tidaklah membatasi gerak wanita untuk mengaktualisasikan diri dan kemampuannya di ranah publik. Modernitas jika disikapi dengan bijak tidak menghalangi seorang muslim memegang prinsip agamanya.

#### **4. Fun.**

Masyarakat Indonesia dimanjakan dengan beragam hiburan yang mudah dinikmati berbagai lapisan usia mulai dari hiburan berbasis internet, seperti game on line hingga karaoke, dan diskotik. Tempat hiburan seperti karaoke dan diskotik ini menjadi basis beredarnya obat-obatan terlarang (Narkoba). Angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia setiap tahunnya terus meningkat. Pada tahun 2014 mencapai 4,2 juta jiwa dan pada tahun 2015 mencapai angka 5,8 juta jiwa. Kejahatan Narkoba merupakan kejahatan lintas negara *trans national crime* yang melibatkan elemen anak bangsa. Narkoba telah mengancam eksistensi ketahanan dan keamanan semua bangsa. Kejahatan Narkoba telah didanai oleh sindikat kejahatan internasional dengan dukungan dana besar, SDM yang profesional dan teknologi yang sangat maju. Mafia Narkoba telah merasuk di seluruh wilayah di Indonesia, baik perkotaan maupun pedesaan.

Narkoba adalah musuh bangsa. Kehancuran suatu bangsa tidak hanya disebabkan oleh agresi militer dari bangsa luar, tapi juga dapat melalui strategi "Perang Candu". Jika pemuda di suatu bangsa terjerat oleh Narkoba dapat dipastikan masa depan bangsa tersebut akan suram dan hancur. Narkoba merusak syaraf otak, menghilangkan akal sehat, merusak tubuh dan memberi efek ketergantungan. Seorang pengguna Narkoba pada awalnya hanya mencoba atau diberi tawaran gratis dan pada saat kecanduan akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan barang haram yang diinginkannya. Narkoba menjadi pintu terjadinya kejahatan atau kriminalitas lainnya, seperti mencuri, merampok, memperkosa dan lainnya. Seorang pecandu Narkoba jika memiliki niat kuat dan berani melepas jejaring dengan mafia Narkoba, ia dapat terbebas dan menjadi individu normal yang hidup di tengah masyarakat. Namun, jika tidak ada kemauan untuk berubah dan memutus pertemanan, maka jeratan tersebut akan semakin kuat dan sulit untuk keluar.



**Diskusi :**

- 1. Bagaimana strategi membentengi generasi muda terhindar dari jeratan Narkoba?**
- 2. Bagaimana pandangan Islam tentang operasi plastik untuk kecantikan?**
- 3. Rumuskan tips dalam memilih makanan dan kosmetik yang halal?**
- 4. Bagaimana kriteria busana yang syar'i bagi wanita dan bagaimana pendapat Anda tentang wanita yang mengenakan Jilboobs!**

**E. Strategi Meneguhkan Identitas Muslim di Tengah Arus Global**

Globalisasi berhasil menempatkan negara-negara muslim sebagai konsumen produk Barat dalam berbagai bidang. Kenyataan ini sangat memprihatinkan. Umat Islam yang mewarisi ajaran suci Ilahiah dan peradaban dan Iptek Islam yang jaya di masa lalu, justru kini terpuruk di negerinya sendiri, yang sebenarnya kaya sumber daya alamnya, namun miskin kualitas sumberdaya manusianya (pendidikan dan Ipteknya). Ketidakadilan global ini terlihat dari fakta bahwa 80% kekayaan dunia hanya dikuasai oleh 20 % penduduk kaya di negara-negara maju. Fakta ini meniscayakan keberanian masyarakat muslim untuk gigih memperjuangkan kemandirian dalam berbagai lini, yaitu : politik, ekonomi, sosial, budaya, dan moral bangsa. Kemandirian tersebut dapat terwujud dengan beberapa strategi berikut :

- 1. Penguatan ketahanan keluarga.** Keluarga menjadi garis terdepan dalam penyelamatan generasi muda. Keluarga yang kokoh akan dapat mendidik anak-anak yang tangguh dalam menghadapi modernitas. Sebaliknya, keluarga yang lemah akan menghasilkan individu yang rapuh, mudah terpengaruh oleh tawaran hidup hedonis dan materialis. Kunci ketahanan keluarga adalah kehadiran ayah dan ibu dalam memberikan bimbingan dan pengasuhan

terbaik untuk mengantarkan putra-putri mereka menjadi generasi penerus bangsa yang kualitas.

2. Sekolah berbasis Imtaq (Iman – Taqwa) dan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Integrasi pendidikan imtak dan iptek ini suatu keniscayaan. Iptek memberikan berkah dan manfaat yang besar bagi kesejahteraan hidup manusia bila iptek didasari asas iman dan takwa kepada Allah Swt. Sebaliknya, tanpa asas imtak, iptek dapat disalahgunakan untuk tujuan yang bersifat destruktif. Iptek dapat mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Jika demikian, iptek hanya absah secara metodologis, tetapi batil dan miskin secara maknawi. Imtak menjadi landasan dan dasar paling kuat yang akan mengantar manusia menggapai kebahagiaan hidup. Tanpa dasar imtak, segala atribut duniawi, seperti harta, pangkat, iptek, dan keturunan, tidak akan mampu alias gagal mengantar manusia meraih kebahagiaan. Kemajuan dalam semua itu, tanpa iman dan upaya mencari ridha Tuhan, hanya akan menghasilkan fatamorgana yang tidak menjanjikan apa-apa selain bayangan palsu (Q.S. An-Nur:39). Maka integrasi imtak dan iptek harus diupayakan dalam format yang tepat, sehingga keduanya berjalan seimbang dan dapat mengantar manusia meraih kebaikan dunia (*hasanah fi al-Dunya*) dan kebaikan akhirat (*hasanah fi al-akhirah*). (Q.S. Al-Baqarah :201).
3. Penguatan kontrol sosial masyarakat. Salah satu ciri modernitas adalah kuatnya sikap individualis dan lemahnya kontrol sosial. Kecenderungan untuk tidak peduli terhadap kondisi di wilayah sekitar dapat ditilik dari mulai pudarnya sistem kekeluargaan di lingkungan pemukiman serta rendahnya partisipasi politik masyarakat perkotaan baik dalam Pemilu maupun Pilkada. Fakta tersebut meniscayakan pembentukan kesadaran untuk peduli terhadap kondisi lingkungan. Kontrol sosial menjadi kekuatan penyeimbang terhadap realitas yang menyimpang dari nilai-nilai yang diakui bersama.
4. Clean government. Pemerintah yang bersih, jujur, tegas, adil dan bijak. Pemerintah yang berdiri setara dihadapan negara-negara lain, tidak bersedia didekte, apalagi dihegemoni oleh kekuatan asing. Pemerintahan yang didukung oleh rakyat, melaksanakan kedaulatan rakyat dan berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

## **F. Kesimpulan**

Kehidupan di era kecanggihan teknologi ini telah menawarkan berjuta pesona, berlimpah kemudahan dan berlomba dalam percepatan. Wajah dunia menjadi glamour, pola hidup yang dulunya lamban menjadi cepat, dunia luas yang seakan takterbatas menjadi sempit dan sangat terjangkau. Kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi akan memberikan berkah dan manfaat yang besar bagi kesejahteraan hidup manusia, bila iptek didasarkan atas asas iman dan takwa kepada Allah swt. Sebaliknya, tanpa asas imtak, iptek dapat mengancam nilai-nilai kemanusiaan.

Kehidupan yang kian kompetitif mendorong umat berupaya secara sistematis untuk memproses pembangunan manusia menjadi sumber daya muslim yang berkualitas, baik fisik, intelektual, maupun moral. Peneguhan identitas keislaman di tengah arus hedonisme dan liberalisme menjadi tugas utama ummat Islam agar tidak hanya menjadi follower dari produk budaya Barat. Penguatan generasi muda dengan keimanan, ketaqwaan yang menghasilkan karakter pribadi yang tangguh di tengah arus global menjadi suatu keniscayaan.

## **G. Tugas dan Latihan**

1. Berikan contoh bentuk liberalisasi di bidang pergaulan remaja dan jelaskan strategi penanggulangannya?
2. Uraikan kriteria Fashion bagi muslimah?
3. Jelaskan kriteria *Halal Food* yang sesuai konsep Islam?
4. Apa dampak negatif konsumsi Narkoba bagi kesehatan fisik dan jiwa?
5. Jelaskan kesesuaian Islam dengan pancasila?

## **Tugas Proyek (Kelompok)**

**Tagihan : Portofolio**

Lakukan penelusuran di media tentang kelompok Islam transnasional dengan tahapan sebagai berikut :

1. Buatlah kliping berita tentang kelompok-kelompok Islam transnasional yang berkembang di Indonesia!
2. Identifikasi konsep dasar ajaran kelompok tersebut!
3. Lakukan analisis faktor berkembangnya kelompok Islam tersebut di Indonesia!
4. Buatlah laporan yang terdiri dari : (1) pendahuluan; (2) uraian fakta; (3) pembahasan; dan (4) penutup
5. Presentasikan laporan tersebut di depan kelas

## **Tugas Individu**

**Tagihan : Deskripsi Diri**

Lakukan refleksi diri dengan tahapan berikut :

- a. Buatlah deskripsi diri tentang gaya hidup Saudara saat ini, meliputi: busana, makanan, hiburan, pergaulan, dan interaksi sosial media
- b. Buatlah penilaian terhadap diri Saudara dengan standart nilai Islam

## DAFTAR PUSTAKA

### Al qur'an dan Terjemahannya

- Abdullah, Irwan. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizy, Qodri, A. (2004). *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armas, Adnin, MA, *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, dalam Majalah ISLAMIA, Thn. I, No.6, Juli-September 2005.
- Azra, Azyumardi, "Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam", Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu, 1999.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: Depag RI, 2005
- Fakih, Mansour. (2002). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juliswara, Vibriza. 2017. "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol. 4, No. 2.
- Kurniawati, Juliana dan Siti Baroroh. 2016. "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu". *Jurnal Komunikator*. Vol. 8, No. 2.
- Prasetyo, Hoedi dan Wahyu Sutopo. 2018. "Industri 4.0: Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset". *Jurnal Teknik Industri*. Vol. 13, No. 1.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2003). *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Syuhud, Fatih A. "Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi" <http://afatih.wordpress.com/2005/09/06/tantangan-pendidikan-Islam-di-era-globalisasi>.
- Sztompka, Piötr. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan dari "The Sociology of Social Change". Jakarta: Prenada.
- Shihab, Qurays, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003

[http://www.kompasiana.com/saumiere/alasan-amerika-melegalkan-pernikahan-sesama-jenis\\_55c1bd514f7a61de1839fde7](http://www.kompasiana.com/saumiere/alasan-amerika-melegalkan-pernikahan-sesama-jenis_55c1bd514f7a61de1839fde7)).

<http://news.okezone.com/read/2016/07/24/>).

<http://www.ardilas.com/2015/08/daftar-macam-macam-jenis-jenis-contoh-kumpulan-situs-website-aplikasi-jejaring-media-sosial.html>).

Sumber : ([http://www.afrid-fransisco.com/2015/08/kisah-perang-as-25-tahun-di-timur\\_10.html](http://www.afrid-fransisco.com/2015/08/kisah-perang-as-25-tahun-di-timur_10.html)).

## BAB XII

### Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Perspektif Islam

**Tujuan Pembelajaran :** Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Menjelaskan konsep ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam
2. Mendeskripsikan khazanah kemajuan Iptek dalam sejarah peradaban Islam
3. Merumuskan arah pengembangan Iptek dalam Islam
4. Berperilaku sesuai Islam dalam menghadapi kemajuan Iptek

#### Pendahuluan

Islam, sebagai agama penyempurna dan paripurna bagi kemanusiaan, mendorong umatnya untuk mempelajari, mengamati, memahami, dan merenungkan segala kejadian di alam semesta. Hal ini berarti Islam sangat mementingkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan dan penguasaan Iptek di dunia Islam diorientasikan sebagai sarana ibadah-pengabdian muslim kepada Allah SWT dan melaksanakan amanat *Khalifatullah* di muka bumi untuk berkhidmat kepada kemanusiaan dan menyebarkan rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan lil 'Alamin*).

Dalam rangka tugas kekhalfahannya, manusia dianugerahi potensi akal yang digunakan untuk merenungi kekuasaan Tuhan, mencari tahu, dan memikirkan cara memanfaatkan alam semesta yang terhampar luas. Bersumber pada ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran) Allah SWT di alam raya ini, akal manusia melahirkan berbagai cabang ilmu-ilmu pengetahuan. Tulisan ini akan membahas empat hal pokok, yaitu: (1) konsep ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Islam; (2) khazanah kemajuan Iptek dalam sejarah peradaban Islam; (3) arah pengembangan Iptek dalam Islam; dan (4) berperilaku sesuai Islam dalam menghadapi kemajuan Iptek.

## A. Konsep Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Islam

Dewasa ini, peradaban manusia mengalami puncak kejayaan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Iptek menjadi dasar dan pondasi yang menyangga bangunan peradaban modern. Hal ini berarti masa depan suatu bangsa akan banyak ditentukan oleh tingkat penguasaannya terhadap Iptek.

Definisi tentang sains dan teknologi telah diberikan oleh para filosof dan ilmuwan. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia melalui tangkapan pancaindera, intuisi, dan akal, sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistematisasi, dan diinterpretasi sehingga menghasilkan kebenaran objektif, dapat diuji kebenarannya, dan dapat diuji ulang secara ilmiah. Secara etimologis, ilmu berarti kejelasan. Karena itu, segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan sehingga memperoleh kejelasan.

Teknologi merupakan produk ilmu pengetahuan. Teknologi didefinisikan sebagai kemampuan teknik dalam pengertiannya yang utuh dan menyeluruh, bertopang kepada pengetahuan ilmu-ilmu alam yang bersandar kepada proses teknis tertentu. Sedangkan teknik adalah semua manifestasi dalam arti materi yang lahir dari daya cipta manusia untuk membuat segala sesuatu yang bermanfaat guna, mempertahankan kehidupan.

Dalam sudut pandang budaya, teknologi merupakan salah satu unsur budaya sebagai hasil penerapan praktis dari ilmu pengetahuan. Pada dasarnya teknologi memiliki karakteristik objektif dan netral, namun dalam situasi tertentu, teknologi tidak netral karena memiliki potensi untuk merusak dan potensi kekuasaan. Di sinilah letak perbedaan ilmu pengetahuan dengan teknologi.

Dalam pemikiran Islam ada dua sumber ilmu, yaitu akal dan wahyu. Keduanya tidak boleh dipertentangkan. Manusia diberi kebebasan dalam mengembangkan akal budinya berdasarkan tuntunan Qur'an dan Sunnah Rasul. Atas dasar itu, ilmu dalam pemikiran Islam memiliki dua sifat, yaitu: (1) bersifat abadi (*perennial knowledge*), tingkat



kebenarannya bersifat mutlak (absolute), karena bersumber dari wahyu Allah; dan (2) ilmu yang bersifat perolehan (*acquired knowledge*). Tingkat kebenarannya bersifat nisbi (relatif) karena bersumber dari akal pikiran manusia.

Dalam pandangan Islam, antara agama, ilmu pengetahuan dan teknologi terdapat hubungan yang harmonis yang terintegrasi ke dalam suatu sistem yang disebut Dinul Islam. Islam memiliki tiga unsur pokok, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Islam merupakan ajaran agama yang sempurna. Kesempurnaannya dapat tergambar dalam keutuhan inti ajarannya. Ketiga inti ajaran itu terintegrasi di dalam sebuah sistem ajaran yang disebut *Dinul Islam*. Dalam Q S. 14 (Ibrahim) : 24-25 dinyatakan :

*Artinya* : (24) Maka kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulung) ke langit, (25) Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Ayat di atas menggambarkan keutuhan antara Iman, Ilmu, dan Amal atau Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak dengan menganalogikan bangunan Dinul Islam, bagaikan sebatang pohon yang baik. Akarnya menghunjam ke bumi, batangnya menjulang tinggi ke langit, cabangnya atau dahannya rindang dan buahnya lebat. Ini merupakan gambaran bahwa antara iman, ilmu, dan amal merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Iman diidentikkan dengan akar dari sebuah pohon yang menopang tegaknya ajaran Islam. Ilmu bagaikan batang pohon yang mengeluarkan dahan-dahan dan cabang-cabang ilmu pengetahuan. Sedangkan amal ibarat buah dari pohon itu identik dengan teknologi dan seni. Iptek yang dikembangkan di atas nilai-nilai iman dan ilmu akan menghasilkan amal shalih, bukan kerusakan alam.

## **B. Khazanah Kemajuan Iptek dalam Sejarah Peradaban Islam**

Peradaban Islam mengalami proses jatuh-bangun, berbagai peristiwa telah menghiasi perjalanannya. Sejarawan Barat beraliran konservatif, W Montgomery Watt menganalisa tentang rahasia

kemajuan peradaban Islam, ia mengatakan bahwa Islam tidak mengenal pemisahan yang kaku antara ilmu pengetahuan, etika, dan ajaran agama. Satu dengan yang lain, dijalankan dalam satu tarikan nafas.

Orientalis Sedillot seperti yang dikutip Mustafa as-Siba'i dalam Peradaban Islam, menyatakan bahwa, "Hanya bangsa Arab pemikul panji-panji peradaban abad pertengahan". Islam melenyapkan barbarisme Eropa yang digoncangkan oleh serangan-serangan dari Utara. Islam mendatangi 'sumber-sumber filsafat Yunani yang abadi'. Mereka tidak berhenti pada batas yang telah diperoleh berupa khazanah-khazanah ilmu pengetahuan, tetapi berusaha mengembangkannya dan membuka pintu-pintu baru bagi pengkajian alam."

Andalusia, yang menjadi pusat ilmu pengetahuan di masa kejayaan Islam, telah melahirkan ribuan ilmuwan, dan menginspirasi para ilmuwan Barat untuk belajar dari kemajuan iptek yang dibangun kaum muslimin. Gustave Lebon mengatakan bahwa terjemahan buku-buku bangsa Arab, terutama buku-buku keilmuan hampir menjadi satu-satunya sumber-sumber bagi pengajaran di perguruan-perguruan tinggi Eropa selama lima atau enam abad. Tidak hanya itu, Lebon juga mengatakan bahwa hanya buku-buku bangsa Arab-Persia yang dijadikan sandaran oleh para ilmuwan Barat seperti Roger Bacon, Leonardo da Vinci, Arnold de Philipi, Raymond Lull, dan Thomas, Albertus Magnus dan Alfonso X dari Castella.

Perpustakaan umum banyak dibangun di masa kejayaan Islam. Perpustakaan al-Ahkam di Andalusia misalnya, merupakan perpustakaan yang sangat besar dan luas. Buku yang ada di situ mencapai 400 ribu buah. Uniknya, perpustakaan ini sudah memiliki katalog. Sehingga memudahkan pencarian buku. Perpustakaan umum Tripoli di daerah Syam, memiliki sekitar tiga juta judul buku, termasuk 50.000 eksemplar al-Qur'an dan tafsirnya. Khazanah Islam yang gemilang akhirnya dihancurkan Pasukan Salib Eropa dan Pasukan Tartar ketika mereka menyerang Islam.

Peradaban Islam menjadi peradaban emas yang mencerahkan dunia. Menurut Montgomery, tanpa dukungan peradaban Islam yang menjadi 'dinamo'nya, Barat bukanlah apa-apa. Dalam hal ini, Barat

berhutang budi pada Islam. Masa Daulah Abbasiyah adalah masa di mana umat Islam mengembangkan ilmu pengetahuan, suatu kehausan akan ilmu pengetahuan yang belum pernah ada dalam sejarah. Kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan merefleksikan terciptanya beberapa karya ilmiah seperti terlihat pada alam pemikiran Islam pada abad ke-8 M. yaitu gerakan penerjemahan buku peninggalan kebudayaan Yunani dan Persia.

Ilmu pengetahuan dipandang sebagai suatu hal yang sangat mulia dan berharga. Kebebasan berpikir sebagai hak asasi manusia diakui sepenuhnya. Pada waktu itu akal dan pikiran dibebaskan dari belenggu taklid, hal ini menyebabkan seseorang sangat leluasa mengeluarkan pendapat dalam segala bidang, termasuk bidang aqidah, falsafah, ibadah dan sebagainya. Badri Yatim mengungkapkan bahwa di masa Khilafah Abasiyyah, telah lahir ilmuwan-ilmuwan Islam dengan berbagai penemuannya yang mengguncang dunia, diantaranya:

1. al-Khawarizmi (780-850) yang menemukan angka nol dan namanya diabadikan dalam cabang ilmu matematika, Algoritma (logaritma).
2. Ibnu Sina (980-1037) yang membuat termometer udara untuk mengukur suhu udara. Namanya terkenal di Barat sebagai Avicenna, pakar Medis Islam legendaris dengan karya ilmiahnya Qanun (Canon) yang menjadi referensi ilmu kedokteran para pelajar Barat.
3. al-Biruni (973-1048) yang melakukan pengamatan terhadap tanaman sehingga diperoleh kesimpulan kalau bunga memiliki 3, 4, 5, atau 18 daun bunga dan tidak pernah 7 atau 9.
4. Pada abad ke-8 dan 9 M, negeri Irak dihuni oleh 30 juta penduduk yang 80% nya merupakan petani. Irigasi dibangun dengan sistem irigasi modern dari sungai Eufrat dan Tigris. Hasil yang diperoleh rasio hasil panen gandum dibandingkan dengan benih yang disebar mencapai 10:1, sementara di Eropa pada waktu yang sama hanya dapat 2,5:1.
5. Kecanggihan di bidang arsitektur, seperti masjid Agung Cordoba; Blue Mosque di Konstantinopel; atau menara spiral di Samara yang dibangun oleh khalifah al-Mutawakkil, Istana al-Hamra (al-Hamra Qasr) yang dibangun di Seville, Andalusia pada tahun 913 M.

Kegemilangan Islam di jaman pertengahan, tidak hanya mampu berkompetisi dengan Barat, tetapi juga menjadi kiblat peradaban dunia disebabkan oleh pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan atas iman dan taqwa. Hal ini meniscayakan seluruh umat Islam, khususnya generasi muda muslim untuk mengerahkan potensi diri dalam memahami ayat-ayat Tuhan, baik yang *qauliyah* (Qur'an hadits) dan *kauniyah* (alam semesta).

### C. Arah Pengembangan Iptek dalam Islam

Allah telah menciptakan manusia dengan potensi akal untuk memahami elemen-elemen alam, menyelidiki dan menggunakan benda-benda dalam bumi dan langit demi memenuhi kebutuhannya. Allah SWT dalam QS. 17 (al-Isra') 70 berfirman yang artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

Dalam ayat tersebut, al-Qur'an memilih kata *sakhkhara* yang artinya menundukkan atau merendahkan, maksudnya adalah agar alam raya ini dengan segala manfaat yang dapat diraih darinya harus tunduk dan dianggap sebagai sesuatu yang posisinya berada di bawah manusia. Peran manusia sebagai khalifah di muka bumi menyebabkan alam semesta tunduk dalam kepemimpinan manusia yang sejalan dengan maksud Allah SWT. Dalam QS. 13 (al-Ra'du) : 2 Allah berfirman:

Artinya : Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaranNya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.

Dengan kemampuan akal, ilmu, dan teknologinya manusia dapat meniru segala kekuatan beraneka makhluk, manusia dengan kapal udara dan jet dapat terbang ke udara seperti burung. Manusia dapat menembus bumi dengan teknologinya serta menggali segala mineral dan minyak yang terpendam dalam bumi.

Ayat pertama dalam al-Qur'an adalah perintah *iqra' bismirabikalladzi khalaq* (bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan). Hal ini bermakna ketundukan manusia bukan kepada alam dan segala yang diciptakan, melainkan kepada penguasa Alam. *Allama bil-qalam* (yang mengajar dengan qalam). Makna *qalam* terus berkembang sepanjang jaman, mulai dari alat tulis sederhana, sampai arti *qalam* di abad modern ini, seperti mesin tik, komputer, mesin percetakan, cetak jarak jauh, internet, dan hand phone dengan aneka fungsinya yang terus berkembang. *Qalam* adalah alat tulis dan alat rekam, sebagai lambang teknologi.

Dalam Islam, segala amal perbuatan (manusia muslim) senantiasa dikaitkan dengan keridhaan Allah. Dalam masalah ibadah senantiasa memperhatikan petunjuk dari Rasulullah. Tapi dalam menghadapi dunia yang terus berkembang ini, manusia diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk dikembangkan dengan memperhatikan batasan-batasan yang telah ditentukan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah lapangan kegiatan yang terus menerus berkembang dan perlu dikembangkan karena mempunyai manfaat sebagai penunjang kehidupan manusia. Dengan adanya teknologi, banyak segi kehidupan manusia yang dipermudah berpijak kepada dasar dan motif dalam pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecanggihan teknologi bagi umat muslim tak lain kecuali untuk memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan di dunia sebagai jembatan untuk mencari keridhaan Allah, sehingga dapat dicapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

#### **D. Berperilaku Islami dalam Menghadapi Kemajuan Iptek**

Ilmu pengetahuan dan teknologi, di satu sisi telah memberikan "berkah" dan anugrah yang luar biasa bagi kehidupan umat manusia. Namun di sisi lain, iptek telah mendatangkan "petaka" yang pada gilirannya mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Kemajuan dalam

bidang iptek telah menimbulkan perubahan sangat cepat dalam kehidupan umat manusia, juga dapat menimbulkan dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Perubahan ini, selain sangat cepat memiliki daya jangkauan yang amat luas. Hampir tidak ada segi-segi kehidupan yang tidak tersentuh oleh perubahan. Perubahan tersebut pada kenyataannya telah menimbulkan pergeseran nilai dalam kehidupan umat manusia, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama, moral, dan kemanusiaan.

Di Eropa, sejak abad pertengahan, timbul konflik antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama (gereja). Dalam konflik ini sains keluar sebagai pemenang, dan sejak itu sains melepaskan diri dari kontrol dan pengaruh agama, serta membangun wilayahnya sendiri secara otonom.

Dalam perkembangannya lebih lanjut, setelah terjadi revolusi industri di Barat, terutama sepanjang abad XVIII dan XIX, sains bahkan menjadi "agama baru" atau "agama palsu" (Pseudo Religion). Dalam kajian teologi modern di Barat, timbul mazhab baru yang dinamakan "saintisme" dalam arti bahwa sains telah menjadi isme, ideologi bahkan agama baru. Namun sejak pertengahan abad XX, terutama setelah terjadi penyalahgunaan iptek dalam perang dunia I dan perang dunia II, banyak pihak mulai menyerukan perlunya integrasi ilmu dan agama, iptek dan imtak. Pembicaraan tentang iptek mulai dikaitkan dengan moral dan agama. Dalam kaitan ini, keterkaitan iptek dengan moral (agama) diharapkan bukan hanya pada aspek penggunaannya saja (aksiologi), tapi juga pada pilihan objek (ontologi) dan metodologi (epistemologi)-nya sekaligus.

Di negara ini, gagasan tentang perlunya integrasi pendidikan imtak dan iptek ini sudah lama digulirkan. B.J. Habibie, adalah orang pertama yang menggagas integrasi imtak dan iptek ini. Hal ini, selain karena adanya problem dikotomi antara apa yang dinamakan ilmu-ilmu umum (sains) dan ilmu-ilmu agama (Islam), juga disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa pengembangan iptek dalam sistem pendidikan di Indonesia tampaknya berjalan sendiri, tanpa dukungan asas iman dan takwa yang kuat, sehingga pengembangan dan kemajuan iptek tidak memiliki nilai tambah dan memberikan manfaat yang cukup berarti bagi kemajuan dan kemaslahatan umat dan bangsa dalam arti yang seluas-luasnya.

Secara lebih spesifik, integrasi pendidikan imtak dan iptek ini diperlukan karena empat alasan :

1. Iptek akan memberikan berkah dan manfaat yang sangat besar bagi kesejahteraan hidup umat manusia bila iptek disertai oleh asas iman dan takwa kepada Allah swt. Sebaliknya, tanpa asas imtak, iptek bisa disalahgunakan pada tujuan-tujuan yang bersifat destruktif (merusak). Iptek dapat mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Jika demikian, iptek hanya absah secara metodologis, tetapi batil dan miskin secara maknawi.
2. Iptek yang menjadi dasar modernisme, telah menimbulkan pola dan gaya hidup baru yang bersifat sekularistik, materialistik, dan hedonistik, yang sangat berlawanan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut oleh bangsa Indonesia.
3. Dalam kehidupan, manusia tidak hanya memerlukan sepotong roti (kebutuhan jasmani), tetapi juga membutuhkan imtak dan nilai-nilai sorgawi (kebutuhan spiritual). Oleh karena itu, penekanan pada salah satu sisi, akan menyebabkan kehidupan menjadi pincang dan berat sebelah, dan menyalahi hikmat kebijaksanaan Tuhan yang telah menciptakan manusia dalam kesatuan jiwa raga, lahir dan batin, dunia dan akhirat.
4. Imtak menjadi landasan dan dasar paling kuat yang akan mengantarkan manusia menggapai kebahagiaan hidup. Tanpa dasar imtak, segala atribut duniawi, seperti harta, pangkat, iptek, dan keturunan, tidak akan mampu alias gagal mengantarkan manusia meraih kebahagiaan. Kemajuan dalam semua itu, tanpa iman dan upaya mencari ridha Tuhan, hanya akan menghasilkan fatamorgana yang tidak menjanjikan apa-apa selain bayangan palsu (Q.S. An-Nur:39). Maka integrasi imtak dan iptek harus diupayakan dalam format yang tepat, sehingga keduanya berjalan seimbang dan dapat mengantarkan manusia meraih kebaikan dunia (*hasanah fi al-Dunya*) dan kebaikan akhirat (*hasanah fi al-akhirah*). (Q.S. Al-Baqarah :201).

Setiap manusia diberi hidayah oleh Allah SWT berupa “alat” untuk mencapai dan membuka kebenaran. Hidayah tersebut adalah (1) indera, untuk menangkap kebenaran fisik, (2) naluri, untuk mempertahankan hidup dan kelangsungan hidup manusia secara pribadi maupun sosial, (3) pikiran dan atau kemampuan rasional yang mampu mengembangkan kemampuan tiga jenis pengetahuan akali (pengetahuan biasa, ilmiah dan filsafi). Akal juga merupakan

penghantar untuk menuju kebenaran tertinggi, (4) imajinasi, daya khayal yang mampu menghasilkan kreativitas dan menyempurnakan pengetahuannya, dan (5) hati nurani, suatu kemampuan manusia untuk dapat menangkap kebenaran tingkah laku manusia sebagai makhluk yang harus bermoral.

Dalam menghadapi perkembangan budaya, manusia dengan perkembangan Iptek yang pesat, perlu mencari keterkaitan antara sistem nilai dan norma-norma Islam dengan perkembangan tersebut. Menurut Mehdi Ghulsyani (1995), dalam menghadapi perkembangan Iptek ilmuwan muslim dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok; (1) kelompok yang menganggap Iptek moderen bersifat netral dan berusaha melegitimasi hasil-hasil Iptek modern dengan mencari ayat-ayat Al-Quran yang sesuai; (2) kelompok yang bekerja dengan Iptek modern, tetapi berusaha juga mempelajari sejarah dan filsafat ilmu agar dapat menyaring elemen-elemen yang tidak Islami, (3) kelompok yang percaya adanya Iptek Islam dan berusaha membangunnya. Tokoh kelompok ketiga ini, memunculkan nama Al-Faruqi yang mengintrodusir istilah "Islamisasi Ilmu Pengetahuan". Al-Faruqi menegaskan bahwa dalam konsep Islam tidak ada pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan yang dikembangkan manusia merupakan "jalan" untuk menemukan kebenaran Allah itu sendiri. Sehingga Iptek menurut Islam haruslah bermakna ibadah. Yang dikembangkan dalam budaya Islam adalah bentuk-bentuk IPTEK yang mampu mengantarkan manusia meningkatkan derajat spiritualitas, martabat manusia secara alamiah. Bukan Iptek yang merusak alam semesta, bahkan membawa manusia ketingkat yang lebih rendah martabatnya.

## **E. Kesimpulan**

Dari uraian di atas "hakikat" penyikapan Iptek dalam kehidupan sehari-hari yang Islami adalah memanfaatkan perkembangan Iptek untuk meningkatkan martabat manusia dan meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah swt. Kebenaran Iptek menurut Islam adalah sebanding dengan kemanfaatannya Iptek sendiri. Iptek akan bermanfaat apabila (1) mendekatkan pada kebenaran Allah dan bukan menjauhkannya, (2) dapat membantu umat merealisasikan tujuan-tujuannya (yang baik), (3) dapat memberikan pedoman bagi sesama, (4) dapat menyelesaikan persoalan umat.



Dalam konsep Islam sesuatu hal dapat dikatakan mengandung kebenaran apabila ia mengandung manfaat dalam arti luas. Ilmu pengetahuan dan teknologi serta hasil-hasilnya di samping harus mengingatkan manusia kepada Allah, juga mengingatkan manusia dalam kedudukannya sebagai khalifah yang kepadaNya tunduk segala yang ada di alam raya ini.

#### **F. Tugas dan Latihan**

1. Jelaskan konsep integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan keimanan dan ketaqwaan (Imtaq) !
2. Uraikan faktor-faktor penyebab kemajuan Iptek di abad pertengahan dan berikan contoh !
3. Bedakan arah pengembangan Iptek dalam peradaban Islam dengan pengembangan Iptek di Barat !
4. Berikan contoh berperilaku sesuai Islam dalam penggunaan produk kemajuan Iptek !

## DAFTAR PUSTAKA

### **Al qur'an dan Terjemahannya**

Armas, Adnin, MA, 2005. *Westernisasi dan Islamisasi Ilmu*, dalam Majalah ISLAMIA, Thn. I, No.6, Juli-September

Azra, Azyumardi, 1999. "Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam", Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu

Al-Siba'ie, 1995. Mustafa, *al-Hadharah al-Islamiyah*. Beirut: Dar al-Kutub li-almalayin,

Badri, Yatim. 2001. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Rosda Karya,

Departemen Agama, 2005. *Al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: Depag RI,

Nasr, Husein Sayyed, 2002. *The Secret of Knowledge*, terj. Bandung: Mizan

Shihab, Qurays, 2003. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan

Tim Dosen PAI Unesa, 2011. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Unesa University Press.

## BAB XIII

### FUNGSI DAN PERAN MASJID DALAM PENGEMBANGAN ISLAM

**Tujuan Pembelajaran** : Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Menganalisis peran dan fungsi masjid selama ini di masyarakat
2. Memahami peran dan fungsi masjid sebagai pusat pengembangan Islam
3. Mengembangkan program masjid sebagai pusat pengembangan Islam

#### **Pendahuluan**

Akhir-akhir ini umat Islam, terutama di daerah mayoritas muslim, berlomba-lomba mengupayakan pembangunan masjid. Bermunculan masjid-masjid baru di berbagai tempat, baik hasil renovasi masjid lama maupun pembangunan masjid baru. Semangat untuk mengupayakan pembangunan rumah Allah itu layak dibanggakan, karena hal itu salah satu indikasi kepedulian umat pada dakwah Islam. Namun tidak sedikit pula masjid yang terkatung-katung pembangunannya dan tak kunjung rampung, terutama di daerah-daerah yang solidaritas jamaahnya belum kuat.

Setelah bangunan fisik masjid berdiri, bentuk kegiatan yang berlangsung didalamnya juga beragam ada yang mampu mengintensifkan kegiatannya seharian penuh dengan menyelenggarakan tingkat pendidikan rendah sampai tingkat tinggi. Sebaliknya tidak sedikit jumlah masjid yang pembangunannya diusahakan dengan susah payah dan akhirnya berdiri megah tetapi justru minim kegiatan keagamaan. Disana-sini banyak dijumpai masjid yang berfungsi seminggu sekali, yakni untuk sholat jum'at. Permasalahan tersebut di antaranya terkait dengan pengurus atau takmir yang kurang proaktif dalam merencanakan kemakmuran masjid.

Ketika masjid hanya digunakan untuk melaksanakan *ibadah mahallah* (ibadah inti dalam arti khusus) seperti sholat dan sejenisnya, maka

tidak banyak orang yang terlibat atau dilibatkan dalam kepengurusan, dan pada akhirnya keberadaan masjid tidak banyak memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar. Akan tetapi, kini kesadaran jamaah masjid akan pentingnya peran takmir dalam memakmurkan masjid semakin besar. Hal ini karena manakala masjid hendak difungsikan sebagai pusat pembinaan umat, sudah tidak mungkin lagi kalau kepengurusan masjid ditangani oleh satu atau dua orang. Diperlukan tenaga kepengurusan yang jumlahnya cukup dan kualitasnya memadai. Personil takmir masjid tersebut selanjutnya harus menjalin kerja sama atau amal jama'i yang baik agar terwujud kemakmuran masjid yang diidam-idamkan dan terbina jamaahnya hingga menjelma menjadi masyarakat yang Islami (Yani, 1999: 100).

### A. Pengertian Masjid

Masjid menurut bahasa Arab berasal dari kata *sajada* (fi'il madhi) yang berubah menjadi *masjidun* (Isim Makan) yang mengikuti tasrif tsulasi mujarrod bab dua (*Sajada - Yasjudu*) yang artinya tempat sujud. Sedangkan menurut istilah adalah bangunan yang didirikan khusus sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT, baik sholat maupun kegiatan sosial lainnya yang tujuannya mengembangkan masyarakat Islam.

Kata Masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali didalam Al-Quran. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata *sajada-yasjudu*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari maknamakna diatas. Itulah sebabnya mengapa bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya "Tempat Bersujud" Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslim. Tetapi, karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Karena itu Al-Quran Sural Al-Jin (72):18 menegaskan :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah”.

## B. Sejarah Masjid

Mendirikan masjid adalah hal pertama yang dilakukan Nabi Muhammad sesampai di Yatsrib (sekarang Medinah) setelah menempuh perjalanan hijrah dari Mekah. Sesampai di Quba`, 5 kilometer arah tenggara Yatsrib, di antara hamparan kebun kurma, Ammar bin Yasir r.a. membuat tempat berteduh untuk Rasulullah. Di situlah beliau dibantu para sahabat membangun sebuah masjid dari tumpukan batu. Inilah yang kemudian disebut sebagai Masjid Quba` dan merupakan masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah dengan tenaga dan cururan keringat sendiri.

Setelah empat hari beristirahat di Quba`, Rasulullah berangkat ke Medinah. Sesampai di sana, di sebuah tempat penjemuran kurma milik dua anak yatim dari Bani Najjar, Rasulullah berhenti. Di situlah beliau mendirikan masjid atas permintaan Ma'adh bin Afra', wali kedua yatim itu. Riwayat lain menyebutkan bahwa masjid baru dibangun setelah tempat itu lebih dulu dibeli oleh Rasulullah. Di kemudian hari masjid ini termasyhur sebagai “Masjid Nabawi”. Disebut Masjid Nabawi (masjid nabi), karena Rasulullah saw. selalu menyebutnya dengan sebutan “masjidku”.

Setelah tinggal di Madinah, Rasulullah saw. tetap berkunjung ke Masjid Quba` terutama pada setiap akhir pekan. Dalam sebuah hadis sahih beliau bersabda, *"Barang siapa yang bersuci di rumahnya, kemudian datang ke Masjid Quba`, lalu melaksanakan salat di dalamnya, untuknya seperti pahala umrah."*

Mengenai Masjid Nabawi, beliau pun pernah bersabda dalam hadis sahih yang sangat tegas, *"Sesungguhnya salat di dalamnya lebih baik daripada seribu salat di masjid lainnya kecuali Masjidil Haram."*

Dalam suatu riwayat dikisahkan bahwa pada bulan Rajab tahun ke-9 hijrah, ketika Rasulullah saw. bersama umat Islam sedang mempersiapkan diri berangkat ke Tabuk menghadapi invasi Romawi, terdengar kabar bahwa orang-orang munafik secara diam-diam telah membangun masjid di Dhu Awan. Di masjid inilah mereka

mengonsolidasi diri dengan tujuan hendak mengubah ajaran Allah dan memecah-belah kaum muslimin dengan menimbulkan bencana serta kekefuran. Setelah selesai membangun masjid, pemimpin orang-orang munafik itu mendatangi Rasulullah dan mengatakan, “Kami telah selesai mendirikan masjid, oleh karena itu, kami mengharapkan engkau menjalankan salat di masjid kami.” Karena ajakan itu, maka Allah menurunkan ayat di atas yang melarang Rasulullah beribadah di masjid yang dibangun orang-orang munafik.

Dalam sejarah Islam, masjid yang dibangun atas dasar konsep dan fungsi untuk mengubah ajaran Allah dan membahayakan umat Islam itu disebut sebagai “masjid *dhirār*”, artinya ‘masjid bencana’ karena didirikan dengan maksud untuk menimbulkan kerusakan, kerugian, dan bahaya. Adapun Masjid Quba`, sebagaimana dinyatakan Allah, merupakan masjid yang dibangun di atas landasan fondasi ketakwaan. Nabi Muhammad saw. kemudian memerintahkan agar “masjid *dhirār*” ini dibakar.

Di jaman sekarang, ada kemungkinan juga muncul masjid *dhirār* di sekitar kita. Walaupun secara kasat mata kita tidak bisa membedakan masjid *dhirār* dan masjid yang sebenarnya, tetapi kalau melihat dampak yang ditimbulkan dari munculnya masjid tersebut, seperti perpecahan umat, maka kita bisa menilai sebuah masjid itu masjid *dhirār* atau tidak.

### C. Fungsi dan Peran Masjid

Secara umum, al-Qur’an telah menjelaskan fungsi dan peran masjid dalam kehidupan keberagamaan. Di antaranya adalah dalam al-Quran surat al-Nur ayat 36-37 :

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ  
 رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ  
 يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang”.

“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”

Tasbih bukan hanya berarti mengucapkan SubhanAllah, melainkan lebih luas lagi, sesuai dengan makna yang dicakup oleh kata tersebut beserta konteksnya. Sehingga arti dan konteks-konteks tersebut dapat disimpulkan dengan kata taqwa. Ketaqwaan inilah yang menjadi dasar didirikannya sebuah masjid, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Taubah ayat 108 :

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ  
أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“...Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih”.

Ketika Rasulullah Saw. berhijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid kecil yang berlantaikan tanah, dan beratapkan pelepah kurma. Dari sana beliau membangun masjid yang besar, membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi Madinah, (seperti namanya) yang arti harfiahnya adalah 'tempat peradaban', atau paling tidak, dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia.

Oleh karena begitu pentingnya fungsi dan peran masjid, dalam tafsir al-Maraghi ketika menafsiri surat al-Nur di atas, disebutkan bahwa Ibnu Abbas (Sahabat Nabi) mengatakan bahwa masjid itu rumah-rumah Allah yang bisa menerangi penduduk langit bagaikan bintang-bintang yang menerangi penduduk bumi. Dalam tafsir ini juga dinukil penuturan Amr bin Maimun yang menyaksikan para sahabat Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa Masjid itu adalah rumah Allah, sehingga orang yang mendatangi masjid berarti dia adalah tamu Allah, dan Allah akan memuliakan tamu-Nya.

Tidak dapat disangkal bahwa masjid merupakan pusat kegiatan masyarakat muslim. Implikasinya, sesuai dengan perkembangan masyarakat, maka berkembang pula fungsi dan peran masjid. Kegiatan masjid pun semakin meluas, mencakup aspek peribadatan dan budaya Islam.

Fungsi dan peran masjid, yang dari waktu ke waktu terus meluas, membuktikan kesadaran dan pemahaman umat Islam terhadap pemanfaatan masjid semakin meningkat. Meluasnya fungsi dan peran masjid ini seiring dengan laju pertumbuhan umat Islam di Indonesia, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif yang tercermin dalam penambahan jumlah penduduk muslim dan peningkatan jumlah intelektual muslim yang sadar dan peduli terhadap peningkatan kualitas umat Islam. Kondisi inilah yang mendorong terjadinya perluasan fungsi dan peran masjid.

Sejak awal pertumbuhannya, masjid di Indonesia pada mulanya dipahami dan difungsikan oleh sebagian besar masyarakat muslim Indonesia sebagai tempat suci untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah-ibadah khusus, bahkan ada yang memahaminya hanya sekadar tempat menyelenggarakan ibadah shalat saja. Namun, sejalan dengan perkembangan pemahaman dan kesadaran masyarakat, masjid tidak lagi dipahami seperti itu.

Di tengah kehidupan masyarakat Indonesia terutama di daerah perkotaan, masjid berfungsi, selain sebagai pusat peribadatan, juga sebagai pusat pembinaan umat. Pendidikan dan aktivitas sosial seperti kegiatan pendidikan anak dan remaja, majelis taklim, musyawarah warga, akad nikah, dan pemberdayaan ekonomi umat dipusatkan di masjid. Fungsi dan peran masjid diharapkan terus meningkat sehingga mampu berperan secara aktif untuk mengayomi dan membina keberagaman, pendidikan, dan kesejahteraan umat.

Bertambah luasnya pemahaman umat Islam terhadap fungsi masjid di tengah kehidupan masyarakat, di satu sisi mencerminkan masa depan umat Islam akan lebih baik. Namun, di sisi lain menimbulkan persoalan baru yaitu persoalan pengelolaan masjid. Pengelolaan masjid ini betul-betul berfungsi, sebagaimana masjid yang didirikan oleh Rasulullah saw dan para ulama pewaris nabi, yakni sebagai sentra umat dalam menjaga tujuan didatangkannya syariat Islam (*maqāshid asy-syar`iyah*).



## 1. Fungsi Ibadah

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa fungsi pertama dan utama masjid adalah sebagai tempat ibadah, baik ibadah dalam arti khusus maupun ibadah dalam arti luas. Dalam arti khusus misalnya digunakan untuk pelaksanaan jamaah sholat lima waktu dan jamaah sholat jumat.

Shalat Jumat merupakan kegiatan masjid yang paling banyak dikunjungi para jamaah tetapi paling murah pembiayaannya. Ini disebabkan para jamaah datang sendiri tanpa diundang karena kesadaran para jamaah bahwa salat Jumat itu wajib. Berbeda dengan kegiatan tabligh akbar yang membutuhkan dana sangat besar, tapi kadang-kadang justru sulit mendatangkan jamaah.

Akan tetapi, sangat disesalkan, selama ini masih banyak khotbah Jumat yang terkesan asal-asalan, tanpa direncanakan dengan desain kurikulum yang baik. Dapat kita saksikan antara lain dari sikap dan perilaku jamaah yang banyak mengantuk. Ada pendapat di kalangan sebagian jamaah bahwa isi khotbah Jumat berkisar pada masalah yang sama, dan karena itu, khotbah Jumat tidak perlu diperhatikan. Padahal apabila diatur sedemikian rupa, khotbah jumat adalah media yang paling ampuh untuk memahami umat, mengingat ketika khotbah jum'at berlangsung sulit diinterupsi atau dibantah.

Khutbah Jumat seharusnya didesain secara khusus untuk pendidikan dan pengajaran umat Islam sehingga mampu memberikan motivasi dan mengubah pola pikir dan akhlak jamaah. Untuk itu, khotbah Jumat perlu dipersiapkan secara baik. Tema-tema khotbah dipilih berdasarkan masalah yang paling dibutuhkan untuk membina dan mengubah jamaah, serta dipersiapkan metodologi khotbah yang tepat.

Jamaah Jumat biasanya relatif tetap. Artinya, jamaah yang menjadi peserta shalat Jumat adalah orang yang sama juga. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh salah satu syarat wajib melaksanakan shalat Jumat adalah *mukim* (orang yang bertempat tinggal di kampung halamannya). Akibatnya, tidak terjadi perubahan pada jamaah shalat Jumat yang signifikan padahal dalam satu tahun para

jamaah mengikuti khotbah Jumat sebanyak 52 kali. Bandingkan jika diadakan tabligh akbar sebanyak 52 kali dalam satu tahun.

Faktor kurikulum salat Jumat sangat penting dan menentukan perubahan perilaku jamaah. Apakah khotbah Jumat itu akan menjadi bahan pengajaran bagi para jamaah atau akan menjadi mubazir dan sia-sia? Khotbah Jumat hanya sekadar didengarkan (masuk ke telinga kanan dan keluar dari telinga kiri) dan tidak mengubah perilaku? Untuk itulah, diperlukan desain kurikulum yang baik. Pengurus masjid sebaiknya menyusun tema-tema khotbah, sedangkan khatib membuat desain strategi khotbah sehingga dapat menggugah dan mengubah para jamaah. Di samping itu, penyajian khotbah diselingi ilustrasi yang mudah dicerna jamaah. Materi khotbah disusun sistematis sehingga merupakan rangkaian yang serasi antara ayat-ayat Al-Quran, hadis-hadis Nabi Muhammad, contoh-contoh dalam sejarah, dan relevansinya dengan peristiwa sekarang.

#### **a. Fungsi Pendidikan**

Ketika memulai misi kenabiannya di Mekah, Rasulullah belum memiliki sentra Islam. Pada waktu itu dakwah Islam disampaikan secara sembunyi-sembunyi dengan cara *door to door*. Rasulullah dan pengikut awalnya, seperti sepupunya Ali bin Abi Thalib r.a. dan sahabatnya Abu Bakar Shiddiq r.a. mengajak karib kerabat dan kolega-koleganya untuk memeluk Islam.

Setelah Rasulullah memiliki sedikit pengikut, dakwah Islam dilakukan secara terbuka. Dakwah terkadang dilakukan dengan cara Rasulullah mengundang karib kerabat dalam sebuah pertemuan keluarga; dan terkadang Rasulullah mendatangi tempat-tempat berkumpulnya manusia, yang pada waktu itu adalah tempat jamaah haji berkumpul dan pasar-pasar tahunan. Adapun pendidikan Islam secara intensif dilakukan di sebuah rumah sahabat Arqam r.a., sebuah rumah di luar keramaian Mekah, dan karenanya, tempat aman dari gangguan kafir Quraisy. Masyarakat Islam waktu itu memang masih sangat sedikit.

Setelah Rasulullah hijrah ke Medinah dan masyarakat Islam terbentuk, Rasulullah langsung mendirikan masjid. Beliau pun bahkan mendirikan sebuah tempat tinggal yang pintunya keluar-masuk lewat

masjid (karena beliau adalah manusia suci, maksum). Demikian juga putrinya, Fatimah Az-Zahra r.a. dan sepupunya yang kelak menjadi suami Fatimah, Ali bin Abi Thalib r.a. mendirikan tempat tinggal di dekat masjid. Istri-istri Rasulullah pun dan beberapa sahabatnya membuat tempat tinggal yang menempel di masjid.

Model perumahan yang diciptakan oleh Rasulullah di sekitar masjid sepertinya memberikan pesan khusus bahwa masjid selayaknya menjadi pusat dakwah dan aktivitas umat. Ulama selayaknya bertempat tinggal di dekat masjid dan menjadi motor utama dakwah Islam dan pembangunan masyarakat muslim melalui masjid.

Di Masjid Nabawi, Rasulullah bertempat tinggal, memberikan khotbah-khotbahnya, menyelenggarakan pendidikan Islam, serta memberikan perintah-perintah Islam. Kaum muslimin yang baru terbentuk - terdiri dari kaum Muhajirin dan Ansar - dan kaum muslimin lainnya dari pelbagai penjuru Jazirah Arab datang ke Masjid Nabawi untuk berbaiat kepada Rasulullah dan belajar tentang Islam.

## **2. Fungsi Sosial**

Dalam rangka melayani anak-anak kaum muslimin yang haus dengan pendidikan Islam, kaum muslimin awal menghidupkan lembaga pendidikan *kuttāb* (semacam sekolah dasar). Perbedaan antara *kuttāb* pada masa jahiliah dan *kuttāb* masa Islam adalah sebagai berikut. (1) *Kuttāb* pada masa jahiliah sangat langka - karena pendidikan sangat mahal - sedangkan *kuttāb* pada masa Islam sangat banyak, seiring dengan banyaknya komunitas kaum muslimin; (2) kurikulum *kuttāb* pada masa jahiliah lebih menekankan pada belajar baca tulis dan sastra Arab, sedangkan *kuttāb* pada masa Islam sebagai pendidikan dasar Islam untuk anak-anak muslim dengan menekankan belajar baca tulis Al-Quran dan dasar-dasar agama Islam; dan (3) yang tidak kalah pentingnya *kuttāb* pada masa jahiliah lebih merupakan tempat bisnis yaitu jasa pendidikan yang sangat mahal dan elitis, sedangkan *kuttāb* pada masa Islam, yang berada di masjid, selasar masjid, atau merupakan bangunan khusus berdekatan dengan masjid, lebih berfungsi *social service*. Oleh karena itu, *kuttāb* bersifat sangat massal dan merakyat.

Sahabat-sahabat Nabi Muhammad, yang tidak memiliki keluarga di Medinah dan kebanyakan merupakan kaum fakir miskin, tetapi memiliki pengabdian yang sangat besar kepada Nabi Muhammad, bertempat tinggal di selasar Masjid Nabawi. Mereka diberi makan oleh Nabi Muhammad dan para dermawan kaum muslimin Medinah. Mereka bekerja untuk melayani Nabi Muhammad dan membantu meringankan pekerjaan kaum muslimin. Mereka selalu siap diperintah oleh Nabi Muhammad sewaktu-waktu. Mereka itulah "ahli sufah".

Di Jaman sekarang, pembinaan sosial terhadap masyarakat oleh suatu masjid semakin hari semakin terasa akan pentingnya. Masyarakat lingkungan masjid secara timbal balik perlu juga menjadi lingkungan yang mendukung masjid agar masjid makin mampu melaksanakan program-programnya.

Masyarakat akan mendukung masjid secara nyata bila masjid juga menunjukkan perhatian lebih nyata terhadap jamaah diluar dari masalah ibadah khusus. Masjid dalam lingkungan bangsa yang sedang berubah seperti bangsa kita akan disorot orang dan dibandingkan perannya dengan lembaga keagamaan serupa dari agama lain yang juga aktif membantu masyarakat.

Luasnya masyarakat tidak lagi terjangkau cukup oleh tangan Pemerintah. Akan ada saja permasalahan rakyat yang tak teratasi. Maka disinilah peranan masjid yang berada ditengah masyarakat dan tempat berhimpunnya masyarakat untuk sekaligus memecahkan kebutuhan rakyat tersebut yang sifatnya saling melengkapi dengan program Pemerintah atau program masyarakat pada umumnya.

Fungsi sosial masjid di sini misalnya bisa berupa program kesehatan dan poliklinik untuk masyarakat sekitar, donor darah, dana sosial, penyantunan untuk anak yatim, penyantunan jenazah, pelayanan pada musafir (Ibnu Sabil) dan lain-lain. Dalam konteks inilah, rasanya kurang tepat kalau ada masjid yang terkunci rapat dan hanya dibuka ketika waktu sholat lima waktu saja.

### **3. Fungsi Ekonomi**

Sesuai dengan data yang didapatkan dari Kementerian Agama, jumlah masjid yang ada di Indonesia ratusan ribu jumlahnya, di Jawa

Timur saja mencapai 36.618 buah. Akan tetapi tidak banyak masjid yang mempunyai program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Masih banyak masjid yang hanya berfungsi untuk ibadah ritual dalam arti khusus saja. Padahal di samping masjid sebagai tempat ritual ibadah, tetapi bisa juga menonjolkan fungsi ekonominya. Hal itu bisa diwujudkan dengan didirikan semacam lembaga ekonomi dan sosial di masjid untuk melayani masyarakat sekitar.

Lembaga ekonomi dan sosial tersebut bisa didirikan dalam naungan yayasan atau ta'mir Masjid yang fokus kegiatannya adalah pengoptimalan fungsi masjid melalui aktivitas penghimpunan dan pengelolaan dana zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS), selanjutnya didayagunakan bagi kepentingan da'wah dan syiar Islam terutama untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan para kaum dhu'afa.

Dalam operasionalnya, menurut penelitian Anwar (2013) lembaga ekonomi dan sosial tersebut mempunyai dua program kerja pokok, yang secara detail dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **a. Program Santunan**

Program ini merupakan program penyaluran dana zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) kepada mustahiq dalam rangka meringankan beban kehidupan mereka. Program santunan ini mempunyai beberapa program santunan yang ditujukan kepada mustahiq, diantaranya adalah:

- a). Santunan Beasiswa, yaitu penyaluran dana ZIS kepada anak yatim dan dhu'afa non panti yang diangkat sebagai anak asuh lembaga untuk mendapatkan biaya pendidikan sekolah (SPP).
- b). Santunan Penunjang Belajar (SPB), yaitu penyaluran dana ZIS kepada anak yatim dan dhu'afa non panti untuk keperluan Sarana Penunjang Pendidikan, seperti buku, alat tulis, seragam, sepatu, buku paket, dan sebagainya.
- c). Santunan Lansia, yaitu penyaluran dana ZIS kepada fakir miskin yang berusia lanjut.

- d). Santunan Ghorim, yaitu penyaluran dana ZIS kepada keluarga miskin yang mempunyai banyak hutang dalam rangka untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.
- e). Santunan Musafir, yaitu penyaluran dana ZIS kepada orang yang dalam perjalanan untuk kepentingan ibadah kepada Allah SWT.
- f). Santunan Sosial, yaitu penyaluran dana ZIS kepada keluarga miskin untuk keperluan makanan, pengobatan, kematian, dan lain-lain.
- g). Santunan Guru Ngaji, yaitu penyaluran dana ZIS kepada guru-guru ngaji di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ).

#### **b. Program Pendayagunaan / Pemberdayaan**

Program pendayagunaan ini merupakan program pemberdayaan ekonomi dengan cara penyaluran dana ZIS kepada mustahiq disertai dengan target-target perubahan atas keadaan atau kondisi mustahiq untuk menjadi lebih baik dari keadaan atau kondisi sebelumnya. Program pendayagunaan ini terdiri dari banyak program, di antaranya adalah :

- 1). Program Pemberdayaan pedagang atau pengusaha kecil, yaitu penyaluran dana Zakat, Infaq, Shadaqah dan wakaf berupa peminjaman modal usaha bagi pedagang atau pengusaha kecil. Hal ini perlu dilakukan karena mayoritas masalah yang dihadapi oleh pedagang kecil adalah dalam hal kepemilikan modal.
- 2). Program Bina Prestasi, yaitu penyaluran dana ZIS kepada mustahiq melalui pola pembinaan anak asuh dengan cara memberikan bimbingan les privat langsung maupun sinergi dengan bimbingan les privat lokal. Target dari program ini adalah anak-anak asuh lembaga yang berada ditingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan tingkat menengah atas (SMA) yang akan menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN). Program ini diharapkan dapat menunjang nilai-nilai UAN agar mencapai standar nasional.
- 3). Program Siswa Mandiri, yaitu penyaluran dana ZIS kepada mustahiq melalui pola pembinaan kemandirian siswa dengan cara memberikan bantuan berupa sepeda angin kepada anak asuh untuk keperluan transportasi menuju sekolah. Hal itu dilakukan dalam rangka melatih kemandirian siswa dan meringankan beban biaya transportasi

- sekolah bagi keluarga miskin. Program ini dijalankan sesuai dengan kemampuan pendanaan lembaga.
- 4). Program Pendampingan Peningkatan Mutu Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), yaitu penyaluran dana ZIS kepada mustahiq melalui pola pendampingan dan pembinaan kepada ustadz (guru mengaji) di TPQ. Program ini dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas (SDM) mereka, sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan kualitas dan mutu TPQ dalam pengelolaan sebuah Taman Pendidikan al-Qur'an.
  - 5). Program Peningkatan Minat Baca, yaitu penyaluran dana ZIS kepada mustahiq melalui pola pengenalan perpustakaan sebagai sumber ilmu pengetahuan kepada siswa binaan dan santri-santri TPQ, dengan cara mendatangkan atau mendatangi siswa atau santri TPQ untuk mengenalkan buku-buku perpustakaan, sehingga dapat mendorong dan meningkatkan kemampuan membaca bagi anak asuh dan santri TPQ.
  - 6). Program Tabungan Siswa, yaitu penyaluran dana ZIS kepada mustahiq melalui pola tabungan siswa, dengan cara mengambil sebagian dana ZIS yang telah disalurkan kepada siswa, untuk ditabungkan di Lembaga Pembiayaan Masjid Sabilillah sebagai saham atau tabungan jangka panjang yang akan diambil atau diberikan setelah akhir masa pendidikan beserta bagi hasil tabungan yang diperoleh selama menabung. Program ini juga dalam rangka mengajarkan siswa untuk berhemat dan rajin menabung.
  - 7). Program Pembinaan Musholla, yaitu penyaluran dana ZIS kepada musholla untuk biaya operasional musholla seperti listrik dan air guna meringankan beban musholla serta membangun forum komunikasi antar musholla sehingga meningkatkan SDM dan pengelolaan musholla.

#### **D. Masjid Kampus**

Suasana kehidupan keagamaan di beberapa kampus perguruan tinggi (PT) dirasakan cukup semarak. Sebelum dikumandangkan azan, terdengar jelas alunan kalam Ilahi dari menara masjid kampus ke setiap gedung perkantoran dan ruang kuliah, sebagai isyarat sudah dekatnya waktu shalat sekaligus sebagai ajakan shalat berjamaah. Aktivitas kantor dan perkuliahan segera dihentikan sementara sampai habis waktu istirahat dan salat berjamaah.

Masjid kampus pada setiap hari ramai dikunjungi oleh para mahasiswa, dosen, dan karyawan. Mereka menjadikan masjid kampus sebagai pusat pembinaan keimanan dan ketakwaan. Pada setiap hari, tidak terkecuali pada hari-hari libur, kelompok-kelompok diskusi mahasiswa dilaksanakan sehingga menjadikan suasana lingkungan masjid kampus semakin semarak.

Banyak mahasiswa dan karyawan yang lebih suka memilih berada di lingkungan masjid untuk menghabiskan waktu istirahat dari aktivitas perkuliahannya. Ada yang sekadar beristirahat sambil menunggu waktu salat berjamaah, ada juga yang berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan dan masalah pelajaran, bahkan di serambi masjid kampus dijadikan tempat mengikat janji para mahasiswa dengan temannya. Fenomena seperti ini merupakan salah satu indikasi kemakmuran masjid kampus. Namun, tidak dapat disangkal bahwa ada pula yang sekadar *nongkrong* di serambi masjid hanya untuk melepaskan lelah.

Kegiatan-kegiatan yang berjalan di masjid kampus ada yang bersifat rutin dan ada yang insidental. Tutorial atau *mentoring* keagamaan tampaknya merupakan ciri khas aktivitas masjid kampus. Pada hari Sabtu atau Ahad, di banyak masjid kampus dipenuhi mahasiswa yang mengikuti program tutorial atau *mentoring* ke-Islaman sebagai kegiatan kokurikuler dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), atau sebagai kegiatan kurikuler murni. Sebagai contoh adalah program tutorial atau *mentoring* yang dilakukan di masjid kampus Universitas Negeri Surabaya (UNESA) yang dinamakan dengan istilah *Ta'lim Qira'atil Qur'an* (TQQ). Program ini merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selain kegiatan ibadah ritual keagamaan, masjid kampus sering dijadikan tempat kegiatan keagamaan yang bersifat insidental oleh para mahasiswa, seperti peringatan hari-hari besar Islam baik yang diadakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) maupun himpunan mahasiswa di bawah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Di samping itu, masjid kampus sering dijadikan tempat upacara akad nikah baik oleh para jamaah maupun luar jamaah masjid kampus .



Kegiatan rutin masjid kampus secara umum terdiri dari shalat wajib yang lima waktu, kuliah 7-10 menit (lebih dikenal dengan *kultum*), shalat Jumat, majlis ta'lim, kegiatan hari besar Islam, tutorial dan mentoring keagamaan, kegiatan pada bulan Ramadan, serta kegiatan keagamaan lainnya.

## **E. Kesimpulan**

Keberadaan masjid di Indonesia yang berjumlah begitu banyak merupakan asset yang patut kita banggakan dan harus kita optimalkan peran dan fungsinya di masyarakat. Sudah seharusnya masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah ritual saja, seperti jamaah sholat dan dzikir, tetapi masjid juga perlu memerankan fungsi pendidikan, sosial, dan ekonominya. Sehingga masjid bisa menjadi pusat pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam sebagaimana di jaman Rasulullah, Sahabat, Tabi'in dan Tabiut tabi'in.

Dalam rangka menjadikan masjid sebagai pusat pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam, tentunya dibutuhkan peran dari berbagai pihak, mulai dari pengurus takmir masjid, jamaah masjid, sampai peran pemerintah. Takmir masjid bisa merancang program kerja yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat, baik yang terkait dengan fungsi ibadah maupun fungsi-fungsi yang lain. Di mulai dari hal-hal yang kecil seperti bagaimana khutbah jumat bisa dinikmati oleh jamaah dan memberikan nilai tambah pengetahuan dan amal sholih jamaah, sampai pada bagaimana masjid bisa memberikan kontribusi sosial maupun ekonomi bagi jamaah, terutama yang membutuhkan.

Di sinilah konsep *simbiosis mutualisme* (saling memberi dan saling menguntungkan) benar-benar diperlukan antara masjid dan jamaah, bahkan juga dengan pemerintah. Sudah sewaktunya takmir masjid tidak hanya berfikir "apa yang diberikan jamaah pada masjid" tapi juga harus berfikir "apa yang diberikan masjid pada jamaah". Begitu juga pemerintah, wajib hukumnya untuk memberikan *support* yang maksimal dalam pengoptimalan peran dan fungsi masjid, demi terwujudnya kenyamanan dan ketertiban masyarakat.

## **F. Tugas dan Latihan :**

1. Setiap mahasiswa menganalisis kekurangan dan kelebihan peran dan fungsi masjid di desa masing-masing.

2. Setiap kelompok mengobservasi fungsi dan peran masjid di kampus masing-masing, kemudian mendiskusikan peluangnya ke depan dalam pengembangan Islam di kampus.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Al Qur'an dan Terjemahannya**

Al-Maraghy, Ahmad Musthafa, 1946, *Tafsir al-Maraghy*, Juz XVIII, Mesir : Syirkah maktabah wa matba'ah Musthafa al-Baby al-Halaby.

Anwar, Moch. Khoirul, 2013, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Lembaga Keagamaan Islam di Jawa Timur*, Surabaya : LPPM Universitas Negeri Surabaya.

Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1981, *Pedoman Pembinaan Masjid*, Jakarta : Departemen Agama RI.

Shihab, M. Quraish, 2003, *Wawasan al-Quran*, Bandung : Mizan Media Utama.

Syahidin, dkk, 2014, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Surabaya : Unesa University Press.

Yani, Ahmad, 1999, *Panduan Memakmurkan Masjid*, Jakarta : DEA PRESS.

## BAB XIV

### Islam Dan Emansipasi Wanita

**Tujuan Pembelajaran** : Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Menjelaskan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam perspektif Islam
2. Menguraikan tafsir kedudukan wanita dan hak-hak wanita dari sudut agama
3. Menganalisis emansipasi wanita dalam perspektif Islam
4. Mengidentifikasi wanita karier dalam sudut agama Islam

#### Pendahuluan

Islam sebagai agama yang benar di sisi Allah telah menghapus diskriminasi kedudukan antara wanita dan laki-laki. Islam memandang semua makhluk Allah yang memiliki akal sehat, baik laki-laki maupun perempuan memiliki amanah sebagai hamba Allah dan khalifah Allah, yang harus ditunaikan dengan sebaik-baiknya dan kelak dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT.

Agama Islam sangat memuliakan kedudukan wanita, memberikan posisi dan citra yang bagus terhadap wanita sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah SWT yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata, dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS. Al-Nisa’ : 19).

Keberadaan kaum wanita shalihah dalam kehidupan sangat berarti, sebagai nenek, ibu, isteri, saudara perempuan, anak dan cucu.

Karena hanya dari cerminan perilaku baik yang ditampilkan oleh wanita shalehah akan berimbas pada kemaslahatan sebuah masyarakat, maka Allah Swt senantiasa menyeru kepada semua kaumnya (laki-laki dan perempuan) agar senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan dan juga ber-*amar ma'ruf nahi munkar* atau menyeru kepada kebaikan dan menjauhi kemunkaran.

#### **A. Wanita dalam Perspektif Islam**

Dalam Islam dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan di antara manusia, baik laki-laki atau wanita yang membedakan terletak pada kualitas keimanan dan ketaqwaan sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurat: 13 yang artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Kedudukan wanita dalam Islam sama-sama mulia dengan laki-laki di hadapan Allah SWT, artinya posisi mereka seimbang sebagaimana firman Allah SWT yang artinya:

“dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Baqarah : 228).

Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dalam ajaran Islam secara tegas menyatakan bahwa keberadaan wanita dan laki-laki sejajar, jika ada tanggapan “rendah” terhadap kedudukan wanita dalam Islam maka tanggapan tersebut sangat bertentangan dengan Al-Qur'an. Islam menghargai keberadaan wanita sebagaimana keberadaan laki-laki pada semua aspek kehidupan untuk senantiasa ber-*amar ma'ruf nahi munkar*/menyeru pada kebaikan dan menjauhi kemunkaran, kecuali beberapa hal yang secara khusus berlaku bagi laki-laki maupun wanita. Sebagaimana QS.Al-Ahzab:35 yang artinya:

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”. (QS.Al-Ahzab:35)

Dengan demikian, wanita dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang mulia dan terhormat, juga menempatkan wanita sebagai perimbangan atas tanggung jawab yang ada pada dirinya. Islam memberikan penghargaan pada wanita apabila ternyata mereka benar dalam berbagai hal. Islam memandang wanita sebagai makhluk yang berakal dan mampu berfikir secara logis juga memiliki pendapat yang bernilai dan berharga tinggi.

### **B. Tafsir Kedudukan Wanita dalam Islam**

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa wanita dan laki-laki memiliki derajat yang sama, tidak ada keterangan bahwa Hawa sebagai wanita pertama di bumi tercipta dalam kondisi lebih rendah martabatnya dibanding Adam sebagai laki-laki pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Kondisi tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an yang artinya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS.Al-Nisa:1).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk penciptaan manusia tidak ada perbedaan antara zat yang digunakan untuk menciptakan laki-laki atau wanita, karena keduanya berasal dari jenis yang sama.(Yanggo, 2010)

Beberapa ayat Al-Qur'an menegaskan persamaan kejadian Adam dan Hawa, atau persamaan kedudukan antara wanita dan laki-laki (Shihab,2007) antara lain surat al-Isra' ayat 70 yang artinya:

“dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

Dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 195, surat An-Nahl ayat 97, dan surat Al-Ahzab ayat 73 juga menegaskan persamaan kedudukan wanita dan laki-laki khususnya di bidang kemanusiaan atau dengan kata lain seorang wanita adalah *partner* laki-laki dalam prinsip-prinsip kemanusiaan sebagaimana ia sebagai *partner* laki-laki dalam mendapatkan pahala dan siksa. (Fauzan, 2010)

"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan" (QS. Ali-'Imran:195).

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.(QS. An-Nahl:97)

“Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.(QS. Al-Ahzab:73)

Islam secara tegas menempatkan wanita pada tempat yang sewajarnya, tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan wanita, artinya Allah SWT memberikan ganjaran disesuaikan dengan amalan perbuatan masing-masing. Ajaran Agama Islam juga telah menghapus kezhaliman terhadap wanita. Bertolak belakang dari kondisi zaman jahiliyah, pada umumnya wanita hidup dalam perlakuan yang diskriminatif. Sebagai contoh masyarakat Arab pada era dulu, mereka

menolak secara terang-terangan atas kelahiran bayi wanita, ada yang mengubur bayi wanita hidup-hidup dalam tanah hingga meninggal, ada juga yang membiarkan wanita tetap hidup dalam kehinaan dan kesengsaraan sebagaimana diceritakan dalam surat An-Nahl ayat 58-59 dan surat At-Takwir ayat 8-9. Dengan datangnya syari'ah Islam memberikan penerang bagi wanita dan mengembalikan kedudukan wanita layaknya manusia pada umumnya.

### C. Hak-hak Wanita

Wanita muslimah secara umum memiliki pengaruh yang besar terhadap komunitas masyarakat. Apabila para wanita dalam kondisi baik maka masyarakat atau bangsa dan negara akan menjadi baik. Sebaliknya apabila mereka benar-benar rusak maka masyarakat pun akan rusak.

Mengingat imbas dari perilaku kaum wanita terhadap kemaslahatn bersama maka sebagai wanita muslimah harus memahami agama, hukum dan syari'at Allah SWT secara *kaffah*/menyeluruh. Sebagai contoh, wanita harus memahami hak dan kewajiban atas dirinya sendiri kemudian mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum surat An-Nisa ayat 32 menjelaskan hak-hak wanita:

“(karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan” (QS. an-Nisa ayat 32).

Hak wanita sebagai individu dibagi menjadi dua yaitu:

1. Hak *Thabi'i*, adalah hak manusia yang berlaku fitrahnya, menurut asal kejadiannya, bahwa keadaan itu adalah menjadi hak manusia, seperti hak hidup dan hak merdeka,
2. Hak yang diberikan oleh Undang-Undang atau peraturan, yaitu hak yang dijamin berdasarkan peraturan yang dibuat oleh manusia. Bersifat politis karena terserah kepada siapa yang berkuasa membuat Undang-Undang. (Yanggo, 2010).

Ajaran Islam mengakui hak-hak wanita dan menempatkannya di beberapa bidang, yaitu:



1. Bidang kemanusiaan, Islam mengakui haknya sebagai manusia dengan sempurna sama dengan pria. Umat yang lampau mengingkari permasalahan ini,
2. Bidang sosial, telah terbuka lebar bagi mereka di segala jenjang pendidikan, di antara mereka menempati jabatan-jabatan penting dan terhormat dalam masyarakat sesuai dengan tingkatan usianya, masa kanak-kanak sampai usia lanjut. Bahkan semakin bertambah usianya, semakin bertambah pula hak-hak mereka, usia kanak-kanak; kemudian sebagai seorang isteri, sampai menjadi seorang ibu yang menginjak lansia, yang lebih membutuhkan cinta, kasih dan penghormatan,

Bidang hukum, Islam memberikan pada wanita hak memiliki harta dengan sempurna dalam mempergunakannya tatkala sudah mencapai usia dewasa dan tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya baik ayah, suami, atau kepala keluarga (Hasyim, 2008).

Sedangkan menurut Quraish Shihab (2007), menyatakan bahwa:

1. Kaum wanita mempunyai hak untuk bekerja, selama norma-norma agama dan etika tetap terpelihara dalam diri masing-masing individu.
2. Kaum wanita memiliki hak dan kewajiban untuk menuntut ilmu, sebagaimana hadist Nabi Saw: "*Menuntut Ilmu adalah kewajiban setiap Muslim(dan Muslimat)*". (HR. Al-Tabarani)
3. kaum wanita juga memiliki hak untuk berkiprah dalam dunia politik. seperti memberikan pendapat saat bermusyawarah untuk menyelesaikan permasalahan umat. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Syura ayat 38, menyeru semua umatnya (Laki-laki dan wanita) agar bermusyawarah, "*urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka*".

Sejarah Islam menunjukkan banyak wanita Islam yang terlibat pada persoalan politik praktis, seperti Aisyah (istri Nabi Muhammad saw.) pernah memimpin langsung sebuah peperangan. Ummu Hani' pernah memberikan jaminan keamanan kepada sebagian orang musyrik. Memberi jaminan keamanan merupakan salah satu aspek bidang politik.

#### D. Emansipasi Wanita

Emansipasi berasal dari bahasa latin "*emancipatio*" yang artinya pembebasan dari tangan kekuasaan. Di zaman Romawi dulu, membebaskan seorang anak yang belum dewasa dari kekuasaan orang tua, sama halnya dengan mengangkat hak dan derajatnya.

Wacana emansipasi wanita bergulir dikalangan masyarakat berupaya mengangkat derajat kaum wanita, menempatkan posisi wanita sebanding dengan laki-laki dalam berbagai bidang. Adapun makna emansipasi wanita adalah perjuangan yang dimulai sejak abad ke-14 M dalam rangka memperoleh persamaan hak dan kebebasan seperti hak kaum laki-laki dari segala bentuk penindasan dan diskriminasi..

Sebelum muncul ide emansipasi wanita, Islam telah lebih dahulu mengangkat derajat wanita dari masa penindasan wanita di era jahiliah ke masa kemuliaan wanita. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 kita bisa melihat betapa Islam tidak membedakan antara wanita dan laki-laki. Semua sama di hadapan Allah.SWT, dan yang membedakan mereka di hadapan Allah adalah mereka yang paling beriman dan bertaqwa.

Sering kita dengar pemahaman emansipasi wanita mengatasnamakan hak asasi manusia, bahwa emansipasi wanita adalah menyamakan hak dengan kaum pria, padahal tidak semua hak wanita harus disamakan dengan laki-laki, karena Allah.SWT, telah menciptakan masing-masing jenis kelamin dengan latar belakang biologis kodrati yang tidak sama.

Persamaan yang dimaksud tidak melanggar fitrah dan kodrat masing-masing, karena pada dasarnya antara wanita dan laki-laki memiliki fitrah masing-masing yang tidak bisa dipaksa sama antar keduanya. Seperti Persamaan hak untuk mendapat pendidikan tinggi, mendapatkan perlindungan hukum, mendapatkan gaji sesuai dengan jabatan dan lain-lain.

Jadi makna emansipasi wanita yang benar adalah perjuangan kaum wanita demi memperoleh hak memilih dan menentukan nasib sendiri. Sampai kini, mayoritas wanita Indonesia, terutama di daerah pedesaan dan sektor informal belum menyadari makna dari

emansipasi wanita itu sendiri, akibat normatif terbelenggu persepsi etika, moral, dan hukum genderisme lingkungan sosio-kultural menjadi serba keliru. Belenggu budaya itulah yang harus didobrak gerakan perjuangan emansipasi wanita demi memperoleh hak asasi untuk memilih dan menentukan nasib sendiri.

### **Wanita Karir dalam Islam**

Peran wanita dalam kehidupan cukup luas meliputi berbagai bidang, seperti bidang agama, pendidikan, sosial, budaya, politik, hukum dan keamanan. Wanita adalah manusia sebagaimana laki-laki, manusia hidup dengan tabiatnya; berfikir dan bekerja. Dalam kiprahnya wanita harus bisa menselarakan dengan ajaran agama Islam, aqidah yang diimani, akhlak dan masalah yang tidak bertentangan dari syari'at Islam.

Wanita muslimah mempunyai kewajiban untuk memperkuat hubungannya dengan Allah SWT. Senantiasa menyucikan fikiran, menjalankan secara keseluruhan mengenai akhlak dan perilakunya, sesuai dengan yang dikehendaki oleh Islam.

Pada dasarnya wanita muslimah yang sudah berkeluarga diperbolehkan bekerja di luar rumah asalkan tidak melalaikan tugas utama sebagai istri sekaligus ibu bagi anak-anaknya, untuk membentuk keluarga bahagia yang penuh ketentraman, kasih sayang, dan tanggung jawab .

Menurut Sa'dawi (2009) jika wanita muslimah diperbolehkan berkarir, maka haruslah dengan beberapa syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Pekerjaan tersebut memang disyari'atkan dalam Islam, bukan pekerjaan haram atau membawa kepada perkara yang diharamkan dalam Islam.
2. Menjaga adab wanita muslimah saat bekerja di luar rumah. Menjaga cara berpakaian, berjalan, berbicara, dan beraktivitas. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nur ayat 31 yang artinya:

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah

mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Dan firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab:32 yang artinya,

”Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik”.

3. Pekerjaan tersebut tidak sampai melupakan kewajiban utamanya, seperti kewajiban mengurus suami dan anak-anaknya.

## **F. Kesimpulan**

Demikian Islam memberikan aturan-aturan secara tegas terhadap wanita muslimah yang bekiprah di luar rumah, aturan tersebut bukan membatasi aktivitas wanita namun lebih pada memberikan perlindungan terhadap wanita dari segala goda’an dan pengaruh budaya yang negatif sehingga muslimah terjamin keamanannya dalam beraktivitas.

## **G. Tugas dan Latihan**

1. Jelaskan kedudukan wanita dalam perspektif Islam!
2. Uraikan secara singkat hak-hak wanita muslimah!

3. Bagaimana pendapat Saudara tentang emansipasi kaum wanita?
4. Pada era modern banyak wanita muslimah berkarier atau bekerja di luar rumah, bagaimana saudara menanggapi kasus tersebut? Uraikan secara singkat!
5. Berilah argumentasi tentang peran wanita muslimah di sektor publik seperti aktif di organisasi sosial, politik, budaya, hukum dan pendidikan!

## DAFTAR PUSTAKA

### Al Qur'an dan Terjemahannya

- Fauzan, bin Shalih. 2010. *Rambu-rambu Syari'at Praktis Fiqih Wanita*. Solo: As-Salam Publishing.
- Hamid, bin Hasyim As-Syaikh. 2007. *Membina Keharmonisan Berumah Tangga Menurut Al-Qur'an*. Malang: Cahaya Tauhid Press.
- Sa'dawi, karim Abdul Amru.2009. *Wanita dalam Fiqih Al-Qardhawi*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar.
- Shihab, Quraish M. 2007. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- \_\_\_\_\_ *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Yanggo, Tahido Huzaemah.2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Tim Dosen PAI Unesa, 2011. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Surabaya : Unesa University Press.

## BAB XV

### Pernikahan Dalam Islam

**Tujuan Pembelajaran :** Setelah mengkaji materi ini, mahasiswa diharapkan dapat

1. Menjelaskan konsep pernikahan menurut Islam dan Perundang-Undangan di Indonesia
2. Mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah
3. Menjelaskan hukum Islam terkait nikah *sirri*, nikah beda agama, nikah *mut'ah*, dan poligami

#### Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah dengan seperangkat potensi diri dan naluri, untuk menikmati kehidupan ini sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu naluri tersebut adalah rasa cinta kasih untuk melangsungkan spesies manusia. Naluri itu mewujudkan dalam kecintaan ayah-ibu kepada anaknya, anak kepada orang tuanya, suami kepada istrinya, dan lelaki kepada wanita. Hal ini berarti cinta sebagai anugerah ilahi. Cinta adalah sesuatu yang fitri, selama diimplementasikan sesuai nilai-nilai Islam.

Sebagai ajaran yang paripurna, Islam memberikan arahan cara mewujudkan naluri cinta kasih terhadap lawan jenis. Solusi yang ditawarkan Islam, berbeda dengan peradaban Barat yang menganut paham liberal (kebebasan), seseorang bebas mengekspresikan rasa cinta kasihnya, dengan beragam aktivitas, hingga pergaulan bebas. *Freeexpun* diabsahkan dan dianggap hal yang wajar. Berbeda dengan Barat, ajaran Katholik dan Budha, memandang bahwa untuk meraih puncak spritualitas, seorang hamba harus menghindari kecintaan terhadap lawan jenis. Pernikahan menjadi hal yang dilarang bagi pemuka agama Katolik (pendeta, biarawati) dan Budha (bhiksu). Allah memberi naluri cinta kasih, naluri tersebut tidak bebas untuk diekspresikan, tidak pula dikekang, tetapi disalurkan dan diberi jalan cara mewujudkannya, yaitu melalui pernikahan. Tulisan ini akan membahas tiga hal terkait pernikahan, yaitu: konsep pernikahan dalam Islam dan Perundang-Undangan di Indonesia, unsur-unsur pembentuk

keluarga sakinah, dan hukum Islam terkait nikah sirri, nikah beda agama, nikah mut'ah dan poligami

## A. Perkawinan Menurut Hukum Islam dan Perundang-Undangan

### 1. Konsep Pernikahan

Perkawinan dalam ilmu hukum Islam menggunakan kata nikah yang berasal dari bahasa arab “*nakaha*”, “*yankihu*”, atau “*nikahan*” yang berarti kawin atau mengawini (Munawwir, 1997: 1461). Dalam Ensiklopedi Islam, pengertian nikah adalah akad yang mengandung kebolehan melakukan hubungan sumai-istri dengan lafal nikah/kawin atau yang semakna dengan itu (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994: 34). Sementara itu, Shihab (1999:191) mengemukakan bahwa perkawinan dalam al-quran selain menggunakan kata nikah juga menggunakan kata “*zawwaja*” dari “*zauwj*” yang berarti “pasangan”.

Menurut istilah, pernikahan berarti: (1) aqad antara calon suami-istri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut aturan syariat; (2) aqad yang telah terkenal dan memenuhi rukun-rukun serta syarat yang telah ditentukan untuk berkumpul; dan (3) aqad adalah ijab dari wali perempuan atau wakilnya dan qabul adalah pihak calon suami atau wakilnya. Berdasar pengertian di atas, pengertian nikah secara syar'i adalah seorang pria mengadakan akad dengan wanita dengan tujuan agar ia dapat *istimta'* (bernikmati-nikmat) dengan si wanita, dapat beroleh keturunan, dan tujuan lain yang merupakan maslahat nikah. Allah SWT berfirman:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا

غَلِيظًا ﴿٢١﴾

“Dan mereka (para istri) telah mengambil dari kalian (para suami) perjanjian yang kuat”. (An-Nisa': 21)

Dalam UU Perkawinan (UU No. Tahun 1974) bab 1 pasal 1, pengertian nikah adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa



## a. Syarat dan Rukun Nikah

Suatu perkawinan (nikah) dianggap sah, jika telah memenuhi syarat dan rukunnya. Secara terperinci, syarat perkawinan menurut UU perkawinan : (1) harus ada persetujuan antara kedua calon mempelai; (2) calon pengantin laki-laki sudah mencapai umur 19 tahun dan calon mempelai perempuan sudah mencapai usia 16 tahun; dan (3) antara kedua calon pengantin tidak ada larangan untuk kawin.

Adapun rukun nikah ada enam, yaitu:

- 1) Pengantin laki-laki (calon suami) dengan syarat: (a) tidak dipaksa atau terpaksa; (b) tidak beristri empat orang; (c) bukan muhrimnya (pengantin perempuan) baik muhrim nashab (wanita yang tidak boleh dikawini karena keturunan), muhrim rodlo'ah (wanita yang tidak boleh dikawini karena persusuan), muhrim mushaharoh (wanita yang tidak boleh dikawini sebab perkawinan); (d) tidak mempunyai istri yang haram dimadu dengan bakal istrinya; (e) tidak sedang berihram haji atau umroh; dan (f) beragama Islam
- 2) Pengantin perempuan (calon istri), dengan syarat: (a) telah mendapat izin walinya; (b) tidak bersuami atau tidak sedang iddah; (c) bukan muhrimnya (pengantin laki-laki); (d) belum pernah dili'an; (e) jelas orangnya; (f) bukan sedang berihram haji atau umrah; dan (g) beragama Islam.
- 3) Sighat akad (kalimat akad), yang terdiri dari ijab dan Kabul. Ijab adalah pernyataan wali perempuan, seperti kata wali "saya nikahkan engkau dengan anak saya bernama...dengan mahar...." Ijab dapat dilakukan oleh naibul wali. Kabul adalah jawaban dari mempelai laki-laki, misalnya dengan kata-kata "saya terima nikahnya...binti...dengan mahar kontan /utang".
- 4) Wali. Orang yang dapat menjadi wali ialah: (a) bapak; (b) kakek; (c) saudara laki-laki seibu-bapak (sekandung); (d) saudara laki-laki seapak; (e) anak laki-laki saudara sekandung; (f) anak laki-laki dari saudara laki-laki seapak; (g) paman dari pihak bapak; (h) anak laki-laki dari paman dari pihak bapak; dan (i) hakim.
- 5) Mas kawin (Mahar), yaitu pemberian sejumlah barang yang wajib diberikan mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan.

- 6) Saksi-saksi. Jumlah minimal dua orang. Berdasarkan hadis nabi “tidak sah nikah kecuali dengan wali dan dua orang saksi yang adil”. Saksi harus memenuhi syarat-syarat seperti syarat-syarat menjadi wali.

Akad atau perjanjian pernikahan ini dikatakan sah, apabila dilaksanakan sesuai dengan syarat akad nikah dan rukun nikah sebagaimana tersebut di atas. Syarat sah perkawinan menurut Islam tidak mengharuskan adanya pencatatan resmi dari instansi yang ditetapkan oleh pemerintah. Konsepsi tersebut berbeda dengan UU Perkawinan 1974, Undang-Undang perkawinan memberikan konsep tentang pengertian perkawinan, yang diatur dalam pasal 1 yang berbunyi: “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Rumusan tersebut mengandung pengertian: *pertama*, perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, kedua orang berlainan jenis tersebut telah terikat baik secara lahir maupun batin, sehingga mereka disebut suami istri. *Kedua*, perkawinan merupakan ikatan suci sesuai dengan agama atau kepercayaan yang dianut oleh pasangan suami istri, sehingga perkawinan juga disebut lembaga sakral. *Ketiga*, perkawinan dilaksanakan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia, rukun, aman, dan harmonis, serta saling pengertian sampai waktu memisahkan mereka atau keduanya telah meninggal dunia.

Pada pasal 2 ayat 1 dan ayat 2 Undang-Undang Perkawinan dikemukakan bahwa suatu perkawinan dianggap sah jika telah memenuhi ketentuan hukum agama dan kepercayaan yang dianut suami maupun istri. Perkawinan perlu dicatat oleh PPN sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pencatatan suatu peristiwa hukum dalam kehidupan seseorang dimaksudkan untuk memperoleh kepastian hukum. Dengan demikian, perkawinan dinyatakan sah apabila telah dilakukan sesuai hukum agama dan hukum negara melalui pencatatan. Pencatatan perkawinan bagi pasangan yang akan melangsungkan perkawinan harus melalui instansi (Soemiyati, 1999 : 3). Ada dua instansi yang menangani pencatatan perkawinan yaitu Kantor Urusan Agama (KUA) bagi muslim, dan Kantor Catatan Sipil (KCS) bagi non muslim.

## b. Hukum Nikah

Ketentuan hukum dalam melaksanakan pernikahan menurut Islam dibagi menjadi lima, yaitu:

No	Hukum	Keterangan
1	Wajib	Bagi mereka yang sudah berkeinginan menikah dan sudah mempunyai kemampuan berumah tangga dari sisi ekonomi dan mentalitas, apabila tidak segera menikah dikhawatirkan terjerumus perbuatan zina
2	Haram	Bagi mereka yang punya niat jahat dalam melaksanakan pernikahan
3	Sunnah	Bagi mereka yang berkeinginan menikah dan sudah mempunyai kemampuan untuk membiayai keluarga, tapi tidak ada kekhawatiran terjerumus ke dalam zina
4	Makruh	Bagi mereka yang belum berkeinginan menikah sehingga dikhawatirkan apabila menikah akan mengakibatkan keteledoran dalam menunaikan kewajibannya
5	Mubah	Hukum asli pernikahan. Artinya, tiap orang yang telah memenuhi syarat perkawinan, mubah atau boleh atau halal kawin

## B. Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah

Tujuan pernikahan adalah untuk meneruskan kelangsungan keturunan dengan penuh kasih sayang, mencetak generasi yang berkualitas, mencapai kebahagiaan yang kekal, tentram, dan aman (sakinah, mawaddah, warahmah). Untuk mencapai kebahagiaan rumah tangga, perlu diupayakan sejak pemilihan pasangan dan pemahaman terhadap hak dan kewajiban masing-masing.

### 1. Syarat Memilih Calon Suami dan Istri

Dalam memilih calon istri, Islam telah memberikan beberapa petunjuk di antaranya:

- a. Memilih calon istri yang memiliki dasar pendidikan agama dan berahlak baik karena wanita yang agama akan mengetahui tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. Dalil yang menerangkan tentang calon istri yang berahlak baik adalah:
- 1) Rasulullah bersabda:  
"perempuan dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya lalu pilihlah perempuan yang beragama niscaya kamu akan bahagia." (muttafaqun 'Alaihi)
  - 2) Allah SWT berfirman yang artinya,  
"dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita itu budak yang Mukmin lebih baik wanita musyrik, walaupun ia menarik hatimu.." (QS. Al Baqarah:22)
  - 3) Allah berfirman yang artinya,  
"wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita yang baik (pual)..." (QS. Al Nur :26).
  - 4) Allah berfirman yang artinya,  
(Maka wanita-wanita yang shalihah adalah yang kuat kepada Allah lagi memelihara dirinya, oleh karena itu Allah memelihara mereka." (QS. Anisa' :34)
  - 5) Allah berfirman yang artinya,  
"Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baiknya perhiasan dunia adalah wanita shalihah." (HR. Muslim).
- b. Hendaklah calon istri penyayang dan banyak anak. Rasulullah SAW bersabda: "... kawinilah perempuan penyayang dan banyak anak..." (HR. Ahmad dan dishahikan oleh Ibnu Hibban). Dalam memilih wanita yang banyak melahirkan ada dua hal perlu diketahui: pertama, kesehatan fisik dan penyakit-penyakit yang menghalangi dari kehamilan. Untuk mengetahui hal itu dapat meminta bantuan kepada sesialis. Oleh karena itu, seorang wanita yang mempunyai kesehatan yang baik dan fisik yang kuat biasanya mampu melahirkan banyak anak, di samping beban

rumah tangga juga dapat menunaikan kewajiban mendidik anak serta menjalankan tugas sebagai istri secara sempurna; Kedua, melihat keadaan ibunya dan saudara-saudara perempuan yang telah menikah sekiranya mereka itu termasuk wanita-wanita yang banyak melahirkan anak maka biasanya wanita pun akan seperti itu; Ketiga, hendaknya memilih calon istri yang masih gadis terutama bagi pemuda yang belum pernah menikah. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai hikmah secara sempurna dan manfaatnya adalah memelihara keluarga dari hal-hal yang akan menyusahkan kehidupannya dan menjerumuskan ke dalam berbagai perselisihan. Sebab gadis itu akan memberikan sepenuh kehalusan dan kelembutannya kepada lelaki yang pertama kali melindungi, menemui, dan mengenalinya.

- c. Mengutamakan orang jauh (dari kekerabatan dalam perkawinan). Hal ini untuk menjaga anak dari penyakit-penyakit yang menular. Sehingga anak tidak tumbuh dalam keadaan lemah atau mewarisi cacat kedua orang tuanya. Di samping itu juga untuk memperluas pertalian kekeluargaan.

Sedangkan syarat untuk memilih calon suami adalah:

1. Berilmu dan baik Akhlakunya. Islam memberi anjuran agar memilih akhlak yang baik, shalih, dan taat beragama. Rasulullah SAW bersabda:

“Apabila kamu sekalian didatangi oleh seseorang yang dien dan akhlakunya kamu ridhai maka kakawinkanlah ia. Jika kamu sekalian tidak melaksanakannya maka akan terjadi fitnah di muka bumi ini dan tersebarlah kerusakan.” (HR. At Tirmidzi)

Allah berfirman yang artinya,

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang layak (nikah) dan hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika pemberian-Nya lagi maha mengetahui.” (QS. An Nur: 33)

2. Bertaqwa dan berakhlak mulia. Laki-laki yang memiliki keistimewaan adalah laki-laki yang mempunyai ketakwaan dan keshalihan akhlak. Dia mengetahui hukum Allah tentang

bagaimana tentang memperlakukan istri, berbuat baik kepadanya, dan menjaga kehormatan dirinya serta agamanya, sehingga dengan demikian ia akan dapat menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai suami, mendidik anak-anak, menegakkan kemuliaan, dan menjamin kebutuhan-kebutuhan rumah tangga dengan tenaga dan akhlak. Jika dia merasa ada kekurangan pada diri istri yang dia tidak sukai, maka dia segera mengingat sabda Rasulullah SAW yaitu:

“jangan membenci orang mukmin (laki-laki) pada Mukminat (perempuan) jika ia tidak suka suatu kelakuannya pasti ada juga kelakuan lainnya yang ia sukai. (HR. Muslim)

## **2. Hak dan Kewajiban Suami dan Istri**

Kewajiban suami antara lain:

- a. Memberikan kebutuhan hidup, baik materiil maupun spirituil
- b. Melindungi keluarganya dari berbagai ancaman, serta memelihara diri dan keluarganya dari perbuatan keji dan maksiat
- c. Memberikan kebebasan kepada istrinya untuk belajar ilmu pengetahuan yang berguna bagi diri dan keluarga
- d. Mengasihi dan menyayangi istri dan keluarga
- e. Membimbing dan mengarahkan keluarga ke jalan ke jalan yang benar dan diridhai Allah
- f. Sopan dan hormat kepada orang tua baik mertua maupun keluarganya

Kewajiban Istri antara lain:

- a. Menyenangkan apabila dilihat suami
- b. Mendatangi panggilan suami
- c. Taat kepada suami selama tidak melanggar agama
- d. Memelihara harta milik suami dengan sebaik-baiknya
- e. Mendidik, memelihara dan mengajarkan ajaran agama kepada anak-anaknya
- f. Berbakti kepada orang tua (mertua atau keluarganya)

## C. Ragam Pernikahan di Masyarakat

### 1. Nikah Beda Agama

Masalah perkawinan beda agama telah mendapat perhatian serius para ulama di Tanah Air. Setelah mempertimbangkan bahwa *mafsadatnya* lebih besar dari maslahatnya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam musyawarah Nasional II pada 1980 telah mendapatkan fatwa tentang pernikahan beda agama. MUI menetapkan dua keputusan terkait pernikahan beda agama ini.

1. Ulama di Tanah Air memutuskan bahwa perkawinan wanita Muslim dengan laki-laki non-muslim hukumnya haram
2. Seorang laki-laki muslim diharamkan mengawini wanita bukan muslim

Dalam memutuskan fatwanya, MUI menggunakan alquran dan hadis sebagai dasar hukum. Ayat dan hadits yang mendasari fatwa MUI tersebut adalah sebagai berikut:

- a. “Dan jangan kamu nikahi wanita-wanita musyrik hingga mereka beriman (masuk Islam). Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun ia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan wanita orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) hingga mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, meskipun ia menarik hatimu” (QS: Albaqarah: 221).
- b. “Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-kitab itu halal bagimu. Dan makanan kamu halal pula bagi mereka, (yang dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatana di antara orang-orang diberi Al-kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, dengan tidak maksud tidak berzina dan tidak pula menjadikannya gundik-gundik. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuskanlah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi” (QS: Al-Maidah ayat 5)

- c. "Hai orang-orang yang beriman. Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaika-malaikat yang kasar yang keras yang tidak mendurhakai Allah kepada apa yang diperintahkan." (At-Tahrim ayat 6)
- d. "Mereka itu tidak sama; diantara ahli kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu pada malam hari, dan mereka juga bersujud (sembahyang)". (Surat Ali Imran ayat 113)
- e. Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan Tabrani:

"Barang siapa yang telah kawin, ia telah memelihara setengah bagian dari imannya, karena itu hendaklah ia takwa (takut) kepada Allah dan bagian yang lain."

Ulama Nahdlatul Ulama (NU) juga telah menetapkan fatwa terkait nikah beda agama. Fatwa itu ditetapkan di Yogyakarta pada akhir November 1989. Ulama NU dalam fatwanya menegaskan bahwa nikah antara dua orang berlainan agama di Indonesia hukumnya tidak sah.

Majelis Muhammadiyah juga telah menetapkan fatwa tentang pernikahan beda agama. Secara tegas, ulama Muhammadiyah menyatakan bahwa seorang wanita muslim dilarang menikah dengan pria non-Muslim. Hal itu sesuai dengan surat Al-Baqarah ayat 221, seperti yang telah disebutkan di atas. Ulama Muhammadiyah pun menyatakan kawin beda agama juga di larang dalam agama Nasrani. Dalam perjanjian alam, kitab ulangan 7:3, umat Nasrani juga dilarang untuk menikah dengan yang berbeda agama. Ulama Muhammadiyah memang mengakui dengan adanya perbedaan pendapat tentang bolehnya pria muslim menikahi wanita non-muslim berdasarkan surat Al-Maidah ayat 5. Namun, hendaknya pula dilihat surat Ali Imran ayat 113, sehingga dapat direnungkan ahli kitab yang bagaimana dapat dinikahi laki-laki Muslim.

Pernikahan beda agama juga dilarang dari segi hukum. Dalam UU No 1 tahun 1974 pasal 2 ayat 1 juga disebutkan bahwa: "pernikahan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama yang dianut oleh kedua mempelai". Pernikahan beda agama yang



dicatatkan di kantor catatan sipil tetap tidak sah nikahnya secara Islam. Hal itu dinilai sebagai sebuah perjanjian yang bersifat administratif.

## 2. Nikah *Sirri*

Kata “sirri” berasal dari bahasa Arab, yang arti harfiahnya, “rahasia”. Menurut terminologi fiqh Maliki, nikah sirri ialah: “nikah atas pesanan suami, para saksi merahasiakannya, jika poligami, suami merahasiakannya pada istri pertamanya, dan juga keluarga”.

Ibnu Taimiyah dalam kitabnya, *Ahkam al-Zawaj*, menyatakan bahwa nikah sirri adalah apabila laki-laki menikahi perempuan tanpa wali dan saksi-saksi, serta merahasiakan pernikahannya. Pernikahan ini menurut jumbuh ulama adalah bathil.

Wahbah Zuhaili menyatakan bahwa nikah sirri yakni nikah yang dirahasiakan dan hanya diketahui oleh pihak yang terkait dengan akad. Pada akad ini dua saksi, wali dan kedua mempelai diminta untuk merahasiakan pernikahan itu, dan tidak seorangpun dari mereka diperbolehkan menceritakan akad tersebut kepada orang lain.

Menurut pandangan ulama, nikah sirri terbagi menjadi dua:

- a. Dilangsungkannya pernikahan suami istri tanpa kehadiran wali dan saksi-saksi, atau hanya dihadiri wali tanpa diketahui oleh saksi-saksi. Kemudian pihak-pihak yang hadir (suami istri dan wali) menyepakati untuk menyembunyikan pernikahan tersebut.
- b. Pernikahan terlaksana dengan syarat-syarat dan rukun-rukun yang terpenuhi, seperti ijab, Kabul, wali, dan saksi-saksi. Akan tetapi mereka (suami, istri, wali dan saksi) satu kata untuk merahasiakan pernikahan ini dari masyarakat. Jumbuh Ulama memandang pernikahan seperti ini sah, tetapi hukumnya dilarang. Sebab, suatu perkara yang rahasia jika telah dihadiri dua orang atau lebih, maka sudah bukan rahasia lagi.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, definisi nikah sirri ada beberapa versi:

1. Pernikahan yang dipandang sah dari segi agama (Islam, namun tidak didaftarkan ke KUA (selaku lembaga perwakilan Negara dalam bidang pernikahan).
2. Pernikahan yang dilakukan tanpa kehadiran wali dari pihak perempuan.
3. Pernikahan yang sah dilakukan baik oleh agama, maupun secara negara (juga tercatat dalam KUA), namun tidak disebarluaskan (tidak diadakan walimah/resepsi).

Nikah sirri yang banyak dilakukan oleh masyarakat Muslim Indonesia yaitu pernikahan yang sah namun tidak didaftarkan ke KUA. Dalam konteks ini terminologi yang tepat adalah nikah sirri = Zawaj 'Urfi = Nikah dibawah tangan.

Di antara efek pernikahan sirri bagi anak dan istri:

1. Istri tidak bisa menggugat suami, apabila ditinggalkan suami
2. Penyelesaian kasus gugatan nikah sirri, hanya bisa diselesaikan melalui hukum adat, tidak bisa di pengadilan agama.
3. Pernikahan sirri tidak termasuk perjanjian yang kuat karena tidak tercatat secara hukum.
4. Apabila memiliki anak, maka anak tersebut tidak memiliki status, seperti akta kelahiran. Sebab untuk memperoleh akta kelahiran, disyaratkan adanya akta nikah.
5. Istri tidak memperoleh tunjangan apabila suami meninggal seperti tunjangan jasa raharja. Apabila suami sebagai PNS, maka istri tidak memperoleh tunjangan perkawinan dan tunjangan suami.
6. Anak dan istri terancam tidak mendapat hak waris, karena tidak ada bukti administrasi pernikahan.

Apabila pemerintah memandang adanya keharusan mencatat akad pernikahan yang telah ditetapkan dalam UU Perkawinan, maka menjadi kewajiban warga negara untuk mematuhi dan tidak melanggarnya. Pencatatan perkawinan menjadi suatu keharusan yang dilakukan karena membawa kemaslahatan yang lebih besar bagi umat Islam. Ini berarti nikah sirri dilarang dan tidak sah menurut hukum Islam karena ada unsur sirri (dirahasiakan), yang bertentangan dengan

ajaran Islam dan dapat mengundang fitnah dan *tuhmah*, serta dapat mendapatkan *madarat*/resiko berat bagi pelakunya dan keluarganya. Nikah sirri juga tidak sah menurut hukum positif, karena tidak melaksanakan ketentuan hukum munakahat yang baku dan benar dan tidak pula diadakan oleh pencatatan nikahnya oleh KUA.

### 3. Nikah Mut'ah

Mut'ah identik dengan kata *tamattu'* yang berarti bersenang-senang atau menikmati. Secara istilah, mut'ah berarti seorang laki-laki menikahi seorang wanita dengan memberikan sejumlah harta tertentu dalam waktu tertentu, pernikahan ini akan berakhir sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan tanpa talak serta tanpa kewajiban memberi nafkah atau tempat tinggal dan tanpa adanya saling mewarisi antara keduanya, jika meninggal sebelum berakhirnya masa nikah mut'ah itu.

Nikah mut'ah disebut juga pernikahan sementara. Dinamakan mut'ah karena laki-lakinya bermaksud untuk bersenang-senang sementara waktu saja. Dalam nikah mut'ah, jangka waktu perjanjian pernikahan dan besarnya yang harus diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang hendak dinikahi dinyatakan secara spesifik dan eksplisit

Pada awal perjalanan Islam, nikah mut'ah dihalalkan, hadits Nabi: "Kami pergi berperang bersama Rasulullah SAW, tanpa membawa istri lalu kami bertanya: bolehkah kami menyendiri? Beliau melarang kami melakukan itu kemudian memberikan *rukhsah* untuk menikahi wanita dengan pakaian sebagai mahar selama tempo waktu tertentu lalu Abdullah membacakan ayat tersebut. (HR. Bukhari Muslim). Hadits dari Jabir bin Abdillah dan Salamah bin "Akwa berkata: pernah kami dalam sebuah peperangan, lalu datang kepada kami Rasul SAW: "*telah diizinkan bagi kalian nikah mut'ah, maka sekarang mut' ahlah.*"

Namun hukum ini telah *dimansukh*/dihapus dengan larangan Rasul SAW untuk menikahi *mut'ah*. Para Ulama berselisih pendapat kapan diharamkannya nikah *mut'ah* tersebut. Pendapat yang lebih *rajah* bahwa nikah mut'ah diharamkan pada saat *fathu makkah* tahun 8 Hijriyah.

Diriwayatkan dari beberapa sahabat dan beberapa tabi'in bahwa nikah mut'ah hukumnya boleh, sedangkan Ibnu Abbas membolehkan nikah mut'ah ini tidaklah secara mutlak, akan tetapi ketika banyak yang melakukannya dengan tanpa mempertimbangkan kedharuratannya, maka ia merevisi pendapatnya tersebut. Ia berkata:

“inna lillahi wainna ilaihi raji'un, demi Allah saya tidak memfatwakan seperti itu (hanya untuk kesenangan belaka), tidak seperti itu yang saya inginkan. Saya tidak menghalalkan nikah mut'ah kecuali dalam keadaan darurat sebagaimana halalnya bangkai, darah, dan daging babi ketika dalam keadaan darurat, yang asalnya tidak halal kecuali bagi dalam keadaan dharurat. Nikah mut'ah itu sama seperti bangkai, darah, dan daging babi, yang awalnya haram hukumnya, tapi ketika dalam keadaan dharurat maka hukumnya menjadi boleh”.

Nikah mut'ah adalah nikah kontrak dalam jangka waktu tertentu, sehingga apabila waktunya telah habis maka akan sendirinya nikah tersebut bubar tanpa adanya talak. Dalam nikah mut'ah, seorang wanita yang menjadi istri juga tidak mempunyai hak waris jika suami meninggal. Namun demikian, wanita yang bersedia dinikahi secara mut'ah berhak menentukan mahar sebesar yang diinginkan. Dengan begitu, tujuan nikah mut'ah ini tidak sesuai dengan tujuan nikah menurut ajaran Islam dan dalam nikah mut'ah ini pihak wanita sangat dirugikan. Oleh karena itu, nikah mut'ah ini dilarang oleh Islam.

Pendapat yang mengharamkan nikah nikah didasarkan atas hadist shahih sbb.

“Diriwayatkan bahwa sahabat Salamah bin al-Akwa'ra berkata: Rasulullah s.a.w memperbolehkan nikah mut'ah selama tiga hari dalam tahun Authas (ketika ditundukannya Makkah, fathu Makkah) kemudian (selain itu) melarangnya”.“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku pernah mengizinkan nikah mut'ah dan sesungguhnya Allah telah mengharamkannya sampai hari kiamat, oleh karenanya, barang siapa yang masih mempunyai ikatan mut'ah maka segera lepaskanlah, dan janganlah kalian ambil apa yang telah kalian berikan kepada wanita yang kalian mut'ah”.

#### 4. Poligami

Pada dasarnya Islam 'memperbolehkan' seorang pria boleh memperistri lebih dari satu (poligami). Hal tersebut diatur dalam Q.S An-Nisaa: 3,

“Dan jika kamu takut tidak akan berlaku adil, (bila menikahi) anak-anak yatim maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi; dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu takut tidak akan bisa berlaku adil, maka seorang sajalah, atau hamba-hamba sahaya yang kamu miliki yang demikian itulah yang lebih memungkinkan kamu terhindar dari berlaku sewenang-wenang”.

Untuk menjaga kebolehan poligami tidak disalahgunakan oleh laki-laki yang kurang mendalami maksud dan tujuan perkawinan menurut ajaran Islam, negara dibenarkan mengadakan penertiban, tetapi tidak berkecenderungan untuk menutup sama sekali poligami. Menurut UU No 1, tahun 1974 pasal 1 dan 2, pada dasarnya seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Pasal-pasal selanjutnya dijelaskan bahwa suami mendapat izin berpoligami dari pengadilan agama setempat, jika memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Istri tidak dapat menjalankan kewajiban
2. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan
3. Istri tidak melahirkan keturunan

Suami berpoligami menempuh prosedur sebagai berikut:

1. Suami mengajukan pernikahan poligami dengan alasan yang kuat kepada pengadilan agama setempat
2. Adanya persetujuan dari istri pertama
3. Suami mampu memberikan nafkah
4. Adanya jaminan bahwa suami akan berbuat adil kepada istri-istrinya

Adapun dampak-dampak poligami bagi istri antara lain:

1. Dampak psikologis: perasaan inferior istri dan menyalahkan diri karena merasa tindakan suaminya berpoligami adalah akibat dari ketidakmampuan dirinya memenuhi kebutuhan biologis suaminya.
2. Dampak ekonomi: ketergantungan secara ekonomi kepada suami. Walaupun ada beberapa suami memang dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya, tetapi dalam praktiknya lebih sering ditemukan bahwa suami lebih mementingkan istri muda dan menelantarkan istri dan anak-anaknya yang terdahulu. Akibatnya istri yang tidak memiliki pekerjaan akan sangat kesulitan menutupi kebutuhan sehari-hari.
3. Dampak hukum: seringnya terjadi nikah di bawah tangan (perkawinan tidak dapat dicatatkan pad kantor catatan sipil atau KUA), sehingga perkawinan dianggap tidak sah oleh negara, walaupun perkawinan tersebut sah menurut agama. Pihak perempuan akan dirugikan karena konsekuensinya suatu perkawinan dianggap tidak ada, seperti hak waris dan sebagainya.
4. Dampak kesehatan: kebiasaan berganti-ganti pasangan menyebabkan suami atau istri menjadi rentan terhadap penyakit menular seksual (PMS), bahkan rentan terjangkit HIV atau AIDS.
5. Kekerasan terdapat perempuan, baik kekerasan fisik, ekonomi, seksual, maupun psikologis. Hal ini umum terjadi pada rumah tangga poligami, walaupun begitu kekerasan terjadi pada rumah tangga yang monogami.

#### **D. Kesimpulan**

Pernikahan yang dilandasi karena Allah, bukan karena harta benda dan lain-lain akan dapat menjadikan pasangan suami-isteri memperoleh keridlaan Allah SWT, sehingga akan dengan mudah terwujud kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

## **E. Tugas dan Latihan**

1. Jelaskan rukun nikah, bagaimana bila salah satu dari rukun itu tidak terpenuhi? Dan bagaimana pula dampaknya dalam kehidupan?
2. Bagaimana hukum pernikahan antara laki-laki Islam dan wanita non-Islam dan wanita Islam dengan laki-laki non Islam.
3. Nikah sirri sering terjadi di kalangan masyarakat dengan berbagai alasan, Jelaskan pendapat saudara?
4. Rasulullah Muhammad SAW pernah melakukan poligami, bahkan para rasul yang lain, bagaimana pendapat saudara terhadap hukum poligami di Indonesia?

## DAFTAR PUSTAKA

### **Al Qur'an dan Terjemahannya**

Basyir, Ahmad Azhar. 1999 *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta : UII Press

TIM MGMP. 2009. *Pendidikan Agama Islam*. Surakarta : Mediatama

Ahmadi, Abu, dkk. 2004. *Dasar- dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PTBumi Aksara

Soemiyati, 1999. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, Yogyakarta : Liberty.

[http://www.mui.or.id/index.php?option=com\\_content&view=rticle  
&id=244:nikah-mutah-dalam-Islam&catid=47:materi-  
konsultan&itemid=66](http://www.mui.or.id/index.php?option=com_content&view=rticle&id=244:nikah-mutah-dalam-Islam&catid=47:materi-konsultan&itemid=66)

Tim Dosen PAI Unesa, 2011. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Surabaya : Unesa University Press.